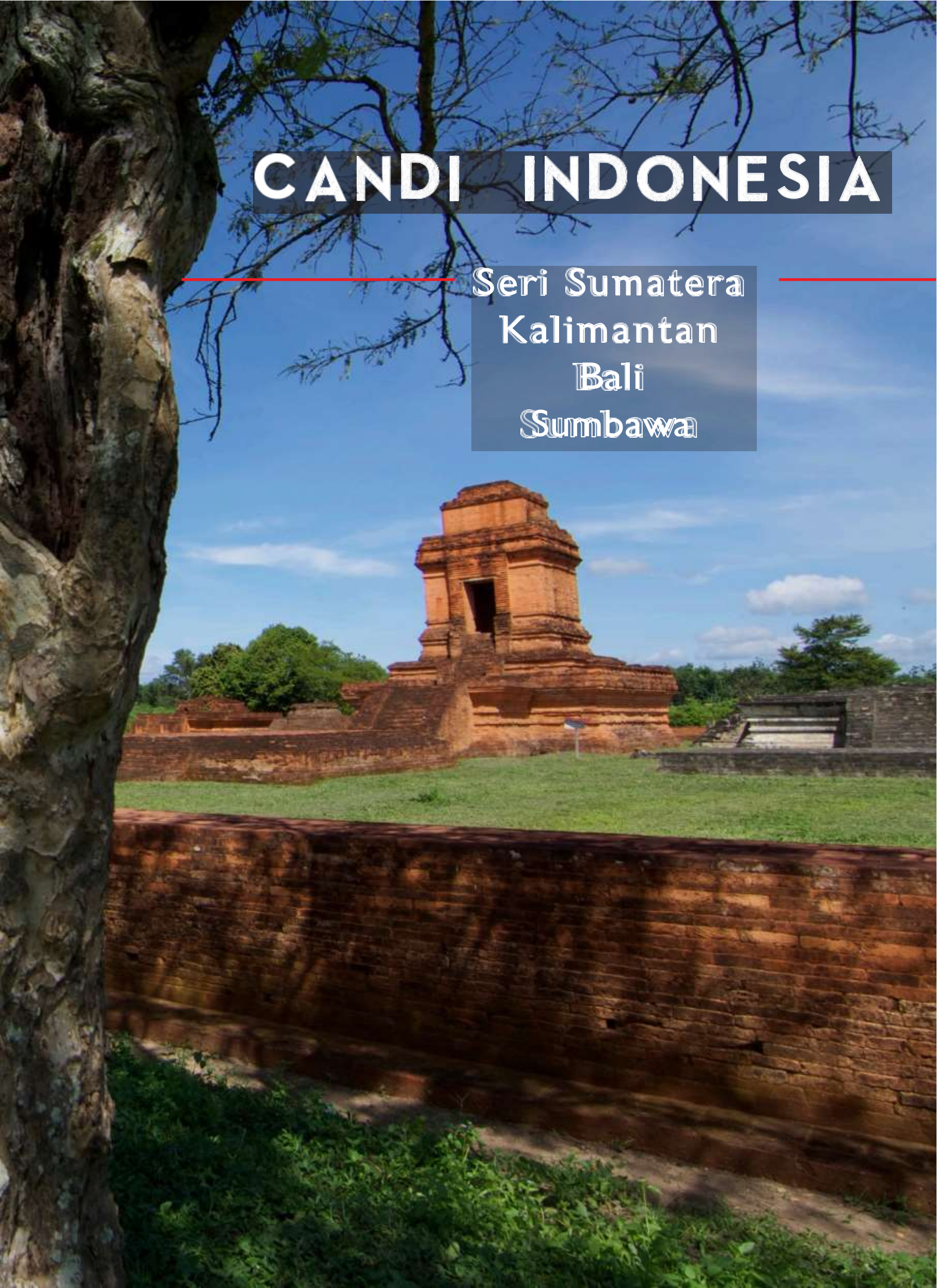


CANDI INDONESIA

Seri Sumatera
Kalimantan
Bali
Sumbawa







CANDI INDONESIA

Seri Sumatera

Kalimantan

Bali

Sumbawa



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

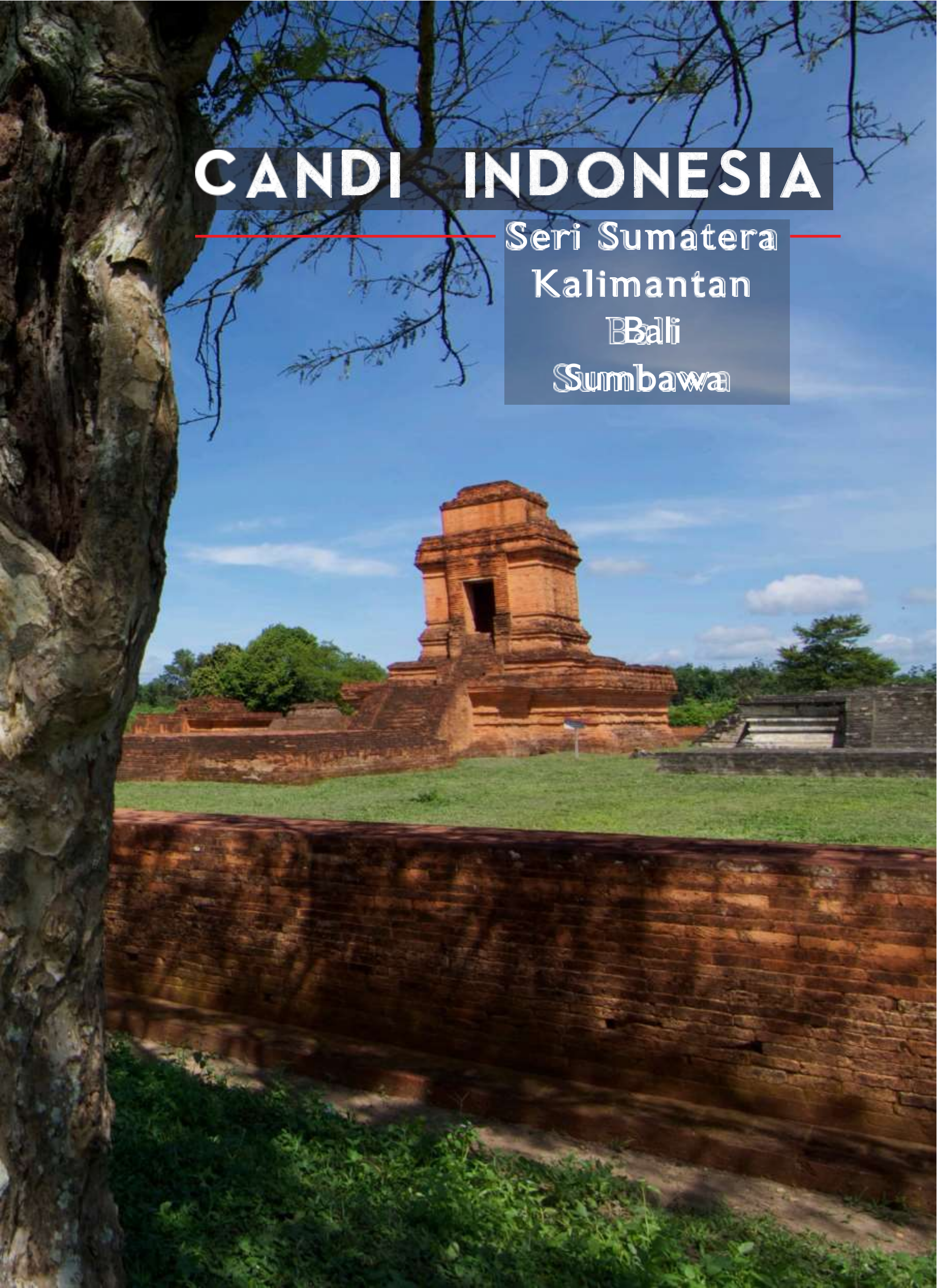
Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

CANDI INDONESIA

Seri Sumatera
Kalimantan
Bali
Sumbawa



CANDI INDONESIA

SERI SUMATERA, KALIMANTAN,
BALI, SUMBAWA

Penanggungjawab/ *Published under the auspices of*
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penyunting/ Editor

Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan

Penulis /Writers

Edi Sedyawati

Hariani Santiko

Hasan Djafar

Ratnaesih Maulana

Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan

Edhie Wurjantoro

Bambang Budi Utomo

Asisten Penulis / Cowriters

Betsy Edith Christie

Penerjemah /Translator

Dwi Anggorowati Indrasari

Indiah Marsaban

Eka Santi Setianingrum Sasono

Fotografer / Photographers

Feri Latief

Toto Santiko Budi

Dwi Prasetyo

Aloysius Febrian Dedi

Kontributor Foto / Photo Contributors

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi

Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda

Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar

Balai Arkeologi Medan

Balai Arkeologi Palembang

Balai Arkeologi Denpasar

Hasan Djafar

Edhie Wurjantoro

Bambang Budi Utomo

Perwajahan / Design & Lay-out

Sukasno

Cetakan Pertama/ First Edition

2014

ISBN 978-979-8250-48-4

Diterbitkan oleh/ Published by

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Sambutan

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam sejahtera.

Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku yang berjudul **“Candi Indonesia: Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa”** ini. Terbitnya buku ini merupakan kelanjutan dari buku seri pertama yang berjudul **“Candi Indonesia: Seri Jawa”** yang bertujuan untuk mempublikasikan sejarah Bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak warisan budaya, terutama bangunan suci agama Hindu dan Buddha atau yang kita sebut candi.

Lokasi yang dirujuk dalam judul buku menunjukkan bahwa pengaruh Hindu Buddha tidak sepenuhnya terindikasi di seluruh wilayah Nusantara. Setiap bangunan candi memiliki karakteristik tersendiri, sehingga menampilkan keunikan berbeda dan sangat menarik untuk dibahas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik di dalam relief, arca, dan simbol-simbol bangunannya merupakan warisan *intangible* yang tersirat di dalam bangunan candi yang bersifat *tangible*.

Warisan budaya candi penting untuk kita lestarikan bersama sebagai salah satu identitas budaya dan jati diri bangsa yang multikultur. Tentu saja masyarakat dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian, sehingga melalui buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya Bangsa Indonesia.

Besar harapan saya semoga buku ini dapat bermanfaat baik sebagai referensi bagi seluruh *stakeholder* pelestarian cagar budaya secara umum, dan pelestarian candi-candi di Indonesia secara khusus. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik.

Saya ucapkan selamat membaca. Mari kita bersama-sama melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Jakarta, November 2014

Prof. Kacung Marijan, Ph.D.

Foreword

DIRECTOR GENERAL FOR CULTURE

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Prosperous greetings to all of you.*

*I would like to congratulate the team on the publication of “**Temples of Indonesia: Sumatra, Borneo, Bali and Sumbawa Series**”. This book is a sequel of the publication of the first series entitled “**Temples of Indonesia: Java Series**” that aims to promote the rich cultural and historical heritage of Indonesia, especially the Hindu and Buddhist sacred structures or temples, known as candi.*

The location of the temples as represented in the title of the book is evidence of the Hindu and Buddhist influence that are spread out in Indonesia but not in the entire archipelago. Each of the temple structures is interesting to discuss as these temples have their own characteristics that display their unique features. The values of the structures as depicted in the reliefs and the statues as well as the symbols are intangible heritage that are visualized in the tangible temple structure.

Temples as a cultural heritage are our shared responsibility to preserve and are essential to strengthening the cultural identity and promote the multicultural national identity of our nation. This book is expected to enhance public awareness and appreciation towards the cultural heritage of Indonesia, so that everyone can also take part in preserving these cultural assets.

I hope that this book can be a useful reference for all stakeholders in preserving the cultural heritage in general and for the conservation of temples in Indonesia in particular. I would like to express my heartfelt thanks and appreciation to those who have contributed and participated in publishing this book.

I hope you will enjoy the book. Let us work together as stewards of Indonesia's rich cultural heritage that is our shared responsibility to preserve.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Jakarta, November 2014



Kacung Marijan

Sambutan

DIREKTUR PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN



Indonesia sarat dengan tinggalan masa lalu, salah satunya adalah produk budaya ketika masa prasejarah berakhir, dan masa sejarah bermula. Periode sejarah ditandai dengan tampilnya kerajaan-kerajaan politis, mulai dari Tarumanegara, Mataram Hindu, Sriwijaya, Kediri, Singhasari, hingga Majapahit dan munculnya kerajaan-kerajaan Hindu di Bali. Namun dari semua kerajaan besar maupun kecil yang pernah berdiri di Indonesia, ternyata tidak semua ditemukan pusat kerajaannya kecuali Kerajaan Majapahit yang menyisakan sisa-sisa perkotaan kunonya di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur.

Masa kerajaan Hindu-Buddha ini meninggalkan warisan budaya berbentuk candi Hindu dan candi Buddha. Sesuai dengan lokasi aktivitas politik, maka candi-candi tersebut ditemukan di berbagai tempat di Indonesia yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa. Masing-masing candi tersebut memiliki karakter yang khas, yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dominasi percandian bata dan batu andesit hampir pasti merupakan upaya adaptasi kultural terhadap lingkungannya. Hal inilah yang telah menjadikan candi sebagai kekayaan budaya yang luar biasa nilainya.

Upaya untuk mengumpulkan informasi mendasar dari candi-candi tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2013 oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, ketika diterbitkan Buku “Candi Indonesia” yang pertama mengenai candi-candi di Jawa. Pada tahun 2014 ini menyusul buku kedua yang membahas tentang candi –candi di Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa. Tidak hanya candi-candi besar yang terkenal yang dibahas di dalam buku ini, tetapi juga candi kecil dan tidak ternama, bahkan candi-candi yang belum pernah dilaporkan. Justru hal inilah yang menjadi nilai lebih dari buku ini, yaitu menyajikan candi-candi baru yang belum diketahui oleh masyarakat luas, bahkan masyarakat akademis.

Oleh karena itu dengan membaca dua buku ini, maka pemahaman kita tentang candi di Indonesia akan menjadi lengkap. Seluruh informasi dasar mengenai candi Indonesia dapat dibawa hanya dengan tangan kanan dan kiri kita.

Saya menyambut baik terbitnya buku Candi Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa ini serta memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya untuk kerja keras dan semangat para penulis dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku kedua ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Jakarta, Desember 2014

Harry Widianto

Foreword

DIRECTOR OF CULTURAL HERITAGE PRESERVATION AND MUSEUMS

Indonesia has a wealth of past cultural heritage that include the cultural products from the end of the prehistoric age and from the beginning of the age of history. The historical period was marked by the emergence of political kingdoms starting from the Kingdoms of Tarumanegara, Mataram Hindu, Sriwijaya, Kediri, Singhasari, up to the Majapahit Kingdom and the Hindu Kingdoms in Bali. However, not all of these great kingdoms or the smaller kingdoms that once thrived in Indonesia left traces of their existence except for the remains of the ancient town from the Majapahit Kingdom that were found in Trowulan, Mojokerto, East Java.

The Hindu-Buddhism era has endowed a rich cultural heritage of Hindu and Buddhist temples, that were discovered in various locations, in line with the location of the political activities of the Kingdoms in Sumatera, Java, Kalimantan, Bali, and Sumbawa. Each of these temples has unique characteristics that are influenced by its environment. The dominant brick and andesite stone temples are almost certain evidence of the cultural adaptation to the environment, which rendered the temples as an invaluable cultural heritage.

The collection of basic information on these temples was initiated in 2013 by the Directorate of Cultural Heritage Perservation and Museums in the process of publishing the first book on "Temples of Indonesia" presenting the temples of Java. In 2014, the second book featuring the temples of Sumatera, Kalimantan, Bali, and Sumbawa followed suit. Not only grand and famous temples were discussed in this book but also small and unknown temples were exposed, in fact temples that were never before reported were also featured in this book. This provides an added vauue of this book as it presents new and unknown temples to the public and to academicians.

Therefore by reading these two books, we would have a better understanding of the temples in Indonesia. Complete basic information on the temples of Indonesia can be carried just in our two hands.

I personally welcome the publishing of the book on the Temples of Sumatera, Kalimantan, Bali, and Sumbawa and I convey my appreciation and highest gratitude to the writers and to those who were involved for their hardwork and enthusiasm in contributing to the publishment of this second book. I hope that this book shall bring benefit for all.

Jakarta, December 2014



Harry Widianto



Pengantar Preface

Peninggalan warisan budaya Masa Klasik atau Masa Pengaruh Hindu-Buddha tidak hanya tersebar di Jawa tetapi juga banyak ditemukan di Sumatera dan Bali. Sisa-sisa kebudayaan Hindu-Buddha tersebut juga terdapat di Kalimantan dan Sumbawa meskipun jumlahnya sedikit. Hal itu memberikan gambaran kepada kita bahwa masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha terjadi di Sumatera dan Bali dan menyentuh pula Kalimantan dan Sumbawa.

Sebagaimana buku *Candi Indonesia Seri Jawa*, buku ini selain merupakan sebuah media informasi untuk masyarakat juga merupakan upaya perekaman peninggalan warisan budaya bendawi. Lebih difokuskan lagi dalam buku ini disajikan informasi tentang warisan budaya berbentuk bangunan suci. Berbeda dengan di Jawa, di Bali selain disebut dengan istilah candi bangunan suci disebut pura atau kahyangan apabila tertulis dalam sumber tertulis. Sementara itu, di Sumatera selain dinamakan candi disebut pula dengan istilah lain, yaitu “biaro” dari kata “vihara”, “manapo”, atau “munggu”.

The cultural heritages from the classical period or from the Hindu and Buddhist periods were not only discovered in Java but also in Sumatera and Bali. The remains of Hindu and Buddhist cultures, though not many, can also be found in Kalimantan and Sumbawa. These traces of ancient structures provide illustrations of the glorious era of the Hindu and Buddhist kingdoms in Sumatera and Bali, and also scattered in Kalimantan and Sumbawa.

Similar to the book entitled the Temples of Indonesia: Java Series, this book serves as a media for public information that records and focuses on tangible cultural heritage of sacred structures. The sacred temples or candi as referred to in Java, based on written sources, are known as pura or kahyangan in Bali. While in Sumatra, the temples are known as candi, or as “biaro” which is derived from the word “vihara”, “manapo”, or “munggu”.

Seandainya candi-candi atau biaro-biaro atau bangunan-bangunan suci di Sumatera lebih banyak terbuat dari bahan batu bukan bata, maka yang tersisa baik dalam hal jumlah maupun kemegahannya tidak akan kalah oleh candi-candi di Jawa. Penggunaan bata yang menjadikan bangunan-bangunan suci tersebut lebih cepat hancur sehingga yang tersisa atau yang sampai ke tangan kita sekarang banyak dalam keadaan reruntuhan. Oleh karena kondisinya itu, maka tidak seluruhnya bangunan suci yang ditemukan dapat diuraikan. Kekurangan data pendukung juga merupakan hambatan dalam mendeskripsikan reruntuhan bangunan suci tersebut.

Buku dengan judul Candi Indonesia: Seri Sumatera-Kalimantan-Bali-Sumbawa ini merupakan terbitan lanjutan dari buku Candi Indonesia: Seri Jawa yang diterbitkan pada tahun 2013.

If the candi or biaro or the sacred structures in Sumatera were made of stones instead of bricks, the number of temples and its splendors would probably be similar to those of the temples in Java. The brick structures of these ancient buildings are more fragile, so leaving many of them only in rubbles and ruins. As a result, not all of the remnants of the sacred temples could be restored, since there is a lack of supporting data that becomes a challenge in explaining the sacred building remains.

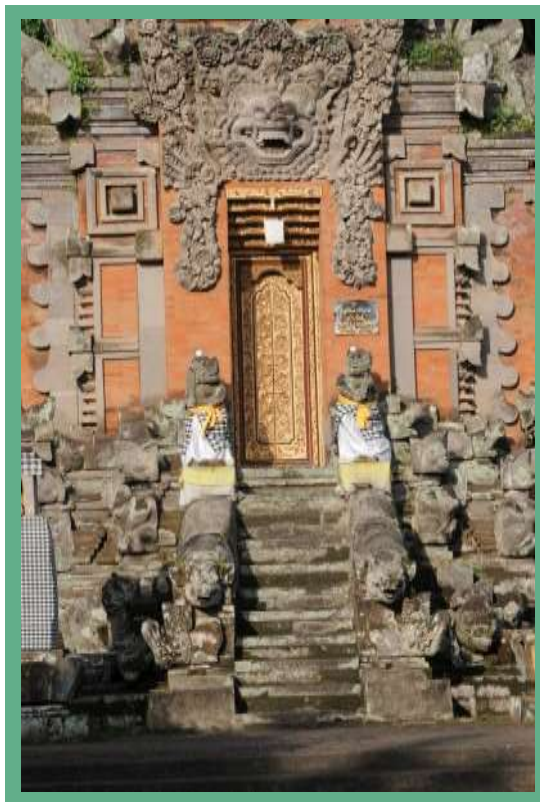
The book entitled Temples of Indonesia: Sumatera, Kalimantan, Bali and Sumbawa Series is a continuation of the earlier book entitled Temples of Indonesia: Java Series published in 2013.



Kedua buku Candi Indonesia ini disusun oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kedua buku Candi Indonesia diterbitkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua buku ini tidak dimaksudkan dapat dibaca hanya untuk masyarakat Indonesia tetapi juga diharapkan menjadi konsumsi masyarakat dunia. Dengan demikian, kita dapat mempromosikan kemegahan warisan budaya Indonesia.

Uraian dalam buku Candi Indonesia: Seri Sumatera-Kalimantan-Bali-Sumbawa ini diawali oleh pendahuluan yang membahas latar belakang persebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia, penamaan bangunan suci Hindu-Buddha, periodisasi candi-candi, karakter lingkungan bangunan suci, dan permasalahan di seputar pelestarian candi berbahan bata. Sementara itu, artikel tentang bangunan suci disusun berurutan dari arah barat ke timur, atau dari ujung barat Sumatera berakhir di Sumbawa.

Semangat para penulis, asisten penulis, penerjemah, dan panitia dari Subdit Eksplorasi dan Dokumentasi sejak awal sampai dengan tahap penyuntingan merupakan modal utama dalam penyelesaian buku ini. Dengan terbitnya dua buku tentang candi ini, kepada para tim penyusun dan pendukung patut diberikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Ke depan diharapkan penerbitan buku sejenis terus dilakukan sebagai salah satu upaya perekaman dalam rangka pelestarian warisan budaya. (W. Djuwita S. Ramelan)



Both books on Indonesian temples were developed as a joint effort by the Directorate of Cultural Heritage Preservation under the Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. Since both books on the Temples of Indonesia are not only intended for the Indonesian public but

also for the international community, therefore the books are presented in Indonesian and English. Thus, we can promote the grandeur of Indonesia's cultural heritage to the world.

The book of Temples of Indonesia: Sumatera, Kalimantan, Bali, and Sumbawa Series starts with an introduction on the background of the spreading of Hinduism and Buddhism in Indonesia, the naming of Hindu and Buddhist sacred structures, the periods of the temples, the environmental characteristics of the sacred structures, and the issues on preserving brick temples. The book is arranged according to the locations of the sacred buildings that follows the west to east direction or from the western tip of Sumatera and ending in Sumbawa.

The enthusiasm and dedication of the authors, co-authors, translators, and the committee of the Sub-Directorate of Exploration and Documentation shown from the beginning up to the editing of the book are the main value in completing this book. With the publication of these two books on temples, I would like to express my appreciation to the drafting team and those involved. Regular future publication of similar books as an effort to record and preserve our cultural heritage is highly recommended. (W. Djuwita S. Ramelan)





Daftar isi

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	x
Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman	xii
Pengantar	xiv
Daftar Isi	xviii

Persebaran Agama Hindu-Buddha di Indonesia	1
Penamaan Bangunan Suci Hindu-Buddha	10
Periodisasi Candi-candi Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa	14
Karakter Lingkungan Bangunan Suci	18
Permasalahan Seputar Pelestarian Candi Berbahan Bata	24

CANDI DI SUMATERA 30

Candi di Sumatera Utara	31
Dataran Padanglawas Tempatnya Wajrayana Menari	32
Si Soldop: Kayangan yang Panas dan Kering	35
Kompleks Biaro Bara	37
Kompleks Biaro Si Pamutung	39
Kompleks Biaro Bahal	52
Biaro Pulo	59
Kompleks Biaro Tandihat	61
Biaro Si Topayan	74
Bhatara Lokananta Dari Gunungtua	76
Kompleks Biaro Si Sangkilon	78
Biaro Tanjungbangun	81
Situs Kota Cina	82
Candi di Sumatera Barat	87
Kompleks Candi Padangroco	90
Kompleks Candi Pulausawah	94
Candi Bukik Awang Maombiak	98
Kompleks Candi Tanjungmedan	100
Candi Pancahan	104
Candi Patani	105
Candi di Riau	107
Kompleks Candi Muaratakus	108
Candi Sintong	117
Candi di Jambi	121
Kompleks Candi Muara Jambi	122
Kompleks Candi Orang Kayo Hitam	146
Situs Solok Sipin	148
Candi di Sumatera Selatan	151
Situs Tingkip	152
Candi Lesungbatu	154
Candi Bingin Jungut	155
Situs Bukit Siguntang	157
Kompleks Candi Gedingsuro	161
Kompleks Candi Bumiayu	165





Candi Jepara.....	176
Candi di Bangka Belitung	179
Situs Kotakapur.....	180
CANDI DI KALIMANTAN	184
Situs Batu Pait.....	186
Candi Agung	188
Candi Laras	192
Gua Gunung Kombeng.....	194
CANDI DI BALI.....	196
Candi (Pura) di Bali	199
Pura Maospait	202
Pura Sada (Prāsāda) di Kapal	204
Pura Rambut Siwi Tonja.....	206
Pura Luhur Uluwatu	208
Pura Yeh Gangga.....	212
Situs Gua Gajah	214
Pura Yeh Pulu.....	218
Pura Arjuna Metapa.....	222
Pura Panataran Sasih	225
Pura Kebo Edan	228
Pura Pusering Jagat	233
Candi Gunung Kawi.....	234
Pura Pegulingan	238
Tirtha Empul	241
Pura Mengening	242
Candi Tebing Krobokan	244
Pura Bukit Penulisan	246
Pura Besakih	252
Pura Kutri.....	270
Pura Pengukur-ukuran.....	272
Pura Ulun Danu Beratan	278
Pura Hyang Tiba	280
Pura Taman Ayun.....	284
Stupa Kalibukbuk.....	288
Pura Meduwe Karang.....	292
CANDI DI SUMBAWA.....	298
Situs Wadu Pa'a	300
Daftar Pustaka	305
Daftar Candi	311
Glosarium.....	312
Indeks	320
Biodata Singkat Penyusun.....	328



Persebaran Agama Hindu-Buddha di Indonesia

The Spreading of Hinduism and Buddhism in Indonesia

penelitian arkeologi di Indonesia pada masa Hindu-Buddha telah menghasilkan temuan berbagai bangunan/tempat sakral sebagai sisa-sisa peribadatan para penganut agama Hindu dan agama Buddha. Bilamana kedua agama tersebut mulai berkembang di Indonesia, terkait erat dengan hubungan dagang antara Indonesia dengan India, kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, dan Cina. Periode terjadinya hubungan dagang ini tidak jelas, tetapi terdapat perkiraan bahwa hal itu terjadi pada sekitar abad ke 1 Masehi, baik melalui jalan darat (jalan sutra) maupun perdagangan melalui laut. Hubungan dagang tersebut berdampak pada adanya kontak budaya antarbangsa, namun kontak budaya antara Indonesia dan India lebih dominan daripada dengan Cina, maupun dengan budaya Asia Tenggara lainnya.

archaeological research in Indonesia on sacred sanctuaries --that were built during the Hindu and Buddhist eras-- resulted in discovering remnants of religious rituals of Hinduism and Buddhism. The spreading of these two religions in Indonesia was closely related to the trade between Indonesia and India, and also the trade with kingdoms in Southeast Asia and China. The exact period of such trade relations is unknown, but it is estimated that both trading by land (Silk Road) and by sea was initiated circa 1 B.C. Through these relationships the cultural exchange among different cultures began. The cultural exchange between Indonesia and India was most dominant if compared to the cultural exchange with China, or any other Southeast Asian country which was not as significant as the influence from India.



Awal hubungan dagang Indonesia-India ini bersamaan waktunya dengan berkembangnya agama Buddha yang mewajibkan para pendetanya (biksu-biksunya) untuk menyebarkan agama tersebut. Para biksu tersebut ikut kapal dagang, atau menyeberangi lautan pasir ke Tibet, Cina dan daerah-daerah lain. Pendeta-pendeta non-Buddha yaitu pendeta ahli Veda, dan kemudian pendeta agama Hindu, akan “keluar” dari India mengarungi lautan, apabila diundang oleh raja-raja lokal untuk melakukan ritual keagamaan atau meresmikan raja lokal tersebut sebagai pemeluk agama baru, yaitu agama Veda (Brahmana) dan kemudian agama Hindu.

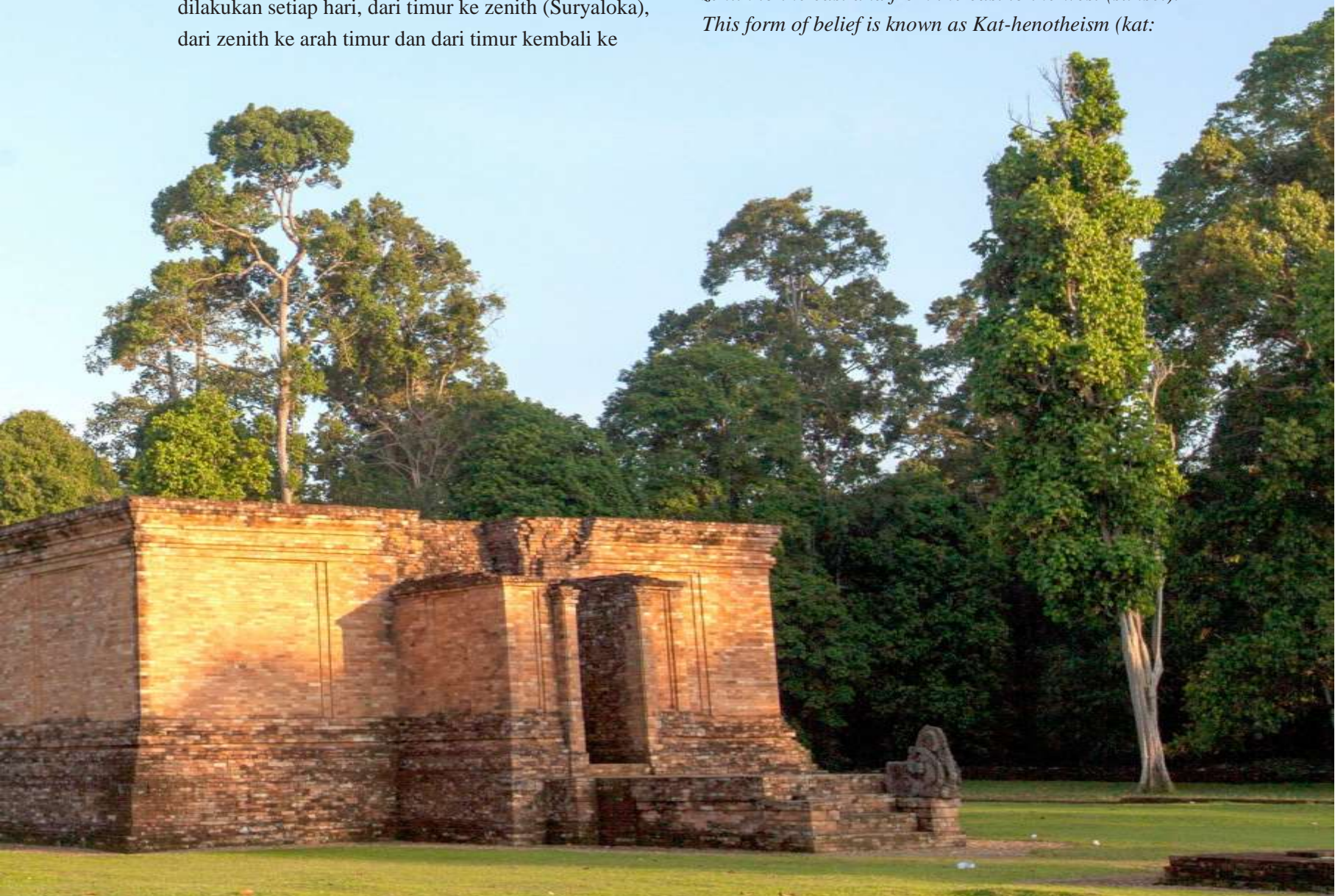
Buddhism was initially introduced during the Indonesia-India trade relations at which time, it was mandatory for the Buddhist monks to preach and spread the religion. The monks joined onboard the trading ships, or they crossed the desert sands to travel to Tibet, China and other regions. Meanwhile, the non-Buddhist monks such as the Vedic priests, and also later on the Hindu priests, would “venture out” of India by travelling far away to fulfill the invitations from the local kings of other countries, to perform religious rites or initiation rituals in marking the kings’ conversion to a new religion, namely the Vedic religion (Brahmanism) which later on was transformed to Hinduism.

Agama Veda

Agama tertua yang dipeluk di Indonesia adalah agama Veda, sering disebut pula agama Brahmana (*Brahmanism*). Agama Veda itu muncul di India tepatnya India Barat Laut pada sekitar tahun 2000-1500 sebelum Masehi. Ajarannya terdapat dalam empat buah kitab Veda, yaitu Rgvesa, Yajurveda, Samaveda, dan Atharvaveda. Dewa-dewa yang dipuja berjumlah 33, merupakan wujud kekuatan alam, misalnya dewa Surya (matahari), dewi Bhumi dan/atau Pithivi (tanah), dewa Varuna (laut) dan lain sebagainya. Di antara 33 dewa tersebut yang menjadi dewa terpenting berganti-ganti tergantung kemauan si pemuja. Misalnya apabila terjadi kekeringan, maka yang dipuja adalah dewa Indra (dewa hujan), atau apabila raja ingin menjadi raja besar, dewa yang dipuja adalah Visnu, dewa penguasa dunia, dengan 3 langkahnya (*trivikrāma*) yang dilakukan setiap hari, dari timur ke zenith (Suryaloka), dari zenith ke arah timur dan dari timur kembali ke

Vedism

The oldest religion adopted in Indonesia is Vedism which is also known as Brahmanism. The Vedic religion was introduced in India specifically in Northwestern India circa 2000-1500 B.C. The teachings are written in the four books of Vedas, namely Rigveda, Yajurveda, Samaveda, and Atharvaveda. Vedic believers worship 33 gods that represent the power of nature, such as dewa Surya (the God of Sun), dewi Bhumi and/or Pnthivi (earth), dewa Varuna (sea) and many more. From the 33 gods, the most important god depends on the interest of the worshiper. During a drought for example, dewa Indra (the god of rain) is worshipped, or if a king wishes to succeed as the ruling king then dewa Vishnu, -the conqueror of the world- would be worshipped. There are daily three steps to follow (trivikrāma), from the east (sunrise) to the zenith (Suryaloka), from the zenith to the east and from the east to the west (sunset). This form of belief is known as Kat-henotheism (kat:



barat. Bentuk kepercayaan ini disebut *Kat-henotheism* (*kat*:berganti-ganti, *heno*:satu), atau disebut pula *naturalistic-polytheism*. Pemujanya melakukan *puja* tidak di sebuah kuil (bangunan suci) melainkan di suatu lapangan terbuka yang disebut *Veai* atau *ksetra*, dan 3 buah tungku besar untuk upacara didirikan di lapangan tersebut. Agama Veda ini merupakan agama tertua yang masuk ke Indonesia dari India, yaitu pada abad 4 di Kutei Muarakaman, kemudian ke Jawa Barat (Tarumanagara), ke Bangka (Kota Kapur) dan kemudian ke Jawa Timur masa Kerajaan Kañjuruhan. Bukti tertua dijumpai di Kutei Kalimantan Timur dengan diketemukannya 7 buah prasasti di atas yupa. Menarik perhatian adalah walaupun terdapat bukti tertua agama dari India, namun tidak ada candi yang ditemukan, hal ini disebabkan agama Veda tidak melakukan puja di sebuah bangunan suci (kuil,candi), tetapi pada sebuah *ksetra*. Hal ini disebut pada prasasti-prasasti yupa yang mengatakan upacara dilakukan di *Vaprakesvara* sebuah “lapangan yang sangat suci” (*pucyatāma ksetra*). Dewa tertinggi yang “dipilih” oleh pemeluk agama Veda di Indonesia adalah dewa Wisnu.

Agama Hindu. Kemudian menurut Prasasti Tuk Mas, dari daerah Dakawu, Magelang, dari sekitar abad 7, agama yang berkembang ketika itu adalah agama Hindu yang memuja Trimurti, yaitu Siwa, Wisnu dan Brahma. Perlu disebut disini bahwa di India agama Hindu muncul pada sekitar abad I Masehi.



changing, heno: one), or also known as naturalistic-polytheism. The believers do not carry out the rituals of puja (worship) in a temple (sacred building) but in an open field known as Vedi or Ksetra, and 3 large furnaces for ceremonies are set up in the field. The Vedic religion is the oldest religion that entered Indonesia from India, and in the

4th century, the religion entered Kutei Muarakaman, then further spread to West Java (Tarumanagara), Bangka (Kota Kapur) and later into the Kañjuruhan Kingdom era in East Java. The Kutei is the oldest evidence found in East Kalimantan with the discoveries of 7 stone inscriptions above the Yupa. Interesting to note is that although there were discoveries of evidence on the oldest religion from India, however no temples were found. The reason is that in the Vedic religion, the puja rituals were not held in sacred buildings (shrines, temples), but held in a ksetra. As inscribed in the Yupa inscriptions, the Vaprakesvara rituals were delivered in a “very holy ground” (pucyatāma ksetra). Lord Vishnu is the supreme god “chosen” by the adherents of the Vedic religion in Indonesia.

Hinduism. *From the Tuk Mas inscription, found in Dakawu region, in Magelang, dated circa 7th century, Hinduism began to flourish in Indonesia in this period, while in India –where Hinduism started- Hinduism itself emerged in the first century AD. Hinduism worships three gods or Trimurti, namely Shiva, Vishnu and Brahma.*



Agama Hindu aliran Saiwa yang kemudian sangat penting di Jawa, pada masa Kerajaan Mataram Hindu (Mataram Kuno) abad ke-8-10, agama Siwa yang bersumber pada kitab Purāna (*Paurānic Sivaism*) berkembang pesat. Candi-candi Saiwa di Jawa Tengah cukup banyak, yang tertua adalah Candi Dieng, kemudian Candi Gedongsongo, Candi Prambanan dan sebagainya. Namun ketika pusat kerajaan pindah ke Jawa Timur dengan rajanya bernama Mpu Sindok (awal abad ke-10), sampai dengan akhir Kerajaan Majapahit, agama Siwa dari aliran Siwasiddhāntalah yang berkembang, dengan kitab-kitabnya yang disebut *Tutur*. Agama Waisnawa yang memuja Wisnu sebagai dewa tertinggi tidak pernah menjadi agama resmi/agama besar, tetapi penting bagi raja-raja karena Wisnu dianggap sebagai *isUādevatānya* (:dewa pelindung). Sebagai dewa, Wisnu adalah dewa pelindung dunia dan pelindung semua makhluk. Para raja ingin mempunyai kekuasaan seperti dewa Wisnu. Oleh karenanya, Candi Prambanan yang merupakan candi kerajaan (*state temple*) Mataram Kuno, diberi relief Rāmāyana dan Kresnāyana, dua cerita besar yang mengetengahkan dewa Wisnu.

The Shaiva Hindu religion -which teachings are based on the book of Purāna (Paurānic Sivaism)- became a very important religion in Java during the Hindu Mataram Kingdom (Ancient Mataram), in the 8th -10th century, and it grew very rapidly. There were many Shaiva temples in Central Java, with Dieng Temple being the oldest, followed by Gedongsongo Temple, Prambanan Temple and many others. However, when the center of the kingdom was moved to East Java during the reign of Mpu Sindok (early 10th century), up until the end of the Majapahit Empire, the Siwasiddhānta , a sect of Hinduism, had thrived with its holly books known as the Tutur. Another branch of Hinduism is the Vaishnava religion that worships Vishnu as the supreme god, but this religion never became an official or major religion, however this religion was important for the kings since Vishnu is regarded as their isUādevatā (god of guardian or protector). As a god, Vishnu is the preserver of the universe and the preserver of all beings. The kings wanted to have the power like Lord Vishnu. Thus, Candi Prambanan as the state temple of the Ancient Mataram, had carvings with reliefs of Rāmāyana and Kresnāyana, two prominent stories of Lord Vishnu.





Perkembangan selanjutnya, pada zaman Singasari dan Majapahit, terdapat suatu konsep yang menyamakan dewa Siwa dan Buddha. Konsep Siwa-Buddha ini awalnya muncul pada masa Singasari, khususnya sejak zaman Kitanāgara, raja terakhir Singasari. Kitanāgara beragama Buddha Mahāyana dari aliran Tantra (Tantrāyana) yang mengungkapkan konsep Siwa dan Buddha dalam dua candi yang didirikannya yaitu Candi Jawi, dekat Pandaan dan Candi Singasari, Malang. Konsep tersebut sering disebut agama Siwa-Buddha, agama yang bersifat sinkretisme, suatu pandangan yang *tidak tepat*. “Pertemuan” agama Siwa dan agama Buddha ini hanya sebatas mempersamakan Kenyataan Tertinggi (*Absolute Reality/Supreme Being*) kedua agama tersebut, dan bukan seluruh sistem. Oleh karenanya, kedua agama tersebut tidak berbaur, masing-masing masih tetap eksis dengan penganut-penganutnya, ajaran masing-masing, serta bangunan suci sendiri-sendiri. Persamaan hanya sebatas pada anggapan bahwa dewa tertinggi (Kenyataan Tertinggi) mereka sebenarnya hanya satu dengan berbeda nama. Oleh karena itu, pada zaman Majapahit, apabila seorang raja wafat, ia di-*dharma*-kan di dua buah candi yaitu candi Siwa dan candi Buddha.

In the subsequent developments during the Singasari and Majapahit era, another concept similar to the Lord Shiva and Buddha had emerged. The concept of Shiva-Buddha first emerged during the Singasari period, particularly in the era of King Kitanāgara, the last king of Singasari. Kitanāgara was a Mahāyana Buddhist of the Tantra (Tantrāyana) sect and expressed the concept of Shivaism and Buddhism in the two temples he built: Candi Jawi, near Pandaan and Singasari Temple in Malang. The concept of a syncretic religion that is often named as the Shiva-Buddha religion is actually not accurate. The “converging” of the Shiva religion and Buddhism refers to the fact that the two religions have the same Absolute Reality/Supreme Being, but this does not necessarily mean the same for the entire system. Therefore, the two religions actually do not converge, and each religion still exists with their own adherents, their own teachings, as well as their own sacred buildings. The similarity was limited to the assumption that the Highest Reality or Supreme Being of both religions is actually one but only with different names. Thus, in the Majapahit era, when a king passed away, the dharma ritual was not only held in the Shiva Temple but also in the Buddhist Temple.



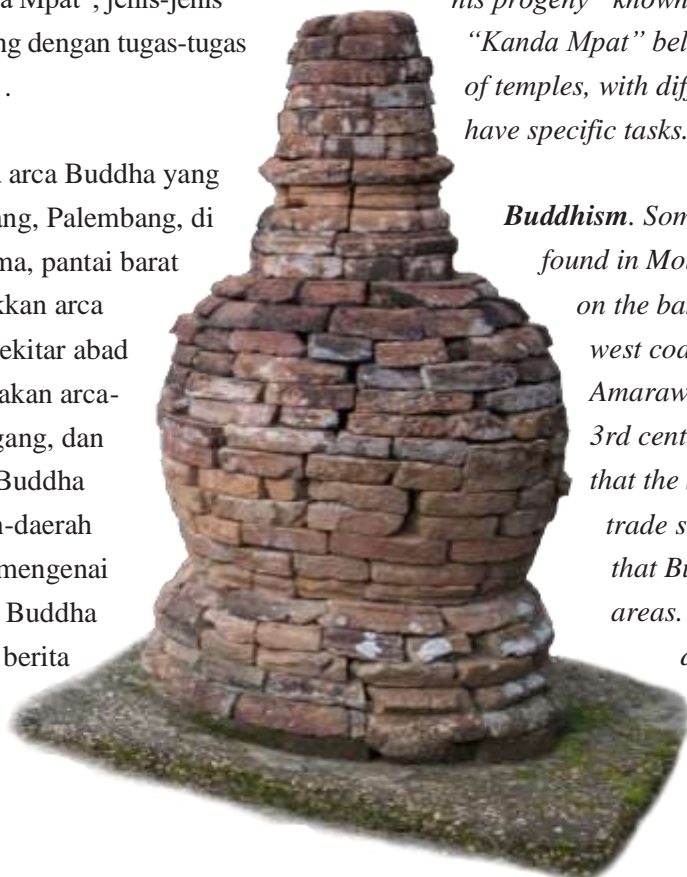


Agama Siwasiddhanta itu selanjutnya berkembang di Bali, demikian pula konsep Siwa-Buddha masih dikenal di Bali. Tiga *tattwa* (hakekat) Siwa berjenjang, yakni Pāramāsiwa, Sadasiwa dan Siwa atau Maheswara. Sang Hyang Pāramāsiwa sering diidentifikasi sebagai Brahman, Kenyataan Tertinggi, Sang Hyang Tuduh Sang Hyang Widhi. Sementara itu, Siwa atau Maheswara sering disebut Bhatara Guru, karena ia selalu menerima ajaran dari Pāramāsiwa. *Jñanamārga* merupakan ajaran terpenting bagi manusia. Di samping itu di Bali muncul berbagai pandangan yang "baru", antara lain Sang Hyang Suksma Taya (Sang Hyang Widi) dengan "anak-anaknya" yang kita kenal sebagai Panca Kosika. Kepercayaan tentang "Kanda Mpat", jenis-jenis pura, pendeta yang berjenjang dengan tugas-tugas tertentu dan lain sebagainya .

Agama Buddha. Beberapa arca Buddha yang ditemukan di Bukit Siguntang, Palembang, di Sempaga tepi Sungai Karama, pantai barat Sulawesi Tengah menunjukkan arca Buddha gaya Amarawati (sekitar abad ke-3), kemungkinan merupakan arca-arca yang dibawa kapal dagang, dan bukan bukti bahwa agama Buddha telah berkembang di daerah-daerah tersebut. Pengetahuan kita mengenai perkembangan awal agama Buddha sangatlah sedikit, beberapa berita

The Siwasiddhanta religion further spread in Bali, along with the spreading of the concept of Shiva-Buddha, which is still known in Bali. The three tattvas (existence) of Shiva, namely Pāramāsiwa, Sadasiwa and Shiva or Maheswara. Sang Hyang Pāramāsiwa are often identified as the Brahman, Supreme Reality, Sang Hyang Tuduh Sang Hyang Widhi. Meanwhile, Shiva or Maheswara is often named as Bhatara Guru, because he always receives teachings from Paramasiwa. Jñanamārga is the most important teachings for mankind. In addition, in Bali various "new" perspectives had emerged, such as the Sang Hyang Suksma Taya (Sang Hyang Widi) with "his progeny" known as the Panca Kosika. In the "Kanda Mpat" belief, there are several types of temples, with different levels of priests that have specific tasks.

Buddhism. Some of the Buddha statues found in Mount Seguntang, Palembang, on the banks of the Karama River, west coast of Central Sulawesi were Amarawati style Buddha statue (circa 3rd century), with some possibility that the statues were brought by trade ships, but no evidence shows that Buddhism had spread in these areas. Our knowledge of the early development of Buddhism





pendeta Cina yang pernah datang ke Nusantara, antara lain Hwui Ning yang menerjemahkan naskah agama Buddha Therawada (Hinayana) di Ho-ling, di bawah bimbingan pendeta Jawa bernama Jñanabhadra. Bahwa Therawada merupakan agama Buddha awal di Indonesia disebut oleh I-Tsing sekitar tahun 672 Masehi mencatat bahwa seluruh daerah “Lautan Selatan” penduduknya beragama Therawada, kecuali Malayu yang penduduknya memeluk agama Buddha Mahāyana. Bahkan kemudian, Sriwijaya berkembang menjadi pusat belajar agama Buddha yang sangat terkenal, pendeta-pendeta terkenal antara lain Atisa, Dharmakirti amoghavajra pernah tinggal di Sriwijaya.

Di Jawa agama Buddha Mahāyana berkembang pula, beberapa tinggalan arkeologi ditemukan di daerah Karawang yaitu di Situs Cibuaya dan Batujaya, kemudian candi-candi di wilayah Jawa Tengah pada masa pemerintahan Dinasti Sailendra, yang tertua adalah Candi Kalasan (tahun 700 Saka/778 Masehi), kemudian disusul candi-candi lain termasuk yang besar seperti Candi Borobudur, Candi Sewu, Mendut, dan sebagainya. Di wilayah Jawa Timur agama Buddha tidak banyak tinggalannya, antara lain Stupa Sumberawan, Candi Jago, pada umumnya raja-raja beragama Saiwa.

Agama Buddha Mahāyana yang berkembang di Sriwijaya pada Abad ke-8 mirip dengan yang berkembang di Jawa Tengah, bahkan terdapat kemiripan dengan agama Buddha yang berkembang di Nālanda, waktu pemerintahan Dinasti Pāla. Hal itu karena Nālanda mempunyai hubungan yang erat dengan Sriwijaya dan Jawa. Agama Buddha pada zaman pemerintahan Dinasti Pāla mempunyai bentuk yang khas, yaitu perpaduan antara agama Buddha Mahāyana (Paramitāyana), Tantrayāna, dan filsafat Yogācara, bentuk agama Buddha semacam itu disebut “Pāla Synthesis”.

is very little, however, there was some information that noted several Chinese pastors had arrived in the archipelago, among others, Hwui Ning who translated the Buddhist texts Therawada (Hinayana) in Ho-ling, under the guidance of a Javanese priest Jñanabhadra. Around 672 AD, I-Tsing noted that Therawada was an early Buddhism in Indonesia and that the population of the entire region of “Southern Ocean” were Therawada followers, except for the Malay population that had adopted Mahāyana Buddhism. Afterwards, Srivijaya had become a very famous learning center for Buddhists, with well-known priests, such as Atisa, and Dharmakirti amoghavajra who once lived in Srivijaya.

The Mahāyana Buddhism also flourished in Java, with some archaeological remains found in Karawang area, namely in Cibuaya and Batujaya Sites. Meanwhile the temples in Central Java during the reign of the Sailendra Dynasty included the Kalasan Temple (Saka 700/778 Masehi) which is the oldest, followed by other temples including the large temples such as Borobudur, Sewu, Mendut, and many others. However, there were not many Buddhist sacred structures found in East Java, but among the few are the Sumberawan Stupa and the Jago Temple, since most of the kings in this period were adherents of Shaivism.

The Mahāyana Buddhism flourished in Sriwijaya in the 8th century and was similar to the Buddhism that had spread in Central Java. In fact, there were some similarities between the Buddhism in Srivijaya and the Buddhism that had developed in Nālanda, during the reign of the Pāla Dynasty, since Nālanda had a close relationship with the Srivijaya Kingdom and the Kingdoms in Java. Buddhism during the reign of the Pāla Dynasty had a distinctive form, which is a blend of Mahāyana Buddhism (Paramitāyana), Tantrayāna, and Yogācara philosophies. Such form of Buddhism is known as the “Pāla Synthesis”.

Apabila kita melebarkan pandangan kita ke Malayu (Jambi), agama Buddha Vajrayana adalah yang berkembang pada abad ke-9. Hal itu dapat kita ketahui dari temuan-temuan Muarajambi, Candi Gumpung, misalnya, mempunyai peripih berupa lempengan emas bertulisan nama-nama dewa yang secara keseluruhan membentuk *macaala Vajradhātu*. Pada peninggalan arkeologi yang lebih muda, misalnya di Biaro Bahal, agama Buddha Vajrayana perkembangan terakhir dari bentuk agama tersebut, memunculkan tokoh-tokoh *Dharmapala*, *Ksetrapala* yakni para pelindung yang wujudnya menakutkan, “pasangan wanita” (*prajñā*) dan sebagainya. Relief *Ksetrapala* terlihat pada dinding Biaro Bahal, sedang menari-dari melakukan suatu upacara Tantris. (Hariani Santiko)

If we expand our area to the Malayu region (Jambi), the religion that had flourished in the 9th century is the Vajrayana Buddhism. Evidence found from the findings in Muarajambi and Gumpung Temple --for example the peripih that consisted of gold plates-- had shown inscriptions of the names of the gods, which as a whole would form a mandala Vajradhātu.

In more recent archaeological remains, for example in Biaro Bahal, Vajrayana Buddhism was the latest religion adopted, which had figures such as Dharmapala, and Ksetrapala, the scary looking guardian and protector, and the “female partner” (prajña) and many more. The Ksetrapala reliefs, dancing in a Tantric ceremony, were carved on the walls of Biaro Bahal. (Hariani Santiko)



Penamaan Bangunan Suci Hindu-Buddha

The Names of Hinduism and Buddhist Sacred Structures

Sisa-sisa sarana ritual agama Hindu dan Buddha di Indonesia yang kurang lebih berasal dari abad ke-7-16 tarikh Masehi, dikenal dengan nama “candi”. Penamaan “candi” untuk bangunan suci tersebut khusus hanya digunakan di Indonesia, kecuali sebuah candi di wilayah Malaysia yaitu Candi Bungsu di Kedah. Oleh karena candi adalah hasil perilaku keagamaan, maka perlu ditinjau apakah nama tersebut dikenal di India, asal kedua agama tersebut.

Dalam buku pegangan untuk para seniman agama (*silpin*) yang secara umum disebut *Vāstusāstra* atau *Silpasāstra*, bangunan suci adalah tempat tinggal para dewa, maka disebut sebagai “*devagnha, devālaya, devayātanam, vimānam, vesman, bhavanam, prāsādam, mandiram, sthānam, harmyam, sadanam*,” dan sebagainya. Di India Selatan kita kenal “*kōil*”, dan di Kamboja disebut *prasat*, dari kata *prāsāda*. Nama-nama tersebut yang dikenal di Indonesia adalah “*prāsāda* dan *bhavanam*” sedangkan nama “*kōil*” berubah sedikit menjadi “*kuil*”.

Di Indonesia, penamaan candi meluas, hampir semua tinggalan masa Hindu-Buddha disebut “candi”, misalnya kolam suci (*patirthān*) disebut candi, sebagai contoh “Candi Tikus” kolam suci di Trowulan, pintu gerbang, misalnya Candi Bajang Ratu, Candi Wringin Lawang, Candi Jedong, bangunan berundak yang terletak di lereng-lereng gunung juga disebut candi, misalnya candi-candi di Gunung Penanggungan. Bahkan nama suatu jenis bangunan disebut candi, yaitu “candi bentar”, bangunan Stupa di antaranya Stupa Borobudur, Stupa Sumberawan lebih dikenal sebagai Candi Borobudur dan Candi Sumberawan.

the remains of Hinduism and Buddhist facilities in Indonesia that were used for rituals from circa 7 -16 Century AD are known as “candi”.

The word “candi” for sacred structures is uniquely used in Indonesia, except for a temple named Candi Bungsu which is located in Kedah, Malaysia. Since these temples are related to religious rites, therefore it is necessary to further study whether the word “candi” was influenced by its origins in India, where both religions came from.

Mentioned in the Vāstusāstra or Silpasāstra – the source book used as a reference by the śilpins or the religious artists -- the sacred place that houses the deities is referred to as the devagnha, devālaya, devayātanam, vimānam, vesman, bhavanam, prāsādam, mandiram, sthānam, harmyam, sadanam, and many others names. In South India, a temple is known as a “kōil”, but in Cambodia it is referred to as a prasat, which is derived from the word prāsāda. Whereas in Indonesia, the word “prāsāda and bhawanam” are also used for temples, while the word “kōil” has been slightly modified as “kuil”.

In Indonesia, the word “candi” has been widely used for naming almost all archaeological heritage from the Hinduism and Buddhist eras, for example the sacred bathing pools (patirthān) in Trowulan is named as “Candi Tikus”; The gateways in several locations are named as Candi Bajang Ratu, Candi Wringin Lawang, Candi Jedong; the stairways built on mountain slopes are also known as candi, such as those on Gunung Penanggungan. Even some types of architecture are named a candi, such as the “Candi bentar”, while the Stupa structures such as the Stupa Borobudur and the Stupa Sumberawan are more widely known as Candi Borobudur and Candi Sumberawan.

Mengapa bangunan suci tersebut dinamai “candi”? W.F Stutterheim seorang arkeolog bangsa Belanda berpendapat bahwa nama “candi” berasal dari nama seorang dewi Hindu yaitu Durgā “isteri” Siwa. Dalam agama Hindu, Siwa adalah dewa tertinggi sehingga ia menguasai tiga hal dalam hidup manusia, yaitu kelahiran (srsti, utpati), perlindungan (*sthiti*) dan kematian (*lina, pralina*). Dengan demikian, Durgā pun dianggap mempunyai ketiga kekuasaan tersebut, khususnya “lina” karena ia bersifat “krodha” (kemarahan). Dalam sebuah cerita yaitu *Devi-Mahātmyā* yang dimuat dalam *Markandeya Purāna*, Durgā yang melakukan perang melawan *Mahisāsura*, yaitu asura yang berbentuk mahisa (kerbau), Durgā disebut dengan nama “*Cacai* atau *Candikā*”. Oleh karena bangunan candi, menurut Stutterheim adalah makam raja-raja dan keluarganya, maka bangunan suci tersebut dinamakan “candi”. Arca Durgā Mahisāsuramardini (Durgā “pembunuh” asura berwujud kerbau) ditempatkan di ruang penampil atau relung utara Candi Saiwa.

R. Soekmono, ahli arkeologi Indonesia, tidak setuju dengan pendapat Stutterheim, karena candi (bangunan suci) bukan makam tetapi kuil pemujaan. Di samping itu menurut Soekmono, candi adalah “pendharmaan” raja/keluarganya yang meninggal. Mereka “disatukan” dengan *dharma* (kewajibannya antara lain membuat sebuah bangunan suci),

Why are these sacred structures named as “candi”? According to W.F Stutterheim a Dutch archaeologist, the word “candi” is derived from the name of a Hindu goddess, Durgā, the “wife” of Shiva. In Hinduism, Shiva is the supreme

god who controls three aspects in human life, namely birth (srsti, utpati), protection (sthiti) and death (lina, pralina). Thus, Durgā is believed to have these three powers, particularly “lina” due to her “krodha” (angry temperament). In a story of Devi-Mahātmyā written in Markandeya Purāna, Durgā waged war against Mahisāsura, an asura in mahisa (buffalo) form, Durgā is named as “Candi or Candikā”. Thus, according to Stutterheim, the temple structure is the tomb of the kings and their families, which is then known as “candi”. The statue of Durgā Mahisāsuramardini (Durgā “the killer” of asura in buffalo shape) is placed in the northern chamber (ruang penampil) or niche of Candi Saiwa.

However, R. Soekmono, an Indonesian expert in archaeology, disagreed with Stutterheim, since the candi (sacred structure) was not built as a tomb but as a temple for rituals and offerings. Besides that, according to Soekmono, the candi serves as a “pendharmaan” or a tribute to the deceased king and his family. They are “united” with the dharma (one of their duties is to build a sacred structure), and when the King



dan ketika meninggal dibuat arca perwujudan raja tersebut dalam bentuk dewa pelindungnya (*istādewatā*), misalnya sebagai Siwa, Wisnu atau salah satu bentuk Buddha. Arca perwujudan tersebut diletakkan di dalam ruangan (*garbhagruha*) candi. Dalam disertasinya Soekmono mencoba mencari nama muasal “candi”, tetapi tidak banyak hasilnya. Dalam sumber tertulis, yaitu prasasti, nama candi hanya disebut satu kali pada *Prasasti Kwak* yang dikeluarkan oleh Raja Kayuwangi tahun 801 Masehi (OJO 106, ... *sawah sang dewata ing pacandyan i Kwak*). Nama bangunan suci dalam prasasti lebih banyak disebut sebagai “*prāsāda*”, misalnya *mahāprāsāda I Hemad*, atau *Sang Hyang Kahyangan*, misalnya *Sang Hyang Kahyangan i Pangawan*, *Kahyangan I Kanuruhan*). Namun, nama candi kita temukan dalam beberapa naskah (kakawin maupun prosa) Jawa Kuna, antara lain dalam kakawin *Arjuna Wiwaha*, *Arjuna Wijaya*, *Hariwansa*, *Sumanasāntaka*, *Nāgarakertagama*, *Korawāsrama*.

Di luar Jawa, bangunan suci tersebut mempunyai nama lain selain “candi”, di Bali misalnya lebih sering disebut sebagai *pura*, kalau dalam sumber tertulis disebut *kahyangan*, misalnya “*sang dewata tumurun ing madhyapada alinggih ring kahyangan*” (dewa turun ke dunia tinggal/duduk di bangunan suci). Di Sumatera terdapat nama yang berbeda, di Padanglawas, bangunan suci oleh penduduk disebut “*biaro*” dari kata “*vihara*”, antara lain *Biaro Bahal I, II, III, Biaro Si Topayan*. Penduduk di Muara Jambi sering menyebut bangunan suci baik yang sudah direkonstruksi maupun belum sebagai “*manapo*”, di Muaratakus sebagai “candi”, yaitu *Candi Bungsu*, *Candi Tua*, *Candi Palangka*, sedangkan kata “*munggu*” untuk Sumatera Barat. (Hariani Santiko)

passed away, a statue was made in the form of the King's guardian god (istādewatā), for example as Shiva, Vishnu or one of the forms of Buddha. This statue was placed in a garbhagrha, one of the chambers inside the temple. In his dissertation, Soekmono made effort to study the origins of the name “candi”, but to no avail. The word “candi” was only mentioned once in the Kwak Inscription written during the reign of King Kayuwangi in 801 AD (OJO 106, ... sawah sang dewata ing pacandyan i Kwak). The sacred buildings in the inscription are more often referred to as “prāsāda”, for example mahāprāsāda I Hemad, or Sang Hyang Kahyangan, such as Sang Hyang Kahyangan i Pangawan, Kahyangan I Kanuruhan). However, we can find the name candi in some Old Javanese manuscripts (kakawin or prose), among others are in kakawin Wiwaha Arjuna, Arjuna Wijaya, Hariwansa, Sumanasāntaka, Nagarakertagama, Korawāsrama.

Sacred structures located outside of Java Island are known by other names, while temples in Bali are often referred to as pura, but in some written records, the temples are known as kahyangan, as written in the “sang dewata tumurun ing madhyapada alinggih ring kahyangan” (here-in lies/sits the deity that descended to earth in the sacred place). In Sumatera, the sacred buildings in Padanglawas, are known by local names such as “biaro” which is derived from the word “vihara”. The sacred temples in Padanglawas among others are Biaro Bahal I, II, III, Biaro Si Topayan. Meanwhile in Muara Jambi, the local people often name the sacred structures, as “manapo”, both for sacred structures that have been restored and those that have not been restored. In Muara Takus, the word “candi” is used to name the sacred structures, such as Candi Bungsu, Candi Tua, Candi Palangka, while in West Sumatera, the word “munggu” is widely used for naming the temples. (Hariani Santiko)





Periodisasi Candi-Candi Sumatera, Kalimantan, Bali dan Sumbawa

Periods of Sumatera, Kalimantan, Bali and Sumbawa Temples

Pandi-candi yang tersebar di luar Jawa, khususnya yang ditemukan (kembali) di Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa, ditemukan dalam intensitas dan rentang kontinuitas yang berbeda-beda. Pada keempat pulau itu, Bali lah yang paling memiliki data tentang keberlanjutan fungsi candi-candinya, karena di dalam masyarakat Bali terdapat keberlanjutan agama dan tradisi sejak candi-candi, yang dalam nomenklatur Bali disebut pura, didirikan di masa lalu. Pengetahuan kita mengenai waktu pendirian dan fungsi candi-candi dari masa lalu dapat diperoleh dari inskripsi ataupun prasasti yang terkait dengan candi tersebut. Di samping itu, juga terdapat cerita rakyat setempat yang ‘menjelaskan’ tentang makna atau asal-usul suatu candi tertentu, namun cerita rakyat tersebut tentulah tidak dapat dengan mudah dianggap sebagai keterangan penjelasan yang sah dan ilmiah tentang suatu candi.

Umur relatif dari candi-candi dapat pula ditentukan, atau lebih tepat diduga, melalui perbandingan gaya dan teknik bangunan antarcandi. Suatu studi yang pernah dilakukan dan menghasilkan semacam ‘patokan’ mengenai umur relatif candi-candi di Jawa adalah studi E.B. Vogler yang diterbitkan tahun 1949 mengenai

The temples scattered in other islands outside of Java Island, especially those that were re-discovered in Sumatera, Kalimantan, Bali and Sumbawa, were found with various intensities and range of continuities. From the four islands, Bali provides the most comprehensive data on the sustainability of the temples’ function, as the Balinese community has preserved their religion and tradition ever since the temples--known as pura--were built. To determine the period of the construction and the function of these temples, manuscripts or stone inscriptions directly related to the temples were studied. In addition, local folklores are sometimes used as a reference to explain the meaning or origin of a particular temple, however such folklores are not considered as a valid or scientific source to explain the origins of the temple.

The relative age of the temples can also be determined, or estimated by comparing the styles and building techniques of the temples. A study conducted by E.B. Vogler –published in 1949--resulted in establishing a certain ‘benchmark’ to determine the relative age of the temples in Java by studying the “monsterkop” (head of kala) on the ‘head’ of the entrance or niches of the temples in Central Java and East Java. A seriation study was



“*monsterkop*” (=kepala kala) yang ada di ‘kepala’ lubang pintu atau relung candi di candi-candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia melakukan kajian terhadap semua pahatan kepala kala yang ada di candi-candi itu dengan membedakan gaya penggambaran detail motif *kāla*-makara dilihat pada bentuk mulut, cengkeraman tangan, serta hiasan-hiasan di sekitar kepala *kāla*. Berdasarkan kajian seriasi itu diperoleh runutan perkembangan dari masa Jawa Tengah ke masa Jawa Timur. Umur ataupun umur relatif dari candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur dapat dengan mudah diketahui berkat adanya data pendamping berupa prasasti-prasasti, ataupun inskripsi-inskripsi pendek pada bagian-bagian bangunan candi.



conducted to study all the kala head sculptures of the temples from different periods by distinguishing the style of the kala-makara motif details of mouth-shaped sculpture, the hand grip and the ornaments around the kala head. By studying the kala-makara heads from different periods, Volger

was able to obtain the chronological development of the reliefs from the Central Java period to the East Java period. Having the supporting data in the form of inscribed stones, or short inscriptions on certain parts of temple structure, the study was made much easier to determine the age or relative age of the temples in Central Java and East Java.

Candi-candi di Sumatera terpusat di kawasan Padanglawas (Sumatera Utara) dan Muarojambi (Jambi) yang tidak lagi lengkap, meski masih menyisakan petunjuk waktu pembuatannya dari inskripsi-inskripsi yang ditemukan padanya. Nama-nama candi beserta data ataupun perkiraan waktu pendiriannya adalah sebagai berikut:

The temples in Sumatera that are concentrated in the areas of Padanglawas (North Sumatera Province) and Muara Jambi (Jambi Province) are no longer intact, however, the remaining inscriptions on the temples provide clues of the period of its establishment. The names of the temple and the estimated period of its construction are listed below:

(a) Padanglawas:

- (1) Gunungtua (abad ke-11 Masehi);
- (2) Si Joreng Belangah / Tandihat I (abad ke-12 Masehi);
- (3) Biaro Si Topayan (abad 12-14 Masehi);
- (4) Biaro Tandihat II (abad ke-13 Masehi);
- (5) Biaro Si Sangkilon (abad ke-14 Masehi);

(b) Muarojambi, terdapat dua kompleks, yaitu:

- (1) Candi Gumpung (meliputi tiga masa, dari abad ke-10 hingga ke-12 Masehi);
- (2) Candi Kedaton (tidak diketahui masa pembuatannya);

(c) Bukit Siguntang, ditemukan prasasti dan arca, dengan petunjuk waktu dari abad ke-8 hingga ke-10 Masehi.

(a) In Padang Lawas:

- (1) Gunungtua (11th century AD);
- (2) Si Joreng Belangah / Tandihat I (12th century AD);
- (3) Biaro Si Topayan (12th-14th century AD);
- (4) Biaro Tandihat II (13th century AD);
- (5) Biaro Si Sangkilon (14th century AD);

(b) In Muara Jambi, there are two compounds, namely:

- (1) Gumpung Temple (covering three periods, from 10th to 12th century AD);
- (2) Kedaton Temple (establishment unknown);

(c) In Siguntang Hill, inscriptions and statues were discovered indicating the period from 8th to 10th century AD.



Sebagian besar tinggalan kuno dari Sumatra tersebut kini dalam kondisi fragmentaris, berupa tumpukan susunan bata yang bentuk utuhnya kini tidak lagi diketahui.

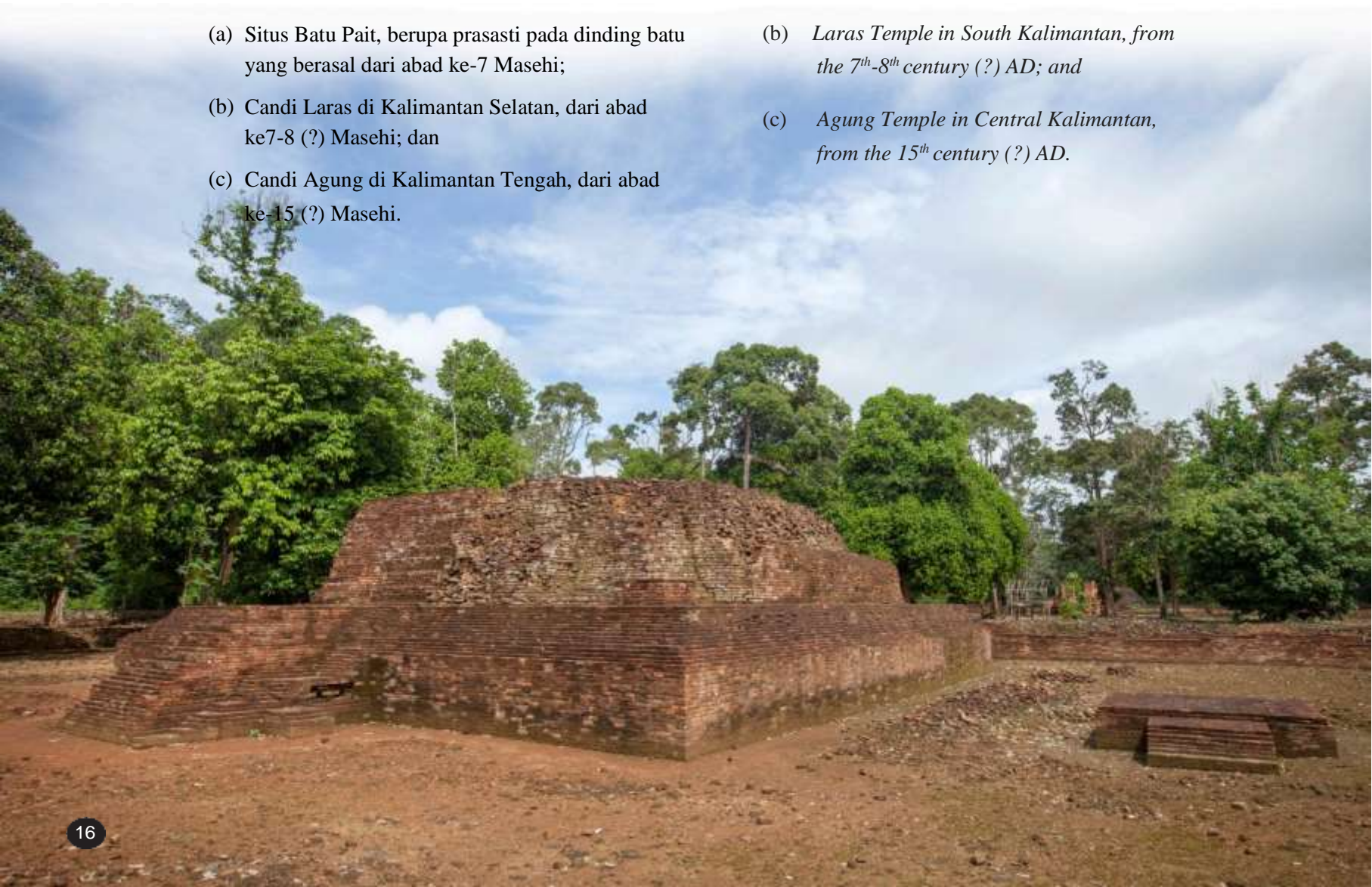
Keseluruhan candi (atau sisa-sisanya) tersebut tidak memiliki kesamaan unsur bangunan sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan studi seriasi. Berbeda dengan percandian di Jawa (Tengah dan Timur) yang umumnya mempunyai unsur struktural bangunan yang sama berupa motif *kāla*-makara pada pintu-pintu dan relung-relung di dindingnya. Demikian juga halnya dengan percandian di Kalimantan, yang jauh lebih langka pula. Hanya terdapat tiga percandian dari Pulau Kalimantan ini, yaitu:

- (a) Situs Batu Pait, berupa prasasti pada dinding batu yang berasal dari abad ke-7 Masehi;
- (b) Candi Laras di Kalimantan Selatan, dari abad ke-7-8 (?) Masehi; dan
- (c) Candi Agung di Kalimantan Tengah, dari abad ke-15 (?) Masehi.

Most of these ancient remains of the Sumateran temples are now in fragmented piles of bricks which no longer presents its original form.

Since the remains of the temples (or their ruins) do not have a common structural element, a seriation study on the temples cannot be applied. In contrast, almost all temples in Java (Central and East) have similar structural elements in the kala-makara motif on the entrance and niches in the walls. Meanwhile in Kalimantan, there are only three temples, which are rare to find, namely:

- (a) *Batu Pait Site, an inscription on a stone wall from the 7th century AD;*
- (b) *Laras Temple in South Kalimantan, from the 7th-8th century (?) AD; and*
- (c) *Agung Temple in Central Kalimantan, from the 15th century (?) AD.*



Adapun candi-candi di Bali sebagian besar mempunyai petunjuk tentang masa pembuatannya dari bukti tertulis yang terkait dengannya. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan mengenai percandian di Bali adalah kemungkinannya mengalami perkembangan struktural sepanjang usia candi tersebut. Berikut ini senarai dari delapan candi di Bali beserta catatan waktu yang terkait dengan pembuatan dan penggunaannya:



Most temples in Bali have indication of the period of its establishment taken from the inscriptions associated with the temples. However, it is necessary to note that the temples in Bali may have undergone structural development throughout the life-time of the temple. The following is the list of

eight temples in Bali and the recorded periods related to their establishment and utilization:

- (a) Pura Tirtha Empul (abad ke-10 Masehi);
- (b) Pura Besakih (dengan beberapa catatan dari abad ke-10-11, disertai prasasti dari abad ke-15);
- (c) Pura Hyang Tiba (dengan indikasi waktu abad ke-10 hingga ke-14 Masehi);
- (d) Pura Luhur Uluwatu (abad ke-11 Masehi);
- (e) Pura Gunung Kawi (abad ke-11 Masehi);
- (f) Pura Bukit Penulisan (abad ke-12 Masehi);
- (g) Pura Pengukur-ukuran (abad ke-12 Masehi akhir); dan
- (h) Pura Samuan Tiga (tanpa angka tahun).

- (a) *Pura Tirtha Empul (10th century AD);*
- (b) *Pura Besakih (some inscriptions dated 10th-11th century AD, accompanied by an inscription dated 15th century AD);*
- (c) *Pura Hyang Tiba (with indication of 10th to 14th century AD period);*
- (d) *Pura Luhur Uluwatu (11th century AD);*
- (e) *Pura Gunungkawi (11th century AD);*
- (f) *Pura Bukit Penulisan (12th century AD);*
- (g) *Pura Pengukur-ukuran (end of 12th century AD); and*
- (h) *Pura Samuan Tiga (no indication of the dating).*

Penentuan waktu pendirian atau awal penggunaan pura-pura di Bali didasarkan pada data tertulis yang terkait dengannya, bukan pada studi perkembangan gaya dan teknik bangunan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam penelitian-penelitian lanjutan yang akan datang dapat ditemukan unsur-unsur 'wajib' pada detail bangunan-bangunan suci Bali yang akan dapat merunut arah perkembangannya dengan kajian seriasi sebagaimana telah dilakukan oleh E.B. Vogler dengan studinya tentang *kāla-makara* pada candi-candi di Jawa. Catatan khusus yang perlu ditambahkan berkenaan dengan bangunan-bangunan suci di Bali ini adalah fakta bahwa candi-candi itu banyak yang umurnya sudah cukup panjang, dan sepanjang usianya itu telah mengalami sejumlah penambahan komponen ataupun perubahan aspek-aspek fungsional tertentu, yang kesemuanya itu mempunyai peluang untuk menjadi penentu perubahan-perubahan struktural pada keseluruhan candi. (Edi Sedyawati)

*Once again, in the case of temples in Bali, the indication of the period of construction or initial utilization of the temple would rely on written data, rather than relying only on the study of the building style and techniques. However, future studies may reveal "essential" elements of the Balinese sacred structures that can be traced back to its development stages by conducting seriation studies as introduced by E.B. Vogler with his study of *kala-makara* at temples in Java. To add a special note regarding the sacred structures in Bali, many of the temples have endured a long life, and throughout their lives they may have undergone a number of changes in components or changes in certain functional aspects, all of which could possibly serve as indicators of structural changes of the temples. (Edi Sedyawati)*



Karakter Lingkungan Bangunan Suci *Characteristics of Sacred Structure Landscapes*

di Tanah Jawa, sebuah atau sekelompok (kompleks) bangunan suci umumnya dibangun di daerah pegunungan, di tepian sungai yang berbatu-batu, dan di daerah pertemuan sungai, kecuali bangunan suci yang dibangun di daerah dataran aluvial seperti Kompleks Batujaya dan Cibuaya yang dibangun di dataran aluvial tepian Sungai Citarum. Bahan baku untuk membuat bangunan pun banyak perbedaannya antara yang di Jawa pedalaman (pegunungan) dengan pesisiran. Di daerah pedalaman kebanyakan bangunan suci dibuat dari batu andesit. Namun, tidak dipungkiri ada juga yang dibuat dari bata. Bangunan-bangunan suci yang dibangun di daerah Jawa Timur, khususnya di daerah Trowulan, sebagian besar dibuat dari bata.

Bagaimana halnya dengan bangunan suci yang ditemukan di Pulau Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Nusatenggara Barat? Lingkungan alam pulau Sumatera umumnya sama seperti Jawa, namun dataran aluvial dan sungai-sungainya berbeda dengan yang ada di Jawa. Dataran aluvial Sumatera mengambil tempat di sepanjang pantai timur atau timur laut Sumatera dan arealnya cukup luas. Sebagian sudah merupakan tanah darat, dan sebagian lagi masih merupakan rawa-rawa gambut. Membelah dataran tersebut ada

In Java, a sacred structure or a group (complex) of sacred structures are generally constructed on mountainous areas, or on the banks of rocky rivers, or on the convergence of rivers, except for the sacred structures that are constructed on alluvial plains such as in the Cibuaya Complex and Batujaya Complex, which were built on the alluvial plains along the Citarum riverbanks. The materials used to build the structures in the inlands (mountains) are very much different from the materials used in the coastal regions of Java. In rural areas, most sacred structures are made of andesite stones, however, some are made of bricks, such as the sacred structures built in East Java region, especially in the Trowulan area.

What about the sacred structures found in the Islands of Sumatera, Kalimantan, Bali, and Sumbawa ? The natural environment of Sumatera is generally similar to that of Java, but the alluvial plains and rivers are different from those in Java. The vast alluvial plains of Sumatera stretch along the east coast or the northeast of Sumatera. Most parts have become dry land, while the other parts are still peat swamps. The plains are divided by large rivers. Running from north to south of



sungai-sungai besar. Mulai dari utara hingga selatan Sumatera terdapat Sungai Barumun dan anak-anak sungainya (Sungai Pane dan Sungai Sirumambe) di wilayah Provinsi Sumatera Utara; Sungai Kampar, Sungai Rokan, Sungai Kuantan dan Sungai Indragiri di wilayah Provinsi Riau; Sungai Batanghari dan Sungai Merangin di wilayah Provinsi Jambi; Sungai Musi dan anak-anak sungainya (Sungai Lematang, Sungai Ogan, Sungai Komerling, dan Sungai Kramasan) di wilayah Provinsi Sumatera Selatan; serta Sungai Tulang Bawang dan Sungai Sekampung di wilayah Provinsi Lampung. Sungai-sungai tersebut bermata-air di daerah kaki dan lereng Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Melaka dan Selat Karimata (Anwar dkk 1984: 192-194).

Sungai-sungai yang mengalir membelah dataran aluvial pantai timur Sumatera sejak dulu merupakan jalur transportasi dari dan ke daerah hulu. Pada zaman sejarah ketika arus perdagangan dengan India dan Tiongkok sedang ramai-ramainya, sungai-sungai itu sangat berperan sebagai jalur perekonomian tempat berlalu-lalangnya kapal-kapal niaga. Melalui sungai-sungai itulah masuk anasir kebudayaan India dan kerajaan-kerajaan asing lainnya. Tidak terkecuali masuknya ajaran Hindu dan Buddha dari India. Dengan masuknya unsur kebudayaan asing didirikanlah bangunan-bangunan suci sebagai sarana pemujaan.

Pemukiman adalah tempat di mana manusia melakukan segala macam kegiatannya. Dari lingkungannya manusia dapat bertahan hidup dan mengelola lingkungannya. Di dataran aluvial Sumatera, manusia hidup di tepian sungai pada tanggul alam (*natural levee*) yang jauh dari banjir (Mundardjito, 1985: 241-252). Di tempat itu manusia membangun tempat-tempat upacara dan pemukiman. Namun pemukiman ditempatkan di tepian sungai di antara tanggul alam dan air sungai. Hal itu untuk memudahkannya dalam memenuhi kebutuhan

Sumatera are the Barumun River and its tributaries (Pane and Sirumambe) in the North Sumatera Province; The Kampar, Rokan, Kuantan and Indragiri Rivers in Riau Province; The Batanghari and Merangin Rivers in Jambi Province; the Musi River and its tributaries (Lematang, Ogan, Komerling, and Kramasan) in South Sumatera Province; as well as Tulangbawang River and Sekampung River in Lampung Province. These rivers start from the foot and slopes of Bukit Barisan Mountain range and flow into Malacca Strait and Karimata Strait (Anwar et al 1984: 192-194).

The rivers that divide the alluvial plains of the east coast of Sumatera, have long been used as a transportation passage to and from the upstream areas. During the historic age --when the trade with India and China was at its peak-- the rivers served as a means for economic activities used by the merchant ships. The rivers became the entrance gate for cultural intrusion from India and from other foreign kingdoms including the influence of Hinduism and Buddhism. With the influx of foreign culture, sacred edifices were built as a place for worship.

In civilization, a human settlement is a place where humans live and carry out their daily activities. To survive, humans must manage their environment where they live. In the alluvial plains of Sumatera, people live along the riverbanks on the natural levee but far from the river floods (Mundardjito, 1985: 241-252). In such location, people not only build places for human settlements, but also for ceremonies. However, the settlement area is built along the riverbanks between the natural levee and the waters of the river to allow easy access to the necessities of life. Meanwhile, the places for religious ceremonies are built in areas that are safe

hidup. Bangunan untuk upacara religi ditempatkan di tanah darat yang tidak tergenang air ketika banjir karena harus terjaga kesuciannya. Bahan bangunan dibuat dari bata, bukan batu andesit yang banyak ditemukan di daerah pegunungan/gunung api seperti halnya di Jawa. Tanah aluvial baik dipakai sebagai bahan baku untuk membuat bata. Oleh karena itulah bangunan-bangunan suci di Sumatera umumnya ditemukan di daerah aliran sungai.

Bangunan suci di Sumatera umumnya dibuat dari bata dan bentuk bangunannya masif. Namun di daerah Padanglawas, Sumatera Utara bentuk bangunannya berbeda dengan yang ditemukan di tempat lain di wilayah Sumatera bagian tengah sampai selatan. Di Padanglawas bangunan-bangunan suci berukuran besar yang disebut *biaro* mempunyai dinding dan atap, misalnya *Biario Bahal 1-3*, *Biario Tandihat 1-3*, *Biario Si Pamutung*, dan *Biario Si Sangkilon*. Di Padanglawas ada juga “bangunan” suci yang masif (tidak mempunyai ruangan). Bangunan jenis ini ukurannya kecil dengan tinggi sekitar dua meter dan sisi/garis tengah berukuran sekitar satu meter. Bangunan itu berbentuk stupa seperti yang ditemukan di Mangaledang dan Tangga-tangga Hambeng. Di kedua tempat ini bentuk stupa dibuat dari batu andesit.

Keadaan yang sama seperti di Sumatera, di Kalimantan bangunan suci ditemukan di dekat tepian sungai. Di Kalimantan mengalir sungai-sungai besar seperti Sungai Kapuas di Provinsi Kalimantan Barat, Sungai Barito di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, dan Sungai Mahakam di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Di Kalimantan Barat ditemukan runtuhan bangunan suci di daerah aliran Sungai Kapuas di Situs Nanga Sepauk (Bakker 1884), dan Situs Nanga Serawai (OV 1914: 142). Bangunan suci di kedua situs ini merupakan bangunan suci ajaran Hindu dengan indikatornya *lingga* dan *yoni*.

from flooding, so that the sacredness of the worship place is sustained. Most of the materials used for the structures are made of bricks, not like in Java where andesite stones are abundant in the mountain range/volcanic regions. Since alluvial soil is good material for bricks, the sacred structures in Sumatera are generally found in watershed areas.

*Sacred structures in Sumatera are generally made of bricks and in solid forms. However, in Padanglawas area of North Sumatera, the shape of the structure is different from those found in other places in the region of central Sumatera all the way to the south. In Padanglawas, large sacred structures known as *biaro* have walls and ceilings, for example *Biario Bahal 1-3*, *Biario Tandihat 1-3*, *Biario Si Pamutung* and *Biario Si Sangkilon*. In Padanglawas, we can find a solid sacred “structure” (with no chambers) measuring about two meters in height and one meter in diameter. The structure is stupa-like similar to those found in Mangaledang and Tangga-tangga Hambeng. In both places the Stupa is made of andesite stones.*

*Similar to the structures in Sumatera, the sacred structures in Kalimantan can be found near the riverbanks of several major rivers such as Kapuas River in West Kalimantan Province, Barito River in Central and South Kalimantan Provinces, and Mahakam River in East Kalimantan Province. In West Kalimantan, the remains of sacred structures were discovered in the watershed of Kapuas in Nanga Sepauk Site (Bakker 1884), and Nanga Serawai Site (OV 1914: 142). The sacred structures found in both sites were used for Hinduism worship places as indicated by the *lingga* and *yoni*.*



Namun, di daerah pedalaman Sungai Tekarik (anak Sungai Kapuas) ditemukan sebuah tempat pemujaan yang dibuat dari seongkah batu besar dengan ukuran 4 x 7 x 4 meter. Batu besar tersebut pada salah satu sisinya dipahat tulisan dan relief stupa.

Awal peradaban di Nusantara tersebut ditemukan di Kutai, Kalimantan Timur. Dari daerah Kutai di Kabupaten Kutai ditemukan prasasti yang dipahatkan pada tujuh buah *yupa* (tugu batu). Ekskavasi yang dilakukan di daerah tepian sungai Mahakam, dekat dengan lokasi tujuh buah *yupa*, berhasil menemukan tiga gundukan sisa bangunan bata. Ketiga runtuhannya tersebut lokasinya dekat dengan pertemuan Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau. Di Kalimantan Selatan, tepatnya di Situs Candi Agung dan Candi Laras juga ditemukan bangunan suci yang dibuat dari bahan bata. Kedua bangunan suci itu ditemukan dekat dengan aliran Sungai Negara.

Lingkungan alam Pulau Bali dan Pulau Sumbawa merupakan lingkungan alam yang bergunung-gunung dan banyak batu padas. Pada lingkungan alam yang demikian, bangunan suci atau tempat yang dianggap suci dibangun pada dinding padas dengan cara memahatnya menjadikan relief bangunan atau arca. Sebagai tempat yang dianggap suci atau disucikan, tempat tersebut dibangun dekat dengan aliran sungai, meskipun sungainya kecil seperti parit. Selain itu, sungai tersebut

However, deep in Tekarik River (tributary of the Kapuas River), a shrine made of one piece of a large rock with a dimension of 4 x 7 x 4 meters was discovered. Inscriptions and Stupa reliefs are carved on one side of this large rock.

Evidence of early civilization in the Archipelago can be found in Kutai, East Kalimantan. In Kutai area of Kutai Regency inscriptions engraved on seven yupa (stone monument) were found. From the excavations in the Mahakam Riverbanks --near the location of the seven yupa-- researchers were able to find three piles of brick structures located close to the convergence of the Mahakam River and Rantau Kedang River. There were also discoveries of sacred brick structures in South Kalimantan, in Candi Agung and Candi Laras sites, both located near the Negara River.

Moving to Bali and Sumbawa Island, the natural environment of these two islands is mountainous and consists of hard rocks. In such condition, the sacred structure or place was built by chiseling the stone walls to make structures or reliefs of statues. As a sacred place or sanctified, the chosen location was close to a river, even though the river is as small as a creek and does not function as a water transportation passage. The Gunungkawi Temple Compound was built by carving the stone walls which is located close to the Pakerisan River (Kempers 1977: 155-160). The Yeh Pulu Temple



tidak berfungsi sebagai jalur transportasi air. Percandian Gunung Kawi dibangun dengan cara memahat dinding padas dekat dengan Sungai Pakerisan (Kempers 1977: 155-160). Pura Yeh Pulu juga dibuat dengan memahat relief pada dinding batu padas (Kempers 1977: 134-139). Demikian juga Gua Gajah dipahatkan pada dinding padas yang di bagian bawahnya mengalir sebatang sungai kecil (Kempers 1977: 122-133). Pemandian yang ada di depan pintu Goa Gajah merupakan sumber mata-air yang airnya mengalir ke sungai kecil di bawahnya.

Situs Wadu Pa'a yang letaknya di daerah kaki sebelah timur Gunung Tambora dipahatkan pada dinding padas (Rouffaer 1910: 110-113). Di bagian bawahnya hanya merupakan lembah sempit dan terus menuju Teluk Bima. Jarak antara dinding padas dan bibir pantai sekitar 500 meter. Daerah sekitarnya merupakan daerah yang kering, seperti umumnya daerah-daerah di Nusa Tenggara yang merupakan daerah *erratic rainfall* (daerah yang hujannya tidak menentu). Dari Situs Wadu Pa'a pemandangan ke Teluk Bima tanpa terhalang. Mungkin dulunya kapal yang datang dari tempat lain dapat berlabuh di Teluk Wadu Pa'a yang merupakan "anak" Teluk Bima.

Dari contoh-contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa pemilihan lokasi untuk membangun suatu bangunan suci di luar Jawa umumnya berbeda dengan di Jawa. Akibat dari keadaan lingkungan alam tempat bangunan suci

was also made by carving reliefs on the hard stone walls (Kempers 1977: 134-139). Likewise, Gua Gajah was engraved on the wall of the hard stones with a small river flowing down below it (Kempers 1977: 122-133). The bathing pool in front of the entrance of Gua Gajah is a water spring that flows into the small river underneath it.

Wadu Pa'a site -located east of the foot of Mount Tambora- was carved on the wall of the rock stone (Rouffaer, 1910: 110-113). Underneath it, is a narrow valley stretching all the way to the Bima Bay. The distance between the stone walls and the shore is about 500 meters. The surrounding area is a dry area, like most areas in Nusa Tenggara which have erratic rainfall. The view from Wadu Pa'a site to Bima Bay is wide open with no obstruction. Probably ships from other places once could anchor in Wadu Pa'a Bay which is a "sub" of Bima Bay.

From these examples, it can be maintained that the choice of location to establish sacred structures in other islands is generally different from that of Java Island. Having different natural environment, the materials of the structures were different from those in Java, especially in Central Java where the building materials are derived



tersebut dibangun, bahan baku untuk membuat bangunan pun berbeda dengan yang ada di Jawa, khususnya di Jawa Tengah di sekitar kaki dan lereng gunung api. Bangunan-bangunan suci yang ditemukan di Sumatera umumnya dibuat dari bahan bata. Hanya bagian-bagian tertentu yang dibuat dari batu (batu andesit atau batu pasir). Di Kalimantan yang keadaan lingkungan alamnya hampir sama dengan Sumatera, bangunan suci dibuat dari bata. Hanya bagian tertentu, seperti arca yang dibuat dari batu andesit. Penempatannya juga di daerah tepian sungai pada tanggul alam yang tidak terlanda banjir.

Di Bali dan Nusa Tenggara, bangunan suci atau tempat pemujaan dibuat pada dinding-dinding padas. Di Bali bangunan suci dipahatkan pada dinding padas yang di bagian bawahnya terdapat sebatang sungai kecil dekat dengan mata-air seperti bangunan suci Goa Gajah. Pada dinding padas Sungai Pakerisan, dibuat dengan cara memahat dinding sebuah “relief” yang berbentuk seperti bangunan candi yang ada atapnya. Tempat bersemedi juga dibuat dengan cara memahat dinding padas. (Bambang Budi Utomo)

from around the areas of the volcano. Sacred structures found in Sumatera are generally made of bricks. Only certain parts are made of stones (andesite stone or sandstones). In Kalimantan, the natural environment is almost similar to that of the Sumateran environment, thus, the sacred buildings were also made of bricks. Only certain parts, such as the statues, were made of andesite stones. The structures were built along the riverbanks on the natural levee that is safe from flooding.

In Bali and Nusa Tenggara, the sacred places or places of worship were carved on rocky walls. In Bali, the sacred structures were engraved on the hard rocky walls with a small river flowing down under it, near a water spring which is similar to the Gua Gajah site. A “relief” of a temple-like structure with a ceiling was carved on the hard stone walls of Pakerisan River, meanwhile the place for meditation was also carved on the stone wall. (Bambang Budi Utomo)





Permasalahan Seputar Pelestarian Candi Berbahan Bata

Issues of Brick Temple Preservation

dapat dikatakan bahwa 90% candi atau biaro atau bangunan suci lainnya yang terdapat di Sumatera, demikian juga sebagian di Jawa Timur, juga beberapa di Jawa Barat, dan juga di Bali berbahan bata. Namun, sejauh ini dapat dikatakan bahwa tidak ada bangunan kuno bata yang masih utuh, semuanya telah mengalami kerusakan dengan derajat yang berbeda-beda. Ada yang hampir utuh tetapi ada pula yang diurug kembali karena hanya tertinggal sebagian kecil dari bangunannya. Hal itu sangat berbeda dengan candi atau bangunan suci yang dibuat dari bahan batu (andesit). Dibandingkan dengan batu, bata yang merupakan salah satu jenis terakota atau tanah liat bakar kekuatannya jauh lebih rendah. Bata merupakan material yang sangat rentan akan pelapukan dan kerusakan. Dengan demikian, kondisi fisik bangunan suci berbahan batu jauh lebih baik daripada bata. Setidak-tidaknya ada dua permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan bangunan kuno berbahan bata, yaitu (1) permasalahan arkeologis dan (2) permasalahan pelestarian.

Permasalahan arkeologis, yang dimaksudkan adalah kondisi bangunan suci bata yang terkait dengan tujuan rekonstruksi kebudayaan masa lampau. Bangunan suci bata merupakan artefak tidak bergerak atau benda hasil ide, pengetahuan, dan perilaku masa lampau. Melalui bangunan bata tersebut, banyak cerita tentang masa lampau yang dapat direkonstruksi. Demikian pula dari bangunan suci bata yang dibahas dalam buku ini. Namun, kondisi bangunan yaitu utuh atau tidaknya akan mempengaruhi pula keluasan bahasan yang dapat dihasilkan.

approximately 90% of the temples or biaro or other sacred buildings in Sumatera, East Java, West Java, and in Bali are made of brick. However, none of these ancient brick structures is still intact today, as these structures have experienced various degrees of weathering and destruction. Only a few were fairly intact but some were left uncovered as only small parts of the structure were found. These brick structures are quite different from the temples or sacred buildings made of (andesite) stone. Compared to the durability of andesite stones, bricks made of terracotta or seared clay are much frailer, since the bricks are made of material that is highly susceptible to weathering and damage. Thus, the physical condition of most sacred stone structures is much better than the brick ones. There are at least two aspects related to these ancient structures for discussion, namely (1) archaeological aspects and (2) preservation aspects.

Under the archaeological aspects, the reconstruction of the sacred brick structures is subject to its condition. The ancient brick structures are defined as immovable artifacts or objects conceived from ideas, knowledge, and behavior from the past, and therefore numerous stories of the ancient times can be revealed by reconstructing these brick structures such as the ones presented in this book. However, the depth of the discussion on these ancient structures in this book would depend on the condition of the structures whether they are intact or not.

Dalam arkeologi, ada unsur yang paling penting, yaitu keaslian (otentisitas). Dengan kata lain, sebuah artefak harus dapat dibuktikan keasliannya. Barulah ia akan menjadi data arkeologi atau dalam sudut pandang warisan budaya ia akan menjadi cagar budaya sebelum ditelusuri lebih lanjut nilai-nilai lainnya.

Artinya, bangunan tersebut benar berasal dari kebudayaan yang melahirkannya atau bukan palsu, bukan buatan masa sekarang. Salah satu faktor yang memudahkan terpenuhinya keaslian adalah keutuhan bangunan tersebut. Keutuhan bangunan juga akan mempengaruhi kedalaman interpretasi arkeologis dalam hal arsitektural, desain, fungsi, sistem manajemen, teknologi, dan sebagainya.

Permasalahan pelestarian, dalam bangunan suci bata terkait dengan pencegahan kerusakan dan perawatannya. Setiap daerah menghasilkan bata yang memiliki karakteristik sendiri dalam hal pola kerusakan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Sejumlah kerusakan yang telah diidentifikasi oleh para ahli tampak dari: (a) gejala terlepasnya ikatan partikel bata karena erosi angin, (b) pelarutan komponen bata karena air tanah atau limbah, (c) degradasi akibat dekomposisi dan perubahan struktur utama bangunan karena tindakan destruktif manusia, seperti vandalisme atau bahan kimia ketika proses konservasi, (d) keruntuhan kumpulan bata karena terjadi variasi suhu udara dan kelembaban, (e) desegregasi, korosi, dan lubang akibat hewan (f) faktor iklim yang agresif, (g) kerusakan karena penyakit oleh mikroorganisme, dan (h) runtuhnya struktur utama dari monumen karena masalah mekanik dan fisik yang parah (Cuneo, 1993; Skibinski, 1988; Kumar, 1993; Rua, Rajer, & Mostacedo, 1993; El-Gohary, 2007; 2010; 2012; Rosvall, 1989; Bhamondez & van de Maele, 1990; Fassina & Borsella, 1993; Nardi, 1987; Zezza *et al*, 1985; Malisius, 1993; Waller, 1992; Hamid, 1979; Krumbein, 1988; Macchi, 1998; Torraca, 1988; Chiari, Invernizzi, dan Giuseppina, 1993).

Sementara itu berbekal pengalamannya mengurus candi, Aris Munandar (2010: 55) membagi kerusakan bangunan bata di Indonesia ke dalam empat kategori.



In archeology principles, the most important element is authenticity. In other words, an artifact must be authenticated before it can be regarded as archaeological data. From the point of view of cultural heritage, the artifact must be stated as a cultural heritage property before other values of the artifact are further examined. It is necessary to

prove that the structure is a genuine creation of the past culture and that it is not an imitation or was not created recently. One of the criteria that supports the authenticity is the integrity or intactness of the building. The archaeological interpretation of the architectural concept, design, function, management system, and technology of the structure would depend on the integrity of the building.

*Preservation of ancient structures is associated with treating the sacred brick structures and preventing it from damage. Each region has distinct characteristics of the bricks' damage pattern caused by various factors. The types of damages that have been identified by experts are: (a) the loosening of the joined bricks due to erosion caused by wind exposure, (b) decaying of bricks due to ground water or wastewater, (c) degradation due to natural decomposition and human interference affecting the main structure, such as vandalism or chemicals used in preservation, (d) crumbling bricks due to changes in temperature and humidity, (e) disintegration, corrosion, and holes caused by animals, (f) aggressive climate, (g) damage caused by microorganisms, and (h) collapsed main structure of the monument due to severe mechanical and physical problems (Cuneo, 1993; Skibinski, 1988; Kumar, 1993; Rua, Rajer, & Mostacedo, 1993; El-Gohary, 2007; 2010; 2012; Rosvall, 1989; Bhamondez & van de Maele, 1990; Fassina & Borsella, 1993; Nardi, 1987; Zezza *et al*, 1985; Malisius, 1993; Waller, 1992; Hamid, 1979; Krumbein, 1988; Macchi, 1998; Torraca, 1988; Chiari, Invernizzi, dan Giuseppina, 1993).*

Having experience as the care-taker of temples, Aris Munandar (2010: 55) identified the damages of the brick structures in Indonesia into four categories,

Keempat jenis kerusakan tersebut adalah (a) kerusakan fisis, yaitu yang diakibatkan oleh suhu, kelembaban, angin, air hujan, dan penguapan dengan ciri yang tampak: mengelupas, retak, dan melengkung; (b) kerusakan mekanis, yaitu yang diakibatkan oleh gaya-gaya mekanis seperti gempa, tekanan/beban, tanah longsor, dan banjir dengan ciri yang tampak: keretakan, kemiringan, kerenggangan, dan pecah; (c) pelapukan khemis, yaitu yang disebabkan oleh proses atau reaksi kimia dari air, penguapan, dan suhu dengan ciri yang tampak: penggaraman, korosi, dan perubahan warna; serta (d) pelapukan mekanis, yaitu yang disebabkan oleh kegiatan mikroorganisme seperti pertumbuhan jasad, bakteri, serangan binatang misalnya rayap, kumbang, dan kelelawar dengan ciri yang tampak: dekomposisi unsur material, pelarutan unsur dan mineral, dan noda. Kerusakan-kerusakan yang teridentifikasi tersebut, mengharuskan para arkeolog dan pelestari melakukan penelitian-penelitian untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.



namely (a) physical damage, which is caused by temperature, humidity, wind, rain, and evaporation with visible traits on the structure such as: peeling-off, cracks, and bending; (b) mechanical damage, which is caused by mechanical forces such as earthquakes, pressure, landslides, and floods with visible traits on the structure such as: cracking, slanting, rifting, and breaking; (c) chemical weathering, which is caused by the chemical process or reaction of water, evaporation, and temperature with visible traits: salt, corrosion, and discoloration; and (d) mechanical weathering, which is caused by microorganisms such as growing organisms, bacteria, and interference by pests such as termites, beetles, and bats with visible traits such as: the decomposition of the material elements, dissolution of materials and mineral, and stains. Having identified such signs of damages, archaeologists and preservationists must conduct research to prevent further destruction.

Masalah rekonstruksi fisik yang juga harus selaras dengan kaidah arkeologis, setidaknya menghasilkan dua topik perdebatan yang terus berlangsung, pertama bentuk bangunannya dan kedua, bahan yang digunakan. Artinya, dapatkah para pelestari merekonstruksi bentuk bangunan yang sudah rubuh dan apakah bahan yang digunakan harus sama dengan bahan asli? Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Radivojevic (2005:186) yang menegaskan bahwa: “The problems regarding condition of archaeological sites could be classified in two different types of causes: those regarding the applied conservation methods, or regarding the applied building materials for this purpose.” Meskipun UNESCO telah banyak mengeluarkan pedoman yang terkait dengan rekonstruksi bangunan tersebut, namun pada kenyataannya ada saja aktivitas tersebut yang tidak sesuai dengan aturan.

There are at least two issues that have long been a subject for debate on the physical reconstruction of cultural heritage that must be consistent with archaeological principles. The first issue is the structure of the heritage and the second issue is related to the materials used for the reconstruction. The question is, can the preservationists reconstruct the dilapidated structure, and should the materials be the same as the original material? The same concern was posed by Radivojevic (2005: 186) that stated: “The problems regarding the condition of archaeological sites could be classified in two different types of causes: those regarding the applied preservation methods, or regarding the applied building materials for this purpose.” Although UNESCO has issued various guidelines on reconstructing of such buildings or structures, in reality some practices do not comply with the rules set forth.

Terkait dengan itu, agar tidak terlalu jauh dari prinsip-prinsip arkeologis dan keberlanjutan kekuatan bangunan, banyak pertimbangan telah dilakukan untuk melaksanakan salah satu kegiatan pelestarian bangunan, misalnya pemugaran. The Essex County Council (2008), misalnya menyatakan bahwa harus ada perlakuan yang

To comply with the archaeological principles and maintain the strength of structure, researchers have considered many aspects in conserving ancient structures, such as conducting restoration programs. The Essex County Council (2008), for example, states that there should be specific treatment for tiles that are affected



berbeda terhadap ubin karena mengalami kelembaban yang langsung diperoleh dari tanah, juga dinding yang mudah runtuh, atau atap yang mudah berjatuhan, demikian pula pintu dan jendela yang bahannya mudah lapuk, dan tidak kalah penting adalah pagar yang dapat rubuh ke bagian dalam dan keluar. Keseluruhan itu memerlukan bahan pengganti yang tepat ketika kita melakukan pemugaran.

Terkait dengan bata pengganti karena bata asli yang sudah rusak, sangat menarik tulisan dari Ari Swastika (2011:8) yang memberikan pandangan bahwa penggantian bata tersebut harus dengan cara: "...dengan melakukan pemilihan bata pengganti yang berkualitas baik. Untuk menentukan apakah bata pengganti tersebut berkualitas baik atau tidak, maka diperlukan standar pengujian kualitas bata pengganti. dengan mempertimbangkan beberapa parameter sebagai berikut, di antaranya: ukuran, daya serap air, temperatur pembakaran, kuat tekan, serta kadar garam yang larut dan membahayakan...". Serupa juga dengan yang diajukan oleh El-Gohary yang membahas masalah preservasi bangunan bata di Sohag, Mesir bahwa diperlukan bahan yang tepat. Dari hasil pembahasannya El-Gohary (2012:75) menyimpulkan bahwa: "We needed to contrive new materials for preservation and restoration interventions. The study essentially focused on detecting or contriving a new material for achieving this goal, through the evaluation of different chemical, physical and morphological characteristics. It also, shed light on the suitable materials and additives that should be added to improve the different characteristics of new bricks and fundamentally on the essential properties of the original material used in the study area." Pemecahan masalah atas kerusakan bangunan bata yang diajukan oleh Aris Munandar (2010) pun patut diberi apresiasi. Dalam tulisannya itu, ia memerinci secara baik mulai dari pemilihan bata pengganti sampai dengan bagaimana menyelamatkan bangunan bata apabila lembaga pelestarian belum sempat melakukan pemugaran.

by the ground humidity and the dilapidated walls, or the crumbling roof, as well as the doors and windows made from decaying material, and no less important is the fence that can collapse inward or outward. All of these measures require the appropriate material for the restoration.

In replacing the original bricks that are damaged, Ari Swastika wrote a very interesting point (2011: 8) that the replacement of the brick should be done by: "... selecting good quality brick replacement. To assess whether or not the substitute material is of good quality, the replacement brick should be tested using a standard quality testing. by taking into account some of the following parameters, among others are: the dimension of the brick, water absorption, the temperature of the searing process, the compressive strength, and salinity level of soluble and harmful salt ...". Similarly, El-Gohary discussed the preservation of brick structures in Sohag, Egypt that also requires the right material and concluded that (2012: 75): "We needed to contrive new materials for preservation and restoration interventions. The study essentially focused on detecting or contriving a new material for achieving this goal, through the evaluation of different chemical, physical and morphological characteristics. It also, shed light on the suitable materials and additives that should be added to improve the different characteristics of new bricks and fundamentally on the essential properties of the original material used in the study area." The ideas in solving the problems of damaged brick structures as proposed by Aris Munandar (2010) also deserve appreciation. In his writing, he clearly elaborates the conservation steps starting from the selection of the replacement bricks up to salvaging the brick structure in case the preservation agencies have not conducted any official restoration initiatives.




Bahan bangunan dari bata umumnya berbentuk kotak atau empat persegi panjang. Sebuah bentuk yang memudahkan pendirian sebuah bangunan dulu sampai sekarang. Namun, ketika rangkaian bata yang membentuk bangunan tersebut terurai runtuh, maka permasalahan rekonstruksi arkeologis muncul. Jika bata-bata tersebut kemudian menjadi tidak lengkap apakah karena hancur atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan yang lain atau tidak ada bangunan bandingan atau sumber lain yang dapat digunakan oleh para arkeolog atau pelestari untuk merekonstruksinya maka biasanya serakan bata tersebut dijauhkan dari bangunannya. Batas bata yang lepas biasanya meninggalkan bekas yang rapi karena bangunan tersebut disusun lapis demi lapis. Bangunan yang dibiarkan tersebut seringkali menggecoh karena yang tersisa tampak seperti batas bangunan yang asli. Sering pula apabila bangunan yang tersisa tersebut menampakkan bentuk seperti tangga karena bata-batanya yang lepas. Kondisi itu juga dapat menipu masyarakat yang tidak paham proses terjadinya bentuk seperti itu. Di situlah diperlukan penyajian informasi agar masyarakat memahami permasalahan bangunan bata tersebut.

Sebagian bangunan suci bata di Sumatera juga dihadapkan pada kondisi yang menempatkan para arkeolog dan pelestari pada posisi sulit untuk mengambil keputusan dalam hal pemugaran. Banyak bangunan yang tetap berdiri namun dipenuhi oleh pohon-pohon besar yang mengelilinginya yang umurnya sudah ratusan tahun. Salah satu contoh, adalah Candi Koto Mahligai, Muara Jambi. Apabila pohon-pohon tersebut ditebang, maka bangunan batanya akan berserakan dan akan lebih cepat hancur karena terlepas satu persatu namun jika pohon tidak ditebang akan tetap menutupi sebagian besar bangunan tersebut dan kita tidak dapat mengetahui dan merekonstruksi kemegahan bangunannya.

The bricks that are rectangular-shaped are generally easier to use for constructing a building ever since early history until now. However, once the bricks disintegrate and fall apart, then problems on archaeological reconstruction would arise. If the bricks of the structure are missing due to weathering or because of vandalism by the local people that use the bricks for other purposes or there is no comparative buildings or other sources that can be used as a reference by the archaeologists or preservationists to reconstruct the structure, then usually the remaining scattered bricks are placed away from the main structure.

The missing bricks would usually leave clear "brick prints" as the bricks were placed layer by layer. The remaining structure may often be misleading as the structure is often assumed as the periphery of the original building. Often times too, the remaining structure would resemble a broken staircase as the bricks were loose. Common people who have limited understanding on the causes or process of such structure would often be misled and therefore educating the locals is important so that the people would have a better understanding on the issues regarding these ancient brick structures.

Since most of the sacred brick structures found in Sumatera are dilapidated, the archaeologists and preservationists are put in a difficult position to make decisions on restoration initiatives. Many structures are still erect but are covered by large trees that are hundreds of years old. One of the examples is the Candi Koto Mahligai in Muara Jambi. If the trees are cut down, the brick structure will disintegrate even faster because the bricks become loose, but if the trees are not cut down, then most of the structure will be covered by trees and we cannot reconstruct and reveal the grandeur of the building.



Masih banyak pekerjaan pelestarian bangunan suci bata di seluruh Indonesia baik dari yang tidak dapat dipugar karena sisa reruntuhnya tidak memungkinkan untuk dilakukan pemugaran, sudah tidak dapat diketahui bentuk dan ukurannya, yang hanya dapat didokumentasikan kemudian ditutup (diurug) kembali, sudah dipugar tetapi merupakan hasil dari kesalahan pemasangan bata di masa lampau, maupun yang hampir utuh. Semuanya menunggu sentuhan tangan para pelestari sebelum hilang tertelan bumi. (W. Djuwita S. Ramelan)

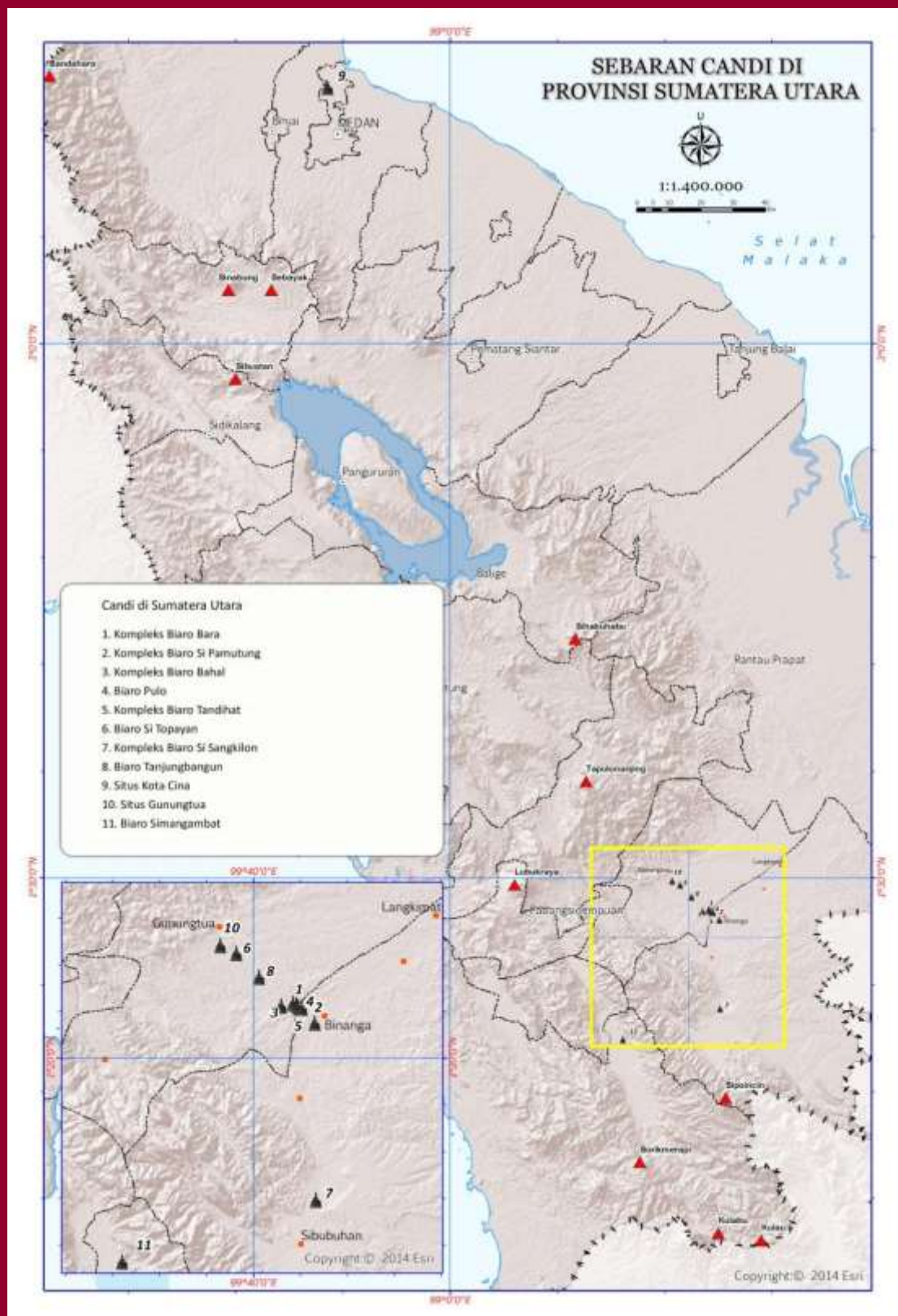
There are still many restoration works that need to be done to salvage the sacred brick structure all across Indonesia. Although it might not be possible to restore some of these ancient structures due to its dilapidated condition, or because the original shape and size of the structure is unknown, however, in that case, these sacred structures can only be documented and then left buried (covered) again. In some cases, the structures were restored but there were errors in the brick installation. All these sacred structures are waiting for the hands of the preservationists before these structures completely disappear from the face of the earth. (W. Djuwita S. Ramelan)

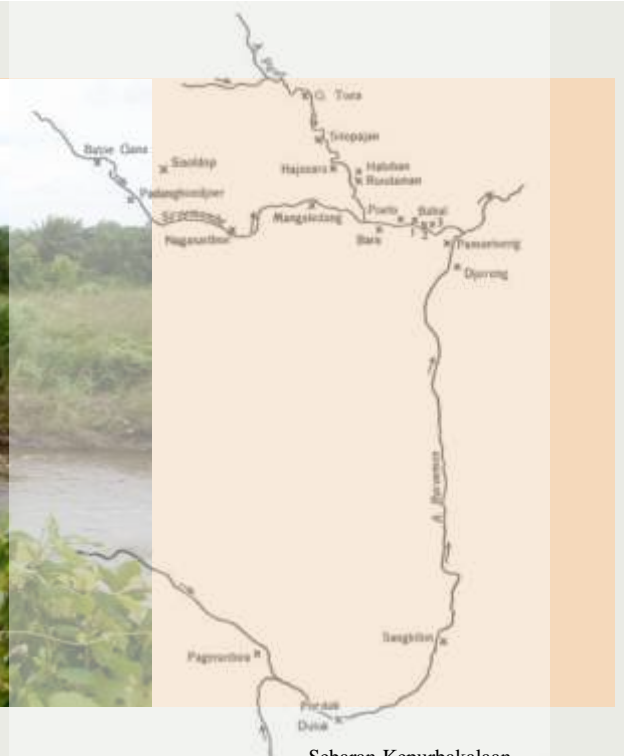
Candi di Sumatera





Candi di Sumatera Utara





Sebaran Kepurbakalaan di Daerah Aliran Sungai Barumun

Dataran Padanglawas Tempatnya Wajrayana Menari *Padanglawas Plains Where Wajrayana Giant Dances*

Jauh di daerah pedalaman Sumatera Utara, “tersembunyi” tinggalan budaya masa lampau yang berupa kompleks biaro. Kompleks biaro itu terdapat di beberapa tempat, mengelompok di sepanjang daerah aliran Sungai Barumun dan Sungai Pane. Meskipun di daerah tersebut banyak terdapat kompleks biaro, namun banyak kalangan masyarakat yang belum mengetahui kehadirannya. Hal itu disebabkan karena kurangnya penelitian dan sekaligus kurang publikasi baik ilmiah maupun populer.

Di daerah Padanglawas yang merupakan dataran rendah yang kering, pada masa lampau mungkin tidak pernah menjadi pusat pemukiman, dan hanya berfungsi sebagai pusat upacara religi. Oleh karena itulah, diduga bahwa pemukiman masyarakat pendukung budaya biaro Padanglawas seharusnya bermukim di daerah muara Sungai Pane dan Sungai Barumun, tidak di sekitar kompleks biaro.

Persebaran biaro-biaro di sepanjang Daerah Aliran Sungai Barumun mungkin sengaja dibangun pada jalan-jalan penting untuk perdagangan. Sungai Barumun pada masa lampau diduga sebagai jalur perdagangan lokal yang cukup ramai. Jalur perdagangan itu menghubungkan daerah pesisir timur Sumatera Utara

deep in the interior land of North Sumatera, several biaro compounds of the “hidden” cultural heritage of the past, were found in several spots, clustered along the Barumun River and Pane River watersheds. Although there are many biaro compounds in the area, however, the majority of the local people are not aware of their presence, probably due to the lack of research as well as the limited scientific publications or popular exposure of the site.

Padanglawas plain is on a dry lowland, which was possibly not used as a living settlement in the past, but only used as the center for religious rituals. Thus, it can be concluded that local communities -as a supporting factor of the biaro Padanglawas culture- lived on the estuary or lived in the upstream areas of Pane River and Barumun River, instead of living around the biaro compounds.

The biaro compounds may have been deliberately built on scattered locations along the Barumun River watershed as important trade passage. In the olden days, the Barumun River was probably a busy local commercial strip, connecting the east coast of North Sumatera and the rural interiors of South Tapanuli Regency, Mandailing-Natal Regency, North



dan daerah pedalaman di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing-Natal, Kabupaten Padanglawas Utara dan Kabupaten Padanglawas. Seharusnya, di daerah sepanjang tepian Sungai Barumon, terutama mulai dari Situs Si Pamutung hingga ke muara Sungai Barumon, terdapat sisa pemukiman kuno. Hingga kini belum ada laporan penelitian ataupun penemuan yang menyebutkan situs pemukiman di daerah-daerah tersebut. Mungkin situs-situs tersebut telah hilang sebagai akibat erosi dari Sungai Barumon.

Di dataran yang panas dan kering, yang hanya ditumbuhi ilalang dan beberapa pohon, di sekitar Sungai Batang Pane, Sungai Sirumambe, dan Sungai Barumon yang membelah dataran Padanglawas, tampaklah pemandangan runtunan berbagai biaro yang menjulang tinggi. Daerah luas yang sunyi dengan runtunan biaronya, dahulu kala pernah menjadi pusat ajaran dalam Kerajaan Pannai. Sebuah kerajaan yang kurang dikenal dalam percaturan sejarah kuno Indonesia. Sekarang daerah yang berupa padang ilalang ini yang dikelilingi oleh rangkaian perbukitan rendah, termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Untuk mencapai lokasi kompleks biaro di Padanglawas dapat menggunakan kendaraan bermotor roda empat, kecuali untuk beberapa biaro yang harus menyeberangi sungai, seperti Biaro Bara dan Biaro Si Pamutung. Dari Kota Medan jaraknya sekitar 400 km ke arah barat daya melalui Tebingtinggi, Kisaran, Rantauprapat, Gunungtua, dan Barumon, atau sekitar 100 km ke arah timur dari ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan, Padang Sidempuan. Pusat lokasi biaro Padanglawas di Barumon, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padanglawas Utara.

Padanglawas Regency and Padanglawas Regency. Remnants of ancient settlements in the area along the banks of the Barumon River, should have been found especially from the Si Pamutung Site to the Barumon estuary. However, until today, no study or report has ever mentioned any ancient settlement sites in these areas. These sites may have been washed away as a result of the erosion from Barumon River.

Remnants of tall biaros are standing in the hot and dry plain, covered with grass and a few trees, around Batang Pane River, Sirumambe River, and Barumon River which divides Padanglawas plain. The large and tranquil areas with its biaro ruins, was once the center of religious teachings of the Pannai Kingdom, a lesser known kingdom in the ancient history of Indonesia. Now, the site is grassland surrounded by small hills, in North Sumatera Province.

To reach the location in Padanglawas, one can travel by car to arrive at the biaro compounds, except for several sites located across the river, such as Biaro Bara and Biaro Si Pamutung. The distance from Medan City is about 400 km to the southwest via Tebingtinggi, Kisaran, Rantauprapat, Gunungtua, and Barumon, or about 100 km to the east of the capital of South Tapanuli Regency, Padang Sidempuan. The center of the Biaro Padanglawas compounds is located in Barumon, Central Barumon Sub-district, North Padanglawas Regency.

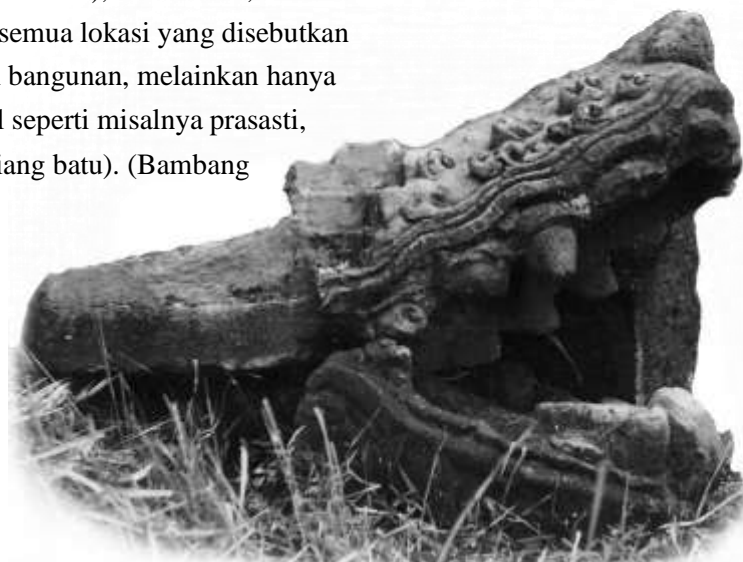


Biara-biara itu, yang dahulu dicipta sebagai syair pujian dari batu dengan puncaknya menjulang ke langit, kini masih berceritera tentang kemegahan kerajaan itu, tentang ajaran yang pernah berkembang selama beberapa abad, serta tentang seni bangunan dan seni pahatnya. Semua itu merupakan bukti nyata dari sebuah hasil budaya yang bermutu tinggi.

Situs-situs arkeologi di Lembah Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane ditemukan di sekitar daerah Padanglawas. Kawasan ini meliputi lembah-lembah Sungai Barumun, Batang Pane dan sungai-sungai lain yang luas arealnya sekitar 1500 kilometer persegi. Di lokasi ini terdapat sekurang-kurangnya 26 runtuhan biara yang dibuat dari bata dan beberapa fragmen arca yang ditemukan di tepian Sungai Batang Pane, yaitu Situs Gunungtua, Biara Si Topayan, Biara Aek Haruaya, Biara Haloban, Biara Rondaman, Biara Bara, Biara Pulo, Biara Bahal I, Biara Bahal II, dan Biara Bahal III; di tepian Sungai Sirumambe, yaitu Batu Gana, Si Soldop, Padangbujur, Nagasaribu, dan Mangaledang; dan di tepian Sungai Barumun, yaitu Pageranbira, Porlak Biara Dolok, Biara Si Sangkilon, Biara Si Joreng Belangah (Tandihat I), Tandihat II, dan Biara Si Pamutung. Tidak semua lokasi yang disebutkan itu terdapat runtuhan bangunan, melainkan hanya terdapat artefak kecil seperti misalnya prasasti, arca, dan *stambhā* (tiang batu). (Bambang Budi Utomo)

The biara compounds, which were created as a rock elegy with a towering top, now still portrays the story of the grand kingdom, of the teachings that thrived over several centuries, reflecting the evidence of state-of-the-art craftsmanship in building the biaros and cultural stone carvings.

The archaeological sites in the valleys of Barumun River and Batang Pane River were found around Padanglawas area including the valleys of Barumun River, Batang Pane River and other rivers within about 1500 square kilometers area. In this location, there are at least 26 brick biara ruins and a number of statues fragments found on the banks of Batang Pane, namely Gunungtua, Biara Si Topayan, Biara Aek Haruaya, Haloban, Biara Rondaman, Biara Bara, Biara Pulo, Biara Bahal I, Biara Bahal II, and Biara Bahal III; on the banks of Sirumambe River, namely Batugana, Si Soldop, Padangbujur, Nagasaribu, and Mangaledang; and on the banks of Barumun River, namely Pageranbira, Porlak Dolok, Si Sangkilon, Si Joreng Belangah (Tandihat I), Tandihat II, and Si Pamutung. Some of the sites did not have any temple ruins, but only small artifacts such as inscriptions, statues, and stambha (stone pillars) were found on the locations. (Bambang Budi Utomo)





Lapik stambhā di puncak Bukit Si Soldop.
Stambha pedestal in Si Soldop Hilltop

Si Soldop: Kayangan Yang Panas dan Kering *Si Soldop: Hot and Dry Abode of the Gods*

di sekitar dataran Padanglawas yang panas dan kering terdapat rangkaian perbukitan yang juga panas dan kering. Di puncak-puncak bukit ini juga terdapat tinggalan budaya, sisa kegiatan upacara religi di masa lampau. Salah satu tempat upacara di ketinggian bukit adalah Si Soldop. Untuk sampai ke lokasi Si Soldop dengan menggunakan kendaraan roda empat dari Padangsidempuan hingga simpang Siunggam sejauh 45 km, dan dari simpang Siunggam hingga Desa Tangga Tangga Hambeng sejauh 4 km. Dari Tangga-tangga Hambeng dilanjutkan dengan berjalan kaki selama sekitar dua jam menuruni lembah dan mendaki bukit yang kering tanpa pohon peneduh.

Lokasi situs terletak pada puncak bukit batu yang memanjang barat daya - timur laut yang biasa disebut *tortor* Si Soldop. Tumbuh-tumbuhan berada di bagian lembah sekitar 10 meter di bawah bukit tersebut berupa rumput, beberapa pohon balaka dan kelapa. Pada daerah yang lebih rendah di sebelah utara bukit terdapat tumbuh-tumbuhan harambir (kelapa), kayu lambo, aren, ibus, kapuk/randu, mangga, kayu orastaji, petai Cina, dan perdu. Sementara itu, di sebelah selatan situs, berupa lembah yang cukup hijau dengan rumput dan pepohonan yang cukup subur. Lembah itu disebut *rura paya*, tempat penduduk mengembalikan ternak.

the hot and dry Padanglawas plain is surrounded by a hill range that is also hot and dry. Located on the hilltops are the remains of a cultural heritage with traces of religious ceremonies of the past. One of the ceremonial grounds on the hilltop is known as Si Soldop. To reach the location of the Si Soldop, we need to travel 45 km by car from Padangsidempuan to the Siunggam intersection, and another 4 km from the intersection to the Tangga-tangga Hambeng Village and continue on foot for about two hours from Tangga-tangga Hambeng down the valley and up the bare hills with no shady trees around it.

The Location of the site is on a rocky hilltop that stretches from the southwest to the northeast which is known as the *tortor* Si Soldop. Around 10 meters down in the valley of the hill, the vegetations include grass, a few balaka and coconut trees. Northwards to the hill in the lower area, there are harambir (coconut), lambo wood, palm, ibus, cotton, mango, orastaji wood, petai cina (legume/*leucaena leucocephala*), and shrubs. Meanwhile, south to the site, there is a valley with grass pastures and greenery trees, known as *rura paya*, where the locals take their livestock to graze.



*Stambhā dari Situs Tor Na Tambang.
Stambha of Tor Na Tambang Site*

Tinggalan budaya masa lampau yang terdapat pada situs itu oleh penduduk setempat disebut *panghulu balang*, terdiri atas lapik *stambhā*, batu berpahatan kaki dan tangan, dan fragmen *stambhā*.

Tinggalan budaya yang sama berupa *stambhā* ditemukan juga di perbukitan lain. Gejala tersebut mengindikasikan

bahwa di tempat yang tinggi juga terdapat objek pemujaan, tetapi bukan berupa bangunan biaro. Oleh karena sulit mendapatkan bahan baku untuk membuat bangunan biaro, maka dibuatlah *stambhā* dari andesit atau batu pasir. Ciri dari *stambhā-stambhā* yang ditemukan umumnya hampir sama, yaitu mempunyai hiasan *kāla* dan hiasan untaian mutiara (*guirlande*).

Ada tiga fragmen *stambhā* yang ditemukan di Bukit Si Soldop. Fragmen *stambhā* pertama dan kedua sama, berdiameter 22 cm, bentuknya membulat di pinggirnya dengan ukuran lebar 13 cm, pada bagian itu terdapat pahatan *banaspati* (kepala *kāla*?). Bagian bawah *stambhā* mengecil dengan ukuran 3 cm, sedangkan bagian permukaan atasnya berlubang dengan diameter lubang 11 cm.

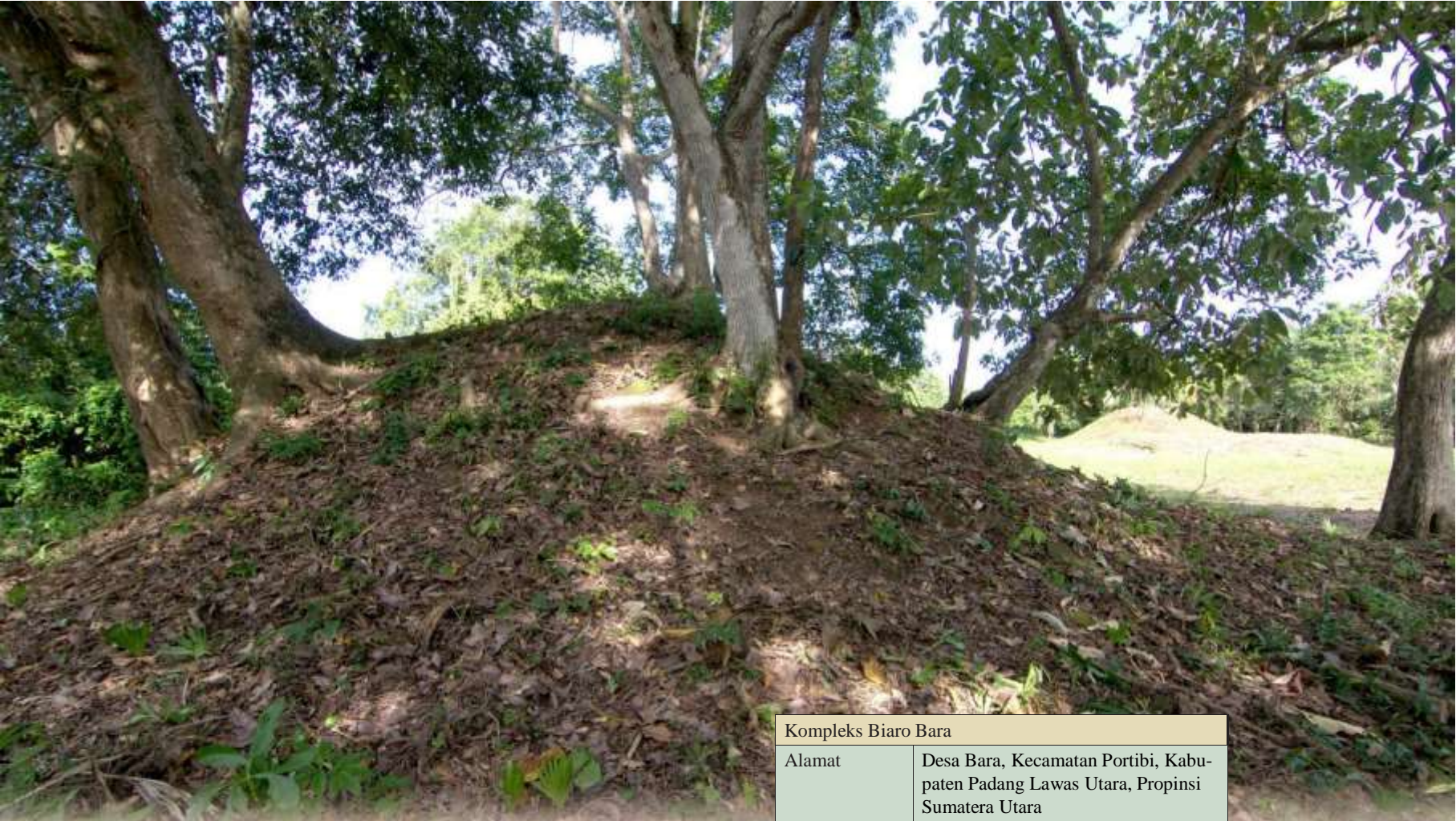
Fragmen *stambhā* ketiga ditemukan di kaki bukit sekitar 10 meter di bawah puncak Bukit Si Soldop. Fragmen *stambhā* yang berupa bagian atas *stambhā* ini di bagian paling bawah dipahatkan untaian mutiara, dan di atasnya dipahatkan *banaspati* berselang-seling dengan kelopak bunga. (Bambang Budi Utomo)

The cultural heritage remnants found on-site by the locals is known as panghulu balang, consisting of stambhā pedestal, a stone carved with hand and foot reliefs, and stambhā fragments. Similar cultural heritage of stambhā remnants were also found in

another hill. These remnants indicate that the objects of worship were also placed at high altitudes, but not in a biaro form. Since it was difficult to obtain the material to build a biaro, then the stambhā was made from andesite or sandstone. The characteristics of all the stambhā that were found were generally similar, which is the kāla and pearl strands reliefs or guirlande. That were carved as decoration of the stambhā.

There were three stambhā pieces found on the Si Soldop Hills. The first and the second stambhā pieces are similar, measuring 22 cm in diameter and have rounded edges with a width of 13 cm that are carved with banaspati (kāla head?). The stambhā becomes smaller at the bottom part measuring to a size of 3 cm, meanwhile the upper surface diameter measures to 11 cm with a hole on it.

The third piece of the Stambhā was found in the foothills about 10 meters below the Si Soldop hilltop. Pearl strands are carved on the lower part of the stambhā and above it, are banaspati that are carved alternatively with the carvings of floral rosettes. (Bambang Budi Utomo)



Kompleks Biaro Bara

Kompleks Biaro Bara	
Alamat	Desa Bara, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°24'27" LU 99°42'20" BT

Untuk mencapai Biaro Bara, dapat dilakukan dengan kendaraan sejauh 12 km dari Gunungtua. Kemudian dari jalan aspal di Kampung Portibi, berjalan kaki sejauh dua km ke barat menyeberang jembatan Batang Pane dan pematang sawah. Reruntuhan bangunan ada di tanah kosong ditumbuhi rumput. Sekeliling situs berupa kebun sawit.

Di tempat itu ada tiga gundukan tanah berisi reruntuhan bangunan. Ketiga gundukan tanah ada di lahan yang menurut Schnitger ukurannya 78 x 87 meter. Kompleks percandian itu terluas di Padanglawas (Schnitger 1937: 30). Gundukan yang besar ada di tengah halaman, dua gundukan kecil di utara. Gundukan tanah yang terletak jauh ke timur diduga merupakan bekas gerbang masuk kompleks biaro. Di barat dan timur gundukan tanah paling utara tersisa tembok keliling bersambung dengan runtuhannya gapura.

Gundukan tanah bangunan induk ukuran 9 x 12 meter, tinggi empat meter. Tanahnya ditumbuhi rumput dan ada beberapa lubang tergenang air di musim hujan. Ketika dikunjungi Schnitger tahun 1930, gundukan



biaro Bara can be reached by vehicle 12 kilometers from Gunungtua. From the asphalt road in Portibi Village, one can continue on foot for two kilometers heading westward, crossing over the Batang Pane Bridge and by walking along the borders of paddy fields. The rubbles of the remaining structure were found on a bare land covered with grass. The Site is surrounded by palm oil plantations.

According to Schnitger, the three mounds of rubble are situated on a land Site that measures 78 x 87 meters. The temple compound is the largest one in Padanglawas (Schnitger 1937: 30). The largest mound is located in the center of the court yard, while the two smaller mounds are in the northern part. Another mound of soil is found located farther east which presumably was the entrance gate to the biaro compounds. In the west and east of the northern most mound, the remains of the perimeter walls are connected to what remains of the gapura.

The mound of the main temple measures at 9 x 12 meters, and four meters high. The ground is covered with grass and there are several holes filled with water during the rainy season. When Schnitger visited the site in 1930, the mound was still in the shape of a temple with walls and the roof



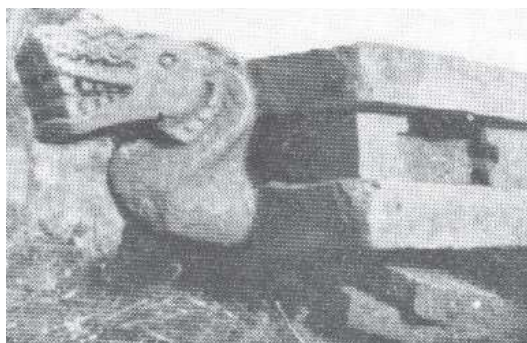


Fragmen Stambhā / Stambha fragmen

tersebut masih berbentuk bangunan dengan dinding dan sebagian atapnya masih utuh. Bagian atapnya ukuran 2 x 2 meter. Temuan di halaman per candian berupa pecahan bata. Reruntuhan lainnya ukuran tinggi satu meter, panjang 12 meter, lebar 11 meter. Dinding bata tampak di sisi timur dan selatan.

Kelompok bangunan Biaro Bara mempunyai pagar keliling ukuran 75 x 90 meter. Reruntuhan gerbang masuknya di sisi timur. Menurut Schnitger kelompok biaro itu merupakan bangunan Hindu untuk pemujaan Siwa, karena di ruangan suci (*garbhagnha*) bangunan utamanya ada tempat persembahan berupa lapik dengan ceratnya berupa kepala *nāga* (Schnitger 1937: 30).

Di utara reruntuhan bangunan induk ada lapik persegi panjang ukuran 58 x 84 cm dengan tebal/tinggi 28 cm. Di satu sisinya (sisi pendek) ada cerat berbentuk *nāga* ukuran panjang 29 cm. Hiasan di sisi lapik berupa sulur daun di pelipit atas, motif bunga distilir menjadi bentuk wajik di pelipit tengah, motif tumpal di pelipit bawah. Mulut *nāga* terbuka sehingga deretan gigi runcing tampak keluar. Temuan lain di Kompleks Biaro Bara berupa arca Singa, fragmen arca bagian kaki dan alasnya, dan bata berserakan di halaman. Arca singa di Kompleks Biaro Bara mulutnya terbuka, giginya runcing. Di bawah leher dan tengkuk ada surai. Singa ini duduk dengan dua kaki depan tegak, sedangkan dua kaki belakang dilipat. Panjang arca keseluruhan 80 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 70 cm. (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)



Lapik dengan Hiasan Kepala Naga / Figurative Base in a Naga Shape

was still partially intact. The roof part measures at 2 x 2 meters. Fragments of bricks were found in the temple yard. Other ruins are measured at one meter high, 12 meters long, 11 meters wide. The brick walls are located in the eastern and southern sides of the compound.

*The Biaro Bara Temple Compound is surrounded by a perimeter fence measuring 75 x 90 meters. The remains of the entrance gate were found on the eastern side. According to Schnitger, the biaro compound was a Hindu temple to worship Siwa, since there was a lapik or a base with a *nāga*-shaped spout in the sacred room (*garbhagnha*) of the main temple (Schnitger 1937: 30).*

*In the northern part of the remains of the main temple, there is a rectangular base with a dimension of 58 x 84 cm with a thickness/height of 28 cm. On one side (the shorter side) there is a 29-cm-long *nāga*-shaped spout. The base is decorated with tendrils on the upper pelipit or moulding, diamond-shaped floral reliefs on the center pelipit, tumpal motif on the bottom pelipit. The naga's mouth is opened, showing a row of teeth pointing out. Other findings in the Biaro Bara Temple Compounds are lion statues, fragments of the leg part of a statue and its base, and brick rubble scattered on the temple yard. The lion statues found in the Biaro Bara Temple Compounds have their mouths open showing sharp teeth. The mane of the lion covers its neck*

and nape. The lion is sitting with the two front legs straight, while the two rear legs are folded. The dimension of the statue is 80 cm, 40 cm wide and 70 cm high. (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)

Kompleks Biaro Si Pamutung

Kompleks Biaro Si Pamutung terletak di daerah pertemuan Sungai Barumun di sisi timur dan utara serta Batang Pane di sisi barat. Untuk menuju ke Lokasi tersebut dapat dicapai dengan kendaraan bermotor sejauh tiga km dari Binanga (ibukota Kecamatan Barumun Tengah), lalu berjalan kaki menyeberangi Sungai Barumun sejauh dua km melalui Desa Siparau.

Kompleks Biaro Si Pamutung	
Alamat	Desa Siparau, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°23'34" LU 99°45'15" BT

The Biaro Si Pamutung Compounds is situated on the confluence of the Barumun River on the east and north, and the Batang Pane on the west. The site can be reached by motor vehicle for three kilometers from Binanga (the capital of Central Barumun Sub-district), then continue on foot for two kilometers crossing the Barumun River and passing through the Siparau Village.

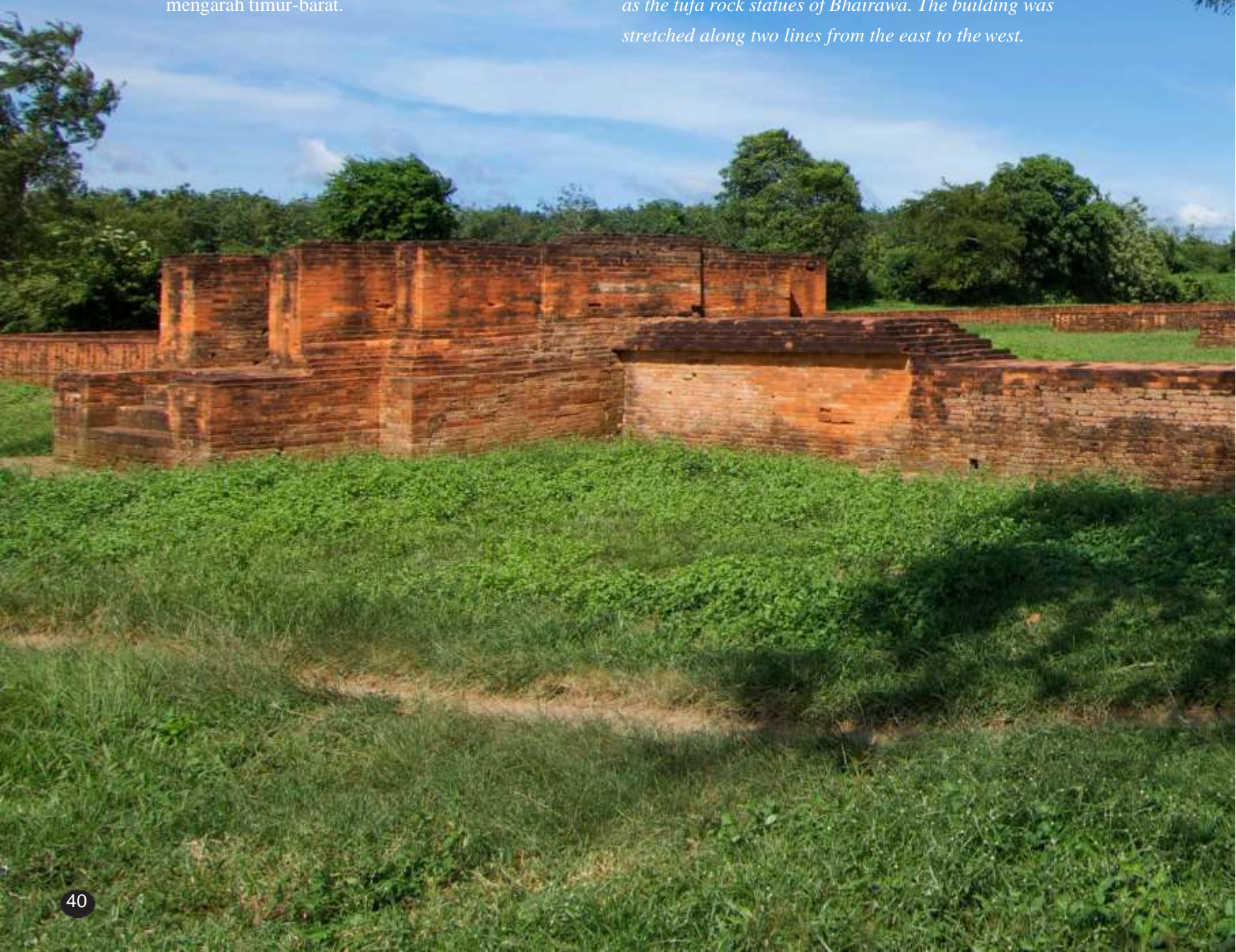


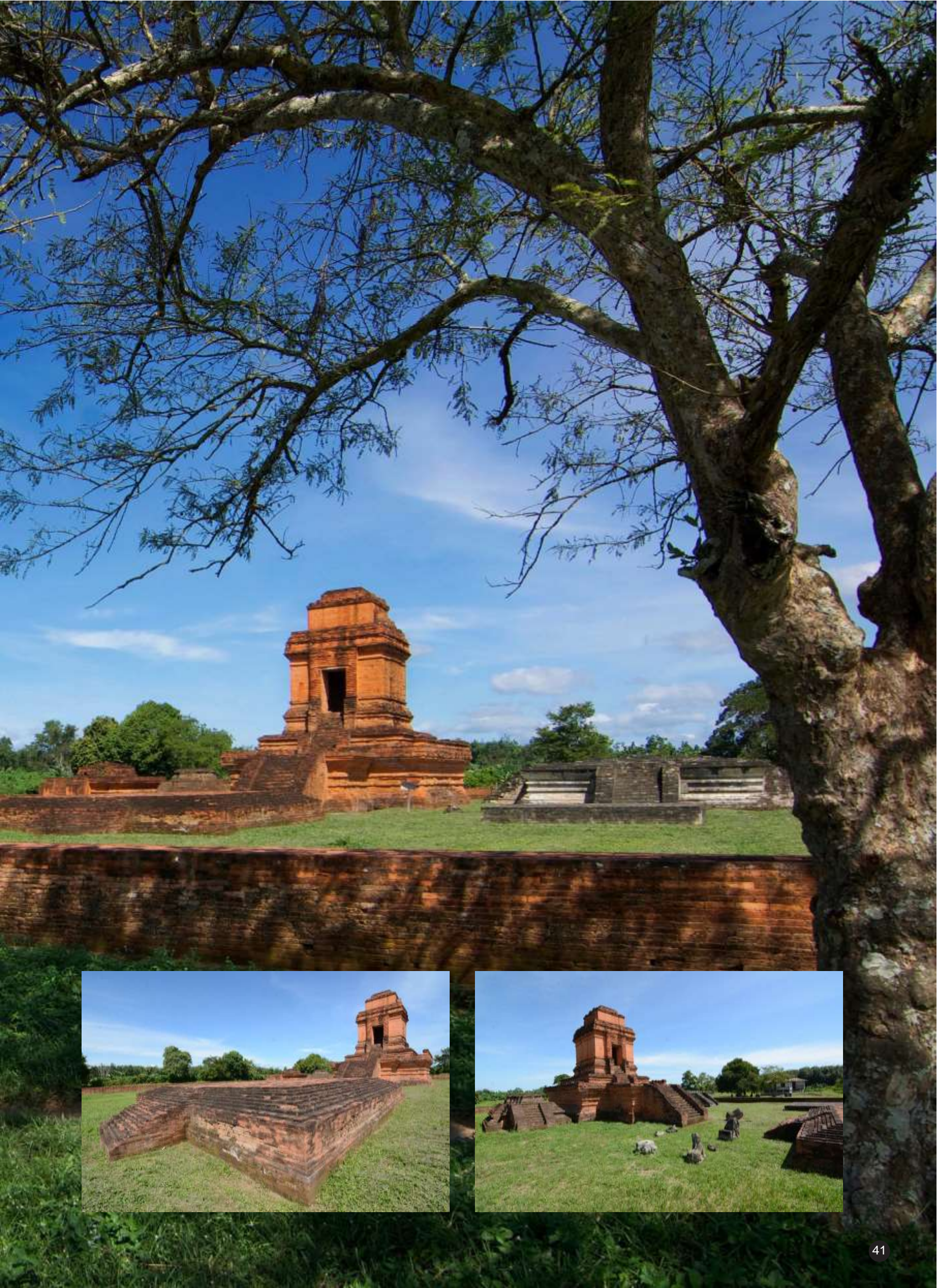
Kompleks Biaro Si Pamutung yang terpenting dan terbesar di Padanglawas. Ada benteng tanah mengelilingi Desa Siparau Lama. Benteng tanah itu dulunya berfungsi sebagai tanggul pencegah banjir Sungai Barumon di musim hujan. Daerah sekitar situs ditumbuhi semak belukar, padang ilalang dan pohon kelapa sawit.

Luas keseluruhan Biaro Si Pamutung 1 x 2 kilometer, terdiri atas kompleks biaro dan benteng tanah yang mengelilinginya. Kompleks Biaro terpencil di tengah padang ilalang dan semak belukar lebat. Halamannya dikelilingi pagar tembok ukuran 49 x 65 meter, tebal 1,1 meter membujur arah barat timur dengan gerbang masuk di sisi timur. Di halaman yang dikelilingi pagar tembok ada satu bangunan induk, 6 bangunan “perwara” menghadap ke timur, 6 biaro kecil, 1 gapura, dan artefak lain seperti arca *Bhairawa* dari batuan tufa. Bangunan itu disusun dalam dua baris mengarah timur-barat.

The Biaro Si Pamutung Compound is the largest and the most important temple compound in Padanglawas with earthen embankments constructed around Siparau Lama Village. These earthen embankments serve as flood control embankments during the rainy season. The area around the site is covered with bushes, grass and palm trees.

The Biaro Si Pamutung covers a total area of 1 x 2 kilometers, consisting of the biaro compounds and surrounded by earthen embankments. The biaro compound is isolated in the middle of a meadow and dense bushes. The yard is surrounded by a perimeter wall measuring 49 x 65 meters, 1.1 meters stretching along the east-west direction and parallel with the east side entrance gate. The main temple is in the courtyard that is surrounded by perimeter walls, six “ancillary” temples facing east, 6 small biaros, 1 entrance gate, and other archaeological remnants such as the tufa rock statues of Bhairawa. The building was stretched along two lines from the east to the west.







Di baris belakang kompleks berdiri biaro induk diapit tiga bangunan kecil. Di baris depannya ada tiga bangunan kecil.

Beberapa meter di depannya, di pagar keliling ada reruntuhan gapura pintu masuk. Biaro Induk berdiri di atas kaki berdenah bujursangkar ukuran 11 x 11 meter, tinggi 3,1 meter.

Tangga naik di sisi timur dengan 15 anak tangga. Di kiri dan kanan ada pipi tangga. Penampil di tangga naik kaki bangunan menjorok ke timur sejauh 9 meter. Kaki bangunan tersebut mempunyai profil berupa bingkai segi empat dan sisi genta. Di atas kaki bangunan ada kaki badan bangunan berdenah bujursangkar ukuran 8,2 x 8,2 meter dan tinggi 1,45 meter. Ada tangga naik ke bilik bangunan yang merupakan sambungan tangga naik di kaki bangunan. Di sini ada lorong mengelilingi kaki tubuh bangunan dengan pagar setinggi 50 cm. Di bilik biaro tidak ada arca.

Tubuh bangunan berdiri di atas kaki tubuh bangunan. Denah tubuh bujursangkar n ukuran 5,7 x 5,7 meter, tinggi 4,6 meter. Di sisi timur ada penampil yang merupakan tangga naik ke bilik bangunan. Tangga naik mempunyai 10 anak tangga. Di beberapa tempat di bagian luar badan bangunan ada hiasan sulur daun. Hiasan tersebut mengelilingi tubuh bangunan. Atapnya berdenah bujursangkar sisi-sisinya empat meter bertingkat tiga. Di tingkat paling bawah, setiap sisi dihias lima stupa, di tingkat kedua setiap sisi dihias empat stupa, dan di tingkat paling atas satu stupa besar. Sebagian besar atap rusak yang tersisa 7 fragmen stupa di sisi utara. Di bagian yang tersisa (sisi utara) di puncaknya ada hiasan stupa. Tinggi atap yang tersisa 2,45 meter. Bagian atap dibuat bertingkat, di setiap

In the back row of the compound, stands the main biaro surrounded by three smaller temples. In the front

row, there are three smaller buildings. A few meters in front of the temple, there are ruins of the entrance gate at the perimeter fence. The main biaro stands on a square base measuring 11 x 11 meters, 3.1 meters high.

The east-side staircase consists of 15 steps that is between balusters on both sides. The Penampil on top of the stairs is protruding 9 meters facing east. The profile of the temple base's is square and bell-shaped or ojief. The base of the temple's main part lies on top of a square base measuring 8.2 x 8.2 meters, and 1.45 meter high. The staircase leading up to the temple's chamber is an extension of the staircase from the temple's base. There is a corridor bordered by a 50 centimeter high fence, encircling the base of the temple body, however no statue was found in the biaro chamber.

The temple body stands on its base measuring 5.7 x 5.7 meters, and 4.6 meter high. There is a penampil on the east that serves as a stairway that consists of 10 steps leading to the temple chamber. On the temple body, there are several reliefs of leaf vine ornaments. The decorations are carved around the temple body. The square roof is laid out in three tiers. On each side of the bottom tier, there are five stupas, while the middle tier has four stupas on each side, but on the top tier there is only one large stupa. Most of the roof is ruined with only 7 stupa fragments remaining on the north side. These remains (on the north side) are topped by stupas. The remaining part of the roof is 2.45 meter high.



tingkatnya ada lantai tempat stupa kecil. Hiasan yang ada di bagian atap berupa stupa kecil dari susunan bata.

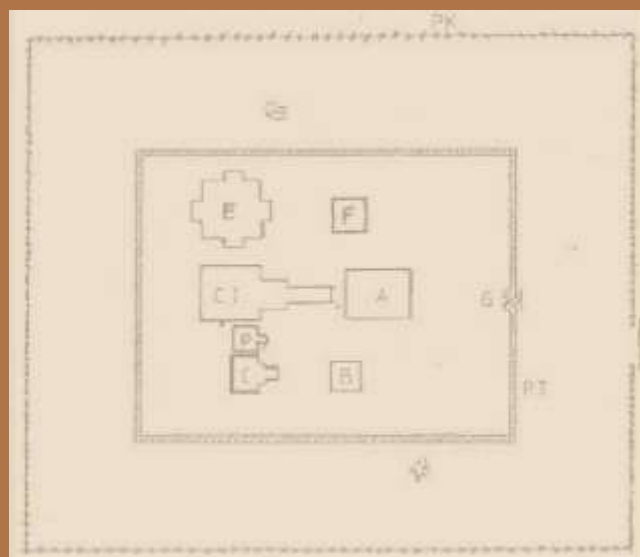
in tiers, with a terrace for small stupas on each level. The roof is decorated with small brick stupas.

Biaro Perwara A letaknya empat meter ke timur dari biaro utama, dari bata. Bangunan tersebut berukuran 11,6 x 11,6 meter dan tinggi 0.75 meter. Di sisi barat dan timur ada tangga naik. Bagian bangunan yang tampak yaitu bagian kaki berprofil bingkai rata dan sisi genta. Di bagian atas ada sebuah arca singa dari batu andesit, sekarang sudah tidak ada.

The ancillary brick biaro is located four meters east of the main biaro. The dimension of the temple is 11.6 x 11.6 meters and 0.75 meter high. On the west and east sides there are staircases. The remaining visible parts of the temple are its flat base and the bell-shaped structure or ojief. On the upper part of the temple there was supposedly an andesite lion statue, which is now missing.

Biaro Perwara B di selatan Biaro Perwara A dari bata, denah segi empat, tangga masuk di sisi timur dan barat dengan empat anak tangga. Ukuran panjang 7,5 meter, lebar 5,5 meter dan tinggi 0.75 meter. Menurut laporan Schnitger (1937 pl. XXX) bangunan itu bersambung dengan sisi selatan Biaro utama. Di sisi timur Bangunan B ada reruntuhan tangga naik.

The ancillary biaro B, located south of the ancillary brick biaro A, has a rectangular floor plan, with entrance stairway both on the east and the west sides with four steps, measuring 7.5 meters long, 5.5 meters wide, 0.75 meters high. Based on Schnitger's report (1937 pl. XXX) all the ancillary biaros are connected to the south side of the main Biaro. There are ruins of a staircase on the east side of Biaro B.



Denah Kompleks Biaro Si Pamutung (Sumber: Balar Medan)



Biaro Perwara C letaknya di selatan Biaro utama, merupakan biaro dari bata. Biaro tersebut tangga naiknya di timur dengan 9 anak tangga dan di bagian atasnya ada altar dari bata bersudut 16. Kaki biaro itu dihias birai padma dan birai rata (*patta*). Ukurannya 6 x 6 meter, tinggi 1,6 meter. Bangunan D di selatan biaro utama. Bangunan tersebut seluruhnya dari batu pasir. Denahnya bujur sangkar dengan tangga naiknya di sisi timur.

Biaro Perwara E letaknya 12 meter di utara biaro utama, dari batu pasiran (*sandstone*), denahnya bujur sangkar ukurannya 6 x 6 meter, tinggi 20 cm, bagian atasnya datar dengan 9 denah bangunan bujur sangkar ukuran 1 x 1 meter, tinggi 20 cm. Masing-masing denah terpisah 20 cm satu dengan lainnya. Biaro perwara E merupakan *macaapa* dari batu pasir. Tangga naik di empat sisinya. Pondasinya dari batu bata.

Biaro Perwara F di timur laut biaro utama, merupakan *macaapa* dari batu pasir tinggi 0,5 meter, dengan dua tangga naik di timur dan barat.

Di halaman Biaro Si Pamutung, ditemukan dua arca yang cukup besar, tinggi 1,50 meter. Arca tersebut adalah arca *Mahākāla* dan *Nacaiswara*, sepasang arca penjaga pintu masuk ruangan candi. Biasanya ditempatkan di kiri dan kanan pintu masuk. Selain itu, ditemukan juga dua arca buaya, dua buah arca singa, dan beberapa potongan arca.

*The ancillary brick biaro C, located south of the main Biaro, has stairways facing the east that consists of 9 steps leading to a 16-corner brick altar. The base of the biaro, measuring 6 x 6 meters, 1.6 meters high is decorated with birai padma and birai rata (*patta*). Biaro D is situated south of the main biaro. The sandstone biaro has a square floor plan with staircases on its eastern side.*

The sandstone ancillary Biaro E, located 12 meters north of the main biaro, has a square floor plan measuring 6 x 6 meters, 20 centimeters high and a flat top with 9 square floor plans measuring 1 x 1 meters, 20 centimeters high. Each floor plan is 20 centimeters apart from each other. Ancillary Biaro E is a sandstone mandapa. There are four stairways on its four sides with a brick foundation.

The Ancillary Biaro F is located northeast of the main biaro, with a sandstone mandapas tanding at a height of 0.5 meters, and two stairways on its east and west sides.

Two fairly large statues, 1.5 meters high, were discovered in the courtyard of the Si Pamutung Compounds. These are statues of Mahākāla and Nandiswara, a pair of guardians of the entrance to the temple chamber, standing on the left and the right side of the entrance. Other discoveries are two crocodile statues, two lion statues, and a few fragments of statues.



Dua buah arca buaya ditemukan di tangga sebelah timur bangunan induk Si Pamutung. Arca tersebut menggantikan *makara* yang biasanya ditemukan di candi di Jawa. Ekskavasi oleh Schnitger di tahun 1936 menemukan arca *Buddha Amitābha* dari perunggu tinggi 12,5 cm. (Schnitger 1936: 4).

Makara di kiri bawah pipi tangga biaro utama, panjang dari depan ke belakang 102 cm, bagian depan lebar 48 cm, tinggi 84 cm; bagian belakang lebar 65 cm, tinggi 48 cm. Di belakang ada tonjolan batu sebagai pasak untuk menyatukan makara dengan bangunan biaro, panjang pasak 30 cm. Makara itu berjamur, sebagian besar pecah, juga wajah tokoh di mulut makara. Ada deretan gigi, di mulut ada tokoh berdiri tegak, mukanya pecah, tangan kanan ditekuk ke belakang membawa pedang panjang menempel di bahu.

Tangan kiri membawa sesuatu yang tidak jelas karena aus. Memakai kain sampai paha berhias garis horizontal, wiron sampai telapak kaki. Upawita berupa tali polos dua susun, kalung berhias manik-manik. Bagian belakang di hias pola sulur gelung dan daun bunga. Lapik di hias pola sulur. Di bagian samping makara tampak taring memanjang ke atas sampai ke atas mata (mata ada di samping). Rahang seperti belalai; mata kecil lonjong, bagian atas panjang melengkung. Di atas mata dan telinga ada hiasan sulur. Telinga bentuknya segi

Instead of the makara, which is usually found in Javanese temples, there were two crocodile statues found on the staircase, east of the main temple. The excavation by Schnitger in 1936 discovered a 12.5 centimeters bronze statue of Buddha Amitābha. (Schnitger 1936: 4).

The Makara on the lower left baluster of the main biaro, stretches 102 centimeters from the front to the back, measuring 48 centimeters wide and 84 centimeters high; meanwhile the rear width is 65 centimeters, with a height of 48 centimeters. There is a protruding stone on its back with a dimension of 30 centimeters long that fastens the makara to the biaro. The current condition of the makara is moldy with the face of a mythical figure mostly broken in its mouth. In the opened mouth, there is a row of teeth, with a mythical figure standing in the mouth, but with a broken face, and the right hand bent back holding a long sword leaning on the shoulder.

The left hand is holding an object which is no longer recognizable due to weathering. This figure is wearing a cloth decorated with horizontal lines down to its thigh, "pleated as an accordion"—or known as the wiron—hanging downwards to its feet. In addition, there are two strands of plain ropes known as the upawita, decorated with a beaded necklace. The back of the makara is decorated with twining leaf vines and floral ornaments. The statue pedestal is also ornamented with leaf vine patterns. On the side profile of the makara, there are fangs extending up to the eyes (the eye is on the sides). The jaws



empat, dihias garis lurus, di dua sisi garis melintang. Di pangkal rahang dihias pola sulur. Ada tangan memakai gelang lengan bentuknya pita dihias untaian manik-manik, simbar bunga, dan gelang polos susun tiga.

Makara di kanan bawah pipi tangga biaro utama, panjang dari depan ke belakang 92 cm, bagian depan lebar 50 cm, tinggi 100 cm; bagian belakang lebar 70 cm, tinggi 43 cm. Di belakang ada tonjolan batu sepanjang 31 cm sebagai pasak untuk menyatukan makara dengan bangunan biaro. Makara dari batu, beberapa bagian sudah aus, berjamur dan sisi kanan hilang. Di belakang kedua rahang ada lengan bercakar menyangga rahang, memakai gelang lengan dengan hiasan ceplok bunga di bagian tengah, gelang di tangan bentuknya pita tiga susun. Rahang berbentuk belalai, dengan hiasan sulur-suluran. Di rahang bawah ada 2 taring sudah patah dan 6 gigi. Rahang kanan atas ada 1 taring ke arah bawah, 5 gigi, dan sebuah taring panjang mencuat ke atas. Rahang bawah dihias sulur-suluran. Telinga berupa garis vertikal membentuk segi empat melebar. Matanya bulat telur memanjang, alis mata berupa garis vertikal melengkung searah garis mata. Di mulut makara ada tokoh berdiri, kepalanya sebagian hilang.

are like trunks; The eyes are small oval-shaped with a long curving lids and above the eyes and ears there are tendril ornaments. The ear lobes are square shaped decorated with straight lines and lines crossing both sides. On the base of the jaw, there are leaf vine carvings. The hand of the figure is wearing a ribbon-shaped arm bracelet decorated with bead strands, simbar bunga—floral leaf ornaments, and three plain stacked-bangles.

The Makara on the lower right baluster of the main biaro stairway, stretches 92 cm from the front to the back, with the front width measuring 50 cm and 100 cm high; the rear width is 70 cm and 43 cm high. On its back, there is a stone with a dimension of 31 cm long sticking out as a pin to bolt down the makara to the biaro structure. Some parts of the stone makara are already dilapidated, moldy and some of the parts on the right side are missing. On the back of the jaw, there are two clawed arms supporting the jaw, wearing arm bracelets decorated with ceplok bunga—floral rosette—in the middle, and a series of three ribbon-shaped bangles. The trunk-like jaw is ornamented with leaf vine ornaments. In the lower jaw, there are two broken fangs and 6 teeth. In the upper right jaw there is one fang pointing downwards, with five other teeth, and one long fang pointing upwards. The lower jaw is also decorated with leaf vine ornaments. The ear lobes are vertically square-shaped. It has elongated ovoid eyes, eyebrows arched vertically along the eye line. Inside the mouth of makara is a standing figure with the head partially missing.

Ada dua makara berjamur di muka tangga biaro utama, sebagian sudah pecah, tiga fragmen arca penjaga dan satu arca torso, satu lapik arca disimpan di bengkel kerja Biaro



There are two moldy makaras in front of main biaro staircase which some are broken. In addition, there are three fragments of the guardian statues and a torso statue, however one statue pedestal is

kept in the workshop of the Biaro Si Pamutung. Selain itu, ada fragmen arca penjaga dari batu berdiri di atas lapik, kedua tangannya di depan perut, tangan kanan memegang gadā, tangan kiri di depan perut. Bagian kepala dan kedua telapak tangan arca hilang. Tinggi arca 130 cm dan lebarnya 56 cm. Kedua tangan, dan kedua kaki memakai gelang dan kelat bahu berbentuk ular kobra, *upawita* juga berbentuk ular kobra. Mengenakan kain dari perut hingga pangkal paha dengan motif ceplok bunga dan geometris. Di depan dan belakang di antara kedua kakinya ada juntaian kain (*uñcal*) (Susetyo 1995:12). Arca penjaga itu terpotong, disimpan di bengkel kerja Biaro Si Pamutung.

kept in the workshop of the Biaro Si Pamutung. Other remains of the stone guardian statue standing on a pedestal can also be found with the position of the hands in front of the stomach and the right hand is holding a mace. The head and both hands are missing. The dimensions of the statue is 130 cm high and 56 cm wide. The statue is wearing bracelets on both hands and feet, and cobra-shaped armlets, with cobra-shaped upawita. The figure is wearing a cloth from the belly to the groin ornamented with floral rosette (ceplok bunga) and geometric motifs. Between its legs, from the front and the back, is an uñcal— drapery fabric. (Susetyo 1995: 12). The guardian statue was dismantled and is now kept in the workshop of the Biaro Si Pamutung.

Arca penjaga dari batu berdiri di atas lapik dengan kaki kiri lurus dan kaki kanan agak ditekuk. Bagian kepalanya sampai leher terpenggal. Tinggi arca 1,25 meter dan lebar 56 cm. Memakai kain hingga pangkal paha dengan motif ceplok bunga dan geometris, di antara kedua kakinya ada kain menjuntai (*uñcal*). Kedua tangan di depan badan, kedua telapak tangannya hilang. Tangannya memakai gelang tangan, gelang kaki dan kelat bahu berbentuk ular kobra. Kalungunya dari untaian manik-manik dan *upawita* polos (Susetyo 1995: 11).

This guardian statue is standing on a pedestal with the left leg straight but the right leg slightly bending. The head-to-neck part is severed. The statue measuring 1.25 meters high, 56 cm wide is wearing a cloth down to its groin ornamented with floral rosettes and geometric motifs, and a drapery cloth (uñcal) between his legs. Both arms are positioned in front of its body, but the hands are missing. The arms are wearing bangles, anklets and cobra-shaped armlets. The necklace consists of bead strands and a plain upawita (Susetyo 1995: 11).

Arca batu setengah jongkok, kaki kiri bersimpuh dan lutut kaki kanan ditekuk. Bagian kepala sampai dada hilang, tinggi keseluruhan 77 cm, tinggi arca: 52 cm, lebar arca 55 cm, dan tebal 41 cm. Kedua tangan masih ada, tangan kanan memegang ujung tangkai

Another piece in this temple compound is the half kneeling stone statue with the left leg bended and the right leg squatting. The overall height is supposedly 77 cm, but with the head-to-chest missing, the statue itself is 52 cm high, 55 cm wide, and 41 cm in thickness. Both



gada menempel di perut, tangan kiri di atas paha kiri. Arca tersebut memakai gelang lengan dan gelang kaki berhias untaian manik. Arca itu memakai kain dari pinggang sampai setengah paha dengan motif kotak-kotak diisi ceplok bunga. Arca itu disimpan di bengkel kerja Biaro Si Pamutung.

Arca batu, bagian kepala sampai dengan leher hilang, bagian pinggang ke bawah hilang, dan bahu bagian kiri patah. Ukuran arca tinggi 31 cm, lebar 43 cm dan tebal 19 cm, memakai kalung berupa lembaran lebar dengan hiasan ceplok bunga di bagian tengah. Memakai upawita di bahu kiri tiga susun tali. Arca memakai gelang lengan dua susun tali, dan di bagian tengah ada hiasan kepala kala. Arca itu ada di bengkel kerja Biaro Si Pamutung.

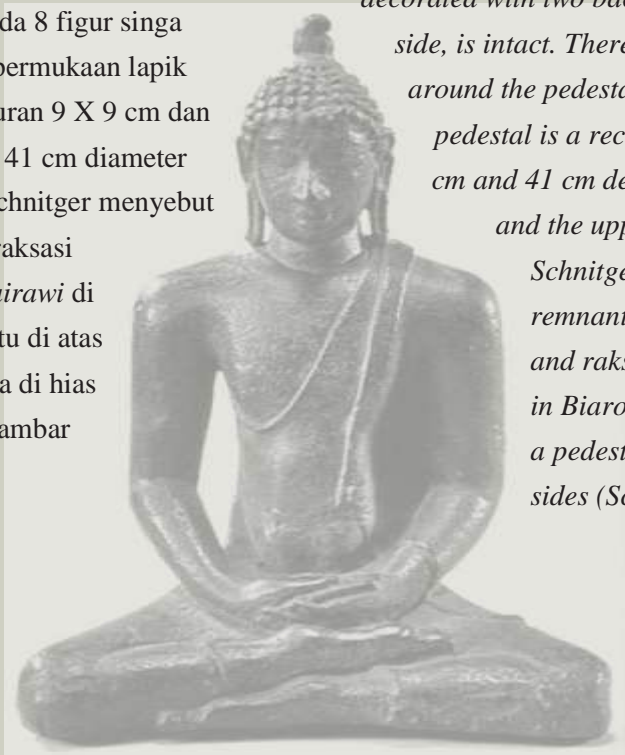
Lapik arca batu segi empat agak membulat, masing-masing sisinya dihias dua figur singa bertolak belakang, keadaan utuh. Ada 8 figur singa mengelilingi lapik itu. Di permukaan lapik ada lubang segi empat, ukuran 9 X 9 cm dan dalam 41 cm. Tinggi lapik 41 cm diameter bagian atas lapik 57 cm. Schnitger menyebut fragmen arca raksasa dan raksasi sebagai *Bhairawa* dan *Bhairawi* di Biaro Si Pamutung. Arca itu di atas lapik yang dibagian tepinya di hias 8 singa (Schnitger 1937: gambar XXVIII).

hands of the statue are intact, with the right hand holding a mace positioned in front of the abdomen, while its left hand is placed on its left thigh. The statue is wearing armlets and anklets decorated with bead strands. The statue is wearing a cloth from the waist downwards to mid-thigh with floral filled plaid motifs. The statue is currently kept in Biaro Si Pamutung workshop.

Some of the parts of this stone statue—from the head to the neck and from the waist down—are missing, while the remaining left shoulder is broken. This statue is 31 cm high, 43 cm wide and 19 cm thick, wearing a wide-sheet-shaped necklace decorated with floral rosettes in the middle. A three-strap upawita is worn on its left shoulder across the chest with two ring armlets ornamented with a kala head in the middle. The statue is in Biaro Si Pamutung workshop.

This statue pedestal, a slightly rounded square stone decorated with two back-to-back lion figures on each side, is intact. There are 8 reliefs of lion figures around the pedestal. On the upper part of the pedestal is a rectangular hole measuring 9 x 9 cm and 41 cm deep. The pedestal height is 41 cm and the upper pedestal diameter is 57 cm.

Schnitger in his report mentioned about remnants of giant statues of raksasa and raksasi as Bhairawa and Bhairawi in Biaro Si Pamutung. The statue is on a pedestal with reliefs of 8 lions on its sides (Schnitger 1937: image XXVIII).





Arca *Amitābha* perunggu ditemukan waktu penggalian di dekat Biaro Induk Si Pamutung oleh Schnitger tahun 1936 (Mulia 1980: 12). Menurut Schnitger (1937) arca itu merupakan koleksi A. van Doorninck, sekarang disimpan di *Museum of the Tropical Institute*, Amsterdam. Arca *Amitābha* tinggi 12,5 cm, sikap duduk *paryankāsana* (kedua kaki bersila). Tangannya dalam sikap *dhyānimudra* (bersemedi). Wajahnya bulat dengan rambut keriting kecil-kecil. *Uscisa* menjulang di atas kepala. Daun telinganya panjang. Kedua matanya agak dipejamkan dalam sikap semedi. Arca memakai jubah tipis menutupi bagian pundak sebelah kiri, seperti selendang mengarah ke. Arca *Amitābha* diperkirakan dari Sri Lanka, dari abad ke-10 Masehi. Ciri khas arca tersebut *Uscisa*-nya diganti dengan bentuk lidah api (Susetyo, dkk 2009: 43). Dalam pantheon *Buddha*, *Amitābha* merupakan salah satu *Dhyānibuddha* dengan sikap tangan *Dhyānimudra*, berkedudukan di barat. *Dhyānibuddha* adalah nama umum *Buddha* dalam meditasi. Ia merupakan emanasi *Ādibuddha* dan umumnya satu kelompok terdiri dari lima yang merepresentasikan lima elemen kosmis. Kelima *Dhyānibuddha* disebut *Panca tathāgatha* yang merupakan inti ajaran *Tantrāyana*. (Magetsari 1997:367).

Ada dua arca singa, satu kepalanya hilang satu lagi kepalanya sebagian pecah. Arca Singa satu dari batu berdiri di atas lapik setebal 5 cm

The Amitābha bronze statue was found during the excavations near Si Pamutung Main Biaro by Schnitger in 1936 (Honor 1980: 12). According to Schnitger (1937) the statue is of A. van Doorninck collection, now housed in the Museum of the Tropical Institute, Amsterdam. Measuring 12.5 cm high the Amitābha statue is in a paryankāsana (crossed legs) position, while the hands are in the Dhyānimudra (meditation) position. Its face is round with fine curly hair. The Uscisa is risen over its head. The statue has long ears with both eyes slightly closed in a meditation position. The statue is wearing a scarf-like thin robe over its left shoulder. The Amitābha statue is presumably from Sri Lanka, from the 10th century AD. The specific characteristic of these statues which is usually the usnisa is replaced by a flame-shaped piece. (Susetyo, et al 2009: 43). In the pantheon of Buddha, Amitābha—one of the Dhyānibuddha with hands in the Dhyānimudra position, is placed in the west side. The Dhyānibuddha is the common name of Buddha in meditation. He is an emanation of Ādibuddha and is generally in a group that consists of five which represents the five cosmic elements. The five Dhyānibuddha is called the Pancatathāgatha which is the core of Tantrāyana teaching. (Magetsari 1997: 367).

There are two stone lion statues, one with a missing head and the other one with a partially broken head. The stone lion



dengan posisi kaki depan lurus sedangkan kaki belakang ditekuk ke depan. Ukuran arca singa bagian depan tinggi 92cm, lebar 44 cm, bagian belakang tinggi 39 cm, lebar 48 cm, dan panjang 76 cm. Kepala arca sebagian pecah, aus, berlumut; mulut terbuka, gigi kelihatan, bertaring, lidah sedikit keluar; mata bulat melotot. Di bawah dagu ada surai berbentuk garis lurus ujungnya melengkung, surai juga ada di kepala belakang memanjang hingga punggung. Di antara kaki ada bandul kalung (?) berupa tali. Pantat besar, ekor ke atas sampai punggung.

Arca Singa 2 dari batu, ada di atas biaro perwara B. Ukuran arca singa bagian depan tinggi 54 cm lebar 40 cm; bagian belakang tinggi 39 cm, lebar 46 cm dan panjang 80 cm. Arca singa sudah aus, berjamur, dan bagian kepala sampai leher hilang. Bagian dada ada surai, di bawah perut, di antara dua kaki depan, ada singa kecil dengan kaki mengangkang ke atas dan kepala menengadah. Singa berdiri di atas lapik setebal 8 cm dengan posisi kaki depan lurus sedangkan kaki belakang ditekuk ke depan. Ekor singa menempel ke atas punggung.

Arca dari batu putih, kepala sampai leher hilang, singa dalam posisi berdiri, di bagian dada masih terlihat surai. Ukuran arca tinggi 34 cm, panjang 30 cm dan lebar 25 cm. Arca disimpan di *werk-kit* Biaro Si Pamutung.

Saat Satyawati Suleiman meneliti di Biaro Si Pamutung, ada dua arca kepala buaya dari batu (Suleiman 1976: 20). Saat ini arca kepala buaya itu tinggal satu, disimpan di Museum Sumatera Utara.

statue is positioned on a 5-cm-thick pedestal with front legs standing straight while the rear legs are folded. The front size of the stone lion measures 92cm high and 44 cm wide; while the rear dimension is 39 cm high, 48 cm wide and 76 cm long.

The head is partially broken and covered with mold; the mouth is open, with visible teeth, fangs, and the tongue is slightly sticking out, with round bulging eyes. Under its chin there is a straight-line mane but curvy at the end, while the mane on its head is extended to its back. Between the legs, there is a rope-shaped necklace pendant (?). The statue has a large buttock with its tail resting on its back.

Another stone lion statue was found on the ancillary of biaro B, named as the Lion Statue 2. The front of the lion statue measures 54 cm high, 40 cm wide while the rear part measures 39 cm high, 46 cm wide, and 80 cm long. The lion statue is ruined, moldy, and the head-to-the neck part is missing. There are manes on its chest, under its belly, and between its two front legs. There is a small lion with legs opened facing upwards and the head tilting back. The lion is standing on an 8 cm thick pedestal with straight front legs and there are legs folded. The tail of lion is rested on top of its back.

This statue was presumably a white lion stone statue in a standing position but the head-to-neck is missing. The mane covering its chest measures 34 cm high, 30 cm long and 25 cm wide. The statue is kept in the workshop of the Biaro Si Pamutung.

Two crocodile-head statues were found by Satyawati Suleiman during her research at Biaro Si Pamutung (Suleiman 1976: 20). Currently, only one remaining statue of the crocodile head is still kept in the North Sumatera Museum. The remains of the crocodile head shows a



Fragmen kepala buaya mulutnya menganga, rahang atas, dan rahang bawah terdiri atas dua batu. Arca buaya mempunyai kumis, dihidungnya seperti manusia, dan di pipinya ada tonjolan sebagai penggambaran kulit buaya yang kasar. Kumis buaya berupa hiasan sulur-suluran dan di rahang atas terlihat gigi-giginya. Fragmen bagian atas *stambhā* dari batu putih ukuran tinggi 39cm, diameter atas 45 cm, diameter bawah 18 cm, diameter tengah 34 cm. Fragmen berbentuk bulat lonjong, bagian bawah dan atas lebih kecil dari bagian tengahnya

Fragmen bagian atas *stambhā* dari batu putih terdiri atas dua batu yang ditangkupkan, tinggi 56 cm, diameter atas 19 cm, diameter tengah 19 cm, dan diameter bawah 21 cm. Bentuknya bulat lonjong makin ke atas makin kecil, di bawah ada batu pasak, panjang 11 cm, diameter 14 cm. Umpak segi empat membulat, bagian bawah lebar dan bagian atasnya mengecil. Sisi-sisinya berhias kelopak padma. Ukuran lapik panjang 54 cm, lebar 44 cm, tinggi 28 cm. Di bagian atas ada lubang ukuran panjang 13 cm, lebar 12 cm, dan kedalaman 26 cm. (Bambang Budi Utomo dan Edhie Wurjantoro)

gaping mouth, with the upper jaw and lower jaw that consists of two stone-fragments. The crocodile statue has a mustache and human-like nose, with bumps on the cheeks to show the rough skin of the crocodile. The mustache is carved as leaf vines with some teeth in the upper jaw. Fragments of the upper part of the white stone Stambha measures 39 cm high, and 45 cm for the upper diameter, 34 cm for the middle diameter, and 18 cm for the lower diameter. Meanwhile, there are oval-shaped fragments, where the bottom and the upper parts are smaller than the middle part.

The upper fragment of the Stambha that consists of two white stones are joined together measuring 56 cm high, with the upper and middle diameter measuring 19 cm, while the lower diameter is 21 cm. The higher the fragment, the smaller is the size of this oval-shaped part, with a stone peg on the bottom measuring 11 cm long and 14 cm in diameter. There is a rounded square base with a wide bottom and smaller top. Each side is decorated with lotus petals. The pedestal measures 54 cm long, 44 cm wide, 28 cm high. On the upper part, there is a hole measuring 13 cm long, 12 cm wide, and 26 cm deep. (Bambang Budi Utomo dan Edhie Wurjantoro)



Kompleks Biaro Bahal

Kompleks biaro Buddha aliran Vajrayana paling luas di Provinsi Sumatera Utara terdiri atas Biaro Bahal I, Biaro Bahal II dan Biaro Bahal III. Ketiga kompleks biaro itu dibuat dari bata kecuali arcanya dari batu. Pertanggalannya diduga dari sekitar abad ke-11 dan dikaitkan dengan Kerajaan Pannai, yaitu salah satu pelabuhan di pesisir Selat Malaka dan menjadi wilayah Kerajaan Sriwijaya. Masing-masing kompleks biaro dikelilingi pagar tinggi dan tebal satu meter dari bata. Di sisi timur ada gerbang dengan penampil menjorok keluar. Di sisi utara dan selatan penampil ada tangga naik ke gerbang.

Nama biaro diambil dari nama desa tempat bangunan ini berdiri. Selain itu nama Portibi dalam bahasa Batak berarti 'dunia' atau 'bumi' istilah serapan dari bahasa Sanskerta: Pertiwi (dewi Bumi). Arsitektur bangunan biaro tersebut hampir sama dengan Candi Jabung di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.



Kompleks Biaro Bahal	
Alamat	Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°24'33" LU 99°43'36" BT

*b*uddhist temple compound of the Vajrayana sect was discovered in Bahal Village, Portibi Sub-District, in Padanglawas Utara District, North Sumatra. The temple compound is the most extensive one in North Sumatra Province, consisting of Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, and Biaro Bahal III. The three compounds are made of bricks, except their statues were made of stone. The temples were estimated to have been built around the 11th century and were associated with the Pannai Kingdom. This Kingdom is one of the coastal kingdoms along Malaka Strait and was once part of the Sriwijaya Kingdom. Each temple compound is surrounded by a high brick fence of one meter thick. On the east side, there is a gate with a protruding penampil. On the north and south of the penampil, there are stairs leading to the gate.

The temple is named after the village where the building stands. Furthermore, the name Portibi in Batak language which was taken from Sanskrit language: "Pertiwi" (the Earth Goddess) which means 'world' or 'earth'. The architecture of the structure is almost identical to Candi Jabung in Probolinggo, East Java



Biaro Bahal I

Biaro Bahal I dibangun di halaman seluas 50 x 60 m membujur timur-barat, dikelilingi pagar bata. Dinding pagar tebal. Ada lima bangunan dan gapura pintu masuk, yaitu bangunan utama, stupa di utaranya dan tiga *macaapa* di timur bangunan utama. Bangunan utama Biaro Bahal I letaknya di tengah halaman, pintu masuknya ada di timur menghadap ke gerbang. Di antara bangunan utama dan pintu gerbang ada batur berdenah bujur sangkar. Bangunan utama Biaro Bahal I merupakan yang paling besar dibandingkan dengan bangunan utama Biaro Bahal II dan III. Bangunan utama berdiri di atas lapik atau batur berdenah bujur sangkar ukuran 10 x 10 meter, tinggi 2,75 meter. Tangga naik di sisi timur lebar dengan delapan anak tangga. Di ujung tangga ada sepasang makara. Di kiri kanan tangga ada pipi tangga yang di bagian luarnya ada panil berisi relief raksasa. Panil tersebut jumlahnya enam buah, masing-masing ukurannya 57 x 108,5 cm.

Panil di pipi tangga selatan ada relief raksasa menari. Dua raksasa satu kakinya diangkat, satu raksasa kepalanya rusak, kakinya tidak diangkat. Panil di pipi tangga utara ada tiga, masing-masing dipisahkan oleh bidang polos. Di setiap panil ada relief raksasa menari. Dua raksasa satu kakinya diangkat, satu raksasa kepalanya rusak, kakinya tidak diangkat. Di sekeliling badan kaki bangunan ada 20 panil relief singa berwajah buas. Di atas batur bangunan berdiri kaki biaro dengan denah bujur sangkar. Di atas batur biaro ada selasar selebar satu meter mengelilingi kaki candi.

The Biaro Bahal I was built in the courtyard covering an area of 50 x 60 meters, extending east to west, surrounded by a brick fence. The wall of the fence is thick. There are five buildings and entrance gates consisting of: the main building, a stupa northward, and three macaapa eastward of the main building. The main building of the Biaro Bahal I is located in the center of the yard, its entrance is on the east, facing the gate. Between the main building and the gate there is a square-planned shelf. The main building of the Biaro Bahal I is the largest compared to the main buildings of the Biaro Bahal II and Biaor Bahal III. The main building stands on a square-planned shelf measuring 10 x 10 meters, and 2.75 meters high. The east staircase is wide and has eight steps. At the end of the stairs, there is a pair of makara. On both sides of the stairs, there are banister walls with outer panels showing reliefs of giants. There are six panels measuring 57 x 108.5 cm respectively.

The panel on the south banister depicts reliefs of dancing giants. There are two giants, one lifting his legs, the other has a broken head but his leg is not lifted up. While on the northern banister, there are three panels which are separated by a plain panel. On each panel, there are reliefs of dancing giants. Two giants are carved on the panel, one depicted as lifting his legs, the other giant has a broken head but his leg is not lifted. Around the body of the building, there are 20 panels of ferocious-faced lion reliefs. On top of the building's shelf, there is the base of the temple that is still standing with a square-shaped floor plan. Still on top of the temple's shelf, there is a one-meter-wide corridor surrounding the base of the temple.



The Biaro Bahal I is facing east. In the center of the east side, there is a gate with a penampil protruding outward as long as 6.4 meter. The staircases to the gate are on the north and south sides. At the end of the courtyard, there is a staircase flanked by a pair of makara at its base. Along the north and

Biaro Bahal I menghadap ke timur. Di pertengahan sisi timur, ada pintu gerbang dengan penampil menjorok keluar sepanjang 6,4 meter. Tangga naik ke gerbang di sisi utara dan selatan. Di ujung pelataran ada tangga naik diapit sepasang makara di pangkalnya. Sepanjang sisi utara dan selatan, dinding batur biaro dihiasi relief manusia dalam berbagai posisi. Banyak hiasan yang sudah rusak dan hiasan yang masih ada berupa orang yang sedang menari. Di sepanjang sisi timur atau depan batur biaro pahatannya berupa raksasa sedang duduk.

Tubuh bangunannya segi empat alasnya bujur sangkar. Di kiri kanan pintu masuk ada relief manusia berdiri. Relief itu tidak lengkap lagi, bagian pinggul ke atas sudah hilang.

Di sisi utara, barat, dan selatan ada penampil semu sebagai unsur bagian bawah. Ada selasar selebar satu meter mengelilingi badan candinya. Untuk mencapai pintu masuk ke bilik candi ada tangga naik. Di tubuh bangunan ada ruangan kosong dikelilingi dinding tebal. Atap bangunan Bahal I tidak lengkap lagi, berdenah bulat berupa *dagoba*, yaitu stupa silinder, setinggi 2,5 meter. Bagian bawahnya berupa *padmasana* di atas *birai kumuda* denahnya bulat. Profil bawah (*adhithāna*) yang umumnya berupa peralihan denah segi delapan di Biaro Bahal tidak ada sehingga denahnya tampak bulat. Tubuh atap dihiasi untaian mutiara melingkari tepian atapnya. Puncak atapnya dulu merupakan *harmika*.

south sides, the shelf's wall of the biaro is ornamented with reliefs of humans in various positions. Many ornaments are broken and the existing ones show the figures of dancing people. Along the east side or front part of the shelf, the sculpture depicts some sitting giants.

The body of the structure is rectangular with a square base. On both sides of the entrance, there are reliefs of a standing man. These reliefs are not complete, since from the hips upward is missing.

*In the north, west, and south, there is pseudo outward penampil on the bottom section of the penampil. There is a one-meter-wide corridor surrounding the main temple. To reach the entrance to the temple's chamber, one can pass the stairs. In the body of the building there is an empty chamber surrounded by thick walls. The roof of the Bahal I building is no longer intact. It has a round floor plan in the form of a dagoba, which is a cylindric stupa of 2.5-meter high. Its bottom is decorated with padmasana on top of a round shaped kumuda ledge. The bottom profile (*adhithāna*) which is generally a transition of an octangular shape is not visible in the Biaro Bahal, which makes it seemed round-shaped. The body of the*

roof is ornamented with pearl strands (guirlande) encircling its roof edge.

The pinnacle of its roof was initially harmika.





Biaro Bahal II

Biaro Bahal II letaknya 100 meter dari jalan dan 300 meter dari Biaro Bahal I. Luas halamannya sama dengan Biaro Bahal I. Kompleks itu juga dikelilingi pagar dari bata. Ukuran bangunan utamanya lebih kecil dari bangunan utama Biaro Bahal I. Di pertengahan sisi timur, ada pintu gerbang, tepat di depannya ada penampil menjorok ke arah luar halaman candi. Ada tangga naik di sisi timur.

Bangunan utama Biaro Bahal II terdiri dari batur, kaki, tubuh dan atap candi. Batur candi berdenah bujur sangkar. Di bagian pangkal tangga masuk ada sepasang makara dengan mulut terbuka. Di atas batur berdiri kaki candi setinggi 75 cm, dengan denah bujur sangkar ukuran 5 x 5 meter. Ada selasar mengelilingi kaki candinya.

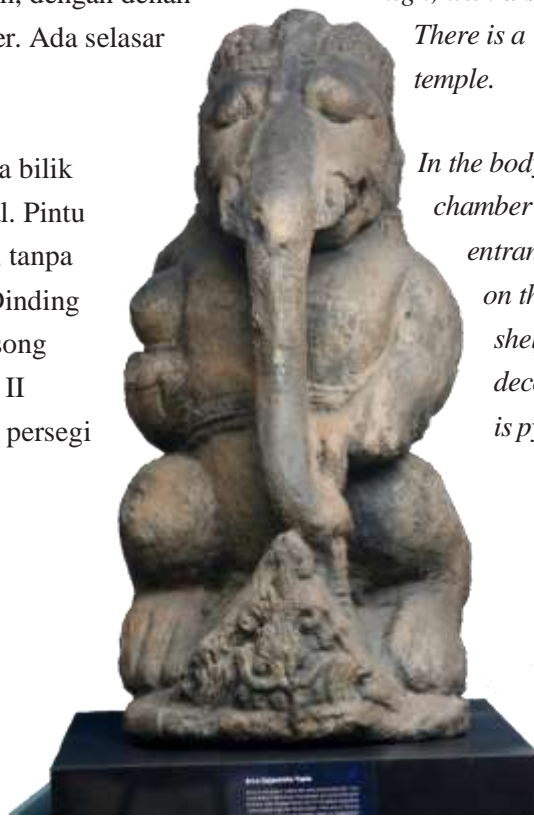
Di tubuh Biaro Bahal II juga ada bilik kosong, dikelilingi dinding tebal. Pintu masuknya menghadap ke timur, tanpa hiasan apa pun di bingkainya. Dinding batur, kaki, dan tubuh candi kosong tanpa hiasan. Atap Candi Bahal II berbentuk limas dengan puncak persegi empat.

The Biaro Bahal II is located 100 meters from the road and 300 meters from the Biaro Bahal I. The width of its courtyard is similar to that of the Biaro Bahal I. The compound is also surrounded by a brick fence. Its main structure is smaller than the main building of the Biaro Bahal I. In the center of the east side, there is a gate, right in front of it, there is a penampil protruding outward to the outside of the temple's courtyard, and there is a staircase on the eastern side.

The main structure of the Biaro Bahal II consists of a shelf, a base, the body and roof. The temple's shelf is square-shaped. At the base of the entrance stairs, there is a pair of open-mouth makara. On the shelf, the temple's base stands 75 cm high, with a square floor plan measuring 5 x 5 meters.

There is a corridor surrounding the base of the temple.

In the body of the Biaro Bahal II, there is an empty chamber as well, surrounded by thick walls. The entrance is facing east, with no decoration on the frame. The walls of the temple's shelf, base, and body are also plain with no decorations. The roof of the Biaro Bahal II is pyramid-shaped with a square pinnacle.



Biaro Bahal III

Biaro Bahal III 100 meter dari jalan, untuk mencapai lokasinya pengunjung harus melalui jalan setapak, pematang sawah, dan perumahan penduduk. Biaro Bahal III banyak kesamaan dengan dua Biaro Bahal lainnya. Luas halaman candinya relatif sama, juga dikelilingi pagar bata dengan tebal dan tinggi yang sama. Gerbang untuk masuk ke halaman di sisi timur. Bangunan utama Biaro Bahal III ada di tengah halaman. Gerbang Biaro Bahal III mirip dengan gerbang Biaro Bahal I. Gerbang tersebut ada di pertengahan sisi timur, di depan pintu gerbang ada penampil menjorok keluar sepanjang 4 meter. Tangga naik ke gerbang ada di sisi utara dan selatan sedangkan tangga naik ke gerbang Biaro Bahal II ada di timur.

Bentuk dan ukuran bangunan utama Biaro Bahal III mirip dengan bangunan utama Biaro Bahal II. Pintu masuk ke bilik candi juga ada di timur. Tidak ada pahatan di bingkai pintu. Hiasan dijumpai di sepanjang dinding batur biaro berupa motif sulur. Atap Biaro Bahal II berbentuk limas dengan puncak persegi empat. Mirip dengan atap Biaro Bahal II.

The Biaro Bahal III is 100 meters from the road; to reach the location, visitors must pass a pathway, through rice fields, and a housing area. The Biaro Bahal III has a lot in common with the other two Biaro Bahal. The width of the temple's courtyard is relatively similar, and it is also surrounded by a thick brick fence and has the same height. The entrance gate to enter the courtyard is on the east side. The main building of the Biaro Bahal III is in the center of the courtyard. The gate of the Biaro Bahal III is similar to the gate of Biaro Bahal I. The gate is in the center of the eastern side; in front of the gate, there is an outward penampil protruding 4 meters long. The stairs to the gate are on the north and south sides, while the stairs to the gate of the Biaro Bahal II is in the east.

The shape and size of the main building of the Biaro Bahal III is similar to the main building of the Biaro Bahal II. The entrance to the temple is also in the east. No carvings are found on the frame of the entrance. Tendril ornaments are found along the shelf's wall of the temple. The roof of Biaro Bahal III is pyramid-shaped with a square pinnacle. It is similar to the roof of the Biaro Bahal II.





Biara di Desa Bahal ini merupakan tiga di antara 26 runtuhannya biara yang ada di Situs Padanglawas seluas 1.500 km², di antaranya: (1) Biara Pulo, (2) Biara Barumun, (3) Biara Si Sangkilon, (4) Biara Si Pamutung, (5) Biara Aloban, (6) Biara Rondaman Dolok, (7) Biara Bara, (8) Biara Magaledang, (9) Biara Si Topayan, dan (10) Biara Nagasaribu.

Daerah ini kemungkinan, kebun kelapa sawit dan perkampungan di sekitar biara-biara itu tadinya juga merupakan padang luas. Dari sekian banyak biara di Padanglawas hanya Biara Bahal dan Biara Si Pamutung yang sudah selesai dipugar, Biara Pulo, dan biara lainnya masih berupa reruntuhannya. (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)

The biara in Bahal Village is three out of the 26 temple debris that were found in Padanglawas site stretching 1,500 km², of which are (1) the Biara Pulo, (2) the Biara Barumun, (3) the Biara Si Sangkilon, (4) the Biara Si Pamutung, (5) the Biara Aloban, (6) the Biara Rondaman Dolok, (7) the Biara Bara, (8) the Biara Magaledang, (9) the Biara Si Topayan, and (10) the Biara Nagasaribu.

This area was once probably a palm oil plantation, and the villages around these temples were once a wide field. Of the many temples in Padanglawas, only the Biara Bahal and the Biara Si Pamutung that have been completely renovated; the Biara Pulo, and other biara are still left in ruins. (Edhie Wurjantoro and Bambang Budi Utomo)



Biaro Pulo

okasi Biaro Pulo dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor. Sebelum mencapai Kompleks Biaro Bahal I membelok ke selatan sejauh 100 meter melalui jalan tidak beraspal ke reruntuhan bangunan. Dari tepi jalan ke Biaro Bahal I reruntuhan bangunan Biaro Pulo sudah tampak.

Bangunan biaro ada di tanah datar di tepi Batang Pane. Di timur, selatan, dan barat tanahnya menurun curam dengan perbedaan ketinggian sekitar 50 meter. Biaro Pulo didirikan di tanah rendah sepanjang tepi Sungai Batang Pane dikelilingi kebun kelapa sawit. Di sisi barat dibuat tanggul batu alam untuk mendapat tanah datar luas tempat biaro didirikan.

Biaro Pulo	
Alamat	Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°24'42" LU 99°43'20" BT

The Biaro Pulo can be reached by motor vehicle. Before reaching the Biaro Bahal Compound I, make a left turn one hundred meters south on an unpaved road to the temple ruins. The ruins of Biaro Pulo can be seen from the road leading to Biaro Bahal I.

The biaro is situated on the plains of the riverbanks of Batang (river) Pane. The land on the east, south, and west banks is extremely steep with 50 meters elevation difference. The Biaro Pulo is built on low plains along the Batang Pane Riverbanks surrounded by palm oil plantations. On the west side, a stone levee was built to form a flat land where the biaro was constructed.





Bangunan biaro tidak seluruhnya dari bata. Di bagian tertentu dari batu alam, terutama di bagian

sudut. Bangunan ini berdenah persegi panjang ukuran 4,5 x 8,5 meter, tinggi tersisa 1,8 meter. Di sisi utara ada penampil bangunan menonjol sepanjang 2,3 meter. Bagian tersebut merupakan reruntuhan tangga naik ke biaro. Schnitger menduga Biaro Pulo merupakan sebuah stupa tiga tingkat yang tangga naiknya di sisi utara. Di bagian tengah berdiri menara bujursangkar dengan penampil, dan di sisi yang berseberangan berdiri dua buah menara yang konstruksinya sama (Schnitger 1935: 29). Hiasannya berupa untaian mutiara jatuh dari mulut kăla. Saat ini menara-menara sudah tidak ada lagi.

Di bingkai atas kaki biaro ada hiasan motif sulur daun. Hiasan itu dipahatkan mengelilingi kaki bangunan. Di antara bingkai atas dan bingkai bawah ada hiasan ceplok bunga dikombinasikan dengan motif garis. Di dinding reruntuhan biaro yang tersisa, ada relief manusia berkepala banteng, beberapa manusia dengan mata melotot dan mulut menyeringai, dan sesosok manusia berkepala gajah. Makhluks-makhluks yang ada di relief itu memakai cawat berhias bunga, memakai gelang kaki, gelang tangan, kelat bahu, kalung, dan *upawita* (tali kasta). Salah satunya memakai subang berbentuk tengkorak manusia, dua lainnya memakai subang berbentuk bunga. Kedua arca manusia berkepala hewan tidak memakai subang. Relief ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)

The biaro was not entirely made of bricks, because some particular

parts were made of natural stones, especially the corners of the biaro. The basic design of the temple takes a rectangular shape measuring 4.5 x 8.5 meters, 1.8 meters high. In the northern part, there is a protruding part known as the penampil measuring 2.3 meters long. The structure was formerly a staircase leading to the biaro. Schnitger predicted that the Biaro Pulo was a three-layered stupa with a staircase in the northern side. A square minaret with a penampil stands in the center, and opposite to it are two minarets of the same construction (Schnitger 1935: 29). The minarets are ornamented with pearl strands dangling from the kăla's mouth. However, those minarets no longer exist.

The upper part of the biaro base is decorated with tendrill leaf motifs. The reliefs are carved around the base. Between the upper and lower frames are rosette-shaped flowers combined with linear motifs. Among the remnants of the biaro structure, a bull-headed human figure, several human figures with wide-open eyes and grinning mouth, and an elephant-headed human figure were found. Those mythical creatures in the reliefs are wearing loincloths (cawat) decorated with flowers, anklets, bangles, armlets, necklaces, and upawita (caste ribbon). One of these figures is wearing stud earrings known as subangin the shape of a human skeleton, while two other figures are wearing flower-shaped subang. Both statues with animal heads are not wearing any subang. The reliefs are now kept under the custody of the National Museum in Jakarta.

Kompleks Biaro Tandihat

di Desa Tandihat terdapat dua kelompok bangunan. Kelompok bangunan pertama keadaannya masih baik dengan sebuah bangunan induk yang masih tegak berdiri, sedangkan kelompok bangunan kedua sudah berupa runtuh yang masih tertimbun tanah. Kelompok Biaro Tandihat I, dulunya dikenal dengan nama Si Joreng Belangah. Letaknya di tengah tanah lapang yang ditumbuhi ilalang, sedang kelompok Biaro Tandihat II letaknya di tepi perkampungan penduduk.

Kompleks Biaro Tandihat	
Alamat	Desa Gunung Manaon, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°22'59" LU 99°45'30" BT

there are two groups of buildings in Tandihat Village. The first group is still in good condition, its main building is still standing strong, while the second group has been in the form of debris buried in the ground. The group of Biaro Tandihat I was formerly known as The Joreng Belangah. It is in the middle of the field overgrown with weeds, while the group of Biaro Tandihat II is located on the edge of the residential area.



Kompleks Biaro Tandihat I

biaro Tandihat I letaknya di sebuah lembah sebelah timur Sungai Barumun yang mengalir ke utara dan dikelilingi kebun kelapa sawit.

Halaman biaro datar ditumbuhi rumput. Di beberapa tempat ada gundukan reruntuhan bangunan. Di sisi timur laut ada tanah rendah yang di musim hujan tergenang air. Di luar kompleks biaro, tanahnya datar dan di beberapa tempat ada semak belukar. Di luar kompleks biaro ada beberapa tanah tersingkap akibat erosi. Dari singkapan ini kelihatan bagian bawah tanah berupa lapisan batu kerikil warna putih. Di tebing Sungai Barumun lapisan kerikil ini tampak di kedalaman 50 cm.

Kompleks Tandihat I dulunya dikelilingi pagar tembok. Menurut laporan Schnitger (1937) halaman biaro ukurannya 40 x 40 meter dan ada 5 reruntuhan bangunan. Kenyataan di halaman biaro hanya ada sebuah bangunan yang masih berdiri dan sebuah gundukan tanah tingginya dua meter. Di atas gundukan tanah ada sebuah lapik bundar dengan hiasan *padma*. Temuan lepas lainnya berupa sebuah lapik dengan hiasan wanita di sisinya, dan dua buah lapik *stambhã* (?).

the Biaro Tandihat I is located in east valley of Barumun River flowing north, and surrounded by palm tree plantation. It has flat and grassy courtyard. In some spots, rubble mounds are found. The northeast side of the biaro (temple) contains lower ground that will be flooded during wet season. Outside the complex, the land is flat and bushy in some areas, some parts of the ground are exposed due to erosion. The exposed ground shows a layer of white gravel underneath. On the cliff of Barumun River, such gravel layer is visible at a depth of 50 cm.

The Complex of Tandihat I was once surrounded by a walled fence. According to Schnitger (1937) report, the biaro's courtyard sized 40 x 40 meters and there were five rubble mounds. In fact, on its courtyard, there is only a still-standing building and a mound of two meters height. At the top of the mound there is a round pedestal decorated with padma (lotus). Other loose findings are pedestal ornated with woman at its side, and two pedestals of stambhã (?).



Biaro Tandihat I merupakan bangunan bata yang masih tegak di tengah (agak ke barat). Reruntuhan gerbang masuk halaman biaro ada di sisi timur. Biaro utama masih tegak ukurannya 5 x 5 meter, tinggi lebih dari 5 meter. Bagian kaki bangunan rusak, sehingga tidak diketahui bentuk dan ukuran denahnya. Pintu masuknya ke arah timur. Bagian dalam atapnya berbentuk kerucut dari susunan bata. Di dinding dalam ada lubang yang di sisi atasnya berbentuk akolade seperti pada jendela atau ambang pintu bangunan Islam. Lubang-lubang ini tempat arca berukuran kecil.

Di depan biaro utama ada Biaro Perwara B berupa sisa bangunan tertutup tanah dan rumput, ukurannya 8 X 6 meter, tinggi satu meter. Biaro perwara lainnya di sisi kiri biaro utama, berupa gundukan tanah. Di utara biaro utama, ada dua gundukan tanah dengan stupa di atasnya.

Di selatan biaro utama ada Biaro Perwara C berupa gundukan tanah, di atasnya ada lapik batu berdenah bulat. Di bagian atas lapik ada lubang segi empat. Di bagian tepi lapik ada hiasan *padma ganda*. Ekskavasi oleh Schnitger menunjukkan lapik di puncak gundukan merupakan lapik stupa dan di sudut gundukan biaro perwara ditemukan arca singa (Schnitger 1938: 97).

Menurut laporan Schnitger di halaman Biaro Tandihat I ditemukan kepala *kāla* memakai rantai di leher. Pola hias *kāla-makara* juga dijumpai di biaro ini. Temuan penting lainnya berupa prasasti memakai Aksara Nagari dan Bahasa Sanskerta. Prasasti itu dituliskan di lempengan

The Biaro Tandihat I is a brick building that is still standing strong in the middle (slightly to the west). The debris of the temple's courtyard entrance is eastward. The main temple is still standing, sizing 5 x 5 meters, and more than 5 meters high. The foot of the building is damaged, so the shape and size of its plan is unknown. Its entrance is eastward. The inside of its roof is cone-shaped, made of brick. On the inside wall, there are holes whose tops are bracket-shaped as in the windows or doorways of Islamic buildings. These holes are the place of small statues.

In front of the main temple (Biaro Utama), there is an ancillary temple (Biaro Perwara B) in the form of building remnants covered with soil and grass, sizing 8 x 6 meters, and one meter high. Another ancillary temple is on the left side of the main temple, in the form of soil mound. Northward of the main temple, there are two mounds surmounted by stupas.

*Southward of the main temple, there is Biaro Perwara C in the form of soil mound, surmounted by a round stone pedestal. On the top of the pedestal, there is a rectangular pit. The edge of the pedestal is ornamented with *padma ganda* (dual lotus). The excavation done by Schnitger showed that the pedestal atop the mound was the pedestal of stupa, and in the corner of the mound, a statue of lion was found (Schnitger 1938: 97).*

*According to Schnitger's report, on the courtyard of the Biaro Tandihat I, was found *kāla* head wearing neck chain. The pattern of *kāla-makara* ornament was also found. Other important finding was an inscription in Nagari script and Sanskrit language. The inscription*



emas ukurannya panjang 12,5 cm dan lebar 4,5 cm (Schnitger 1938: 98). Ada beberapa artefak lepas di halaman Biaro Tandihat I yaitu enam lapik dan dua alas kemuncak dari batu pasiran (*sandstone*).

Lapik di sebelah timur Biaro Utama berdenah bulat terbuat dari batu andesit. Hiasan di bagian badan berupa hiasan *padma* dan ceplok bunga. Di beberapa tempat, di sisi-sisinya ada tiga hiasan mahluk *yaksi*. Mahluk *yaksi* ini ada yang seolah-olah mendukung bagian atas lapik, dan ada yang dalam sikap *sayana* (rebahan dengan salah satu tangannya dipakai sebagai penopang kepala) dengan telapak kakinya mengarah ke atas.

Tiga lapik lain ada yang berdenah segi-12. Mempunyai bingkai atas dan bingkai bawah menonjol, bagian tengahnya seolah-olah mengecil. Di bagian yang mengecil ada bidang hias berbentuk relung kecil.

Hiasan yang ada di bidang hias ini antara lain hiasan sulur daun dan hiasan seorang memegang sebuah benda (mungkin bunga ?); seorang laki-laki memainkan gendang. Seorang perempuan duduk di antara gelombang; seorang laki-laki memainkan alat musik *reyong* (sebuah alat musik terdiri dari sebilah kayu yang di kedua sisinya dipasang gong perunggu); dan seorang laki-laki menari, tangan kirinya diangkat. Di bagian atas ada lubang dan di bagian tepi yang menonjol ada hiasan *wajra* berjumlah 4 buah.

was written on a gold plate of 12.5 cm long and 4.5 cm wide (Schnitger, 1938: 98). There are some loose artifacts in the yard of Biaro Tandihat I, namely six pedestals and two sandstone pinnacles.

The pedestal eastward the Biaro Utama has round plan and is made of andesite. Decoration in its body is in form of lotus and flower applications. In some parts of its sides, there are three Yaksi creatures ornaments. These Yaksi creatures seem to support the pedestal top, and there is one in sayana posture (lying with one hand is used to support its head) with its feet pointing up.

Among three other pedestals, there is the twelve-sided one. It has jutting upper and lower frame, its middle part is tapering. On the tapering section, there is an ornamented area in form of small niches.

The decoration on this area includes leaf vine ornament and a person holding object (likely flowers?), a man playing a drum, a woman sitting in between the waves; a man playing a reyong (a musical instrument consisting of a piece of wood whose both sides are fitted with bronze gong), and a dancing man raising his left hand. At the top, there is a hole and on the jutting side, there are four Vajra ornaments.



Schnitger pada tahun 1937 melaporkan di halaman Biaro Si Joreng Belangah (Biaro Tandihat I) ditemukan kepala *kâla* memakai rantai leher. Temuan terpenting di situs tersebut berupa prasasti dipahatkan di sebuah batu pasir (*sandstone*) berukuran 53 x 53 cm yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno. (Schnitger 1938: 100).

F.D.K. Bosch membacanya sebagai berikut:

//...II0I bulan waisākha tithi pañcami kncapaksa bnhaspatiwarâdiwasa... tatkāla// yang artinya //... pada hari kamis tanggal lima paro gelap bulan Waisākha, tahun Saka II0I, ketika...// (Schnitger 1937: 21; Shuhaimi 1992: 81). Damais menempatkan pertanggalan prasasti ini tanggal 26 April 1179 Masehi (Damais 1955; Mulia 1980: 27).

Keistimewaan prasasti tersebut berupa simbol kepala tengkorak dan bulan sabit yang diduga mempunyai kaitan dengan seorang raja (Shuhaimi, 1992: 81). Dugaan itu berdasarkan perbandingan dengan simbol kepala tengkorak dan bulan sabit di Jawa yaitu *candrakapāla* simbol Raja *Kameswara I* di Kediri (1115-1130 Masehi). Menurut Schnitger, *Tantrisme* di Kediri berasal dari Kerajaan Pane (Schnitger 1937 note 59). Pernyataan ini perlu dipertimbangkan karena umumnya pertanggalan Padanglawas I dari masa yang lebih muda dari masa Kediri.

In 1937, Schnitger reported that on the courtyard of the Joreng Belangah (Tandihat I), was found a kâla head wearing neck chain. The key finding in the site was an inscription carved on sandstone, measuring 53 x 53 cm and is written in the Old Javanese language and script. (Schnitger 1938: 100).

F.D.K. Bosch read it as follows:

//...I 0I bulan waisākha tithi pañcami kncapaksa bnhaspati warâdiwasa... tatkāla// which means // ... on Thursday, the fifth day of the dark half of the month Waisākha, Saka year II0I, when ... // (Schnitger 1937: 21; Shuhaimi 1992: 81). Damais put the dating of the inscription as 26 April 1179 AD (Damais 1955; Mulia 1980: 27).

*The specialty of the inscription is the skull and crescent symbol which is suspected of having links to a king (Shuhaimi 1992: 81). The allegation is based on the comparison with such symbol in Java, namely *candrakapāla*, the symbol of the King *Kameswara I* of Kediri (1115–1130 AD). According to Schnitger, the *Tantrism* in Kediri was derived from the *Pane Kingdom* (Schnitger, 1937, note 59). This statement should be carefully considered, as the general dating of *Padanglawas I* is younger than the age of Kediri.*



Biaro Tandihat II

biaro Tandihat II ada di timur laut Biaro Tandihat I. Di sebelah barat daya Biaro Tandihat II mengalir Sungai Barumun dari barat ke timur berbelok 90° ke utara. Reruntuhan biaro itu tertutup tanah empat gundukan.

Gundukan I merupakan biaro induk tingginya tiga meter. Di bagian bawah ada dua makara dari batu pasiran. Dari penggalian 1994 diketahui tangga naiknya di timur. Ada bagian penampil menjorok ke timur. Pada ujung pipi tangga ada makara. Profil bawah biaro berupa *birai padma*, *birai kumuda*, dan *birai rata (patta)* (Tim Penelitian Barumun 1995: 30-36). Denah biaro induk persegi panjang membujur arah utara – selatan. Tubuh bangunan ada di atas kaki biaro, ukurannya lebih kecil dari bagian kakinya. Ada selasar selebar satu meter mengelilingi tubuh bangunan. Dari runtuhannya, diduga tubuh bangunan tidak mempunyai ruangan (Tim Penelitian Arkeolog Barumun 1995: 37). Saat ini sudah tidak kelihatan sisanya.

the Biaro Tandihat II is located northeast of the Biaro Tandihat I. Southwest of the Biaro Tandihat II is Barumun River flowing west to east, turning 90 ° to the north. The debris of the temple are covered with four soil mounds.

The first mound is a main temple of three meters high. At its bottom, there are two sandstone makaras. From the 1994 Excavation, it has been known that its staircase is . There is an outward cell jutting out to the east. At the edge the banister, there is makara. The bottom profile of the temple consists of lotus (padma) ledge, kumuda ledge, and the flat (patta) ledge (The Barumun Research Team, 1995: 30-36). The main temple has rectangular plan, extending north to south. The body of the building is above its foot, smaller than the width of the foot. There is one-meter-wide hallway surrounding the building. From its debris, the building does allegedly not have any room (The Barumun Research Team, 1995: 37). Today, its remnants are unseeable.



Sepuluh meter di timur biaro induk ada gundukan tanah lebih rendah. Di sekeliling Biaro Tandihat II tidak ditemukan gundukan tanah yang merupakan indikator tembok pagar keliling halaman biaro. Agaknya biaro itu tidak mempunyai tembok keliling. Temuan penting di Biaro Tandihat II adalah prasasti di kaki kiri depan arca singa tanpa kepala. Prasasti itu memakai aksara Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta, bunyinya *Buddha i swakarma* yang artinya Buddha dengan karmanya. (Setianingsih dkk. 2003:9).

Unsur bangunan di Biaro Tandihat II antara lain makara di utara tangga naik dari batu pasiran setengahnya tertimbun tanah. Hiasan sulur daun di bagian belakang, di mulut makara ada tokoh prajurit bermahkota pilinan rambut, memakai anting bentuk lingkaran, dan celana diikat dengan sampur. Tangan kiri memegang perisai polos, tangan kanan memegang pedang diarahkan ke bagian atas belakang kepala. Tokoh berdiri agak miring ke kanan, di atas deretan gigi. Kaki kanan sedikit ditekuk, dan kaki kiri miring ke kiri. Memakai kain di bagian perut dan paha, ada juntaian sampur di antara kedua kaki (Tim Penelitian Arkeologi Barumun 1995:28).

Makara di selatan pipi tangga, sudah aus. Bagian atasnya pecah. Bagian belakang dihias hiasan sulur daun, di mulut makara ada tokoh prajurit berwajah raksasa, mata melotot, bertaring, berdiri tegap, mahkotanya dari pilinan rambut, memakai anting bulat, dan celana diikat dengan

Ten meters east of the main temple, there is a lower mound. Around the Biaro Tandihat II is not found any soil mound indicating the encircling walled fence of the temple's courtyard. It is likely that the temple has no encircling wall. An important finding in the Biaro Tandihat II is an inscription on the left front foot of a headless lion statue. The inscription is in Old Javanese script and Sanskrit language, saying "buddha i swakarma" meaning Buddha with his karma. (Setianingsih et al. 2003: 9).

The building element in the Biaro Tandihat II among others is makara in the north part of the staircase, made of sandstone, and is half buried in the ground. The leaf tendrils decoration on the back, at the mouth of makara is sculpted a warrior figure crowned with hair strands, wearing round earrings, and pants tied with sampur. His left hand is holding a plain shield and his right hand is holding a sword directed to the top of the rear part of the head. The figure is standing on a row of teeth and his position is slightly tilting to the right. His right leg is slightly bent, and his left leg is tilting to the left. Wearing cloths around his abdomen and thighs, there is the sampur cascade between his legs (The Archaeological Research Team of Barumun, 1995: 28).

The makara on the south banister has already been worn. Its top part is broken. Its back is decorated with leaf tendrils, at the mouth of makara, there is a figure of giant face soldier with bulging eyes, fanged, upright standing,



sampur. Tangan kiri memegang perisai seperti bunga, tangan kanan memegang pedang disandarkan ke pundak kanan (Tim terelition Arkeologi Barumun 1995: 30).

Ada pula arca singa dari batu, disimpan di Museum Sumatera Utara. Kepalanya hilang, badannya aus. Ada surai susun tiga di bawah dagu, di bawah perut ada pola hias sulur. Di kaki depan kiri ada inskripsi berbunyi *buddha i swakarmma* yang berarti Buddha dengan (karma) nya sendiri. Di antara dua kaki depan ada arca singa kecil.

Arca *Padmāsana* nama lain *Bodhisattwa Awalokiteswara* yang memegang padma. Arca ini dari perunggu, ditemukan penduduk di sekitar Biaro Tandihat II, sekarang disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Arca itu duduk bersila di atas *padmāsana* tunggal, sudah aus. Tokoh tersebut bertangan dua, tangan kanan dalam sikap *waramudrā*, telapak tangan kiri patah. Di *Jatamakutanya* ada tokoh *Amitābha*. *Jamangnya* di hias simbar dengan pola sulur, tetapi aus. Memakai gelang polos. Selempang dada agak lebar dengan simpul di bahu kiri, menurun makin lebar ke pinggang kanan. Di ke dua bahu ada rambut ikal terjuntai. Di kanan kiri pinggul ada rimpel sampur berbentuk pita, ujungnya mengarah ke asana. Di samping pinggul kiri ada rumpun lotus, berupa bonggol, daun dan tangkai (Susetyo, dkk 2009: 49).

Arca *Awalokiteswara* adalah *Bodhisattwa* di masa kini. Ia merupakan emanasi *Amitābha* sehingga dimahkota arca *Dhyānibuddha* *Amitābha* selalu ada hiasan *Amitābha*. *Awalokiteswara* digambarkan bervariasi



wearing a hair strands crown, round earrings, and pants tied with sampur. His left hand is holding a flower-like shield, his right hand is holding a sword leaned against his right shoulder (The Barumun Team, 1995: 30).

There is also a lion statue made of stone, now is housed in the Museum Negeri Sumatera Utara (the State Museum of North Sumatra). Its head is missing and part of his body is worn. There is three-folds mane under its chin, and under its belly, there is tendril ornament. On its left front foot, there is an inscription reading "*buddha i swakarmma*" which means Buddha with his own (karma). Between its two front legs, there is a small lion statue.

The statue of *Padmapāni* is also known as the *Bodhisattwa Awalokiteswara* holding *padma* (lotus). This statue of bronze was found by residents around the Biaro Tandihat II, and now is housed in the Museum Negeri Sumatra Utara. The statue is sitting cross-legged on a single *padmāsana* and its condition is worn. The figure is two-handed, his right hand is in *waramudrā* gesture, and his left hand is broken. In his *jatamakuta*, there is a figure of *Amitābha*. His crown is ornamented with simbar of tendril pattern, but it has been worn. This statue is depicted wearing plain bangle. His chest bandage is quite wide, with a knot on the left shoulder, and getting wider to the right waist. On both of his shoulders, his curly hair is cascading. On the right and left side of his hip, there are ribbon-shaped ripples of sampur whose tips lead to asana. On the left side of his hip, there is a clump of lotus, in form of tubers, leaves, and stems (Susetyo, et.al., 2009: 49).

The statue of *Awalokiteswara* is the current *Bodhisattwa*. He is an emanation of *Amitābha*, therefore, in the crowns of the *Dhyānibuddha* statues,



tergantung aspeknya. Aspek-aspek *Awalokiteswara* yaitu *Amoghāpasa*, *Lokanātha*, dan *Padmapāni*. Arca *Awalokiteswara* digambarkan bertangan 1-1000 (hanya ditemukan di Tibet). Di Indonesia hanya bertangan 10 disimpan di Muse Guimet (Ayatrohaedi, dkk, 1978: 22-

23). Di China *Awalokiteswara* disebut Dewi Kwan Yin (Ayatrohaedi, dkk, 1978: 29). *Bodhisattwa* adalah seseorang yang hampir dan mampu menjadi Buddha tetapi tidak jadi agar dapat menolong manusia mencapai kebuddhaan, karena itu ia dianggap suci. Ia merupakan orang yang telah lepas dari *samsara*. Sepanjang sejarah manusia dari dahulu sampai sekarang maupun yang akan datang dikenal 24 *Bodhisattwa*. *Bodhisattwa* terpenting saat ini yaitu *Awalokiteswara* yang akan datang adalah *Maitreya* (Ayatrohaedi, dkk, 1978: 28).

Arca perunggu lain lagi duduk di atas *padmāsana* ganda bulat, wajahnya rusak. *Padmāsana* di atas lapik segi-4 berprofil. Bagian tengah lapik mengecil dihias lubang tembus berbentuk garis vertikal dan garis silang. Tokoh itu bertangan dua, tangan kanan direntangkan ke samping, telapak tangan hilang. Tangan kiri ditekuk ke depan, telapak tangan di depan dada memegang pustaka (?). Mahkota tinggi, mungkin *jaUāmakuUa*, *jamang* berhias *simbar* runcing. Hiasan telinga aus. Di kedua bahu ada rambut ikal terjurai *upawita* berupa tali polos. Ikat pinggang dihias pola bunga berbentuk bulatan-bulatan. Gelang siku, gelang tangan dan gelang kaki dihias pola bulatan. Kelat bahu (*keyura*) di hias *simbar* dengan pola bunga berbentuk bulatan-bulatan. Arca ini memakai kain sampai di atas lutut. Sampur tampak di atas paha, simpulnya di kanan kiri pinggul (Susetyo, dkk 2009: 49). *Bodhisattwa* membawa pustaka adalah *Bodhisattwa Manjusri*.

Arca Buddha perunggu dengan tinggi 36 cm disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Arca berdiri *abhanga* dengan pasak di bawah telapak kakinya. Tangan kanan dalam sikap *witarkamudrā* memegang ujung jubah. Jubah *uttārasanga* yang menutupi kedua bahu tampak transparan sehingga bagian atas dari baju dalamnya (*antarwāsaka*) kelihatan

there exist the ornaments of Amitābha. Awalokiteswara is depicted in various forms depending on his aspects. The aspects of Awalokiteswara are Amoghāpasa, Lokanātha, and Padmapāni. The Awalokiteswara statue is depicted 1–1000-handed (which is found only in Tibet). In Indonesia, he is only ten-handed, and is housed at MuGuimet (Ayatrohaedi, dkk 1978: 22-23). In China, Awalokiteswara is called Goddess Kwan Yin (Ayatrohaedi, et.al., 1978: 29). The Bodhisattwa is someone who is almost and able to become Buddha, but not so in order to help human being reaching the Buddhahood, therefore he is considered sacred. He is a person who has been separated from samsara. Throughout human history from past to present and future, it has been known 24 Bodhisattwa. The most important Bodhisattwa today is Awalokiteswara, the upcoming one is Maitreya (Ayatrohaedi, et.al., 1978: 28).

*Another bronze statue is sitting atop a dual round padmāsana, his face is broken. The padmāsana at the top of a square pedestal is profiled. The middle part of the pedestal is tapering, decorated with vertical and criss-cross lines of perforation. The figure is two-handed, his right arm outstretches to the side, while his hand is lost. His left hand is bent forward and his palm is in front of his chest holding book (?). High-crowned, perhaps *jaUāmakuUa*, namely a crown ornated with pointed *simbar*. His ears ornaments are worn. On both of his shoulders, his curly hair is cascading, and there is a plain *upawita* (shawl). His belt is decorated with round floral patterns. Arm bangles, wrist bangle, and anklets are decorated with circle pattern. The arm bangles (*keyura*) are ornated with *simbar* of round floral pattern. This statue is wearing cloth to above his knees. Sampur appears above his thighs, concluded on either side of his hip (Susetyo, et.al., 2009: 49). The Bodhisattwa bringing literature is the Bodhisattwa Manjusri.*

The bronze Buddha statue of 36 cm height is housed in the Museum Negeri Sumatera Utara. The statue is standing in abhanga posture with peg under the palm of his right foot. His right hand is in witarkamudrā gesture, holding his robe's edge. The





membentuk garis tebal melingkari perut. Panjang *antarwāsaka* dan *uttârasanga* sama, di mata kaki tepi kain lebih tebal, menunjukkan batas *uttârasanga*. Seperti arca Buddha umumnya, arca itu telinganya panjang. *Uscisa*-nya dihias ratna. *Prabhā/Sirascakra* nya bulat telur mengelilingi kepala sampai pundak, di bagian tepinya dihias hiasan lidah api, di antara manik-manik dan hiasan sulur. Arca tersebut menunjukkan kesamaan dengan arca India Selatan khususnya dari Masa Cola, (Sri Hardiati, 1997: 241). Penggambaran seni Cola seperti pada arca Buddha itu berkembang pada abad ke-11-12 Masehi (Utomo dan Nik Hassan Shuhaimi 2008: 240).

Ada pula arca kepala singa, fragmen *makara*, dan arca dari Tiongkok tidak berkepala. Tangan kanan arca Tiongkok ini memegang sebuah kitab. Menurut Suleiman, arca Tiongkok itu dari Chekiang (Fukian) dibuat sekitar abad ke-13 Masehi (Suleiman 1985: 33).

Temuan penting lain dari Biaro Tandihat II berupa lempengan prasasti emas ukuran 4,5 x 12,5 cm. Di bagian tengah ada gambar *Wiswawajra* ditumpangangi gambar segi empat ganda dengan bagian tengahnya bertulisan *hum*. Di atas gambar ada empat baris tulisan, di bawahnya tiga baris. Lempengan prasasti emas ini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris 6149. Stutterheim berhasil membaca tulisan ini sebagai berikut:

*“Wanwawanwanāgi
Bukāngrhugr
Hucitrasamasyasā
Tunhahāhahā
Hum
Huhuhehai
Hohauhaha
Omāhhum”*

uttârasanga robe covering both of his shoulders appears transparent, displaying the top of his inner clothes (antarwāsaka) forming a thick line around his belly. Both uttârasanga and antarwāsaka has similar length, at the ankles, the edge of the cloth is thicker, showing the border of uttârasanga. Like common Buddha statues, this statue has long ears and his uscisa is decorated with ratna. His prabhā/sirascakra ellipses his head to shoulders, its edge is decorated with flames, in between beads and tendrils. The statue shows similarity with the statues of South India especially from the Cola Period (Sri Hardiati, 1997: 241). The depiction of the Cola art such as at the statue of Buddha was developed in the 11–12 century AD (Utomo and Nik Hassan Shuhaimi, 2008: 240).

There is also a statue of a lion’s head, fragments of makara, and a headless statue of China. The Chinese statue’s right hand is holding a book. According to Suleiman, the Chinese statue is of Chekiang (Fukian), made around the 13th century AD (Suleiman, 1985: 33).

Another important finding of Tandihat is a gold plate inscription measuring 4.5 x 12.5 cm. In the middle of the inscription, there is a picture of Wiswawajra overlapped by a dual-square image whose center is marked hum. Above the image, there are four lines of writing, while under are three lines. The gold plate inscription is housed in the National Museum with inventory number 6149. Stutterheim managed to read this article as follows:

*“Wanwawanwanāgi
Bukāngrhugr
Hucitrasamasyasā
Tunhahāhahā
Hum
Huhuhehai
Hohauhaha
Omāhhum”*



Menurut Stutterheim, bunyi “ha” dan sebagainya adalah bunyi tertawa dan bunyi “hu” adalah bunyi dengusan suara banteng. Bunyi-bunyi itu biasa diucapkan para pemuja saat Upacara Tantrik. Selanjutnya, menurut Stutterheim pertanggalan prasasti ditempatkan pada abad ke-13 Masehi atau pertengahan abad ke-14 Masehi. Di samping itu ditemukan suatu bukti bentuk tantrisme di Padanglawas. (Schnitger 1937: 22)

Penggalian tahun 1996 dan 1997 menampakkan bentuk dan ukuran denah bangunan Biaro Tandihat II. Denah bangunan persegi panjang membujur arah utara selatan, tangga naiknya di sisi timur. Bentuk profil dinding kaki bangunan berupa *padma*, *kumuda* dan bingkai datar. Di sebelah kiri dan kanan tangga naik ada sepasang makara.

Bangunan Biaro Tandihat II berdiri di atas kaki yang tinggi dan luas. Tubuh bangunan di atasnya berukuran lebih kecil dari bagian kakinya. Ada selasar/langkan (jalan kecil) lebarnya satu meter di sekeliling tubuh bangunan. Dilihat dari runtuhannya tubuh bangunan ini bukan bangunan yang masif. Mungkin semacam *macaapa* dengan tangga naiknya di satu sisi. Keadaan ini berbeda dengan bangunan Biaro Tandihat I (Si Joreng Belangah) yang mempunyai ruangan.

Ada temuan lepas lainnya, berupa sebuah arca perunggu *Bodhisattva* duduk bersila di atas *padmāsana* perunggu yang memakai pakaian kebesaran, mahkotanya dari pilinan rambut. Di bagian depan mahkota, ada hiasan *Buddha Amitabha*. Arca itu memakai kalung, kelat bahu, gelang, dan hiasan perut. Di pundak kiri ada selendang (*upawita*) melingkar ke arah dada. Tangan kirinya dalam sikap *witarka* memegang tangkai bunga teratai. Tangan kanannya di atas lutut dalam sikap *wara* (=memberi anugrah). Kondisi arca ini masih cukup baik.

According to Stutterheim, the sound “ha” and so on is the sound of laughter, while the sound “hu” is the sound of snorting bull. Those sounds are usually pronounced by worshipers during Tantric ceremony. Furthermore, according to Stutterheim, the dating of the inscription is placed in the 13th century AD or the mid of 14th century AD. In addition, a form of Tantrism in Padanglawas has been evidenced (Schnitger 1937: 22).

The excavations in 1996 and 1997 showed the shape and size of the building plan of Tandihat II. The building plan is rectangular, extending north to south, the staircase is on the east side. The foot wall profiles are padma, kumuda, and patta frames. On the left and right side of the stairs, there is a pair of makara.

The building of Tandihat II stands upon a high and wide foot. The body of the building is smaller than the foot. There is one-meter-width hallway around the body of the building. Considering its debris, the body of this building was not massive. It may be a kind of macaapa with its staircase on one side. This situation is different from the building of Tandihat I (The Joreng Belangah) that owned chamber.

There is another loose finding, in form of a bronze statue of Bodhisattva sitting cross-legged on bronze padmāsana wearing a great clothes, his crown is of the hair strands. At the front of his crown, there is an Amitābha Buddha ornament. The statue is depicted wearing a necklace, arm bangles, bracelets, and belly ornaments. On his left shoulder, there is a shawl (upawita) encircling to the chest. His left hand is in witarka gesture holding the stalk of lotus. His right hand is on his knee in wara (= giving blessing) gesture. The statue is still in quite good condition.



Biara Tandihat III

b iara Tandihat III terpisah dari Biara Tandihat II sejauh 1,2 km. Di sebelah barat biara ada tebing curam dan meander Sungai Barumun yang mengalir ke utara. Ketika tahun 1935 Schnitger mengunjungi situs tersebut penduduk setempat menyebutnya Biara Longgong, karena ada di Dusun Longgong. Penduduk setempat juga menyebut biara ini dengan nama Kuburan Anjing. Pada 1935 ditemukan *stambhã* dan benda lainnya yang sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Biara induk berupa gundukan tanah tinggi dua meter, diameter 10 meter, bangunan dari batupasiran. Biara Perwara ada di timur biara induk bentuknya empat persegi. Di atas gundukan dua ada batu candi segi empat dengan salah satu bagian membulat, di tengahnya ada cerat.

t he Biara Tandihat III is separated as far as 1.2 km from the Biara Tandihat II. The west side of the temple are steep cliffs and the meander of Barumun River flowing north. In 1935, Schnitger visited the site, the locals called it Biara Longgong, since it is located in Longgong Hamlet. The locals also called it Kuburan Anjing (=Dog Graveyard). In 1935, found *stambhã* and other objects which are now housed in the Museum Negeri Sumatera Utara.

The main temple (biara induk) is a mound of two meters height and ten meters diameter, the building is made of sandstone. The ancillary temple (biara perwara) is located eastward of the main temple; it has rectangular plan. On top of the second mound, there is a square temple stone, one of its part is rounded and a drain is found in its middle.



Temuan penting dari biaro itu adalah *stambhā* besar. *Stambhā* mempunyai dasar oktagonal, bagian tengahnya lingkaran. Badan *stambhā* dihias empat kepala kala di empat sisinya. Di atas ada empat relung segi empat, diisi relief *Tathāghata* duduk di atas singgasana polos, dada kirinya ditutupi pakaian, bagian lainnya tidak memakai pakaian. Sikap tangannya *dhyanimudrā* (di barat) dan *abhayamudrā* (di utara). Di sudut ada arca singa. Bagian paling atas *stambhā* ada lubang segi empat untuk tempat pasak. Menurut Schnitger (1937: 22-23) *stambhā* itu didirikan di atas pondasi batu alam. (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)

The important finding of the temple is a big stambhā. The stambhā has an octagonal base, its center part is round. The body of the stambhā is adorned by four kala heads on its four sides. On top part, there are four square niches, filled with reliefs of Tathāghata sitting on plain thrones, their left chest are covered by clothing, and other parts wear no clothes. their hands gestures are dhyanimudrā (in the west) and abhayamudrā (in the north). On the corner, there is a lion statue. On the most top of the stambhā, there is a square pit to place a peg. According to Schnitger (1937: 22–23), the stambhā was built on a foundation of natural stone. (Edhie Wurjantoro and Bambang Budi Utomo)



Biaro Si Topayan

Biaro Si Topayan	
Alamat	Desa Si Topayan, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°28'58" LU 99°38'29" BT

Salah satu kelompok per candian Padanglawas ada di tepi barat Batang Pane dan di sisi timur Kampung Si Topayan. Ada sekelompok reruntuhan bangunan bata dan batu kali, jumlahnya empat reruntuhan. Bangunan induknya dikelilingi 30 lapik-lapik kecil batu kali dan bata (dua di antaranya ditulisi prasasti satu sisinya), alas tiang, arca-arca dan fragmen *stambhā*.

Reruntuhan terbesar berupa gundukan tanah, ukuran 10 x 20 meter, dan tinggi 3 meter. Menurut laporan Schnitger reruntuhan bangunan itu berupa bangunan bata dengan beberapa tiang batu. Di antara reruntuhan bangunan ada lapik batu yang di atasnya berlubang.

Pertanggalan Biaro Si Topayan diperoleh dari dua prasasti yang ditulis di lapik yang ada di sekitar reruntuhan. Lapik-lapik itu dulunya merupakan lapik arca. Di masing-masing lapik ada sebaris tulisan. Berdasarkan bentuk tulisannya, Schnitger menduga bangunan di Kompleks Si Topayan dari sekitar abad ke-12-14 Masehi (1937).

Menurut Robert von Heine Geldern, tulisan yang dituliskan di batu berbahasa proto Batak. Bila tulisan proto Batak itu sezaman dengan artefak lain di sekitarnya, maka tulisan itu merupakan contoh tulisan Batak tertua, dan ada hubungannya dengan tulisan orang pegunungan di pedalaman Sumatra (Bronson 1973: 18).

In one of the Padanglawas Temple Compounds, which is situated in the west bank of Batang Pane, and on the east side of Si Topayan Village, remnants of a temple were found consisting of four piles of bricks and river rocks. The main temple is surrounded by 30 small stones and brick pedestals (two of which are inscribed with an inscription on one side), a pillar base, statues and fragments of *stambha*.

The largest ruins are in the form of a soil mound 3 meters in height and 10 x 20 meters in size. Based on Schnitger's report, this stone rubble was once a brick structure with several stone pillars. Among the ruins of the building there is a stone pedestal with a cavity on the upper part of the pedestal.

The estimated period of the temple's construction was based on two inscriptions written on the pedestals that were found scattered among the ruins. Each pedestal that was once a statue pedestal, had one line of inscription, which was used by Schnitger to estimate the period of these structures in circa 12th-14th century AD (1937).

According to Robert von Heine Geldern, the stone inscription is written in Batak proto-language. If this Batak proto inscription was from the same period of the other artifacts around it, then this inscription would be the oldest example of Batak inscriptions, and may be correlated to the inscriptions of the mountain people living in the interior of Sumatra (Bronson 1973: 18).



Prasasti pada lapik / Inscription on the pedestal

Prasasti batu itu dibaca Bosch, ia mengatakan tulisannya mirip tulisan Jawa Kuno. Prasasti pertama berbunyi: “*tat k̄āla hang-tahi si ranggit kaba(ga) yin pwanyawari babwat bakas berhala satap*” yang artinya “*Ini adalah prasasti peringatan Hang Tahi Si Ranggit Kabayin dan pu Anyawarin membuat sebuah tempat kediaman untuk para dewa di bawah satu atap*”. Prasasti kedua berbunyi: “*pu sapta hang budhi sang im ba hang langgar tat(ka) iaitu babwat biyara paauka seri mahārāja*” yang artinya “*Ini adalah satu tugu peringatan Pu Sapta Hang Budhi Sang Imba dan Hang Langgar, mengingat jasa beliau membina vihara untuk Sri Mahārāja*”.

Goris tertarik untuk mencari pertanggalan kedua prasasti itu. Menurut Goris (1930: 234) seperti yang dikutip Schnitger (1937: 32), beberapa kata di prasasti kedua mengindikasikan *candrasangkala*.

Kata-kata *Sapta*, *Buddhi*, *Imba*, dan *Langgar* merupakan angka 7, 5, 1, dan 1 yang menunjukkan pada tahun 1157 Saka atau tahun 1235 Masehi Biaro Si Topayan dibangun.

Dari isi kedua prasasti itu di ketahui ada dua pekerjaan dilakukan bersamaan oleh dua kelompok pekerja. Kelompok pertama (Hang Tahi Si Ranggit dan pu Anyawarin) membangun tempat kediaman untuk para dewa, kelompok kedua membangun sebuah vihara untuk *Sri Mahārāja*. Hasil pekerjaan kedua kelompok ini oleh Schnitger diidentifikasi sebagai bangunan candi dan bangunan pendopo (Schnitger, 1937: 32). (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)



Biaro Si Topayan tahun 1930 / Biaro Si Topayan in the year of 1930

According to Bosch, the stone inscriptions are similar to ancient Javanese characters. The first inscription reads: “*tat k̄āla hang-tahi si ranggit kaba(ga) yin pwanyawari babwat bakas berhala satap*” that means “*these inscriptions commemorate the sacred sanction for the gods under one roof built by Hang Tahi Si Ranggit Kabayin and pu Anyawarin*”. The second inscription reads: *pu sapta hang budhi sang im ba hang langgar tat(ka) iaitu babwat biyara paauka seri mahārāja*” which means “*This is a memorial monument of Pu Sapta Hang Budhi Sang Imba and Hang Langgar, given his services as the care-taker of the vihara of Sri Mahārāja*”.

Goris was interested in finding the dating of both stone inscriptions. According to Goris (1930: 234) as quoted by Schnitger (1937: 32), some of the words engraved in the second stone inscription indicated the *candrasangkala*.

The words *Sapta*, *Buddhi*, *Imba*, and *Langgar* means number 7, 5, 1, and 1, which shows the year 1157 Saka or 1235 AD as the year of the establishment of Biaro Si Topayan.

From these two inscriptions, there are indications that there were two constructions simultaneously built by two groups of workers. The first group (Tahi Hang Si Ranggit and pu Anyawarin) built the homes of the deities, while the second group built the vihara of the *Sri Mahārāja*. The results of the work of these two groups were identified by Schnitger as the temple structure and the pavilion building (Schnitger 1937: 32). (Edhie Wurjantoro and Bambang Budi Utomo)



Bharata Lokananta dari Gunungtua

Gunungtua adalah ibukota Kecamatan Padang Bolak dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Oleh karena letaknya di persimpangan jalan Pekanbaru-Rantauprapat dan Pekanbaru-Padang Sidempuan, kota kecamatan ini cukup ramai dikunjungi oleh para pedagang dan sekaligus sebagai tempat persinggahan. Letaknya sekitar 60 km. dari arah Kota Padang Sidempuan.

Tinggalan budaya masa lampau yang terpenting dari Gunungtua berupa sebuah arca-kelompok yang terdiri atas sebuah arca *Lokanātha* yang diapit oleh dua buah arca *Tārā* di sebelah kiri dan kanannya, tetapi hanya tinggal satu arca *Tārā* (Schnitger 1937:32; Kempers 1959: 69). Dengan mengutip pendapat dari Bhattacharyya, Nik Hassan menduga bahwa arca yang hilang tersebut adalah arca *Hayagriwa* (Shuhaimi 1992: 76). Ukuran tinggi arca adalah 45,5 cm. dan dibuat dari bahan perunggu. Menurut Satyawati Suleiman, gaya arca Gunungtua ini seperti gaya arca perunggu masa Cola yang berkembang di India Selatan pada sekitar abad ke-11 Masehi (1981: 47).

Bharata Lokananta dari Gunungtua	
Alamat	Kecamatan Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas Utara, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°29'39" LU 99°37'9" BT

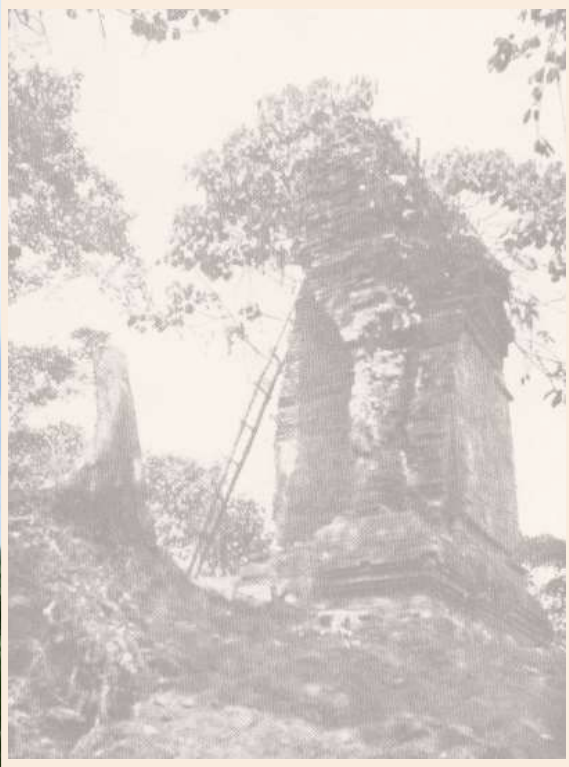
Gunungtua is the capital of a fairly dense populated Sub District of Padang Bolak. Since it is located between the crossroads of Pekanbaru-Rantauprapat and Pekanbaru-Padang Sidempuan, the city is a popular transit area for merchants, which is located about 60 km from the Padang Sidempuan City.

The most important cultural heritage from Gunungtua is a group of statues consisting of a *Lokanātha* statue which was originally standing between two statues of *Tārā* on the left and right, but now there is only one remaining statue of *Tārā* (Schnitger 1937: 32; Kempers 1959: 69). Citing Bhattacharyya, Nik Hassan assumed that the missing statue is the *Hayagriwa* statue (Shuhaimi 1992: 76). The existing statue is 45.5 cm high and made of bronze. According to Satyawati Suleiman, the style of the Gunungtua statues is similar to that of bronze statue of the Cola period developed in South India circa the 11th century AD (1981: 47).



Di bagian belakang alas arca ini terdapat prasasti yang berbunyi: “*juru pandai suryya barbwat bhatara Lokanātha*” yang berarti kira-kira “Juru pandai Suryya membuat *bhatara Lokanātha* pada tahun 961 Saka” (Bosch 1930; Damais 1955). Menurut Krom, bentuk aksara pada prasasti sama seperti bentuk aksara Jawa Kuno di Jawa Tengah, dan angka tahun yang tercantum pada prasasti adalah tahun 1024 Masehi (Krom 1927). Demikian juga pendapat dari Bosch yang menyatakan angka tahun 1024 Masehi dengan bahasa Sansekerta dengan beberapa kata Melayu (Bosch 1930). Sementara itu, Damais memperbaikinya dengan menyebutkan tanggal 30 Maret 1039 Masehi (Damais 1952; 1955). Kata “*barbwat*” menurut Satyawati Suleiman adalah bahasa Melayu Kuno dengan ciri Batak, yang merupakan petunjuk bahwa arca ini dibuat setempat dan bukan diimpor (Suleiman 1981: 47). Arca *Lokanātha* tersebut kini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inv. B. 626d. (Bambang Budi Utomo dan Edhie Wurjantoro)

On the rear side of the statue’s base there is an inscription that reads: “juru pandai suryya barbwat bhatara Lokanātha” which roughly means “Craftsman Suryya made bhatara Lokanātha in 961 Saka” (Bosch 1930; Damais 1955). According to Krom, the letters of the inscription is similar to the ancient Javanese letters in Central Java, and the year inscribed in the inscription is 1024 AD (Krom 1927). Similarly, Bosch estimates that the Sanskrit year of 1024 AD was written in several Malay words (Bosch 1930). Later, Damais revised it by using the date of March 30, 1039 AD (Damais 1952; 1955). The word “barbwat” according to Satyawati Suleiman is an old Malay language with Batak characteristics, which is an indication that the statue was made locally and not imported (Suleiman 1981: 47). The Lokanātha statue is now kept in the National Museum in Jakarta registered under the inventory number B. 626d.



Kompleks Biaro Si Sangkilon

Kelompok Biaro Si Sangkilon letaknya cukup jauh di hulu Sungai Barumun. Lokasinya dapat dicapai dengan kendaraan darat dan berjalan kaki sejauh dua kilometer menyeberangi Sungai Barumun yang dangkal. Lokasi kompleks biaro itu terletak sembilan kilometer dari ibukota kecamatan Sibuhuan.

Reruntuhan bangunan biaro berada di tengah kebun kelapa sawit di dataran rendah yang ditumbuhi ilalang. Tanahnya datar dengan beberapa gundukan reruntuhan bangunan. Arah ke utara mengalir Sungai Sangkilon (Sungai Barumun di hulu) ke arah barat-barat laut. Di sekeliling kompleks biaro ada lahan persawahan. Di halaman kompleks yang (dikelilingi) tembok ada empat reruntuhan bangunan,

Kompleks Biaro Si Sangkilon

Alamat	Desa Sangkilon, Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°7'49" LU 99°45'16" BT

The Biaro Si Sangkilon Compound is located quite far from the upstream of the Barumun River, which can be reached by terrestrial vehicle and then by continuing on foot for two kilometers crossing the shallow waters of Barumun River. Meanwhile, the distance from the capital of the sub-district (Sibuhuan) is nine kilometers away.

The Biaro ruins were found in the middle of a palm oil plantation on low level grasslands with heaps of rubble scattered on the plains. On the northern part, the Sangkilon River (with Barumun River as the upper course) flows from the west heading to the northwest. The biaro compound is surrounded by rice fields with four temple ruins, namely the main biaro and three smaller temples, encircled by walls.

Kompleks Biaro Si Sangkilon dikelilingi pagar bata. Reruntuhan gerbang pintu masuk kompleks biaro di sisi utara menghadap ke Sungai Sangkilon. Bangunan Biaro Induk tidak utuh lagi, yang tersisa bagian kaki dan tubuh, atapnya hilang. Kaki bangunan tertimbun reruntuhan bercampur tanah. Bagian ini ukurannya 11 x 11 meter, tinggi 3,1 meter. Tubuh bangunan tersisa hanya dua sisi, yaitu sisi utara dan sisi barat.

Bulan Juli tahun 1935, Schnitger menemukan sebuah lempengan prasasti emas ukurannya 5 x 14 cm di bilik Biaro Induk. Di kiri atas lempengan rusak, di tengahnya ada lukisan *wiswawajra* ditumpangi lukisan segi empat ganda. Segi empat ganda itu mengelilingi tulisan "hum". Di atas dan bawah segi empat, masing-masing ada empat baris tulisan aksara Nāgari dan bahasa Sansekerta. Menurut Stutterheim isi prasastinya mengenai pentahbisan sebuah arca *Yamāri* (1937: 159). Tulisannya mirip tulisan di prasasti dari Muaratakus dan dari abad ke-14 Masehi (Suleiman 1985: 25).

The Biaro Si Sangkilon Compound is surrounded by brick walls. The remaining ruins of what used to be the entrance gate faces the north towards the Sangkilon River. The main biaro is no longer in one piece, only leaving the base and the body, with the ceiling missing. The biaro base is buried under a jumble of rubbles and earth. The base measures 11 x 11 meters, with 3.1 meters in height. What is left of the physical frame of the biaro only shows two of its sides, the north and the west sides.

In July of 1935, Schnitger found a gold-plate inscription measuring 5 x 14 cm inside the main biaro chamber. The upper left side of the plate is broken, with a drawing of a wiswawajra in the center and on top of it, a drawing of two squares. The word "hum" is written in the middle of the two squares. Four rows of Nāgariletters and Sascrit Language are inscribed above and below the squares. According to Stutterheim, the inscription explains the initiation of the Yamāri statue (1937: 159). The letters are similar to the letters in the Muara Takus inscription and is estimated from the 14th AD (Suleiman 1985: 25).

Benda tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris 6146.

..... rasyapari

.....rānwanwayawanwa

..... sakapālamānika

//om (um) asUana”

hum

“darānandasyadipamkarasyadara

ramyaramyasrikaruçālayawi

mārayamārayakārayakāra

caturwimsatinetrāyatahanaz

Di halaman kompleks biaro ini ada tiga gundukan yang mungkin reruntuhan bangunan. Gundukan A di barat biaro induk ukuran 6 x 9 meter, tinggi 6 meter. Sementara itu, gundukan B di utara Biaro Induk ukuran 6 x 9 meter, tinggi 4 meter; Gundukan C di barat laut biaro induk ukuran 5 x 6 meter, tinggi 1 meter. (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)

This inscription is now preserved in the National Museum in Jakarta registered under the Inventory Number 6146.

.....rasyapari

.....rānwanwayawanwa

.....sakapālamānika

//om (um) asUana”

hum

“darānandasyadipamkarasyadara

ramyaramyasrikaruçālayawi

mārayamārayakārayakāra

caturwimsatinetrāyatahana

The three heaps of rubble, possibly remnants of temples, are scattered in the biaro compound yard. Mound A is positioned on the west side of the main biaro measuring 6 x 9 meters, 6 meters high; Mound B is located on the north of the main biaro measuring 6 x 9 meters, 4 meters high; Mound C is northwest of the main biaro measuring 5 x 6 meters, 1 meter high. (Edhie Wurjantoro dan Bambang Budi Utomo)



Biaro Tanjungbangun

Seratus meter sebelah barat situs mengalir Sungai Pane ke selatan. Situs Tanjungbangun ada di tengah, di situs ini telah dibangun Sopo Godang rumah tempat melakukan upacara adat, seperti misalnya pemberian gelar bagi orang yang sudah menikah. Situs tersebut sudah menjadi kampung dengan sejumlah rumah melayu berkolong rendah 0,60 atau 0.80 meter. Tinggalan arkeologi di Situs Tanjungbangun, berupa dua makara dari batupasir (*sandstone*), tinggi 63 cm, panjang 51 cm, lebar 42 cm. Kedua makara itu sudah aus, di dalam mulut makara ada tokoh manusia setengah badan. Sejak tahun 1954, Biaro Tanjungbangun tidak dapat dikenali lagi, diduga biaro dibuat dari bata karena banyak pecahan bata kuno berserakan di permukaan situs (Suleiman, 1976: 21). Pada tahun 2006 masih dijumpai sisa pagar keliling dari bata lebar satu meter, ada di depan rumah penduduk di seberang Sopo Godang. Tidak diketahui luas situsnya karena pagar keliling hanya ada di satu tempat.

Biaro Tanjungbangun	
Alamat	Desa Tanjung Bangun, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	1°26'56" LU 99°40'27" BT

Theanjung Bangun Site is located in Tanjung Bangun Village, Portibi Sub-district, Padang Lawas Utara District, North Sumatera Province. The Pane River lies just a hundred meters west of the site and flows to the south. The Tanjung Bangun Site is situated in the center and a Sopo Godang, a house used for traditional rituals such as title giving ceremony for a married person, was erected on the site. The site has thrived into a kampung (a hamlet or village settlement) with several Malay vernacular houses elevated 0.60 or 0.80 meter above the ground. The archaeological heritage of Tanjung Bangun site is two makaras of 63 cm high, 51 cm long, 42 cm wide made of carved sandstone. Both makaras have decayed, inside the opened mouth of the makara, there is a carving of half-bodied human figure. Since 1954, Biaro Tanjung Bangun could no longer be recognized as temple, however the temple was assumed to have been built from bricks for there were old brick rubble scattered on the surface area of the site (Suleiman 1976: 21). A meter-long brick perimeter fence was found in front of a villager's home across the Sopo Godang in 2006. The total land area of the site is unknown because the perimeter fence was only found in one location.



Situs Kota Cina

Situs Kota Cina secara topografis terletak di lembah Deli yang termasuk wilayah pantai timur Sumatera. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda empat dari Kota Medan setelah menelusuri tepi Sungai Deli sejauh 14 km menuju arah utara, dan menyeberanginya sejauh dua kilometer menuju arah barat.

Kota Cina dan Paya Pasir merupakan situs pelabuhan kuno yang sangat penting dalam rangka perdagangan Asia Tenggara pada abad ke-11-14 Masehi. Letaknya di lembah Sungai Deli Pantai Timur Sumatera Utara, sekitar 16 km dari kota Medan, dan sekitar 7 km ke arah hulu dari muara Sungai Deli. Menurut McKinnon, Kota Cina telah dimukimi oleh orang-orang Tamil pada masa itu, dan di Kota Cina diduga terdapat jaringan dagang perserikatan besar pedagang Tamil yang bernama *Ayyavole ainnuarruvar* dan *Mannikiram* yang melakukan kegiatan di wilayah Asia Tenggara (McKinnon 1993: 56). Rupa-rupanya orang-orang Tamil ini pernah berjaya di wilayah Sumatera bagian utara, mulai dari Barus, Banda Aceh, Kota Cina, dan Sumatera Barat.



Situs Kota Cina

Alamat	Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Propinsi Sumatera Utara
Koordinat	3°43'14" LU 98°39'21" BT

The Kota Cina (China Town) Site is located in the banks of the Deli River in the east coast of Sumatera, which can be reached by car from Medan City, driving 14 km along the Deli River to the north and continuing for another two kilometers to the west after crossing the river. It is situated in the valley of the Deli River in the east coast of Sumatera around 16 km from Medan City and 7 km from the delta to the upstream of the Deli River.

Kota Cina and Paya Pasir were once major harbors for trading in Southeast Asia during 11th to 14th century AD. According to McKinnon, the Tamil people once settled in Kota Cina in which period a large network of Tamil traders association was established, known as the Ayyavole ainnuarruvar and Mannikiram that were active in trading in Southeast Asia (McKinnon 1993: 56). Apparently, the Tamil traders were successful merchants in northern Sumatera, from Barus, Banda Aceh, Kota Cina, and West Sumatera.



Di Situs Kota Cina, pada areal yang luasnya sekitar 25 hektar, di dalam lingkungan “benteng” tanah, ditemukan tiga buah struktur bangunan bata yang dibuat dengan perekatan langsung (tanpa spesi semen), empat buah arca batu, serta pecahan-pecahan keramik dan tembikar. Pecahan keramik Tiongkok yang ditemukan terdiri atas celadon lung-chuan berbentuk mangkuk dan sejumlah piring putih Song Awal (abad ke-10 Masehi), serta keramik Yuan (abad ke-13-14 Masehi). Di samping pecahan-pecahan keramik Tiongkok dan tembikar, juga beberapa buah fragmen perunggu dan alat-alat untuk pengerjaan barang-barang logam, terutama logam emas.

Berdasarkan analisis laboratorium karbon C-14 yang menunjuk pertanggalan tahun 1200 Masehi, dan temuan pecahan keramik Tiongkok dari masa Dinasti Song-Yuan, dapat disimpulkan bahwa daerah itu pernah menjadi pemukiman dari abad ke-11-14 Masehi. Tidak tertutup kemungkinan bahwa Situs Kota Cina berasal dari masa yang lebih awal. Indikator itu dapat diperoleh dari mata uang Tiongkok yang berasal dari masa Dinasti Sui (589-618 Masehi) dan masa Dinasti T’ang dan Song Awal (sekitar abad ke-8-10 Masehi). Mata uang yang lebih muda berasal dari tahun 1264 Masehi (Suleiman 1976: 26).

In this Kota China site with an area of 25 hectares, surrounded by an earthen “fortress”, there were three structures made from bricks that were fixed together without any cement-like mixture, four stone statues and fragments from ceramics and pots that were found within the compound. The fragments of China/ceramics consisted of bowl-shaped celadon lung-chuan and a number of white plates of the early Song Dynasty (10th century AD), and Yuan ceramics (13th to 14th century AD). In addition to the chinaware, a number of bronze fragments and blacksmith tools, especially for molding gold, were found among the China/ceramics and earthen wares.

Based on the C-14 laboratory analysis (carbon dating), the construction date is estimated around 1200 AD, and from the findings of the chinaware from the Song-Yuan Dynasty period, it can be concluded that the area was once a settlement in the 11th to 14th century. There is a possibility that the Kota Cina Site was established even in an earlier period as indicated by the findings of some Chinese currency from the Sui Dynasty (589-618 AD) and the T’ang and the Early Song Dynasty (circa 8th-10th century AD) periods. However, some currency from an earlier period were found dated 1264 AD (Suleiman 1976: 26).

Aktivitas orang Tamil di Situs Kota Cina tidak hanya dalam bidang perdagangan. Oleh karena mereka bertempat tinggal di tempat itu, diduga mereka juga melakukan aktivitas keagamaan. Terbukti dengan ditemukannya empat buah arca (dua buah arca *Buddha* dan dua buah arca Hindu) dan sisa bangunan yang diduga merupakan sisa bangunan kuil. Menurut McKinnon, arca-arca yang ditemukan di Kota Cina dibawa oleh para pedagang Tamil. Dugaan ini diketahui dari ciri arca tersebut yang berlanggam *Tamilnadu Pedesaan* (McKinnon 1993: 59).

Arca Buddha yang ditemukan berjumlah dua buah. Sebuah di antaranya bagian kepalanya telah rusak (hilang dan diganti dengan kepala dari bahan semen). Dibuat dari bahan batu basalt yang berwarna hitam dengan ukuran tinggi yang masih tersisa 62 cm. Bagian lapiknya berukuran 32 x 67 cm. Digambarkan dalam sikap tangan *dhyānamudrā*. Jubahnya tidak seluruhnya menutupi bagian bahu. Bahu kanannya tidak tertutup jubah hingga bagian dada kanan terbuka. Lapisan jubahnya menjuntai dari bahu kiri depan hingga ke bagian perut.

Arca Buddha berikutnya keadaannya masih utuh dan ditemukan pada tahun 1974 oleh penduduk desa ketika menggali tanah untuk tempat sampah. Dibuat dari bahan granit yang berwarna putih dengan ukuran tinggi 82 cm. dan bagian lapiknya berukuran 38 x 43 cm. Arca Buddha Amitabha itu digambarkan memakai jubah yang bagian bahu kanannya terbuka, sikap tangannya *dhyānamudrā* dengan tangan kanan ditumpangkan pada telapak tangan kiri.

Arca Hindu yang ditemukan jumlahnya ada dua buah dan keadaannya sudah rusak, yaitu arca Wisnu dan Sri (?). Arca Wisnu yang ditemukan bagian kepalanya telah hilang. Arca itu digambarkan bertangan empat dan berpakaian *dhoti*. Tangan kanan belakang memegang *cakra*, tangan kiri belakang memegang *sangkha*, tangan kanan depan

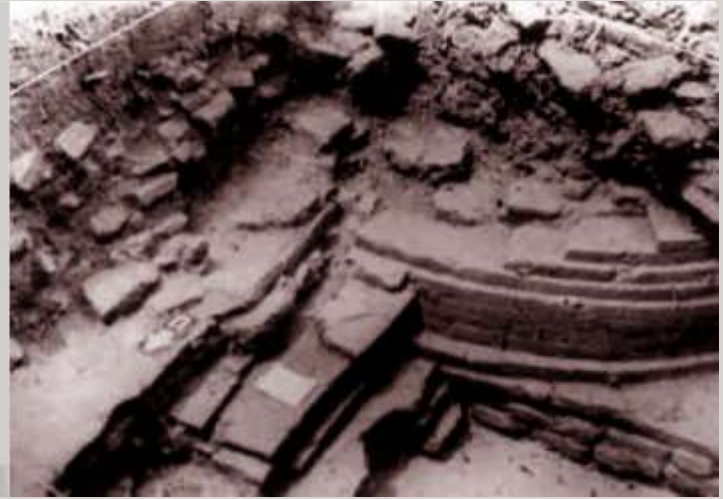
Since the Tamil people dwelled in the Kota Cina Site, their activities were not only limited to trading but they also held religious activities. Evidence of their religious activities was indicated by the discoveries of four statues (two Buddha statues and two Hindu statues) and remnants of a building that was thought to be part of temple ruins. McKinnon concluded that the statues found in Kota Cina were brought in by the Tamil merchants, based on their Rural Tamilnadu style characteristics (McKinnon 1993: 59).

The head of one of the two Buddha statues was missing (but it had been replaced with a cement head). Made of black basalt stone, the remaining statue is 62 cm tall with its base measuring 32 x 67 cm in dhyānamudrā hand position. The statue has a cloak that does not completely cover both shoulders. Its right shoulder down to the chest is exposed. Meanwhile, the drapery of its robe covers its front left shoulder down to the abdomen.

The other Buddha statue found in 1974 -by villagers digging for a trash dump site- was still intact.

Made of white granite of 82 cm tall and base measuring 38 x 43 cm, the Amitabha Buddha statue is wearing a robe exposing its right shoulder. The statue is in dhyānamudrā hand position where its right hand rests on its left palm.

The two Hindu statues that were found -namely the statue of Vishnu and Sri (?)- were both in damaged condition. The statue of Vishnu was found with a missing head. The four-armed statue is dressed in a dhoti. Its rear right hand is holding a cakra, its rear left hand is holding a sangkha, its front right



dalam sikap *abhayamudrā*, dan tangan kiri depan mengarah ke bagian paha. Tinggi arca keseluruhan tanpa kepala 140 cm.

Bersamaan dengan arca Wisnu ditemukan juga arca Sri. Keadaan arca sudah rusak dengan bagian yang masih tersisa mulai dari perut hingga ke bagian lapik. Memakai *dhoti* dengan kain yang berlipit-lipit hingga ke bagian kaki. Tangan kanan digambarkan sangat gemuk tidak proporsional.

Tinggalan budaya lain yang menunjukkan kehinduan adalah sebuah lapik dari batu granit dengan ukuran 90 x 90 cm. Di bagian atasnya terdapat sebuah lingkaran bergaris tengah 70 cm dan dalam 4 cm. Pada salah satu sisinya terdapat saluran air semacam saluran air pada sebuah *yoni*. Tinggalan budaya ini ditemukan pada areal persawahan dekat Kramat Pahlawan.

Dekat dengan temuan lapik batu granit, ditemukan sebuah *yoni* yang denahnya berbentuk lingkaran bergaris tengah 56 cm. Di bagian tengahnya terdapat sebuah lubang yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 20 x 20 cm. Lubang ini dipakai untuk menempatkan *lingga* yang juga ditemukan dekat dengan *yoni*.

Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1979 oleh sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan sebuah struktur bangunan bata. Struktur bangunan ini merupakan bagian sudut sebuah bangunan. Di bagian atasnya terdapat struktur yang bentuknya membulat dengan ukuran tinggi 44 cm. Struktur bangunan ini diduga merupakan sisa bangunan sebuah kuil hindu karena ditemukan dekat dengan tinggalan budaya hinduis. (Bambang Budi Utomo)

hand in the Abhayamudrā position, and the front left hand is laid on the side of its thigh. The overall height of the headless statue is 140 cm.

The statue of Sri was found along with the statue of Vishnu. The remaining part of the statue is from the abdomen down to the base. Wearing a dhoti, the statue has a cloth pleated all the way down to its feet. The right hand is described as disproportionately large.

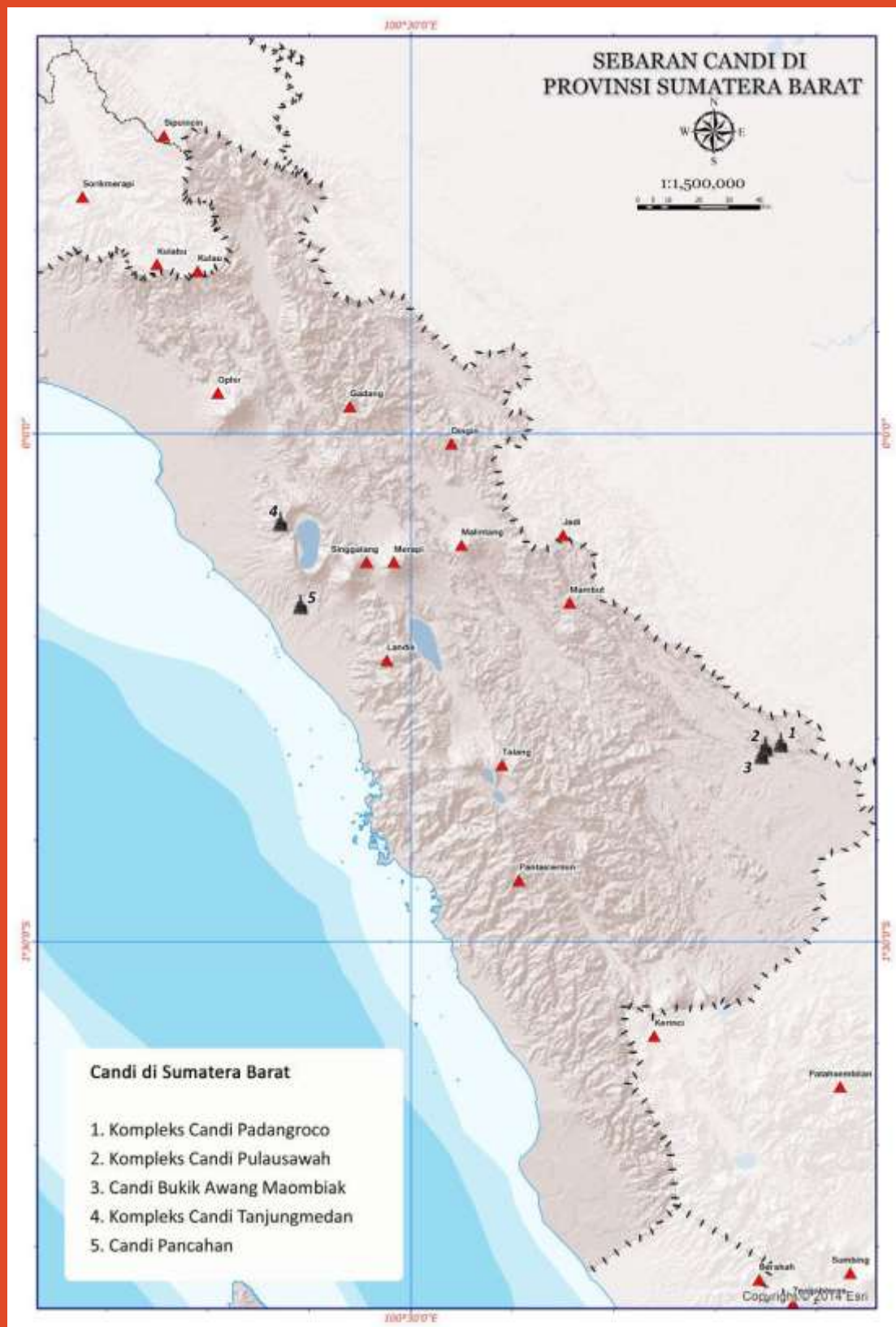
Another discovery from the Hindu heritage is a pedestal made of granite measuring 90 x 90 cm. On its upper part is a circle of 70 cm diameter and 4 cm deep. On one of its sides, there is a water canal similar to the one found in a yoni, that was excavated in the rice fields near Kramat Pahlawan. The yoni that was found near the excavation site of the granite pedestal, has a circle of 56 cm diameter. In the center of the pedestal is a square hole of 20 x 20 cm which is used to place a lingga that was discovered near the yoni.

In another excavation conducted in 1979, a brick structure was discovered by a team from the Indonesian National Archaeological Research Center. The temple is thought to be a corner part of a structure. On the upper part, there is a round structure that is 44 cm high, which was presumably a part of the remnants of a Hindu temple as it was found close to a Hindu cultural heritage site. (Bambang Budi Utomo)





Candi di Sumatera Barat





Arca perunggu dari Situs Pulau Sawah / Bronze Statue from Pulau Sawah Site

di daerah Sumatera Barat, yang dikenal pula dengan sebutannya *Ranah Minangkabau*, peninggalan cagar budaya berupa bangunan candi sangat sedikit ditemukan. Candi-candi tersebut hanya ditemukan tersebar di dua daerah kabupaten yaitu di Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Dharmasraya, yang merupakan daerah hulu perairan Sungai Batanghari dan Sungai Kampar. Padahal daerah itu dahulunya merupakan pusat wilayah Kerajaan Malayu. Bahkan, daerah perairan hulu Sungai Kampar yang disebut *Minānga Tāmwan* di dalam Prasasti Kedukanbukit tahun 682, merupakan pula “daerah asal” Kerajaan Sriwijaya sebelum kepindahannya ke daerah Palembang. Walaupun temuan berupa candi dari daerah itu dapat dikatakan jumlahnya sangat sedikit, namun temuan-temuan lain seperti prasasti dan arca dapat dikatakan relatif lebih banyak. Dari daerah Sumatera Barat telah ditemukan lebih dari 20 prasasti batu yang berasal dari masa kerajaan Malayu (Djafar, 1992; Budi Utomo, 2007; Istiawan, 2011). Selain prasasti-prasasti batu tersebut ditemukan pula beberapa prasasti lain, di antaranya prasasti pendek pada lembaran emas berbentuk bunga teratai yang ditemukan pada reruntuhan bangunan candi di Tanjungmedan (Groeneveldt, 1887; Krom, 1912: 36; Bosch, 1930: 133), dan prasasti pada lempengan perak yang ditemukan oleh penduduk Siguntur di Sungai Batanghari. Sejumlah temuan arca baik berupa arca batu maupun arca logam ditemukan pula dari beberapa situs di Sumatra Barat, di antaranya ditemukan di Kompleks Percandian Pulausawah.

In West Sumatera, not many archaeological heritages such as temples were found. The only temples discovered in West Sumatera – which is known as *Ranah Minangkabau* - were found in two districts namely the *Pasaman District* and the *Dharmasraya District*. The temples were located in the upstream areas of the *Batanghari* and *Kampar Rivers*, which was once the center of the *Malayu Kingdom*. In fact, the upstream area of the *Kampar River* - which was written as the *Minānga Tāmwan* in the *Kedukan bukit inscription* of year 682 - was “the place of origin” of the *Sriwijaya Kingdom* before it was later relocated to *Palembang*. Although not many temples were found in West Sumatera, other findings such as inscriptions and statues were discovered in this region including more than 20 stone inscriptions from the *Malayu Kingdom period* (Djafar, 1992; Budi Utomo, 2007; Istiawan, 2011). In addition to the stone inscriptions, a short inscription on a lotus-shaped gold plate was found among the ruins of a temple in *Tanjungmedan* (Groeneveldt, 1887; Krom, 1912: 36; Bosch, 1930: 133). Furthermore, an inscription on a silver plate was found by the local people of *Siguntur* along the *Batanghari River*. A number of statues -made of stone and metal- were also found in several sites in West Sumatera, including the findings in *Pulausawah Temple Compounds*.





Arca perunggu dari Sungai Batanghari
Bronze Statue from Batanghari



Mata uang Perak dari Situs Padangroco / *Silver coins from Padangroco Site*



Prasasti pada lempengan Perak dari Batanghari / *Silver Plate Inscriptions from Batanghari River*

Daerah persebaran situs-situs yang memiliki tinggalan-tinggalan cagar budaya tersebut dahulunya merupakan daerah yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan sejarah di Nusantara, khususnya di Kerajaan Malayu (*Swarnabhumi*). Tinggalan-tinggalan berupa prasasti yang ditemukan di daerah ini telah memperkuat kenyataan tersebut, dan memberikan rentang waktu setidak-tidaknya antara abad ke-13 dan ke-14 sebagai masa puncak kebesaran Kerajaan Malayu di Ranah Minangkabau.

Candi-candi yang kini telah ditemukan kembali semuanya terbuat dari bahan bata. Tidak ada satu pun candi-candi di Sumatra Barat yang ditemukan masih utuh, semuanya ditemukan dalam keadaan sudah runtuh dan yang tersisa sudah tertimbun tanah berupa gundukan yang oleh penduduk setempat disebut *munggu*. Di dalam *munggu-munggu* inilah setelah digali (diekskavasi) ditemukan sisa-sisa bangunan candi. Sisa-sisa bangunan candi ini pada umumnya berupa bagian kaki candi atau fondasinya saja. Candi-candi tersebut merupakan kompleks percandian agama Buddha yang berasal dari masa sekitar abad ke-13 hingga abad ke-14. Candi di Sumatra Barat yang akan dibicarakan adalah candi-candi yang telah ditemukan kembali dan telah diteliti, di antaranya:

- (1) *Kompleks Candi Padangroco;*
- (2) *Kompleks Candi Pulausawah;*
- (3) *Candi Bukik Awang Maombiak;*
- (4) *Kompleks Candi Tanjungmedan;*
- (5) *Candi Pancahan;*
- (6) *Candi Patani.*

These sites of cultural heritage were once important regions in the historical periods of the archipelago, particularly from the Malayu Kingdom (Swarnabhumi) period. The inscriptions found in this area confirmed this fact, and provided information on the period of the inscriptions between the 13th and 14th centuries which marked the glorious period of the kingdom of Malayu in Ranah Minangkabau.

The temples that have been discovered are all made of bricks but none of the temples in West Sumatera were found intact. In fact, many were found already in ruins, while the remains of the temple were buried under a soil mound known by the locals as munggu. After the excavation, most of the temple remnants found under the munggu showed the remains of the temple's base or foundation. The temples are Buddhist temple compounds from circa 13th century to 14th century. The temples in West Sumatera that will be discussed in this section are the temples that have been excavated and studied, namely:

- (1) *Padangroco Temple Compounds;*
- (2) *Pulausawah Temple Compounds;*
- (3) *BukikAwang Maombiak Temple;*
- (4) *Tanjungmedan Temple Compounds;*
- (5) *Pancahan Temple;*
- (6) *Patani Temple.*



Kompleks Candi Padangroco

Kompleks Candi Padangroco	
Alamat	Desa Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Propinsi Sumatera Barat
Koordinat	0°57'49" LS 101°35'57" BT

Kompleks Candi Padangroco terletak di dataran daerah aliran Sungai Batanghari (+ 160 meter dpl), di Jorong Sungai Langsung (Sei Langsek), sebelum ada pemekaran wilayah ini termasuk Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung. Keberadaan candi di Padangroco pertama kali dilaporkan oleh Verkerk Pistorius yang mengadakan penelitian kepurbakalaan di daerah aliran Sungai Batanghari pada awal tahun 1860-an. Pada tahun 1909 L.C. Westenek mengadakan survei dan pemetaan di daerah Padangroco dan menemukan kembali sisa-sisa bangunan bata tersebut. Temuan-temuan dari daerah Sumatra ini dikemukakan pula oleh Westenek dalam tulisannya “De Hindoe-Javanen in Midden en Zuid-Sumatra” yang dimuat di dalam *Handelingen van het Eerste Congress voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java*, yang diadakan di Solo pada bulan Desember 1919. Dalam tulisannya itu ia menyebutkan bahwa di daerah Padangroco terdapat sisa-sisa bangunan candi bata berbentuk gundukan yang oleh penduduk setempat disebut *munggu*. Keberadaan peninggalan-peninggalan arkeologi di daerah hulu Batanghari ini dilaporkan kembali oleh F.M. Schnitger dalam bukunya yang berjudul *The Archaeology of Hindoo Sumatra* (1937).

The Padangroco Temple Compound is in the plains of the Batanghari River watershed (+ 160 m amsl), in Langsung River Hamlet (Sei Langsek). Before the proliferation of this region, it was part of the Sawahlunto-Sijunjung District. The discovery of the Padangroco temples was first reported by Verkerk Pistorius who carried out an archaeological research in the Batanghari River watershed in the early 1860s. In 1909, L.C. Westenek conducted a survey and mapping in Padangroco area and found remnants of the brick temples. The findings from this region in Sumatra was also stated by Westenek in his paper “De Hindoe-Javanen in Midden en Zuid-Sumatera” published in *Handelingen van het Eerste Congress voor de Taal-, Land-en Volkenkunde van Java*, which took place in Solo in December 1919. In his writing, he stated that in the Padangroco area there were mounds of bricks, remnants of temple structures which are known to the locals as *munggu*. The discovery of archaeological heritage in the upstream area of the Batanghari was again reported by F.M. Schnitger in his book entitled *The Archaeology of Hindoo Sumatra* (1937).

Pada tahun 1991 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penelitian epigrafi dan arsitektur di daerah Provinsi Sumatera Barat. Penelitian tersebut kemudian disusul pula oleh survei pendataan arkeologi DAS Batanghari dan ekskavasi Candi Sungai Langsat (Candi Padangroco) oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Provinsi Sumatera Barat dan Riau, pada bulan Februari 1992. Pada bulan Mei tahun 2014 situs itu ditinjau dan didata ulang oleh tim Pusat Arkeologi Nasional yang sedang mengadakan penelitian di daerah Rao, di Kabupaten Pasaman.

Kompleks Candi Padangroco secara keseluruhan terdiri atas empat candi, tiga di antaranya telah selesai digali dan dipugar. Candi-candi tersebut adalah: Candi Padangroco I, Candi Padangroco II dan Candi Padangroco III.

Candi Padangroco I

Candi Padangroco merupakan candi yang terbesar dibandingkan dengan tiga candi yang lainnya. Bentuk denahnya bujursangkar dengan ukuran 21 x 21 meter, dan tinggi struktur bata di bagian sisi kaki candi yang tersisa sekitar 90 cm dan terdiri dari 22-26 lapis bata, sedangkan di bagian tengah yang berisi tanah urugan berketebalan sekitar 3 meter. Kaki candi dibangun di atas lapisan fondasi setebal 80 cm yang strukturnya terdiri dari campuran pasir dengan kerikil dan kerakal batu.

In 1991, the National Archaeological Research Center carried out an epigraphical and architectural research in West Sumatera Province. The study then was followed by a survey to collect archaeological data on Batanghari watershed and an excavation expedition of the Langsat River Temple (Candi Padangroco) conducted by the Historical and Archaeological Heritage Preservation (SPSP) Office of West Sumatera and Riau Provinces in February 1992. In May 2014, another site review and data collection was carried out by the National Archeological Center team in Rao region of the Pasaman District.

The Padangroco Temple Compound, as a whole, comprises of four temples, three of which have been excavated and restored. The temples are: Candi Padangroco I, Candi Padangroco II and Candi Padangroco III.

Candi Padangroco is the largest temple compared to the other three temples. Its layout is square-shaped, measuring 21 meters by 21 meters, and the height of the remains of the left side of this brick temple's base is approximately 90 cm which consists of 22 to 26 layers of brick, with the center-part filled with soil of approximately 3 meters high. The temple's base is built on a foundation layer 80 cm high which is made of a mixture of sand, gravel and rock fragments.



Arah orientasi candi ini barat daya-timur laut dengan azimut 30° dari arah utara-selatan. Candi Padangroco I mempunyai tangga naik yang terletak di sisi kaki candi barat daya. Candi tersebut sekarang sudah dipugar.

Candi Padangroco II

Candi Padangroco II merupakan candi perwara dari Candi Padangroco I. Kaki candinya berdenah bujursangkar, berukuran $4,40 \times 4,40$ m. Candi tersebut mempunyai satu tangga naik di sisi barat daya, menghadap ke arah Candi Padangroco I. Tinggi kakinya yang tersisa $1,28$ m. Sekarang telah dipugar.

Candi Padangroco III

Candi Padangroco III bentuknya memanjang pada arah barat daya-timur laut dengan azimut sekitar 10° dari arah utara-selatan. Bangunan ini diduga terdiri atas dua bangunan, yaitu bangunan candi yang berdenah bujursangkar dengan ukuran sekitar $8,50 \times 8,50$ m, dan bangunan *macapa* yang berdenah empat persegi panjang berukuran sekitar $13,50 \times 8,50$ m. Kedua bangunan itu secara keseluruhan seolah menyatu, berukuran sekitar $22 \times 8,50$ m. Namun, pada kedua bangunan tersebut tidak tampak adanya sisa tangga atau pintu, yang seharusnya terletak disisi barat daya. (Hasan Djafar)

This temple stretches in the diagonal Southwest-Northeast direction with an azimuth of 30° from the north-south lines. The staircase of Candi Padangroco I can be found on the southwest base of the temple. The temple has undergone restoration.

Candi Padangroco II is the ancillary temple of Candi Padangroco I. The temple base is square, measuring 4.40×4.40 meters. The temple steps are on the southwest side, facing Candi Padangroco I. The remains of the temple base is 1.28 meter high. The temple has been restored.

Candi Padangroco III stretches in the diagonal Southwest-Northeast direction with an azimuth of approximately 10° from the north-south lines. The structure is believed to consist of two buildings, a square structure measuring approximately 8.50×8.50 meters, and a square-shaped mandapa measuring approximately 13.50×8.50 meters. Both structures were supposedly in one compound, measuring approximately 22×8.50 meters. However, there are no remains of a stairway or entrance in both structures, which could have been on the southwest side. (Hasan Djafar)



Candi Padangroco II



Candi Padangroco III

Arca Amoghapāsa

Pada tahun 1911 di Situs Padangroco ini ditemukan lapik arca Amoghapāsa yang berprasasti dari Raja Kertangara yang berangka tahun 1208 Saka (= 1286 Masehi). Arca Amoghapāsanya telah ditemukan di tempat lain, yaitu di Rambahan, pada tahun 1884. Di belakang arca ini ditulis sebuah prasasti Adityawarman berangka tahun 1268 Saka (= 1347 Masehi). Arca Amoghapāsa dan lapiknya kini sudah dipertautkan kembali, dan sekarang disimpan dalam koleksi Arkeologi di Museum Nasional, Jakarta. (Hasan Djafar)

Arca Bhairawa

Arca Bhairawa setinggi 4,40 m yang merupakan perwujudan Adityawarman, ditemukan pula di daerah Padangroco di dekat Sungai Batanghari pada tahun 1930. Arca ini pada tahun 1935 dipindahkan ke Fort de Kock (Bukittinggi) dan kemudian pada tahun 1937 dibawa ke Batavia (Jakarta) dan disimpan di *Museum Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang sekarang menjadi Museum Nasional Indonesia. (Hasan Djafar)



The Statue of Amoghapāsa

In 1911, a plinth or base of Amoghapāsa statue carved with inscription dated 1208 Saka (1286 CE) under the order of King Kertanagara was discovered in Padangroco. Amoghapāsa statues were discovered in other places, such as in Rambahan, in 1884. The year 1268 Saka (1347 CE) was inscribed on the back of the statue, which was presented by King Adityawarman. The Amoghapāsa statue has been restored with its base, and is now kept in the archaeology collection of the National Museum in Jakarta.

The Statue of Bhairawa

The Bhairawa statue, a tall stone statue of 4.40 m which is the embodiment of Adityawarman, was discovered in Padangroco area near the Batanghari River in 1930. In 1935, this statue was transferred to Fort de Kock (Bukittinggi) and then in 1937 it was brought to Batavia (Jakarta) and stored in the Museum Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen which is now known as the National Museum of Indonesia. (Hasan Djafar)





Kompleks Candi Pulausawah	
Alamat	Jorong Siguntur, Desa Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Propinsi Sumatera Barat
Koordinat	0°57'10" LS 101°33'48" BT

Kompleks Candi Pulausawah

Kompleks Candi Pulausawah terletak di sisi utara daerah aliran Sungai Batanghari, di area seluas 15 ha yang dikelilingi oleh perkebunan karet rakyat, di Jorong Siguntur. Sebelum ada pemekaran wilayah, lokasi Kompleks Candi Pulausawah ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung. Di situs percandian itu semula terdapat sembilan *munggu*, yang merupakan sisa reruntuhan bangunan candi. Namun dari sembilan *munggu* tersebut baru tiga *munggu* yang telah diteliti, dan dua di antara tinggalan sisa candi tersebut sekarang sudah dipugar yaitu Candi Pulausawah I dan Candi Pulausawah II. Situs Candi Pulausawah III belum selesai diteliti, diduga terdiri dari beberapa bangunan. Di area kompleks Candi Pulausawah ini telah ditemukan pula temuan arkeologi lainnya, di antaranya beberapa fragmen arca batu dan fragmen hiasan terakota. Keberadaan kompleks candi Pulausawah itu telah diketahui dan dilaporkan oleh L.C. Westenenk (1919).

*P*ulausawah Temple Compounds is located north of the Batang Hari River watershed, in an area of 15 hectares surrounded by the local community's rubber plantations, in Jorong Siguntur (Siguntur Hamlet). Before the proliferation of the district, Pulausawah Temple Compounds was under the jurisdiction of the District of Sawahlunto-Sijunjung. Initially, there were nine *munggu* discovered in this area which are remnants of the temple structures. However, from the nine *munggu* only three *munggu* have been studied, and only two temple ruins of the compound that have been restored, which are Candi Pulausawah I and Candi Pulausawah II. Meanwhile, the research on Candi Pulausawah III -which is presumed to consist of several structures- has not yet been finalized. Other archaeological findings were discovered in the area of Pulausawah Temple Compounds, among others are some fragments of stone statues and fragments of terracotta ornaments. The discovery of the Pulausawah Temple Compounds was reported by L. C. Westenenk (1919).



Prasasti, Fragmen Tangan Arca Batu dan Fragmen Medalion Terakota Berhiasan Seekor Binatang
Inscription, Hand Fragments of Statue, Fragments of Teracotta Medalion with an Animal Ornament



Candi Pulausawah I

Candi Pulausawah I

Candi Pulausawah I telah diteliti melalui ekskavasi pada tahun 1995 dan 1997 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Batusangkar. Pada tahun 1998 lembaga kepurbakalaan tersebut melakukan penelitian ulang dengan melakukan pengupasan. Hasil penelitian memperlihatkan sisa bagian kaki candi berdenah bujursangkar berukuran 6,40 x 6 m. yang tersusun dari 36 lapis bata.

Konstruksi dinding kaki candi di ke empat sisi berupa susunan bata setebal sekitar 17-36 lapis bata. Bagian tengah kaki candi berbentuk sumuran berukuran 2,80 x 2,50 m yang diisi dengan urugan tanah. Ketinggian kaki candi ini di bagian dalam sekitar 2,50 m. Orientasinya mengarah utara-selatan dengan azimut 10°. Tangga naik terletak di sisi timur, dengan ukuran sekitar 2 x 4 m.

Candi Pulausawah II

Candi Pulausawah II belum selesai diteliti secara keseluruhan, baru dilakukan pengupasan-pengupasan di beberapa bagian terutama di sisi selatan dan timur untuk mengetahui bentuk strukturnya. Dari hasil pengupasan tersebut ternyata di Situs Candi Pulausawah II masih ada sisa bangunan-bangunan lain. Candi Pulausawah

Candi Pulausawah I was excavated under a research conducted in 1995 and 1997 by the Historical and Archeological Heritage Preservation (SPSP) of Batusangkar. In 1998 the archaeological institute carried out another research by conducting a stratigraphic excavation. The research found the remains of a square temple base measuring 6.40 x 6 meters, which composed of 36 layers of bricks.

All four sides of the temple base walls were constructed of bricks, approximately 17 to 36 layers of brick. The center part of the temple base is a pit, measuring 2.80 x 2.50 meters, which is filled with soil. This temple base is approximately 2.50 meters high. It stretches from north to south with a 10° azimuth. A staircase, measuring approximately 2 x 4 meters, is located on the east side.

The study on Candi Pulausawah II has not yet been completed, since only the south and east sides of the site were excavated to determine the structural shape. The excavation found some other structures in the site of Candi Pulausawah II. Candi Pulausawah II has a perimeter wall which has been partly restored.

II memiliki tembok keliling. Sebagian dari tembok keliling ini sudah dipugar.

Berdasarkan adanya beberapa gundukan

sisa runtuh bangunan (*munggu*), diduga Situs Candi Pulausawah II ini terdiri atas beberapa candi, berupa sebuah candi induk dengan beberapa candi perwaranya.



Candi Pulausawah II

The discovery of mounds shows evidence of the temple remains (munggu). It was concluded that Candi Pulausawah II

in the past consisted of several temples, a main temple and several ancillary temples.

Candi Pulausawah III

Candi Pulausawah III belum diteliti secara menyeluruh. Penelitian di candi ini baru berupa pengupasan pada beberapa bagian candi, di antaranya sudut tenggara kaki candinya. Dari pengupasan ini diketahui bagian kaki candi yang tersisa setinggi 1,75 m. Pada halaman candi disisi timur itu ditemukan hamparan lantai bata. Candi Pulausawah III menggunakan bata berukuran besar, sekitar 45 x 23 x 7 cm. (Hasan Djafar)

Similar to Candi Pulausawah II, Candi Pulausawah III has not been thoroughly researched. Excavation of soil layers in some parts of the temple, including the southeast corner of the temple base, was the only research carried out in this temple. The excavation resulted in revelation of the remaining temple base which measured 1.75 m high. A stretch of brick floor was discovered on the east side of the temple courtyard. Candi Pulausawah III used large bricks, measuring approximately 45 x 23 x 7 cm. (Hasan Djafar)



Candi Pulausawah III



Candi Bukik Awang Maombiak

Candi Bukik Awang Maombiak terletak di bagian atas sebuah bukit kecil di Jorong Siguntur yang tidak terlalu tinggi. Oleh penduduk disekitarnya bukit itu dinamakan Bukik Awang Maombiak. *Bukik* dalam bahasa Minang artinya “bukit”, sedangkan *awang* artinya “rawa”, dan *maombiak* artinya “melesak” atau “bergoyang” (*labil*). Sesuai dengan keadaan topografinya bukit itu memang tidak besar dan dikelilingi dataran yang sebagian besar berupa persawahan. Mungkin dahulunya dataran itu berupa genangan atau rawa, sehingga situs tempat candi tersebut oleh masyarakat dinamakan Bukik Awang Maombiak. Bukit itu terletak tidak jauh di sebelah selatan Sungai Batanghari.

Candi Bukik Awang Maombiak	
Alamat	Desa Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Propinsi Sumatera Barat
Koordinat	0°58'2" LS 101°32'54" BT

Candi Bukik Awang Maombiak lays on the top of a hillock in Jorong Siguntur. The temple is named by the locals as *Bukik Awang Maombiak*. *Bukik* in Minang language means “hill”, while *awang* means “swamp”, and *maombiak* means “sinking” or “swaying” (*unstable*). The topographical situation is not on a big hill and it is surrounded by plains which are mostly rice fields. Probably in the past, the plains were covered with water or swamps, so that the site was named by the locals as Bukik Awang Maombiak. The hill is located not far from the south of the Batanghari River.



Fragmen Ragam Hias Terakota
Fragments of Terracota Ornaments

Candi Bukik Awang Maombiak belum selesai diteliti. Dari ekskavasi yang sudah dilakukan dapat diketahui candinya sudah sangat rusak, strukturnya sudah teracak sehingga sulit untuk mengetahui bentuknya yang semula. Namun dari keketakan sisa-sisa bata bagian bawah kaki candi yang masih terletak pada kedudukannya yang belum berubah dapat diketahui bentuk denahnya berupa empat persegi dengan ukuran 16,60 x 14,35 m, dengan orientasi utara-selatan. Berdasarkan temuan makara terakota di sisi utara, diduga tangga naik atau pintu masuk candi ini terdapat di sisi utara, yang menghadap ke arah Sungai Batanghari. Dari beberapa kotak ekskavasi telah ditemukan pula beberapa fragmen hiasan terakota yang memperlihatkan motif hias floral berupa sulur-sulur daun, dan bunga. (Hasan Djafar)

Only limited research has been done on Candi Bukik Awang Maombiak. However, the excavation found that the temple was severely damaged, and it was difficult to determine the original shape from the scrambled structure. Nevertheless, from the remnants of the layout of the brick temple base, the excavation revealed a rectangular base layout of 16.60 x 14.35 m, in a north to-south direction. Based on the discovery of the terracotta makara in the north, it was concluded that there used to be a temple stairway or entrance on the north side, facing the Batanghari River. Fragments of terracotta decoration ornamented with leaf tendrils and floral motifs were discovered in several excavation trench boxes. (Hasan Djafar)



Kompleks Candi Tanjungmedan

Komplek Candi Tanjungmedan ini terletak di daerah Jorong Tanjungmedan. Penemuan kompleks candi itu dimulai ketika diadakan proyek pembuatan saluran irigasi yang semula direncanakan melewati lahan yang kemudian merupakan Situs Candi Tanjungmedan I. Situs tersebut semula digunakan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat setempat dan sebelumnya merupakan lahan perkebunan kelapa milik negara. Oleh karena di lahan tersebut ditemukan sisa runtuhannya candi bata, maka lokasi rencana pembuatan saluran irigasi itu digeser ke arah barat seperti keadaannya sekarang. Setelah dilakukan penelitian arkeologi melalui ekskavasi, situs itu memiliki enam sisa reruntuhan candi yang tersebar di area seluas 15.477 m². Dari keenam sisa reruntuhan candi tersebut, hanya empat candi yang telah dipugar, yaitu Candi Tanjungmedan I, Candi Tanjungmedan II, Candi Tanjungmedan V dan Candi Tanjungmedan VI. Candi Tanjungmedan III dan IV tidak dapat dipugar karena

Kompleks Candi Tanjungmedan	
Alamat	Desa Nagari Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Propinsi Sumatera Barat
Koordinat	0°17'29" LS 100°6'6" BT

the Tanjungmedan Temple Compounds are located in Jorong (Hamlet) Tanjungmedan. The temple compounds were discovered during an irrigation project which was originally planned to pass through the land known today as Candi Tanjungmedan I Site. The site was originally an agricultural land cultivated by the local community and was formerly a state-owned coconut plantation. Since brick temple ruins were found on the land, the irrigation plan was shifted to the west to its current location. After an archaeological excavation, the site revealed six temple ruins scattered over an area of 15,477 m². Of the six temple ruins, only four temples have been restored, namely Candi Tanjungmedan I, Candi Tanjungmedan II, Candi Tanjungmedan V and Candi Tanjungmedan VI. Candi Tanjungmedan III and IV could not be restored because the

sisanya reruntuhan yang ada tidak memungkinkan untuk dilakukan pemugaran. Setelah selesai didokumentasikan sisa reruntuhan Candi Tanjungmedan III dan IV ini diurug kembali. Pemugaran Kompleks Candi Tanjungmedan ini dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar (kini BPCB Batusangkar).

Berdasarkan penelusuran sumber pustaka diketahui keberadaan Kompleks Candi Tanjungmedan pertama kali dilaporkan oleh Gubernur Pantai Barat Sumatera (*Gouverneur Sumatra's Westkust*) kepada pimpinan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tahun 1866. Dalam laporannya itu ia menyebutkan adanya reruntuhan bangunan bata berupa gundukan berbentuk seperti menara di daerah Pasaman (NBG 1866). W.P. Groeneveldt pada tahun 1887 menyebutkan pula adanya temuan prasasti dari reruntuhan Candi Tanjungmedan dalam *Catalogus der Archaeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Prasasti ini dituliskan pada lempengan emas berukuran 21,1 x 7 cm dengan Aksara Nāgari. Lempengan prasasti tersebut bergambar bunga teratai dengan delapan helai daun bunga di atas *wiswawajra*. Tulisannya terbaca “*hum akobya phat*”, “*hum amoghasiddhi phat*”, “*hum ratasambhāwa phat*” dan “*dhyānibuddha*” (Groeneveldt 1887:224). *Akobhya*, *Amoghasiddhi* dan *Ratasambhāwa* merupakan dewa-dewa agama Buddha yang berkedudukan di penjuru arah mata angin. Temuan dari Candi Tanjungmedan ini selanjutnya dibahas pula oleh N.J. Krom (1912: 36), W.F. Stutterheim (1925: 11-14) dan F.D.K. Bosch (1930: 133).

Berdasarkan bentuk bunga teratai dan isi prasasti emas tersebut disimpulkan bahwa Kompleks Candi Tanjungmedan merupakan kompleks percandian agama Buddha Mahāyāna, dan berasal dari masa sekitar abad ke-12-13. Menurut ceritera rakyat setempat Candi Tanjungmedan dikenal pula sebagai Candi Puti Sangkar Bulan.

remnants were not sufficient to be salvaged. Upon documenting the ruins of Candi Tanjungmedan III and IV, the ruins were then reburied. The restoration of the Tanjungmedan Temple Compounds was carried out by the Tanjungmedan Historical and Archaeological Preservation Office of Batusangkar (now BPCB Batusangkar).

Based on literature studies, the discovery of the Tanjungmedan Temple Compounds was first reported by the Governor of the Sumatera's West Coast (Gouverneur Sumatra's Westkust) to the Director of Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen in 1866. In his report, he stated that a tower-like brick rubble mound was found in the Pasaman area (NBG 1866). W.P. Groeneveldt in 1887 also mentioned about the discovery of an inscription from the ruins of Candi Tanjungmedan in Catalogus der Archaeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. This inscription is engraved on a gold plate measuring 21.1 x 7 cm in Nāgari characters. The inscription is ornamented with eight-petal lotus design on wiswawajra. The inscription reads “hum akobya phat”, “hum amoghasiddhi phat”, “hum ratasambhāwa phat” and “dhyānibuddha” (Groeneveldt 1887: 224). Akobhya, Amoghasiddhi and Ratasambhāwa are Buddhist deities residing at the four corners of the earth. This discovery in Candi Tanjungmedan was also mentioned by N.J. Krom (1912: 36), W.F. Stutterheim (1925: 11-14) and F.D.K. Bosch (1930: 133).

Based on the shape of the lotus flower and the content of the gold inscription it can be concluded that the Tanjungmedan Temple Compound is a Mahāyāna Buddha temple compound from circa 12th-13th century. According to a local folklore, Candi Tanjungmedan is also known as Candi Puti Sangkar Bulan.





Candi Tanjungmedan I

Candi Tanjungmedan I

Candi Tanjungmedan I berdenah bujursangkar berukuran 8,50 x 8,50 m, dengan arah orientasi menyimpang sekitar 30° ke arah timur dari arah utara-selatan. Candi ini mempunyai satu tangga pintu masuk yang dilengkapi dengan bagian penampil yang terletak di sisi tenggara.

Candi Tanjungmedan I is located at 00° 17' 507'' LU/ North Latitude and 100° 06' 099'' BT/East Longitude. Lying on a square base measuring 8.50 x 8.50 m, and facing approximately 30° east of the north-south lines, this temple has an entrance stairway with a penampil on its southeast side.



Candi Tanjungmedan II

Candi Tanjungmedan II

Candi Tanjungmedan II merupakan candi perwara dari Candi Tanjungmedan I, letaknya di sebelah timur – tenggara Candi Tanjungmedan I. Denah kaki candi itu berbentuk bujursangkar berukuran 8,90 x 8,90, m dan mempunyai dua tangga naik, yaitu di sisi barat laut dan di sisi tenggara. Kedua tangga naiknya tidak mempunyai bagian penampil.

Candi Tanjungmedan II is an ancillary temple of Candi Tanjungmedan I, located in the east – southeast of Candi Tanjungmedan I. The base of the temple is square measuring 8.90 x 8.90 m and has two stairways leading up on the northwest side and on the southeast side. Both stairways do not have a penampil.



Candi Tanjungmedan VI



Candi Tanjungmedan V



Candi Tanjungmedan V

Candi Tanjungmedan III dan IV

Kedua bangunan Candi Tanjungmedan III dan IV tidak dipugar karena sudah sangat rusak sehingga tidak memungkinkan untuk dipugar kembali. Candi Tanjungmedan III masih dapat diketahui denahnya berbentuk bujur sangkar berukuran 8,80 x 8,80 m, tetapi Candi Tanjungmedan IV sudah tidak dapat diketahui bentuk dan ukurannya. Kedua candi itu setelah didokumentasikan kemudian ditutup (diurug) kembali.

Candi Tanjungmedan V

Candi Tanjungmedan V berdenah empat persegi dengan ukuran 5,65 x 5,95 m, dan tinggi kaki yang tersisa sekitar 0,67 m. Kaki Candi Tanjungmedan V ini tidak dibuat dengan konstruksi bata secara keseluruhan sehingga konstruksi tersebut menyerupai bak, yang bagian dalamnya kemudian diisi dengan tanah. Tangga naik terletak di sisi tenggara. Di atas konstruksi inilah seharusnya terdapat hamparan lantai yang merupakan bagian permukaan kaki candi di mana badan candi berdiri. Namun di atas permukaan tanah isian kaki candi tersebut ditemukan empat batu kali masing-masing berukuran sekitar 30-40 cm yang diduga merupakan sisa umpak tiang kayu yang digunakan untuk penyangga cungkup yang menaungi badan candinya. Candi ini mempunyai satu tangga naik yang terletak di sisi timur. Tangga naik ini tidak mempunyai bagian penampil. Di halaman sisi depan dekat sudut selatan kaki candi ditemukan sebuah batu puncak berbentuk stupa yang mungkin merupakan bagian puncak dari atap badan candi.

Candi Tanjungmedan VI

Candi Tanjungmedan VI memiliki denah kaki candi yang berbentuk bujursangkar dengan ukuran 11,70 x 11,70 m. Candi ini memiliki satu tangga naik di sisi tenggara yang bentuknya menjorok agak panjang ke depan. (Hasan Djafar)

Being severely damaged, both Candi Tanjungmedan III and IV were not restored. Candi Tanjungmedan III floor plan appears to be of a square measuring 8.80 x 8.80 m, but Candi Tanjungmedan IV shape and size is not recognized. After being documented, both temples were reburied (under soil pile).

Candi Tanjungmedan V floor plan is square measuring 5.65 x 5.95 m, and has a height of approximately 0.67 meter for the remaining base. The base of Candi Tanjungmedan V is not entirely made of brick construction so that the structure resembles a tub, which is filled with soil in the inside. On this structure, there was supposedly a floor which would have been the surface of the temple's base where the temple body stands. Lying on top of the soil fill of the temple's base, four river stones were found, measuring approximately 30-40 cm. The stones were probably the remains of the stone plinth of the wooden poles that were used to support the cupola that covers the temple body. This temple has a staircase located on the southeast side. The ascending stairway does not have a penampil. A pinnacle stone was found on the front courtyard near the southern corner of the temple's base which could have been the top of the roof of the temple's body.

Candi Tanjungmedan VI has a square floor plan measuring 11.70 x 11.70 m. This temple has a staircase protruding to the southeast side. (Hasan Djafar)

Candi Pancahan

Candi Pancahan terdapat di Situs Pancahan diketahui keberadaannya pada awal tahun 1990-an. Pada tahun 1992 tim arkeologi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar mengadakan ekskavasi penyelamatan di situs ini dan menemukan struktur bangunan bata yang merupakan sisa bagian dinding candi, lantai candi dan fondasi, dan sebaran lapisan tanah bercampur batu kerakal. Hasil ekskavasi penyelamatan ini menyimpulkan ada dua buah candi, yaitu sebuah candi utama atau candi induk (Candi Pancahan I) dan sebuah candi pengiring atau candi perwara (Candi Pancahan II) yang terletak di sebelah selatannya, yang menghadap ke utara. Kedua candi itu berhadap-hadapan dan keduanya dikelilingi oleh sebuah parit.

Candi Pancahan I keadaannya sudah sangat parah sehingga bentuk dan ukurannya sulit untuk diperkirakan. Namun dari sisa-sisa struktur dinding kakinya yang masih ada, candi ini dapat diperkirakan bentuknya empat persegi dengan ukuran sekitar 6 x 5 m. (Hasan Djafar)

Candi Pancahan	
Alamat	Desa Nagari Pancahan, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Propinsi Sumatera Barat
Koordinat	0°31'43" LS 100°10'55" BT

Candi Pancahan, discovered in the early 1990s, is located in Pancahan Site. In 1992, the team of Batusangkar Historical and Archaeological Conservation Office which carried out rescue excavations at this site discovered brick structure remains of the temple's walls, floor and foundation, and a layer of soil and gravel stone mixture. Two temples were found as a result of the salvage excavation, the main temple or the mother temple (Candi Pancahan I) and a northwards facing ancillary temple (Candi Pancahan II) located to its south. Both temples are facing opposite each other and are surrounded by a moat.

The condition of Candi Pancahan I was so severe when found, which made it difficult to reconstruct its shape and size. However, from the remains of the base wall structure, we are able to conclude that the temple's floor plan was square measuring approximately 6 x 5 m.

(Hasan Djafar)

Ekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar di Situs Candi Pancahan tahun 1992 (Sumber: SPSP Batusangkar, 1992)





Candi Patani	
Alamat	Desa Nagari Lansek-Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Propinsi Sumatera Barat

Candi Patani

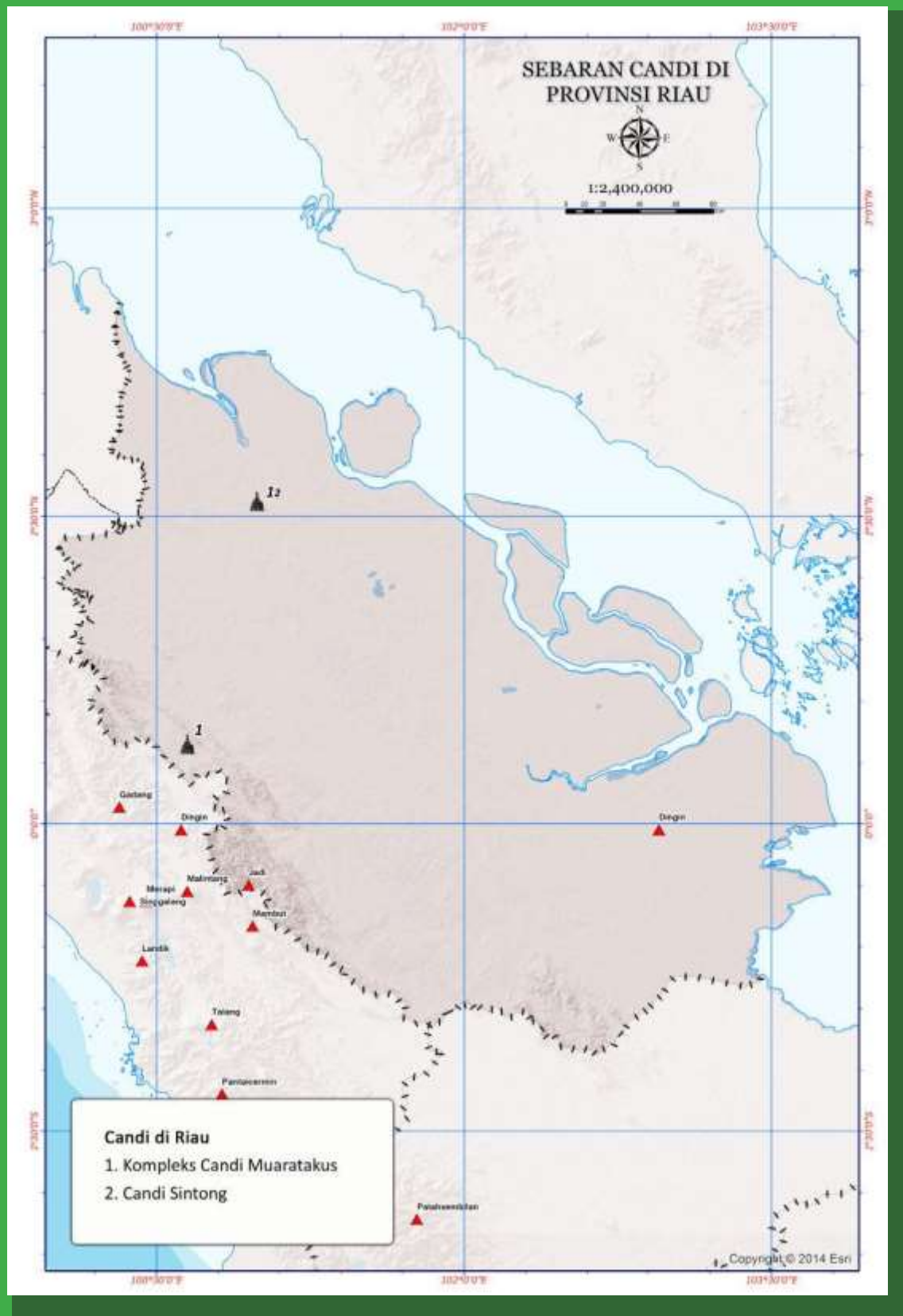
Candi Patani semula merupakan salah satu *munggu* yang ada di areal perkebunan penduduk di Jorong IV Beringin. Sebenarnya di area perkebunan tersebut ada beberapa *munggu* yang lain, tetapi keadaannya sudah sangat rusak dan hampir rata dengan tanah di sekitarnya. Candi Patani untuk pertama kalinya diidentifikasi oleh tim arkeologi dari Pusat Arkeologi Nasional yang mengadakan penelitian di daerah Rao, Kabupaten Pasaman pada bulan Mei 2013. Pada kesempatan itu tim mengadakan ekskavasi di Situs Patani. Hasil ekskavasi ini memperlihatkan adanya sisa struktur bangunan bata yang merupakan sisa bagian kaki sebuah candi. Bentuknya persegi empat, dan diperkirakan berukuran sekitar 6 x 6 m, dan berdasarkan adanya tangga naik di sisi timur diperkirakan candi ini menghadap ke arah timur. Namun demikian orientasinya tidak persis utara-selatan atau barat-timur, karena arah orientasi candi ini menyimpang ke arah barat sekitar 10°. (Hasan Djafar)

Candi Patani is one of the munggu discovered in the village plantation area in Jorong IV Beringin. There are several other munggu in the plantation area, but they were severely damaged and were almost flat to the ground. Candi Patani for the first time was identified by the archaeological team from the National Archaeological Center that carried out a research in Rao region of the Pasaman District in May 2013. This excavation found the remains of the brick structure of the temple's base. The square shaped temple measures approximately 6 x 6 m, and based on the existing staircase on the east side of the temple, it was assumed that the temple faced eastwards. However the temple's orientation may have deviated from the cardinal North-South or East-West directions by approximately 10° to the west. (Hasan Djafar)





Candi di Riau





Kompleks Candi Muaratakus

Kompleks Candi Muaratakus dapat dicapai dengan kendaraan roda empat dari Pekanbaru sejauh 130 km melalui jalan aspal di tepi Sungai Kampar Kanan. Candi Muaratakus merupakan bangunan terbesar di Sumatera berbentuk stupa. Kompleks stupa tersebut dikelilingi tembok berukuran 74 x 74 meter. Stupa Muaratakus merupakan bangunan suci agama Buddha. Ada yang berpendapat bangunan tersebut peninggalan agama Buddha yang datang dari India karena bentuknya mirip dengan Candi Asoka di India.

Tahun 1860 Kompleks Candi Muaratakus ditemukan kembali oleh Cornets de Groot. Publikasinya menarik perhatian van Beest Holle, yang memberi gambaran tentang Muaratakus dan Schnitger memberi gambaran lingkungan Muaratakus dan kompleks stupanya.

Groeneveldt melakukan penelitian tahun 1880, penelitiannya diteruskan oleh Verbeek dan van Delden. Kedua ahli itulah yang menemukan pagar keliling kompleks Candi. Ijzerman pada tahun 1889, berkunjung dan melakukan penggambaran, pengukuran bangunan stupa di Muaratakus. Hasilnya diketahui Kompleks Candi Muaratakus dikelilingi pagar batu. Tahun 1935, Schnitger melakukan penelitian di Kompleks Stupa Muaratakus. Ia

Kompleks Candi Muaratakus	
Alamat	Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau
Koordinat	0°20'59" LU 100°39'0" BT

The Muara Takus Temple Compounds or known as the Muara Takus Temple Compounds can be reached by car traveling 130 km from Pekanbaru via the asphalt road along the Kampar Kanan River. The Muara Takus Stupa is the largest stupa structure in Sumatera and is believed to be a sacred Buddhist structure. Some say that the structure is an Indian Buddhist heritage as it resembles the Candi Asoka in India.

In 1860, Cornets de Groot rediscovered the Muara Takus Temple Compounds. His publication gained the attention of van Beest Holle, who wrote about the description of the Muara Takus, and also Schnitger, who made notes on the surrounding environment and stupa compounds of Muara Takus.

Other researchers such as Groeneveldt conducted a research in 1880, which later was continued by Verbeek and van Delden. Both experts discovered the perimeter wall around the stupa compound. Meanwhile, another expert by the name of Ijzerman visited the site, then drew and measured the stupa structure in Muara Takus in 1889. It was discovered that Muara Takus Temple Compounds is surrounded by a perimeter wall measuring 74 x 74 meters. In 1935, Schnitger conducted a research in Muara Takus Temple Compounds. He carried out an excavation at the

melakukan ekskavasi di reruntuhan pintu gerbang, Bangunan 1, Bangunan 2, dan Stupa Tua. Di antara reruntuhan Stupa Bungsu ditemukan sebuah bata berbentuk bunga teratai.

Di dalamnya ada abu dan lempengan emas dengan gambar trisula dan tulisan Aksara Nāgari.

Schnitger untuk pertama kalinya melaporkan adanya tanggul tanah di tahun 1935, tidak disebutkan berapa panjang tanggul itu. Mungkin saat itu hutannya sangat lebat sehingga pengukuran panjang tanggul sulit dilakukan. Baru di tahun 1973 panjang tanggul dapat diketahui oleh tim kerjasama LPPN dan *the University of Pennsylvania Museum*. Dengan bantuan foto udara, penelitian oleh tim Ditlinbinjarah dengan Bakosurtanal dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada berhasil mengetahui ukuran rinci tanggul tanah itu. Tanggul tanah panjangnya 4,19 km dengan tinggi sekitar 0,50 - 6,00 meter.

Tanggul tanah di Muaratakus di sepanjang sisi timur laut (membujur arah tenggara-barat laut) dan sepanjang sisi selatan (membujur arah barat timur) meander Sungai Kampar Kanan, lalu tanggul tanah itu mengikuti tepian Sungai Kampar Kanan. Tanggul tanah membujur ke arah barat laut-tenggara sepanjang 510 meter di sisi timur laut, sedangkan di sisi tenggara tanggul tanah membujur ke arah barat daya-timur laut sepanjang lebih dari 510 meter. Di luar tanggul tanah ada semacam parit mengelilingi tanggul. Parit dan tanggul semacam ini banyak ditemukan di benteng tanah di Sumatera. Ukuran parit 10-20 meter, dalam dua meter. Kompleks Candi Muaratakus dikelilingi tembok ukuran 74 x 74 meter di sisi barat daya tanggul tanah dan sisi timur laut Sungai Kampar Kanan. Tembok keliling seluruhnya dari bata.

Di dalam Kompleks Candi Muaratakus dijumpai empat candi yaitu Stupa Mahligai, Stupa Bungsu, Stupa Tua, dan Stupa Palangka.



entrance gate, Structure 1, Structure 1, and the Old Stupa. Among the Stupa Bungsu remains, there is a lotus-shaped brick. Inside this brick there were ashes and a gold plate with a trisula (trident) relief and an

inscription in Nāgari characters.

Schnitger wrote in his report about an earthen embankment for the first time in 1935 without indicating the dimension of the embankment. At that time, the forest surrounding the site might have been so thick, making it impossible to measure the length of the embankment. Only in 1973, the dimension of the embankment could be measured by the LPPN team in collaboration with the University of Pennsylvania Museum. Having an aerial photo as a reference, the research undertaken by the Directorate of Historical and Archaeological Conservation (Ditlinbinjarah) team in collaboration with the National Coordinating Agency for Surveys and Mapping (Bakosurtanal) and the Faculty of Geography of Gajah Mada University were able to measure in more detail the earthen embankment that stretched along 4.19 km and was approximately 0.50-6.00 meters high.

The Muara Takus earthen embankment is situated along the northeast side (stretching southeast-northwest) and along the south side (stretching west-east) of the Kampar Kanan River, following the Kampar Kanan riverbanks. The earthen embankment on the northeast side stretches 510 meters from the northwest to the southeast, and the earthen embankment on the southeast side stretches over 510 meters from the southwest to the northeast. On the outer side of the earthen embankment, there is a moat encircling the embankment. Many moats and embankments are found in earthen fortresses of Sumatra. The moat is 10-20 meters wide and two meters deep. Muara Takus Temple Compound is surrounded by a 74 x 74 meters wall along the southwest side of the earthen embankment and along the northeast side of the Kampar Kanan River. The perimeter wall is entirely made of brick.

Four temples were discovered within the Muara Takus Temple Compound, namely Stupa Mahligai, Stupa Bungsu, Stupa Tua, and Stupa Palangka.

Stupa Mahligai

Stupa Mahligai merupakan bangunan masif berdiri menghadap ke arah gerbang masuk di sisi utara kompleks. Letaknya tidak tepat di tengah halaman, tetapi 10 meter di utara pagar keliling sisi barat. Bangunan ini berdiri di atas dua kaki bangunan yang tinggi. Kaki bangunan tingkat pertama denahnya bujursangkar dengan penampil tangga naik di sisi utara. Profil di bagian kaki pertama berupa pelipit bawah, pelipit padma, badan, dan pelipit atas.

Kaki tingkat kedua denahnya bersudut 28 buah. Luas dasar kaki stupa lebih kecil, sehingga ada langkan di sekelilingnya dengan lebar tidak sama. Di bagian atas kaki tingkat kedua ada bagian berupa pelipit yang denahnya berupa lingkaran. Di atas bagian tersebut ada lapik *padma* ganda.

Badan stupa denahnya lingkaran, garis tengah empat meter. Bagian tengah badan stupa mengecil yang memberi kesan ramping, bagian atasnya melebar kembali. Di bagian tengah ada pelipit melingkari badan stupa. Bagian ini merupakan bagian alas puncak. Hiasan badan stupa berupa pelipit bawah, pelipit *padma*, dan pelipit atas.

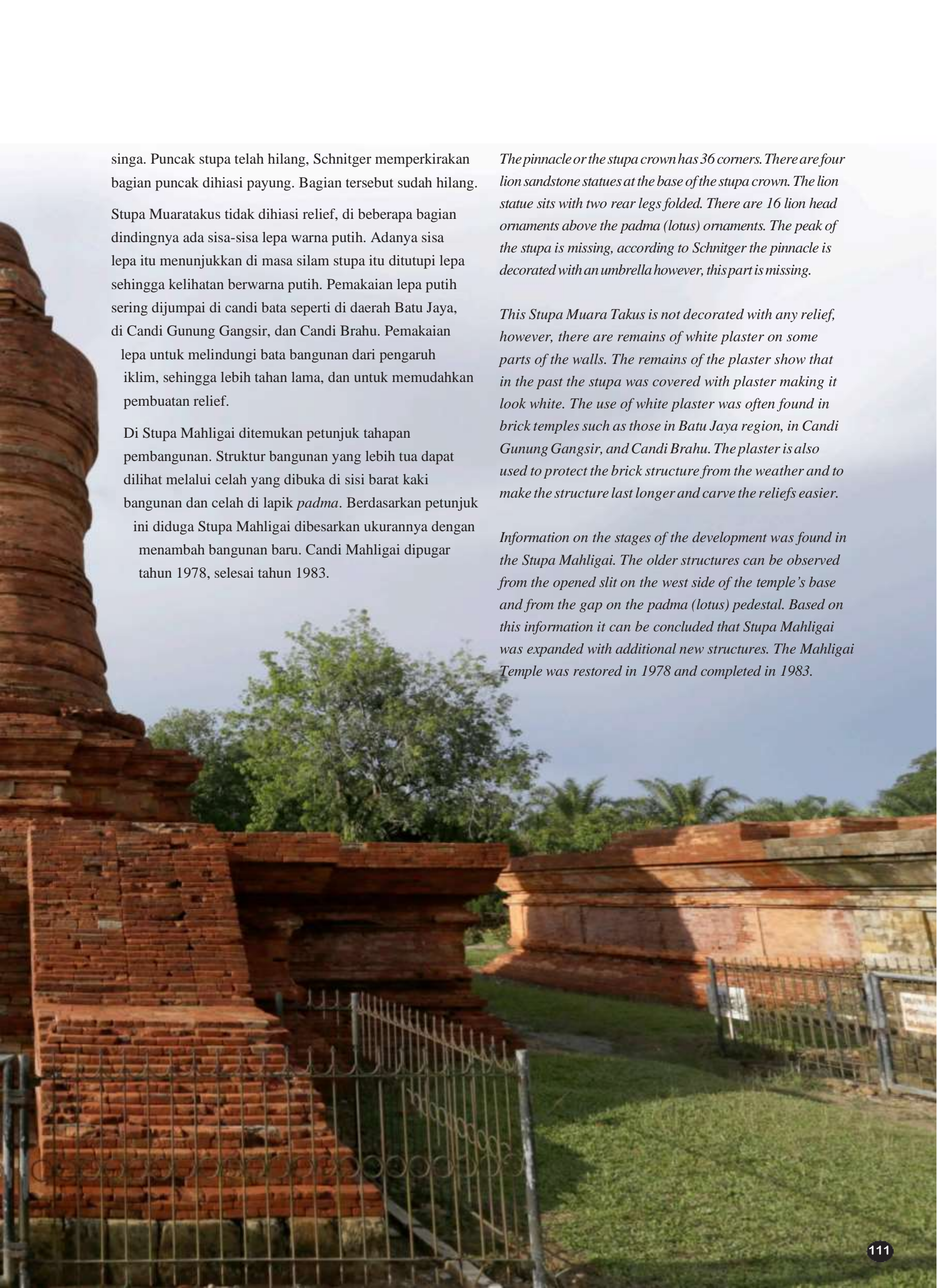
Bagian teratas atau bagian mahkota stupa bersisi 36. Di dasar puncak stupa ada empat arca singa dari batu pasir. Arca singa ini duduk dengan dua kaki belakang dilipat. Di atasnya, sebelum hiasan *padma* ada 16 buah hiasan kepala

Stupa Mahligai is a large structure facing the north entrance-gate of the compounds. It is not precisely in the courtyard's center but it is 10 meters north of the west perimeter wall. The structure stands on a tall two-tier base. The first tier of the base floor plan is square with its penampil on the north side stairway. The base's first tier is ornamented with a lower pelipit, a padma (lotus) pelipit, a body, and an upper pelipit.

The second tier of the temple base floor plan has 28 corners. The total area of the stupa base is smaller and the baluster with different widths is placed around it. At the top of the second-tier base there is a circular pelipit and on top of that there is a double padma (lotus) pedestal.

The stupa body floor plan is round, with a four meter diameter. The middle part of the stupa body is smaller creating a slim appearance, and wider at the top. There are Pelipit ornaments encircling the stupa body mid-part. This part is the base of the top part. The stupa body is ornamented with lower a pelipit, padma (lotus) pelipit and upper pelipit.





singa. Puncak stupa telah hilang, Schnitger memperkirakan bagian puncak dihiasi payung. Bagian tersebut sudah hilang.

Stupa Muaratakus tidak dihiasi relief, di beberapa bagian dindingnya ada sisa-sisa lepa warna putih. Adanya sisa lepa itu menunjukkan di masa silam stupa itu ditutupi lepa sehingga kelihatan berwarna putih. Pemakaian lepa putih sering dijumpai di candi bata seperti di daerah Batu Jaya, di Candi Gunung Gangsir, dan Candi Brahu. Pemakaian lepa untuk melindungi bata bangunan dari pengaruh iklim, sehingga lebih tahan lama, dan untuk memudahkan pembuatan relief.

Di Stupa Mahligai ditemukan petunjuk tahapan pembangunan. Struktur bangunan yang lebih tua dapat dilihat melalui celah yang dibuka di sisi barat kaki bangunan dan celah di lapik *padma*. Berdasarkan petunjuk ini diduga Stupa Mahligai dibesarkan ukurannya dengan menambah bangunan baru. Candi Mahligai dipugar tahun 1978, selesai tahun 1983.

The pinnacle or the stupa crown has 36 corners. There are four lion sandstone statues at the base of the stupa crown. The lion statue sits with two rear legs folded. There are 16 lion head ornaments above the padma (lotus) ornaments. The peak of the stupa is missing, according to Schnitger the pinnacle is decorated with an umbrella however, this part is missing.

This Stupa Muara Takus is not decorated with any relief, however, there are remains of white plaster on some parts of the walls. The remains of the plaster show that in the past the stupa was covered with plaster making it look white. The use of white plaster was often found in brick temples such as those in Batu Jaya region, in Candi Gunung Gangsir, and Candi Brahu. The plaster is also used to protect the brick structure from the weather and to make the structure last longer and carve the reliefs easier.

Information on the stages of the development was found in the Stupa Mahligai. The older structures can be observed from the opened slit on the west side of the temple's base and from the gap on the padma (lotus) pedestal. Based on this information it can be concluded that Stupa Mahligai was expanded with additional new structures. The Mahligai Temple was restored in 1978 and completed in 1983.

Stupa Bungsu

Stupa Bungsu 4,80 meter di barat Stupa Mahligai. Bangunan stupa tersebut mempunyai tiga kaki di bangunan sisi utara, dan satu kaki di bangunan sisi selatan. Stupa ini dipugar tahun 1988, selesai tahun 1990. Dengan pemugaran bentuk aslinya stupa dapat dikembalikan, yaitu empat persegi panjang. Pada gambar J.W. Yzerman, di atas bangunan dari bata ada delapan buah stupa kecil mengelilingi sebuah stupa besar. Di atas bangunan dari batu pasir ada sebuah stupa besar. Di sebelah timur ada sebuah tangga naik dari batu pasir.

Di atas kaki ini ada dua bangunan dibagi menurut jenis bahan yang digunakan. Bangunan di sisi utara dari batu pasiran, sedangkan bangunan di sisi selatan dari bata. Batas kedua bagian bangunan ini tidak berupa garis tegak lurus, tetapi mengikuti bentuk profil bangunan dari batu pasir. Keadaan ini menunjukkan bangunan di sisi utara dibangun lebih dahulu dari batu pasiran, lalu dilanjutkan dengan bangunan di sisi selatan dari bata sebagai bangunan tambahan.

Bangunan stupa berbentuk lonceng garis tengah 1,4 meter. Bagian *acaa* dan *yasti* hilang yang tersisa bagian alas berbentuk *padma*. Menurut laporan Ijzerman, di lapik *padma* ditemukan bekas abu yang bercampur dengan tanah. Di antara abu ditemukan tiga serpihan daun emas dan sebuah nampan emas dengan gambar trisula dan tiga patah kata ditulis dalam Aksara Nāgari. Di timur stupa ini ada bangunan *penampil* tempat tangga naik.

The Stupa Bungsu is situated 4.80 meters west of the Stupa Mahligai. Three stupa bases sit on the north side, and one on the south side of it. The stupa was restored in 1988 and completed in 1990. The restoration revealed the original rectangular shape of the stupa. There are eight small stupas surrounding one large stupa on top of a brick structure as portrayed in the photo taken by J.W. Yzerman. There is a large stupa on a sandstone structure, and a sandstone stairway on the east.

On top of the base are two structures built with different types of materials. The structure on the north is made of sandstone, while the structure on the south is made of brick. The boundary line of these two structures is not perpendicular, but follows the profile shape of the sandstone structure. This shows that the structure on the north was built before the sandstone one was built, followed by the brick structure on the south as an extended structure.

*The diameter of the bell-shaped stupa is 1.4 meters. The *anda* and *yasti* parts are missing, leaving behind a *padma* (lotus-shaped) pedestal. Based on Ijzerman's report, a mixture of ashes and soil was discovered on the *padma* pedestal. Among the ashes, three flakes of gold leaves, a gold tray carved with trident and three words written in Nāgari characters were found. East of this stupa is a *penampil* on top of a stairway.*

Schnitger juga merekonstruksi bentuk bangunan sisi selatannya. Di bagian ini ada stupa utama yang ukurannya lebih besar dan lebih tinggi. Stupa utama ini dikelilingi beberapa buah stupa kecil. Stupa-stupa ini didirikan di atas lapik bersisi 20.

Tepat di depan gerbang Stupa Tuo ada gundukkan tanah dengan dua lubang. Tempat itu diperkirakan tempat pembakaran jenazah. Lubang yang satu untuk memasukkan jenazah dan yang satunya lagi untuk mengeluarkan abunya. Di dalam gundukkan tanah ditemukan batu kerikil dari Sungai Kampar.

Schnitger reconstructed the shape of the structure's south side. In this section there is a main stupa that is larger and higher. The main stupa is surrounded by several small stupas. These stupas were built on a 20-corner pedestal.

A two-holed soil mound was found right in front of the entrance gate of the Stupa Tuo. It was possibly a cremation furnace. One hole is to insert the body of the deceased and the other one is to collect the ashes. Gravels from Kampar River were found inside the soil mound.



Stupa Tua

Stupa Tua merupakan bangunan yang terbesar di Kompleks Stupa Muaratakus. Letaknya hampir menempel di sisi utara Stupa Bungsu dengan jarak bagian atas kaki 22 cm. Bangunan ini telah dipugar. Bangunan Stupa Tua merupakan stupa yang ditempatkan di atas kaki bertingkat tiga. Bagian paling atas berupa stupa besar.

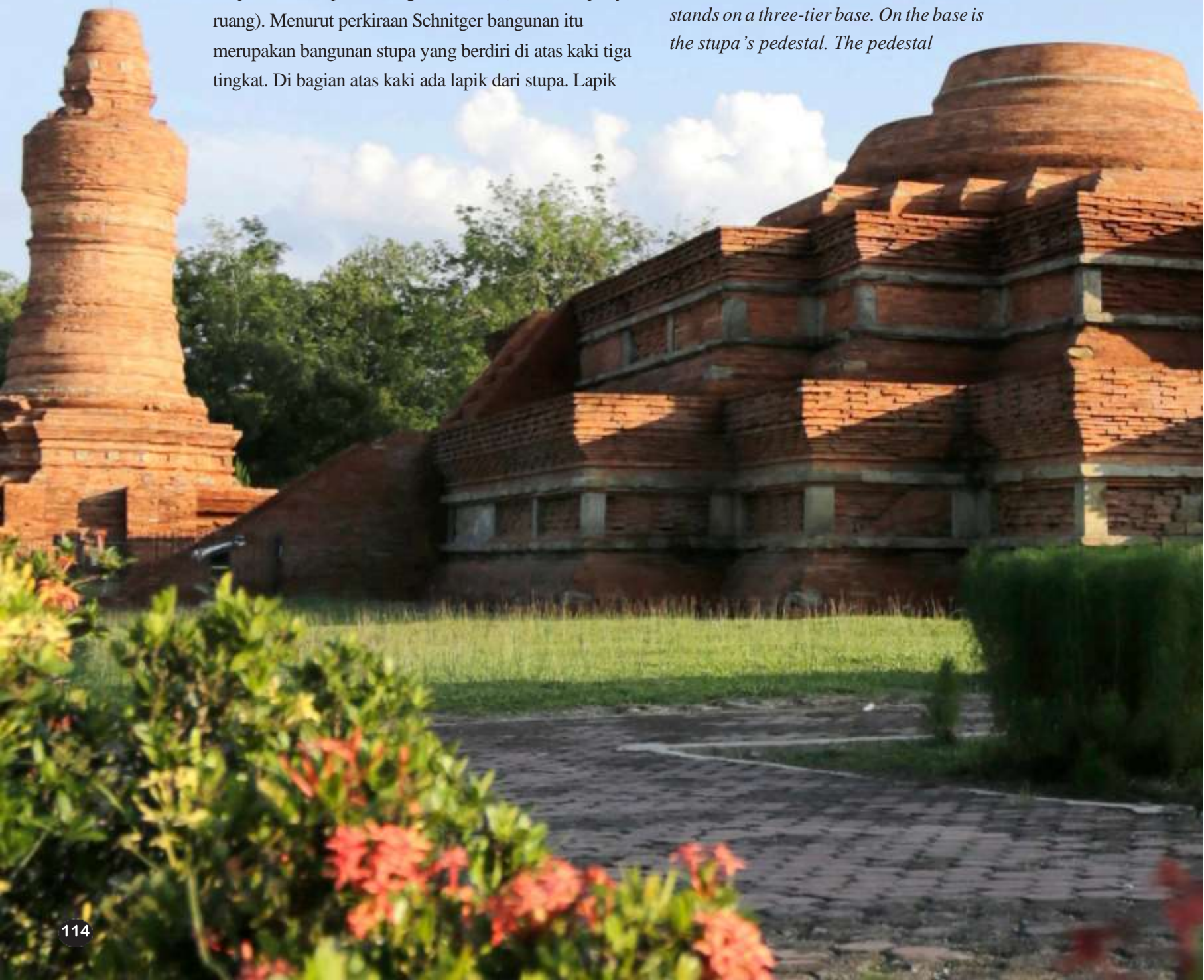
Kaki tingkat I bentuk denahnya persegi panjang, mempunyai banyak *penampil* sehingga sudut luarnya berjumlah 24, termasuk sudut tangga naik. Tangga naik ke atas stupa ada dua, di sisi barat dan di sisi timur. Kaki tingkat II denahnya persegi panjang. Tangga naik dari kaki tingkat I ke tingkat II di sisi timur dan barat.

Stupa Tua merupakan bangunan masif (tidak mempunyai ruang). Menurut perkiraan Schnitger bangunan itu merupakan bangunan stupa yang berdiri di atas kaki tiga tingkat. Di bagian atas kaki ada lapik dari stupa. Lapik

Stupa Tua is the largest structure in Muara Takus Stupa Compounds. Its upper part of the base is positioned as almost touching the north side of Stupa Bungsu which is separated by a 22 cm gap. The Stupa Tua structure -that sits on a three-tier base with one large stupa on the top part- has been restored.

The floor plan of the tier I base is rectangular, with 24 outer corners comprising of many penampil and stairways. There are two stairways, on the west and on the east side, leading up to the stupa. The tier II base has a rectangular floor plan. The stairways to go up from tier I base to tier II base are located on the east and the west sides.

Stupa Tua is a massive structure (without chambers). Based on Schnitger's findings, the stupa structure stands on a three-tier base. On the base is the stupa's pedestal. The pedestal



stupa itu bentuk denahnya bujursangkar, bersisi 20. Sebagian besar bangunan dari bata. Di bagian tertentu, seperti bagian sudut, *pilaster*, dan *pelipit* dari balok batu pasiran.

Pemugaran Candi Tuo secara bertahap, tahun 1990, bagian kaki I di sisi timur selesai dikerjakan. Tahun 1992/1993 pemugaran dilanjutkan ke bagian sisi barat (kaki I dan II).

floor plan is square, with 20 corners. Most of the structure is made of brick. Some parts, such as the corners, the pilasters, and the pelipit are made of sandstones.

The restoration of Candi Tuo was conducted in stages. The restoration of the east base part I was completed in 1990. In 1992/1993 the restoration continued on to the west base (base I and II).



Stupa Palangka

Stupa Palangka empat meter di timur Stupa Mahligai. Bangunan yang tersisa bagian kaki itu, seluruhnya dibuat dari bata. Bentuk denahnya bujursangkar ukuran 5,60 x 5,90 meter. Di sisi utara ada *penampil* tempat tangga naik. Stupa Palangka dipugar tahun 1987 selesai tahun 1989. Pemugaran hanya di bagian kaki dan tubuh candi, bagian puncaknya yang di tahun 1860 masih ada, sudah hilang.

Moens menempatkan pertanggalan Muaratakus sekitar abad ke-7-8 Masehi. Pendapatnya berdasarkan uraian dari I-tsing dan tafsiran isi Prasasti Kedukan Bukit. Sebelum Moens, tahun 1923 Krom berpendapat pertanggalan Muaratakus dari sekitar abad ke-7 Masehi. Pendapat tersebut didasarkan atas kesamaan huruf prasasti singkat beraksara Nāgari yang ditemukan di Muaratakus dengan Prasasti Vieng sa. Bosch menyebutkan bahwa bentuk aksara Nāgari di prasasti singkat itu dari abad ke-12 Masehi.

Schnitger yang melakukan ekskavasi di halaman dan di bangunan Muaratakus mengajukan dua pertanggalan. Bangunan teras Stupa Bungsu, bangunan Stupa Tua bagian dalam, Stupa Palangka, dan bangunan gerbang masuk dari abad ke-11 Masehi. Pagar keliling halaman dari masa yang kemudian, sedangkan penambahan dan perluasan Stupa Mahligai dan Stupa Tua sekitar abad ke-12 Masehi. Pendapat Kempers sama seperti Schnitger, yaitu dari sekitar abad ke-11-12 Masehi atau abad ke-12-14 Masehi. (Edhie Wurjantoro)

Stupa Palangka is located four meters east of Stupa Mahligai. The remains of the base structure entirely consist of bricks. The floor plan is square measuring 5.60 x 5.90 meters. There is a penampil with a stairway on the north side. The restoration of the stupa Palangka that began in 1987 and was completed in 1989, only focused in restoring the base and the body of the temple. However, the pinnacle that was still seen in 1860, is now missing.

Moens concludes the dating of Muara Takus is from circa the 7th-8th century AD. His opinion was based on the description in the I-tsing and the interpretation of the content of the Kedukan Bukit Inscription. Prior to Moens, in 1923 Krom concluded that the dating of Muara Takus is from circa the 7th century AD. Such conclusion was based on the similarity of the brief inscription in Nāgari characters that was found in Muara Takus with the Vieng sa Inscription. Bosch mentioned that the form of Nāgari characters in the brief inscription is from the 12th century AD.

Schnitger who conducted the excavation in the courtyard and in the structure of Muara Takus proposed two possible periods. The Stupa Bungsu terrace structure, the inside of Stupa Tua structure, Stupa Palangka, and the entrance gate structure are from the 11th century AD. The perimeter wall of the courtyard is from a later period, while the addition and extension of Stupa Mahligai and Stupa Tua was done circa the 12th century AD. Kempers's conclusion is similar to that of Schnitger, which is from circa the 11th-12th century AD or the 12th-14th century AD. (Edhie Wurjantoro)



Candi Sintong

Sekitar 250 meter ke tenggara mengalir Sungai Rokan Kanan, sekitar 150 meter ke timur laut ada jalan Caltex. Menurut keterangan penduduk daerah sekitar lokasi situs setiap musim hujan tergenang air. Reruntuhan bangunan bata ditemukan di tepi Desa Sintong, berbatasan hutan dan semak belukar.

Runtuhan bangunan Candi Sintong baru “ditemukan” tahun 1973, oleh tim gabungan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan The University Pennsylvania Museum yang melakukan ekspedisi ke Sumatera. Tim itu tidak sampai ke lokasi situs karena jalan menuju lokasi rusak berat. Laporan tim gabungan didasarkan informasi dari pengajar universitas negeri di Riau yang pernah ke Situs Sintong (Bronson 1973: 23).

Petunjuk bahwa di daerah Sungai Rokan ada tinggalan budaya zaman lampau, telah dilaporkan Residen Sumatera Timur. Dalam laporannya disebutkan di tempat bernama Kota Benuwang (Sungai Sintung) ada monumen Hindu (OV 1914: 137). Laporan itu tidak ditindaklanjuti sampai ditinjau Satyawati Suleiman pada tahun 1976. Seperti candi-candi

Candi Sintong	
Alamat	Desa Sintong, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Propinsi Riau
Koordinat	1°30'42" LS 100°58'39" BT

the location of the site is approximately 250 meters to the southeast which the Rokan Kanan River flows and approximately 150 meters to the northeast is the Caltex road. According to the locals, the area around the location of the site is inundated every rainy season. Brick rubble was found on the perimeter of Sintong village, bordered by the forest and bushes.

The Sintong Temple was just “discovered” in 1973, by a joint team of the Archaeological and National Heritage Institution and the Museum of the Pennsylvania University in their expedition to Sumatera. At that time, the team was unable to raccess the site due to the heavily damaged roads leading to the location. Therefore, the report of the joint team was only based on the information compiled by the team from the Riau State University that were able to reach the Sintong Site (Bronson 1973: 23).

Evidence of the ancient culture remnants in the Rokan River area were reported by the Head Resident of East Sumatera at that time as written in his report in which they discovered a Hindu monument in Kota Benuwang (Sintung River) (OV 1914: 137). The report was not followed up until it was reviewed by Satyawati



lainnya, Candi Sintong juga ada di tepi sungai. Sungai yang mengalir di dekatnya adalah Sungai Rokan yang ada sekitar 250 meter di timur candi. Lingkungan Candi Sintong di sebelah selatan kebun kelapa sawit, sebelah utara jalan setapak, dan pemukiman penduduk.

Reruntuhan Bangunan I denahnya bujursangkar ukuran 5,30 x 5,30 meter. Bagian tersisa di sisi timur laut dan sudut utara, sudut barat daya, dan sudut tenggara. Tinggi bangunan tersisa 0,55 meter. Tidak ditemukan indikator tangga naik yang ditandai dengan bangunan *penampil* di reruntuhan itu.

Reruntuhan Bangunan II empat meter di tenggara reruntuhan Bangunan I. Reruntuhan tersebut sangat rusak. Bagian tersisa sisi timur laut, sedikit sisi tenggara, dan sedikit sisi barat daya. Dari bagian tersisa dapat diketahui bentuk dan ukuran denahnya. Denahnya bujursangkar ukuran 5,10 x 5,10 meter dan tinggi tersisa 0,6 meter.

Kedua bangunan itu hanya tinggal bagian kaki bangunan terdiri dari 7-9 lapis bata. Dindingnya rata tanpa hiasan pelipit. Kedua bangunan itu berorientasi timur laut-barat daya tanpa bangunan *penampil* yang merupakan indikator tangga naik. Dari bentuk denah dan kedalaman fondasi, diduga bangunan itu tidak tinggi. Bentuknya seperti bangunan *macaapa* yang tidak mempunyai tubuh bangunan. Bisa juga bangunan tersebut lapik sebuah stupa.

Suleiman in 1976. Similar to the other temples, the Candi Sintong was also constructed on the riverbanks of Rokan River that flows nearby -about 250 meters east of the temple- which is surrounded by palm tree plantations in the south, a foot trail in the north, and a residential area.

*There are two structures in this compound, namely Structure I and Structure II. The base plan of the remaining ruins of structure I is square-shaped measuring 5.30 x 5.30 meters. The remnants of the structures are scattered in the northeast side, the north, southwest and southeast corners. The remaining structure is 0.55 meters high, but there are no signs of any ascending steps marked by the *penampil* among the ruins.*

Meanwhile, the remaining ruins of Structure II are located four meters southeast of Structure I. The remaining parts of Structure II were heavily damaged and found in the northeast side, and a few parts were discovered in the southeast and southwest side. The shape and layout plan of the temple is a square base measuring 5.10 x 5.10 meters, with only a remaining height of 0.6 meters.

*Both structures only showed the remaining base portions consisting of 7-9 layers of bricks. The flat walls were without any pelipit and were positioned in the northeast-southwest direction without any *penampil* which is supposedly the indicator of what used to be a staircase. Based on their foundation layout plan and depth, the structures evidently were not tall. The shape is similar to mandapa structure, which has no body. The structures could also have been stupa pedestals.*

Bata Candi Sintong berwarna putih seperti batu padas berbeda dengan bata-bata candi lain yang berwarna merah. Hampir semua bata keadaannya pecah. Di bagian permukaan bata ada lekukan garis lurus atau melengkung, dibuat dengan jari tangan saat bata masih basah.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1993, 1994, dan 2007 belum dapat mengidentifikasi pertanggalannya. Untuk identifikasi pertanggalan Candi Sintong, diperoleh dari perhiasan yang ditemukan di tanah sebelah barat runtuhannya Bangunan 2. Sepasang giwang dan hiasan kepala nāga dapat dipakai sebagai petunjuk identifikasi pertanggalannya. Berdasarkan hiasannya yang raya, dan bentuk kepala nāga mirip ular kobra, pertanggalan sementara Situs Candi Sintong dari periode Majapahit (abad ke-14 Masehi).

Candi Sintong yang dibangun di daerah aliran sungai Rokan mungkin telah dikenal sejak abad ke-14. Dalam *kakawin Nāgarakntāgama pupuh 13:1* disebutkan nama Rokan bersama dengan Kampar, Siyak, Kandis, dan daerah lain di Sumatera yang dilindungi Raja Majapahit (Pigeaud 1960 (1)). Ditemukannya perhiasan giwang dan hiasan nāga, mengindikasikan Candi Sintong yang masuk wilayah Rokan sudah dikenal sejak masa Majapahit (abad ke-14 Masehi). Saat ini Candi Sintong hampir tidak ada sisanya.

Dari Pakan Baru, delapan kilometer sebelum Candi Sintong, di Desa Sidinginan Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir ditemukan reruntuhan candi disebut Candi Sedinginan. Lokasi situs ini di daerah aliran sungai Rokan. Candi ini ada di sisi tebing bukit dibelakang rumah penduduk. Menurut keterangan penduduk waktu ditemukan masih ada sisa bangunan setinggi sekitar 1 meter. Saat ini yang tersisa hanya semak belukar. (Edhie Wurjantoro)



Hiasan Kepala Naga
Naga Head Ornament

Unlike the bricks of the other temples, which are red, the Candi Sintong brick is white like limestone. Almost all the bricks were broken. The brick surface is marked by straight line or curved indentations, made with fingers when brick was still soft.

The research conducted in 1993, 1994, and 2007 was unable to ascertain the dating of the Candi Sintong. However, some jewelry -that included a pair of stud earrings and nāga headdress- was found on the west grounds of the ruins and was used as reference to identify the period of the temple. The rich decorations, and the shape of the cobra-like nāga head, indicated the dating of Candi Sintong to the period of the Majapahit era (14th century AD).

Candi Sintong may have been built along the Rokan since the 14th century. In the kakawin Nāgarakntāgama pupuh 13:1 the name of Rokan was mentioned along with the names of Kampar, Siyak, Kandis, and other areas in Indonesia under the reign of the King of Majapahit (Pigeaud 1960:1). The discovery of the earrings and the nāga ornaments indicated that the Candi Sintong in the region of Rokan has been recognized since the time of the Majapahit Kingdom (14th century AD). However, currently there is almost no trace of the Candi Sintong.

From Pakan Baru, eight kilometers from the Candi Sintong site, in Sidinginan Vilage, Tanah Putih Sub-district, the ruins of the Candi Sedinginan were found. This site location is in the Rokan River basin. This temple is on a hill behind the houses of local residents. According to the local people, approximately a meter tall structure was still standing when it was first found, however, now what remains is just bushes. (Edhie Wurjantoro)



Giwang dari Candi Sintong / Earring from Candi Sintong





Sungai di sebelah Selatan Candi Kedaton, Muara Jambi (Sumber: BBU, 2008)

Kompleks Candi Muara Jambi

Perhatian terhadap tinggalan arkeologi di Muara Jambi telah dimulai oleh Kapten S.C. Crooke tahun 1820 kemudian oleh Adam tahun 1920, dan Schnitger tahun 1936. Situs Percandian Muara Jambi mempunyai luas sekitar 11 km², hingga kini terdapat 82 buah sisa bangunan bata, belum semua dapat dibuka untuk dipugar. Beberapa di antaranya mengelompok, misalnya Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Koto Mahligai, dan Candi Kedaton, sebagian berdiri terpisah-pisah, di antaranya Candi Astano. Candi-candi tersebut dibuat dari bata, kekunoan bata tersebut terlihat pada beberapa contoh ini

Berdasarkan berita sebuah prasasti yaitu Karang Berahi (abad ke-7 Masehi), daerah Jambi (Melayu) telah diduduki oleh Sriwijaya. Hal itu diperkuat oleh berita Cina yang disampaikan oleh seorang musafir Cina yang datang ke Mo-lo-yeu (Malayu/Jambi) dalam perjalanannya dari Cina ke India pada abad ke-7, mengatakan bahwa Melayu telah menjadi Sriwijaya (*Mo-lo-yu* telah menjadi *Sriboga*). Menurut penelitian Nurhadi Magetsari (1985), agama

The attention to archaeological heritage in Muara Jambi was given first by Captain S.C. Crooke in 1820 followed by Adam in 1920, and Schnitger in 1936. Muara Jambi Temple Compounds covers about 11 km² area, where we can still find 82 brick structures ruins today, not everything can be excavated for restoration. Some temples are standing in a group, such as Candi Gumpung, Koto Mahligai, and Candi Kedaton, some are standing alone, such as Candi Astano. The temples are brick temples, the aged brick can be noticed from the following examples.

Religious Setting. *Based on what's written in Karang Berahi inscription (from the 7th century AD), Jambi (Malay) area has been occupied by Sriwijaya. This was supported by the news conveyed by a Chinese traveler who travelled to Mo-lo-yeu (Malay/Jambi) on his way from China to India in the 7th century, who mentioned that Malay has become Sriwijaya (Mo-lo-yu has become Sriboga). According to research conducted*

Buddha yang berkembang di Sriwijaya dan juga di Jawa pada sekitar abad ke-7 mirip dengan agama Buddha di Nālandā pada waktu pemerintahan Dinasti Pala. Hal itu disebabkan oleh adanya hubungan yang erat antara Nālandā dengan Sriwijaya dan Jawa, bahkan di dalam prasasti Nālandā disebut adanya sebuah vihāra yang dibangun di Nālandā untuk para pelajar dari Sriwijaya dan Jawa. Agama Buddha yang berkembang di Nālandā pada masa pemerintahan Dinasti Pala, adalah agama Buddha Mahāyana yang dikenal pula dengan nama Paramitāyana, dan agama Buddha Tantrāyana dalam perkembangan terakhir yaitu Vajrayana, yang didukung oleh ajaran Yogacara yang mementingkan yoga. Sintese ketiga aliran agama itu oleh E.Conze (1953) disebut *Pala Synthesis*. Penelitian latar belakang keagamaan berikutnya di Muara Jambi, khususnya di Candi Gumpung, ternyata yang berkembang masa itu adalah sintese ketiga aliran agama tersebut.

by Nurhadi Magetsari (1985), Buddhism that flourished in Sriwijaya as well as in Java in the 7th century was similar to Buddhism in Nālandā during the reign of the Pala Dynasty. It was due to the close relationship between Nālandā with Sriwijaya and Java, even the Nālandā inscription mentioned about a monastery built in Nālandā for students of Sriwijaya and Java. The Buddhism flourished in Nālandā during the reign of the Pala Dynasty, is Mahāyana Buddhism which is also known as Paramitāyana, and the latest development of Tantrāyana Buddhism, the Vajrayana, which is supported by the Yogacara teaching that emphasizes yoga. The synthesis of the three religious branches was made by E.Conze (1953) known as Pala synthesis. The next study on the religious setting in Muara Jambi, which was focused on Candi Gumpung, concluded that the synthesis of all three religious branches was flourishing during the period.

Candi Astano

Candi Astano terletak 1.250 meter ke arah timur laut dari Candi Tinggi, atau sekitar 350 meter ke arah utara dari tepi Sungai Batanghari. Bangunan candi itu berdiri pada sebidang tanah berukuran 48 x 50 meter. Permukaan tanah tempat candi berdiri letaknya 1,70 meter lebih tinggi dari permukaan tanah sekitarnya. Di sekeliling lahan terdapat parit keliling yang berukuran lebar sekitar lima meter dengan kedalaman sekitar tiga meter.

Candi Astano dinamakan demikian karena dalam wilayahnya terdapat beberapa buah makam yang menurut legenda setempat makam-makam tersebut merupakan makam raja-raja. Kata “Astano” memberikan makna “makam raja”. Dalam tahun 1936 Schnitger pernah mencoba untuk menggali makam tersebut, tetapi maksudnya tidak terlaksana karena tidak mendapat izin dari masyarakat setempat. Dengan merujuk pada laporan Adam, Schnitger mencoba untuk menggambarkan bentuk dan denah Candi Astano.

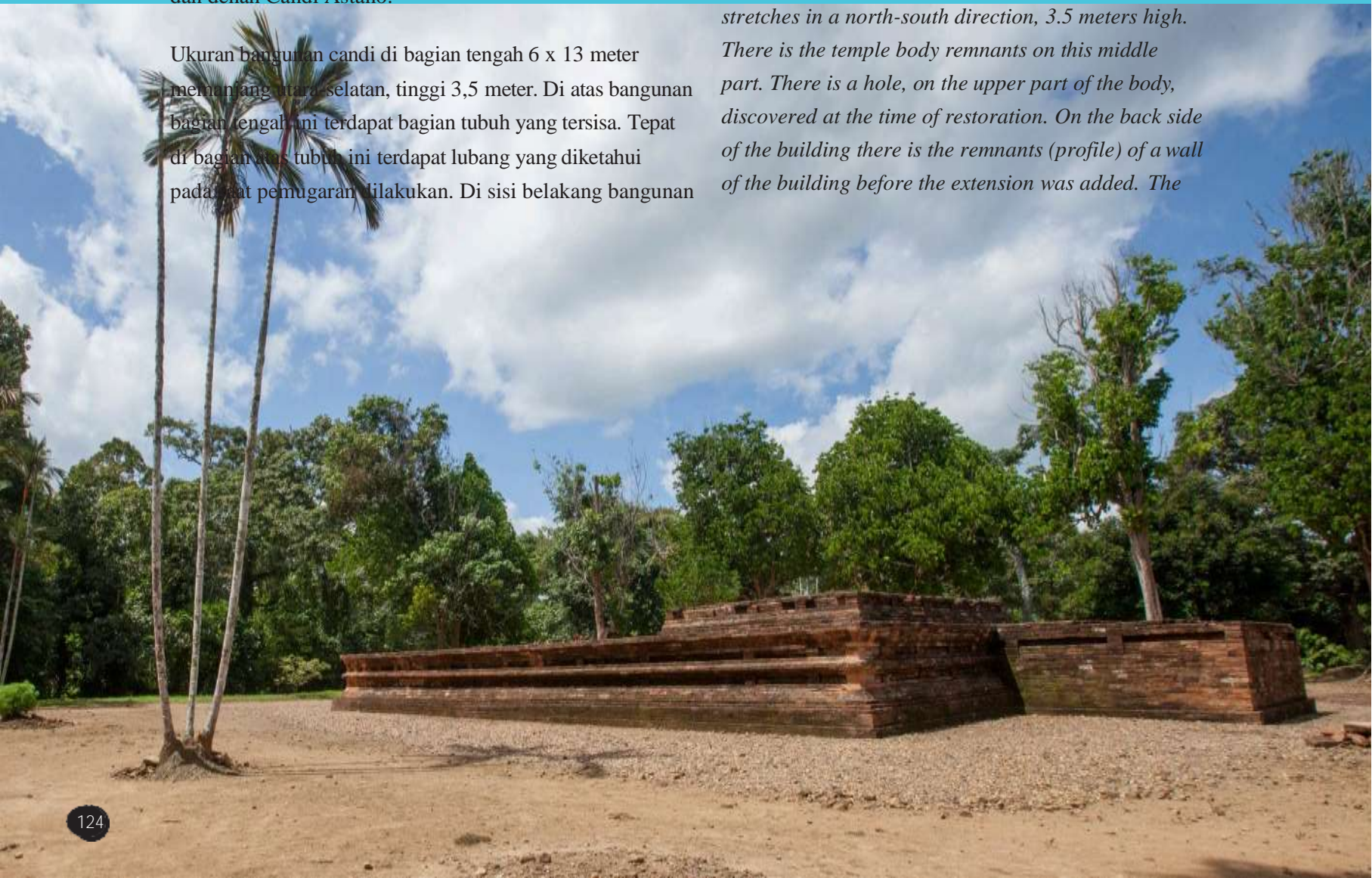
Ukuran bangunan candi di bagian tengah 6 x 13 meter memanjang utara-selatan, tinggi 3,5 meter. Di atas bangunan bagian tengah ini terdapat bagian tubuh yang tersisa. Tepat di bagian atas tubuh ini terdapat lubang yang diketahui pada saat pemugaran dilakukan. Di sisi belakang bangunan

Candi Astano	
Alamat	Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'27" LS 103°40'43" BT

Candi Astano is located 1.250 meters to the northeast of Candi Tinggi, or approximately 350 meters to the north from the riverbank of the Batanghari (river). The temple is located on a 48 x 50 meters land plot. The ground elevation is 1.70 meters higher than the surrounding land surface. There is a five meters wide by three meters deep moat around the land.

The name Candi Astano derives from the region where there are several tombs, which according to local legend are the tombs of the kings. The word “Astano” means “tomb of a king”. In 1936, Schnitger made an attempt to excavate the tomb, but he did not get permission from the local community. Based on the report of Adam, Schnitger made an effort to describe the shape and layout of Candi Astano.

The size of the temple middle part is 6 x 13 meters stretches in a north-south direction, 3.5 meters high. There is the temple body remnants on this middle part. There is a hole, on the upper part of the body, discovered at the time of restoration. On the back side of the building there is the remnants (profile) of a wall of the building before the extension was added. The



terdapat bekas (profil) dinding lama bangunan sebelum ditambah. Ukuran bangunan tambahan di sebelah kiri, sedangkan ukuran bangunan tambahan kedua di sebelah kanan. Arah hadap bangunan tersebut belum diketahui karena tidak ditemukan sisa tangga naik atau bangunan *penampil* yang merupakan indikator arah hadap bangunan. Bangunan yang dibangun pada tahap kedua menunjukkan kesamaan ciri profil bangunan tahap pertama.

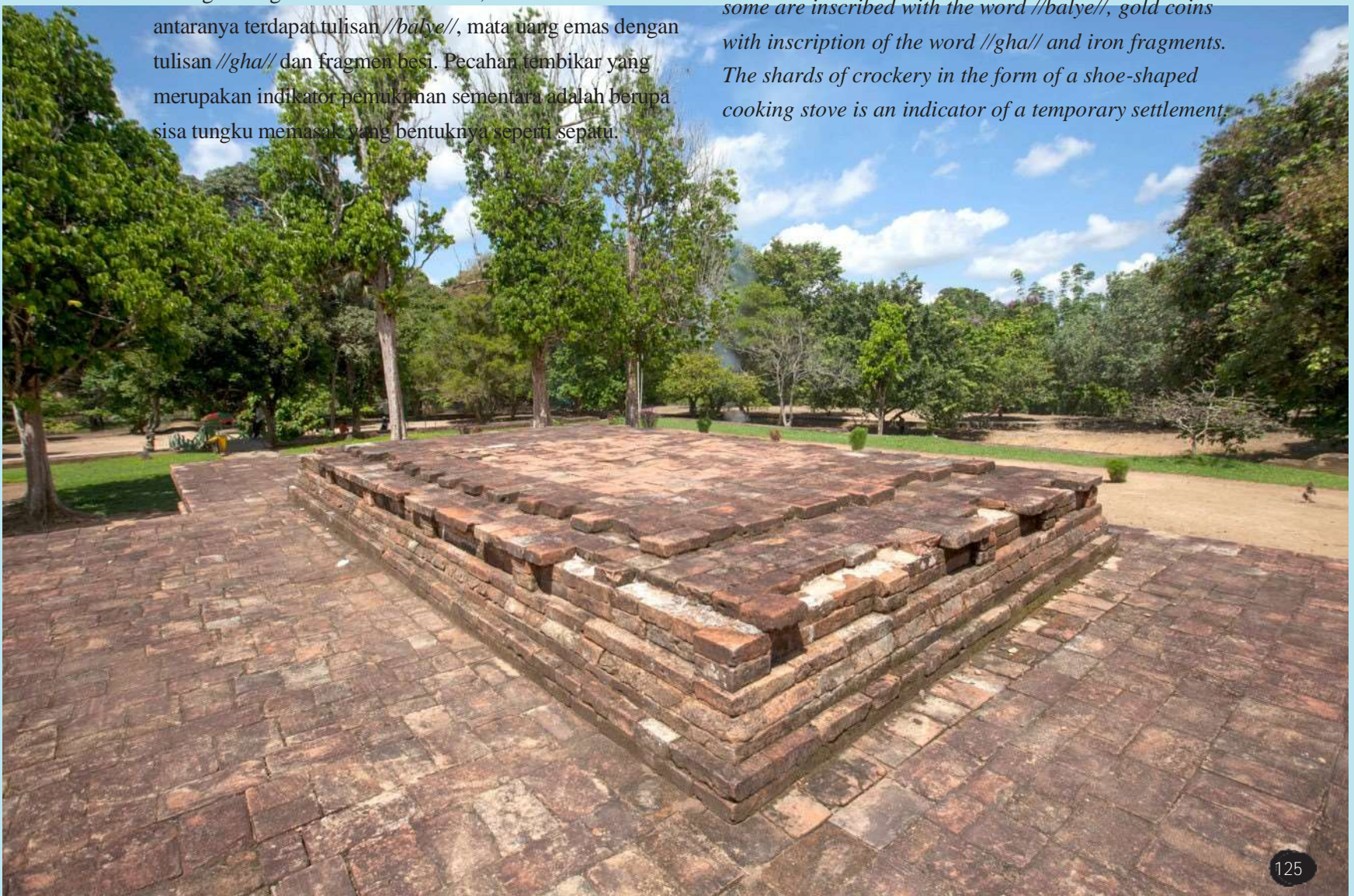


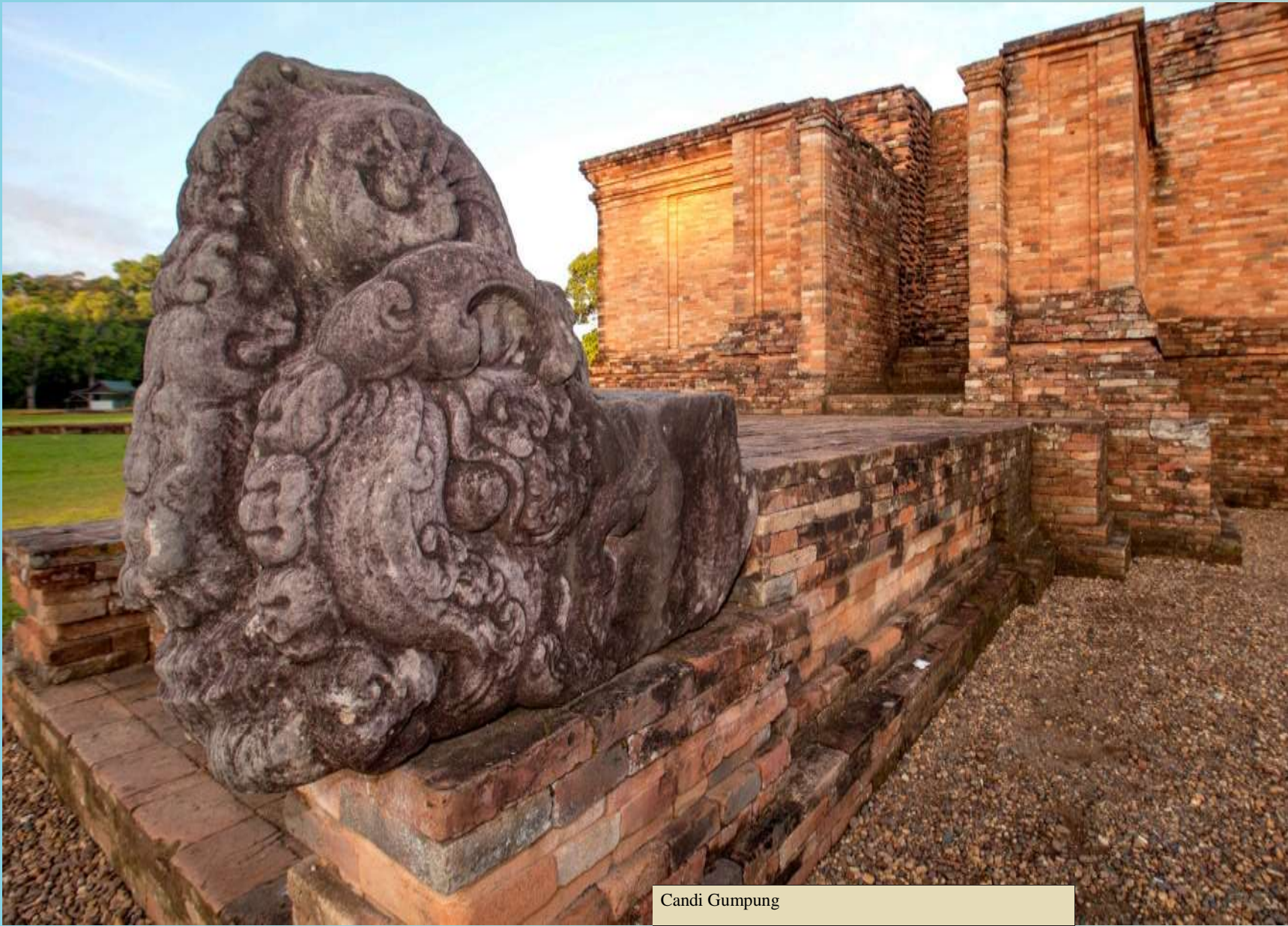
structural extension was first made on the left side of the original temple and the second addition was made to the right. The temple orientation remains unknown because the stairway

or the penampil which serve as indicators of temple orientation have not been found. The structure extension built in the second stage shares similar characteristics with the first stage extension.

Di halaman Candi Astano ditemukan dua buah candi perwara, 14 buah fragmen arca batu dari berbagai bentuk dan ukuran, sebuah pipisan batu, sebuah lesung batu, manik-manik kaca dan batu, dan pecahan tembikar dan keramik dari berbagai bentuk dan ukuran. Pecahan keramik yang ditemukan sebagian besar berasal dari masa Dinasti Song dan Yuan (abad ke-11--14 Masehi). Ekskavasi tahun 1982 yang dilakukan di luar halaman Candi Astano berhasil menemukan sisa pemukiman para penziarah atau pemukiman pengelola bangunan candi. Indikatornya berupa barang-barang keramik dan tembikar, manik-manik kaca di antaranya terdapat tulisan //balye//, mata uang emas dengan tulisan //gha// dan fragmen besi. Pecahan tembikar yang merupakan indikator pemukiman sementara adalah berupa sisa tungku memasak yang bentuknya seperti sepatu.

In the courtyard of Candi Astano courtyard, two ancillary temples, 14 fragments of stone statues of various shapes and sizes, a pipisan stone, a stone mortar, glass and stone beads, and shards of pottery and ceramics of various shapes and sizes were found. Ceramic shards found are mostly from the Song and Yuan dynasties (the 11th-14th century AD). The excavations carried out in 1982 outside the Candi Astano courtyard discovered the rest of the pilgrims settlement or settlement of the temple caretaker. The indicators are in the form of pottery and crockery, glass beads which some are inscribed with the word //balye//, gold coins with inscription of the word //gha// and iron fragments. The shards of crockery in the form of a shoe-shaped cooking stove is an indicator of a temporary settlement.





Candi Gumpung	
Alamat	Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'37" LS 103°40'1" BT

Candi Gumpung

Candi Gumpung terletak sekitar 200 meter ke arah barat daya Candi Tinggi. Keadaan permukaan tanahnya datar. Candi berdenah persegi empat, berukuran 17,9 x 17,9 meter, tinggi sekitar tiga meter, tubuh candi pejal, maksudnya tidak ada ruangnya. Candi menghadap ke timur, tangga dengan semacam “*antarala*” menuju ke dinding timur candi yang ada pintu gerbang kecil candi. Tidak ada tangga ke bagian atas candi. Pada pipi tangga candi hanya ada sebuah makara. Candi Gumpung menurut beberapa pendapat pernah mengalami dua atau tiga kali tahap pembangunan. Menurut Hariani Santiko, Candi Gumpung dibangun dua kali. Struktur pertama Candi Gumpung pertama berbentuk lapik besar, pejal, dengan pintu tanpa tangga di sebelah timur. Di atas lapik besar tersebut

*Candi Gumpung is located approximately 200 meters to the southwest of Candi Tinggi. It is standing on a flat plain. The temple square floor plan is measuring 17.9 x 17.9 meters, about three meters high, the temple body is solid (pejal), which means no inside chambers. The temple faces east, there is a stairway with an “*antarala*” leading to the east wall of the temple where a small temple gate is situated. There is no stairway to the upper part of the temple. There is only one makara on the temple balustrade. According to several opinions Candi Gumpung have been through two or three stages of development. According to Hariani Santiko, Candi Gumpung was built twice. The first temple structure*

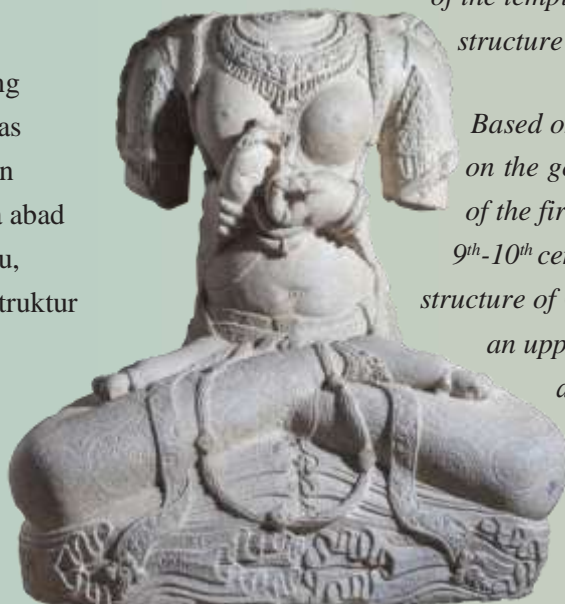


tertata lima *stupika* (Stupa kecil) dalam bentuk *macaala Vajradhatu*, kelima Stupa tersebut adalah lambang dari *Vairocana* (tengah), *Amodhasiddha* (utara), *Aksobhya* (timur), *Ratcasambhāwa* (selatan). *Macaala Vajradhatu* itu dipilih karena sesuai sifat candi dari agama Buddha Vajrayana. Pendapat tentang latar belakang keagamaan candi tersebut dikemukakan oleh Boechari pada tahun 1985, yang telah membaca peripih Candi Gumpung, berupa tulisan-tulisan di atas lempengan emas, yang dipendam di dasar candi. Struktur semacam ini mirip dengan struktur Lama-Stupa di Cina.

Berdasarkan bentuk huruf yang dijumpai pada lempengan emas peripih tersebut, pembangunan candi pertama dilakukan pada abad ke-9-10 Masehi. Sementara itu, kemungkinan di bagian atas struktur kedua Candi Gumpung diberi tambahan teras untuk sebuah

was one large solid base/pedestal, with an entrance door on the east but no staircase. On the large pedestal five stupika (small stupa) were arranged in the Macaala Vajradhatu formation, the five stupa is the epitome of Vairocana (center), Amodhasiddha (north), Aksobhya (east), Ratcasambhāwa (south). Macaala Vajradhatu was chosen because the temple is a Vajrayana Buddhist temple. In 1985, an opinion on the temple's religious background was stated by Boechari, who has read the inscription on the gold plate peripih (ritual deposits) of Candi Gumpung, which was buried on the base of the temple. This structure is similar to the structure of the Lama-Stupa in China.

Based on the shape of the letters inscribed on the gold plate peripih, the construction of the first temple was conducted in the 9th-10th century AD. Meanwhile, the second structure of Candi Gumpung was added with an upper terrace to build a chamber for a Prajñāpāramitā statue, which





Mangkok emas dan bunga emas dari Sumuran Candi Gumpung / Gold bowl and gold flower from Candi Gumpung's well

ruangan untuk menempatkan arca Prajñāpāramithā, yang dari ciri-cirinya berasal dari abad ke-13. Sesuai dengan pendapat Soekmono dan dari adanya sisa-sisa kayu yang ditemukan, struktur kedua candi Gumpung berupa tambahan bangunan kecil di atas candi. Tangga ditambahkan di sisi sebelah timur dan juga di atas Candi Gumpung di depan bangunan kecil untuk menempatkan arca Mithā tersebut. Tetapi tentang bentuk kedua itu masih perlu penelitian lanjutan.

Berhadapan dengan Candi Gumpung terdapat sebuah kaki bangunan *macaapa* dengan tangga di sebelah timur dan barat. Tepat di bagian tengah kaki bangunan *macaapa* terdapat sepasang umpak yang dahulunya mungkin tiang untuk menunjang atap *macaapa* tersebut. Ukuran kaki bangunan *macaapa* adalah 9,75 x 9.85 meter.

Candi Gumpung mempunyai pagar keliling berukuran 150 x 155 meter, dengan pintu gerbang di sebelah timur. Namun terdapat pagar kedua di bagian dalam halaman dan bentuknya unik karena diawali oleh ujung pagar tersebut menempel pada pagar sebelah utara., sedangkan susunan bata pagar yang membujur utara-selatan dan melintang timur-barat di kwadran barat daya. Pintu gerbang ada dua buah, yaitu di pagar timur dan barat, namun pintu gerbang sebelah timur lebih besar dan diperkirakan sebagai pintu gerbang utama halaman.

based on its characteristics is from the 13th century AD. In line with Soekmono's opinion and supported by findings of wood material remnants, the second structure of Candi Gumpung is the small structure on the upper part of the temple. The stairs were added on the east side as well as on the upper part of Candi Gumpung in front of the small structure--the resting place of the Prajñāpāramithā statue. But further research with regard to the shape of the additional structure is recommended.

There is a macaapa structure, with staircases on the east and the west sides, in front of Candi Gumpung. At the center of the macaapa is a pair of umpak (stone base) which probably serve as the base for columns to support the roof of the macaapa. The size of the base of the macaapa is 9.75 x 9.85 meters.

Candi Gumpung has a perimeter wall fence measuring 150 x 155 meters, with an entrance gate on the east. But there is a second wall fence in the inner courtyard and the shape is unique because on one end the fence is attached to the north fence, while the brick fence on a north-south longitude and east-west latitude orientation is in the southwest quadrant. There are two entrance gates, at the east and west wall fence, but the bigger entrance on the east is assumed as the main courtyard gate.



Candi Gedong

m enuju ke arah barat laut dari Candi Gumpung, pada jarak sekitar 950 meter, terdapat dua kelompok runtuh bangunan candi. Penduduk setempat menamakan kelompok bangunan itu adalah Candi Gedong atau Candi Gudang Garam. Untuk mencapai lokasi runtuh bangunan tersebut tidaklah terlalu sulit. Kita dapat berjalan kaki melalui jalan *conblock* yang merupakan jalan penghubung antara kelompok bangunan candi di Situs Muara Jambi. Dari arah Candi Gumpung, tidak jauh setelah menyeberangi Parit Melayu, sampailah pada kelompok bangunan gedong, yang disebut sebagai Candi Gedong I dan Candi Gedong II. Kelompok bangunan itu ada di sebelah utara jalan setapak yang menghubungkan Candi Gumpung dan Candi Kedaton.

Bangunan Candi Gedong I dikelilingi tembok pagar keliling dengan ukuran 65 x 85 meter. Di tengah halaman yang membujur arah barat-timur, agak ke arah barat, terdapat runtuh bangunan candi yang berdenah bujursangkar. Runtuhan tangga naik terletak di sisi timur. Demikian juga runtuh bangunan gapura pintu masuk halaman candi terletak di sisi timur. Keadaan permukaan dinding kaki bangunan sudah sangat rusak. Bagian yang masih tersisa ditemukan pada tangga naik. Pada bagian ini ditemukan hiasan yang berbentuk salib. Demikian pula, hiasan berupa perbingkai, bingkai padma dan bingkai bulat pada dinding candi dan pintu gerbang masih terlihat jelas.

Candi Gedong	
Alamat	Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'33" LS 103°39'33" BT

t here are two groups of temple ruins about 950 meters to the northwest of Candi Gumpung. The locals named them Candi Gedong and Candi Gudang Garam. It is not too difficult to get to the site of the temples' ruins. We can walk through the *conblock* street, a connecting road to the different groups of temples in Muara Jambi site. We can reach the group of Gedong temples, which is referred to as Gedong I and Gedong I, not far after crossing Parit Melayu (Melayu Trench), from Candi Gumpung. The building group is on the north of the path that connects Candi Gumpung and Candi Kedaton.

Candi Gedong I has a perimeter wall fence with a size of 65 x 85 meters. In the middle of the courtyard in the east-west orientation, slightly to the west, there is ruins of a square-based temple. The ruins of the temple's staircase as well as the ruins of the temple courtyard's entrance gate are both located on the east side. The condition of the temple's base is severely damaged. Some remnants can be found on the staircase. A cross-shaped ornament is found on the stairway. Decorative ornaments of frames, namely lotus-shaped frame and round-shaped frame are still intact on the wall and on the entrance gate of the temple.



Dari halaman candi berhasil ditemukan enam umpak batu dengan lubang empat persegi di bagian atasnya, sebuah potongan kepala arca Buddha, beberapa buah pecahan bata yang bergores gambar dan tulisan, serta pecahan-pecahan keramik dari berbagai periode mulai dari pecahan keramik Song (abad ke-10-12 Masehi) sampai keramik Eropa (abad ke-19 Masehi). Satu hal yang menarik adalah ditemukannya pecahan genting yang dibuat dari tanah liat bakar dengan teknik pembakaran yang tinggi. Pecahan genting ini diduga berasal dari sekitar abad ke-8-10 Masehi.

Pada jarak sekitar 150 meter ke arah barat dari Candi Gedong I, terdapat sebuah runtuh bangunan yang oleh penduduk disebut Candi Gedong II. Sebagaimana halnya dengan Candi Gedong I, Candi Gedong II keadaannya sudah berupa runtuh. Sekeliling halaman candi dibangun tembok keliling yang berukuran 67,5 x 75 meter, membujur arah barat-timur. Runtuhan bangunan gapura terletak di sisi timur. Gapura itu merupakan gapura candi yang kondisi

Six stone bases with a square hole on each of them, a fragment of the head of a Buddha statue, several brick fragments inscribed with drawings and writings, as well as ceramics shards of various periods from the Song Dynasty (the 10th-12th century AD) to the European (the 19th century AD) were found in the courtyard of the temple. One fascinating thing is the discovery of broken roof tiles made of baked clay using a high combustion technique. The broken tiles is estimated from circa the 8th-10th century AD.

There is a temple ruins known to the locals as Candi Gedong II approximately 150 meters westwards of Candi Gedong I. The condition of Candi Gedong II is similar to that of Candi Gedong I, which is in ruins. Around the courtyard of the temple, a perimeter wall was built measuring 67.5 x 75 meters, stretching in an east-west orientation. The remnant of the gapura (the entrance gate) is located in the east side. The temple gate was successfully restored with 20 corners the size of 10 x 10 meters and a height of 5.2 meters.



pemugarannya berhasil direkonstruksi berbentuk segi 20 dengan ukuran 10 x 10 meter hingga mencapai ketinggian 5,2 meter.

Di bagian tengah halaman, agak ke arah barat terdapat runtuh bangunan candi *perwara* yang denahnya berbentuk bujursangkar. Tangga naiknya terletak di sisi timur.

Temuan arkeologis yang terdapat di halaman candi berupa sebuah arca gajah yang di punggungnya terdapat seekor singa. Arca itu dibuat dari batu andesit. Keadaan arca sudah sangat rusak, terutama arca singa kepalanya telah hilang. Selain itu ditemukan juga fragmen arca batu, pecahan-pecahan keramik dari periode Song (abad ke-10-12 Masehi), dan pecahan tembikar.

Baru-baru ini di dekat runtuh gapura gerbang masuk Kompleks Candi Gedong I ditemukan sebuah arca batu yang berukuran tinggi 1,5 meter, diperkirakan sebuah arca penjaga pintu (*dwārapāla*). Berbeda dengan arca penjaga di Jawa yang digambarkan berwajah garang, arca penjaga tersebut digambarkan berwajah ramah atau malah berwajah jenaka meskipun memakai misai. Tangan kanannya memegang tameng, dan tangan kirinya memegang pangkal *gadā* (bagian atas *gadā* telah hilang). Pada telinganya digambarkan memakai anting yang agak besar. Memakai *dhoti* (pakaian berbentuk cawat). Penggambaran arca seperti itu, apalagi ditemukan dalam konteksnya dengan gapura gerbang masuk, adalah gambaran dari sebuah arca *dwārapāla* (arca penjaga gerbang masuk). Pada umumnya arca *dwārapāla* ada sepasang, tetapi arca tersebut ditemukan sendiri, atau mungkin pasangannya belum ditemukan?

In the center of the courtyard, slightly to the west there are remnants of a perwara (ancillary) temple's square-shaped base. The staircases is located on the east side.

The archaeological finding in the temple's courtyard was a statue of an elephant with a lion on its back. The statue was made of andesite stone. The statue is severely damaged, with its lion's head missing. There were also fragments of stone statues, ceramics shards from the Song period (the 10th-12th century AD), and pottery shards.

*A stone statue measuring 1.5 meters high, assumed as the statue of the gatekeepers (*dwārapāla*) was recently found near the ruins of the entrance gate of Candi Gedong I temples compound. Unlike the gatekeeper statue in Java, which is depicted in fierce faces, the statues of the gatekeepers are depicted in friendly-looking faces or even amusing despite having a mustache. A shield is held on its right hand, and a lower part of a *gadā* (the upper part of *gadā* is missing) is held on its left hand. The statues are wearing a rather large earrings, a *dhoti* (a loincloth).*

*The characteristics of the statue found in the same context with the entrance gate, is a depiction of a *dwārapāla* (statues of the gatekeepers of the entrance gate). In general, we found a pair of *dwārapāla* statues, but only one statue was found, could it be that the other one has not been found?*



Candi Kedaton

Candi Kedaton terletak sekitar 1500 meter menuju arah barat dari Candi Gedong II, pada sebuah dataran yang sekelilingnya masih merupakan semak belukar. Untuk mencapai lokasi ini harus berjalan kaki atau dengan kendaraan roda dua dengan melalui jalan setapak yang menghubungkan Desa Muara Jambi dan Sengeti. Lokasi kelompok candi secara administratif terletak di wilayah Desa Dusun Baru, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi.

Kelompok Candi Kedaton dibatasi tembok pagar keliling yang berukuran 200 x 230 meter membujur arah utara-selatan. Di sisi utara tembok pagar keliling terdapat runtuhannya gerbang pintu masuk halaman kelompok candi. Sebagaimana halnya kelompok Candi Gumpung dan Candi Tinggi, halaman kelompok Candi Kedaton dibagi dalam beberapa ruang. Antara ruang yang satu dengan ruang yang lain dibatasi tembok bata. Tembok-tembok penyekat itu membagi halaman candi menjadi sembilan ruang. Di dalam halaman yang terpisah-pisah ini terdapat

Candi Kedaton	
Alamat	Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'39" LS 103°38'39" BT

Candi Kedaton, located approximately 1500 meters westwards of Candi Gedong II, was built on a plain surrounded by shrubs and bushes.

This location can be reached on foot or by motorcycle through a path that connects Muara Jambi Village and Sengeti. The temple compound is administratively located in the Dusun Baru Village, Marosebo Sub-district, Muaro Jambi District.

The Candi Kedaton compound has a perimeter wall measuring 200 x 230 meters in a north-south direction. The ruins of the entrance gate to the courtyard of the temple were found on the north side of the perimeter wall. Similar to those of Candi Gumpung and Candi Tinggi compounds, the courtyard of the Candi Kedaton compound is divided into several chambers. A brick wall divides the chambers with one another. The walls divide the temple courtyard into nine chambers. Inside these separate chambers, there are at least 10 temple ruins



sekurang-kurangnya 10 buah runtuh bangunan, yaitu bangunan induk, bangunan *macapa*, gerbang, dan bangunan perwara yang ukurannya lebih kecil. Bangunan induk dan bangunan *macapa* terletak di halaman tengah agak ke selatan.

Bangunan induk letaknya agak ke arah selatan dan merupakan bangunan yang terbesar dari seluruh bangunan candi yang ada di Kompleks Candi Muara Jambi. Bangunan strukturnya mirip dengan struktur Candi Gumpung, hanya dalam ukuran yang lebih besar. Penampil terletak di sisi utara, tetapi tidak ditemukan tangga. Bagian yang masih tersisa adalah bagian kaki bangunan. Bagian kaki bangunan ini dibagi dalam beberapa ruang. Ruang yang terbesar berukuran 16,25 x 16,25 meter dengan tinggi 7,20 meter, yang diisi dengan batu kerakal. Adapun fungsi batu isian ini belum diketahui. Mungkin berkaitan dengan konstruksi bangunan agar tidak mudah runtuh.

Penggalian arkeologis yang mengambil lokasi di sebelah timur Candi Kedaton berhasil menemukan sebuah sumur yang tersusun dari batu bata, demikian pula sebuah belanga yang dibuat dari bahan perunggu. Belanga ini berukuran cukup besar dengan garis tengah lebih dari satu meter. Pada bagian tepiannya terdapat sepasang kupingan yang cukup besar guna mengaitkan pada kayu/logam yang melintang ketika dipakai memasak.

Jauh di sisi utara halaman, di tengah tembok pagar keliling sisi utara terdapat gapura pintu masuk halaman. Ambang pintu gapura itu tidak lurus dengan undak-undakan pada

consisting of the main temple, the macapa, the gates, and smaller ancillary temples. The main temple and the macapa are located in the center of the courtyard slightly southwards.

The main temple is located slightly to the south and is the largest of the entire temple structures in Muara Jambi Temple Compounds. The temple structures are similar to those in Candi Gumpung, but larger in dimension. The penampil is located on the north side, but no stairway was found and only the base of the temple is visible. The base of the structure is divided into several chambers. The largest chamber, measuring 16.25 x 16.25 meters and 7.20 meters height, is filled with gravel stones. The function of this stone-filled chamber is unknown, but it could have been used for reinforcement of the temple structure.

The archaeological excavation, which took place in the east of Candi Kedaton revealed a brick-layered water well and a bronze pot. This pot is quite large with a diameter of more than one meter. On the brim of this pot, there is a pair of large handles to hook the pot on wood/a metal rod when used for cooking.

Far to the north side of the courtyard, in the center of the north side perimeter wall is an entrance gate. The gate was not positioned in a straight line to the stairway of the main temple and to the macapa, but slightly to the west. There are two pairs of makara placed on the left side and

bangunan utama dan bangunan *macaapa*, melainkan agak bergeser ke arah barat. Di sisi kiri dan kanan tangga naik gapura terdapat dua pasang makara, sepasang menghadap ke arah utara (luar), dan sepasang menghadap selatan (dalam).



the right side of the stairway leading up to the gate; One pair of makara is facing north (outwards), while the other pair is facing south (inwards).

Sepasang makara yang menghadap ke arah dalam pada bagian badannya terdapat tulisan. Pada bagian bawah belakang belalai makara sebelah barat terdapat dua baris tulisan yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno. Bunyi dari tulisan tersebut adalah: // [1] *pamursitanira mpu ku* [2] *suma* // yang dapat ditafsirkan sebagai “tempat mengheningkan ciptanya (meditasinya) Mpu Kusuma”. Boleh jadi, Candi Kedaton dimaksudkan sebagai tempat meditasi dari Mpu Kusuma. Makara yang satunya terletak di sebelah timur dengan tulisan singkat terdapat di bagian belakang belalai. Tulisan yang ditulis dalam aksara Jawa Kuno tersebut berbunyi // *so ja* //.

Bentuk aksara yang terdapat pada kedua makara ini berlanggam kuadrat, salah satu bentuk aksara yang berkembang di Kadiri, Jawa Timur pada sekitar abad ke-11 Masehi. Cirinya sangat berbeda pada cara pemahatannya. Kalau pada prasasti lain dipahatkan masuk, tetapi pada aksara kuadrat dipahatkan menonjol. Aksara kwadrat yang muncul pada zaman Kediri, masih dipakai pada zaman Majapahit, yaitu pada Kompleks Candi Sukuh.

Pada pipi tangga pintu gerbang di bagian luar hanya terdapat sebuah makara, yaitu di sisi sebelah kanan. Bentuknya agak berbeda dengan kedua makara di dalam, di mulut makara bagian luar ini terdapat kepala seekor binatang, yang mirip monyet bertanduk. Perbingkai kaki candi induk maupun pintu gerbang cukup indah bingkai bulat *padma* dan sederetan daun bunga.

*The pair of makara, which is facing inward, has an inscription on their bodies. At the rear bottom of the makara's trunk on the west there are two inscriptions written in ancient Javanese language and characters. The inscription reads as: // [1] *pamursitanira mpu ku* [2] *suma* // which can be interpreted as “a moment of solitaire (meditation) of Mpu Kusuma”. It is believed that Candi Kedaton was a meditation site of Mpu Kusuma. The other makara is located in the east with a short inscription on the back of the trunk. There is an inscription written in ancient Javanese characters that reads // *so ja* //.*

The characters of the two makaras are in kuadrat style which was one of the styles developed in Kadiri, East Java in the 11th century AD. The difference with other characters is the method of chiseling the stone carvings. Other inscriptions are carved inward, while the characters of kuadrat inscriptions are carved outward. The kuadrat characters had emerged in the Kediri period and were still used in the Majapahit period, such as seen in the Sukuh Temple Compounds.

*On the outer side of the entrance gate there is a makara on the right side. The shape is somewhat different from the other two makaras that were placed inside. There is a head of an animal and a monkey-like animal with horns found inside the mouth of the outside makara. The decorative ornaments of the main temple base and the frame of the entrance gate include a beautiful round-shaped *padma* and a series of floral petals.*

Candi Kembarbatu

Kelompok candi lain yang ditemukan di Kompleks Muara Jambi adalah kelompok Candi Kembarbatu. Kelompok candi itu terletak sekitar 250 meter ke arah tenggara dari Candi Tinggi, pada sebidang tanah datar yang ditinggikan. Halaman candi lebih tinggi sekitar 2,5 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Di sekeliling kelompok candi terdapat parit keliling yang lebarnya sekitar tiga meter. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1982 membuktikan bahwa tanah untuk meninggikan halaman candi diperoleh dari hasil galian parit.

Candi Kembarbatu	
Alamat	Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'39" LS 103°40'15" BT

Another cluster of temples discovered in the Muara Jambi Temple Compounds is the Candi Kembarbatu cluster. This temple cluster is located approximately 250 meters to the southeast of Candi Tinggi, on an elevated plot of flat land. The temple courtyard is around 2.5 meters higher than the surrounding land surface. Surrounding the temple cluster is a perimeter moat measuring three meters wide. The excavation carried out in 1982 proved that the soil used to heighten the temple courtyard was taken from the plowed soil from the moat.





Pada halaman kelompok Candi Kembarbatu yang denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 50 x 64 meter terdapat enam buah bangunan *perwara* dengan ciri-ciri yang berbeda. Gejala yang aneh dari kelompok candi itu adalah letak gapura pintu masuk halaman candi. Bangunan gapura tersebut terletak dekat dengan sudut timur laut tembok pagar keliling. Di dalam halaman candi terdapat sebuah bangunan induk yang berdenah bujursangkar. Sebuah bangunan mandapa berhadapan dengan bangunan induk, mempunyai dua pintu/tangga di sisi timur dan barat. Pada bagian atas kaki bangunan *macaapa* terdapat lubang yang jumlahnya 12 buah. Lubang-lubang tersebut diduga dipakai untuk menancapkan tiang kayu sebagai penyangga atap bangunan.

Kedua bangunan itu letaknya agak bergeser ke arah sisi utara halaman candi. Pada sisi selatan halaman, mengelompok dekat sudut barat daya, terdapat lima

There are six perwara (ancillary) temples of the Kembarbatu Temple cluster with different characteristics located in the square-shaped courtyard that measures 50 x 64 meters. An unusual feature of this temple compound is the location of the entrance gate of the temple courtyard. The gate is closely located to the northeast corner of the perimeter wall. In the courtyard of the temple there is a main temple with a square-shaped floor plan. The macaapa, which is facing towards the main temple, has two entrances/staircases on the east side and the west sides. There were 12 holes on the top base of the macaapa. These holes were possibly used to place wooden columns to support the roof of the structure.

Both structures are located slightly towards the north side of the temple courtyard. There are five smaller size ancillary temples on the



buah bangunan perwara yang ukurannya lebih kecil. Arah hadap bangunannya berbeda. Dua buah bangunan menghadap ke arah timur, dan tiga buah bangunan menghadap ke arah utara, sebuah di antaranya berbentuk huruf L, yaitu bentuk candi perwara yang terletak di paling ujung dekat pagar keliling.

Pada tahun 1980 di antara runtuhannya bangunan perwara ditemukan sebuah gong yang dibuat dari bahan perunggu. Gong yang garistengahnya berukuran 25 cm, di bagian sisinya terdapat tulisan beraksara Tionghoa yang artinya kurang lebih “Pada tahun 1321 dipersembahkan sebuah gong dari seorang pejabat kekaisaran Tiongkok kepada penguasa di Jambi”.

south side of the courtyard, clustered near the southwestern corner. Each structure has a different orientation. Two of the structures are facing the east, while three structures are facing north, but one of them has an L-shape structure which is the shape of the ancillary temple at the far end near the perimeter wall.

A bronze gong was found among the ruins of the ancillary temples in 1980. The diameter of the gong is 25 centimeters and on the sides, there were inscriptions in Chinese characters which more or less means “In the year 1321 a gong was presented from an official of the Chinese empire to the ruler in Jambi”.



Gong



Candi Koto Mahligai	
Alamat	Desa Danau Lamo, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muarojambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'14" LS 103°38'16" BT

Candi Koto Mahligai

Kelompok candi yang terjauh di Kompleks Candi Muara Jambi adalah kelompok Candi Koto Mahligai. Letaknya sekitar 900 meter ke arah barat laut dari kelompok Candi Kedaton. Di sekeliling lokasi masih merupakan daerah rawa dan hutan belukar. Dari daerah rawa ini terdapat parit kecil yang berhubungan dengan parit Amburanjalo yang letaknya sekitar 300 meter ke arah timur lokasi.

Sebagaimana halnya dengan kelompok candi lain di Muara Jambi, kelompok Koto Mahligai dikelilingi tembok pagar keliling berukuran 97,5 x 120 meter. Pagar pembagi ruang terletak melingkupi Candi Induk dan manaapa di bagian timur. Ukuran gundukan candi induk 20 x 20 meter dan ukuran candi perwara 20 x 15 meter. Dengan melihat kontur permukaan tanah halaman kelompok candi, dapat diduga bahwa halaman kelompok candi ini terbagi dalam ruang-ruang. Pada ruang-ruang di halaman kelompok itu terdapat beberapa buah gundukan tanah yang merupakan runtuh bangunan. Runtuh bangunan induk dan *perwara* terletak di tengah halaman.

Koto Mahligai temple compound is the farthest temple compound in Muara Jambi temple compounds. It is located approximately 900 meters to the northwest of Kedaton temple compound. Around the site is swampy area and woods. From the swampy area, there is a small ditch linked with Amburanjalo ditch which is located about 300 meters to the east of the site.

Similar with the other temple compounds in Muara Jambi, Koto Mahligai temple compound is surrounded by a perimeter wall measuring 97.5 x 120 meters. The divider wall surrounded Candi Induk (the main temple) and *manaapa* in the east. The sizes of the main temple mound is 20 x 20 meters and of the ancillary temples is 20 x 15 meters. By looking at the temple compound courtyard's ground surface contours, it can be assumed that the temple compound courtyard is divided into spaces. There are several temple rubble mounds in the spaces of the compound courtyard. Ruins of the main building and the *perwara* are located in the center of the courtyard.





Arca Buddha
Buddha Statue

Di dalam lingkungan halaman candi ditemukan dua buah arca gajah, 16 buah fragmen arca batu, dan fragmen genting yang berglasir warna hijau. Arca gajah yang ditemukan bentuknya hampir sama dengan arca gajah dari Candi Gedong I. Temuan yang terpenting dan merupakan identitas religi masyarakat pendukung bangunan suci adalah tiga buah arca Buddha dari batu yang keadaannya sudah rusak.

Melihat gaya seni pakaiannya, diduga arca-arca tersebut berasal dari abad ke-7-8 Masehi (Schnitger, 1937: 7). Hal ini didasarkan atas perbandingan gaya, dimana arca Buddha dari Muara Jambi tampil dalam gaya seperti arca Buddha yang ditemukan di Vieng Sa, sebelah utara Semenanjung Tanah Melayu dan juga seperti arca-arca Buddha yang berasal dari India Utara. Pendapat Schnitger dapat diperkuat dengan melihat secara khusus, yaitu dari gaya pakaian arca Buddha dari Muara Jambi yang tampak digambarkan menyerupai gaya pakaian arca-arca Buddha di India Utara.

There are two statues of elephants, 16 fragments of stone statues, and fragments of green glazed tiles found in the courtyard of the temple. Statues of elephants found are almost the same shape with statues of elephants from Candi Gedong I. The most important finding and is the religious identity of the communities, which are supporters of sacred structures, are remnants of three stone Buddha statues.

Based on observation on the statue's artistic clothing style, the statues is estimated to come from the 7th-8th century AD (Schnitger 1937: 7). It is based on a style comparison, where the statue of Buddha from Muara Jambi depicted in a similar style to the Buddha statue found in Vieng Sa, north of the Malay Peninsula and also similar to Buddha statues from North India. Schnitger opinion can be strengthened by looking at a specific thing, which is clothing styles of Muara Jambi Buddha statue described as resembles the clothing style of statues of Buddha in Northern India.

Arca Gajah
Elephant Statue



Candi Teluk

Pada awal ditemukannya, pada tahun 1981, runtuhannya bangunan candi yang dibuat dari bahan bata itu ditutupi semak belukar, di tepi hutan. Oleh karena ada pekerjaan pembangunan pabrik, semak belukar itu kemudian ditebas dan muncullah runtuhannya bangunan bata. Pada saat ini runtuhannya bangunan terletak di tengah bangunan pabrik pengolahan kayu lapis milik P.T. Gaya Wahana Plywood. Keadaannya sudah sangat memprihatinkan, beberapa bagian bangunan telah hilang sebagai aktivitas pabrik.

Penelitian arkeologi yang sistematis di sekitar Candi Teluk pertama kalinya dilakukan pada tahun 1981, kemudian pada tahun 1986 oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pada penelitian tahun 1981, tim berhasil mengetahui ukuran tembok pagar keliling bangunan candi, yaitu 50 x 50 meter. Selain itu berhasil diketahui bahwa bangunan candi yang masih utuh terletak di bagian kaki bangunan.

Pada tahun 1986, tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali melakukan penelitian arkeologi yang sistematis di Candi Teluk. Dalam penelitian itu, tim berhasil menampakkan sisa gapura pintu masuk halaman candi. Gapura pintu masuk terletak di sisi timur laut. Sisi-sisi dindingnya membentuk profil sisi genta (*padma*) dan profil bulat setengah lingkaran. Bentuk denahnya membentuk sudut-sudut. Secara garis besar denahnya berukuran 6 x 6 meter. Pada salah satu sudut bagian dalam gapura pintu masuk, pada halaman candi masih ditemukan sisa lantai bata. Sisa lantai bata ini merupakan hamparan bata yang utuh dan pecahan. Dengan ditemukannya sisa lantai tersebut, dapat diduga bahwa halaman Candi Teluk ditutupi dengan lantai bata.

Bentuk denah bangunan Candi Teluk hingga saat ini belum diketahui karena belum dilakukan ekskavasi secara keseluruhan. Gejala yang tampak pada runtuhannya Candi Teluk adalah bahwa di dalam halaman itu terdapat dua buah runtuhannya bangunan. Runtuhannya bangunan yang terdapat di sebelah timur laut tampaknya

Candi Teluk	
Alamat	Desa Kemingking Dalam, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muarojambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1° 28' 43,1" LS 103° 41' 17,8 " BT

When it was first found in 1981, the ruins of the brick temple was covered in shrubs and bushes at the forest edge. Due to a plant development work, the shrubs were cleared and the brick ruins appeared. Today, the ruins is located in the center of the plywood mills owned by P.T. Gaya Wahana Plywood. The temple condition is worrisome, because some parts of the temple ruins are missing due to factory activities.

A systematic archaeological research around Candi Teluk was first conducted in 1981, followed in 1986 by a team from the National Archaeological Research Center. In the 1981 reseach, the team sucessfully found out about the size of the perimeter wall around the temple, which is 50 x 50 meters. The team also discovered the temple intact base.

In 1986, a team from the National Archaeological Research Center conducted a systematic archaeological research in Candi Teluk. During the research, the team revealed the rest of the entrance gate of the temple courtyard. The entrance gate is located on the northeastern side. The sides of the walls form a *padma* (*sisi genta*) shape and a semi-circle shape. The floorplan has many corners. Overall the floorplan is measuring 6 x 6 meters. In one of the corners inside of the entrance gate, there is remnants of a brick floor in the temple. Among the brick floor remnants, there are both intact and broken bricks. With the discovery of the floor remnants, it is concluded that Candi Teluk courtyard was covered by a brick floor.

The shape of Candi Teluk remains unknown because a comprehensive excavation has never been carried out. The only clear evidence is the two temple ruins in the courtyard of Candi Teluk. The ruins, which is located in the northeast, seem smaller compared to the ruins in the southwest.

lebih kecil jika dibandingkan dengan runtuhannya yang ada di sebelah barat daya.

Pada jarak sekitar 100 meter ke arah barat laut, di tepi Sungai Batanghari, ditemukan struktur lantai bata. Struktur lantai bata ini terdiri dari bata yang utuh. Struktur lantai bata ini mungkin sengaja dipasang di tepian Sungai Batanghari.



Menuju ke arah selatan, pada jarak sekitar 350 meter dari bangunan Candi Teluk, ditemukan runtuhannya lain yang dinamakan Manapo Teluk 2. Keadaan runtuhannya ini sangat memprihatinkan. Lingkungan sekitarnya dimanfaatkan oleh pihak Pabrik kayu lapis sebagai lokasi pembakaran limbah kayu. Ekskavasi yang dilakukan oleh SPSP Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu pada tahun 1993 berhasil menemukannya sebagian kaki bangunan. Berdasarkan pengukuran terhadap runtuhannya, dapat diduga bahwa bangunan Manapo Teluk 2 berukuran 12 x 12 meter. Temuan lain yang terdapat di sekitar runtuhannya berupa pecahan-pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10-13 Masehi), Dinasti Ming (abad ke-14-17 Masehi), dan Dinasti Qing (abad ke-18-19 Masehi).

Dekat dengan runtuhannya bangunan Manapo Teluk 2, pada jarak 12 meter dari tepi Sungai Kemingking, ditemukan sebuah runtuhannya. Penduduk setempat menyebut runtuhannya ini dengan nama Manapo Istano. Sekelilingnya masih tertutup semak belukar yang cukup lebat. Demikian pula runtuhannya. Oleh karena keadaan yang demikian, maka pengamatan terhadap manapo ini tidak dapat dilakukan secara mendalam.

Pada jarak sekitar 500 meter menuju arah barat daya dari runtuhannya Candi Teluk ditemukan runtuhannya lain yang oleh penduduk setempat dinamakan Candi Cina. Lingkungan sekitar runtuhannya bangunan masih merupakan hutan belukar. Di sekeliling runtuhannya terdapat parit yang lebarnya sekitar 14 meter. Ukuran halaman candi yang dikelilingi parit adalah 90 x 90 meter. Di sisi timur, parit ini terputus seolah-olah merupakan jalan masuk menuju halaman candi. Ekskavasi yang dilakukan oleh SPSP Jambi, pada tahun 1993 menghasilkan temuan berupa struktur bata yang masih utuh, pecahan-pecahan genting, keramik, dan tembikar. Pecahan keramik yang ditemukan berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10-13 Masehi), Dinasti Ming (abad ke-14-17 Masehi), dan Dinasti Qing (abad ke-18 Masehi).

A brick floor structure was found about 100 meters to the northwest on the banks of the Batanghari River. The brick floor structure consists of intact bricks. The brick floor structure may be intentionally built on the banks of the Batanghari River.

The ruins of another structure called Manapo Teluk 2 was found at approximately 350 meters to the south of Candi Teluk. The ruins is in a very serious condition. The surrounding environment is being used by the plywood plant as the location to incinerate wood waste. The excavations conducted by the SPSP Office of Jambi Province, South Sumatra and Bengkulu in 1993 discovered a portion of the temple base. Based on the measurement of the structure ruins, it was estimated that the structure of Manapo Teluk 2 is measuring 12 x 12 meters. Other findings from around the ruins are fragments of ceramics from the Song Dynasty (from the 10th-13th century AD), the Ming Dynasty (the 14-17 century AD), and the Qing Dynasty (the 18th-19th century AD).

Ruins of a structure were found 12 meters from the river bank of the Kemingking River, near to the ruins of Manapo Teluk 2. The local residents named the ruins Manapo Istano. Heavy shrubs and bushes covered the Manapo surrounding as well as the ruins. Thus, research conducted to study this manapo can not be done thoroughly.

Another structure ruins known to the local residents as Candi Cina was found approximately 500 meters to the southwest from the ruins of Candi Teluk. The area surrounding the ruins is covered with bushes and shrubs. A 14 meter wide moat was found around the ruins. The size of the temple courtyard, which surrounded by the moat is 90 x 90 meters. The moat ends in the east side, created an assumption as location of the entrance to the temple courtyard.



Candi Tinggi

Candi Tinggi menurut laporan yang dibuat oleh Schnitger sebetulnya bernama Candi Gumpung, tetapi masyarakat Muara Jambi menyebutnya dengan nama Candi Tinggi. Candi ini letaknya sekitar 500 meter ke arah utara dari Kampung Muara Jambi, atau sekitar 1.000 meter ke arah barat dari Candi Astano.

Luas kompleks Candi Tinggi 2,92 Ha terdiri dari satu bangunan induk, enam bangunan perwara dan pagar keliling. Pagar keliling candi berukuran 90 x 74 meter. Bangunan induknya telah dipugar berdenah bujursangkar. Candi induk berbentuk teras (*terrace-stupa*), menurut Soekmono, bangunan ini mempunyai tiga atau empat teras, yang diakhiri oleh stupa besar, yang sekarang diletakkan di samping kiri candi. Sebuah rekonstruksi di atas kertas menggambarkan beberapa *stupika* (stupa kecil) diletakkan di atas sudut-sudut teras tersebut. Gambar tersebut mirip dengan gambar sketsa pada sebuah bata yang ditemukan di antara runtuhan bangunan Candi Tinggi.

Penampil bangunan terletak di sisi selatan dan memiliki anak tangga. Candi memiliki dua atau lebih selasar yang masing-masing terletak pada bagian di atas kaki candi dan di atas tubuh candi. Dua buah susunan anak tangga masing-masing terhubung dengan selasar kaki candi dan selasar tubuh candi. Kedua Selasar itu berbentuk datar mengelilingi candi. Di selasar kaki candi tepat di kiri kanan depan tangga masuk terdapat susunan bata berbentuk persegi panjang ukuran 1 x 1 meter dengan tinggi satu meter. Pada awalnya bangunan ini dibangun

Candi Tinggi	
Alamat	Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'37" LS 103°40'8" BT

According to the report by Schnitger, the original named of Candi Tinggi is Candi Gumpung, but it is known to the local residents of Muara Jambi as Candi Tinggi. The temple is located around 500 meters to the north of Muara Jambi Village, or about 1,000 meters to the west of Candi Astano.

Total area of the Candi Tinggi compound of 2,92 ha consists of one main temple, six ancillary structures and a perimeter wall. The perimeter wall of the temple is measuring 90 x 74 meters. The main temple with the square floorplan has been restored. The main temple is a terrace-stupa. According to Soekmono, this temple has three or four terraces and topped by a large stupa, which is now placed on the left side of the temple. The reconstruction on-paper illustrates some *stupika* (small stupa) on the corners of the terraces. The drawing is similar to the drawing on a brick found among the ruins of Candi Tinggi.

The penampil is located on the south side of the structure and has staircases. The temple has two or more selasar (*verandah*) each located on the base of the temple and on the body of the temple. Each of the two staircases is connected to each of the selasar on the temple base and on the temple body. Both selasar are flat pathways around the temple. There are rectangular bricks measuring 1 x 1 meter by one meter high are planking the staircases that lead to the selasar on the



dalam dua tahap, struktur bangunan yang lebih tua ditemukan masih tetap utuh di bagian dalam bangunan.

Bangunan perwara berbentuk bujursangkar terletak menyebar di timur laut, barat, barat daya dan selatan dari bangunan induk. Keadaan sekarang dari bangunan perwara tersebut yang tersisa hanya bagian pondasi serta sedikit bagian kaki. Perwara di selatan candi induk bagian tengah terisi susunan bata, perwara di barat daya susunan bata hanya di sekelilingnya saja, bagian tengahnya hanya tanah. Dua perwara berjajar kembar di sisi barat laut. Sebuah lagi berada di sudut timur laut.

Gapura besar berdenah segi 20 berukuran 12 x 12 meter menuju ke arah candi tersebut terletak di tengah pagar keliling sisi timur, namun di bagian barat pagar keliling juga terdapat gapura dengan ukuran yang lebih kecil. Hal itu sangat unik, karena Candi Tinggi menghadap ke arah selatan, sedangkan pintu gerbang ada di arah timur (yang utama) dan arah barat.

Dari beberapa runtuhannya bangunan perwara ditemukan lubang peripih yang di dalamnya terdapat benda-benda emas dan batu mulia. Salah satu batu mulia terdapat tulisan yang ditulis dalam aksara Prenāgari langgam abad ke-9 Masehi. Selain benda-benda temuan tersebut, benda-benda lainnya berupa kaca Persia, paku besi, benda logam dari bahan perunggu, dan fragmen arca batu.

Halaman kelompok Candi Tinggi yang luasnya sekitar 2,9 hektar agaknya diperkuat dengan lapisan bata dan hancuran bata. Lapisan bata ini merupakan lantai halaman candi dengan ketebalan sekitar empat lapis bata. Lantai bata ditemukan terutama dekat dengan dinding kaki bangunan, baik bangunan induk maupun bangunan perwara. Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di halaman kelompok candi ini sebagian besar berupa pecahan keramik dari masa Dinasti T'ang, Dinasti Song, Dinasti Yuan, Dinasti Ming, dan Dinasti Qing.

temple base. The temple was built in two stages, the older structure was found intact inside the temple.

The square-shaped ancillary temples are spread on the northeast, west, southwest and south of the main temple. The ancillary temples current condition left only remnants of its foundation and a small section of its base. The center of the ancillary temple on the south is filled with brick layers, the ancillary temple on the southwest only has a brick structure around it, while the center is filled with just soil. Two ancillary temples are standing side by side on the northwest side. Another one is located on the northeast corner.

The large gate with 20 corners measuring 12 x 12 meters an entrance to the temple is located in the center of the east perimeter wall, but the west perimeter wall also has a gate in a smaller size. This is utterly unique, because Candi Tinggi is facing the south, while the entrance gates are on the east (main) and the west.

There are peripih (the ritual deposits) pits found in some ancillary temples with objects such as gold and precious stones found on the bottom. One of the precious stones is inscribed with Prenāgari characters, the style developed in the 9th century AD. In addition to these findings are other findings such as Persian glass, iron nails, metal objects made of bronze, and fragments of stone statue.

Candi Tinggi courtyard covers approximately 2.9 hectares is assumed to be reinforced with layers of bricks and broken bricks. This four-layer-tick brick forms the floor of the temple courtyard. The majority of the brick floor was discovered near the base wall of the temple, both in the main temple and in the ancillary temples. The ruins of past cultural heritage found in this temple courtyard are mostly pottery shards from the periods of the T'ang Dynasty, Song Dynasty, Yuan Dynasty, Ming Dynasty, and Qing Dynasty.



Candi Tinggi I terletak di sebelah selatan Candi Tinggi yang mempunyai pagar keliling dan sebuah gapura di bagian timur. Candi Induk terletak di bagian halaman tengah sebelah utara gapura hanya tidak tepat searah gapura, tapi bergeser ke sebelah kiri. Arah hadap Candi Induk itu sesuai dengan posisi penampilnya yang menghadap ke timur. Candi induk mempunyai selasar di bagian timur, sehingga terlihat seperti mempunyai dua undakan menuju bagian atas bangunan. Candi induk juga terlihat mempunyai dua tahap pembangunan yang tampak pada saat dilakukan pembongkaran susunan bagian luar bangunan. Pandangan irisan ketika dibongkar memperlihatkan adanya susunan bata lain yang rapi di bagian dalam. Terlihat bahwa susunan bata bangunan luar saat ini merupakan susunan bata tambahan setelah susunan dalam.

Di depan Candi induk ini berdiri sebuah bangunan *macapa* yang berukuran 9 x 9 meter dengan struktur bata hanya di sekelilingnya, bagian tengah berisi tanah. Pada bagian tengah di sisi timur dan barat bangunan perwara I terdapat susunan bata yang menjorok keluar.

Candi Tinggi I is situated in the south of Candi Tinggi. It has a perimeter wall and an entrance gate in the east. The main temple is located in the center courtyard, north of the entrance gate, not exactly facing the gate, but slightly to the left. The main temple is facing east, the same orientation as its penampil. The main temple has a selasar (verandah) in the east, so it looks like a two-tier structure to the top. Apparently, the main temple was built in two stages as discovered during the dismantlement of the exterior layers of the temple. Another neat layer of brick was tucked on the inside after the first layer dismantled. It was concluded that the exterior brick layering today was added later, over the first interior layer.

A macapa, measuring 9 x 9 meters, is standing in front of the main temple with a brick structure found around it and a soil fill in the center. There are protruding brick layers in the mid section of the east and west sides of the perwara I structure.





Bukit Perak

bukit ini merupakan bukit buatan yang terdiri atas gundukan utama dan gundukan jalan masuk.

Gundukan utama ini garis tengahnya berukuran 30 meter dan gundukan jalan masuk mendaki yang memanjang arah timur-barat. Bagian puncak gundukan terbentuk lubang besar yang kabarnya terbuat karena penggalian liar di masa lalu. Sekeliling Bukit Sengalo saat ini adalah perkebunan kelapa sawit. (Bambang Budi Utomo dan Hariani Santiko)

Bukit Perak	
Alamat	Desa Muaro Jambi, Kecamatan Muarosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°28'44" LS 103°37'29" BT

this hill is an artificial hill made up of a main mound and an entrance mound. The diameter of the main mound is 30 meters and the ascending entrance mound stretches in an east-west orientation. There is a large pit on top of the mound allegedly formed by past illegal excavations. Palm tree plantations surrounding Bukit (Hill) Sengalo today.

Situs Orang Kayo Hitam

Salah satu situs yang terletak di daerah muara dan Delta Batanghari adalah Situs Orang Kayo Hitam. Letaknya di sebelah timur Sungai Batanghari pada sebuah dataran tanggul alam (*natural levee*) yang tingginya sekitar 1-2 meter lebih tinggi dari tanah sekitarnya. Pada bidang tanah tersebut terdapat makam yang dikeramatkan penduduk dan dikenal penduduk Jambi sebagai makam Orang Kayo Hitam.

Pada bidang tanah di Desa Simpang, selain terdapat makam Orang Kayo Hitam terdapat juga tiga buah gundukan tanah yang di daerah Jambi (terutama Muara Jambi) disebut *menapo*. Gundukan tanah itu berisi runtunan struktur bata. Ketika awal ditemukan sebagian besar areal situs merupakan lahan pertanian penduduk desa yang ditanami padi, jeruk, cabe, dan tomat. Sementara itu di sekitar makam ditanami tanaman hias seperti soka (*Pavetta indca*), kembang sepatu, dan bakung (*Crinum asiaticum*).

Tinggalan budaya masa lampau, masa berkembangnya kebudayaan India di Indonesia, berupa runtunan bangunan bata yang diduga merupakan bangunan suci. Runtunan bangunan tersebut ada di tiga tempat, yaitu Rang Kayo Hitam (RKH) 1, RKH 2, dan RKH 3. Runtunan bangunan bata RKH 1 sekarang sudah dipugar, sedangkan dua lainnya sudah ditampakkan tetapi belum dipugar. Hasil pemugaran RKH 1 adalah bagian bawah atau dasar sebuah bangunan yang

Situs Orang Kayo Hitam	
Alamat	Desa Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Propinsi Jambi
Koordinat	1°16'52" LS 104°4'58" BT

Among the sites located in the estuary and delta areas of Batanghari is the Orang Kayo Hitam Site, situated on the east bank of the Batanghari River on a natural levee plain which is about 1-2 meters higher than the surrounding ground. In this compound, the locals believe there is a sacred cemetery known to the Jambi people as the cemetery of Orang Kayo Hitam.

*In addition to the cemetery of Orang Kayo Hitam found on a piece of land in Simpang Village, there were also three earthen mounds which in Jambi (especially in Muara Jambi) is known as the menapo. Under these menapos were rubbles of brick structure that were mostly discovered on village farmland where villagers grow rice, tangerines, peppers, and tomatoes. Meanwhile, around the cemetery, many house plants such as soka (*Pavetta indca*), hibiscus, and lily (*Crinum asiaticum*) were planted.*

These brick structure ruins are believed to be sacred structures from the cultural heritage from the period of the Indian culture entering Indonesia. The remnants were scattered in three spots, named as Rang Kayo Hitam (RKH) 1, RKH 2, and RKH 3. The brick ruins of RKH 1 had been restored, while the other two had been uncovered but not yet restored. In restoring RKH 1, the archaeologists



denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 3,4 x 3,6 meter dengan ketinggian tertinggi 1,67 meter atau 25 lapis bata. Di sekelilingnya, pada jarak sekitar satu meter dari dinding bangunan terdapat struktur bata yang seolah-olah mengelilingi bangunan bujursangkar tersebut. Kalau ditambah dengan struktur tambahannya seluruhnya berukuran 4,58 x 5,9 meter. Bentuk denah bangunan utama yang bujursangkar, mungkin dulunya merupakan bangunan stupa yang bagian *acaa*-nya sudah hilang.

Runtuhan bangunan RKH 2 letaknya berdekatan dengan bangunan RKH 2. Denahnya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 6,00 x 6,5 meter dan tinggi 0,96 meter.

Ekskavasi yang dilakukan pada sekitar tahun 2007 berhasil menemukan petunjuk bahwa di halaman bangunan RKH 1, RKH 2, dan RKH 3 terdapat susunan lantai bata seperti yang ditemukan juga pada halaman dalam Candi Teluk, di Desa Kemingking Dalam, Kecamatan Tamanrajo. (Bambang Budi Utomo)

were able to reveal a square bottom or base measuring 3.4 x 3.6 meters with the highest height of 1.67 meters or 25 brick layers. Approximately one meter from the structure's wall, another brick structure encircles the square base and together with the additional structure, the total measurement of the edifice is 4.58 x 5.9 meters. The square base of the main building may have been once a part of a Stupa structure with a missing anda.

The ruins of RKH 2 located near the RKH 2. The base plan is rectangular shape with dimensions of 6.00 x 6.5 meters and height of 0.96 meters. The shape is similar to that of a rectangular bath tub. There is a brick structure around it, currently overgrown with grass.

The excavation conducted in 2007 discovered brick floors in the courtyard of RKH 1, RKH 2, and RKH 3 structures, similar to that found in Candi Teluk, in Kemingking Dalam Village, Tamanrajo Sub-district. (Bambang Budi Utomo)





Situs Solok Sipin	
Alamat	Kelurahan Sipin, Kota Jambi, Propinsi Jambi
Koordinat	1°35'38" LS 103°36'6" BT

Situs Solok Sipin

Situs Solok Sipin terletak pada sebidang tanah di tepi Sungai Batanghari yang keadaan permukaan tanahnya tidak rata. Jarak dari tepian sungai sekitar 200 meter. Keadaan permukaan tanahnya berbukit-bukit gelombang lemah. Seluruh areal situs berukuran sekitar 10 km², dan di areal tersebut ditemukan sekurang-kurangnya empat buah kelompok bangunan bata. Tinggalan budaya masa lampau lain yang ditemukan di Candi Solok Sipin berupa arca *Buddha* dari batupasir, sebuah stupa dari batupasir, dan empat buah *makara* yang juga dari batupasir. Pada tahun 1954 situs itu pernah dikunjungi oleh tim dari Dinas Purbakala dimana pada waktu itu sebuah Stupa yang oleh penduduk disebut “batu catur” masih pada tempatnya.

Arca *Buddha* dari Solok Sipin yang sekarang disimpan di Museum Nasional digambarkan dalam sikap berdiri dan memakai jubah yang seolah-olah transparan. Bentuk wajahnya bulat dengan kedua telinga yang panjang, uscisanya rendah, dan leher yang berlipat-lipat. Keadaan arca sudah rusak dengan kedua belah tangannya telah hilang dan bagian hidung rusak. Tinggi arca keseluruhan 1,72 meter. Arca *Buddha* itu ditemukan di antara runtuhannya bangunan Candi Sekarabah dan Candi Kuto. Menurut dugaan Satyawati Suleiman arca tersebut berlanggam *Post-Gupta* yaitu seni aliran Pāla, seperti yang ditemukan juga di Borobudur dan Prambanan (1976:4). Tetapi Nik Hassan menduga berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi (1992:47).



The Solok Sipin Site is situated on an uneven plain on the banks of the Batanghari River and is about 200 meters from the waters of the river.

Having an area of approximately 10 square kilometers, the site had at least four clusters of brick structures that were found in this compound. Other archaeological heritage found in situ is a sandstone Buddha statue, a sandstone stupa, and four sandstone makaras. In 1954, a team from the Provincial Archaeological Service Office visited the site where at that time a Stupa -known to the locals as “batu catur” or stone chess- was still in place.

The Buddha statue from Solok Sipin which is now in the National Museum is sculptured in a standing position and wearing a seemingly transparent robe. It has a round-shaped face with two long ears, a low usnisha, and a sagging layered neck. The statue is no longer in one piece, since both hands are missing and the nose is broken. The Buddha statue, that has an overall height of 1.72 meters, was found among the ruins of Candi Sekarabah and Candi Kuto. Satyawati Suleiman noted that the statue is a *Post-Gupta* art namely Pāla style, similar to the statues found in Borobudur Temple and Prambanan Temple (1976:4). However Nik Hassan estimates that the statue is from circa the 7th century AD (1992: 47).

Di Situs Solok Sipin ditemukan juga empat buah *makara*. Pada setiap *makara* mempunyai hiasan raksasa yang digambarkan seolah-olah berdiri sambil membuka mulut *makara*. Setiap raksasa membawa tali dan sebuah tongkat besar yang di bagian ujungnya terdapat hiasan bunga.

Salah satu dari empat buah *makara* yang ditemukan dari Solok Sipin mempunyai pertanggalan 986 Saka atau 1064 Masehi dan tulisan yang berbunyi //mpu Dharmmawira//. Prasasti angka tahun itu ditemukan pada tahun 1902 dan pertama kali dibaca dan diterbitkan oleh Brandes (NBG 1902: 34-36). Hiasannya berupa dua raksasa yang masing-masing memegang lingkaran tali di hadapan bahu kanannya, dan satu raksasa lagi membiarkan lingkaran tali jatuh di bagian pinggang sebelah kiri. Kedua raksasa tersebut digambarkan memakai kain cawat, subang telinga, gelang tangan, dan gelang kaki. Hiasannya yang dipahatkan pada *makara* menunjukkan suatu gaya seni yang tinggi yang dapat disejajarkan dengan gaya seni yang terbaik di Jawa yang berkembang pada abad ke-8 Masehi (Suleiman 1976: 3). Dilihat ukuran *makara* yang cukup besar, menunjukkan berasal dari sebuah bangunan yang besar. *Makara* dengan prasasti angka tahun tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor inventaris 459b, sedangkan prasastinya bernomor D.110.

Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1983 berhasil menampakkan sisa bangunan bata. Namun, karena letaknya di tengah pemukiman penduduk, tim tidak berhasil menampakkan denah seluruh bangunan. Sebagian besar bagian fondasi bangunan telah rusak/hilang. (Bambang Budi Utomo)

Four makaras were also found at the Solok Sipin Site. Each makara relief depicts a standing giant monster with its makara mouth open. Each giant monster is holding a rope and a large club decorated with a flower at the tip of the club.

One of the four makaras found at Solok Sipin is dated 986 Saka or 1064 AD with a written inscription that reads //mpu Dharmmawira//. The dated inscription was found in 1902 and was first read and published by Brandes (NBG 1902: 34-36). The ornaments are in the form of two giants with one giant holding a spiral rope in front of its right shoulder, while the other giant is holding a spiral rope loosely down to its left waist. The monsters are wearing loincloths, stud earrings, bangles, and anklets. The carved ornaments on the makaras shows a high artistic style comparable with the sophisticated art style in Java Island developed in the 8th century AD (Suleiman 1976:

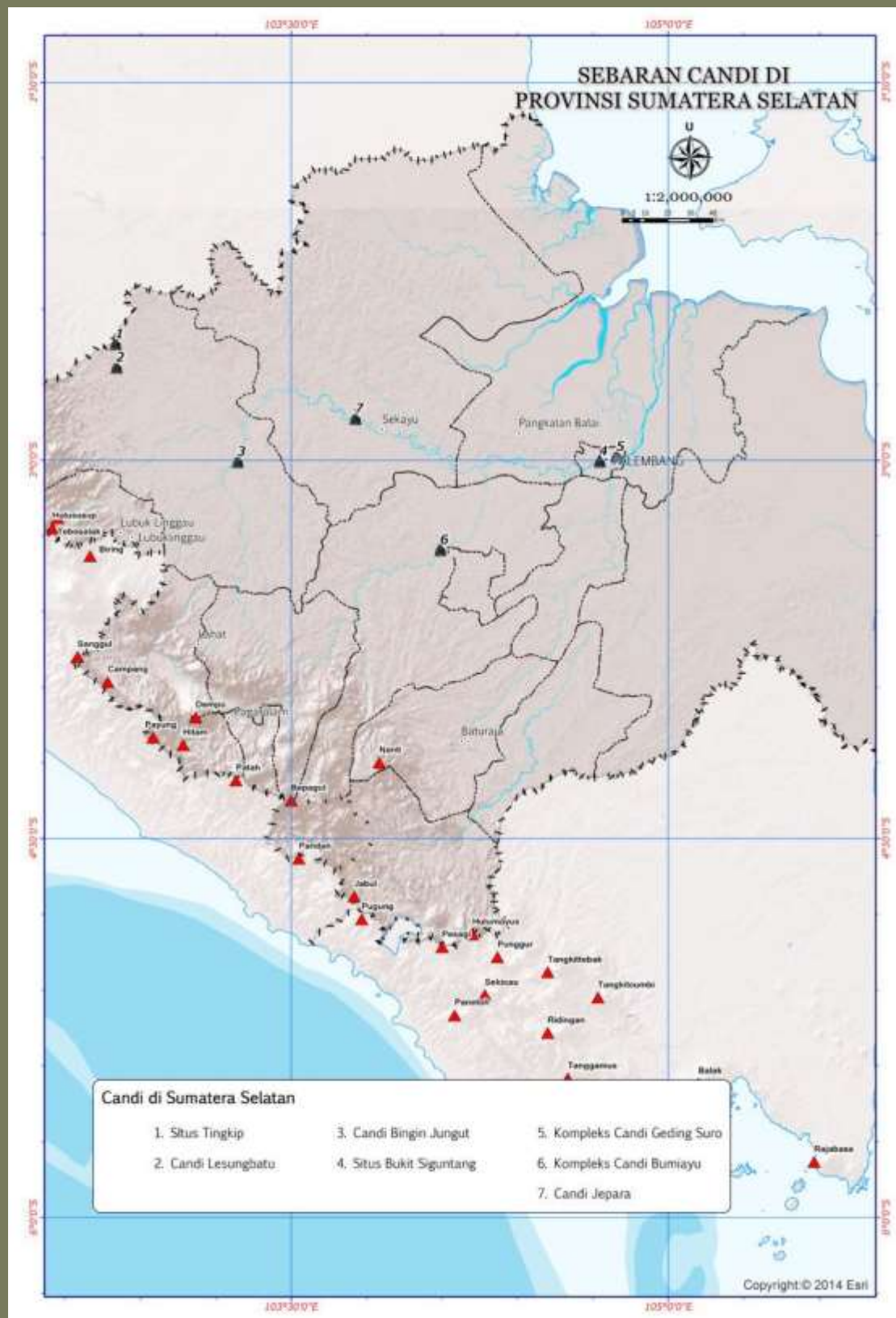
3). Judging from the considerable size of the makaras, it shows that they originated from a large structure. The makara with the inscribed date is now housed in the National Museum, bearing the inventory number 459b, and its inscription numbered D.110.

Excavations conducted by the National Archaeological Research Center in 1983 were able to reveal the remaining brick structure. However, since it is located in the middle of a residential area, the team could not excavate the entire floor plan and most of the foundation of the structure is either damaged or missing. (Bambang Budi Utomo)





Candi di Sumatera Selatan





Situs Tingkip	
Alamat	Desa Sungai Jauh, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan
Koordinat	2°31'51" LS 102°47'59" BT

Situs Tingkip

Untuk mencapai lokasi Situs Candi Tingkip dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Lubuk Linggau-Sarolangun (Kabupaten Bangko, Provinsi Jambi). Sebelum mencapai Sarolangun, di Simpang Singkut pada kilometer 135 dari Lubuk Linggau membelok ke arah timur. Melalui jalan tanah yang sudah diratakan, yang menghubungkan Simpang Singkut - Bingin Teluk, kendaraan dapat terus sampai pada kilometer 12. Dari tempat itu perjalanan masih dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 200 meter menuju arah kebun karet rakyat.

Lokasi runtuhannya bangunan candi yang dibuat dari bata terletak di kebun karet pada sebuah dataran perbukitan yang merupakan sambungan dari rangkaian perbukitan Situs Candi Lesungbatu. Menuju ke arah utara permukaan tanahnya menurun hingga sampai ke sebatang sungai kecil yang merupakan anak Sungai Tingkip. Jarak runtuhannya bangunan ke anak Sungai Tingkip itu sekitar 80 meter.

The location of Candi Tingkip Site can be reached by motor vehicles via the Trans-Sumatera-Highway that links Lubuk Linggau and Sarolangun (Bangko Regency, Jambi Province). Before reaching Sarolangun, in Simpang Singkut at Kilometer 135 of Lubuk Linggau make an eastward turn. Passing through a leveled dirt road, which connects Simpang Singkut - Bingin Teluk, carry on until Kilometer 12. From that point, continue the journey on foot for 200 meters toward rural rubber plantation.

The brick temple ruins are located in the rubber plantation on a hilly terrain which is a continuation of a hill range of Candi Lesungbatu Site. Moving towards the north, the land descends into a small river which is a tributary of Tingkip River that is 80 meters from the temple ruins.

Menuju ke arah hulu dari sungai kecil yang mengalir di dekat Situs Lesungbatu, pada bidang tanah yang merupakan kebun karet, pada tahun 1980 ditemukan sebuah arca Buddha dan runtuhannya bangunan bata. Keadaan runtuhannya bangunan bata itu telah rusak, sehingga tidak dapat diketahui bentuk dan ukuran denahnya. Runtuhannya bangunan tersebut letaknya di sebuah bukit kecil yang lerengnya curam ke arah anak Sungai Rawas. Melihat lokasinya, bangunan itu didirikan pada bidang tanah yang tinggi di tepi sebuah sungai kecil.

Arca Buddha tersebut digambarkan berdiri pada sebuah *padmāsana* (bantalan teratai) dengan sikap tangannya *witarkamudrā* yang diarahkan ke depan, dan memakai jubah yang digambarkan transparan menutup kedua bahunya. Tinggi arca keseluruhan 172 cm. Jika dilihat dari sikap tangannya, tampak arca ini termasuk dalam kelompok arca-arca *pre-Angkor* yang berkembang pada abad ke-6-7 Masehi atau langgam *Dwarawati* yang berkembang di Thailand pada abad ke-6-9 Masehi. (Bambang Budi Utomo)

From the upstream of the small river that flows near the Lesungbatu Site, a statue of Buddha and the ruins of a brick temple were discovered in a rubber plantation in 1980. As the brick temple ruins were severely damaged, it is impossible to reconstruct the structure and estimate the size of the base plan. The remains of this structure is located on a small hill slope towards the Rawas River tributary, on high grounds of the riverbanks.

*The Buddha statue is standing on a *padmāsana* (lotus pads) with hands in the *witarkamudra* position facing the front, and wearing a seemingly transparent robe covering both of its shoulders. The overall height of the statue is 172 cm. Judging from the hand position, the statue can be included in the group of pre-Angkor statues constructed from the 6th to the 7th century AD or in the *Dwarawati* style developed in Thailand from the 6th to the 9th century AD.*



Candi Lesungbatu	
Alamat	Desa Lesungbatu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan
Koordinat	2°37'27" LS 102°48'11" BT

Candi Lesungbatu

Untuk ke Situs Candi Lesungbatu dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan lintas Sumatera yang menuju arah Sarolangun (Jambi). Tepat pada patok kilometer 93 dari arah Lubuk Linggau, di sebelah utara jalan, terdapat bukit kecil. Di kaki bukit tersebut ada sebuah jalan setapak yang menuju lokasi candi. Jarak yang harus ditempuh untuk mencapainya dengan berjalan kaki sejauh 180 meter, mendaki menuju ke arah puncak bukit.

Di daerah aliran Sungai Rawas yang juga merupakan anak/cabang dari Sungai Musi, di wilayah Kabupaten Musi Rawas pada tahun 1990 ditemukan sebuah situs yang oleh penduduk dinamakan Lesungbatu. Situs itu terletak pada sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 10 meter dari permukaan tanah sekitarnya, di tepi sungai kecil yang merupakan anak sungai Rawas.

Penelitian arkeologi yang dilakukan tahun 1992 dan 1993 berhasil menemukan sebuah runtuh bangunan candi bata yang di bagian tengahnya (ruang tengah) terdapat sebuah yoni yang dibuat dari batuan napal, dan dua buah runtuh bangunan lain yang dibuat dari batuan napal.

Runtuh bangunan candi bata yang ditemukan di Situs Lesungbatu, ruangan tengahnya berukuran 3 x 3 meter. Di bagian tengah ruangan ini terdapat sebuah yoni yang berukuran 70 x 75 x 94 cm. Melihat hiasan yang terdapat pada bagian badan yoni, diperkirakan bangunan itu berasal dari sekitar abad ke-13-14 Masehi. Hiasannya yang berupa hiasan makhluk *gana* di keempat sudutnya dapat disamakan dengan hiasan yang terdapat pada yoni-yoni dari masa Majapahit. Pada saat ini yoni yang semula ada di tengah ruangan sudah tidak ada, dihancurkan oleh penduduk karena diduga di dalamnya terdapat harta karun. (Bambang Budi Utomo)

Candi Lesungbatu can be reached by motor vehicle passing through the Trans-Sumatera Highway leading to Sarolangun (Jambi). On kilometer 93 from Lubuk Linggau, northward of the highway, there is a small hill with a footpath leading to the temple site. The site can be accessed by climbing uphill on foot approximately 180 meters to reach the hill top.

This site known to the locals as Lesungbatu was found in 1990 in the Rawas watershed which is a tributary of the Musi River, located in the Musi Rawas Regency. The site is situated on a small hill about 10 meters above the surrounding land surface, on the banks of a small river streaming from the Rawas River.

More brick temple ruins with a marlstone yoni in one of its inside chambers (central chamber) and two marlstone structures were found during an archaeological research in 1992 and 1993.

The remnants of the brick temple found in Lesungbatu site were once parts of the central chamber measuring 3 x 3 meters. In the center of this chamber, there is a yoni measuring 70 x 75 x 94 cm. Judging from the carved ornaments on the body of the yoni, it is estimated that the structure was dated around 13th-14th century AD. The mythical *gana* ornaments found on all four corners of the temple are similar to the decorations on the yonis of the Majapahit period. Today, the yoni -which was originally positioned in the central chamber- is now gone since the local people tampered the site to search for treasures that were believed to be hidden under the site. (Bambang Budi Utomo)



Candi Bingin Jungut

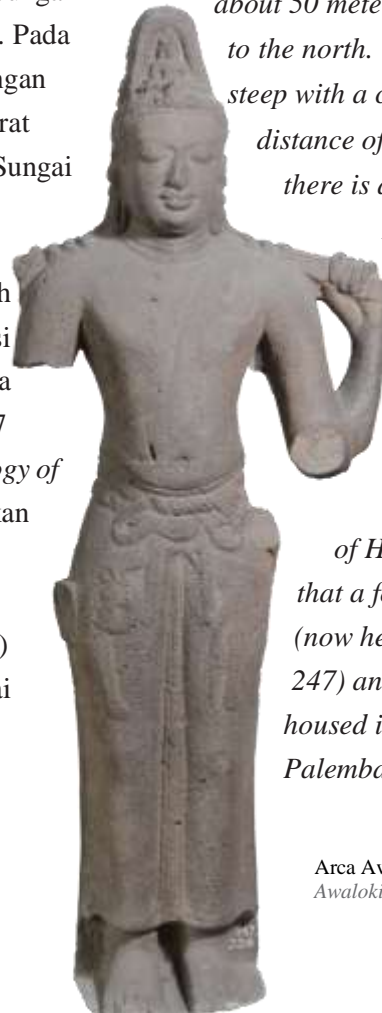
Candi Bingin Jungut letaknya di sisi sebelah timur Sungai Musi pada sebidang tanah datar. Membentang di sebelah utara menuju ke arah tenggara terdapat tanggul tanah yang berukuran tinggi sekitar dua meter. Di sebelah tenggara tanggul tanah itu membelok ke arah selatan, dan dari selatan tanggul tanah tersebut terus ke arah barat. Panjang seluruh tanggul tanah tersebut sekitar 700 meter. Di sebelah barat, pada jarak sekitar 50 meter mengalir Sungai Musi yang arah alirannya menuju arah utara. Pada sisi itu tebing Sungai Musi cukup curam dengan ketinggian sekitar 20 meter. Menuju arah barat daya, pada jarak sekitar 200 meter terdapat Sungai Tapi yang bermuara di Sungai Musi.

Situs Bingin Jungut letaknya di sisi sebelah timur Sungai Musi di Kabupaten Musi Rawas. Situs itu untuk pertama kalinya dilaporkan oleh Schnitger pada tahun 1937 dalam kitabnya yang berjudul *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Selanjutnya ia menyebutkan dari situs tersebut ditemukan sebuah arca *Awalokiteswara* yang bertangan empat (kini disimpan di Museum Nasional, D-216-247) dan sebuah arca *Buddha* yang belum selesai (kini disimpan di Museum Balaputradewa, Palembang).

Candi Bingin Jungut	
Alamat	Desa Binginjungut, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan

Candi Bingin Jungut is situated on a flat land, east of the Musi River. Extending north to the southeast is approximately a two-meter high earthen embankment. In the southeast, the earthen embankment is curved to the south, and from the south, the embankment continues to the west. The embankment is approximately 700 meters long. At a distance of about 50 meters to the west, the Musi River flows to the north. That side of the Musi River is quite steep with a cliff of about 20 meters high. At a distance of about 200 meters to the southwest, there is a Tapi River that flows into the Musi River.

*The Bingin Jungut site is located east of the Musi River in the Musi Rawas Regency. The site was first reported by Schnitger in 1937 in his book *The Archaeology of Hindoo Sumatra* in which he noted that a four-armed statue of *Awalokiteswara* (now held at the National Museum, D-216-247) and an unfinished *Buddha* statue (now housed in the *Balaputradewa* Museum in Palembang) were found at the site.*



Arca Awalokiteswara
Awalokiteswara Statue



Prasasti di punggung Arca Awalokiteswara / *Description behind Awalokiteswara Statue*

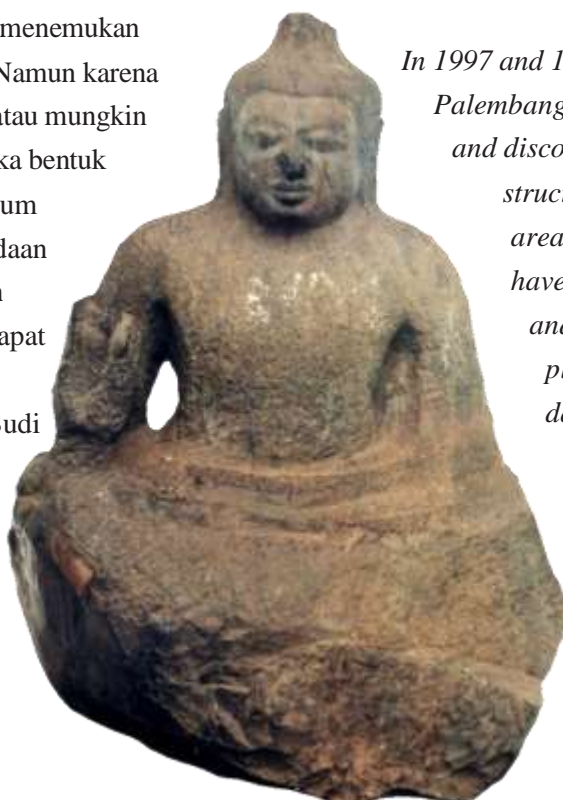
Arca *Awalokiteswara* yang bertangan empat digambarkan dalam posisi berdiri (berukuran tinggi 192 cm) dan memakai mahkota dengan hiasan Buddha Amitabha. Di bagian punggungnya terdapat tulisan yang berbunyi //daṃ ācāryya syuta//. Arca tersebut adalah arca Mahāyana yang dibuat di tempat setelah keluarga Sailendra berkuasa di Jawa pada abad ke-7-9 Masehi. Berdasarkan bentuk tulisannya, diduga berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi.

The four-armed Awalokiteswara statue was described in a standing position (192 cm high) and wearing a crown ornamented with Buddha Amitabha. On its back is engraved a writing that reads //daṃ ācāryya syuta//. The statue is a Mahāyana statue made on site after the Sailendra family reign in Java in the 7-9 century AD. Based on the writing form, it is thought to have been from circa the 8th century AD.

Arca Buddha yang belum selesai digambarkan dalam posisi duduk dengan tepak tangan kanannya diarahkan ke depan, sedangkan tangan kirinya tertutup jubah. Bagian bawah arca belum selesai dikerjakan. Arca Buddha itu termasuk Buddha Mahāyana yang dibuat di tempat dan mungkin telah ada ketika I-tsing bermukim di Sriwijaya.

The unfinished Buddha statue is in a sitting position lifting his right palm facing the front, while his left hand is covered by its robe, however, the base of the statue was left unfinished. This Buddha statue is one of the Mahāyana Buddhas made on site and it may have been erected during the period of I-tsing residing in Sriwijaya.

Pada tahun 1997 dan 1998 Balai Arkeologi Palembang mengadakan penelitian arkeologi di situs itu. Dari penelitian yang dilakukannya, tim berhasil menemukan struktur fondasi bangunan bata. Namun karena kotak yang digali tidak banyak, atau mungkin keadaan struktur telah rusak, maka bentuk dan ukuran denah bangunan belum dapat diketahui. Lepas dari keadaan situs yang telah rusak, di daerah tersebut pada masa lampau terdapat sekelompok masyarakat yang beragama Buddha. (Bambang Budi Utomo)



In 1997 and 1998, the Archaeological Office of Palembang conducted research on the site and discovered the foundation of a brick structure. However, since the excavated area was limited, or the structure may have been damaged, therefore the shape and the size of the structure layout plan remain unknown. Despite the damaged site, there is evidence that there were Buddhists community in this area in the past. (Bambang Budi Utomo)

Arca Buddha yang Belum Selesai / *Unfinished Buddha Statue*



Situs Bukit Siguntang

Bukit Siguntang merupakan bentang alam yang tertinggi untuk Kota Palembang. Apabila kita naik ke atap Jembatan Ampera dan memandang ke arah barat laut, akan tampak Bukit Siguntang menonjol pada dataran rendah Kota Palembang yang luas. Dari kejauhan Bukit Siguntang tampak rimbun dengan pepohonan. Namun pada kenyataannya di daerah kaki bukit pada saat ini padat dengan pemukiman. Di daerah kaki sebelah barat laut dan barat daya merupakan daerah rawa yang luasnya hingga ke daerah Talang Kikim dan Kolam Pinisi, tempat ditemukannya runtuan perahu kuno.

Bukit Siguntang yang letaknya sekitar lima kilometer ke arah barat dari pusat kota Palembang sudah lama dikenal oleh para arkeolog dan sejarawan sebagai sebuah situs tempat ditemukannya sebuah arca *Buddha Sakyamuni* yang besar. Selain itu Bukit Siguntang dikenal dan dipercaya juga sebagai kompleks pemakaman raja-raja Melayu. Menurut laporan yang dibuat Schnitger (1937:2-3) dari situs itu banyak ditemukan berbagai jenis tinggalan budaya masa lampau seperti arca batu dan logam, prasasti batu, keramik, serta tembikar.

Situs Bukit Siguntang	
Alamat	Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat 1, Palembang, Propinsi Sumatera Selatan
Koordinat	2°59'50" LS 104°43'30" BT

Bukit (hill) Siguntang is the highest point of Palembang City landscape. We can clearly see Bukit Siguntang standing tall among the flat terrains of Palembang City landscape by looking to the northwest from the peak of the Ampera Bridge. Bukit Siguntang appears to be surrounded by lush trees from a distance, but in reality the foothill is densely populated. Swampy areas cover the northwest and southwest of the foothills up to Talang Kikim and Kolam Pinisi, the discovery site of ancient boat remnants.

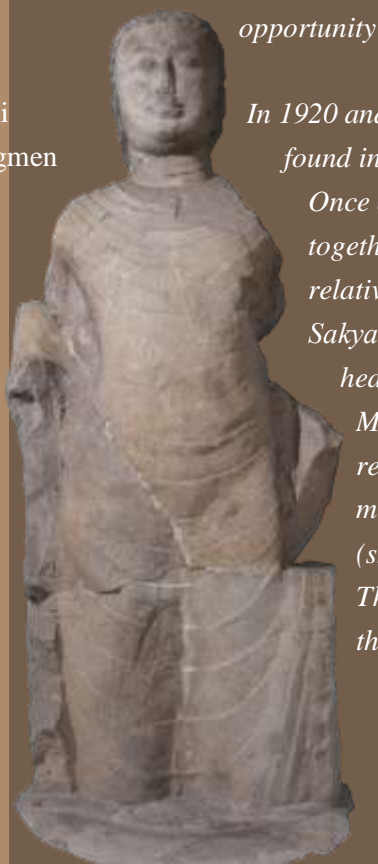
Bukit Siguntang, located approximately five kilometers to the west of downtown Palembang, has long been known by archaeologists and historians as the discovery site of a large statue of Buddha Sakyamuni. In addition, Bukit Siguntang is well known and believed to be the final resting place (cemetery) of the kings of the Malay Kingdom. According to Schnitger (1937: 2-3), a variety of archaeological findings such as stones and metal statues, stone inscriptions, ceramics, and potteries from the past were found in this site.



Bukit Siguntang oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat Melayu di Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, dianggap suci karena merupakan “*punden*”-nya orang-orang Melayu. Menurut Kitab *Sejarah Melayu*, Raja yang memerintah di Malaka dikatakan sebagai keturunan dari Sang Siperba, makhluk setengah dewa yang turun di Bukit Siguntang (Wolters 1970:128-135). Oleh sebab itu, orang-orang Melayu dari Malaka yang berkunjung ke Palembang, rasanya kurang lengkap kalau tidak berkunjung ke Bukit Siguntang.

Pada tahun 1920 dan 1928, di daerah kaki Bukit Siguntang ditemukan beberapa fragmen yang berasal dari sebuah arca. Setelah seluruh fragmen disatukan, ternyata fragmen-fragmen tersebut berasal dari sebuah arca *Buddha Sakyamuni* yang cukup besar. Kepala arca itu sendiri “ditemukan” oleh Schnitger di Museum Nasional di Jakarta. Setelah seluruhnya disatukan, arca *Buddha* itu berukuran tinggi 277 cm, lebar bahu 100 cm, dan tebal 48 cm. Terbuat dari bahan batu granit yang di Palembang bahan itu tidak ditemukan.

Bukit Siguntang is considered as a sacred site, especially by the Malay people living in Sumatra and in the Malay Peninsula, because it is the “stairway” for the Malays. According to the Malay Annals (Kitab Sejarah Melayu), the Kings who ruled Malacca Sultanate was said to be the descendants of Sang Siperba, a demigod descended to earth in Bukit Siguntang (Wolters 1970: 128-135). Therefore, the Malays from Malacca who visit Palembang, never missed an opportunity to visit Bukit Siguntang.



In 1920 and 1928, statue fragments were found in the foothills of Bukit Siguntang. Once all of the fragments were put together, the fragments formed a relatively large statue of Buddha Sakyamuni. Schnitger “discovered” the head of the statue in the National Museum in Jakarta. After full restoration, the Buddha statue measures 277 cm high, 100 cm (shoulder) wide, and 48 cm thick. The statue was made of granite that is not found in Palembang.

Arca Buddha Sakyamuni
Buddha Sakyamuni Statue

Menurut Majumdar arca tersebut dibuat sebelum abad ke-6 Masehi (1935:75-78). Sebaliknya Nik Hassan menduga bahwa arca itu dipengaruhi gaya seni Pāla yang berkembang di India Utara pada sekitar abad ke-7 dan awal abad ke-8 Masehi (Shuhaimi, 1979). Sementara itu, Suleiman menganggap arca itu berasal dari abad ke-9 Masehi. Dugaan tersebut didasarkan atas penemuan arca yang langgamnya sama di Sri Lanka yang berkembang pada abad ke-9 Masehi (Diskul, 1980:14).

Selain arca *Buddha*, di Bukit Siguntang ditemukan juga stupa dari batu pasir (*sandstone*), sebuah prasasti yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno, sebuah prasasti yang ditulis dalam aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Sansekerta, sebuah pinggan emas dengan tulisan yang berisikan ajaran Buddha, sebuah arca *Bodhisattwa*, sebuah arca *Kuwera* atau *Jambala* (Schnitger, 1937: 3-4), dan pecahan-pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti T'ang (abad ke-8-10 Masehi). Arca *Kuwera* yang dibuat dari perunggu sekarang sudah hilang. Berdasarkan ciri yang terdapat pada beberapa bagian arca menunjukkan arca itu berlanggam Sailendra yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi.

Ditemukan pula prasasti yang kondisinya tinggal separuh, berisi tentang peperangan, seperti yang tertera pada baris ke-10 yang berbunyi // *tida tāhu pira marvyu (ha)*// yang berarti “tidak tahu berapa banyak yang berperang”. Kemudian baris ke-5 yang berbunyi // *vañak pramirahña* // yang berarti “banyak darah yang tertumpah”. Lalu baris ke-9 yaitu *pauravirakta* yang berarti “merah (oleh darah) penduduknya”, serta *mamañcak yam prajā ini* yang diduga berkenaan dengan peperangan itu sendiri. Fragmen itu juga memuat kutukan kepada mereka yang berbuat salah (de Casparis, 1956: 2-6).

Di daerah kaki sebelah barat Bukit Siguntang, di permukaan tanah yang terbuka, banyak ditemukan pecahan keramik dari bahan batuan yang berglasir hijau coklat tipe Yueh, fragmen

According to Majumdar, the statue was made before the 6th century AD (1935: 75-78). While according to Nik Hassan, the statue was influenced by the Pāla art style developed in North India circa the 7th century and early 8th century AD (Shuhaimi 1979). Suleiman in his report stated that the statue is from the 9th century AD, based on the similarity of a statue in Sri Lanka that was developed in the 9th century AD (Diskul 1980: 14).

In addition to the Buddha statue, a sandstone stupa, an inscription in Pallawa characters and in Old Malay language, a gold tray ornamented with the teachings of Buddha, statues of Bodhisattwa, Kuwera or Jambala were found in Bukit Siguntang (Schnitger 1937: 3-4), and fragments of ceramics from the Tang Dynasty (8th-10th century AD) were also discovered in this site. However, a Kuwera statue made of bronze is now lost. The characteristics found in some parts of the statue shows the Sailendra style developed during the 8th-9th century AD.

A half of an inscription was also found bearing a war story, as written in row 10, which reads // tida tāhu pira marvyu (ha) // which means “do not know how many at war”. Then the 5th row that reads // vañak pramirahña // which means “a blood bath”. While in row 9 the word pauravirakta is written, which means “red (by blood) of its people”, as well as mamañcak yam prajā that is assumed to associated with war. The remains also show a curse to those who do wrongful acts (Casparis 1956: 2-6).

On the foothills of Bukit Siguntang, in the open, there were many discoveries of ceramic shards of the Yueh-type stoneware in brownish-green glaze, white porcelain bowl



Arca Kuwera
Kuwera Statue

mangkuk porselin putih, dan fragmen tempayan berglasir hijau-kuning. Tempayan dari bahan batuan jenis itu sering disebut *olive green jar* atau ‘tempayan hijau zaitun’, karena warna glasirnya menyerupai warna buah zaitun (Adhyatman 1984:25). Istilah lain untuk menyebutkan tempayan jenis itu adalah *Dusun jar*, karena tempayan jenis tersebut banyak ditemukan di daerah orang Dayak Dusun di Kalimantan Utara (Tom Harrison, 1985).

Pecahan-pecahan keramik lain yang menarik adalah yang mempunyai ciri *spur-marks* (bekas tumpangan) di bagian dalam sebuah wadah. Berdasarkan pada rekonstruksi kembali pecahan-pecahan keramik itu, pecahan itu adalah pecahan dari sebuah mangkuk kecil yang berglasir warna hijau keabuan dan tidak dapat tembus cahaya (McKinnon, 1979:41-47). Warna glasir seperti itu adalah khusus untuk wadah tipe Yueh yang mempunyai pertanggalan abad ke-9-10 Masehi.

Berdasarkan tinggalan-tinggalan budaya tersebut, pertanggalan Situs Bukit Siguntang berasal dari sekitar abad ke-8-10 Masehi. Di bukit yang tidak terlalu tinggi tersebut, dulunya terdapat bangunan-bangunan pemujaan yang dibuat dari bata. Bentuk bangunan pemujaan itu adalah Stupa yang ukurannya cukup besar. Ekskavasi yang dilakukan di puncak bukit berhasil menampakkan bentuk-bentuk lingkaran dari sebuah bangunan yang berdenah lingkaran. Dan di puncak bukit berdiri sebuah arca *Buddha Sakyamuni* yang tingginya lebih dari empat meter yang seolah-olah arca tersebut menjadi semacam *landmark* kota Sriwijaya. Dari kejauhan di Sungai Musi arca yang tinggi itu sudah tampak. (Bambang Budi Utomo)

fragments, and fragments of yellowish-green glazed jars. The jars which were made of similar type of rock material are often referred to as olive-green jar or “tempayan hijau zaitun”, due to the glaze color resembling the color of olives (Adhyatman 1984: 25). Another name given to this type of jar is the hamlet jar (Dusun Jar), because these types of jars were found in the Dayak village in North Borneo (Tom Harrison 1985).

Another interesting characteristic is the spur marks on the ceramic shards found on the inside of a container. The reconstruction of the ceramic shards discovered that the shards are fragments of a small bowl glazed in grayish-green color and opaque—that cannot be penetrated by light (McKinnon 1979: 41-47). The glaze color is specific to the Yueh type container from the 9th-10th century AD.

Based on the archaeological remnants, Bukit Siguntang site was established circa the 8th-10th century AD. On top of the low hill, there were sacred brick structures. The stupa-shaped structures served as places of worship. Excavations carried out on top of the hill were able to discovered circle-shaped ruins of a structure floor plan and on top of the hill stands the statue of Buddha Sakyamuni which is over four meters tall as if it were the landmark Sriwijaya city. The tall statue can be seen from the Musi River. (Bambang Budi Utomo)



Prasasti dari Bukit Siguntang
Inscription from Bukit Siguntang



Kompleks Candi Gedingsuro	
Alamat	Kelurahan 2 Ilir, Ilir Timur II, Palembang, Propinsi Sumatra Selatan
Koordinat	2°58'40" LS 104°47'32" BT

Kompleks Candi Gedingsuro

Kompleks Candi Gedingsuro dikenal dengan nama Palembang Lamo (Kuto Gawang), karena wilayah itu dulunya merupakan pusat pemerintahan awal Kerajaan Palembang-Islam sebelum pindah ke Beringin Janggut menjadi Kesultanan Palembang-Darussalam, Kuto Batu (Kuto Tengkuruk), dan terakhir Kuto Besak di pusat kota Palembang sekarang.

Lahan tempat kompleks Percandian Gedingsuro berdiri merupakan tanah aluvial. Benteng alam di tanah aluvial itu terdiri atas tanah kering dan tanah rawa. Tanah rawa terletak pada lahan yang ketinggiannya sekitar dua meter d.p.l., sedangkan tanah kering terletak pada lahan yang ketinggiannya antara 3-6 meter d.p.l. Pada jarak sekitar 150 meter menuju ke arah timur laut dari kompleks percandian terdapat parit kecil yang lebarnya sekitar empat meter membentang arah timur barat. Parit kecil ini sekarang merupakan tanah basah yang ditanami kangkung. Pada jarak sekitar 250 meter ke arah selatan terdapat Sungai Rengas yang membujur arah utara selatan dengan muaranya di selatan (Sungai Musi).

***G**eding Suro Temple Compounds is known as Palembang Lamo (Kuto Gawang), the center of the early reign of the kingdom of Palembang-Islam before it was relocated to Beringin Janggut and became the Sultanate of Palembang-Darussalam, and then to Kuto Batu (Kuto Tengkuruk), and later on the kingdom settled in Kuto Besak, which is the center of Palembang today.*

The Geding Suro Temple Compound stands on an alluvial land. The site is bordered by natural surroundings consisting of dry land and marsh land. The marsh land is about two meters above mean sea level, meanwhile the dry land is between 3-6 meters above mean sea level. There is a small creek about four meters wide stretching in the east-west direction approximately 150 meters towards the northeast of the temple compound. This small creek is currently used as a wet land farm for planting water spinach (ipomoea aquatica). The Rengat River, with its estuary in the south (Musi River), stretches in a north-south direction approximately 250 meters to the south.

Kompleks Candi Gedingsuro atau dikenal juga dengan nama Kompleks Makam Gedeng Suro, terdiri atas beberapa kelompok bangunan makam dengan masing-masing kelompok terletak di atas masing-masing batur yang bentuk denahnya segi empat. Batur itu hampir seluruhnya terbuat dari bata. Seluruh bangunan, menurut catatan dari Schnitger, berjumlah enam buah bangunan (candi) yaitu Candi I sampai Candi VI. Namun, menurut catatan dari Proyek Pemugaran Candi Gedingsuro, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Purbakala, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, seluruhnya berjumlah tujuh buah, terdiri atas Bangunan A sampai Bangunan G.

Candi I atau Bangunan F dan G, dindingnya tidak mempunyai hiasan dan merupakan dua bangunan yang dihubungkan dengan tangga naik di Bangunan F. Bangunan F berdenah empat persegi panjang. Menuju bagian atas bangunan tersebut tidak terdapat tangga naik. Pada permukaan lantai atas bangunan, agak ke arah sisi utara terdapat tangga naik menuju Bangunan G. Sisi selatan Bangunan G seolah-olah bertumpu pada sisi utara Bangunan F. Bangunan G merupakan bangunan terkecil dan tertinggi pada Kompleks Makam Gedeng Suro. Bentuk denahnya empat persegi panjang, membujur arah barat-timur dengan tinggi satu meter dari permukaan lantai Bangunan F.

Candi II atau Bangunan E dibuat dari tiga macam bahan yang berbeda, yaitu bata, batu putih, dan batu andesit (?). Bata digunakan untuk konstruksi badan bangunan, sedangkan batu putih digunakan untuk konstruksi lapik bangunan. Lapik terdiri atas susunan batu putih. Pada dinding lapik terdapat hiasan salib. Sisi selatan lapik terdapat tangga naik yang berpipi tangga menuju bagian teras atas bangunan.

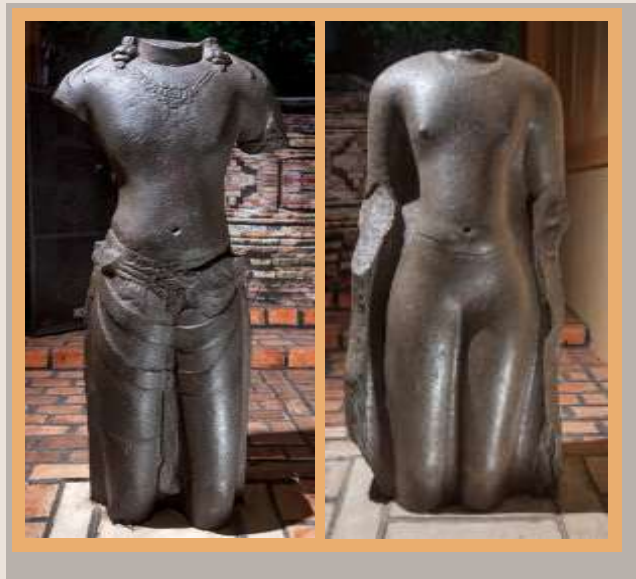
Bangunan utama dibuat dari bata dengan denahnya berbentuk empat persegi panjang. Seluruh dinding bangunan berhiasan ragam hias geometri dan ragam hias flora. Ragam hias geometri berbentuk salib dengan cekungan di bagian tengahnya. Ragam hias flora berbentuk empat kelopak bunga dengan bulatan yang menonjol. Seluruh ragam hias itu terletak dalam panil-

The Gedeng Suro Site or known as the Gedeng Suro Cemetery Complex, consists of several clusters of cemeteries with each cluster above a rectangular base (batur). The batur is almost entirely made of brick. The whole compound, based on the report by Schnitger, comprises of six structures (temples) namely Candi I to Candi VI. However, based on the records from the Gedeng Suro Temple Restoration Project, under the Division of Museums, History and Archaeology, of the Regional Office of the Department of Education and Culture of the South Sumatra Province, the compound comprises of seven structures, namely Structure A to Structure G.

The walls of Candi I or Structure F and G are plain without ornaments and the two structures are connected by a staircase in Structure F. The floor plan of Structure F is rectangular. There are no stairs to reach the top of the structure. However, there is a stairway to Structure G on the upper floor of Structure F. The south side of Structure G side seems to be resting on the north side of Structure F. Structure G is the smallest and tallest structure in the Gedeng Suro Cemetery Complex. Its rectangular shape floor plan is stretching in the east-west direction, elevated one meter from the floor surface of Structure F.

Candi II or Building E is made of three different materials, i.e. brick, white stone, and andesite stone (?). Bricks are used for construction of the temple, while the white stones are used for construction of the temple's base. The base consists of white stone layers. The base walls are ornamented with a cross ornament. There is a stairway flanked by balusters leading to the top terrace of the building.

The main building is made of brick with rectangular schematics. The walls of the entire structure are decorated with geometric and floral ornaments. The geometric decorations are cross-shaped with a cavity in the center. Meanwhile, the four-petal floral ornaments with bumpy dots decorate all the square panels in alternate arrangement.



Arca Buddha / Buddha Statue

The white stones are used for the construction of the perimeter wall around the terraces of the cemetery which are built separately from the main brick structure. The white stone used in the construction of

panil bujursangkar yang disusun berselang-seling.

Batu putih digunakan untuk konstruksi dinding yang mengitari seluruh teras pemakaman. Teras pemakaman letaknya terpisah dengan bangunan utama yang konstruksinya dibuat dari bata. Batu putih yang dipakai pada konstruksi dinding itu dibentuk seperti batu candi. Pada dindingnya terdapat hiasan *medalion* dengan hiasan *roset* di tengahnya. Hiasan *medalion* ini jumlahnya empat buah. Antara konstruksi dinding bata dan dinding batu putih itu dibatasi dengan lorong. Pada bangunan teras tersebut terdapat sembilan buah makam yang berjajar arah barat-timur.

the wall is shaped like temple stones. The walls are ornamented with four medallions with a decorative rosette in the center. Between the brick wall and the white stone wall, there is an alley. There are nine tombs stretching in an east-west direction on the terrace.

Candi III atau Bangunan D letaknya di sebelah barat Candi II dengan bentuk denahnya empat persegi panjang membujur arah utara-selatan. Bangunan itu merupakan bangunan yang paling rendah di Kompleks Candi Gedingsuro dengan ukuran tinggi 0.95 meter. Seluruh permukaan dinding tidak mempunyai hiasan dan tidak ada tangga masuk. Selain itu, bangunan ini tidak mempunyai teras yang berlantai seperti pada Candi IV, Candi V, dan Candi VI. Bagian yang ada hanya dinding teras di sebelah timur pada sisi utara dan sisi selatan. Di bagian atasnya terdapat dua buah makam.

Candi III or Structure D, located on the west of Candi II, has a rectangular floor plan that stretches in a north-south direction. The structure, the shortest structure in the Geding Suro Temple Compound, stands 0.95 meters tall. The entire surface of the wall is plain without any entrance stairway. In addition to that, this temple does not have any terrace floors such as in Candi IV, Candi V, and Candi VI. There are only the east terrace-walls on the north and south sides, where the two tombs are located.

Candi IV atau Bangunan A denahnya berbentuk empat persegi panjang. Lapiknya terdiri dari dua bagian, bagian pertama agaknya merupakan bangunan tambahan pada bagian kedua. Gejala ini tampak pada susunan bata yang menutup bidang sisi batur utama. Di atas lapik berdiri batur utama dengan tangga naik pada sisi selatan. Tangganya mempunyai lima buah anak tangga dengan pipi tangga bagian ujungnya berbentuk *ukel* di kiri dan kanannya serta pelipit di bagian bawah. Pada dinding batur terdapat panil-panil berdenah bujursangkar dengan pola hias geometri berbentuk hiasan salib sebanyak 18 buah, diselingi dengan panil polos sebanyak 12 buah. Dinding sebelah timur dari Bangunan A menjadi satu dengan dinding barat Bangunan B.

Candi IV or Structure A has a rectangular floor plan. The lapik (pedestal) has two parts, the first part seems to be an addition of the second part, which is apparent from the brick layers that cover the sides of the main base. On top of the lapik (pedestal) stands the main base with ascending stairs on its south side. The stairway has five rungs with ukel-shaped baluster tips on both right and left and a pelipit on the bottom.

There are square panels on the base walls ornamented with 18 cross-shaped geometric patterns, interspersed with 12 plain panels. The east wall of Structure A is joined with the west walls of Structure B.



- Arca Brahma / *Brahma Statue*
- Arca Wisnu / *Wisnu Statue*



Arca Siwa / *Siwa Statue*

Candi V atau Bangunan B mempunyai denah berbentuk empat persegi panjang. Bangunan itu berhimpitan dengan Candi IV atau Bangunan A di sebelah barat. Di sebelah timurnya terdapat dua buah makam. Ketiga bangunan itu terletak di atas satu lapik. Pada sisi selatan bangunan tersebut terdapat tangga naik dengan pipi tangga pada ujungnya berbentuk *ukel* dan pelipit di bagian bawahnya. Pola hias pada panil-panil bangunan ini sama dengan yang ada pada Candi VI, yaitu motif geometri yang diselingi dengan panil polos.

Candi VI atau Bangunan C merupakan bangunan yang terbesar pada Kompleks Candi Gedingsuro. Bangunan ini mempunyai teras yang berukuran 11,5 x 12,5 meter, dan bangunan utama berukuran 8,75 x 9,0 meter. Tangga naik pada sisi selatan terdiri dari dua bagian yang bersatu, yaitu tangga teras dengan dua buah anak tangga, dan tangga pada bangunan utama dengan tiga buah anak tangga. Pipi tangga berbentuk biasa dengan pelipit pada bagian bawah. Di bagian atasnya terdapat tiga buah makam dengan batu nisannya yang telah aus (rusak).

Ragam hias yang terdapat pada teras pertama berbeda dengan ragam hias yang terdapat pada bangunan utama. Ragam hias pada teras pertama terdapat di dalam panil-panil berbentuk empat persegi panjang dengan *pola hias sulur daun*. Masing-masing panil dipisahkan dengan bingkai polos berbentuk bujursangkar. Ragam hias pada bangunan utama terdiri atas *pola hias geometri* berbentuk salib, diselingi dengan panil berisi *pola hias tanaman* berbentuk ukiran kembang dengan *medalion* polos di bagian tengah.

Di antara runtuhan bangunan Gedingsuro ditemukan sebuah fragmen arca Buddha dari bahan batu berlanggam Sailendra yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi, dan tiga buah arca Hindu (Brahma, Wisnu, dan Siwa) yang dibuat dari bahan perunggu berlanggam Majapahit Akhir (abad ke-15 Masehi). Arca perunggu tersebut sekarang ditempatkan di Museum Nasional, Jakarta, sedangkan arca Buddha disimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Candi V or Structure B has a rectangular floor plan. The structure is adjacent to Candi IV or Structure A in the west. There are two tombs on the east side. These three structures are positioned on top of a lapik. On the south side of the structure

there is an ascending stairway with an ukel-shaped baluster's end and a pelipit on the bottom. Decorative ornaments on the building panels are the same as the ornaments of Candi VI, which are geometric motifs interspersed with plain panels.

Candi VI or Structure C is the largest structure in the Geding Suro Temple Compound. This temple has a terrace measuring 11.5 x 12.5 meters, and the main structure measures 8.75 x 9.0 meters. The stairway on the south side consists of two united parts, namely the terrace steps with two staircases, and staircases on the main building with three steps with a regular-shaped baluster with a pelipit on the bottom. There are three cemeteries with worn-out (damaged) tombstones on the top.

Decorative ornaments of the first terrace are different with those found on the main temple. The decorative ornaments on the first terrace are rectangular-shaped panels with vine leaf patterns. Each panel is separated with a square-shaped plain frame. The decorative ornaments on the main structure consist of a cross-shaped geometric patterns, interspersed with panels ornamented with flower-shaped floral patterns with a plain medallion in the center.

Among the ruins of the Geding Suro fragments, there was also discovered a stone statue of Buddha of the Sailendra style that prospered in the 8th-9th century AD, and three bronze statues of Hindu deities (Brahma, Vishnu, and Shiva) in the late era of the Majapahit Kingdom (from the 15th century AD). The bronze statue is now displayed in Museum Nasional (the National Museum) in Jakarta, while the Buddha statue is stored in Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (Museum of the Sriwijaya Kingdom Archaeological Park) in Palembang.



Kompleks Candi Bumiayu

Candi Bumiayu untuk pertama kalinya ditemukan kembali pada tahun 1992, yaitu ketika tim dari Puslit Arkenas melakukan ekskavasi pada salah satu sisi bangunan (sisi selatan).

Candi Bumiayu 1

Pada tahun 1993/1994 Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta melakukan pengupasan tanah pada Candi Bumiayu 1. Hasil dari pengupasan dan pendeskripsian Bangunan Candi 1 sebelum dan setelah purnapugar adalah sebagai berikut.

Candi Bumiayu 1 diduga dibangun sekurang-kurangnya melalui dua tahap pembangunan. Tahapan pembangunan ini menunjukkan adanya usaha perluasan. Bangunan Candi 1 yang dibangun pada tahap awal terletak di bagian dalam bangunan yang kedua. Bentuk denahnya bujursangkar dengan ukuran 5,2 x 5,5 meter dan tinggi yang masih tersisa 1,6 meter pada sisi barat. Bagian penampil dan hiasan yang terdapat pada bagian dinding kaki bangunan sudah tertutup tanah atau bata untuk perluasan bangunan. Di bagian tengah terdapat sumuran yang di bagian dalamnya ditemukan *peripih* batu putih berbentuk bujursangkar yang dibagi dalam sembilan kotak.

Kompleks Candi Bumiayu	
Alamat	Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), Propinsi Sumatera Selatan
Koordinat	3°20'54" LS 104°5'29" BT

Candi Bumiayu was discovered for the first time in 1992, by the National Archaeological Research Center team during the excavation on one of the sides of the temple (the south side).

The Historical and Archaeological Heritage Preservation and Utilization Project in Jakarta conducted a soil layer/stratigraphical analysis in Candi Bumiayu 1 in 1993/1994. The results of the analysis and the description of the Candi 1 structure before and after restoration are as follows.

*Candi Bumiayu 1 had undergone at least two stages of construction, indicating that the temple was built with the plans for expansion. The first structure of Candi 1 was built inside the second building. The structure has a square-shaped floor plan measuring 5.2 x 5.5 meters and a remaining height of 1.6 meters on the west side. The penampil and the ornaments on the base wall of the building were covered with soil or bricks for the temple expansion. A square-shaped white stone *peripih* (ritual deposits) with nine cavities was found on the bottom of the temple pit in the center of the temple.*

Dinding bangunan yang dibangun pada tahap pertama memiliki profil yang merupakan gabungan antara pelipit *kumuda*, *gala*, *padma*, dan diakhiri dengan bidang datar sebagai kaki bangunan. Bagian kaki ini diwakili oleh 11 lapis bata, lapis ke-12 dibuat sedikit masuk ke dalam dan merupakan pelipit tegak, lapis ke-13 dan ke-14 dibentuk menjadi pelipit *padma*, di bagian atasnya (lapis ke-15-17) dibentuk menjadi pelipit *gala* yang langsung berhubungan dengan pelipit *kumuda* pada lapis ke-18 dan ke-19. Di bagian atas lapis ke-19 dinding bangunan tahap pertama umumnya ditemukan rata tanpa profil. Pelipit-pelipit itu dibentuk dengan cara pemahatan, bukan dengan cara menyusun bata-bata yang telah dicetak atau dibentuk lebih dahulu untuk keperluan itu.

Bangunan Tahap 2 denah dasarnya berukuran 10,4 x 11 meter. Pada sisi utara, barat, dan selatan terdapat penampil yang bentuk dan ukurannya sama, yaitu 1,9 x 4,4 meter. Penampil tidak mempunyai undak-undakan sehingga tidak dapat dikatakan penampil tangga naik. Penampil tangga naik terletak di sisi timur dengan ukuran lebar berjenjang. Panjang penampil ini 4,6 meter ke arah timur dari dinding sisi timur. Pada masing-masing sudut denah dasar terdapat dinding tambahan yang mungkin dipakai untuk meletakkan arca.

Di bagian depan dari penampil timur terdapat bangunan tambahan yang bentuknya seperti teras. Bangunan tambahan ini berhubungan dengan tangga naik yang terbawah. Di bagian depan dari bangunan itu juga terdapat bangunan yang sama berdenah empat persegi panjang.

Di bagian depan, berhadapan dengan bangunan utama berdasarkan penampilnya, terdapat tiga buah bangunan yang bentuk denahnya empat persegi panjang dengan penampilnya ada di sebelah barat. Bangunan yang di tengah penampilnya berhadapan hampir menyentuh penampil bangunan utama. Tidak diketahui apa fungsi

The profile of the walls of the temple structure --which was built in the first stage-- consists of a combined profile of kumuda, gala, lotus, and flat pelipits on the base of the building. The base consisted of 11 layers of bricks but the 12th layer was laid more inward that serves as a vertical pelipit, while the 13th and 14th layer was shaped as a padma. The upper layers (layer 15th-17th) were shaped as a pelipit gala that were directly linked to the pelipit kumuda on the 18th and 19th layers. The upper section of the 19th layer of the wall of the older structure is commonly found without ornaments. The pelipit was carved and was not made from layered bricks that were molded or made for such purpose.

The dimension of the floor plan of the second stage structure is 10.4 x 11 meters. There are several penampil of the same shape and size, measuring 1.9 x 4.4 meters, on the north, west, and south sides. The penampils do not have staircases so they are not categorized as the penampil for an entrance stairway. The wide and tiered penampil of the entrance stairway is located on the east side. The length of the penampil is 4.6 meters to the east of the eastern wall. There are additional walls that may have been used to place the statues at each corner of the base plan.

There is a terrace-like additional structure in front of the east penampil. This additional structure is connected to the lowest step of the staircase. There is a similar structure in a rectangular floor plan in front of the building.

There are three rectangular structures in the front part, with penampils on the west side, facing the main temple according to the position of the penampils. The center structure has a penampil that is facing the main building and almost touching the penampil of the main building. The function of the three buildings that were

dari ketiga bangunan yang dibangun menghadap bangunan utama ini. Juga bangunan lain yang bentuknya sama seperti ketiga bangunan tersebut yang ditempatkan di sisi utara bangunan induk.

Berdasarkan laporan yang dibuat oleh Knaap, di Situs Bumiayu ditemukan arca Siwa dan *lingga*. Namun, sebelum dilakukan pengupasan arca-arca yang telah ditemukan itu tidak diketahui di mana disimpannya. Pada waktu dilakukan pengupasan awal tahun 1990-an ditemukan enam buah arca, antara lain arca Agastya, Siwa Mahādewa, tokoh, *nandi*, dan angka tahun. Hal yang menarik adalah arca angka tahun yang dikenal dengan nama *candrasangkala* atau *sangkalamemet*, angka tahun yang digambarkan dalam bentuk arca bertumpuk. Bagian bawah adalah arca gajah, di atasnya terdapat *gana*, dan paling atas adalah arca singa. Angka-tahun itu diartikan dalam tahun Saka. Kalau benar bahwa arca itu adalah *candrasangkala*, maka harus dibaca 818 Saka (singa= 8; *gana*= 1, gajah= 8) atau 896 Masehi (Bambang Budi Utomo, 1993: 10-46).

built facing the main building is still unknown. There is another structure similar to the three structures which are situated on the northern side of the main structure.

Based on the report by Knaap, a statue of Siwa and a lingga were found on the Bumiayu site. Unfortunately, before the stratigraphical analysis could be done on the statues, the statues have disappeared and its whereabouts is now unknown. However, during the period of the initial stratigraphical analysis that was conducted in the 1990s, other six statues were found, among others were the Agastya, Siwa Mahādewa, the figure of nandi, and an inscription of a certain year. The most interesting finding is the chronogram statue known as the candrasangkala or sangkalamemet, which is the date or year that is represented by the statues that are stacked up on one another. The statues are laid on top of each other with an elephant statue on the bottom, then a gana on top of it, and finally a lion statue at the very top. The year inscribed is in the Saka Year. If the statue is proven to be a candrasangkala (chronogram), it should be read as 818 Saka (lion = 8; gana = 1, elephant = 8) or 896 AD (Bambang Budi Utomo 1993, 10-46).



Arca Candrasangkala / Candrasangkala Statue

Arca Singa / Lion Statue



Arca Rsi / Rsi Statue



Candi Bumiayu 2

Bangunan Candi Bumiayu 2 terletak sekitar 280 meter menuju arah barat laut Candi Bumiayu 1, di tepi sebelah utara Jl. Pramuka Desa Bumiayu. Pada awalnya ditemukan, runtuhannya bangunan itu berupa gundukan tanah setinggi 1,5 meter dari permukaan tanah sekitarnya yang berupa semak belukar dan di antaranya bata lepas yang berserakan.

Candi Bumiayu 2 denahnya berbentuk empat persegi panjang (termasuk penampil di timur), menghadap ke arah timur laut berdenah dasar bujursangkar. Penampil yang tidak terlalu menonjol terdapat di sisi utara, selatan, dan barat.

Bangunan penampil tempat tangga naik terletak di sisi timur. Berbeda dengan umumnya candi di mana tangga naik terletak satu arah, pada Candi Bumiayu 2 terletak pada bangunan penampil timur di sisi utara dan selatan. Pipi tangga hanya terdapat pada sisi sebelah timur tangga naik. Bentuk tangga naik semacam itu ditemukan pada salah satu bangunan Kompleks Biaro Padanglawas (Sumatra Utara) pada kelompok Biaro Bahal 2.

Di bagian depan, di sisi timur pada jarak tiga meter dari dinding bangunan sisi timur, terdapat empat buah bangunan semacam altar yang dibuat dari bata. Bangunan ini denahnya berbentuk bujursangkar. Dinding keempat bangunan ini polos tanpa hiasan. Bentuk semacam ini belum pernah ditemukan di tempat lain, baik di Jawa maupun di Sumatera.

The structure of Candi Bumiayu 2 is located approximately 280 meters to the northwest of Candi Bumiayu 1, on the northern side of Pramuka Street, Bumiayu Village. When first discovered, the ruins of the structure was just a soil mound of 1.5 meters above the land that was mostly covered with shrubs and bushes with scattered loose bricks that were found among them.

Candi Bumiayu 2 has a rectangular floor plan (inclusive of the penampil in the east), which faces northeast with a square base. The slightly protruding penampil is positioned on the north, south, and west sides.

The penampil with its entrance staircase is located on the east side. Different from the temples in general where the staircases are positioned in the same direction of the east side, in Candi Bumiayu 2 the staircase lies on the east penampil on the north and the south sides. The balustrades are visible on the east side of the staircase. Similar forms of stairs can be found in one of the structures in the Padanglawas Biaro Compound (North Sumatra) in Biaro Bahal 2 Compound.

There are four altar-like structures made of brick in front, on the east side about three meters from the east wall. This structure floor plan is square. The fourth wall of the structure is a plain wall. Such kind of structure was never found in other places, neither in Java nor in Sumatera.



Dari runtuhannya bangunan ini ditemukan dua buah arca perunggu, yaitu arca Buddha dan arca Bodhisattwa. Arca Buddha digambarkan dalam sikap susuk bersila, sedangkan arca Bodhisattwa digambarkan dalam sikap berdiri. Di bagian bawah arca Bodhisattwa terdapat pengait yang mungkin dipakai untuk mengaitkan arca ini di suatu tempat agar tidak jatuh.

Two bronze statues were discovered among the ruins of the temples, namely the statues of Buddha and Bodhisattva. The Buddha statue is depicted in a cross-legged sitting position, while the Bodhisattva statue is in a standing position. There is a hook at the bottom part of the Bodhisattva statue which may be used to attach this statue to some base to keep it from falling.

Candi Bumiayu 3

Dari lokasi bangunan Candi Bumiayu 2, pada jarak sekitar 280 meter menuju arah barat daya terdapat bangunan Candi Bumiayu 3. Pada awal ditemukannya, bangunan itu berupa gundukan tanah yang permukaannya ditumbuhi semak belukar, kebun karet, kebun limau (jeruk), dan kebun jambu yang sudah tidak terawat lagi. Pada awal ditemukannya, di antara runtuhannya bata ditemukan sebuah fragmen kepala arca yang menggambarkan muka raksasa.

The location of Candi Bumiayu 3 is approximately 280 meters from Candi Bumiayu 2 towards the southwest. The structure was buried under soil mound covered by bushes and shrubs and surrounded by rubber plantations, lime (citrus) garden, and an abandoned guava orchard when it was discovered for the first time. When it was first found, fragments of the head of a giant-faced statue were revealed among the brick rubbles.

Berbeda dengan candi-candi pada umumnya, Candi Bumiayu 3 terdiri atas candi induk dan tiga candi perwara yang letaknya terpencar di utara, timur, dan selatan. Bangunan induk tangga naiknya terdapat di sisi sebelah timur. Indikator tangga naiknya adalah sebuah denah palang yang dihubungkan dengan sebuah selasar dengan candi induk.

Different from the other temples in general, Candi Bumiayu 3 consists of a main temple and three ancillary temples scattered in the north, east, and south. The entrance staircase of the main temple is on the east side. The cross-shaped floor plan that is connected with a selasar (verandah) to the main temple indicates that there was a staircase.

Selasar panjang tersebut merupakan sebuah *antarala*, sedangkan denah palang yang ada di bagian depannya merupakan sebuah gapura utama yang pada kanan kirinya diteruskan dengan tembok keliling. Bagian gapura yang masih tersisa berupa bagian fondasinya saja. Di bagian sisi sebelah dalam, tepat di kaki gapura terdapat sebuah bongkahan terakota yang merupakan bagian dari sebuah bentuk kepala *kāla*. Hiasan kepala *kāla* ini diduga berasal dari bagian atas pintu masuk sisi dalam gapura.

The long selasar is known as antarala, while the cross-shaped floor plan in front is the main gate with perimeter walls stretching from the right and the left sides. The remaining part of the entrance gate is the base. Pieces of terracotta and a part of a kāla head were found in the interior, right at the foot of the gate. The kāla ornament is assumed to be from the upper part of the inside of the entrance gate.



Berbeda dengan bangunan-bangunan candi di Jawa maupun di tempat lain di Sumatera, pada umumnya apabila seseorang menaiki tangga naik akan langsung menuju ke suatu ruangan candi. Pada Candi Bumiayu 3 keadaan seperti itu tidak ditemukan. Bangunan Candi 3 merupakan bangunan masif yang tidak mempunyai ruangan (bilik).

Setelah menaiki tangga naik, orang akan menuju dinding bangunan yang masif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa antara struktur candi induk dengan struktur pintu masuk tersebut ternyata tidak menyatu. Meskipun demikian, apabila dilihat dari struktur fondasinya ternyata antara fondasi candi induk dengan fondasi pintu masuk tersebut ternyata merupakan satu kesatuan.

Different from the temple structures in Java and elsewhere in Sumatra, generally when someone climbs up the stairs one will directly enter a temple chamber. However Candi Bumiayu 3 is different.

The massive structure of Candi Bumiayu 3 has no chambers. Once someone goes up the stairs, one will go straight to a massive wall. From the observations, it is concluded that the structures of the main temple and the entrance gate are detached. However, the base of the main temple and the entrance gate is an integrated structure.





Relief Burung Kaka Tua / Cockatoo Relief

Gambaran denah yang dapat diidentifikasi setelah proses pemugaran adalah sebagai berikut. Bangunan induk merupakan sebuah bangunan masif yang berdiri di atas lapik yang berdenah bujursangkar serta di sebelah utara, timur, selatan, dan barat terdapat bangunan *penampil*. *Penampil* yang terdapat di sisi timur merupakan *penampil* tangga naik yang semakin ke timur menjadi mengecil. Tubuh bangunan berdenah segi delapan dengan tinggi badan yang masih tersisa setebal 24 lapis bata (sekitar 1,20 meter).

Secara keseluruhan hiasan yang terdapat di Candi Bumiayu 3 khususnya hiasan bagian badan tampaknya tidak banyak berbeda dengan yang terdapat pada Candi Bumiayu 1. Sejumlah sulur gantung dengan relief burung kakaktua banyak ditemukan dan tampaknya merupakan hiasan yang ditempatkan pada bagian pelipit di antara “atap” dan tubuh candi.

Dibandingkan dengan Candi Bumiayu 1, yang paling menarik dari Candi Bumiayu 3 adalah ditemukannya sejumlah relief berbentuk kepala ular yang rata-rata menggambarkan bentuk ular kobra serta kera. Oleh karena relief-relief tersebut ditemukan dalam kondisi telah runtuh, maka kita hanya dapat menduga bahwa relief hewan tersebut mungkin dulunya merupakan hiasan sejumlah relief yang ditemukan di sekitar runtuhan candi.

Dari runtuhan bangunan Candi Bumiayu 3 ditemukan beberapa buah fragmen arca yang pemerianya adalah sebagai berikut,

The overview of the floor plan which was identified after completing the restoration process is as follows: The main temple is a massive building that stood on a square lapik (stone base) with penampil in the north, east, south, and west. The penampil on the east side has a staircase that is tapered on the east. There is an octagonal-shaped temple body with its remaining thickness/height of 24 layers of brick (approximately 1.20 meters).

The overall decorative ornaments in Candi Bumiayu 3 especially on the temple body is not much different from those on Candi 1. Several hanging tendrils with reliefs of parrots were often found and they seem to be the ornaments on the pelipit between the “roof” and the temple body.

The most attractive feature in Candi Bumiayu 3 compared to Candi Bumiayu 1 is the findings of several snake head reliefs, which mostly show the figures of cobra snakes and apes. Because these reliefs were dilapidated when discovered, we can only assume that the animal reliefs were part of the decorative ornaments of the reliefs found among the ruins of the temple.

The fragments of the statues found among the ruins of Candi Bumiayu 3 are described as follows:



Fragmen Torso Bhairavi
Torso Bhairavi Fragmen

- a. Fragmen kepala arca yang raut mukanya menggambarkan *ugra* (marah) dengan mata membelalak. Dari mulut yang menganga tampak taring. Digambarkan memakai *jaUāmakūUa* dengan hiasan *candrakapāla*.
- a. Fragments of a statue head showing an *ugra* (angry) expression with its eyes wide open. The large sharp teeth can be seen inside the open mouth. The statue is wearing a *jaUāmakūUa* with *candrakapāla* ornaments.
- b. Di halaman Candi 3 ditemukan sebuah bentuk torso perempuan memakai *upawita* berupa rangkaian tengkorak manusia yang melintang dari bahu kiri ke bagian perut. Bagian dadanya digambarkan menonjol. Tangan kanannya patah dan yang masih tersisa hanya bagian ibu jari. *Kelat bahu* tangan kiri berupa tengkorak manusia yang diuntai dengan manik-manik.
- b. In the Candi 3 courtyard, a female torso was found wearing an *upawita* of a garland of human skulls adorned from the left shoulder to the belly. The chest is bulging. Its right hand is broken and only the thumb remains. *Kelat bahu* (arm bangle) on the left hand is in a human skull shape that is strung with beads.
- c. Arca perempuan yang telah pecah menjadi beberapa bagian, mirip dengan arca torso perempuan, hanya pada bagian badannya diberi goresan garis-garis yang berkelok-kelok sejajar yang mungkin dimaksudkan penggambaran rambut. Tangan kirinya digambarkan memegang seekor ular.
- c. Statues of women that were broken in several parts, similar to the statue of the female torso, the only difference is that there were grid marks in parallel wavy lines on the body of the statue which probably meant to show strands of hair. Its left hand is holding a snake.
- d. Arca-arca singa dalam berbagai sikap dan bentuk. Salah satu di antaranya digambarkan duduk dengan kaki kanan depan mencengkeram seekor ular. Di bagian bawah badan singa terdapat seekor kura-kura. Singa lainnya digambarkan berdiri di atas keempat kakinya.
- d. Lion statues in various positions and shapes. One of them is shown as sitting with the front right foot clutching a snake. A tortoise is under the lion, meanwhile another lion is standing on all four feet.
- e. Kepala-kepala kecil dengan wajah yang menyerupai topeng. Salah satu di antaranya ada yang berwajah menyeramkan dengan mata yang membelalak, bertaring, bertanduk, dan memakai perhiasan *candrakapāla*.
- e. Small heads with faces that resemble masks. One of the faces has a frightening expression with bulging eyes, fangs, horns, and wearing *candrakapāla*.
- f. Arca-arca binatang yang tinggal bagian kepalanya saja, antara lain arca buaya, arca anjing, dan arca ular.
- f. Statues of animals with only the heads remaining, among others are statues showing the head of a crocodile, the head of a dog, and the head of a snake.



Candi Bumiayu 8

Bangunan Candi Bumiayu 8 bentuk denahnya sangat berbeda dengan bangunan lain yang ada di Kompleks Percandian Bumiayu. Pada candi lain mempunyai tangga naik yang umumnya ditemukan di sisi timur, namun pada bangunan Candi Bumiayu 8 indikator tangga naik tidak ditemukan. Bentuk denahnya empat persegi panjang tanpa *penampil*. Di bagian atas dua lapis bata yang terakhir, terdapat sebuah profil *bingkai mistar* dan pada lapisan yang keempat, hampir seluruhnya diisi dengan relief bunga-bunga. Di atas relief tersebut terdapat tiga susun bata yang membentuk *bingkai polos* selanjutnya diteruskan dengan *bingkai sisi genta*. Di bagian atas bingkai sisi genta itu diteruskan dengan *bingkai mistar* masuk ke dalam selanjutnya berkembang menjadi lantai bagian atas. Dilihat dari bentuknya yang sangat sederhana tersebut, timbul suatu kesan bahwa bangunan Candi Bumiayu 8 bukanlah bangunan candi (sakral) melainkan bangunan *macapa* atau mungkin juga bangunan profan.

The floor plan of the Candi 8 is very different from the other structures in the Bumiayu Temple Compound. The other temples have staircases which are commonly found on the east side, but there is no evidence of a staircase on the structure of Candi 8. The temple floor plan is rectangular without a penampil. There is a bingkai mistar (bar frame) profiles on the last top two layers of brick and on the fourth layer, which is almost fully ornamented with reliefs of flowers. On top of these reliefs are three stacks of bricks that make up a plain frame subsequently followed by bingkai sisi genta (a padma shaped frame). On top of the padma frame is the bar frame which goes inside and extends further into the upper floor. Since it has a simple design, apparently the structure of Candi Bumiayu 8 was not built as a temple (sacred) structure but as a macapa structure or possibly a profane structure.

Secara keseluruhan hiasan bangunan Candi Bumiayu 8 hanya terdiri atas relief bunga dalam bentuk ceplok bunga dan sulur-suluran. Hiasan-hiasan tersebut ditemukan pada bingkai datar empat lapis di atas fondasi. Secara sepintas memberi kesan bahwa hiasan tersebut merupakan suatu kesatuan. Namun apabila diperhatikan ternyata hiasan-hiasan itu merupakan penggabungan dari sejumlah panil yang dilakukan secara acak sehingga tidak simetris. Atas dasar bukti tersebut akhirnya dapat disimpulkan bahwa Candi Bumiayu 8 yang tampak sekarang merupakan bangunan yang telah mengalami perubahan secara total dan bahkan cenderung sangat jauh menyimpang dari desain awalnya. Beberapa panil hiasan bahkan dipasang dalam posisi terbalik dengan bidang hiasan di bagian belakang atau samping, sedangkan bidang polosnya justru diletakkan pada bagian depan. Banyak pula dari hiasan-hiasan itu dipasang di bagian samping. Lebih dari itu, terdapat pula beberapa hiasan yang tampaknya disusun secara tergesa-gesa atau asal pasang sehingga antara bidang yang satu dengan bidang yang lain tidak sesuai. Gejala yang demikian memperlihatkan bahwa bata-bata yang digunakan untuk membangun bangunan itu diambil dari tempat lain atau dari bangunan lain yang telah jadi atau mungkin juga bangunan yang diambil batanya itu telah tidak lagi berfungsi. Apabila hal yang kedua yang terjadi, maka mungkin sekali bahwa perubahan bentuk atau denah bangunan tersebut berlangsungnya jauh dari masa yang kemudian. (Bambang Budi Utomo)

Overall the decorative ornaments of Candi Bumiayu 8 consist only of floral and tendril reliefs. The ornaments were found on the four layers of the flat frame on top of the base. At a glance, those ornaments seem united. However, if we take a closer look, the ornaments are a random asymmetrical amalgamation of a number of panels. Based on this evidence, it can be concluded that the current Candi Bumiayu 8 has undergone a total change and in fact the temple seems to be very different from its initial design. Some decorative panels were even installed on the back or on the side panels, while the plain panels were placed on the facade. Many of the decorative ornaments were installed on the side panels and some of the decorative ornaments were hastily placed resulting in a mismatched arrangement. This evidence shows that the bricks used for the structure construction was taken from elsewhere or from other built structures, or possibly were taken from abandoned structures. If the second reason were true, then it is possible that the changes in the design or floor plan of the structure took place in a much later period. (Bambang Budi Utomo)



Relief Hias Ceplok Buaya / Flora rosette Ornament Relief



Candi Jepara

Jauh di daerah hulu Sungai Komerling, pada jarak sekitar 700 meter dari tepi Danau Ranau, di Desa Jepara ditemukan sebuah runtuh bangunan candi yang dibuat dari batu andesit. Runtuhan bangunan kuno itu terletak pada kebun kopi yang letaknya di sebelah barat desa. Untuk mencapai lokasi tidak sulit karena sudah ada jalan beraspal yang menghubungkan Kota Baturaja dan daerah wisata Danau Ranau.

Candi Jepara untuk pertama kalinya dilaporkan penemuannya oleh seorang kontrolir Belanda yang bernama G.A Schouten (NBG 1885:52-53). Dalam laporannya disebutkan bahwa Candi Jepara dibuat dari batu alam dan mempunyai denah yang berukuran 8,1 x 9,6 meter. Di sekitar runtuh bangunan masih merupakan semak belukar dan di antara rimbunan semak terdapat batu-batu candi. Selanjutnya, dalam *Oudheidkundige Verslag* tahun 1914 disebutkan adanya sebuah candi batu di Desa Jepara di tepi Danau Ranau.

Pada tahun 1937, seorang konservator museum di Palembang, melaporkan adanya fondasi sebuah bangunan candi dari batu alam. Di sisi timurnya terdapat empat buah anak tangga. Profil dindingnya berbentuk *oyief* (*ogives*) dan setengah lingkaran. Bangunan candi dari andesit sangat jarang ditemukan di Sumatera (Schnitger, 1937:4).

Bagian bangunan Candi Jepara yang masih tersisa dari keseluruhan bangunan adalah bagian kaki. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1984 berhasil menampakkan sisa kaki bangunan tersebut. Bagian itu pun di beberapa tempat sudah hilang. Bagian kaki bangunan yang nampak masih baik terletak di sisi barat, tetapi kedua ujungnya telah hilang. Bagian kaki yang mengalami kerusakan terparah terdapat di sisi timur. Pada bagian ini yang masih tersisa adalah pintu

Candi Jepara	
Alamat	Desa Jepara, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komerling Ulu, Propinsi Sumatera Selatan
Koordinat	04°49'41,3" LS 103°59'14.3" BT

the andesite stone temple ruins were found far in the upstream area of Komerling River, about 700 meters from Ranau Lake, in Jepara Village. The ancient ruin is located in a coffee plantation to the west of the village. It is easy to reach the location by traveling through a paved road that connects Baturaja City and Ranau Lake tourist area.

The discovery of Candi Jepara was first reported by a Dutch controller G.A. Schouten (NBG 1885: 52-53). The report stated that the temple was made of natural stone with a base plan measuring 8.1 x 9.6 meters. The temple ruins are surrounded by temple stone rubbles and covered by shrubs and bushes. This stone temple in the Village of Jepara on Ranau Lakeside was also cited in another document, the 1914 Oudheidkundige Verslag.

In 1937, a museum conservator in Palembang, reported the discovery of a natural stone foundation of a temple with a four-step staircase on its eastern side. The reliefs on the walls are oyief (ogives) and semi-circle shaped. The andesite stone temple is a rare find in Sumatera (Schnitger 1937: 4).

What remains of the whole Candi Jepara is the base part. Excavations carried out in 1984 revealed the rest of the temple base however some parts were already missing. The west side of the temple base is still intact, but both its corners are not. The most severe damage was found on the east side of the temple base with the remains of an

masuknya. Ukuran bangunan yang dapat diketahui adalah 8,30 x 9,70 meter membujur arah barat-timur. Profil bagian kaki ini adalah sisi genta dan setengah lingkaran.



entrance passage. The size of the temple is measured at 8.30 x 9.70 meters stretching from the east to the west. The base of the structure takes the shape of the ogive and semi-circle.

Pemerian yang dibuat Schnitger berlainan dengan pemerian yang mutakhir, terutama pada ukurannya. Schnitger menyebutkan ukurannya 8,10 x 9,60 meter, sedangkan laporan yang mutakhir menyebutkan 8,30 x 9,70 meter. Perbedaan itu mungkin disebabkan karena pergeseran batu candi yang terjadi karena licinnya tanah tempat berpijaknya bangunan tersebut. Jika dihitung dari kedalaman fondasi, maka dapat diduga bahwa bangunan Candi Jepara tidak disusun secara berkekalan dengan bagian badan dan atap bangunan. Dengan kata lain, bangunan Candi Jepara berbentuk semacam teras yang tidak mempunyai dinding (bilik) dan atap bangunan.

Berdasarkan pengamatan pada bentuk hiasannya, menunjukkan gejala bahwa Candi Jepara belum selesai dikerjakan. Gejala itu terlihat pada bagian pintu masuk bangunan berupa goresan-goresan yang mengarah pada bentuk lengkungan. Goresan-goresan tersebut memberi kesan bahwa bangunan tersebut belum selesai dikerjakan.

Petunjuk pasti yang dapat menentukan pertanggalan bangunan Candi Jepara belum ditemukan. Petunjuk itu antara lain berupa prasasti. Namun, petunjuk pertanggalan mengenai bila didirikannya bangunan Candi Jepara dapat diperoleh dengan cara mengadakan perbandingan langgam dengan candi-candi lain yang sudah diketahui pertanggalannya. Perbedaan langgam dapat dilihat dari bentuk profil kaki bangunan.

Pada umumnya, bangunan candi yang dibangun pada masa awal (misalnya candi-candi di Kompleks Percandian Dieng dan Kompleks Percandian Gedongsongo) mempunyai bentuk kaki bangunan yang tinggi, tanpa hiasan, dan berpelipit sederhana. Pada perkembangan selanjutnya, bentuk pelipit yang sederhana itu berubah menjadi bentuk sisi genta, setengah lingkaran, dan mempunyai hiasan. Pada akhir zaman klasik Indonesia (sekitar abad ke-15 Masehi, bentuk sisi genta dan setengah lingkaran berubah menjadi bentuk bersegi-segi (misalnya pada Candi Gedingsuro di Palembang dan candi-candi dari masa Majapahit). Jika diteliti bentuk profil kaki bangunan Candi Jepara yang mempunyai pelipit sisi genta dan setengah lingkaran, maka dapat diduga bahwa Candi Jepara berasal dari sekitar abad ke-9-10 Masehi. Bentuk profil itu seperti yang ditemukan pada Candi Plaosan, Candi Sari, dan Candi Sambisari di Jawa Tengah. (Bambang Budi Utomo)

The description of the temple by Schnitger was different from the description offered by the most recent research, especially in terms of the dimension. According to Schnitger, the dimension of the temple is 8.10 x 9.60 meters, while the latest report noted the dimensions as 8.30 x 9.70 meters. The difference may have been caused by the shift of the temple stones which may have slid due to the unstable condition of the land. Considering the depth of the base foundation, it may be concluded that Candi Jepara was constructed with no walls or roof. In other words, Candi Jepara was a terrace-shaped temple without walls (chamber) and no roof.

By observing the ornaments of Candi Jepara, it is believed that the structure was still under construction. Signs of initial carved lines to form an arch were apparent in the entrance of the structure. The carved lines indicate the impression that the temple was still in process and not yet completed.

The dating of Candi Jepara could be derived from the inscriptions found in the area. However, the year of construction of Candi Jepara can be determined by comparing it with the style of other temples that have been identified. The difference in style can be seen from the shape of the temple base moulds.

The temples built in the early periods (e.g. temples in Dieng and Gedongsongo) are generally characterized by the high base, with no decorations, and simple ogive. In its further development, the simple profile shifted to the shape of ogive, semi-circular, with more decorations. By the end of the Indonesian classical era (circa 15th century AD, the ogive and semi-circular shapes were transformed into quadrangular shapes (e.g. Temple Geding Suro in Palembang and the temples in the Majapahit period). By examining the ogive and semi-circle shapes on the base of Candi Jepara, it can be concluded that the temple was circa 9th-10th century AD. Similar profiles can be found on the temples of Plaosan, Sari, and Sambisari in Central Java.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a dark ink on a light-colored, aged paper. The script is dense and difficult to decipher due to its cursive nature and the fading of the ink. The text appears to be organized into several lines, with some words being particularly prominent or larger than others. The overall appearance is that of an old, well-used document.



Candi di Bangka Belitung





Situs Kota Kapur

Situs Kota Kapur letaknya di dekat Sungai Menduk, di tepi timur Selat Bangka, secara geografis Kota Kapur merupakan dataran yang berhadapan langsung dengan Selat Bangka, di mana pada selat ini bermuara di antaranya Sungai Upang, Sungai Sungsang, dan Sungai Saleh, dari daratan Sumatera dengan Sungai Musinya.

Dari sumber-sumber asing jelas sekali, Pulau Bangka dengan Bukit Menumbingnya, penting dalam pelayaran dan perdagangan, catatan-catatan orang asing banyak ditemukan tentang Bangka, yang tertua dari sebuah naskah Buddha dari abad ke-3 dari India, di sebut beberapa nama antara lain Suvarnabhumi, Java, dan Wangka. Kemungkinan nama Wangka adalah pulau Bangka tersebut, oleh karena itu tidak mengherankan apabila Sriwijaya berusaha menjadikan Bangka daerah taklukannya. Dengan menguasai Bangka, Sriwijaya dapat menguasai perdagangan dan pelayaran ke dan dari Cina, karena berbagai kapal dagang terpaksa harus melewati Selat Bangka.

Situs Kota Kapur	
Alamat	Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Propinsi Bangka Belitung
Koordinat	02°14' 36'' LS 105°49' 42'' BT

Kota Kapur—Limestone City—is a small town under the administration of the Penagan Village administration, Mendo Barat Sub-district, Bangka Regency, South Sumatera Province. It is near Menduk River, at the eastern border of the Bangka Strait. Geographically, Kota Kapur is situated on a land directly opposite to the Bangka Strait, where the Upang River, Sungsang River, and the Saleh River flow into the main river of Sumatera- the Musi River.

It is evident from various international references that Bangka Island, whis is landmarked by its Menumbing Hills, is an important place for shipping and trade. Bangka is mentioned in many international records, with the oldest one from some Buddhist texts written in the 3rd century from India, which noted several names, among others, Suvarnabhumi, Java, and Wangka. Possibly Wangka is the island of Bangka, therefore it is not surprising that Sriwijaya tried to take over Bangka, to be able to control the trade and shipping to and from China, since many merchant ships had to pass through the Bangka Strait.

Sebuah prasasti dikeluarkan pada abad ke-7, oleh Raja Dapunta Hyang seorang penguasa Sriwijaya. Prasasti tersebut kita kenal sebagai “Prasasti Kota Kapur” karena ditemukan di batas desa tersebut. Prasasti Kota Kapur adalah satu dari lima buah prasasti kutukan, ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dan beraksara Pallawa.

Di samping peranan pulau Bangka dalam hal perdagangan, rupanya di pulau tersebut terdapat tinggalan arkeologi yang penting, khususnya dalam bidang keagamaan. Situs arkeologi tersebut ditemukan pada kaki perbukitan di barat laut, pada sebuah gundukan tanah. Pada tahun 1994, telah dilakukan penelitian di Situs Kota Kapur yang merupakan kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, EFEO, dan Balai Arkeologi Palembang. Dalam ekskavasi tersebut ditemukan sebuah struktur bangunan yang dibuat dari batu putih dan laterit, berdenah bujur sangkar berukuran 4,5 x 4,5 meter, tangga naik di sebelah utara, tinggi sisa bangunan 0,50 meter. Dinding bangunan berdiri langsung bertumpu di atas tanah tanpa tanda-tanda adanya lapik bangunan. Di bagian tengah sisa bangunan tersebut ditemukan 13 fragmen arca batu, 60 buah mangkuk keramik Sung, 6 buah wadah logam, dan sisa arang.

Sekitar 50 meter arah barat laut dari struktur pertama, terdapat struktur kedua, yang dibuat dari batu putih dan laterit pula, tetapi ukurannya lebih kecil. Denah bujur sangkar, ukuran 2,26 x 2,26 meter, sisa tinggi 0,20 meter. Di bagian tengahnya terdapat semacam *lingga* bentuk membulat, dari batu. Warna *lingga* merah, dan terdapat semacam saluran mengarah (*soma sutra* ?) ke utara.

Fragmen arca ketika di gabung-gabung ternyata arca Wisnu, hanya bagian dua tangan patah. Menarik perhatian adalah mahkota Wisnu berbentuk silendris

The “Kota Kapur Inscription” -found on the village border- is an inscription from the 7th century by King Dapunta Hyang, a ruler of Sriwijaya. This inscription is one of five inscriptions containing curses, written in Old Malay language, in Pallawa characters.

In addition to the artifacts that indicated the role of Bangka Island in trade activities, there were also important archaeological findings discovered on the island, in particular artifacts related to religious rites. The archaeological site was discovered on the foothills in the northwest, on a soil mound. In 1994, a research was conducted in the Kota Kapur site, in collaboration with the National Archaeological Research Center, EFEO, and Palembang Archeology Office. During the excavation, the experts also found a structure made of white stone and laterite, measuring 4.5 x 4.5 meters, ascending stairs to the north, and a remaining structure of 0.50 meters high. The walls of the structure were built directly on the ground, with no signs any building base. In the middle of the building remnants, 13 fragments of stone statues, 60 ceramic bowls from Sung Dynasty, 6 metal containers, and charcoal remnants were found.

*Approximately 50 meters northwest of the first structure, there is a second structure, made of white stone and laterite too, but smaller in size. It has a square floor plan of 2.26 x 2.26 meters, with a height of the remaining structure of 0.20 meters. In the middle, there is a red-colored, round-shaped stone lingga with a gutter-like channel flowing (*soma sutra*?) to the north.*

The statue fragments when put together forms the statue of Vishnu, but with two broken hands. The cylindrical crown of Vishnu draws attention as it resembles a pre-Angkor period style of Vishnu statue, and it is similar to the crown of the Vishnu statue in Cibuaya but only

gaya arca Wisnu masa pra-Angkor, dan mirip dengan mahkota arca Wisnu Cibuaya hanya lebih sederhana, tanpa hiasan. Semacam tali melilit bagian bawah mahkota Wisnu.



simpler with no ornaments. A rope is wrapped around the lower part of the crown of Vishnu.

Di samping itu, masih ada fragmen arca Wisnu yang ditemukan di antara runtuh stuktur Kota Kapur tersebut, antara tahun 1925-1994, antara lain: (1) ditemukan di Seda Penagen, disimpan di Museum Nasional (Inv. no.6313), fragmen kepala-leher-dada dari bahan granit dengan mahkota bentuk silendris (gaya pra-Angkor, Kamboja), dan diperkirakan berusia sekitar abad ke-6-7 dan (2) ditemukan di Kota Kapur pada tahun 1994, disimpan Balai Arkeologi, Palembang, berupa fragmen tangan berbahan granit, sikap berdiri *samabhacga* di atas lapik persegi empat, keunikannya mahkota bentuk silindris (pra Angkor), dan diperkirakan sekitar abad ke-6-7.

In addition, there are fragments of the statue of Vishnu found among the ruins of the Kota Kapur structure, between 1925-1994, among others: (1)

fragments of granite head-neck-chest statue with the cylindrical crown (the style of pre-Angkor, Cambodia), estimated from 6-7 century (photo) were found in Seda Penagen and stored in the National Museum (Inv.no.6313), and (2) fragments of granite hand, standing in samabhanga position on a square pedestal, were also found, which has a unique cylindrical crown (pre-Angkor), and estimated from circa 6-7 century. They were found in Kota Kapur in 1994 and stored in the Archaeology Office of Palembang.

Temuan dua buah struktur bangunan yang dibuat dari batu putih dan laterit, ukurannya terlalu kecil bagi ukuran sebuah candi. Ciri-ciri lain, struktur menghadap ke arah utara, berdiri langsung di atas tanah, dan tanpa lapik candi seperti lazimnya bangunan candi. Bambang Budi Utomo menduga kedua bangunan ini sisa semacam bangunan *macapa*, tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Jika memperhatikan semua ciri-ciri sisa struktur bangunan tersebut, Hariani Santiko berpendapat bahwa bukan sisa bangunan candi, melainkan sisa dua buah tungku (*agni*) yang dipakai dalam upacara bersaji oleh pemeluk *agama Veda (Brahmanism)* terlebih lagi dengan adanya temuan arca Wisnu, memperkuat dugaan tersebut.

The two structures of white stone and laterite, in sizes that are too small for a temple, were also discovered. Other characteristics are the structures facing north, built on the ground, with no base which is usually found in a temple structure. Bambang Budi Utomo concludes that the structures seemed to be remnants of the mandapa structures, but with no detail explanation. According to Hariani Santiko, after taking into account all the characteristics of the structure remnants, they are not of temples, but of two furnaces known as agni that were used in offering ceremonies by followers of the Vedic religion/Brahmanism. The findings of the Vishnu statue re-assure this conjecture.

Agama Veda adalah agama bangsa Arya yang “masuk” ke India pada sekitar tahun 2000-1500 Sebelum Masehi. Upacara bersaji (*yajna*) untuk dewa-dewa sebagai personifikasi alam yang berjumlah 33, dilakukan di sebuah lapangan terbuka yang disebut *Vedi* atau *ksetra*, tidak dilakukan

The Vedic religion is the religion of the Aryans who “entered” India circa 2000-1500 BC. The offerings, known as Yajna, for the 33 gods as the personification of nature, were carried out in an open field known as the Vedi or Ksetra, and were not performed in a closed building

di sebuah bangunan (kuil). Di lapangan suci (*ksetra*) tersebut didirikan tiga buah tungku sesuai dengan arah mata angin, yaitu tungku sebelah barat, timur dan selatan. Bentuk kepercayaan agama Veda itu adalah *kat-henotheism* (*kat*: berganti-ganti, *heno*: satu), maksudnya di antara 33 dewa yang dipuja tidak ada dewa tertinggi/terpenting, penting tidaknya tergantung tujuan si pemuja. Di antara 33 dewa tersebut ada Dewa Wisnu yang dipuja khususnya oleh para raja yang menginginkan kekuasaan sebagai raja besar (*Cakravartin*). Wisnu pada agama Veda diidentifikasi dengan matahari yang setiap harinya melakukan perjalanan dari arah timur ke zenith (*suryaloka*), dari *suryaloka* ke arah barat, dan dari barat kembali ke timur. Perjalanan Wisnu melalui tiga titik tersebut melambangkan Wisnu sebagai penguasa tiga dunia (dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah), dan perjalanan tersebut dikenal sebagai *tri-vikrama* (tiga langkah). Agar seorang raja memiliki sifat-sifat Wisnu, sebagai penguasa tiga dunia, ia harus melakukan upacara “tiga langkah Wisnu”.

Agama Veda atau yang dikenal sebagai “Brahmanism”, merupakan kepercayaan dari India tertua yang masuk ke Nusantara. Bukti tertua ditemukan di Kutai pada tujuh buah Prasasti Yupa (abad ke-4 Masehi), kemudian di Jawa Barat Kerajaan Tarumanagara (abad ke-5-6 Masehi), dan di Jawa Timur di Kerajaan Kanjuruhan (abad ke-7 Masehi). Di Kutai dan Tarumanagara, jelas yang dipuja adalah Dewa Wisnu, tetapi apakah Dewa Wisnu yang dipuja di Kerajaan Kanjuruhan, belum jelas. Memperkuat dugaan adalah ditemukan sisa-sisa arang pada salah satu struktur, demikian pula, apakah batu yang agak bulat itu adalah lingga, ataukah “bakalan prasasti”? Hal ini dikemukakan karena di Kutai pernah ditemukan sebuah “bakalan Yupa”, yang mirip dengan *lingga* tetapi kasar dan belum ada tulisannya.

Sisa-sisa struktur dengan fragmen arca dan lain sebagainya itu, diperkirakan berasal dari masa yang lebih tua dari Prasasti Kota Kapur yang dikeluarkan atas perintah Raja Sriwijaya tersebut di atas. (Hariani Santiko)

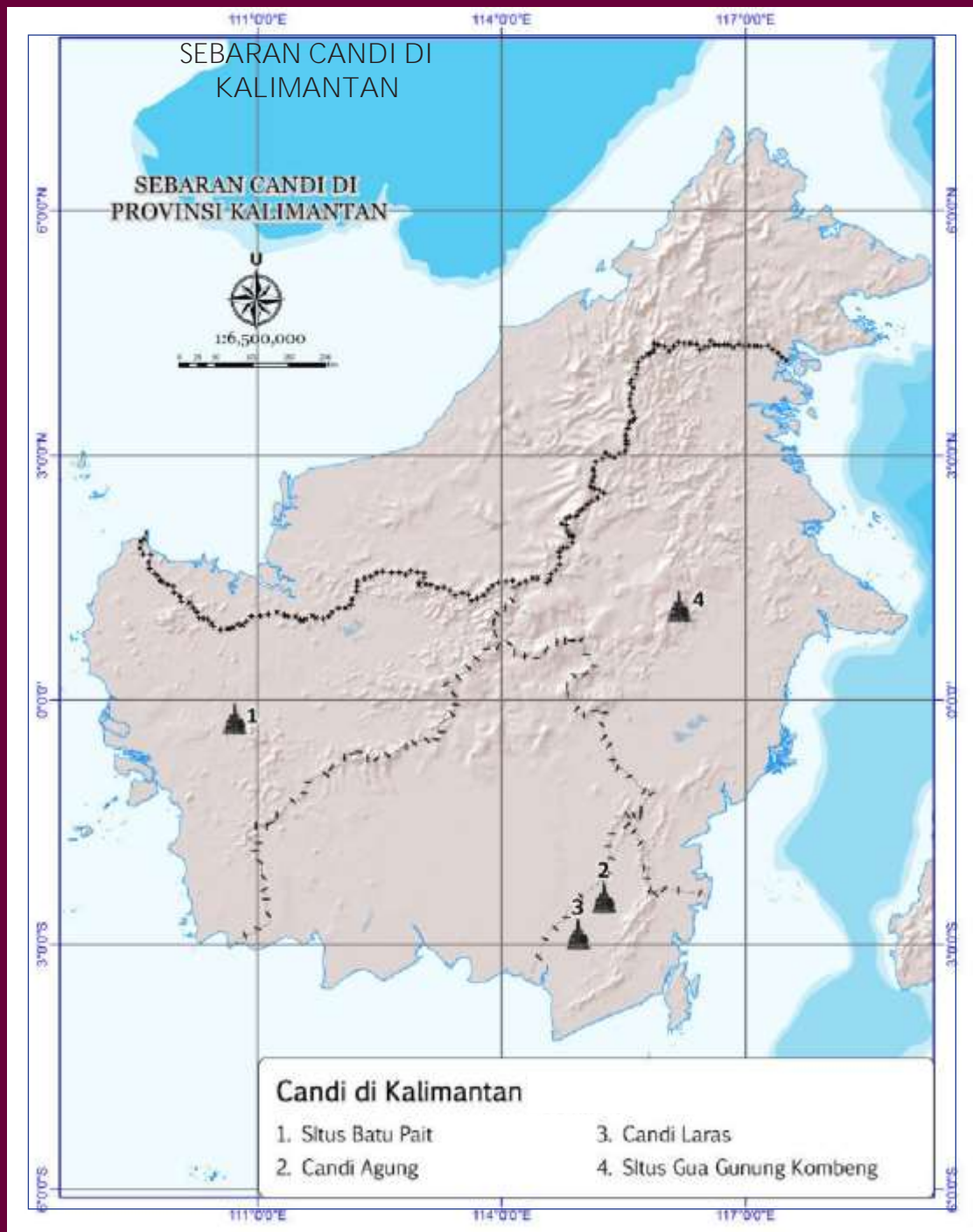
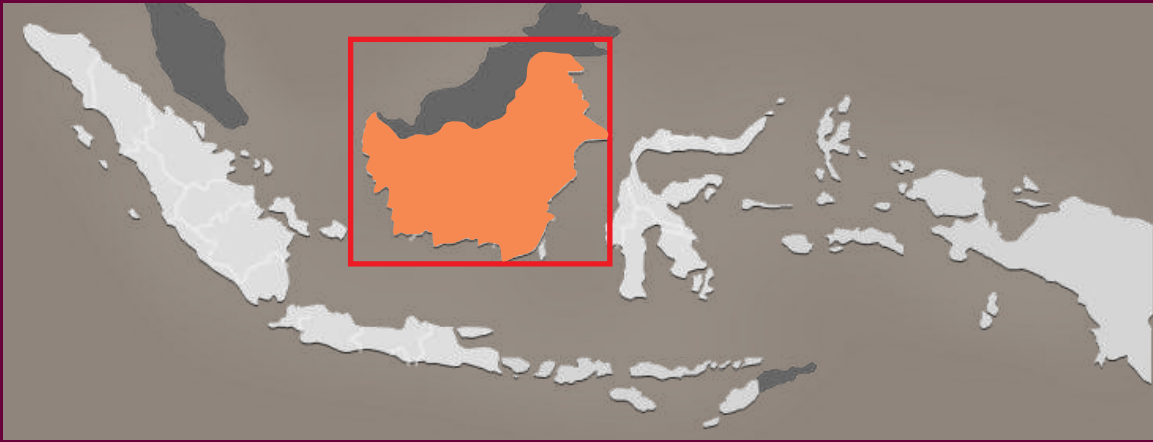
(such as a temple). In the holy field (ksetra) three furnaces were built in the direction of the wind, i.e. west, east and south furnaces. The Vedic religion believes in the kat-henotheism (kat: alter, heno: one) meaning between the 33 gods worshiped no god is highest or most important, the degree of importance depends on the purpose of the devotee. Among these 33 gods Lord Vishnu is worshiped especially by the kings who pursued for the power of a great king (Cakravartin). Vishnu in the Vedic religion was associated as the sun that travels each day from the east to the zenith (suryaloka), from suryaloka to the west, and from the west back to the east. The Vishnu journey through the three points symbolizes Vishnu as the ruler of three worlds (the upper world, the middle world and the underworld), and the journey is known as tri-vikarma (three steps). In order for a king to have the traits of Vishnu --as the ruler of the three worlds-- he must perform the “three steps of Vishnu” Ceremony.

The Vedic religion or also known as “Brahmanism” is the oldest belief of India that had entered the archipelago. The oldest evidence found in Kutai was inscribed on the seven Yupa inscriptions (4th century AD), then another evidence was found in the Kingdom of Tarumanagara in West Java (5-6 century AD), and in the Kingdom Kanjuruhan in East Java (7th century AD). Lord Vishnu was evidently worshiped in Kutai and Tarumanagara, but whether or not Vishnu was worshiped in the Kingdom of Kanjuruhan remains unclear. Supporting this discovery is the findings of the charcoal remnants in one of the structures, and a slightly round stone which was debated as a stone lingga, or an unfinished “inscription”. This was also noted because the experts found an unfinished “Yupa”, in Kutai which is similar to a stone lingga but rough and without inscription.

The ruins of the statue structures and other fragments are believed to originate from an older period than the period of the Kota Kapur Inscription made by the order of King Srivijaya. (Hariani Santiko)

Candi di Kalimantan







Situs Batu Pait

Situs Batu Pait terletak pada sebidang tanah datar yang dikelilingi bukit-bukit kecil tepi sebelah barat Sungai Mahap dan di tepi selatan Dusun Pait. Untuk menuju situs dapat dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat dari Sekadau ke Nanga Mahap yang jaraknya 60 km. Kemudian dari Nanga Mahap dilanjutkan dengan sepeda motor hingga ke lokasi situs yang jaraknya sekitar 20 km. Apabila musim hujan perjalanan dari Nanga Mahap dilakukan melalui Sungai Mahap dan Sungai Tekarik dengan menggunakan perahu bermotor. Perahu motor hanya dapat masuk pedalaman hingga Dusun Sebas. Dari sini perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 8 km.

Situs Batu Pait untuk pertama kalinya dilaporkan pada tahun 1914. Dalam laporan itu disebutkan bahwa di tepi Sungai Tekarik (cabang Sungai Kapuas) ditemukan sebuah prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu granit (?) yang berukuran 4 x 7 meter (tinggi empat meter merupakan tinggi yang tampak dari permukaan tanah).

Situs Batu Pait	
Alamat	Desa Pait, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat

batu Pait Site is located on a flat land surrounded by hilly terrains on the western bank of the Mahap River and on the southern border of the Pait Hamlet. The site can be reached by car travelling to Nanga Mahap, a 60 km journey from Sekadau. From Nanga Mahap, continue by motorcycle for approximately 20 km to reach the location of the site. During the rainy season, the journey from Nanga Mahap can be by motor boat via Mahap River and Tekarik River. A motor boat can only reach the interior area up to Sebas Hamlet, so from this point, the journey is continued for another 8 km on foot.

The Batu Pait Site was first reported in 1914. The report indicated that on the banks of the Tekarik River (a tributary of the Kapuas River) a granite (?) inscription measuring 4 x 7 meters (visible four meters above the ground) was found.

Prasasti yang berisi tentang mantra-mantra Buddha (*ye te mantra*) itu jelas masih *in-situ*. Mantra-mantra Buddha tersebut dituliskan di antara tujuh relief stupa namun keadaannya sudah aus dan sulit untuk dibaca. Krom berpendapat bahwa mantra-mantra Buddha tersebut ditulis pada sekitar abad ke-7 Masehi. Wales berpendapat bahwa Prasasti Batu Pait berasal dari sekitar abad ke-6 Masehi sedangkan Chhabra dan O'Connors berpendapat bahwa prasasti ini berasal dari masa yang lebih muda dari *yupa* di Kutai yang berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi.

Penelitian/pembacaan yang mutakhir dilakukan oleh Soekarto pada tahun 1985. Aksara prasasti ditulis di antara kelompok stupa yang berjumlah tiga buah (kiri) dan kelompok stupa yang berjumlah empat buah (kanan). Selain itu, ditulis juga pada masing-masing stupa, tetapi hanya beberapa yang dapat terbaca. Untuk memudahkan pembacaan pada stupa, stupa diurut mulai dari yang terendah di sebelah kiri 1,55 meter (stupa I) hingga yang tertinggi 2,45 meter (stupa VII) Ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta, yang isinya adalah sebagai berikut sebagaimana dibaca oleh Soekarto:

Mantra-mantra Buddhis pada stupa-stupa

Stupa I : *wādi mahāsramanah*

Stupa IV: *wādi mahāsramanah* (baris 10 – 11)

Stupa V: *mahāsramanah*

Stupa VI: *mahāsramanah* (baris 9 – 10)

Stupa VI: *wijaya*

Pada *pattra* (bidang di antara kelompok 3 stupa dan 4 stupa:

Baris 1 dan baris 2: *poṣa māsa sake 578*

Keberadaan prasasti ini mengindikasikan bahwa di tempat tersebut, setidaknya ada kelompok masyarakat penganut agama Buddha yang tinggal di lembah sempit yang dialiri Sungai Tekarik. Melihat kesunyian lingkungan alam pada sebuah lembah yang dialiri sebatang sungai kecil, diduga yang tinggal di tempat tersebut adalah kelompok masyarakat biksu. Mereka melakukan kegiatan semedi, mempelajari kitab-kitab sutra, dan melakukan retreat. (Bambang Budi Utomo)



Prasasti Buddha / Buddha Spell Inscription

The Inscription which contains the Buddhist mantras (ye te mantra) was still in-situ. The Buddhist mantras are written between the seven stupa reliefs that are worn out and difficult to read. According to Krom, the Buddhist mantras were written in circa the 7th century AD. According to Wales, the Batu Pait inscription is from the 6th century AD, while Chhabra and O'Connors stated that the inscriptions are earlier than the yupa in Kutai which is from circa the 5th century AD.

The latest research/reading was conducted by Soekarto in 1985. The characters of the inscription were written between a group of three stupas (left) and a group of four stupas (right). The characters were also written on each stupa, but only a few can be read. To facilitate the reading of the stupa, the stupa was arranged in an order from the shortest of 1.55 meters (stupa I) starting from the left to the tallest of 2.45 meters (stupa VII) on the right. Written in Pallawa and Sanskrit, the contents are as follows, as read by Soekarto:

follows, as read by Soekarto:

Buddhist mantras on stupas

Stupa I: wādi mahāsramanah

Stupa IV: wādi mahāsramanah (line 10 – 11)

Stupa V: mahāsramanah

Stupa VI: mahāsramanah (line 9 – 10)

Stupa VI: wijaya

On pattra (a space between groups of 3 stupas and 4 stupas;

Line 1 and line 2: poṣa māsa sake 578

The finding of the inscription indicates that there were Buddhist communities who lived in the narrow valley where Tekarik River flows through. Observing the serenity of the valley's natural environment where a small river flows, it is assumed that a group of monks might have also built a sanctuary, where they meditate, study the books of sutra, and conduct religious retreat. (Bambang Budi Utomo)



Candi Agung

Candi Agung	
Alamat	Desa Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Propinsi Kalimantan Selatan
Koordinat	2°24'56" LS 15°3" BT

Candi Agung terletak sekitar 200 km dari Banjarmasin atau sekitar 4-5 jam perjalanan dengan kendaraan darat. Ditemukan pada tahun 1962 ketika Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara meratakan tanah untuk dijadikan jalan dan perluasan kota ke arah barat. Keadaan permukaan tanah situs pada umumnya datar. Lokasinya dikelilingi oleh tiga batang sungai, yaitu Sungai Tabalong, Sungai Balangan, dan Sungai Negara. Semua sungai itu bermuara di Sungai Barito. Di dekat situs terdapat sebatang sungai buatan yang bermuara di Sungai Negara.

Ketika membuka hutan dan meratakan tanah bukit yang dianggap keramat pada tahun 1962, muncullah benda-benda tinggalan budaya masa lampau yang berupa fragmen sepasang kaki yang oleh penduduk disebut “sepatu raksasa”, dan fragmen lapik (?) teratai yang dibuat dari batu alam. Fragmen sepasang kaki tersebut, sekarang disimpan di Rumah Adat Banjar, Taman Mini Indonesia Indah.

Candi Agung (*The Supreme Temple*) is located approximately 200 km from Banjarmasin, about 4-5 hours traveling by terrain vehicle. The temple was discovered in 1962 during a road construction built by the District Government of Hulu Sungai Utara that was planning to expand the city by leveling the land towards the west. The site is mostly flat land, but the Candi is surrounded by three rivers, namely the Tabalong River, the Balangan River, and the Negara River. The three rivers flow into the Barito River delta. Near the site is a man-made river that flows into the Negara River.

After the land on the ‘sacred’ hill was cleared and leveled in 1962, several cultural heritage objects were discovered, such as fragments of a pair of stone legs known to locals as “the giant shoes” and fragments of a lotus pedestal (?) made of natural stone. Fragments of the pair of legs is now preserved in the Banjar Traditional House in Taman Mini Indonesia Indah (Beautiful Indonesia Miniature Park) in Jakarta.

Menurut sejarah lokal yang lebih tepat disebut cerita rakyat, Candi Agung merupakan peninggalan Kerajaan Negaradipa Khuripan yang dibangun oleh Empu Jatmika abad ke-14 Masehi. Dari kerajaan tersebut akhirnya melahirkan Kerajaan

Daha di Negara dan Kerajaan Banjarmasin. Menurut cerita, Kerajaan Hindu Negaradipa berdiri tahun 1438 di persimpangan tiga aliran sungai, yaitu Sungai Tabalong, Balangan, dan Negara.

Pada tahun 1967 dilakukan penelitian arkeologi di Situs Candi Agung oleh tim kerja sama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil ekskavasi berupa struktur tembok/fondasi bangunan berukuran 7 x 7 meter, fragmen kepala *kāla* dari terakota, lapik padma dalam bentuk utuh dan fragmen, hiasan bangunan yang berupa antefiks, bata, manik-manik dari bahan tanah liat bakar, dan pecahan-pecahan tembikar serta keramik. Ditemukan juga lima periuk, di antaranya berisi sisa abu, tulang, manik-manik, dan tanah.

Suatu keistimewaan jika dibandingkan dengan candi atau Stupa dari daerah lain di Indonesia, bangunan Candi Agung itu rupanya dibangun di atas tanah rawa yang diurug. Melihat sisa undakan, sepertinya bangunan candi ini menghadap arah tenggara. Sebelum diurug terlebih dahulu diberi tiang pancang dari kayu ulin. Setelah cukup kuat tanah urugannya, barulah dibuat konstruksi bangunannya. Keseluruhan bangunan dibuat dari bahan



According to the local history or folklore, the temple was built during the Kingdom of Negaradipa Khuripan by Empu Jatmika in the 14th century AD. From this Kingdom, two other kingdoms were established, namely the Kingdom of Daha in Negara and the

Kingdom of Banjarmasin. The local folklore believed that the Hindu Kingdom of Negaradipa was founded in 1438 which was located on the junction of three rivers: Tabalong, Balangan, and Negara.

*In 1967, an archaeological research was carried out in the Candi Agung site by the Archaeological Institute and National Heritage in collaboration with the Government of South Kalimantan Province. The result from the excavations revealed a wall structure/ structural foundation measuring 7 x 7 meters, with fragments of terracotta *kāla* head, and an intact lotus pedestal and fragments of the pedestal, antefix temple ornaments, bricks, baked clay beads, and fragments of pottery and ceramics. Five pots containing the remains of ashes, bones, beads, and soil, were also found.*

The temple is unique compared to the temples or stupas from other regions in Indonesia, because the structure of Candi Agung was built on what seems to be a soil-filled swamp. From the remains of the stairway, this temple is assumed to be facing southeast. Apparently the structure was reinforced by ironwood, before it was filled with soil. Once the



Bangunan Candi Agung, Amuntai Abad ke-15 M

bata, dan hiasannya dibuat dari terrakota. Material lainnya berupa kayu ulin yang dipakai sebagai fondasi yang ditancapkan ke tanah rawa.

Penelitian terhadap Candi Agung dilakukan kembali pada tahun 1997 oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Pada penelitian ini dilakukan analisis radiokarbon C-14 terhadap sampel kayu ulin yang tertancap di halaman kerikil Candi Agung. Hasil analisis tersebut didapatkan bahwa Candi Agung berasal dari tahun 750 Masehi atau abad ke-8 M. Hasil penanggalan ini lebih tua enam abad daripada usia berdasarkan cerita rakyat (abad ke-14 M). (Bambang Budi Utomo)

soil was solid, then the construction of the temple could begin. The entire building was made of brick, with terracotta ornaments. Other materials such as ironwood were used as the foundation built on the marshland.

The research on Candi Agung was again conducted in 1997 by the Archaeology Office of Banjarmasin and in this research a C-14 radiocarbon analysis was done on the ironwood that was spiked in the graveyard of the temple. The analysis result showed that Candi Agung was built in 750 AD or the 8th century AD. This dating is six centuries older than the year based on the local folklore (14th century AD). (Bambang Budi Utomo)



DILARANG MEROKOK
DIBAERAN CANDI



Reruntuhan Candi Laras Hasil Ekskavasi Tahun 1994/1995
Ruins of Candi Laras from Excavation Result in 1994/1995

Ekskavasi Candi Laras Tahun 1997/1998 / Candi Laras Excavation in 1997/1998

CANDI LARAS

Candi Laras adalah situs candi yang ditemukan pada lokasi yang dinamakan penduduk dengan sebutan “Tanah Tinggi”. Letak candi itu tidak berada pada lokasi yang strategis, sehingga diperkirakan candi ini dibangun untuk maksud-maksud tertentu dan diperkirakan merupakan candi kerajaan. Di sekelilingnya merupakan daerah rawa, bahkan untuk mencapainya harus berjalan di rawa.

Keadaan bangunan sudah hancur, dan ketika dilakukan ekskavasi hanya ditemukan runtuh bata yang tidak membentuk struktur. Selain itu ditemukan juga tonggak-tonggak kayu ulin sejumlah tujuh batang. Dari temuan ini, diduga Candi Laras dibangun dari struktur bata yang disangga dengan balok-balok kayu ulin. Pada situs candi itu ditemukan juga potongan-potongan arca Siwa Mahāguru memegang cupu, Nandi, dan *lingga*. Semuanya disimpan di Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru. Melihat temuan itu di sekitar runtuh, diduga Candi Laras merupakan bangunan pemujaan ajaran Hindu.

Di daerah yang berdekatan dengan candi tersebut, yaitu di jalan Desa Baringin B dekat Sungai Tambingkaran termasuk daerah aliran Sungai Amas ditemukan arca Buddha Dipaṅkara. Keadaannya sudah rusak dengan bagian tangan kanan dan kedua kaki sudah patah. Arca Buddha itu dibuat dari bahan perunggu dengan ukuran

Candi Laras is a temple site found in an area known to the locals as “The Highlands”. Since the temple was built on a non-strategic location, thus the temple was probably built for some specific purpose and was used as a royal temple. To reach the temple, one must walk through a marshland that surrounds the temple.

The temple structure has fallen apart, and after the excavation, only a brick mound that was far from resembling a temple’s structure was found. Seven ironwood poles were also discovered during the excavation. Based on these findings, it is concluded that Candi Laras is assumed to be a Hindu temple and was constructed of bricks that were supported by the ironwood beams. Fragments of the Siwa Mahāguru statue holding a cupu, a nandi, and a *lingga* were also found in-situ. All these artifacts are now preserved at the Museum Negeri Lambung Mangkurat (State Museum), Banjarbaru. The findings around the remnants indicate that Candi Laras was most probably a Hindu worship place

Near the temple, on the road of Baringin B Village close to the Tambingkaran River within the Amas River basin, the statue of Buddha Dipaṅkara was found in this area. The statue’s right hand and both legs are broken. The Buddha statue, measuring 8 cm wide and 21 cm high, is made of bronze. The statue, constructed as standing, is wearing a robe draped on its left shoulder. His left hand is positioned in the front holding the end of his robe. His face is featured

Candi Laras	
Alamat	Desa Candi Laras, Kecamatan Candi Laras Selatan, Tapin, Propinsi Kalimantan Selatan
Koordinat	2°52’2” LS 114°56’7” BT

lebar 8 cm dan tinggi 21 cm. Digambarkan berdiri memakai jubah yang disampirkan pada bahu kiri. Tangan kirinya ke depan sambil memegang ujung jubah. Wajahnya digambarkan agak bulat dengan mata sipit dan mulut dengan ujung bibirnya agak ke atas seperti pada wajah arca-arca Thailand. Melihat ciri wajahnya arca Buddha itu berlanggam Dwarawati yang berkembang pada sekitar abad ke-8 Masehi.

Fragmen prasasti batu dengan tulisan beraksara Pallawa ditemukan di dasar Sungai Amas. Prasasti berbahasa Melayu Kuno ini yang berkaitan dengan “perjalanan suci”, berbunyi //... *siddha...*// (selengkapnya seharusnya berbunyi // *jaya siddha yatra*// artinya “perjalanan suci yang mendapat berhasil”). Prasasti *siddhayatra* ini kalau dilihat bentuk aksaranya sejaman dengan prasasti *siddhayatra* yang banyak ditemukan dari daerah Palembang. Dilihat dari gaya seni arca Buddha Dipaṅkara dan bentuk aksara pada fragmen prasasti, diduga bahwa tempat itu sudah ada penduduk sejak abad ke-7-8 Masehi.

Pada tahun 2000 dilakukan penelitian radiokarbon C-14 dari sampel tonggak kayu ulin yang masih tertancap di lokasi aslinya, dan dihasilkan penanggalan sekitar abad ke-14 Masehi. (Bambang Budi Utomo)Candi Laras

as round with narrow eyes and his lips are slightly opened upwards resembling the face of statues from Thailand. Based on the facial characteristics, the Buddha statue is in Dwarawati style that was developed in the era of the 8th century AD.

*A fragment of a stone inscription in Pallawa characters was found in Amas riverbeds. This inscription written in ancient Malay language presents “a sacred journey”, which reads//... *siddha...*// (in complete sentence it should be read //*jaya siddha yatra*// which means “a fruitful sacred journey”). Judging from its written characters, the *siddhayatra* inscription is as old as the *siddhayatra* inscription which is mainly found in Palembang. Observing the art style of the Dipaṅkara Buddha statue and the characters of the inscription fragment, it is assumed that people may have once built a settlement there in the 7th-8th century AD.*

In 2000, a C-14 radiocarbon analysis was conducted on a sample of the ironwood poles that were spiked in its original location and the research resulted in a dating of the 14th century AD. (Bambang Budi Utomo)



Arca di dalam Goa Gunung Kombeng / Statues inside Gunung Komeng Cave

Gua Gunung Kombeng

Jauh dari daerah aliran Sungai Mahakam, petunjuk permukiman kuno yang mendapat pengaruh budaya India ditemukan di sebuah gua di Desa Kombeng berupa sejumlah arca batu. Gunung Kombeng berupa sebuah gua yang ukurannya tidak begitu besar. Di bagian depan gua terdapat sebatang sungai kecil yang lebarnya sekitar 3-4 meter dan dalam sekitar satu meter. Orang dapat menyeberang tanpa melalui jembatan.

Di dalam gua, dekat dengan mulut gua ditemukan sejumlah arca yang dibuat dari batu putih. Arca-arca tersebut disusun berjajar. Arca-arca tersebut berupa arca-arca pantheon Hindu, seperti Siwa Mahādewa, Siwa Mahāguru, dan Ganesa; dan Buddha, seperti Wajrapāni dan Kartikeya (OV 1914: 152). Selain itu, ditemukan juga sepasang arca penjaga Mahākāla dan Nanaiswara. Kedua arca tersebut biasanya ditempatkan di sebelah kiri dan kanan pintu masuk sebuah bangunan

Gua Gunung Kombeng	
Alamat	Desa Kombeng, Muara Wahau, Kabupaten Kutei Timur, Propinsi Kalimantan Timur

Several stone statues and some remains of an ancient settlement showing strong influence from the Indian culture were found in a cave in Kombeng Village far away from the Mahakam River basin. Gunung Kombeng Cave is a cave that is not so large situated near a small river approximately 3-4 meters wide and about one meter deep, so that people can cross the river without using a bridge.

A number of white stone statues were found inside, arranged in a row, near the entrance of the cave. These statues are from the Hindu pantheon, such as the statues of Siwa Mahādewa, Siwa Mahāguru, and Ganesa; and Buddha, as Wajrapāni and Kartikeya (OV 1914: 152). In addition to these statues, two guardian statues of Mahākāla and Nanaiswara -that are usually placed on the left and the right side of the entrance of a sacred building- were also found in the site. According to Suleiman, the statues were similar to those found in Central Java (1981:



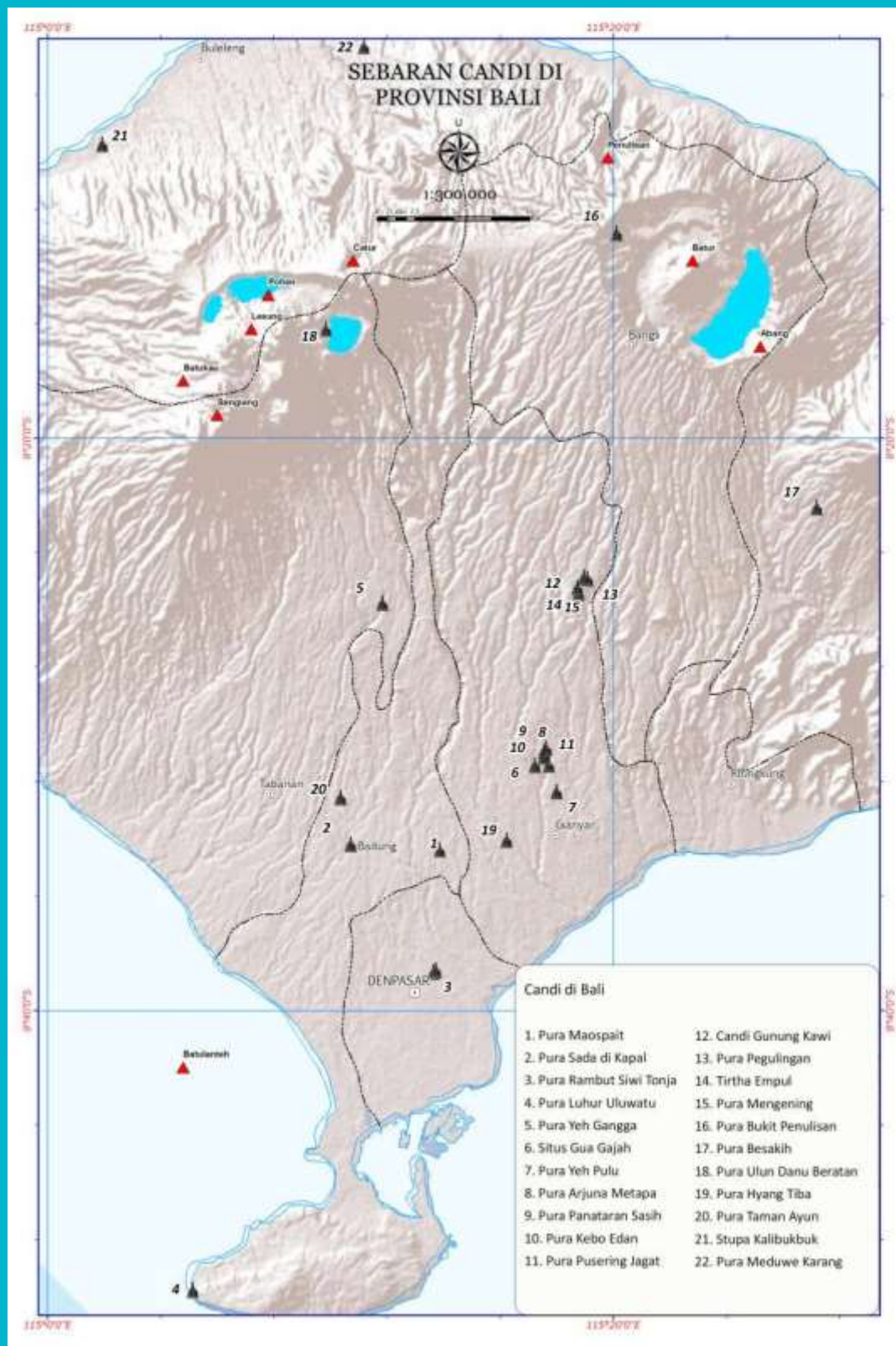
Arca dari Goa Gunung Kombeng (kiri-kanan) Siwa Mahādewa, Siwa Mahāguru, Ganesa, Wajrapāni dan Nanaiswara.
Statues from Gunung Komeng Cave (left-right) Siwa Mahādewa, Siwa Mahāguru, Ganesa, Wajrapāci and Nacaiswara.

suci. Menurut Suleiman, arca-arca itu mirip dengan arca-arca Jawa Tengah (1981:2). Bedanya pada arca-arca yang ditemukan di Gua Gunung Kombeng lebih pipih dibandingkan dengan arca-arca Jawa Tengah. Secara ikonoplastis arca-arca tersebut jauh berbeda. Buatannya lebih kasar dan tidak proposional. Beberapa bagian tubuh, misalnya bagian tangan tampak terlalu besar. Diduga arca-arca tersebut dibuat oleh seniman-seniman lokal, tetapi sudah mengerti atribut dari sebuah arca pantheon. Kalau arca-arca tersebut merupakan arca buatan lokal, maka pentarikhannya belum dapat diketahui. Pentarikan sebuah arca dapat diketahui apabila pada satu sisi arca terdapat tarikh, ditemukan dalam konteksnya dengan prasasti yang bertarikh, atau ada arca pembanding yang sudah diketahui gaya seninya. Hingga saat ini pilihan untuk menentukan pentarikan arca dari Gunung Kombeng belum ditemukan. Tiga buah arca, yaitu arca Māhādewa (No. 103f), Nanaiswara (No. 103g), dan Wajrapāni (No. 103h) dari Gua Gunung Kombeng kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta. (Bambang Budi Utomo)

2). *The difference is that the statues found in the Gunung Kombeng Cave were thinner than the statues in Central Java. I disagree with this opinion because from the iconoplasty point of view these statues are quite different. The statues were roughly made and not proportional. Some body parts, such as the hands seem to be out of proportion. These statues were presumably made by local artisans, who may have an understanding of the attributes of a pantheon statue. If these statues were only locally made, then it would be difficult to identify the age of the statues. The year of the making can be identified if the date is carved on the inscription, or the age can be estimated by comparing the artistic style of the statue with the artistic style of other known statues. To this date, no indicators of the age of the Gunung Kombeng statues are available. Three statues, namely Māhādewa (No. 103f), Nanaiswara (No. 103g), and Wajrapāni (No. 103h) of Gua Gunung Kombeng, are now preserved in the National Museum, Jakarta. (Bambang Budi Utomo)*

Candi di Bali







Candi (Pura) di Bali



Pulau Bali sangat kaya dengan bangunan suci (candi, pura), baik bangunan suci untuk perorangan/keluarga yang disebut *sanggah*, *pemerajan*, untuk kelompok-kelompok tertentu, contohnya adalah tiga pura yang selalu ada di desa *pakrama* (adat) yaitu *pura puseh* (untuk memuja leluhur desa), *pura bale agung* (untuk melakukan pertemuan tetua desa) dan *pura dalam* (tempat arwah yang belum mencapai tingkat Pitara, masih sebagai Pirata). Masih beberapa jenis lagi, tetapi yang perlu dikemukakan di sini adalah adanya enam pura yang disebut *Sadkahyangan*, yang letaknya tersebar di pulau Bali, dan pura besar yaitu Pura Besakih yang dianggap sebagai “pengikat” masyarakat Bali dalam bidang keagamaan. Pura Besakih kemudian diangkat sebagai *Pura Kahyangan Jagat*, dengan *Padmāsana Kurung* sebagai *pelinggih* intinya.

Tidak semua candi atau yang lebih dikenal sebagai pura, merupakan bangunan kuna, baik seluruh kompleks maupun hanya bagian-bagiannya yang telah dibuat baru, karena telah rusak terutama setelah ada gempa pada tahun 1917. Untuk kepentingan penulisan candi (bangunan suci) kali ini, hanya akan dipilih bangunan yang *secara keseluruhan tua*, atau bangunan pura walaupun tidak secara keseluruhan tua, tetapi *mewakili gaya tertentu*, misalnya *Pura Panataran* yakni purainggalan kerajaan (*state temples*), kerajaan kuna di Bali, serta candi/pura terkait dengan *fungsi khusus*, antara lain Pura Bedugul, Pura Ulun Siwi, yang terkait dengan irigasi dan sering disebut dengan nama “pura subak”, pura yang terkait dengan kejadian sejarah misalnya Pura Maospait.

Tinggalan arkeologi berupa tempat-tempat suci tersebut oleh Gede Oka Asnawa (2002), dan Ida Ayu Putu Adri (1986), telah dikelompokkan berdasarkan jenisnya menjadi tiga kelompok besar:

Bali is an island with abundant sacred structures (candi, pura) that are used as a worship place. The pura for individuals or family groups are known as the *sanggah* or *pemerajan* while for certain communities, they always

build three puras under the custom of the *pakrama* village (traditional custom village). The three puras consist of *pura puseh* (for worshiping the village ancestors), *pura bale agung* (as an assembly place for village elders) and *pura dalam* (as a place for souls that have yet reached the level of pitara, and are still as pirata). There are many other types of puras, but the ones studied here are the six *Sadkahyangan* which are scattered on Bali island, and the great temple of Pura Besakih that is regarded as a “religious unifier” of the Balinese people. Pura Besakih was later acclaimed as the *Pura Kahyangan Jagat*, with *Padmāsana Kurung* as its core *pelinggih*.

Not all of the temples, or better known as puras, in Bali are ancient structures. Some of the puras were restored with new material, entirely or partially due to damage, especially after the earthquake in 1917. For the purpose of this book, only the structures that are entirely-ancient are chosen, or the puras that represent particular styles regardless of their ancientness will be discussed, such as the *Pura Panataran* which is a state temple of an ancient kingdom in Bali; the candis/puras which are associated with specific functions, such as Pura Bedugul, Pura Ulun Siwi; those which are related to irrigation and are often referred to as “pura subak”; and puras which are related to historical events such as the Pura Maospait.

Gede Oka Asnawa (2002) and Ida Ayu Putu Adri (1986) have categorized the archaeological remnants of such holy places into three major groups based on the types:

1. Candi tebing atau pahatan candi, tetapi ada pula yang menyebut “candi padas” yaitu candi/relief lainnya yang dipahat pada tebing batu gamping di tepi sungai atau sawah.



Termasuk kelompok ini adalah Candi Gunung Kawi, Candi Tampaksiring, Candi Krobokan, Candi Tegallinggah, Bukit Dhama dan Pura Kedarman Kutri, Pura Yeh Pulu, Candi Kelebutan dan sebagainya.

2. Miniatur candi, yang dibuat dari batu padas dalam ukuran kecil, lengkap dengan tiga bagian candi yakni kaki-tubuh-atap, dan pada relung diberi relief arca-arca Durgā Mahisāsūramardini, di sebelah kanan “pintu”, Ganesha di sebelah belakang, dan Bhatara Guru (Agastya ?) di sebelah kiri “pintu”. Miniatur candi itu ditemukan di Pura Desa Padapdapan (Pejeng), Pura Puseh Desa Abianbase, Pura Candi Gianyar, Pura Pejaksan dan Pura Pengubengan, Pura Bedulu, Pura Desa Peguyangan, Pura Badung dan sebagainya. Miniatur candi ini memiliki tinggi rata-rata 60 cm.
3. Candi monumental, yang dibuat dari batu padas atau bata, dengan cara menyusun batu-batuan tersebut, antara lain Pura Pegulingan, Pura Mengening, keduanya di Tampaksiring, Stupa Kalibukbuk, Buleleng, Candi Wasan, Gianyar. Kelompok ini sering disebut “pura” juga.

Dalam tulisannya, Goris (1960) mengemukakan bahwa pura bukan rumah dewa, tetapi merupakan tempat tinggal sementara para dewa yang diundang ke pura tertentu pada saat ada upacara. Pura akan didirikan di suatu lokasi yang sangat potensial, yang menurut kepercayaan setempat lokasi tersebut “dipilih” oleh dewa-dewa untuk tempat mendirikan pura mereka. Oleh karena itu, pura adalah penting dan sakral karena di sanalah terjadi “kontak” antara manusia dan dewa. Keletakan tersebut mengacu pada arah mata angin yang terkait dengan pemaknaan tertentu, yaitu arah utara, *kaja*, dan arah selatan, *kelod*. Sementara itu, dua arah mata angin lainnya tidak ada makna khusus seperti halnya *kaja* dan *kelod*, yaitu arah timur (*kangin*) dan barat (*kauh*).

1. The cliff temple or the temple carving, or some people name it as “the rock temple”, is a temple or reliefs that are carved on a limestone cliff on the riverbanks or paddy fields. Included in this group are the Candi Gunung

Kawi, Tampaksiring, Candi Krobokan, Candi Tegallinggah, Bukit Dhama, and Pura Kedarman Kutri, Yeh Pulu, Candi Kelebutan, and so forth.

2. The Miniature Temples, are small temples made of rocks, but the temples have complete parts consisting of three sections, namely the base-body-roof, and in its niches there are the reliefs of Durgā Mahisāsūramardini. On the right side of the temple is the “entrance”, with Ganesha in the rear, and the Bhatara Guru (Agastya?) on the left side of the “entrance”. Such miniature temples are found in the Pura Desa Padapdapan (Pejeng), Pura Puseh Desa Abianbase, Pura Candi Gianyar, Pura Pejaksan and Pura Pengubengan, Pura Bedulu, Pura Desa Peguyangan, Pura Badung, and so on. These miniature temples have an average height of 60 cm.
3. The monumental temples are made of rocks or bricks that are arranged to form a structure, among others are the Pura Pegulingan, Pura Mengening, both are in Tampaksiring; Stupa Kalibukbuk, Buleleng; Candi Wasan, Gianyar. This group is also often known as “pura”.

In his writing, Goris (1960) suggested that a pura is not a gods’ dwelling, but a temporary abidance of gods who are invited to a particular pura during a certain ceremony. Puras are built in locations that have great potentials and according to the local beliefs the locations are “selected” by gods. Therefore, the pura is important and sacred since it is the place where humans can “connect” with gods. The location of the pura is subject to the cardinal directions associated with specific significances, namely the northward direction, *kaja*, and the southward direction, *kelod*. Meanwhile, unlike *kaja* and *kelod*, the other two directions, eastward (*kangin*) and westward (*kauh*) have no significant meaning.



Apabila kita melihat bentuk fisiknya, pura pada umumnya mempunyai tiga halaman, yaitu *jaba* (halaman depan), *jaba tengah* (halaman tengah), dan *jeroan* (halaman dalam). Masing-masing halaman mempunyai fungsi, di *jaba* misalnya ditempatkan *bale kulkul*, *jineng* (tempat menyimpan padi misalnya, untuk keperluan Pura), *pewaregan* (dapur), *bale paebatan* (tempat untuk melakukan persiapan upacara), dan sebagainya. Di halaman tengah (*jaba tengah*) terdapat *bale agung*, ruangan luas untuk melakukan pertemuan. Altar-altar dan tempat suci lainnya untuk para dewa ditempatkan di *jeroan*. Pintu gerbang ada dua macam yaitu pintu gerbang *paduraksa*, di bagian dalam, sedangkan pintu gerbang luar berbentuk *candi bentar*. Pengecualian dari bentuk “standar” tersebut juga terjadi, ada beberapa pura yang hanya memiliki dua halaman yaitu *jaba tengah* dan *jeroan*.

Tinggalan arkeologi di Bali paling banyak ditemukan di daerah Gianyar, terutama di temukan di sepanjang Sungai Pakerisan, Sungai Patanu, Sungai Krobokan, dan lain sebagainya. Sungai Pakerisan dan Sungai Patanu mengalir sejajar bermuara di Gunung Batur. Selain Candi Tebing, di sepanjang sungai-sungai tersebut terdapat bangunan-bangunan kuna jenis lainnya. (Hariani Santiko)

In terms of physical form, the pura generally has three courtyards, namely the jaba (outer courtyard), the jaba tengah (center courtyard), and the jeroan (inner courtyard). Each courtyard has its own function; in the jaba for example, there are the bale kulkul, jineng (a grain storage of the pura), pewaregan (pantry), bale paebatan (a place for ceremony preparation), and so on. In the center courtyard (jaba tengah), there is a bale agung, which is a spacious chamber for meetings. Altars and shrines for gods are placed in the jeroan. There are two kinds of gates, namely the paduraksa/kori agung (the roofed tower gate) in the inside, while the outer gate is in the form of a candi bentar (the split gate). However, there are several puras that are different from the “standard” and only have two courtyards: the jaba tengah and the jeroan.

In Bali, archaeological remnants are mostly found in Gianyar area, mainly along the Pakerisan River, Patanu River, Krobokan River, and so forth. The Pakerisan River and Patanu River flow in parallel into Mount Batur. In addition to the Cliff Temples, along these rivers there are ancient structures of other types. (Hariani Santiko)



Pura Maospait

nama Maospait mengingatkan pada Majapahit dan diperkirakan bagian tertua dari pura dibuat pada Masa Majapahit. Mungkin didirikan oleh Bhatara Maospahit, yang memperkenalkan kebudayaan Majapahit di Bali.

Setelah Perang Dunia II, sebagian pura bagian pintu gerbang yang berbentuk candi bentar rusak karena gempa tahun 1917, kemudian dipugar oleh Dinas Purbakala. Relief raksasa dan garuda yang menghias candi bentar itu rusak karena gempa tersebut. Namun apakah bentuk pintu gerbang itu dahulu benar-benar berupa candi bentar, atau *paduraksa* masih diragukan. Pura membelakangi jalan besar dan harus dimasuki melalui lorong. Beberapa bangunan di bagian belakang pura merupakan bangunan yang masih kuno.

Dua *prāsāda* beratap meru tumpang lima (sebelah utara) dan atap meru tumpang sembilan (sebelah timur), dua gedong, di antaranya masih baru.

Pura Maospait	
Alamat	Banjar Panji Gede, Desa Pemecutan Kaja, Denpasar Utara, Propinsi Bali
Koordinat	8°38'38" LS 115°13'37" BT

the name Maospait reminds us of the Kingdom of Majapahit and it is estimated that the oldest part of the pura was made during the Majapahit Period. It was probably built by Bhatara Maospahit, who introduced the culture of Majapahit to Bali.

After World War II, the *candi bentar* or the gate section of the pura was restored by the Archaeology Office, after the pura was hit by an earthquake in 1917. The giant relief and garuda decorating that *candi bentar* was damaged by the earthquake. However, it is still unknown whether the original form of the gate was a *candi bentar*, or a *paduraksa*. Behind the pura is a major road, and to enter the pura, one must go through a hallway. Some buildings at the rear of the pura are categorized as ancient structures.

There are two *prāsāda* with a 5-tiered meru/tower (northward) and a 9-tiered meru (eastward) and there are two ancestral shrines which one of them is new.

Bentuk bangunan pura ini mirip rumah, terdapat batur dengan tangga pada salah satu sisinya, bagian tubuh dihias semacam relung dengan hiasan tiga pada kiri kanan pintu. Ragam hiasnya mirip dengan ragam hias pada Pura Rambut Siwi Tonja yang letaknya tidak jauh dari Pura Maospait. Atapnya berbentuk “atap kampung” bukan Meru tumpang. kolam terdapat di halaman Pura dan parit mengitari sebagian halaman pura. (Hariani Santiko)

The structure of this pura is similar to a house, in which there is a base with a stairway on one side. The body of the temple is decorated with a type of niche that has three ornaments on both sides of its entrance. The decoration is similar to the decoration of the Pura Rambut Siwi Tonja located not far from the Pura Maospait. Its roof is a “kampong-roof”-shape, instead of the usual tiered meru. There is a pond in the pura’s courtyard; and a moat around some parts of the pura’s fence. (Hariani Santiko)





Pura Sada (Prāsāda) di Kapal

Pura Sada (*Prāsāda*) pura kuno berasal dari Kerajaan Mengwi, untuk menghormati leluhurnya. Terletak sekitar 15 km dari Denpasar ke Kapal, melalui Sempidi dan Lukluk.

Bentuk Pura ini mirip candi-candi di wilayah Jawa Timur, bagian tertua pura itu berasal dari Masa Majapahit, namun karena kerusakan yang ditimbulkan oleh gempa 1917, sebagian pura telah dipugar oleh Dinas Purbakala, Bali. Sampai tahun 1949. J.G.Krijgman memperbaiki pura tersebut dibantu oleh penduduk setempat, terutama oleh I Made Nama yang mengetahui struktur pura sebelum gempa.

Tinggi pura setelah perbaikan 16 meter, tubuh bangunannya pejal. Di sebelah depan pura terdapat relung yang mungkin untuk menempatkan arca Dewa Siwa pada waktu upacara. Di bagian timur pura terdapat tiga relung untuk menempatkan arca *Trimurti* yaitu Wisnu-Brahma-Siwa. Selanjutnya di *prāsāda* terdapat arca delapan dewa panjaga mata angin (*Astadikpālaka*). Di Pura Sada tersebut ditemukan pula arca *Saptaresi* (7 Resi).

Pura Sada (*Prāsāda*) is an ancient temple of Mengwi Kingdom, to honor their ancestors. It is in Kapal, located about 15 km from Denpasar, through Sempidi and Lukluk.

The form of this pura is similar to the temples in East Java; the oldest part of the pura is from the Majapahit Period, but due to the damage caused by the earthquake in 1917, some parts of the pura had been restored by the Archaeology Service Office of Bali until 1949. J.G. Krijgman restored the pura assisted by the local people, particularly by I Made Nama who understood the original structure of the pura prior to the earthquake.

*The height of the pura after the improvement was 16 meters with a solid body. In front of the pura, there is a niche where it was probably used to place the statue of Lord Shiva at the time of a ceremony. In the eastern part of the temple, there are three niches where the statues of Trimurti – Brahma-Vishnu-Shiva – are placed. Furthermore, in the Prāsāda, there were the eight gods of the wind (*Astadikpālaka*) and the statues of *Saptaresi* (7 Rishis) were also found.*



Candi bentar dengan hiasan kepala kála di bagian depan dan belakang atas pintu gerbang tersebut, merupakan bangunan paling kuno. Namun keistimewaannya, kepala kála tersebut “terbelah dua” (*split head*), karena bagian atas candi bentar tidak menyatu. Bentuk kepala kala terbelah dua semacam itu terdapat pula di Pura Taman Ayun, Mengwi.

Di bagian belakang kompleks pura terdapat bagian yang disebut *paibon* (*offering place*) untuk memuja leluhur yang dibuat dari bata setinggi empat meter. Seluruh permukaan batur *paibon* tersebut dihias, termasuk hiasan kepala kala terbelah dua. (Hariani Santiko)

The candi bentar ornamented with a kála head on its upper front and rear part of the entrance is the most ancient part of the structure. The distinctiveness is that the kála head is “split in two” (split head), as the top of the temple is not joined together. Such split head is also found in Pura Taman Ayun, Mengwi.

In the rear part of the pura complex, there is a section known as the paibon (offering place) for worshipping ancestors, which is made of bricks as high as four meters. The entire surface of its shelf base is decorated, including a decoration of a split head ornament. (Hariani Santiko)



Pura Rambut Siwi Tonja

Alamat	Kelurahan Tonja, Kecamatan Denpasar Timur, Kotamadya Denpasar, Propinsi Bali
Koordinat	8°38'35" LS 115°13'41" BT

Pura Rambut Siwi Tonja

Pura Rambut Siwi Tonja berlokasi di antara perumahan penduduk. Pada sebidang tanah yang berukuran 30 meter X 44 meter itu hanya ada satu bangunan *prāsāda* (=bangunan suci di Bali mirip candi) yang terbuat dari batu bata, bentuknya ramping.

Pura-pura di Bali umumnya berlandaskan filosofi yang berdasarkan kosmologi Hindu yang memaknai bahwa dunia ini berlapis-lapis, sebagai replika makrokosmos (dunia). Oleh karena itu, biasanya pura di Bali terbagi atas tiga halaman (= *macaala*), sebagai simbol *triloka* (= *tiga dunia*). Pemisahan masing-masing halaman ditandai dengan tembok *penyengker* dan *candi bentar* atau *Kori Agung* sebagai penghubungnya. Tidak demikian dengan Pura Rambut Siwi Tonja yang hanya terdiri atas satu halaman diberi tembok *penyengker* dan sebuah *candi bentar*. Dengan melalui *candi bentar* kita langsung sampai ke halaman pura.

Pura Rambut Siwi Tonja adalah sebuah *prāsāda* yang bentuknya langsing, menghadap ke barat, terdiri atas *batur* (dasar), kaki, badan, dan atap dengan susunan lima tingkatan (*tumpang lima*). Tingkatan atap ke atas, semakin ke atas semakin mengecil dengan penutup atap berupa *murda* (semacam *ratna*). Pada badan bangunan terdapat bilik atau ruangan untuk menempatkan arca atau *pratima*. Di depan pintu masuk terdapat lima undakan anak

The Pura Rambut Siwi Tonja is located in a residential area, on a plot of land measuring 30 meters x 44 meters, where there is only one slender *prāsāda* (= a Balinese temple-like sacred structure) made of brick.

Puras in Bali are generally based on the philosophy of the Hindu cosmology that interprets the world as a multi-layered place; the pura is a replica of the macrocosm (the world). Therefore, puras in Bali are usually divided into three courtyards (macaala), as symbols of the triloka (three worlds). Separation of each yard is marked with a fence and the candi bentar or kori agung serves as the connector. However, the Pura Rambut Siwi Tonja is different from the common pura as it only consists of a courtyard that is given a fence and a candi bentar.

The Pura Rambut Siwi Tonja is a slender-shaped prāsāda facing the west that consists of a shelf (base), pedestal, body, and 5-tiered roof. The higher the tier, the smaller the roof is which is decorated with a murda (a sort of ratna) as the roof cover. In the body of the, there is a chamber or a room where a statue is placed (pratima). In front of the entrance, there is a five-step staircase. On the four sides of the building and above the entrance on the right and left side, there are kāla head ornaments



tangga. Di keempat permukaan bangunan dan di atas kiri, kanan pintu masuk diberi hiasan kepala *kāla*, dan sebuah panil relief matahari dan awan. Bagian kaki dan badan *prāsāda* dihiasi tumpal segi-tiga terbalik dengan motif sulur daun, pada sudut-sudutnya terdapat hiasan kepala burung (*karang goak*). Pada bagian atap terdapat hiasan *karang mata*, *karang goak* di tiap lapisan atap, dan hiasan antefiks gantung polos. Di bagian depan di kiri-kanan dan bagian atas pintu masuk terlihat lubang-lubang bekas mangkuk/piring keramik yang dulu menjadi hiasannya. Di depan *prāsāda* terdapat sebuah altar (buatan baru) untuk meletakkan sesaji. Di sana juga terdapat fragmen-fragmen arca terrakota antara lain, laki-laki dalam sikap menyembah, perempuan dengan rambut terurai yang digambarkan tersenyum dengan gigi terlihat, serta laki-laki dengan muka oval berkumis bermata bulat beralis tebal berhidung mancung dan bibir tebal, bagian kepala seorang wanita sedang tertawa sehingga giginya terlihat digambarkan memakai *jamang*, serta beberapa fragmen arca lainnya.

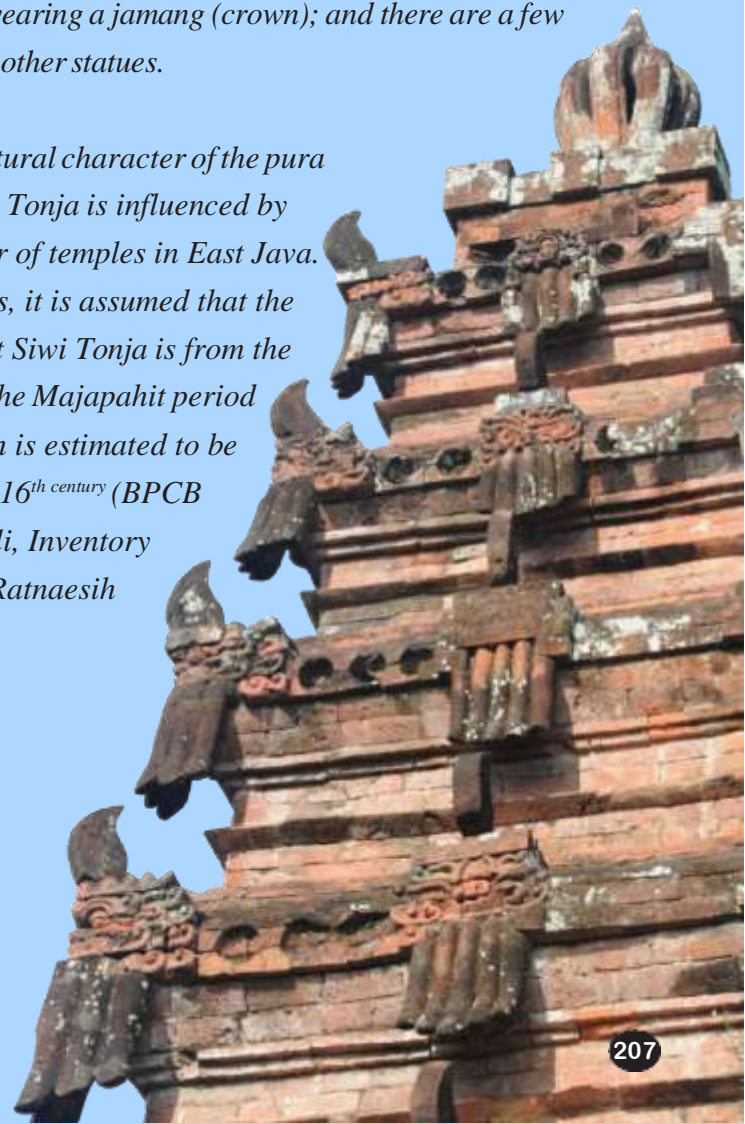
Karakter arsitektur Pura Rambut Siwi Tonja terpengaruh oleh karakter candi-candi di Jawa Timur. Berdasarkan hal tersebut diduga Pura Rambut Siwi Tonja sezaman dengan masuknya pengaruh Majapahit ke Bali sekitar abad ke-14-16 (BPCB Gianyar, Bali, Inventarisasi 2012:44). (Ratnaesih Maulana)



Fragmen Arca Terakota / Fragments of Teracotta Statues

and relief panels depicting the sun and clouds. The base and the body of the prāsāda are ornamented with inverted triangles and leaf vine motifs, and its corners are decorated with bird head ornaments (karang goak). On the roof, there are karang mata, karang goak, and plain hanging antefix ornaments. In the front of each side and on the upper part of the entrance, there are holes where ceramic bowls/plates used to be placed as a decoration. In front of the prāsāda, there is an altar (newly made) where offerings are placed. In addition, there were fragments of terracotta statues. The statues include a statue of man in a worshiping position and a statue of a loose-haired woman smiling with visible teeth, and a statue of an oval-faced man described as having a mustache, thick eyebrows, round eyes, high-bridged-nose, and thick-lips. There is also a statue of a head of a laughing woman with visible teeth which is depicted as wearing a jamang (crown); and there are a few fragments of other statues.

The architectural character of the pura Rambut Siwi Tonja is influenced by the character of temples in East Java. Based on this, it is assumed that the pura Rambut Siwi Tonja is from the same era of the Majapahit period in Bali which is estimated to be around 14th–16th century (BPCB Gianyar, Bali, Inventory 2012: 44). (Ratnaesih Maulana)



Pura Luhur Uluwatu

Pura Luhur Uluwatu terletak di pantai sebelah barat Desa Pecatu di atas tebing yang terjal. Jarak dari Denpasar kurang lebih 30 km. Pura dengan arah hadap ke barat itu merupakan *Pura Sad Kahyangan* yang diusung oleh seluruh umat Hindu. Dewa yang dipuja di pura adalah dewa Rudra sebagai manifestasi dewa Siwa.

Prasasti yang berisi tentang pendirian pura itu belum ditemukan. Namun, ada beberapa karya sastra yang dapat dijadikan acuan sejarah berdirinya Pura Uluwatu itu, di antaranya *Kidung Rasmisancaya* yang disusun oleh Danghyan Nirartha, *Lontar Kusuma Dewa*, dan *Lontar Padma Bhumi* yang mengaitkan antara Mpu Kuturan dan pendirian Pura Uluwatu dan Raja Paduka Marakata yang memerintah sekitar abad ke-11 Masehi. Berdasarkan keterangan tersebut diduga Pura Uluwatu didirikan pada abad ke-11 Masehi. Keterangan lain yang didasarkan pada *Lontar Dwijendratattwa* mengkaitkannya dengan perjalanan suci (*dharma yatra*) yang dilakukan oleh Dang Hyang Nirartha dari Daha di Jawa hingga ke Bali. Di Bali ia mendirikan beberapa *pelelingih* di Pura Uluwatu hingga

Pura Luhur Uluwatu	
Alamat	Desa Pecatu, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Propinsi Bali
Koordinat	8°49'45" LS 115°5'6" BT

the Pura Luhur Uluwatu is located on the west coast of Pecatu Village over a steep cliff. It is approximately 30 km away from Denpasar. The pura facing westward is one of the *Sadkahyangan* puras that is respected by all Hindu adherents. The god worshiped in this pura is Lord Rudra as a manifestation of Lord Shiva.

Up to now, no inscription on the year of the construction of the pura has been found. However, there are a few works of literature which can be used as references for the history of Pura Uluwatu. The literature among others are the *Kidung Rasmisancaya* written by Danghyan Nirartha, the *Lontar Kusuma Dewa*, and the *Lontar Padma Bhumi* that links Mpu Kuturan to the establishment of the Pura Uluwatu and Raja Paduka Marakata (a majestic king) who ruled around the 11th century AD. Based on this information, the Pura Uluwatu was estimated to have been established in the 11th century AD. Other information was derived from the *Lontar Dwijendratattwa* that associates the pura with a sacred journey (*dharma yatra*) by Dang Hyang Nirartha who traveled from Daha, Java, to Bali. In Bali, he built several *pelelingih* (shrines) in Pura Uluwatu





mencapai *moksha* di sana. Menurut sumber-sumber tradisi, Dang Hyang Nirartha hidup pada abad ke-15 Masehi. Dengan demikian Pura Uluwatu seharusnya telah berdiri pada masa sebelumnya.

Struktur Pura Uluwatu sebagaimana umumnya pura-pura di Bali terbagi atas tiga halaman, yaitu *jaba* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah), dan *jeroan* (halaman dalam).

(a) **Halaman luar.** Untuk mencapai halaman luar kita harus melalui tangga yang cukup tinggi terbuat dari batu karang. Di halaman tersebut terdapat beberapa bangunan, antara lain *wantilan* yang terletak di sebelah kanan tangga pertama: *undang giri watu*, *bale kulkul*, *bale murdha*, dan *prantenan* (dapur suci). Pada bagian sebelah kiri dari halaman luar berdiri *pura dalem bajurit* dengan pintu masuk menghadap ke arah halaman luar. Pada bagian sebelah barat daya dari pura ada sebuah altar dengan tiga buah arca, sebuah terletak di tengah dalam sebuah relung. Pada bagian atas dari altar terdapat dua artefak berupa sarkofagus yang umum disebut “perahu”, berukuran kira-kira 1,25 meter terbuat dari batu. Di halaman depan *gedong* terdapat tiga buah arca kuno (tanda kedewataan tidak jelas terlihat) yang diidentikkan sebagai perwujudan *Trimurti*, yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa.

to achieve moksha. Based on the information from traditional sources, Dang Hyang Nirartha lived in the 15th century AD. Thus, Pura Uluwatu was probably established before that period.

The structure of Pura Uluwatu is divided into three courtyards, namely the jaba (outer courtyard), the jaba tengah (center courtyard), and jeroan (inner courtyard).

a. **The outer courtyard.** *To reach the outer courtyard, one has to go through a steep staircase made of stones. In this yard, there are several structures, among others are the wantilan which is located on the right side of the first staircase: undang giri watu, bale kulkul, bale murdha, and prantenan (sacred kitchen). On the left side of the outer courtyard, there is a pura dalem bajurit with its entrance facing the outer courtyard. In the southwest of the pura, there is an altar with three statues, one of which is located in the center of the niche. At the top of the altar there are two artifacts in the form of a sarcophagus that are commonly known as a “boat”, measuring approximately 1.25 meters, made of stone. In the yard in front of the gedong (ancestral shrines), there are three ancient statues (which divine characters are not clearly visible) identified as the embodiment of Trimurti: Brahma, Vishnu, and Shiva.*



- (a) **Halaman tengah.** Dari halaman luar menuju halaman tengah kita melalui pintu masuk berupa *candi bentar* berbentuk sayap burung yang melengkung. Pada bagian depan dan belakang *candi bentar* diberi hiasan relief burung yang distilir. Halaman tengah merupakan halaman yang cukup luas. Di sini tidak terdapat bangunan, hanya sebuah “kolam” yang letaknya di sebelah tenggara halaman tengah. “kolam” tersebut berfungsi sebagai penampung air hujan. Menurut pemangku pura, air “kolam” biasanya digunakan untuk membuat *tirtha* (air suci) sebagai sarana upacara pemujaan.
- (b) **Halaman dalam.** Untuk mencapai halaman dalam Pura Uluwatu kita melalui *Kori Agung*. Di depan *Kori Agung* terdapat sepasang arca *Dwārapāla* berwujud Ganesa. Arca Ganesa di Pura Uluwatu dan arca Ganesa di Pura Sakenan (di Pulau Serangan) memperlihatkan adanya persamaan. Adanya persamaan itu diasumsikan bahwa Pura Uluwatu didirikan bersamaan waktunya dengan Pura Sakenan. Hal itu diperkuat dengan keterangan di atas yang menyebutkan bahwa Pura Uluwatu dibangun pada masa Mpu Kuturan (abad ke-11 Masehi) dan mendapat tambahan bangunan baru (*pelinggih*) oleh Dang Hyang Nirartha.
- a. **The center courtyard.** From the outer to the center courtyard, we enter through a *candi bentar* that takes the form of curving bird wings. The front and back part of the *candi bentar* is ornamented with stylized bird reliefs. The center courtyard is quite spacious with no structure but only a “pond” located in the southeast of the yard. The “pond” serves as a rainwater reservoir. According to Pemangku Pura, the “pond” water is usually used for *tirtha* (holy water) for worship ceremonies.
- b. **The inner courtyard.** To reach the inner courtyard of Pura Uluwatu, we have to go through a *kori agung* that has a pair of *Dwārapāla* statues in the form of a Ganesha character. The Ganesha of Pura Uluwatu and the Ganesha of Pura Sakenan (in Serangan Island) show similarities. Therefore, it is assumed that the Pura Uluwatu was built concurrently with the construction of Pura Sakenan. This is reinforced by the statement that Pura Uluwatu was erected during the period of Mpu Kuturan (11th century AD) and that the pura had additional new structures (*pelinggih*/shrines) built by Dang Hyang Nirartha.

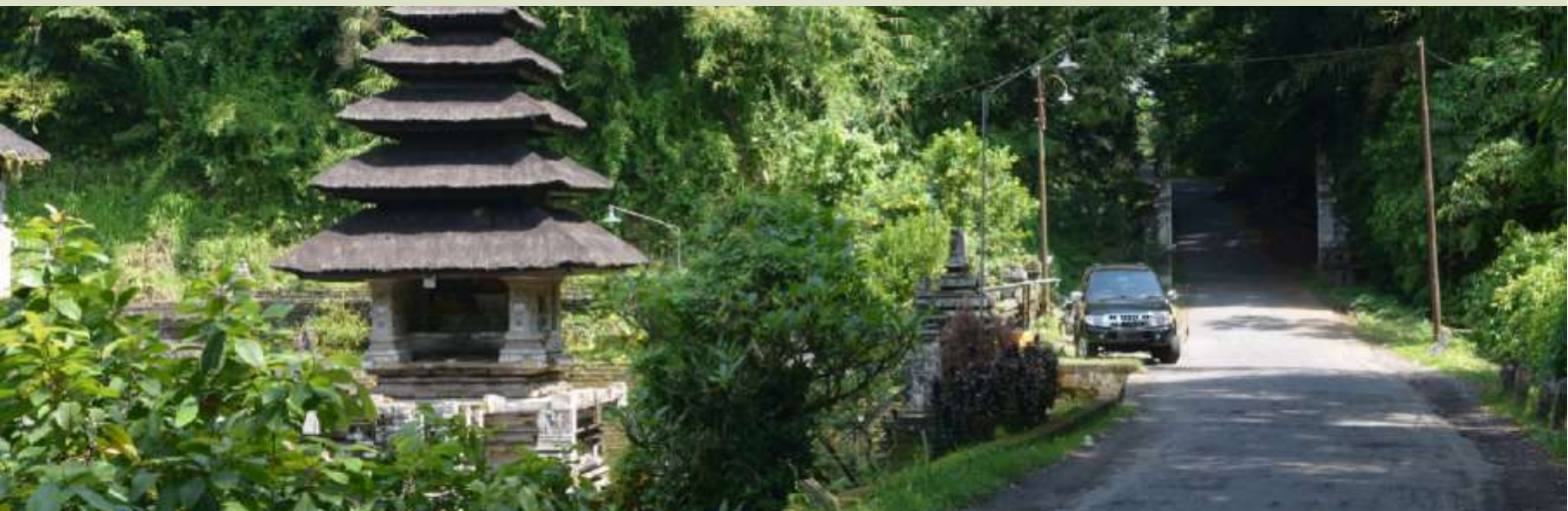


Kori Agung tanpa daun pintu itu merupakan pintu untuk memasuki halaman dalam dihias dengan relief kepala *kāla* dalam bermacam-macam corak, ada yang bermata dua dan ada yang mempunyai satu mata. Ada pula yang diberi hiasan mahkota yang bentuknya melambangkan Gunung Mahameru. Di atas kepala *kāla* yang besar dekat puncak (bagian atas) *Kori Agung* terdapat sebuah relief berupa kendi *amnta* (air kehidupan). Selain itu terdapat juga relief berbentuk segi-tiga dengan paruh burung, ada yang digambarkan sendirian, ada juga yang berpasangan. Di belakang *Kori Agung* terdapat *aling-aling* yang berfungsi sebagai penghalang pandangan agar umat yang sedang bersembahyang tidak terlihat dari halaman tengah. Selain itu ada *aling-aling* berfungsi sebagai penolak *bhuta* dan *kāla*. Pada bagian halaman dalam dari Pura Uluwatu terdapat bangunan *meru bertingkat tiga* letaknya di halaman paling dalam mendekati bibir tebing dan merupakan *pelinggih* Ratu Gede. Di kiri kanan *meru* terdapat *Bale Tajuk*. *Bale Tajuk* sebelah kiri merupakan *pelinggih* Sri Sedana, sedangkan *Bale Tajuk* sebelah kanan merupakan *pelinggih* Ratu Agung Sakti. Di dekat *Bale Tajuk* terdapat *prāsāda* berukuran kecil dengan atap tumpang lima, juga memiliki bilik untuk menyimpan sebuah arca perwujudan. Di dekat *aling-aling* menuju arah *Kori Agung* terdapat bangunan *Piyasan Catur Pandaka* sebagai tempat pemujaan.

Bangunan lain yang juga terdapat di dalam Pura Uluwatu, *meru tingkat dua* yang umum disebut *Gedong Tumpang* yang merupakan *pelinggih* Ratu Ayu. Bangunan lainnya *Peliangan* atau *Paibon* dan *Bale Tajuk (Pangaruman)* yang berfungsi sebagai tempat para *bhataras* berhias dan juga sebagai tempat *yadnya*. (Ratnaesih Maulana)

The kori agung -that has no door and serves as an entrance to enter the inner courtyard- is decorated with reliefs of kāla heads that are varied: some have two eyes and some only one-eyed. There is also one kāla head ornamented with a crown symbolizing Mount Mahameru. Above a big kāla head near the top of the kori agung, there is a relief of an amnta (water of life) pitcher. In addition, there are also reliefs of triangles with bird's beaks: some are depicted as solitaire, some are in pairs. Behind the kori agung, there is an aling-aling (façade/protective cover) serving as a partition, so that the people who are praying will not be visible from the center courtyard. There is also an aling-aling which serves as a repellent against bhuta and kāla. In the inner courtyard of Pura Uluwatu, there is 3-tiered meru located in the most inner part of the courtyard, near the edge of the cliff and there is a Pelinggih of Ratu Gede. On each side of the pelinggih, there are the bale tajuk. The bale tajuk on the left side is a Pelinggih of Sri Sedana, while the bale tajuk on the right side is the Pelinggih of Ratu Agung Sakti. Near the bale tajuk, there is small prāsāda with a 5-tiered roof; it also has a chamber where the embodiment statue is kept. Next to the aling-aling towards the kori agung, there is piyasan catur pandaka structure used as a place of worship.

Another structure in the Pura Uluwatu compound is the 2-tiered meru commonly known as the gedong tumpang; it serves as a Pelinggih of Ratu Ayu. Other structures are the peliangan or paibon, and the bale tajuk (pangaruman) that is used as a place for bhataras when decorating themselves and also as a place of yadnya. (Ratnaesih Maulana)



Pura Yeh Gangga

Pura Yeh Gangga terletak di Desa Perean, Tabanan sekitar 30 km dari Denpasar, ditemukan tahun 1820. Pura tersebut merupakan sebuah bangunan didirikan di dekat sungai, struktur bangunan mirip candi di Jawa, kecuali atap Yeh Gangga berupa meru tumpang tujuh, yang dibuat dari bahan ringan. Beberapa keunikan candi terlihat pada struktur tubuh pura, pertama-tama bagian depan tubuh pura dibiarkan terbuka, tidak ada pintu seperti pada umumnya pura di Bali atau pun candi-candi di Jawa. Dinding tubuh pura bagian kiri dan kanan tidak ada dinding, tetapi berbentuk pilar yang agak lebar dan sebuah lapik di mana *dwārapāla* duduk. Pilar dan lapik tersebut membentuk kesatuan apabila dilihat sepintas memang mirip dinding candi. Pada dinding belakang tubuh bangunan terdapat relung dengan sebuah kaitan namun arca yang terkait

Pura Yeh Gangga	
Alamat	Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali
Koordinat	8°25'45" LS 115°11'48" BT

the pura was built close to the river; its structure is similar to the temples in Java, except for its roof which is in the form of a 7-tiered meru, made of light materials. The uniqueness of the temple is seen from the structure of the body of the pura: first, the front part of the body is entirely left opened without any entrance door such as the common puras in Bali or candis in Java. The pura has no wall, instead, there are pillars that are rather wide and there is a pedestal for the place of *dwārapāla*. The pillar and the pedestal form a unity; at a glance, it is similar to the walls of a candi. On the back wall of the body, there is a niche with a hook, but the hooked statue in the niche is missing. In the temple's chamber, there are a phallus, a skull, and a snake. The

di relung tersebut sudah hilang. Dalam ruangan candi terdapat sebuah lingga, tengkorak, dan ular. Ragam hiasnya berupa pelipit-pelipit sederhana, demikian pula “antefix-antefix gantung” yang menghias pelipit atas kaki bangunan tidak diberi relief, tetapi piring-piring keramik yang menghias dinding bangunan sebagian besar masih tampak.

Di halaman Pura Yeh Gangga terdapat tiga candi perwara yang letaknya mengelilingi candi induk. Bagian depan candi masih terdapat sisa pagar dengan dua buah gapura. Pura Yeh Gangga terletak di atas tebing tinggi dari sebuah sungai kecil, dan di tebing sebelahnya terdapat beberapa ceruk yang dipahat di tebing tersebut, sebuah di antaranya masih terdapat lingga di dalam ceruk tersebut.

Pada tahun 1920 Pura Yeh Gangga diperbaiki oleh Dinas Purbakala dan tahun 1954-1955 direstorasi oleh Krijgsman, atap meru tumpang, termasuk candi bentar pura. Berdasarkan inskripsi di pagar pura, menurut Bernet Kempers, bangunan ini didirikan pada tahun 1256 Saka/1334 Masehi. (Hariani Santiko)

decorations are in form of simple pelipit and “hanging antefixes” decorating the base but without reliefs; however, most of the ceramic plates decorating the chamber’s walls are still visible.

In the courtyard of Pura Yeh Gangga, there are three candi perwara (ancillary temples) surrounding the main temple. In the front part of the pura, there are still remnants of a fence with two arches. Pura Yeh Gangga is located on top of a high cliff of a small river and carved on the adjacent cliff are some niches, one of which still contains a phallus.

In 1920, the Pura Yeh Gangga was restored by the Archaeology Office of Bali and again in 1954–1955, Krijgsman restored the pura, especially its tiered meru, including its candi bentar. Based on the inscription on the pura’s fence, according to Bernet Kempers, this pura was built in 1256 Saka/1334 AD. (Hariani Santiko)



Hiasan piring keramik / Ceramic plate ornament



Ceruk di Tebing / Niche on the cliff



Situs Gua Gajah

Gua Gajah merupakan sebuah tempat suci berupa gua terletak di pinggir jalan antara Pliatan dan Bedulu, melalui anak Sungai Patanu. Gua Gajah tersebut kemungkinan yang disebut dalam Kakawin Nāgarakitāgama (14:3) karangan Mpu Prapanca pada zaman Majapahit, sebagai *Lwa Gajah* yang terletak di Badahulu (sekarang Bedulu), tempat kedudukan seorang tokoh agama Buddha.

Gua Gajah ditemukan pada tahun 1922, pada waktu L.C Heyting seorang pegawai muda dari Singaraja, menceritakan telah melihat “monster bertelinga lebar seperti gajah”. Untuk membuktikan cerita-cerita tersebut, Nieuwenkamp mengunjungi situs tersebut tahun 1925.

Mengapa kemudian dinamai Gua Gajah tidaklah jelas, mungkin dari nama *Lwa Gajah* dalam Nāgarakitāgama yang berarti “Gajah air”, atau mungkin melihat kepala *kāla* yang ada di atas pintu masuk gua. Kalau diperhatikan penghias pintu gua tersebut adalah kepala raksasi karena memakai anting-anting, bentuknya menyeramkan, mata melotot melihat ke arah kanan, tetapi tidak ada belalainya.

Situs Gua Gajah	
Alamat	Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°31'25" LS 115°17'12" BT

Gua Gajah is a sacred cave located alongside the road from Pliatan to Bedulu, through the tributary of the Patanu River. This Gua Gajah sacred cave is believed to be mentioned in the Kakawin Nāgarakntāgama (14:3) written by Mpu Prapanca in the Majapahit era as Lwa Gajah located in Badahulu (now Bedulu), which was the abidance of a Buddhist leader.

Gua Gajah was discovered in 1922, when L.C. Heyting, a young employee of Singaraja, claimed that he had seen “a wide-eared monster resembling an elephant”. To prove this story, Nieuwenkamp visited the site in 1925.

*It is unclear why it was named Gua Gajah (= Elephant Cave), but probably the name was from Lwa Gajah of the Nāgarakntāgama which means “water elephant”, or possibly because of the *kāla* head above the entrance of the cave. If observed closely, the ornament of the cave entrance is the head of a raksasi (giant) wearing earrings, with a frightening expression and bulging eyes looking to the right, but the head has no trunk.*



Gua menghadap ke selatan, dipahat pada tebing padas yang menjorok keluar, dan dipahat halus. Beberapa relief binatang (babi dan kura-kura), raksasa, makhluk-mahluk yang melata, menghias dinding padas yang menjorok tersebut.

The cave is facing the south, with reliefs carved on a protruding cliff, but finely chiseled. The reliefs of animals (pigs and turtles), giants, crawling creatures, also decorate the overhanging rock wall.

Gua berupa lorong berbentuk huruf T, di dinding di dalam lorong tersebut terdapat 15 ceruk/relung. Pintu gua tingginya dua meter dan lebar satu meter. Di dinding bagian muka gua terdapat ceruk/relung yang kosong. Di ujung barat pada akhir lorong T terdapat arca Ganesa bertangan empat, tinggi 105 cm, sedangkan di ujung timur terdapat sebuah lapik dengan tiga buah lingga di atasnya, tingginya 46,5cm, dan dikelilingi oleh delapan lingga kecil-kecil.

The cave is a T-shaped hallway. On the wall in the hallway there are 15 niches. The entrance of the cave is two meters high and one meter wide. On the front wall of the cave, there is an empty niche. At the west end, at the end of T-shaped hallway, there is a statue of a four-armed Ganesha measuring 105 cm high, while at the east end there is a pedestal supporting three phallus on it, measuring 46.5 cm high, and it is surrounded by eight small phallus.

Penelitian kemudian menemukan sisa-sisa bangunan batu di depan pintu, kemungkinan semacam “aling-aling/kelir” untuk menjaga agar kekuatan jahat tidak masuk ke gua tersebut. Bagian atas gua dibuat datar dan menurut Bernet Kempers tempat tersebut kemungkinan tempat untuk bersemedi (1956).

Research conducted later on discovered the remnants of a stone structure in front of the entrance, which probably is a kind of aling-aling/kelir (facade/curtain) to keep evil forces away from entering the cave. The top of the cave is made flat and according to Bernet Kempers, this place would possibly be used for meditation (1956).

Pada dinding sebelah kanan terdapat inskripsi berbunyi “kamon” (kumon ?) dan “sahy(v)angsa”, yang belum diketahui maksudnya. Namun dari bentuk huruf yang dipakai, diperkirakan berasal dari abad ke-11.

On the right wall, there is an inscription that read as “kamon” (kumon?) and “sahy(v)angsa”, of which the meaning is unknown. However, from the shape of the letters used, it is thought to be from the 11th century.

Patirthān di depan Gua Gajah. Pada sekitar tahun 1950, mulai ada perhatian terhadap arca-arca pancuran berupa Ganesha dan arca-arca perempuan di depan Gua Gajah. Pada awalnya belum dapat dijelaskan arca pancuran

Patirthān in front of the Gua Gajah. Beginning around 1950, more attention was given to the fountains of the Ganesha statue and towards the female statues located in front of the Gua Gajah. At first, the origins

dari mana asalnya. Namun, kemudian pada tahun 1954 Krijgsman memimpin rombongan dari Dinas Purbakala, melakukan ekskavasi di depan gua dan ditemukan sepasang kolam (*patirthān*) yang terkait dengan arca-arca pancuran tersebut. Masing-masing kolam dilengkapi dengan tangga untuk masuk ke kolam tersebut.

Dari enam buah arca pancuran berbentuk perempuan, lima yang sudah dapat dipasang kembali, dan ternyata deretan arca-arca tersebut membentuk satu garis lurus

dengan pintu gua. Tanpa lapik arca-arca pancuran tersebut masing-masing mempunyai tinggi dua meter, berpakaian raya, rambut dalam bentuk *jaUāmakuUa* (rambut dipintal). Lubang pancuran air terdapat di bawah payudara, disangga oleh kedua tangan arca.

Di samping *patirthān* tersebut, di sekitar Gua Gajah masih terdapat beberapa tinggalan arkeologi, antara lain sebuah arca Hariti membawa tiga anak kecil. Menurut

of these fountains were not clear. However, later in 1954, Krijgsman with a team from the Archaeology Office, led an excavation expedition in front of the cave and discovered two water ponds (patirthān) associated with these fountains. Each pond has a stairway to enter the water.

Of the six female-figure fountains, five were able to be placed back to its position, and formed a straight row of statues to the entrance of the cave. Without a pedestal, each female fountain is two meters high, dressed lavishly with hair in a jaUāmakuUa style (hair spun). The spouts of the fountains are under the breasts, propped up by both hands of the statues.

In addition to these patirthān, around the Gua Gajah there are still several archaeological remnants, such as a statue of Hariti carrying three small children. According to the local myth, at first Hariti was a female child-



mitos, Hariti pada mulanya adalah perempuan pemakan anak kecil, kemudian setelah memeluk agama Buddha, ia menjadi pelindung anak-anak. Di Bali, Hariti dihubungkan dengan cerita tentang Men Prayut dengan suaminya bernama Pan Brayut.



eater, then after embracing Buddhism, she became the protector of children. In Bali, Hariti is associated with the story of Men Brayut and her husband named Pan Brayut.

Di jurang di sebelah selatan Gua Gajah terdapat pecahan *stupika* dengan *chattra* (payung) yang banyak, mungkin jatuh dari lereng bukit. Relief yang pecah dipahat pada tebing berupa lapik bercabang tiga, dan masing-masing menyangga *stupika* dengan susunan *chattra* di atasnya. Di samping itu terdapat pula relief (*stupika* ?) dengan 13 *chattra*.

In the ravine, southward of the Gua Gajah, there are many fragments of stupika with chattra (umbrella) which probably fell off from the hillside. The broken reliefs were once carved on the cliff in the form of three-pronged pedestals and each branch supports a stupika with a tiered chattra on it. In addition, there is a relief (stupika?) with a 13-tiered chattra.

Agak lebih ke selatan lagi, terdapat dua arca Buddha diletakkan di dalam semacam relung. Melihat ciri-cirinya, arca Buddha itu mempunyai gaya Jawa Tengah. (Hariani Santiko)

Further to the south, there are two statues of Buddha placed in a type of niche. Based on their characters, these Buddha statues belong to the Central Java style. (Hariani Santiko)





Pura Yeh Pulu

Pura Yeh Pulu terletak di sebelah tenggara Desa Bedulu berada pada tebing di kompleks persawahan yang biasa disebut *Uma Telaga*.

Yeh Pulu artinya mata air. Pura Yeh Pulu terdiri dari relief yang dipahatkan di tebing menghadap ke barat, panjangnya kira-kira 25 meter dan tingginya dua meter. Di sini terdapat mata air yang mengalir ke daerah selatan. Di sebelah utara relief ada pancuran pemandian, pancurannya berbentuk kepala kera, dengan beberapa ceruk dan pahatan-pahatan yang sudah rusak. Dari pancuran pemandian hingga Pura Pengening (Beji) di akhir relief terdapat dua ceruk untuk kegiatan keagamaan. Di depan kedua ceruk terdapat bangunan baru dengan pintu masuk berupa candi bentar.

Berdasarkan langgam pahatan-pahatannya dan hiasan ikalnya, Stutterheim yang dikutip oleh Bernet Kempers (1956) menempatkan relief-relief tersebut ke dalam masa abad ke-14 atau 15 Masehi. Cerita relief yang terpahat di sana belum terungkap. Namun bila kita amati rangkaian

Pura Yeh Pulu	
Alamat	Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°32'20" LS 115°17'58" BT

The Pura Yeh Pulu is located on a cliff in the southeast of Bedulu Village, surrounded by paddy fields which are commonly known as *uma telaga*. Yeh Pulu means water spring. The Pura Yeh Pulu consists of reliefs carved on the cliff facing the west measuring approximately 25 meters long and two meters high. There is a water spring flowing southward. In the north of the reliefs, there is a bathing fountain with a monkey-shaped fountain head and several niches and carvings that are corroded. From the fountain to Pura Pengening (Beji) at the end of the reliefs, there are two niches that were used for religious activities. In front of the niches, there is a new structure with *candi bentar* as its entrance.



Observing the style of its carvings and curvy ornaments, Stutterheim as cited by Bernet Kempers (1956), estimates these reliefs are from the 14th or 15th century AD. The stories carved on the reliefs have not yet been fully revealed. However, if the series of the reliefs are closely observed, it depicts a man in a doorway raising his right hand as if he is praying to give blessings to



reliefnya, yaitu seorang laki-laki berada di ambang pintu yang digambarkan mengangkat tangan kanannya ke atas seakan sedang memberi doa keselamatan bagi seseorang yang akan melakukan meditasi/tapa dan diakhiri dengan adanya dua ceruk untuk melakukan meditasi atau bertapa. Kemungkinan rangkaian relief di Pura Yeh Pulu itu merupakan relief sakral yang melukiskan rangkaian ritual yang dilakukan seseorang yang akan melakukan tapa di suatu tempat di hutan.

Adapun rangkaian relief, **pertama** memperlihatkan seorang laki-laki (seorang tokoh agama?) mengangkat tangan kanannya, kemungkinan memberi doa keselamatan kepada mereka yang akan melakukan meditasi/tapa di hutan. Sebelum masuk ke tempat tujuan mereka harus membersihkan diri dulu di pemandian air pancuran Pengening (letak pancuran di bagian atas rangkaian relief dan ceruk, tempat meditasi/tapa) untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan meditasi/tapa di ceruk yang ada di penghujung deretan relief. Untuk sampai di ceruk tempatnya bermeditasi/tapa yang bersangkutan harus melalui *candi bentar* (hanya tersisa pilarnya). Adapun simbol kehidupan di hutan diperlihatkan dengan pahatan-pahatan berupa babi hutan, kera, ular, beruang, gajah, burung dan lain-lain. **Kedua**, orang memikul dua guci. Tangan kiri memegang pikulan, tangan kanan terjuntai seolah-olah memegang kain bagian belakang. Ia berjalan di belakang seorang

someone who is about to meditate and at the end of the series there are two niches that presumably were used for meditation. The series of reliefs in Pura Yeh Pulu were probably sacred as it depicted the rituals carried out by a person before meditating in the woods.

*There are six series of reliefs carved on the cliffs of this site. **First**, the carvings show a man (a religious figure?) raising his right hand, possibly praying to give blessings to those before leaving to meditate in the woods. As a ritual, they need to cleanse first in the Pengening bathing fountain (the fountain is above the reliefs and niches and the meditation place) to prepare themselves before arriving at the niches at the end of the series of carvings to mediate, but they have to go through the *candi bentar* (which now only the pillars are remaining). The symbol of life in the woods is shown by the carvings of boars, monkeys, snakes, bears, elephants, birds and others. **Second**, the carvings show a person bringing two urns that are hung on each end of a pole carried on his shoulders. His left hand is holding the pole, while his right hand is dangling as if holding the back of his cloth. He is walking*



ekor babi hasil buruan yang dipikul dengan kaki belakang babi diikat ke pikulan. **Keenam**, seorang perempuan memegang ekor kuda yang ditunggangi seorang laki-laki yang digambarkan sedang menoleh ke belakang.

Di antara deretan relief-relief dan ceruk pertapaan, di sana terpahat relief Ganesa. Di antara relief 2 dan 3 di atas terlihat bekas pahatan berupa gapura yang menonjol dari batu padas. Sebagian sisanya masih terlihat. (Ratnaesih Maulana)

*five hunted boars with their hind legs tied to a pole. **Sixth**, the carvings show a woman holding the tail of a horse being mounted by a man who is looking backwards.*

Among the series of reliefs and ascetical niches, there is a carving of the figure of Ganesha. Between the 2nd and 3rd series of reliefs as explained above, there are also carving marks that show the remnants of a arch gateway protruding from the rocks. Most of the remnants are still visible. (Ratnaesih Maulana)



Pura Arjuna Metapa

Pura Arjuna Metapa terletak di sebelah selatan Pura Kebo Edan dan Pusering Jagat. Jalan menuju ke Pura Arjuna Metapa harus melalui pematang sawah, walaupun dari jalan raya sudah terlihat, namun cukup melelahkan untuk sampai ke sana.

Di sana terdapat temuan lepas beberapa arca kecil, di antaranya adalah arca Arjuna sebagai petapa, berdiri di antara kedua punakawannya, Merdah, dan Twalen. Arca Arjuna Metapa merupakan arca pancuran. Arjuna digambarkan sebagai seorang *nsi*, terlihat dari sorban sebagai hiasan kepalanya. Dia digambarkan mengenakan kain dari bahan tipis, lengkap dengan *sampur*, *upawita* (tali kasta), dan *klat bahu*. Pancuran air terdapat berada di perutnya, yang ditopang kedua tangannya. Kedua punakawannya digambarkan mengenakan kain dari bahan tipis, hiasan kepala meninggi seperti topi, memakai hiasan telinga (anting-anting), dan gelang tangan. Dulu di sini terdapat arca sepasang bidadari, satu di antaranya disimpan di sebuah pura di Bedulu. Arca yang satu masih di tempatnya selain arca Arjuna Metapa dan punakawannya, di sana juga terdapat kepala *kāla* besar kurang lebih satu meter, serta sebuah arca perempuan (bidadari?) yang kondisinya sudah aus. Keberadaan kedua arca bidadari itu mungkin sebagai cerminan cerita Arjuna yang sedang bertapa digoda oleh para bidadari. (Ratnaesih Maulana)

Pura Arjuna Metapa	
Alamat	Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°31'7" LS 115°17'31" BT

The Pura Arjuna Metapa is located south of Pura Kebo Edan and Pusering Jagat. Although the pura can be visible from the highway, one has to go through rice fields to reach the location.

In this site, there are several small statues among them are the statue of Arjuna the Ascetic, standing between his two escorts, Merdah and Twalen. The Arjuna Metapa statue is a fountain statue. Arjuna is described as a *nsi*, indicated by the turban worn as a headdress. The statue shows a figure that is wearing a thin cloth, with *sampur*, *upawita* (caste rope), and *klat bahu* (shoulder bangles). The water fountain is from his belly, supported by both of his hands. Both of his escorts are depicted wearing thin cloths, a high hat-like headdress, ear ornaments (earrings), and bracelets. Originally in the past, there were a pair of angel statues, but now one of them is held in the Pura Bedulu. The other statue is still in place, along with the statue of Arjuna Metapa and his escorts. There is a big *kāla* head with a size of approximately one meter, as well as a female statue (angel?) that is already corroded. The two angel statues presumably were tempting Arjuna who was meditating. (Ratnaesih Maulana)







Pura Penataran Sasih

Pura Panataran Sasih

Alamat	Desa Pejeng Tengah, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°30'49" LS 115°17'35" BT

Pura Penataran Sasih terletak sekitar 26 km dari Denpasar. Belum ditemukan sumber tertulis yang menyebutkan bangunan itu didirikan. Menurut para ahli Pura Penataran Sasih merupakan kuil pusat dari Kerajaan Pejeng masa Bali Kuno, yaitu sekitar abad ke-10-11 Masehi (Kempers 1956: 67; Estudiantin, 2003:150).

Pura Penataran Sasih berdenah persegi, memanjang dari timur ke barat. Bangunan-bangunannya terbuat dari bata dan batu padas. Struktur pura-pura di Bali umumnya terbagi atas tiga halaman, demikian pula dengan Pura Penataran Sasih dulunya mungkin terbagi atas tiga bagian (halaman), namun tampaknya halaman luar pura sudah berubah fungsi menjadi jalan raya seperti yang terlihat sekarang. Masing-masing halaman dibatasi oleh tembok *penyengker*.

Halaman tengah (bila jalan raya dianggap sebagai halaman luar). Untuk sampai ke halaman tengah kita harus melalui sepasang arca *Dwārapāla* dan beberapa undakan anak tangga yang ada di depan *candi bentar*. Di halaman tengah Pura Penataran Sasih hanya terdapat beberapa bangunan, di antaranya *Pelinggih Ratu Pangerajan* atau *Ratu Demung*, *bale wantilan* dan *bale kulkul*.

The Pura Penataran Sasih is located about 26 km from Denpasar. No written sources have been found indicating the period of its establishment. According to experts, the Pura Penataran Sasih is the central temple of the Pejeng Kingdom of Ancient Bali period, which is around 10th–11th AD (Kempers 1956: 67; Estudiantin, 2003: 150).

The Pura Penataran Sasih has a square-shaped floor plan, extending from east to west. Its structure are made of bricks and rocks. The structure of temples in Bali is generally divided into three courtyards. Similarly, Pura Penataran Sasih was probably divided into three parts (courtyards), however the outer courtyard has been transformed into a highway. Each courtyard is bordered by wall fence.

The middle courtyard (if the highway is regarded as the outer courtyard). To reach the the middle courtyard, one must pass through a pair of *dwārapāla* statues and several stairway steps in front of *candi bentar*. In the middle courtyard of Pura Penataran Sasih, there are several sacred structures, including the shrine (*pelinggih*) of Ratu Pangerajan or Ratu Demung, *bale wantilan*, and *bale kulkul*.



Halaman dalam/utama. Untuk sampai ke halaman utama itu kita harus melalui *candi bentar* dan beberapa undakan anak tangga yang dihias sepasang arca gajah besar dan sepasang nāga di depan pintu *candi bentar*, dan sepasang gajah dan nāga dalam ukuran kecil di belakang pintu *candi bentar*. Di depan *candi bentar*, di samping undakan anak tangga, terdapat “kolam air mancur” kecil membentuk bintang segi lima. Di bagian atas kolam terdapat sepasang arca gajah, di belakang ada relief gambar matahari (sebelah kiri) dan relief kepala nāga (sebelah kanan). Delapan buah arca terlihat menghiasi undakan anak tangga di samping kolam.

Di belakang *candi bentar* terdapat *aling-aling* yang berfungsi sebagai penolak bala sekaligus sebagai “penutup” ketika berlangsung upacara. Bangunan utama di Pura Penataran Sasih, adalah *pengaruman*, yaitu bangunan tempat persembahyangan. *Pengaruman* terletak bersebelahan dengan *Pelinggih Ratu Sasih* atau *bulan* di sebelah kiri (utara), *Pelinggih Ratu Suwara* atau *Iswara* di sebelah kanan (selatan). *Pengaruman* dilengkapi beberapa undakan anak tangga. Bangunan lain di halaman utama itu antara lain di sudut sebelah barat berupa *padmāsana*. Di sebelah timur berdiri *Gedong Alit*, *Panggungan*, *Pasimpangan Bhatara Wisnu*, bangunan *pengaruman* tiga berjajar, dan *panggungan*. Di sebelah selatan, berdekatan dengan tembok *penyengker* yang membatasi halaman utama (halaman kedua tanpa menghitung jalan) dan halaman tengah (halaman pertama tanpa menghitung jalan) terdapat bangunan *Persimpangan Bhatara Mahadewa*, *bale pegat* dan *pemiosan*.

The main/inner courtyard. To reach the main courtyard, one must go through *candi bentar* and move up several steps of the stairs that are decorated with a pair of large elephants and nāga statues in front of the *candi bentar* entrance, and a pair of small elephant and nāga statues behind the entrance of the *candi bentar*. In front of the *candi bentar*, next to the stairway case, there is a small pentagonal star-shaped “fountain” pond. On the pond, there is a pair of elephant statues, behind it there is a relief of the sun (left side) and a relief of nāga head (right side). Eight statues decorate the stairway next to the pond.

Behind the *candi bentar*, there is an *aling-aling* that is used as a good luck charm to keep away evil as well as a “cover” during ceremony. The main structure in Pura Penataran Sasih is the *pengaruman*, that is used for worship. The *pengaruman* is located adjacent to the shrine/*Pelinggih* of Ratu Sasih or Moon on the left side (north), and the *Pelinggih* of Ratu Suwara or Iswara on the right side (south). The *pengaruman* has several steps of stairs. The other structure in the main courtyard is in form of *padmāsana* in the west corner. In the east, stand the *gedong alit*, *panggungan*, *pasimpangan Bhatara Wisnu*, and three *pengarumans* standing parallel. In the south, near the fence wall dividing the main courtyard (the second courtyard not including the court yard that is now transformed as a road) and the middle courtyard (the first courtyard if including the road as a courtyard), there are several other structures, that were identified, namely the *pesimpangan Bhatara Mahadewa*, *bale pegat*, and *pemiosan*.

Tinggalan arkeologi yang penting di dalam pura, adalah sebuah nekara perunggu besar yang biasa disebut “bulan pejeng” atau “nekara berhiaskan kepala”. Nekara disimpan di dalam sebuah sanggar di bagian belakang pura. Berdasarkan adanya penemuan nekara dan cerita masyarakat setempat (lokal) yang percaya bahwa nekara itu adalah bulan yang jatuh dari langit, pura tersebut dinamakan Pura Penataran Sasih. Di Indonesia, nekara sebetulnya telah ditemukan dalam berbagai ragam dan ukuran, juga telah ditemukan dari Tiongkok Selatan, Tiongkok Utara, sampai pulau-pulau dekat Irian, namun nekara di Pura Penataran Sasih sangat luar biasa, tingginya sampai 186,5 cm dengan diameter 116 cm. Keistimewaan lain nekara Pura Penataran Sasih merupakan nekara sejenis *moko* dari Pulau Alor. Bedanya dengan nekara Pura Penataran Sasih hanya pada ukurannya yang lebih kecil. Bidang bagian atas nekara dihiasi sebuah matahari dengan delapan pancaran sinar dan bintik-bintik seperti kancing di antaranya. Di badan nekara terdapat hiasan berupa delapan kepala orang berbentuk lonjong. Oleh karena hiasan nekara dibuat positif (garis-garis timbul), kemungkinan nekara Pejeng itu dibuat dengan teknik *cire perdue*. Hiasan kepala, lingkaran, goresan dan seterusnya digoreskan pada cetakkannya, karena itu pada permukaan dihasilkan gambar-gambar/hiasan-hiasan dan garis-garis “timbul” atau yang biasa disebut *hiasan-hiasan positif*. Ada kemungkinan “bulan pejeng” merupakan benda pujaan yang sangat tua, sejak zaman Bali Kuno, sehingga Pura Penataran Sasih merupakan tempat pemujaan yang berkesinambungan sejak masa prasejarah akhir hingga masa kini. (Ratnaesih Maulana)

In the pura, one of the important archaeological heritage is a large bronze nekara (kettle) commonly known as “Bulan Pejeng” or “nekara decorated with a head”. The nekara is now kept in the studio located behind the pura. The name of the pura – Pura Penataran Sasih- is based on the discovery of a nekara in the pura and from the legend of the local people that believe the nekara was a moon falling from the sky. In Indonesia, nekaras were found in various types and sizes, and some were also found in southern China, northern China, and even in islands near Papua. However, the nekara in Pura Penataran Sasih is relatively huge in size, measuring 186.5 cm high with a diameter of 116 cm. One of the special characteristics of the nekara of the Pura Penataran Sasih is the type of nekara that is similar to the moko from Alor Island, but the moko is smaller. The top panel of the nekara is decorated with an image of the sun beaming eight rays, and spots like buttons in between. The nekara body is ornamented with eight oval heads. The head-dress, circles, scrapes, and other imprints, are carved on their mould; therefore, the embossed pictures/ornaments and stripes are known as positive ornaments that are made on the surface. The nekara ornament is made as positive ornaments with embossed lines; meanwhile the Pejeng nekara was possibly made using the cire perdue techniques. There is a possibility that “Bulan Pejeng” was an ancient worship item from the ancient times of Bali, thus Pura Penataran Sasih is still used as place of worship from the prehistoric times up to now. (Ratnaesih Maulana)



Nekara



Arca Siwa Bhairawa / Siwa Bhairawa Statue

Pura Kebo Edan

Pura Kebo Edan adalah sebuah pura kuno yang terletak di sebelah barat jalan raya jurusan Gianyar-Tampaksiring, sekitar 26 km dari Denpasar. Letak Pura Kebo Edan dikelilingi oleh beberapa pura, yaitu Pura Penataran Sasih di sebelah timur laut, Pura Arjuna Metapa di selatan dan Pura Pusering Jagat di utara.

Nama pura diambil dari sepasang kerbau edan yang arcanya terdapat di pura itu. Di situ terdapat sepasang arca kerbau yang digambarkan sedang menggeram (gila?). Selain sepasang kerbau “edan” yang tidak kalah menarik adalah arca Siwa Bhairawa yang digambarkan tinggi besar dan tegap. Arca yang digambarkan bertangan dua, berambut ikal berombak, mata terbuka, dan muka memakai kedok itu mengenakan kalung berupa *candra-kapāla* (bulan sabit dan tengkorak), *upawita* (tali kasta), gelang tangan, dan gelang kaki ular. Arca dengan tinggi 3,60 meter itu digambarkan berdiri menari di atas mayat

Pura Kebo Edan	
Alamat	Dusun Intaran, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°31'4" LS 115°17'32" BT

The Pura Kebo Edan is an ancient temple which is on the west of the Gianyar–Tampaksiring road, about 26 km from Denpasar. The Pura Kebo Edan is surrounded by several puras, namely Pura Penataran Sasih in the northeast, Pura Arjuna Metapa in the south, and Pura Pusering Jagat in the north.

The pura is named after a pair of crazy buffalo statues found in the temple. The buffalo statues are depicted as growling (crazy?). In addition to a pair of crazy buffalos, similarly interesting is the Shiva Bhairawa statue depicted as tall and sturdy figure. The statue is described as having two-hands, wavy-hair, wide-opened eyes, and wearing a face mask. The statue is also wearing a necklace of *candra-kapāla* (crescent and skull), with a *upawita* (caste rope), several bangles, and snake anklets. The statue with a towering height of 3.60 meters is positioned as standing, and dancing on a human cadaver, *amarapurusa*, with slightly split legs and toes pointing



Arca Nandi / Nandi Statue

manusia, *Amarapurusa*, dengan kaki dalam posisi kaki renggang agak merunduk ujung jari mengarah ke luar (= ke arah kiri) sehingga kainnya tersingkap. Pada bagian belakang kemaluannya terdapat empat bola (bulatan). Menurut Surasmi yang dikutip Gede Bagus (1993: 54-55) penggambaran alat kelamin ke arah kiri menunjukkan arca tersebut, adalah arca Tantayana aliran kiri. Menurut Bernet Kempers, (1956: 83) Lambang yang tersirat dari kedok yang dipakai Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, adalah tanda keberuntungan dari dewi Sri, yang memberi segala macam kekayaan dan kebahagiaan kepada manusia, termasuk juga *moksanya* jiwa.

Menurut A.A. Gede Bagus (1993:56-57) yang mengutip pendapat Zimmer menyimpulkan bahwa penggunaan hiasan ular merupakan lambang religius-magis, juga dianggap simbol kesuburan, karena mengeluarkan cairan ketika proses pergantian kulit. Menurut mitos dalam kepercayaan agama Hindu, air merupakan lambang dewa Wisnu. Dewa Wisnu menjelma ke dunia menjadi ular bersama dengan dewi Sri yang merupakan simbol isi bumi yang memberi kesejahteraan atau kesuburan.

Di dekat arca Bhairawa terdapat sepasang arca raksasa dalam bentuk *ugra*, mengenakan *jamang* berupa tengkorak dengan mangkuk-mangkuk tengkorak di sekelilingnya. Di kiri kanan Siwa Bhairawa terdapat sepasang sapi (*nandi*). Keduanya digambarkan duduk

outwards (to the left) so that his cloth is exposed. Behind his genitals, there are four balls (spherical). According to Surasmi as quoted by Gede Bagus (1993: 54–55), the sculpture of the genitals pointing to the left shows that the statue is from the leftist-oriented Tantric school of thought. According to Bernet Kempers, 1956 (83), the implicit symbol of the mask worn by the Shiva Bhairawa of Pura Kebo Edan is a sign of good luck from dewi Sri who provides all kinds of wealth and happiness to humans, including the soul moksa.

According to A.A. Gede Bagus (1993: 56–57) citing Zimmer, the snake ornaments are used as magical-religious symbols; the snake is also regarded as a symbol of fertility, because during the process of the snake's skin exfoliation, fluid is discharged. In Hinduism, water is a symbol of Lord Vishnu and Lord Vishnu arrived on earth by transforming himself into a snake along with dewi Sri who symbolizes the earthly resources that brings prosperity or fertility.

Near the Bhairawa statue, there is a pair of giant statues in ugra form, wearing a skull jamang (crown) with skull bowls placed around the statue. On both sides of the Shiva Bhairawa, there is a

sambil menengok ke belakang. Seekor sapi menengok ke sebelah kiri, sedangkan yang lain menengok ke kanan. Di pura itu juga terdapat arca Ganesa, arca penjaga, *lapik* arca berhiaskan tengkorak, di atas *lapik* masih tersisa badan bagian bawah, dari pinggang ke bawah (kaki dalam sikap bersila), kepala *kāla* dalam ukuran besar (bagian sebuah bangunan), kemuncak bangunan, menara sudut, dan beberapa fragmen arca.

Angka tahun pendirian pura yang memiliki arah hadap ke timur tersebut hingga kini belum ditemukan. Satu-satunya petunjuk dengan diketemukannya arca Siwa Bhairawa yang bernafaskan agama Tantrāyana. Seperti kita ketahui raja penganut Tantrāyana adalah Raja Krtanegara. Raja Krtanegara diberitakan bahwa pada tahun 1284 Masehi berhasil menguasai Bali dan diduga agama yang dianutnya mempengaruhi kehidupan beragama di Bali ketika itu (Estudiantin, 2003:164).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Srijaya (1990) dan Nusi Lisabilla Estudiantin (2003) yang memperhatikan segi hiasan arca Bhairawa yang menyimpulkan adanya persamaan dengan hiasan arca-arca yang berasal dari abad ke-13 Masehi. Arca digambarkan dengan ekspresi menyeramkan dan diduga merupakan arca perwujudan raja Bali Kuna Sri Astasura Ratna Bhumi Banten yang memerintah kurang lebih abad ke-14 Masehi. Penduduk setempat menghubungkan arca Siwa Bhairawa ini dengan tokoh legenda Ki Kebo Iwo

cow (Nandi). Both cows are positioned as sitting and looking backwards. One cow is looking to its left side, while the other is looking to its right side. In the temple, there are also the Ganesha statue, guard statues, a pedestal decorated with skulls, and on top of the pedestal there are pieces of the lower part of a body statue, from the waist down (legs in a lotus position). Meanwhile, there is also a large kāla head (as part of the structure), with the upper part of the structure, and a corner tower, and a few fragments of other statues.

The year of the construction of this pura -which is facing eastward- has yet to be determined. However, with the discovery of the Shiva Bhairawa statue, this statue was used as the only clue to connect the temple with the Tantric religion. King Krtanegara - an adherent of the Tantric religion- was known to have conquered Bali in 1284 and was said to have influenced the religious life in Bali at that time (Estudiantin, 2003: 164).

A research conducted by I Wayan Srijaya (1990) and Nusi Lisabilla Estudiantin (2003) on the ornaments of the Bhairawa statue concluded that these ornaments were similar to the ornaments of statues from the 13th century AD. The statue has a terrifying expression and is presumed to be the statue of an Ancient Bali king, Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, who ruled approximately in the 14th century AD. The local people associate this Shiva Bhairawa statue to a legendary figure, Ki Kebo Iwo, who lived during the Majapahit King-

yang hidup pada masa Kerajaan Majapahit, sekitar abad ke-14 Masehi. Dengan demikian diduga Pura Kebo Edan didirikan sekitar abad 13-14 Masehi (Nusi L.E, 2003, hal. 164-165).

Seperti halnya Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan juga hanya tinggal dua halaman. Halaman tengah dan halaman dalam masih ada sedangkan halaman luar sudah menjadi jalan raya:

(a) **Halaman tengah.** Untuk memasuki halaman tengah terlebih dahulu kita harus melalui jalan di samping pura, baru masuk melalui *candi bentar* dan sepasang arca penjaga. Di halaman terdapat sejumlah bangunan, antara lain *panggungan*, *bale kulkul*, gudang dan sepasang *apit lawang*.

(b) **Halaman dalam.** Untuk sampai ke halaman dalam kita harus melalui *candi bentar*. Di depan *candi bentar* ada *aling-aling* (baru). Di situ terdapat beberapa bangunan, di antaranya di sisi barat *Pangaruman* sebagai inti Pura Kebo Edan, dan *Pelinggih Ratu Bayu*. Di sudut barat-laut terdapat *Padmāsana*, *Pelinggih Ratu Gana* (*Ratu Putu*), *Penegtegan* dan *Piyasan*. Di sebelah utara halaman terdapat bangunan *Pelinggih Ratu Gelebeg* (terdapat arca Ganesa) dan *Pelinggih Ratu Mas* (bangunan paling besar). Di sebelah timur terdapat *panggungan*, *Pelinggih Ratu Bayu*, *Pelinggih Ratu Kebo Edan* dan *Pelinggih Ratu Siwa Bhairawa*. (Ratnaesih Maulana)



Arca Penjaga / Guardian Statue

dom, around the 14th century AD. Thus, Pura Kebo Edan was supposedly built around the 13th–14th century AD (Nusi LE, 2003, p. 164–165).

Similar to Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan has only two courtyards. The middle and the inner courtyards still exist, while the outer courtyard is now a highway road:

a. **The middle courtyard.** *Before entering the middle courtyard, we must first pass the street along the temple, pass through a *candi bentar* and a pair of guard statues. In the courtyard, there are a number of structures, among others are *panggungan*, *bale kulkul*, a warehouse, and a pair of *apit lawang*.*

b. **The inner courtyard.** *Heading to the inner courtyard, we must pass by a *candi bentar*. In front of the *candi bentar*, there is an *aling-aling* (new). In the yard, there are several structures, including the *pangaruman* on the west side as the main part of the Pura Kebo Edan, and the throne (*pelinggih*) of Ratu Bayu. In the northwest corner, there are *padmāsana*, *Pelinggih* of Ratu Gana (*Ratu Putu*), *penegtegan*, and *piyasan*. In the northern part of the courtyard, there is a *Pelinggih* of Ratu Gelebeg (with a statue of Ganesha) and a *Pelinggih* of Ratu Mas (the largest building). On the east side, there are *panggungan*, the *Pelinggih* of Ratu Bayu, the *Pelinggih* of Ratu Kebo Edan and the *Pelinggih* of Ratu Shiva Bhairawa. (Ratnaesih Maulana)*



Pura Pusering Jagat	
Alamat	Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°30'57" LS 115°17'31" BT

Pura Pusering Jagat

Sebutan “pusering Jagat” yang berarti “pusat dunia” sering dipakai untuk menyebut pura tertentu, salah satunya adalah sebuah pura di Pejeng, pura yang sudah tua usianya. Beberapa temuan dijumpai di sekitar pura, tetapi yang terpenting adalah sebuah bejana yang dikenal sebagai “bejana pejeng”, dibuat dari batu, mungkin dipergunakan untuk menyimpan air suci (*tirtha*), permukaan bejana penuh dengan relief. Relief tersebut adalah cerita *Samudramanthana*, yang menggambarkan pengadukan lautan susu (*Ksirārnawa*) oleh dewa dan asura untuk mencari *air amnta* (air penghidupan). Di Bali relief semacam itu disebut *nāragiri* (gunung milik manusia). Relief di bejana berupa hutan lebat yang dikelilingi laut. Delapan ekor ular (*nāga*) yang memakai mahkota dan *prabhā*, membelit bejana tersebut, kepala dan ekor saling membelit. Delapan dewa mengangkat ular-ular tersebut, sedangkan empat dewa lainnya digambarkan duduk di atas *nāga* yang berbelitan tersebut. Mereka membawa laksana-laksana yang aneh-aneh misalnya busur mirip ular, gendang, *wajra* besar, ikan, padi, dan sebagainya.

Kinnara/kinnari atau *apsarā*? terbang mengelilingi lukisan gunung, pohon-pohon, dan sebagainya. Di bagian bawah bejana terdapat relief para nelayan yang sedang mencari ikan, ada yang digambarkan sedang mengail, seorang lagi berjalan pulang membawa ikan tangkapannya, sedangkan seorang lagi berdiri di atas perahunya yang ditarik oleh ikan tangkapannya, dan lain sebagainya. (Hariani Santiko)



The term “pusering jagat” which means “center of the world” is often used to refer to a particular pura, one of which is the ancient pura in Pejeng. From the findings around the pura, the most important finding is a cask known as the “Bejana Pejeng”, made of stone, which was probably used to hold holy water (tirtha). The surface of the cask is fully decorated with a relief of the Samudramanthana story. The story describes that the gods and asuras were stirring the sea of milk (ksirārnawa) to search for amnta (living water). Such relief in Bali is known as nāragiri (man’s mountain). The relief on the cask shows a dense forest surrounded by the sea. Eight dragon snakes (nāgas) are coiled around the cask, wearing crowns and prabhā; their heads and tails are intertwined. There are eight gods lifting the snakes, while four other gods are depicted sitting on the intertwining nāgas. The gods are carrying several unique laksanas such as snakelike bows, drums, large vajra, fish, rice, and so on. Kinnara/kinnari or apsarās (?) are seen flying around the painting of mountains, trees, and other surroundings. At the bottom of the cask, there is a relief of the fishermen, one is seen fishing, another is walking home with his catch, while another is standing on the boat pulled by his caught fish, and so forth. (Hariani Santiko)

Candi Gunung Kawi

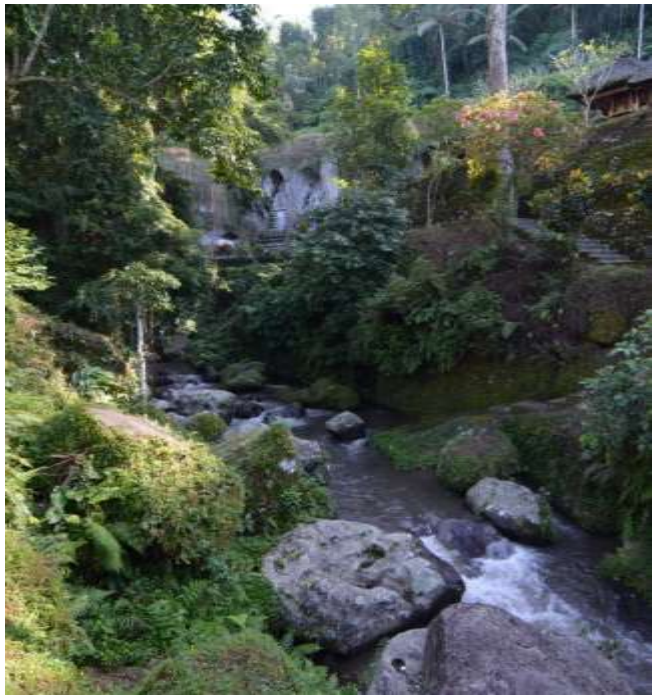
Candi Gunung Kawi yang terletak tidak jauh dari Tampaksiring, terdiri atas dua jenis bangunan, yaitu *candi* dan *ruang/ceruk pertapaan* atau *patapan*. Candi-candi tersebut ada tiga kelompok yaitu kelompok 5, kelompok 4, dan kelompok 10. Kelompok 5, terdiri atas lima candi yang dipahat pada batu tebing berjajar di atas satu batur, menghadap ke barat.

Candi Gunung Kawi	
Alamat	Wilayah Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°25'23" LS 115°18'45" BT

The Candi Gunungkawi is located not far from Tampaksiring, consisting of two types of structures, namely the candi and the hermitage chamber/niche or patapan. There are three groups of the candis: the Group of 5, the Group of 4, and the Group of 10. The Group of 5 consists of five candis carved on the rock cliffs lined on one shelf, facing west.







Kelompok 5 merupakan kelompok terpenting, karena di antara kelima candi tersebut ada sebuah yang terletak di ujung barat laut, yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Di atas pintu semu candi itu terdapat inskripsi berbunyi “*haji lumah ing jalu*” (:yang meninggal di jalu), “Jalu” sering ditafsirkan sebagai “keris”, yang dikaitkan dengan Pakerisan. Kelima candi tersebut diperkirakan *pendharmaan* Raja Anak Wungsu dengan keempat permaisurinya. Selanjutnya candi kelompok 4 dipahat berhadapan dengan kelompok 5, terletak di seberang Sungai Pakerisan, tinggi masing-masing candi tujuh meter. Kelompok 4 itu diperkirakan *pendharmaan* selir raja, walaupun sekarang disebut sebagai “Makam permaisuri”. Candi kelompok 10, mempunyai ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan kedua candi kelompok 4, dan candi kelompok 5. Pada dinding candi terdapat inskripsi “*rakryan*”.

The Group of 5 is the most important group, since among the five candis, there is one located at the northwest end, which is higher than the others. Above the entrances of all the candis, there are inscriptions reading “haji lumah ing jalu” (= who died at jalu), “Jalu” is often interpreted as “keris”, which is associated with Pakerisan. The five candis are estimated as the pendharmaan of King Anak Wungsu along with his four queens. Next, the Group of 4 is chiseled face to face with the Group of 5, located across the Pakerisan River, and each candi is seven meters high. The Group of 4 is presumed as the pendharmaan of the king’s concubines, although it is now referred to as the “Tomb of the Empress”. The Group of 10 is smaller in size compared to the candis in groups of 4 and 5. On the walls of the candis, there are inscriptions reading “rakryan”.





Relief candi-candi (semua kelompok) dipahat dengan sempurna, sebuah *prāsāda* dengan tiga bagiannya yaitu: kaki-tubuh-atap, lapisan-lapisan atapnya terlihat jelas. Masing-masing kelompok (5,4,dan 10) memiliki batur sendiri. Candi-candi tersebut dahulunya diberi lepa.

Di samping candi, di Kompleks Candi Gunung Kawi terdapat *ruang pertapaan* atau *patapan* yang dipahat di dinding tebing pula, karena itu ruangnya tidak lebar. Diberi pagar dan halaman, tampak ada bekas-bekas pintu, mungkin dahulunya pintu-pintu tersebut di buat dari bambu.

Candi Gunung Kawi diperkirakan candi *pendharmaan* Raja Anak Wungsu dan keluarganya, yang didirikan pada abad ke-10-11 Masehi. Anak Wungsu adalah adik Raja Airlangga. Ditemukan dan diperkenalkan pada tahun 1920 oleh Residen H.T Damste. Untuk mencapai kompleks tersebut kita harus turun ke Lembah Pakerisan, melalui tangga yang curam. (Hariani Santiko dan Ratnaesih Maulana)



The reliefs of all candis (all groups) are perfectly chiseled; the prāsādas with their three parts, namely foot-body-roof, their tiered roofs are clearly visible. Each group (5, 4, 10) has their own shelf. The candis used to be plastered.

In addition to the candis, in the Complex of Candi Gunungkawi, there is hermitage chamber or patapan carved on the cliff wall which is not large. The candi has a fence and yard, and there are traces of an entrance which could have been made of bamboo.

The Candi Gunungkawi is presumed to be a pendharmaan of Anak Wungsu and his family, built in the 10th-11th century AD. Anak Wungsu is a younger brother of King Airlangga. The candi was discovered and introduced in 1920 by the Resident H.T. Damste. To reach the complex, we need to take the steep stairs down to the Pakerisan Valley. (Hariani Santiko and Ratnaesih Maulana)

Pura Pegulingan

Pura Pegulingan terletak di sebelah barat sungai Pekuningan. Pura tersebut ditemukan secara tidak sengaja, ketika masyarakat Basangambu hendak memperbaiki Padmāsana Agung, yang ditumbuhi alang-alang. Ketika membersihkan alang-alang ditemukan sisa-sisa bangunan kuno, kemudian oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali dilakukan ekskavasi penyelamatan (*rescue excavation*). Tentang pura itu dilaporkan oleh I Made Sutaba (1998) dan diterbitkan dalam karangan Gede Oka Astawa dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) tahun 2002.

Pura Pegulingan	
Alamat	Dusun Basangambu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°24'53" LS 115°19'4" BT

The pura was accidentally discovered, when the people of Basangambu were restoring the Padmāsana Agung that was covered with wild cogon grass. While cleaning the reeds, they found remnants of ancient structures; the salvage excavation was then conducted by Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali (the Heritage and Archaeology Institution of Bali). The findings of pura was reported by I Made Sutaba (1998) and then was published in the essay of Gede Oka Astawa in Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA [= Scientific Meeting of Archaeology]) in 2002.



Dari ekskavasi tersebut ditemukan sisa bangunan stupa yang dibuat dari batu padas yang berwarna ke abu-abuan dan diberi perekat tanah liat. Berdenah segi-8, dengan garis tengah tujuh meter. Di dalam pondasi candi terdapat pasangan batu padas yang membentuk jari-jari dan merupakan garis sumbu tiap bidang sisi bangunan. Di samping itu di dalam fondasi terdapat miniatur stupa (*stupika*) yang dibuat dari batu padas pula, berukuran 80 cm, kaki *stupika* berbentuk segi-8 di atas *padmaganda* dengan lapik, *acaa* bentuknya mengecil ke bawah, *harmika* berbentuk segi-4, dan *yasthi* patah. Pada salah satu sisi *acaa* terdapat pintu yang diapit oleh dua ekor gajah yang saling membelakangi. Ketika pintu dibuka ternyata di dalam *stupika* terdapat arca kecil dari emas dalam sikap *tribhanga* di atas lapik perunggu. Mata setengah terpejam, rambut keriting, memakai *uscisa*, dengan *sirascakra* berbentuk bulat telur. Memakai jubah tipis terbuka di pundak kiri, tangan kiri di depan dada memegang ujung jubah, dan tangan kanan dalam sikap *waramudrā*, berarti arca tersebut adalah Tathāgatha Ratnasambhāwa. Arca berukuran 5,5 cm.

Selain *stupika*, di dalam ruangan candi ditemukan pula kotak peripih berbentuk segi empat berukuran 40x40x21 cm, di dalam kotak ditemukan meterai tanah liat sebanyak 62 buah, yang berinskripsi dalam huruf pra-Nagari dan bahasa Sansekerta, beberapa ada yang berrelief panteon Buddha. Demikian pula terdapat manik-manik, lempengan emas, perak dan kaca. (Hariani Santiko)



*From the excavation, the remnants of a stupa -made of grayish rocks fasten together by clay- were found. The floor plan was octangular-shaped, with a diameter of seven meters. Inside the base of the candi, there is an installation of rocks forming spokes and an axis line of each side of the structure. In addition, found in the base, there is a miniature rock stupa (*stupika*), measuring 80 cm, the *stupika* base is octangular-shaped on the *padmaganda* with a pedestal, and an *acaa*, a rectangular *harmika*, and a broken *Yasthi*. On one side of the *acaa*, there is a door flanked by two elephants in back-to-back position. When the door is opened, it turns out that inside the *stupika*, there is a small gold statue in the *tribhanga* position on a bronze pedestal. The eyes of the statue are half-closed. The figure has curly hair, wearing *uscisa*, with spherical *sirascakra*. Donning a thin robe leaving the left shoulder open and holding his chest with his right hand in *waramudrā* position, the statue measures 5.5 cm and is considered as the Tathagata Ratcasambhāwa.*

*In addition to the *stupika*, inside the chamber of the candi, a rectangular peripih box measuring 40x40x21 cm was also discovered; inside the box were found 62 clay seals; that had inscriptions engraved in pre-Nagari letters and Sanskrit language, and some were engraved with Buddhist pantheon reliefs. There were also beads, gold, silver, and glass plates that were found in the candi. (Hariani Santiko)*





Tirtha Empul	
Alamat	Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°24'51" LS 115°18'57" BT

Tirtha Empul

Terletak tidak jauh dari rumah-rumah terakhir di Tampaksiring ada jalan yang menuju ke sebuah *patirthān* bernama Tirtha Empul. Dalam sebuah pura yang tidak jauh letaknya, yaitu Pura Sakenan di Manukaya, ada prasasti yang menyebut nama *patirthān* tersebut yaitu *Air Hampul*, dan nama *Desa Manukaya*. Prasasti berangka tahun 884 Saka/962 Masehi.

Tirtha Empul masih dianggap keramat, terutama oleh penduduk Gianyar. Setiap tahun kelompok penari barong mandi dan mencuci topeng barong milik mereka. Demikian pula, menurut W.F Stutterheim, setiap tahun pada hari didirikannya Tirtha Empul, yaitu pada saat *purnamaning kapat* (bulan purnama bulan Karttika/bulan keempat), batu Prasasti Manukaya tersebut dimandikan di *patirthān* tersebut.

Di sebelah selatan Tirtha Empul terdapat mata air *mengening* yang keluar dari bawah akar pohon, di sana orang-orang sering memandikan keris. Di Tirtha Empul ada kolam yang dahulunya dipakai mandi, sekarang diisi ikan, dan kolam pemandian tersebut dipindah ke dua buah kolam di sisi kanan dan tenggara kolam pemandian awal. (Hariani Santiko)

Not far from the last houses located in the outskirts of Tampaksiring, there is a road leading to a patirthān known as the Tirtha Empul. In a nearby pura, the Pura Sakenan in Manukaya, the name of the patirthān was inscribed as Air Hampul and the name of Manukaya Village was written in this inscription with the year of 884 Saka / 962 AD.

The Tirtha Empul is still considered sacred, especially by residents of Gianyar. Every year, groups of barong dancers bathe and wash their barong masks there. Similarly, according to WF Stutterheim, every year on the anniversary of Tirtha Empul, which falls on the day of the purnamaning kapat (the full moon of Karttika month/fourth month), the inscription of Manukaya is cleansed in the patirthān.

In the south of Tirtha Empul, there is a mengening spring flowing out from underneath the roots of the trees, where people often cleanse their keris. In Tirtha Empul, there is a pond that was formerly used for bathing, but now it is used as a fish pond, while the bathing pond was moved to the two ponds on the right side and southeast of the former bathing pond. (Hariani Santiko)



Pura Mengening

Pura Mengening berbatasan dengan Pura Tirta Empul di sebelah utara. Di sebelah selatan terdapat Candi Gunung Kawi, di sebelah barat terdapat mata air di sebuah lembah yang disebut Yeh Mengening oleh penduduk. Air tersebut mengalir ke arah selatan, ke Sungai Pakerisan.

Pada tahun 1960 dan 1970, Bernet Kempers menyebut adanya sebuah pura dan bangunan kuno di puncak bukit kecil tersebut. Selanjutnya tahun 1982 Kantor Suaka Peninggalan Purbakala, Bali, mengadakan survei di situs tersebut dan kemudian melakukan ekskavasi. Laporan disampaikan oleh Sutaba dan I Wayan Sepur Seriasa (1982) dan sebuah makalah tentang hasil temuan tersebut ditulis oleh Oka Astawa .

Dari hasil ekskavasi ditemukan kaki candi dan sebagian tubuhnya, berdenah segi-4. Di dalam ruangan terdapat *lingga-yoni*, dan di bawahnya terdapat peripih (*pedagingan*) yang diletakkan di dalam cepuk keramik:

Pura Mengening	
Alamat	Desa Pejeng Kaja, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°25'12" LS 115°18'42" BT

The Pura Mengening is bordered by Pura Tirta Empul in the north, by Candi Gunungkawi in the south, and in the west by the spring in the valley named as Yeh Mengening by the local people. The water flows to the south, to the Pakerisan River.

In 1960 and 1970, Bernet Kempers noted this pura as an ancient structure on the top of a small hill. Furthermore, in 1982, the Office for Preservation of Archaeology Heritage of Bali conducted a survey and excavation on the site. The report was submitted by Sutaba and I Wayan Sepur Seriasa (1982) and the paper on the findings was written by Oka Astawa.

*The excavations revealed the base and part of the temple's main structure which has a rectangular floor plan. Inside the chamber, there is *lingga-yoni*, and underneath it, there were several peripih (*pedagingan*) that were placed in ceramic jars that contained:*



- 1) Cepuk berisi kura-kura emas, naga emas, lempengan emas, permata, kura-kura perak, naga perak dan permata.
- 2) Cepuk berisi jarum perak, jarum tembaga, dan lempengan tembaga.
- 3) Cepuk berisi miniatur kursi emas, miniatur kursi perak, bunga padma emas, dan uang kepeng.

1. A golden tortoise, a golden nāga (dragon), gold plates, gem stones, a silver tortoise, a silver nāga, and gemstones.
2. Silver needles, copper needles, and copper plates.
3. A miniature golden chair, miniature silver chair, golden lotus and kepeng (coins).

Berdasarkan perbandingan dengan bangunan kuna di Bali dan Jawa, Pura Mengening mempunyai gaya seni candi-candi Jawa Tengah, dan bersifat agama Siwa. Di sebelah barat Pura Mengening terdapat mata air yang keluar dari sela-sela akar pohon yang tumbuh di atasnya. Air tersebut dianggap suci (*tirtha*), dan apabila ada upacara air diambil dari mata air tersebut. Mata air tersebut selanjutnya mengalir ke Sungai Pakerisan melalui sebuah sungai kecil. (Hariani Santiko)

Compared to the ancient structures in Bali and Java, the art style of the Pura Mengening is similar to the styles of the Shiva temples in Central Java. Westward of the pura, there is a water spring



*flowing out from underneath the roots of the trees growing around the temple. The spring water -that flows into the Pakerisan River through a tributary water- is considered holy (*tirtha*) and is used for religious ceremonies. (Hariani Santiko)*

Candi Tebing Krobokan

Di samping Candi Gunung Kawi, terdapat dua candi tebing yang sangat mirip dengan Candi Gunung Kawi, baik dalam bentuk maupun keletakkannya, yaitu di dekat air/sungai. Candi-candi tersebut adalah Candi Krobokan dan Candi Tegallinggah.

Candi Krobokan terletak pada pertemuan dua sungai yaitu Sungai Pakerisan dan Sungai Krobokan, tempat itu disebut *campuhan*. Mempunyai persamaan bentuk dan struktur dengan candi Gunung Kawi, hanya candi-candinya lebih langsing dan lebih pendek satu meter dibandingkan dengan Candi Gunung Kawi. Namun, terdapat perbedaan pada penempatan ceruk/ruang pertapaan. Candi Krobokan dipahat di antara ceruk/pertapaan, sedangkan pada Candi Gunung Kawi keduanya terpisah. Pada tubuh candi terdapat lubang, kemungkinan untuk menempatkan peripih (*pedagingan*). Di atas lubang ini terdapat relief berupa bentuk relung dengan kepala *kāla* yang sudah aus. Atap Candi Krobokan ini lebih lebar daripada atap Candi Gunung Kawi, di akhir kemuncak berbentuk *lingga-yoni*. Namun saat ini, Candi Krobokan banyak berubah karena kondisinya sudah aus. Siapa yang di dhermakan di Candi Krobokan belum jelas, demikian pula dengan tahun pendiriannya.

Candi Tebing Krobokan	
Alamat	Sungai Pakerisan-Sungai Krobokan , Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali

In addition to Candi Gunungkawi, there are two cliff temples which are very similar to the form and position of the Candi Gunungkawi, which is close to the water source/river. The temples are Candi Krobokan dan Candi Tegallinggah.

The Candi Krobokan is located on the confluence of two rivers, namely the Pakerisan River and the Krobokan River, where it is known as the *Campuhan*. The form and structure is similar to Candi Gunungkawi, but the temples are slimmer and one meter shorter than the Candi Gunungkawi. However, there is a difference in the position of the niche/hermitage chamber. The temples in Krobokan are carved between the niches/hermitage chambers, whereas in the Temples of Candi Gunungkawi, the carvings are separated. In the main structure of the temples, there were holes, that were probably to place peripih (*pedagingan*). On top of these holes, there are reliefs of niches with worn out *kāla* heads. The roof of the temple is wider than the roof of the Candi Gunungkawi, and at the peak is a *lingga-yoni*.

However, currently the Candi Krobokan has changed a lot since it is now worn-out. It is still unclear which year the candi was built and to whom the *pendharmaan* was offered in this candi.

Candi ini dapat dicapai dari jalan menuju Bedulu ke Gianyar, tidak jauh dari belokan ke Kutri. Krijgsman menemukan candi tersebut secara tidak sengaja, ketika ia sedang menggali sebuah bangunan kecil yang dipahat pada tebing yang curam. Ternyata bangunan tersebut adalah gapura masuk ke sebuah gua yang sudah tertimbun tanah. Ketika digali ternyata ada tangga yang menuju ke atas. Di sebelah kanan gapura tersebut ada gapura yang sudah roboh, dan ternyata di belakang dinding ada dua candi yang dipahat pada padas. Namun, kebanyakan bangunan yang dipahat tersebut sudah runtuh dan Bernet Kempers memperkirakan bangunan Tegallingah itu memang sudah rusak ketika sedang dibangun, dan ditinggalkan oleh pembuatnya. (Hariani Santiko dan Ratnaesih Maulana)

This candi can be reached from the road heading to Bedulu and Gianyar, not far from the intersection to Kutri. Krijgsman accidentally discovered the temple, when he was scrapping a small structure that was carved on a steep cliff. Apparently, the structure was the entrance gate to a cave that had been buried in the ground. After excavated, the structure revealed a staircase leading to the top. On the right side of the gate, there was another gapura that had collapsed, and behind the wall there were two temples carved on the rocks. However, most of the carved structures -that had staircases- have collapsed and Bernet Kempers estimated that the Tegallingah structure was already broken during its construction, and then was abandoned by its maker. (Hariani Santiko and Ratnaesih Maulana)



Pura Bukit Penulisan

Pura Bukit Penulisan atau Pura Gunung Penulisan, dikenal pula sebagai Pura Tegeh Koripan atau Pura Sukawana ini terletak di puncak Gunung Penulisan, di dataran yang merupakan titik tertinggi dari dinding kawah Gunung Batur (Kempers, 1956:89). Dinamakan Pura Sukawana karena letaknya di Desa Sukawana. Untuk mencapai pura orang harus melalui tangga yang curam. Meskipun tangganya kini terbuat dari semen namun masih meninggalkan kesan bahwa tangga itu berupa undakan masa prasejarah.

Pura Bukit Penulisan	
Alamat	Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Propinsi Bali
Koordinat	8°12'49" LS 115°20'5" BT

The Pura Bukit Penulisan or the Pura Gunung Penulisan, also known as the Pura Tegeh Koripan or the Pura Sukawana, is located on the peak of Mount Penulisan, on a plateau which is the highest point of the crater slopes of Mount Batur (Kempers, 1956: 89, 1977). It was named Pura Sukawana as it was located in Sukawana Village. To reach the pura, we have to take the stairs of a steep staircase. Although today the stairs have been restored with cement, but they still leave the impression of prehistoric times.





DYP
KAL
1920



Lingga Kembar / The Twin Lingga



Arca Sejoli / Couple Statue

Pura Bukit Penulisan terletak di sebelah utara – terhadap *kaja* (= gunung istilah Bali), yaitu di sebelah utara kerajaan, sehingga memberi kesan bahwa Pura Bukit Penulisan termasuk kelompok pura kerajaan. Pura Bukit Penulisan ada kaitannya dengan kuil pusat di Pejeng dan dianggap sebagai imbingan Pura Penataran Sasih dan dihubungkan dengan pemujaan nenek moyang raja-raja Pejeng (Kempers, 1956:89-91, 1977: 174).

Pertanggalan atau prasasti yang dikaitkan dengan Pura Bukit Penulisan di antaranya berangka tahun 933 Saka (1011 Masehi), yang terdapat pada bagian *stella* arca sejoli (arca laki-laki dan perempuan). Prasasti pada arca dua sejoli itu menggunakan huruf Kediri Kuadrat dan menggunakan bahasa Jawa Kuna sebanyak tiga baris, alih aksaranya adalah *Ing Saka 933 bulan posa (cuklaprati) Padarggas pasar Wijayamanggala (tatkala) (sira) mpu bga anatah*. Angka tahun 999 Saka (1077 Masehi) yang terpahat pada bagian belakang arca Bhatari Mandul. Pada inskripsi tersebut hanya memuat nama Bhatari Mandul dan angka tahun 999 Saka (Goris, 1954, Hardiati, 1993/1994: 11-13, Badra, 2013: 47-49). Sementara itu, angka tahun 996 Saka (1074 Masehi) tertera di bagian belakang sandaran arca *lingga kembar*. Angka tahun pada prasasti tersebut diduga selain sebagai peresmian penggunaan arca kembar juga diduga merupakan peresmian digunakannya Pura Bukit Penulisan, sekaligus merupakan *piodalan* (Nusi Lisabilla Estudiantin,

The Pura Bukit Penulisan is located north – towards kaja (Balinese term for mountain), which is north of the kingdom, thus giving an impression that the pura is included in the group of kingdom temples. The Pura Bukit Penulisan is connected to the central temple in Pejeng and is considered as a matching complement to the Pura Penataran Sasih and is associated to the worshipping of the ancestors of the King of Pejen (Kempers, 1956: 89–91, 1977: 174).

The dating or inscriptions associated with Pura Bukit Penulisan indicate the figures 933 Saka (1011 AD), inscribed on the stella (the back of the statue) of a pair of lovers (male and female statues). The inscription on the statues of the lovers are written in Kediri Kuadrat letters with three lines in Old Javanese language, which reads Ing Saka 933 bulan posa (cuklaprati) Padarggas pasar Wijayamanggala (tatkala) (sira) mpu bga anatah. The figure 999 Saka (1077 AD) is carved on the back of the Bhatari Mandul statue. The inscription only shows the name of Bhatari Mandul and the figure 999 Saka (Goris, 1954, Hardiati, 1993/1994: 11-13, Badra, 2013: 47–49). Meanwhile, the figure 996 Saka (1074 AD) is carved on the back of the twin phallus statues. The year figure in the inscription is presumed to be the date of inauguration of the twin statues and is also believed to be the date of the inaugural ceremony of Pura Bukit Penulisan and Piodalan (Nusi Lisabilla Estudiantin, 2003, p. 154).



Relief Candrasangkala / *Candrasangkala Relief*



Lingga berprasasti / *Inscribed Lingga*

2003: 154). Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya persamaan langgam dan gaya dari sepasang arca laki-laki dan perempuan yang digambarkan duduk di atas *padmāsana* dengan gaya seni arca abad ke-11 Masehi, yaitu masa pemerintahan Udayana (ibid, 2003: 155). Selain prasasti dan arca di halaman dalam juga terdapat batu segi empat yang pada keempat permukaannya terdapat pahatan berupa relief *candrasangkala*, satu permukaan terpahat dua gambar matahari, sedangkan di ketiga permukaan lain masing-masing sebuah *lingga*. Oleh karena arah hadap dari batu tersebut tidak diketahui, maka ada dua kemungkinan cara membacanya. Pertama terbaca 1112 Saka (1190 Masehi) dan kedua 1121 Saka (1199 Masehi). Dengan adanya data prasasti, gaya seni arca yang diperlihatkan oleh arca laki-laki dan perempuan, dan *candrasangkala* pada batu segi empat tersebut di atas, maka diduga Pura Bukit Penulisan didirikan sekitar abad ke-11-12 Masehi.

Pura Bukit Penulisan seperti juga pura-pura di Bali lainnya terbagi atas tiga bagian, namun tidak seperti Pura-Pura lainnya yang terletak di daerah datar, sehingga terlihat pembagiannya. Pura Bukit Penulisan terdiri atas beberapa teras, namun untuk menentukan kesakralan tetap terbagi atas tiga bagian. Pembagian tidak didasarkan pada halaman, tetapi kesakralan, yaitu *bhurloka/nista*, *bhuwarloka/ madya*, dan *swārloka/utama*:

This was confirmed by the similarity of style of the male and female figure portrayed as sitting on a padmāsana bearing the art style of the statues of the 11th century AD, which was the reign of Udayana (ibid, 2003, p 155). In addition to the inscriptions and statues in the inner courtyard, there was also a rectangular stone with each of the four planes carved with candrasangkala reliefs; on one of the surfaces there are two carved images of the sun, while on the other three surfaces there are phallus carvings. Since the direction of reading the inscription is not known, thus there are two possible ways to read it. First, the inscription can be read as 1112 Saka (1190 AD) and the second can be read as 1121 Saka (1199 AD). From the data of the inscriptions, combined with the art style shown by the male and female statue, and the candra sengkala on top of the rectangular stone, the Pura Bukit Penulisan was estimated to be built around 11th–12th century AD.

*Like other puras in Bali, the Pura Bukit Penulisan is divided into three parts, but unlike the other temples located on a flat plateau, the divisions in Pura Bukit Penulisan are not clearly visible. The Pura Bukit Penulisan consists of several terraces, but to determine the sacredness, the pura is divided into three parts. The division is not based on the courtyard, but on its sanctity, namely *bhurloka/nistha*, *bhuwarloka/ madya*, and *swārloka/utama*:*

Bhurloka/nistha (profan), berupa teras kesatu di bawah Pura Bukit Penulisan. Bangunan yang terdapat di sana hanya *Bale Wantilan* yang terletak di sisi barat teras tingkat pertama dan *candi bentar* di depan teras tingkat pertama.

(a) **Bhuwarloka/madya**, berupa teras kedua hingga ketujuh. Tiap teras memiliki halaman kecil. Di teras tingkat kedua di sisi paling barat terdapat *Pelinggih Dana* dan *Bale Wantilan*. Di teras tingkat ketiga, di sisi bagian barat terdapat *Pelinggih Penyungsungan Kuum* dan *Pelinggih Taman Dana*. Di teras tingkat keempat terdapat *Pelinggih Ratu Panyarikan* merupakan sebuah pura kecil dan *bale gong*. Di teras tingkat kelima tidak ada bangunan. Di teras keenam terdapat *bale pabersihan* dan *Pelinggih Ratu Daha Tua*. Di teras ketujuh di bagian paling tinggi di dekat *swārloka* terdapat *bale kulkul*.

The bhurloka/nistha (profane) is the first terrace under the Pura Bukit Penulisan. The structure is just a bale wantilan located west of first level terrace and candi bentar in front of the first level terrace.

a. *The bhuwarloka/madya (middle), is the second terrace up to the seventh terraces. Each terrace has a small yard. On the second level terrace towards the far west there are pelinggih Dana and bale wantilan. On the third level terrace, in the western part, there are pelinggih Penyungsungan Kuum dan pelinggih Taman Dana. On the fourth level terrace, there are Pelinggih Ratu Panyarikan in the form of a small pura and bale gong. On the fifth level terrace, there is no structure. On the sixth level terrace, there are bale pabersihan and Pelinggih Ratu Daha Tua. On the seventh terrace, the highest part near the swārloka, there is bale kulkul.*





Bhatari Mandul / Bhatari Mandul

(b) *Swārloka/utama*, merupakan teras kedelapan, tertinggi terletak di puncak Gunung Penulisan. Ini merupakan halaman yang paling sakral (suci). Halamannya dikelilingi tembok *penyengker*. Di bagian paling puncak, *swārloka* terdapat candi bentar dan lebih kurang dua puluh bangunan dari kayu dengan atap ijuk. Bangunan-bangunan tersebut antara lain di halaman bagian tengah terletak *bale pelinggih bakti*, *bale Ttajak*. Di halaman sebelah barat terdapat *Bale Pesamuan* (bangunan terbesar), sepasang *Gedung Cemeng* yang berdiri sejajar, *pelinggih* arca perwujudan dan *lingga*. Di bagian paling utara (paling dalam) terdapat *pelinggih* arca perwujudan dan *lingga* kembar. Di depan masing-masing *pelinggih* terdapat sepasang *bale pelik*. Di sisi bagian timur terdapat sederetan bangunan, antara lain *pelinggih* arca perwujudan dan *lingga*, *pelinggih* arca perwujudan, *Gedong Aya (Puser Tasik)*, *pelinggih* arca perwujudan dan *lingga*, *bale pelik*, *pelinggih* arca perwujudan dan *lingga* kembar. Di bagian selatan, di depan *candi bentar* terdapat *pelinggih* arca perwujudan, *lingga* kembar, dan miniatur candi.

Tinggalan arkeologi berupa arca dan *lingga* (baik *lingga* tunggal maupun *lingga* kembar) cukup banyak, di antaranya yang terpenting adalah arca Bhatari Mandul berprasasti, dua *lingga* kembar berprasasti, batu segi empat mempunyai *candrasangkala*, arca dewa-dewi, arca laki-laki dan perempuan, arca Ganesa, arca Brahma, menara sudut berprasasti, dan masih banyak arca lainnya. (Ratnaesih Maulana)

b. *The swārloka/utama (principal) is the eighth terrace, the highest one is on the peak of Mount Penulisan. It is the most sacred (holy) courtyard. Its yard is surrounded by a fence wall. On the very top of the swārloka, there are candi bentar and approximately twenty wooden structures with palm bristle fiber roofing. The structures in the center of the courtyard are bale pelinggih Bakti, bale tajuk. In the west, there are bale pesamuan (the largest structure), a pair of gedung cemeng that stands parallel, pelinggih statue, and phallus. In the northernmost part (innermost), there are pelinggih statue and twin phallus. In front of each pelinggih there is bale pelik. On the eastern side, there is a row of structures, including pelinggih statue and phallus, pelinggih statue, Gedong Aya (Puser Tasik), pelinggih of embodiment statue and phallus, bale pelik, pelinggih statue and twin phallus. In the south, in front of the candi bentar, there is a pelinggih of statue, twin phallus, and miniature of temple.*

There are many archaeological remnants in the form of statues and phallus (either single or twins), but the most important is the statue of Bhatari Mandul with an inscription, two inscribed twin phallus, a rectangular stone with candrasangkala, statues of gods and goddess, statue of a man and a woman, Ganesha statue, Brahma statue, corner tower with an inscription, and many other statues. (Ratnaesih Maulana)

Pura Besakih

Pura Besakih terletak 23 km di sebelah utara kota Klungkung. Pura berada di sebuah *juringan* di lereng sebelah barat daya Gunung Agung. Dari sejumlah pura di Bali, Pura Besakih merupakan tempat persembahyangan terbesar. Berdasarkan strukturnya pura itu merupakan bangunan berundak dari masa prasejarah dan telah diangkat sebagai *pura pahanagan Jagat* (*kahyangan jagat* berarti tempat bersemayam *hyang* (para dewa dan leluhur yang diperdewa) seluruh dunia atau yang dimaksud adalah Pulau Bali, dan sekaligus merupakan tempat persembahyangan bagi seluruh umat beragama Hindu) dengan *Padmāsana Kurung* sebagai *pelinggih* intinya. Di samping sebagai *kahyangan Jagat*, Pura Besakih juga mewakili tahap-tahap perkembangan kebudayaan Bali sejak dari masa prasejarah sampai masa kini.

Bentuk dasar Pura Besakih mengingatkan kita kepada punden berundak dari masa Megalitik. Batu tegak (*menhir*) dan tahta batu di dalam pura memperkuat kesan masa Prasejarah.

Lingga, arca-arca dewa dan prasasti memberi gambaran bahwa pura ini berperan pula pada masa sejarah atau klasik. Dalam perkembangan agama Hindu penguasa pura dihubungkan dengan para dewa, misalnya dengan dewa Trimurti yang diwakili oleh Pura Batu Madeg *pelinggih* dewa Wisnu, Pura Penataran Agung *pelinggih* dewa Siwa, Pura Dangin Kreteg/ Pura Kiduling Kreteg (Pura sebelah timur jembatan) *pelinggih* dewa Brahma (Rata, Ida Bagus, 1991:209). Pura Batu Madeg, Pura Penataran Agung yang merupakan pusat Pura Besakih dan Pura Kiduling Kreteg, jaraknya sama kira-kira 300 meter antara Pura Batu Madeg – Pura Penataran Agung – Pura Kiduling Kreteg.

Untuk dapat menikmati keindahan dan kemegahan Pura Besakih kita dapat melalui tiga pintu. Jika melalui pintu utama (tengah) dengan 63 anak tangga dan satu *bordes*, cukup melelahkan, atau dapat pula memilih naik melalui pintu samping kiri atau kanan. Melalui pintu masuk samping tidak melelahkan, karena setelah setiap 13 undakan, pada undakan ke-14 *bordes*.

Pura Besakih	
Alamat	Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali
Koordinat	8°22'24" LS 115°27'9" BT

Pura Besakih is located 23 km north of the town of Klungkung. The temple is on the section of southwest slope of Mount Agung. Compared to the puras in Bali, Pura Besakih is the largest place of worship. Based on its structure, the pura is a stairway structure from prehistoric times and has been regarded as the pura *kahyangan jagat*, which means the dwelling place of all the world's *hyang* (gods and ancestors who are considered as gods) or which dwelling refers to the island of Bali, that is also a place of worship for all Hindus with *padmāsana kurung* as its core *pelinggih*. Besides being considered as the *kahyangan jagat*, Pura Besakih also represents the development stages of Balinese culture from prehistoric times to the present.

The basic form of Pura Besakih resembles the terracing pyramid of the Megalithic period. *Menhirs* and stone thrones in the pura reinforce the impression of the Prehistoric period. *Phallus*, statues of gods and inscriptions illustrate that this pura also played a role in the historical or classic era. In the development of Hinduism, the leader of the temple is associated with gods, for example, those associated with Trimurti gods are represented by Pura Batu Madeg with *Pelinggih* of lord Vishnu, the Pura Penataran Agung with *Pelinggih* of lord Shiva, the Pura Dangin Kreteg/Pura Kiduling Kreteg (the pura eastward to the bridge) with *Pelinggih* of lord Brahma (Rata, Ida Bagus, 1991: 209). The Pura Batu Madeg, the Pura Penataran Agung which is the center of Pura Besakih, and the Pura Kiduling Kreteg, are equally distant, approximately 300 meters apart.

To be able to enjoy the beauty and splendor of the Pura Besakih, we can go through three entrances. Through the main entrance (center) with 63 steps and a landing, which is quite tiring or going up through the left or right side entrance. Through either side entrances, there are 13 steps, and the 14th step is a landing.

Mengenai pendirian Pura Besakih termuat dalam sebuah prasasti berangka tahun 885 Saka (913 Masehi) yang memuat pendirian sebuah tempat pemujaan di Pura Besakih oleh Raja Sri Kesari Warmadewa. Selain itu, sebuah prasasti yang tersimpan di Pura Batu Madeg berisi teks berupa *chronogram/titi mangsa* yang berbunyi *I ti watek nawa sanga apit lawang* (929 Saka = 1007 Masehi). Sebutan nama besakih (dalam bentuk berbeda) terdapat dalam Prasasti Penataran Besakih A (1444 Masehi) disebut sebagai *desa hulundang ring basuki*, sedangkan dalam Prasasti Batu Madeg *sang lurah mangku basukir*, dan pada Prasasti Ida Ratu Putra (1471 Masehi) *ring batara gunung basukir*. Dari kata *basuki* dan *basukir* kemudian berubah menjadi nama besakih.

Pura Besakih is believed to have been built in the year 885 Saka (913 AD) as written in the inscription stating that King Sri Kesari Warmadewa built a worship place at Pura Besakih. In addition, the inscription stored at Pura Batu Madeg showed texts in chronogram/titi mangsa that read I ti watek nawa sanga apit lawang (929 Saka = 1007 AD). The name Besakih (in different form) is indicated in the Penataran Besakih Inscription A (1444 AD); it is named as desa hulundang ring basuki, whereas in the Batu Madeg inscription, the words written are: sang lurah mangku basukir, and in the Ida Ratu Putra inscription (1471 AD); the words written are: ring batara gunung basukir. The name Besakih was derived from the word basuki and basukir.



Tinggalan-tinggalan dari masa prasejarah yang ditemukan di dalam dan di sekitar areal Pura, antara lain *menhir* di Pura Kiduling Kreteg, *megalith* di Pura Batumadeg, dan *Siwa-lingga* di Pura Gelap. Di Pura Penataran Agung ditemukan beberapa arca perwujudan. Arca Hari-Hara dan arca Asi juga ditemukan di Pura Besakih ini.

Selain tinggalan-tinggalan masa Prasejarah dan Bali Kuna (masa Klasik), di Pura-Pura dalam kompleks Pura Besakih juga ditemukan *pelinggih-pelinggih* yang diperuntukan bagi orang-orang suci yang berjasa seperti *meru* untuk Manik Angkeran di Pura Batu Madeg dan *pelinggih* untuk Mpu Pradah di Pura Penataran Agung dan lain-lain. Berdasarkan bukti-bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa Pura Besakih telah ada dan berfungsi sebagai tempat pemujaan sejak masa prasejarah, dilanjutkan masa Bali kuno (masuknya pengaruh Hindu ke Bali) dan terus berlanjut hingga kini. Hal itu terbukti dengan adanya upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan di Kompleks Pura Besakih, antara lain *piodalan*, yaitu upacara yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali. Upacara *Nyatur*, disebut *Nyatur* karena upacara hanya dilakukan pada empat pura di Kompleks Pura Besakih, yaitu di Pura Gelap, Pura Ulun Kulkul, Pura Batu Madeg, dan Pura Kiduling Kreteg.

Menurut sumber-sumber lokal pendirian Pura Besakih selalu dikaitkan dengan peranan Asi Markandeya. Sang isi adalah seorang pendeta Siwa yang berasal dari Gunung Raung,

The remnants of prehistoric period discovered inside and around the area of the pura, among others were the menhir in Pura Kiduling Kreteg, megalith in Pura Batu Madeg, and Shiva-lingga in Pura Gelap. In Pura Penataran Agung, there were some embodiment statues that were found. The Hari-Hara and Asi statues were also found in this Pura Besakih.

In addition to the Prehistoric and Ancient Bali (Classical period) remnants, in the puras within the Pura Besakih Complex, there were also some pelinggih intended for the holy persons that have made contributions, such as meru for Manik Angkeran in Pura Batu Madeg and Pelinggih for Mpu Pradah in Pura Penataran Agung. Based on these evidences, we can conclude that Pura Besakih has existed and has served as a place of worship since prehistoric times, then in the Ancient Bali era (the influence of Hinduism in Bali) and up to this day. This is proven by the religious ceremonies held in Pura Besakih Complex, among others are: the Piodalan Ceremony which is held once every 210 days; the Nyatur Ceremony, known as Nyatur is a ceremony that is only performed at four puras within the Complex of Pura Besakih, which are Pura Gelap, Pura Ulun Kulkul, Pura Batu Madeg, and Pura Kiduling Kreteg.

According to local people, Pura Besakih has always been associated with the role of Asi Markandeya. The nsi is a Shivaism priest who came from Mount Raung, Besuki area,



daerah Besuki, Jawa Timur. Dia datang ke Bali dengan tujuan memperluas ajaran agama Siwa. Agar kedatangannya mendapatkan keselamatan ia mengadakan upacara berupa ritual *mependeman panca datu* (lima dasar kemuliaan yang terdiri atas lima logam mulia). Upacara dilaksanakan di lereng Gunung Agung. Tempat dilaksanakan upacara tersebut kemudian dikenal sebagai Pura Basukihan. Pura Basukihan merupakan bagian depan dari areal Pura Besakih. Letaknya di sebelah kiri depan dari tangga utama menuju ke Pura Penataran Agung. Bila kita akan masuk ke Pura Penataran Agung, maka Pura Basukihan merupakan Pura yang harus dikunjungi lebih dahulu, karena letaknya paling depan. Pura Basukihan terdiri atas sebuah *meru* yang beratap tumpang tujuh.

Kompleks pura telah beberapa kali direstorasi dan diperluas. Restorasi pertama tahun 1918 sampai 1923, kedua tahun 1963 sampai 1965, selanjutnya tahun 1967, dan tahun 1975.

Pura Besakih merupakan sebuah kompleks pura yang terdiri atas 18 pura dengan Pura Penataran Agung dianggap sebagai pura pusat. Pura Penataran Agung dikelilingi 17 Pura yang lebih kecil. Di bagian depan (barat) terdapat Pura-Pura Pesimpangan, Pura Dalem Puri, Pura Manik Mas, Pura Bangun Sakti, Pura Ulun Kulkul, Pura Merajan Selonding, Gua, Banua, Pura Merajan Kanginan, pura Hyang Haluh (Jenggala) dan Pura Basukihan. Di sebelah belakang (timur) terdapat Pura Gelap, Pura Pengubengan, Pura Tirta dan Pura Peninjoan. Di sebelah kanan (utara) terdapat Pura Batu Madeg. Di sebelah kiri (selatan) terdapat Pura Kiduling Kreteg.

East Java. He came to Bali with the aim of expanding the religious teachings of Shiva. To ensure his safe arrival, he conducted a ceremony in the form of mependeman panca datu (five basic of glory consist of five precious metals) ritual. The ceremony was held on the slopes of Mount Agung. The place of the ceremony was later known as Pura Basukihan. The Pura Basukihan is the front part of the Pura Besakih area. It is located on the left front of the main staircase leading to Pura Penataran Agung. If we enter the Pura Penataran Agung, then we must first visit Pura Basukihan since it is located in the front. The Pura Basukihan consists of 7-tiered roof meru.

The pura complex has several times been restored and expanded. The first restoration was in 1918 to 1923, the second was in 1963 to 1965, then in 1967, and in 1975.

Pura Besakih is a complex consisting of 18 puras with Pura Penataran Agung as the central pura. Pura Penataran Agung is surrounded by 17 smaller ones. On the front (west) there are Puras Pesimpangan, Dalem Puri, Pura Manik Mas, Bangun Sakti, Pura Ulun Kulkul, Pura Merajan Selonding, Pura Gua, Banua, Pura Merajan Kanginan, Pura Hyang Haluh (Jenggala) and Pura Basukihan. On the rear (east) there are Pura Gelap, Pura Pengubengan, Pura Tirta and Pura Peninjoan. On the right (north), there is Pura Batu Madeg. On the left (south), there is Pura Kiduling Kreteg.



Pura Penataran Agung

Pura Penataran Agung merupakan pura terbesar dari 18 pura yang ada di Besakih. Pura ini letaknya di tengah kompleks dan merupakan pura pusat. Pura Penataran Agung terdiri atas beberapa teras, dan secara umum terdiri atas tiga bagian, yaitu *jaba* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah), dan *jeroan* (halaman dalam).

Jaba dapat dicapai dengan melalui tangga masuk. Pada sisi kiri dari tangga Pura Penataran Agung terletak Pura Basukihan. *Jaba tengah* (*mandala 1*) dapat dicapai melalui anak tangga yang berjumlah 31 undakan dan sebuah *candi bentar*. Di kiri kanan tangga naik pada tahun 1935 diberi hiasan sejumlah arca. Di sebelah kanan tangga dihiasi dengan arca tokoh-tokoh cerita Ramayana, sedangkan di sebelah kiri tangga dihiasi dengan arca tokoh-tokoh dari cerita Mahabharata.

The Pura Penataran Agung is the largest of the 18 puras in Besakih. This pura is located in the center of the complex and is the central temple. The Pura Penataran Agung consists of several terraces, and generally consists of three parts, namely jaba (outer courtyard), jaba tengah (middle courtyard), and jeroan (middle courtyard).

Jaba can be reached through the entrance stairs. On the left side of the stairs is the Pura Basukihan. Jaba tengah (mandala 1) can be reached by passing 31 steps of the staircase and candi bentar. In 1935, both sides of the staircase were decorated with a number of statues. The right side of the staircase is decorated with statues of the Ramayana characters, while the left side of the staircase is decorated with statues of the Mahabharata characters.



Di muka candi bentar terdapat arca Mahākāla. Di sebelah kanan (*candi bentar*) terdapat arca Ganesa dan sebelah kiri (*candi bentar*) ada arca Kumara. Candi bentar merupakan pintu masuk ke halaman tengah. Di halaman tengah terdapat dua buah *bale kulkul*, yang di tengah-tengahnya tergantung sebuah kentongan; sebuah *bale pegat*; sebuah *bale palegongan*; dan sebuah *bale pengambuhan*, yang digunakan untuk mengadakan tari-tarian, misalnya tari gambuh.

Jeroan (manaala 2 s/d 7) dapat dicapai melalui tangga naik yang berjumlah sembilan. Pintu masuknya berupa gapura berbentuk *paduraksa* atau *kori agung*. Di kiri kanan tangga naik ke halaman dalam masing-masing terdapat sebuah bangunan segi-4 bertiang satu, beratapkan ijuk yang disebut *Bale Ongkara*. *Ongkara* adalah huruf keramat yang terdiri dari A-U-M yang di dalamnya tersimpul Tri Sakti, yaitu A (ang) sebutan suci dari Dewa Brahma, U (Ung) sebutan suci dari Dewa Wisnu, dan M (Mang) sebutan suci dari dewa Iswara (= Siwa).

Halaman dalam terbagi atas lima teras. Masing-masing halaman dari setiap tingkatan mempunyai beberapa bangunan. Di halaman teras pertama dari *jeroan* merupakan halaman pusat dari Pura Penataran Agung. Di sini terdapat beberapa bangunan, yaitu *Bale Gong* untuk menyimpan gamelan, misalnya *gong*, *saron* dan *selonding*; *Bale Kembangsirang* yang dulu digunakan oleh raja (sekarang tempat meletakkan sajen) dan pada salah satu *parba* (= *prabha* = sinar) terdapat tulisan *eka dasa rudra*, *bali murthi brata jadna*; *Bebaturan*, itu yang merupakan *kahyangan* Ida Ratu Sila Majemuh pada dasar *Padmāsana*-nya terdapat *candrasangkala* berupa tulisan “*yadnalingga ngasti dewa*” (tahun 1885 Saka = 1963 Masehi); *Bale Paruman Alit*, yang di tengahnya terdapat *Siwa-lingga*; *meru* tingkat Sembilan; *Pelinggih* Ida Sang Hyang Kubakal; *meru tingkat sebelas*; *Pelinggih* Ratu Manik Mekentel; dua buah *Bale Pepelik*; yang merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Sang Hyang Siyem; *Bale Tegeh*; *Pelinggih* Mpu Pradah (Mpu Bradah); *Bale Pesamuhan Agung*, yang digunakan untuk *pesamuan* para dewa, terutama *Panca dewata*, yaitu Siwa, Iswara, Mahadewa, Brahma Wisnu, pada waktu diselenggarakannya Upacara Bhatara Turun Kabeh, Upacara Panca Walikrama, dan Upacara Eka

In front of the candi bentar, there is a statue of Mahākāla. On the right side (of the candi bentar), there is a statue of Ganesha and on the left side (of the candi bentar) there is a statue of Kumara. The candi bentar is the entrance to the middle courtyard. In the middle courtyard, there are two bale kulkul with a hanging gong in the middle; bale pegat; bale palegongan; and bale pengambuhan, which is used to perform dances, such as the gambuh dance.

The Jeroan (Macaala 2 s/d 7) can be reached through a nine-step staircase. The entrance is in the form of a paduraksa or kori agung. On both sides of the staircase heading to the jeroan, there is a 1-column rectangle with a thatched roof known as the bale ongkara. The Ongkara are sacred letters consisting the letters of A-U-M which is tied to form the Tri Sakti, namely A (ang)—the sacred appellation of Lord Brahma, U (Ung)—the sacred appellation of Lord Vishnu, and M (Mang)—the sacred appellation of Lord Iswara (=Shiva).

The inner courtyard is divided into five terraces. Each terrace has several structures. The first terrace yard is the center yard of Pura Penataran Agung, which consists of several structures i.e. the bale gong to store gamelan musical instruments such as gongs, sarons, and selonding; the bale kembangsirang which was once used by the king (but now it is used as a place for offerings) and on one of its parba (=prabha = rays) the words written are: eka dasa rudra, bali murthi brata jadna; the bebaturan, which is a kahyangan of Ida Ratu Sila Majemuh, has a candra sangkala on the bottom of its padmāsana, in the form of an inscription of “yadnalingga ngasti dewa” (1885 Saka = 1963 AD); the bale paruman alit with a Shiva-lingga in the middle; the 9-tiered meru; the Pelinggih of Ida Sang Hyang Kubakal; the 11-tiered meru; the Pelinggih of Ratu Manik Mekentel; the two bale pepelik; the Pelinggih of Ida Ratu Sang Hyang Siyem; the bale tegeh; the Pelinggih of Mpu Pradah (Mpu Bradah); the bale pesamuhan agung which is used for the congregation of gods, especially the Panca Dewata (Five Lords), namely Shiva, Iswara, Mahadeva, Brahma, Vishnu, at the time of the Ceremony of Bhatara Turun Kabeh, Ceremony of Panca Walikrama, and Ceremony of Eka Dasa Rudra;



Dasa Rudra; *Sanggar Agung*, disebut juga *Padma Tiga* yang terdiri atas tiga bangunan; *Bale Pawedaan* yang digunakan oleh para pendeta ketika melakukan pemujaan; *bale panggungan* yang digunakan untuk tempat sajen; *bale agung*, yaitu tempat persidangan para *pemaksan* dari Desa Besakih; dan *bale kawas* yang merupakan *pelinggih* Bhatara Ider Buana digunakan sebagai tempat *meselangin kawas* penduduk Besakih untuk memohonkan keselamatan selama diadakan persidangan.

Dengan melalui anak tangga yang berjumlah 28 buah, kita sampai ke halaman teras kedua. Dari sebelah selatan terdapat bangunan-bangunan (*manaala* 3), yaitu dua buah *gedong*; *Pelinggih* I Gusti Hyang Angantiga dan *Pelinggih* Ida Gusti Teges; *meru tingkat tiga* yang merupakan *Pelinggih* dari Ida Bhatara Suka Luwih; dua buah *meru tingkat lima* yang merupakan *pelinggih* dari Ida Bhatara Penataran dan yang *pendharmaan* keturunan I Gusti Ngurah Dauh; *meru tingkat tujuh* merupakan *Pelinggih* Ida Bhatara Tulus Sadewa; dua buah *bale panggungan*; tiga buah *bale pepelik*; *meru tingkat sebelas* yang merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Mas (Pahit) dan juga dinamai Ida Bhatara Gayatri; *meru tingkat tujuh* *Pelinggih* Ida Ratu Geng (juga dinamakan Ida Sang Hyang Saraswati); dan dua buah *gedong* yang merupakan *Kawitan* Pasek Brejo dan *Kawitan* Pasek Kayu Selem.

Di dalam bangunan terdapat dua arca, satu berwujud arca *Asi* atau pendeta yang diberi nama Dang Hyang Nirarta kadang-kadang disebut juga Mpu Kuturan; arca kedua merupakan arca orang naik kuda; serta *meru tingkat tiga* yang juga dinamakan *Kehen* (= dapur) digunakan untuk menyimpan alat-alat upacara Pura Penataran Agung, di antaranya *pratima*, prasasti yang ditulis di atas sebilah papan yang berangka tahun 1366 Saka (1444 Masehi), dan 1380 Saka (1458 Masehi).

the sanggar agung, also known as padma tiga which consists of three structures; the bale pawedaan which is used by priests when conducting worship; bale panggungan which is used to place offerings; the bale agung, a trial court of the pemaksan of Besakih Village; and the bale kawas which is a throne/Pelinggih of Bhatara Ider Buana, used as the meselangin kawas for the Besakih local residents to pray for safety during the court hearing.

Passing a 28-step staircase, we can reach the yard of the second terrace. In the south, there are several structures (manaala 3), i.e. two gedong: Pelinggih of I Gusti Hyang Angantiga and Pelinggih of Ida Gusti Teges; the 3-tiered meru is the Pelinggih of Ida Bhatara Suka Luwih; two 5-tiered merus which are the Pelinggih of Ida Bhatara Penataran and the pendharmaan of I Gusti Ngurah Dauh descendants; the 7-tiered meru is Pelinggih of Ida Bhatara Tulus Sadewa; two bale panggungan; three bale pepelik; 11-tiered meru which is Pelinggih of Ida Ratu Mas (Pahit) who is also known as Ida Bhatara Gayatri; 7-tiered meru which is Pelinggih of Ida Ratu Geng (also known as Ida Sang Hyang Saraswati); and two gedong which are Kawitan of Pasek Brejo and Kawitan of Pasek Kayu Selem.

Inside the building there are two statues, one is a statue of Asi or priest named Dang Hyang Niratha who is sometimes referred to as Mpu Kuturan; the second statue is a horse-riding figure; and a 3-tiered meru also known as kehen (= kitchen) which is used to store ceremony kits of Pura Penataran Agung, among others is the pratima, an inscription written on a board dated in 1366 Saka (1444 AD), and 1380 Saka (1458 AD).

Halaman teras keempat (manaala 4) dapat dicapai melalui tangga yang jumlahnya lima undakan. Di halaman itu terdapat bangunan-bangunan, yaitu sebuah bangunan beratap ijuk yang di dalamnya terdapat 4 arca yang dinamakan “Siwa-Buddha” atau disebut juga “Surya-Chandra”; dua buah gedong sebagai *Pelinggih* Ida Ratu Ulang Alu dan Ida Ratu Ayu Subandar; *meru* bertingkat sebelas yang merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Ayu Sumarang Jagat (= Cahaya Dunia); dua buah *bale tegeh* yang merupakan *Pelinggih* Sang Hyang Widadara dan Sang Hyang Widadari; dua buah *bale pepelik*, yang pertama menghadap ke barat dan yang kedua menghadap ke utara; serta *bale kampuh* yang merupakan tumpukan batu (megalit)

Halaman tingkat kelima (manaala 5) dapat dicapai melalui dua buah tangga naik. Satu di sebelah timur dan satu lagi ada di sebelah barat. Di sini terdapat beberapa bangunan, yaitu *meru tingkat tiga* yang merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Ayu Magelung; dua buah *bale pepelik* yang digunakan untuk tempat sajen; *meru tingkat sebelas* yang merupakan *Pelinggih* Ida Sang Hyang Wisesa:

Tingkat keenam (manaala 6) merupakan halaman terakhir dan tertinggi dari Pura Penataran Agung. Di sini terdapat dua bangunan yang bentuknya hampir sama, sehingga dinamakan *Gedong Kembar*. Bentuk dasar bangunan segi-4, bertiang empat, masing-masing menghadap ke selatan. Masing-masing tangga naik dihiasi sepasang arca menyerupai harimau. Kedua bangunan ini merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Bukit Kiwa. Sebutan lain untuk Ida Ratu Bukit Kiwa adalah Ida Ratu Pucak, Ida Ratu Bukit Tengen atau Ida Ratu Pameneh. Tingkat ke tujuh (manaala 7), merupakan halaman kosong tidak ada bangunan.

Pura Pesimpangan

Pura Pesimpangan (tempat singgah, tempat persinggahan *pratima*, yaitu arca yang terbuat dari kayu cendana sebagai lambang para dewa) merupakan Pura kecil, tidak mempunyai tembok batas. Pura terletak di sebelah timur jalan. Di dalam Pura terdapat tiga bangunan, yaitu *Gedong Sakepat* bangunan kecil terbuat dari kayu, *pepelik* tempat sajen, dan *piyasan* juga tempat sajen. Di pojok, sebelah tenggara dari Pura Pesimpangan terdapat tumpukan batu besar, yang merupakan kelanjutan tradisi megalitik. Sampai sekarang masyarakat masih tetap menghaturkan sesaji pada tumpukan batu tersebut.

The fourth terrace (manaala 4) can be reached through a 5-step staircase. In this yard, there are structures with thatched-roofing in which four statues known as “Shiva-Buddha” or also known as “Surya-Chandra” are placed; the two gedong as Pelinggih of Ida Ratu Ulang Alu and Ida Ratu Ayu Subandar; the 11-tiered meru which is a Pelinggih of Ida Ratu Ayu Sumarang Jagat (= the Light of the World); the two bale tegeh which are Pelinggih of Sang Hyang Widadara and Sang Hyang Widadari; the two bale pepelik, the first one is facing west and the other is facing north; and bale kampuh which is a pile of stones (megaliths).

The fifth terrace (manaala 5) can be reached through two staircases. One is in the east and the other is in the west. Here, there are some 3-tiered meru structures which are a Pelinggih of Ida Ratu Ayu Magelung; two bale pepelik used to place offerings; 11-tiered meru which is Pelinggih of Ida Sang Hyang Wisesa.

The sixth terrace (manaala 6) is the last and the highest yard of Pura Penataran Agung. In this terrace, there are two almost-similar buildings, and named as gedong kembar (twins). The basic form of the structure is rectangular with four columns, each facing the south. Each staircase is decorated with a pair of tiger-like statues. Both structures are Pelinggih of Ida Ratu Bukit Kiwa. Another appellation for Ida Ratu Bukit Kiwa is Ida Ratu Pucak, Ida Ratu Bukit Tengen or Ida Ratu Pameneh. The seventh terrace (manaala 7) is an empty courtyard with no structures.

The Pura Pesimpangan (a haven, a haven of pratima which is a sandalwood statue made as a symbol of gods) is a small pura with no boundary wall. It is located east of the road. Inside the pura, there are three structures, namely gedong sakepat (small structures made of wood), pepelik (a place for offerings) and piyasan (also a place for offerings). In the corner, on the southeast of the Pura Pesimpangan, there is a large pile of stones from a megalithic tradition. Up to this day, people still place offerings on this pile of rocks.

Pura Dalem Puri

Pura dalem umumnya dihubungkan dengan ruh orang yang telah meninggal. Bila dihubungkan dengan

manifestasi dari Tuhan (Siwa) dalam bentuk *Trimurti* maka pura dalem merupakan *pelelingih* (tempat) Siwa. Itu dibuktikan dengan di dalam Pura Dalem Puri terdapat *gedong*, *pelelingih* Bhatara Giri Putri yang merupakan *sakti* Siwa Mahādewa.

Di sebelah barat pintu masuk Pura Dalem Puri terdapat sebuah *gedong* yang di dalamnya terdapat batu gepeng. Bangunan tersebut dinamakan *Rajapati* (*Prajapati*). Di dalam Pura Dalem Puri terdapat beberapa bangunan, yaitu *gedong* yang di dalamnya terdapat *baturan* yang diperuntukan bagi Bhatara Giri Putri dan *Dasar Sapta Patala*, berupa bangunan batu padas yang di atasnya terletak batu gepeng besar (*megalit*); dua buah *bale papelik* yang digunakan untuk tempat sajen; *Panggungan* yang digunakan untuk tempat sajen; *bale pasedan*, tempat *memuput* upacara; serta *bale gong* dan *prajapati* yang merupakan sebuah *gedong*.

Pura Manik Mas

Pura Manik Mas terletak di sebelah timur jalan menuju Pura Penataran Agung dekat Balai Desa Besakih. Pura menghadap ke selatan, dikelilingi tembok penyengker dengan pintu masuk berupa *candi bentar* dan terbagi atas dua bagian, yaitu *jaba* dan *jeroan*. Di halaman dalam terdapat beberapa bangunan, yaitu *panggungan*, tempat sajen; *Gedong Simpen* yang merupakan *Pelelingih* I Dewa Manik Mas (*Ida Ratu Mas Malilit*); *Sanggar Agung*; *gedong*; serta *bebaturan*. Pura Manik Mas merupakan tempat persembahyangan pendahuluan, sebelum sampai di Pura Penataran Agung dan sebagai kahyangan *Ida Ratu Mas Malilit*.

Pura Bangun Sakti

Pura Bangun Sakti terletak di sebelah kanan jalan, sebelah utara Pura Manik Mas. Pura Bangun Sakti merupakan kahyangan Sang Hyang Anantabhoga yang terdiri atas dua bagian, yaitu *jaba* dan *jeroan* yang dibatasi dengan tembok dan pintu masuk berupa *candi bentar* sederhana yang menghadap ke barat. Di *jeroan* terdapat beberapa bangunan, yaitu *Bale Papelik* yang digunakan untuk tempat sajen; *Gedong Simpen* (*Pesimpenan*) yaitu merupakan *Pelelingih* Bhatara



The pura dalem is usually associated with the spirit of the dead. If the pura dalem is associated to the manifestation of God

(Shiva) in the form of Trimurti, then it is a pelelingih (a place) for Shiva. This is indicated by the gedong and by the Pelelingih of Bhatara Giri Putri who is the sakti of Lord Shiva Mahadeva in the Pura Dalem Puri.

At the west entrance of Pura Dalem Puri, there is a gedong in which there is a flat rock. The structure is known as rajapati (prajapati). In the Pura Dalem Puri, there are several structures, namely the gedong in which there is a baturan intended for Bhatara Giri Putri, and the dasar sapta patala in the form of a rock structure with a large flat rock (megalith) on top of it; there are two bale papelik which are used to place offerings; panggungan which are used to place offerings; the bale pasedan which is a place for the Memuput Ceremony; and the bale gong and prajapati which are in the form of gedong.

The Pura Manik Mas is located east of the road to Pura Penataran Agung close to Besakih Village Hall. The pura is facing south, surrounded by a fence wall with candi bentar as its entrance and is divided into two parts, namely jaba and jeroan. In the courtyard, there are several structures, namely the panggungan, the place for offerings; the gedong simpen which is the Pelelingih of I Dewa Manik Mas (Ida Ratu Mas Malilit); the sanggar agung; the gedong; and the bebaturan. The Pura Manik Mas is a place of preliminary prayer before reaching the Pura Penataran Agung and as a kahyangan (heaven) of Ida Ratu Mas Malilit.

The Pura Bangun Sakti is located on the right side of the road, north of Pura Manik Mas. It is a kahyangan of Sang Hyang Anantabhoga consisting of two parts, namely the jaba and jeroan which are surrounded by walls and the entrance in the form of a simple candi bentar facing west. There are several structures in the jeroan, i.e. bale papelik which is used to place offerings;



Bangun Sakti; serta *Sapta Patala* yang merupakan *Pelinggih* Naga Wasuki sebagai penguasa dunia bawah yang terdiri atas tujuh lapisan.

Pura Ulun Kulkul

Pura Ulun Kulkul merupakan pura tempat menyimpan *kulkul* (kentongan) yang sangat besar. Pura terdiri atas dua bagian *jaba* dan *jeroan*. Di *jaba* terdapat *bale pewaregan* (=dapur). *Jeroan* dikelilingi tembok dengan pintu masuk berupa *candi bentar* sederhana yang menghadap ke selatan. Di dalam *jeroan* terdapat dua buah *bale pepelik* yang digunakan sebagai tempat sajen; *gedong simpen* atau *gedongsari* yang merupakan *Pelinggih* Bhatara Mahadewa; *Panggung* yang digunakan untuk tempat sajen; *bale pawedan* yang merupakan tempat pendeta duduk waktu melakukan pemujaan; *bale kulkul* yaitu tempat menyimpan kentongan; *bale agung* yang dulu merupakan *Bale kawas*. Penamaan *bale agung* didasarkan pada *kulkul* dari *bale agung*.

Pura Merajan Selonding

Pura Merajan Selonding terletak di sebelah kiri (barat) jalan kira-kira 50 meter dari Pura Penataran Agung. Pura terbagi atas tiga bagian. Halaman tengah dan halaman dalam dikelilingi oleh tembok. Pintu masuknya berupa *candi bentar* dengan arah hadap ke selatan. Di halaman tengah terdapat *bale ukiran*. Dahulu bangunan itu digunakan oleh raja sebagai tempat *mebebasan* (membaca naskah lontar). Di halaman dalamnya terdapat beberapa bangunan, di antaranya *bale piyasan* digunakan sebagai tempat sajen; *Gedong Saraswati*; *Gedong Penyimpanan* yang di dalamnya tersimpan *pratima*, *lontar*, Prasasti Bradah dan Gambelan Selondang dari

the gedong simpen (pesimpenan) which is a Pelinggih of Bhatara Bangun Sakti; and the sapta patala which is a seven-layered Pelinggih of Naga Wasuki as ruler of the underworld.

The Pura Ulun Kulkul is used as a place to keep a very large kulkul (gong). The temple consists of two parts: jaba and jeroan. In jaba there is bale pewaregan (=pantry). The Jeroan is surrounded by a wall with an entrance in the form of a simple candi bentar facing the south. Inside, there are two bale pepelik which are used to place offerings; the gedong simpen or gedongsari which are the Pelinggih of Lord Mahadewa; the Panggungan which is used to place offerings; the bale pawedan which is a place where the priests sit during worship; the bale kulkul which is a place to keep gongs; the bale agung which was once known as bale kawas. The bale agung was named after the kulkul of bale agung.

The Pura Merajan Selonding is located on the left side (west) of the road, approximately 50 meters from the Pura Penataran Agung. It is divided into three parts. The center and the inner courtyards are surrounded by walls. Its entrance is in form of candi bentar facing the south. In the center courtyard, there is bale ukiran. In the past, the structure was used by the king as a place of mebebasan (reading lontar palm leave scripts). In its inner courtyard, there are several structures, of which are the bale piyasan as a place of offerings; the gedong saraswati; the gedong penyimpanan in which pratima, lontar palm leaves, and the Inscription of Bradah, and gambelan selondang of Pura Penataran Agung are kept;

Pura Penataran Agung; *bale pengange* yang digunakan untuk menyimpan alat-alat upacara dari pura-pura *sasoring ambal-ambal* dan merupakan *kahyangan* Ida Ratu Bagus Selonding; serta *Bale Pakemit* yaitu bangunan untuk berjaga-jaga.



the bale pengange is used as a storage place for ceremony kits of the sasoring ambal-ambal temples and as the kahyangan of Ida Ratu Bagus Selonding; and the bale pakemit as a security post.

Pura Gua

Pura Gua terletak di sebelah kanan jalan, berhadapan dengan Pura *Merajan Selonding*. Di sebelah belakang Pura pada tebing sebelah timur Sungai Anakan terdapat sebuah gua dengan lubang menghadap ke barat.

Lubang gua tembus ke puncak Gunung Agung dan Gua Lelawah. Menurut kepercayaan penduduk setempat gua itu merupakan tempat Naga Basuki. Pintu masuk gua berbentuk *candi bentar*. Halaman dalamnya dikelilingi tembok. Di sana terdapat beberapa bangunan, yaitu *bale piyasan* (tinggal pondamen); *Bale Papelik* yang merupakan tempat sajen; *sanggar agung*; *bebaturan* yang berfungsi sebagai tempat sesaji; serta *Gedong Simpen*.

The Pura Gua is located on the right side of the road, facing the Pura Merajan Selonding. Behind the pura, on the east cliff of Anakan River there is a cave with an opening that faces the west. The cave's opening passes through to the top of Mount Agung and Gua Lelawah. The local people believe that the cave was a place of Naga Basuki. The entrance of the cave is in the form of a candi bentar. Its inner courtyard is surrounded by a wall. There are several structures, namely the bale piyasan (now only remaining its base); the bale papelik as a place of offerings; the sanggar agung; the bebaturan that serves as a place of offerings; and the gedong simpen.

Pura Banua

Pura Banua merupakan kayangan Bhatari Sri yang merupakan lambang kesuburan. Sebelum pemugaran tahun 1954 di Pura Banua terdapat sebuah lumbung untuk menyimpan *labapura*. Pura terletak di sebelah timur *Dharma Sala*. Pura Banua terdiri atas dua bagian, yaitu halaman muka dan halaman dalam. Halaman dalam dikelilingi tembok. Pintu masuknya berupa *candi bentar* dengan arah hadap ke selatan. Di halaman ini terdapat beberapa bangunan di antaranya *bale agung* yang merupakan tempat pertemuan dan membagi *ajang* (lauk pauk); *bale papelik*, *Gedong Bhatari Sri*; *bale pesamuan*; *bale sekulu* yang digunakan untuk mempersiapkan sajen; *bale lumbung Nini* tempat sesaji yang dipersembahkan bagi Bhatari Sri; serta *bale gong*, tempat menabuh gong.

The Pura Banua is a kahyangan (celestial place) of Bhatari Sri, a symbol of fertility. Prior to its restoration in 1954, there was a grain warehouse to store labapura which is located east of the Dharma Sala. It consists of two parts, namely the outer and the inner courtyards. The inner courtyard is surrounded by a wall. Its entrance is a candi bentar facing the south. In this courtyard, there are several structures, among others are the bale agung as a meeting place and a place to share ajang (side dishes); the bale papelik, the gedong of Bhatari Sri; the bale pesamuan; the bale sekulu as a place to prepare offerings; the bale lumbung nini as a place of offerings dedicated to Bhatari Sri; and the bale gong as a place to beat the gong.

Pura Merajan Kanginan

Pura Merajan Kanginan terletak di sebelah timur Pura Banua dan terbagi atas tiga bagian. Di halaman tengah terdapat *bale sekulu*. Halaman dalam dikelilingi oleh tembok dengan pintu masuk berbentuk *candi bentar*. Bangunan menghadap ke selatan. Di dalamnya terdapat beberapa bangunan, di antaranya *bale peruman*, *gedong Pengangge*

The Pura Merajan Kanginan is located east of Pura Banua and is divided into three parts. In the center courtyard, there is the bale sekulu. The inner courtyard is surrounded by a wall with candi bentar as its entrance. The structure is facing south. Inside, there are several structures, including the bale peruman,



yang digunakan untuk menyimpan alat perlengkapan; *bale tegeh*, yaitu merupakan *Pelinggih* Ida Bhatara Tirtha; *gedong simpen* yang merupakan *Pelinggih* Mpu Baradah; *bale pepelik* yaitu digunakan untuk tempat sajen; *bale pebatan*, *paon* (dapur); *bebaturan*; *bale gong*, serta *bale kulkul*.

Pura Hyang Haluh

Pura Hyang Haluh disebut juga Pura Jenggala. Pura terletak kira-kira 200 meter di sebelah barat Pura Banua. Di dalam Pura terdapat dua arca garuda dan arca pendeta yang berasal dari abad ke-14 Masehi. Pura Hyang Haluh terbagi atas dua bagian, yaitu halaman luar dan halaman dalam. Halaman dalam dikelilingi tembok dengan pintu masuk berupa *candibentar*. Bangunan itu menghadap ke utara. Di dalamnya terdapat beberapa bangunan, di antaranya *Bebaturan* yang di atasnya terdapat batu besar yang masih disucikan atau dikeramatkan; *Gedong*, yaitu merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Ayu; dua buah *bale pepelik* yang di dalam bangunan pertama terdapat arca Garuda dan di bangunan ke dua ada arca pendeta atau Asi; serta *panggungan*, yaitu digunakan untuk tempat sajen.

Pura Basukihan

Pura Basukihan terletak di sebelah kanan (timur) tangga naik di muka Pura Penataran Agung. Pura tersebut selain termasuk Pura Kompleks Besakih, juga merupakan pura *puseh* dari Desa Besakih. Pura Basukihan terbagi atas tiga bagian, halaman luar, halaman tengah, dan halaman dalam. Bangunannya menghadap ke selatan. Di Pura Basukihan terdapat beberapa bangunan, yaitu *meru tingkat Sembilan* yaitu merupakan *pelinggih* Bhatara Naga Basuki; dua buah *bale pepelik*; *pedalian pasek dangka* yang terdiri atas *sanggar rong tiga*, *gedong Kawitan* dan *bebaturan*; serta *bale pakenca*.

the gedong pengangge which is used to store fittings; *the bale tegeh*, namely the *Pelinggih* of Ida Batara Tirtha; *the gedong simpen* which is the *Pelinggih* of Mpu Baradah; *the bale pepelik* that is used to place sajen (offerings); *the bale pebatan*, *paon* (=kitchen); *the bebaturan*; *the bale gong*; and *the bale kulkul*.

*The Pura Hyang Haluh is also known as Pura Jenggala. It is located approximately 200 meters west of the Pura Banua. Inside the pura, there are two eagle statues and a priest figurine from the 14th century AD. The Pura Hyang Haluh is divided into two parts, the outer and inner courtyards. The inner courtyard is walled with *candi bentar* as its entrance. The structure is facing north. Inside the courtyard, there are several structures, among others are: the *bebaturan* that has a large sanctified rock on top of it; the *gedong*, which is a *Pelinggih* of Ida Ratu Ayu; two *bale pepelik*, of which inside the first structure there is a statue of Garuda (eagle) and inside the second structure there are statues of two priests or *rsi*; and the *panggungan*, which is used to place offerings.*

*The Pura Basukihan is located on the right side (east) of the staircase in front of the Pura Penataran Agung. The Pura Basukihan is not only part of the Pura Besakih Complex, but it also serves as the pura puseh of the Besakih Village. The Pura Basukihan is divided into three parts, the outer courtyard, the center courtyard, and the inner courtyard. The structure is facing south. In the pura, there are several structures, namely the 9-tiered *meru* which is the *Pelinggih* of Bhatara Naga Basuki; two *bale pepelik*; the *pedalian pasek dangka* comprising of *sanggar rong tiga*, *gedong Kawitan*, and *bebaturan*; and the *bale pakenca*.*

Pura Batu Madeg

Pura Batu Madeg terletak kira-kira 300 meter di sebelah kanan (utara) Pura Penataran Agung. Letak bangunan di sebuah bukit di sebelah utara Sungai Batu Madeg. Di dalam sebuah *meru* tingkat sebelas terdapat batu berdiri (*menhir*), sayangnya *menhir*nya sekarang telah pecah. Bangunan tersebut merupakan *Pelinggih* Ida Bhatara Sakti Watu Madeg sebagai manifestasi Bhatara Wisnu.

Pura Batu Madeg terdiri atas dua bagian, yaitu halaman dalam yang dikelilingi tembok dan halaman luar yang merupakan dataran yang sempit. Halaman dalam dapat dicapai melalui tangga naik berjumlah tiga puluh satu undakan. Pintu masuknya berupa candi bentar bertingkat lima, menghadap ke selatan. Halaman dalam terbagi atas tiga buah teras.

Di dalam pura terdapat beberapa bangunan, yaitu sepuluh buah *bale pepelik* yang berfungsi sebagai *Pelinggih* Ida Ratu Kelabang Akit; tiga buah *Bebaturan*, salah satu di antaranya sebagai *Pelinggih* Sang Hyang Batur Gedongsari merupakan *Persimpangan* (pesinggahan) Ida Bhatara Pujungsari; *bale* tempat meletakkan gong; *bale pegat*; *bale pewedan* untuk tempat duduk pendeta ketika mengadakan upacara; *bale agung* yang digunakan sebagai tempat persiapan upacara dan membagikan *kawas*; *Gedong Sakepat* yang merupakan *Pelinggih* Sang Kumpu Batur;

The Pura Batu Madeg is located approximately 300 meters on the right side (north) of Pura Penataran Agung. The location of the structure is on a hill, north of the Batu Madeg River. Inside the 11-tiered meru, there is a menhir, but unfortunately, the menhir is now broken. The structure is a Pelinggih of Ida Bhatara Sakti Watu Madeg as a manifestation of Lord Vishnu.

The Pura Batu Madeg consists of two parts, namely the walled inner courtyard and the outer courtyard which is a narrow strip of land. The inner courtyard can be reached via a 31-step staircase. Its entrance is a 5-storey candi bentar, facing south. The inner courtyard is divided into three terraces.

Inside the pura, there are several structures, namely: ten bale pepelik serving as the Pelinggih of Ida Ratu Kelabang Akit; three bebaturan, one of them as a Pelinggih of Sang Hyang Batur Gedongsari, a temporary resting seat of Ida Bhatara Pujungsari; the bale serving as a place to put the gong; the bale pegat; the bale pewedan as the seat for the priest during a ceremony; the bale agung that is used as a place to prepare for a ceremony and to distribute the kawas; the gedong sakepat which is a Pelinggih of the Kumpu Batur; the bale sekulu



bale sekulu yang digunakan untuk persiapan upacara; *panggung* yang digunakan untuk tempat sajen; *bale sedahan Ngerurah* yang di tengah bangunannya terdapat *lingga* batu yang ujungnya menembus bale-bale; *bale pesamuan*, bangunan berbentuk segi-4 dengan tiang sebanyak 16 batang yang merupakan tempat *pesamuan* (=berkumpul) semua Bhatara dari Pura Batu Madeg ketika upacara berlangsung; dua buah *meru tingkat Sembilan*, yang merupakan *Pelinggih* dari Ida Manik Angkeran dan Ida Ratu Mas Buncing; dua buah *meru tingkat sebelas*, *meru* terbesar di Pura Batu Madeg dan sebagai *Pelinggih* Ida Ratu Sakti Waktu Madeg yang merupakan manifestasi Bhatara Wisnu. *Meru tingkat sebelas* lainnya merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Pamungkah atau biasa disebut Ida Ratu Manik Bungkah.

Pura Kiduling Kreteg

Pura tersebut letaknya kira-kira 200 meter sebelah kiri Pura Penataran Agung. Pura itu terdiri atas dua bagian, halaman luar dan halaman dalam. Halaman luar terdiri atas dua teras, dipisahkan oleh sebuah tangga yang beranak tangga 19 buah. Halaman dikelilingi oleh tembok dengan pjntu masuk berupa candi bentar menghadap ke selatan. Untuk mencapai halaman dalam kita harus melalui sebuah tangga dengan 20 anak tangga.

that is used as a place to prepare for a ceremony; panggung that is used to place offerings; the bale sedahan ngerurah which is in the center of the structure, there is a stone phallus that goes through the bale; the bale pesamuan, a rectangular structure with 16 columns which is the place of the pesamuan (=gathering) of all Lords of the Pura Batu Madeg during a ceremony; two 9-tiered merus which are the Pelinggih of Ida Manik Angkeran and Ida Ratu Mas Buncing; two 11-tiered merus, which is the largest meru in the Pura Batu Madeg and as the Pelinggih of Ida Ratu Sakti Watu Madeg who is a manifestation of Lord Vishnu. Another 11-tiered meru is the Pelinggih of Ida Ratu Pamungkah or known as Ida Ratu Manik Bungkah.

The pura is located approximately 200 meters on the left side of Pura Penataran Agung. It consists of two parts, the outer and the inner courtyards. The outer courtyard consists of two terraces separated from one another by a 19-step staircase. It is surrounded by a wall with candi bentar as its entrance, facing south. To reach the inner courtyard, we have to go up the 20-step staircase.



Pura Kiduling Kreteg dianggap suci sejak masa prasejarah sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Di sini ditemukan menhir (batu tegak). Tempat itu terus digunakan hingga masa Bali Kuna (Klasik) yang terlihat dari salah satu bangunannya, yaitu pada meru tingkat sebelas sebagai *Pelinggih* Ida Bhatara Agung Sakti yang merupakan manifestasi Bhatara Brahma (Dewa Brahma). Kini bangunan digunakan sebagai kahyangan Dewa Brahma. Di halaman dalam terdapat beberapa bangunan, di antaranya *bale pegat*; *bale gong*, tempat menyimpan gong; *bale gambang*, tempat untuk memukul bunyi-bunyian; serta dua buah *meru* tingkat sebelas, salah satu bangunan merupakan *pelinggih* Ida Ratu Cili (= indah, bagus). Cili diidentifikasi sebagai Sri Sakti Wisnu (Ida Bagus Rata, 1987: 41; A Wagner, 1959: 192). Meru tingkat sebelas lainnya merupakan *Pelinggih* Ida Bhatara Agung Sakti yang merupakan manifestasi Bhatara Brahma; *bale pasamuhan Agung*, bangunan tempat berkumpulnya semua Bhatara dari Pura Kiduling Kreteg ketika diadakan upacara; *meru* tingkat tujuh, bangunan *Pelinggih* Ida Ratu Bagus Bulusan; *bale paruman*, tempat berhias *pralinggih pratima* (perwujudan dewa); dua buah *meru* tingkat lima, yang salah satunya merupakan *Pelinggih* Ida Ratu Bagus Swa; *meru* tingkat lima lainnya berupa bangunan *pelinggih* Ida Ratu Bagus Sehe; dua buah *meru* tingkat tiga, bangunan *pelinggih* Ida Ratu Sihi atau Ida Ratu Sin; *meru* tingkat tiga lainnya berbentuk tambun berbeda dengan *meru-meru* umumnya dan dinamakan *kehen* (dapur) yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan upacara dari Pura Kiduling Kreteg, misalnya *ider-ider*, *pratima* dan sebagainya; *bale agung*; *bale pawedaan*, digunakan untuk duduk pendeta; *bale penggungan*, tempat sajen; dua buah *bebaturan*, satu di antaranya terdapat arca batu (megalit) dan merupakan *Pelinggih* Ng erurah Ida Bhatara Sakti sementara yang

The Pura Kiduling Kreteg -in which a menhir was found- is considered sacred ever since it was used in the prehistoric times, as a place of worship of ancestral spirits. The Pura was continuously used until the Ancient Bali (Classic) period, as seen from one of the structures, i.e. at the 11-tiered meru serving as the Pelinggih of Ida Bhatara Agung Sakti who is a manifestation of Lord Brahma. Now, the structure is used as the kahyangan of Lord Brahma. In the inner courtyard, there are several structures, including the bale pegat; the bale gong, which is a place to keep the gong; the bale gambang, a place to make sounds by beating the gong; and two 11-tiered merus, which one of the structures is a Pelinggih of Ida Ratu Cili (=beautiful, good). Cili is identified as Sri Sakti Vishnu (Ida Bagus Rata, 1987: 41; A Wagner, 1959: 192). The other 11-tiered meru is the Pelinggih of Ida Bhatara Agung Sakti who is a manifestation of Lord Brahma; the bale pasamuhan agung, which is a gathering place for all Lords of the Pura Kiduling Kreteg during ceremony; the 7-tiered meru, which is the Pelinggih of Ida Ratu Bagus Bulusan; the bale paruman, which serves as a place to dress up the pralinggih pratima (god embodiment); two 5-tiered merus, one of which is the Pelinggih of Ida Ratu Bagus Swa, and the other is the Pelinggih of Ida Ratu Bagus Sehe; two 3-tiered merus, one of which is the Pelinggih of Ida Ratu Sihi or Ida Ratu Sin, and the other is a stout structure, known as kehen (kitchen) which differs from the common merus and is used to store ceremony kits of the Pura Kiduling Kreteg, for example ider-ider, pratima, and so forth; the bale agung; the bale pawedaan, used as the seat for the priest; the bale penggungan, a place of offerings; two bebaturan, one of which contains a stone statue (megalith) and serves as the Pelinggih of Ngerurah



kedua bentuk bangunannya menyerupai *padmāsana* dan di atasnya terdapat batu gepeng berdiri (megalit) serta merupakan *Pelinggih* Sedahan Ida Bhatara Sakti; *bale tegeh*, serta *bale kul-kul*.

Pura Gelap

Pura Gelap (=petir = sinar) terletak kira-kira 600 meter di belakang Pura Penataran Agung. Arah sebelah timur dan merupakan kahyangan dewa Iswara. Pura Gelap dapat dicapai melalui tangga naik dari sebelah barat dengan pintu masuk berupa *candi bentar* menghadap ke selatan. Di halaman tengah terdapat beberapa bangunan, di antaranya *panggungan*, bangunan untuk tempat sajen; *bale pawedaan*, bangunan untuk tempat duduk pendeta sewaktu berlangsungnya upacara; *meru tingkat tiga*, bangunan *Pelinggih* Bhatara Iswara yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah Siwa-lingga; *Sanggar Agung*, tempat diletakkannya *tirtha* (air suci) yang diambil dari Pura Tirtha atau dari puncak Gunung Agung yang digunakan pada waktu upacara di komplek Pura Agung Besakih; *Dasar Saptapatala* (=dasar tujuh lapisan) yang menyerupai *padmāsana*, di atasnya terdapat lempengan batu; *bale gong*; *paon* (=dapur); dan *panggungan*, bangunan tempat sajen.

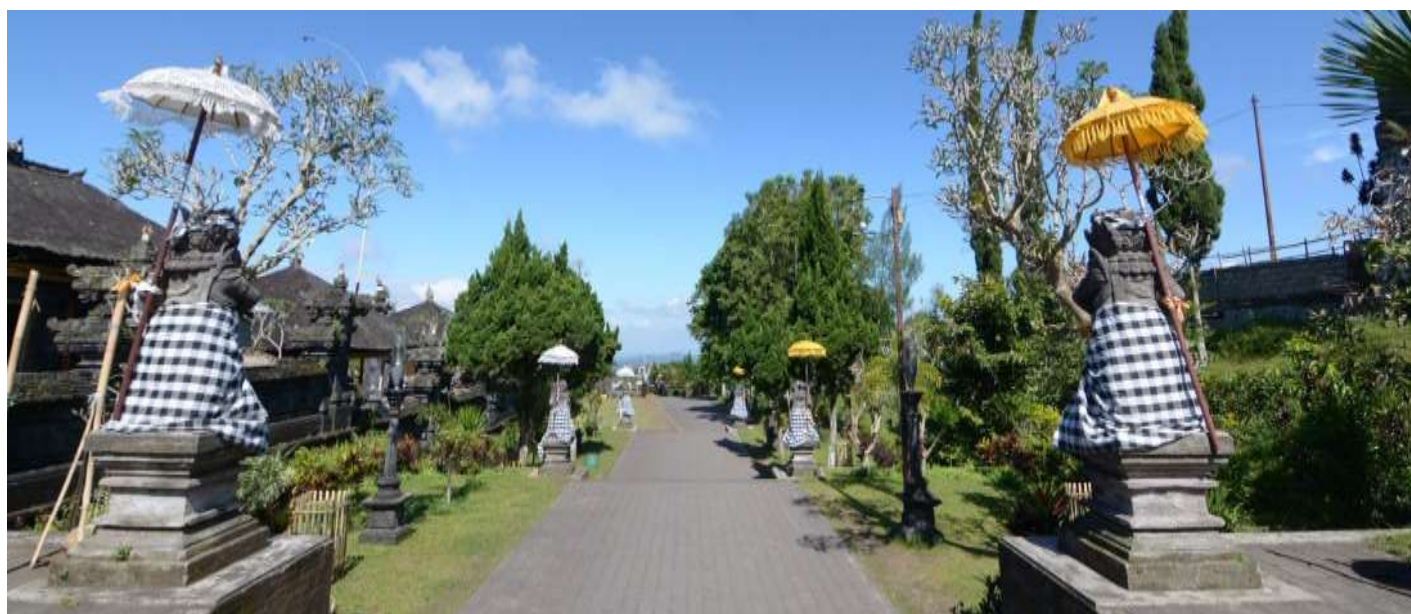
Pura Pengubengan

Pura Pengubengan terletak kira-kira 1,5 Km di belakang Pura Penataran Agung. Pura *Pelinggih Pesamuan* Bhatara Kabeh sebelum turun di Pura Penataran Agung itu letaknya tidak jauh dari jurang dan merupakan tempat untuk *ngayat* atau *ngubeng*, yaitu berputar atau

Ida Bhatara Sakti, while the other has a *padmāsana*-like structure which has a standing flat stone (megalith) on top of it, and serves as the *Pelinggih* of Sedahan Ida Bhatara Sakti; the *bale tegeh*, and the *bale kul-kul*.

The Pura Gelap (lightning/ray) is located approximately 600 meters behind the Pura Penataran Agung. It faces the east and is the celestial place of Lord Iswara. The pura can be reached by taking the stairs on the west side with a candi bentar facing the south as its entrance. In its center courtyard, there are several structures, among others are the panggungan, a scared structure to place offerings; the bale pawedaan, which is the priests' seat during a ceremony; there is also a 3-tiered meru, the Pelinggih of Lord Iswara in which there is a Shiva-lingga in the center; the sanggar agung, the place where tirtha (holy water) –which is fetched from the Pura Tirtha or from the top of Mount Agung- is used during the ceremony at the Pura Agung Besakih compound; the dasar saptapatala (=the base of seven layers) that resembles the padmāsana, with slabs of stones on top of it; the bale gong; the paon (=kitchen); and the panggungan, a place for presenting offerings.

The Pura Pengubengan is located approximately 1.5 km behind the Pura Penataran Agung. Before stepping down to Pura Penataran Agung, you can reach the Pelinggih Pesamuan of Bhatara Kabeh which is located not far from the place to perform the ngayat/ngubeng or





pradaksina pada saat upacara dengan tujuan memohon agar para Dewata dan Bhatara turut menyaksikan upacara yang diselenggarakan di Pura Besakih.

circumambulating (pradaksina) in a ritual ceremony to beg for the gods to witness the ceremony in Pura Besakih.

Pura Pengubengan dikelilingi oleh tembok dan pintu masuk berupa candi bentar menghadap ke selatan. Di halaman dalamnya terdapat beberapa bangunan, di antaranya *bale gong*; *panggung*; *bale piyasan*; *bale pepelik*; *meru* tingkat sebelas; dan *sanggar agung*.

The Pura Pengubengan is surrounded by walls with a candi bentar facing the south as its entrance. In its courtyard, there are several structures, which are: the bale gong; the panggung; the bale piyasan; the bale pepelik; the 11-tiered meru; and sanggar agung.

Pura Tirtha

Pura Tirtha terletak di tepi sungai kira-kira 300 meter di belakang Pura Pengubengan. Pura tersebut tidak seperti Pura-Pura yang lain, hanya merupakan sumber air. Dari tempat ini *tirtha* (air suci) diambil saat berlangsung upacara di Pura Besakih. Bangunan yang terdapat di Pura Tirtha terdiri atas sumber *tirtha*, ditandai dengan *Pelinggih*, *gedong* yang beratapkan ijuk sebagai *Pelinggih Sang Hyang Tirtha*, dan sebuah *bale pepelik* yang digunakan untuk tempat sajen yang dipersembahkan pada waktu upacara mengambil *tirtha*.

The Pura Tirtha is situated on the riverbanks, approximately 300 meters behind the Pura Pengubengan. Unlike other temples, the pura is only a water spring. From this place, the tirtha (holy water) is fetched for a ceremony at Pura Besakih. The existing structures in Pura Tirtha consist of a spring marked by a pelinggih, a thatch-roofed gedong as the Pelinggih of Sang Hyang Tirtha, and a bale pepelik that is used to place offerings presented during the ceremony of fetching the tirtha.

Pura Peninjoan (tempat untuk meninjau atau mengamati) terletak di sebuah bukit kira-kira satu kilometer di belakang sebelah kanan (barat) Pura Penataran Agung. Pura yang terdiri atas dua bagian itu merupakan kahyangan Mpu Kuturan. Kedua bagian itu terdiri atas halaman luar dan halaman dalam yang dibatasi oleh tembok dengan pintu masuk menghadap ke selatan. Di halaman dalam terdapat sebuah *meru* bertingkat sebelas, beratap ijuk. Bangunannya menghadap ke selatan. Bangunan

The Pura Peninjoan *The Pura Peninjoan (the place to monitor) is located on a hill about one kilometer behind the Pura Penataran Agung to the right (westward). The temple is the celestial place of Mpu Kuturan that has two parts, both consisting of an outer courtyard and an inner courtyard bounded by walls facing the south entrance. In the inner courtyard, there is a 11-tiered thatch-roofed meru, facing the south.*

itu merupakan *Pelinggih* Mpu Kuturan. Di kiri kanan *meru* terdapat dua *bale pepelik* yang beratapkan ijuk. Bangunannya menghadap ke selatan. Di dekat pintu masuk terdapat sebuah *bale gong* beratapkan genteng bamboo; *bale panjang*, tempat para dewa waktu upacara, sekarang menjadi tempat sesaji; *panggung*, dan *bebaturan* yang di atasnya terdapat batu.

Di samping kedelapan belas pura di Kompleks Pura Besakih ini terdapat 17 buah *pedharman*, yaitu bangunan yang dipersiapkan secara khusus untuk menghormati dharma seorang leluhur yang telah diupacarai. Di Bali setelah upacara *Ngaben* (pembakaran mayat), dilaksanakan lagi suatu upacara, yaitu *memukur* atau *nyekah*. Pada saat Upacara *Nyekah* tidak ada lagi kaitannya dengan mayat, karenanya seluruh abu mayat telah dibuang ke laut pada saat *ngaben*. Sebagai perwujudan dari badan, dibuat *puspa sarira* (badan dari bunga) atau biasa disebut *puspa* saja. *Puspa* dibuat dua kali, pertama dibuat dari bunga yang berfungsi sebagai wadah untuk ruh. Wadah tersebut kemudian dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam kelapa muda berwarna kuning (*bungkak nyuh gading*), yang digunakan untuk landasan ketika membuat *puspa* kedua. *Puspa* kedua dibuat dari kerangka bambu yang dibungkus dengan kain putih. Kemudian dihias dengan motif bunga yang dilukis dengan cairan warna emas dan dibuatkan *prerai* (muka) dari kayu cendana. Dalam rangkaian upacara *memukur*, *puspasarira* ini diusung menggunakan *bukur* (sejenis usungan berbentuk menyerupai *padmāsana*) ke laut. Dengan mantra “*sang hyang puspasarira cighra linarut*”, semuanya dibuang ke laut. Setelah upacara *memukur* barulah ruh dianggap suci, dan selanjutnya ditahtakan pada *kamulan* dengan sarana *daksina pangenteg linggih*. Barulah dibuatkan *pedharman* (bagi yang mempunyai kedudukan tinggi). (Ratnaesih Maulana)

It is a Pelinggih of Mpu Kuturan. On either side of the meru, there are two thatch-roofed bale pepelik. Both structures are facing the south. Near the entrance, there is a bamboo-roofed bale gong; a bale panjang, which was once the place of gods during ceremony, now it is a place of offerings; the panggungan; and the bebaturan with a stone on top of it.

In addition to the eighteen puras in the Pura Besakih Compound, there are 17 pedharman, namely the structures specially prepared to pay respect (dharma) to the consecrated ancestors. In Bali, after the ngaben (cremation ceremony), there is also another ceremony, namely the memukur or nyekah. The Nyekah Ceremony is no longer related to the remains of the corpse, since the entire ashes of the body have been scattered into the sea at the time of the ngaben (cremation). However, to create a “body” for the Nyekah Ceremony, a puspasarira (a body made of flowers) or known as puspa is made. There are two different “puspa” that are created. The first puspa is made of flowers that serves as a container for the soul. The container is then burned and the ashes are put in a young yellow coconut (bungkak nyuh gading), which is used as a base for the second puspa.

The second puspa is made of a bamboo frame wrapped in a white cloth. It is then decorated with floral motifs painted with gold-colored liquid and is given a prerai (face) made of sandalwood. In the memukur ceremonial series, this puspasarira is carried to the sea using a bukur (a padmāsana-like stretcher). With the mantra “sang hyang puspasarira cighra linarut”, all of the ceremonial properties are thrown into the sea. After the Memukur Ceremony, the spirit is regarded as holy, and it is then crowned to kamulan by means of daksina pangenteg linggih. Afterwards, a pedharman is performed (for those spirits possessing a high rank position).



Pura Kutri

Kutri merupakan kompleks yang terdiri atas tiga pura yang saling berdekatan, yaitu Pura Puseh, Pura Bukit Darma dan Pura Kadarman sebagai *Trikahyang*. Ketiganya terletak di Pura Bukit Darma. Dari halaman luar untuk sampai ke halaman tengah kita harus melalui pintu masuk berupa *Kori Agung* yang dijaga arca penjaga berupa sepasang arca *Dwārapāla* dan sepasang arca gajah. Di sini terdapat lima bangunan. Dari halaman tengah menuju halaman dalam dapat melalui dua pintu yang dijaga sepasang arca kuda yang sedang duduk, tangganya masing-masing dihias sepasang ular naga. Di halaman dalam terdapat lima bangunan dan arca-arca lepas yang diletakkan di atas *pelinggih*, di antaranya arca Buddha dalam sikap *bhumisparsa mudrā*, arca laki-laki berdiri dalam sikap tangan kanan *waramudrā* dan tangan kiri dalam sikap *dhyānamudrā*, arca Ganesa dan *lingga*. Pura ini sangat menarik, di samping asri dan merupakan tiga serangkai antara Pura Puseh, Pura Kedarman dan Pura Bukit Darma, pada hari Piodalan yang dipuja di pura ini (Bukit Darma) arca-arca *pantheon* Hindu, yang diwakili oleh *lingga* dan arca Ganesa, sedangkan dari *pantheon* Buddha, adalah arca Bodhisattwa dan arca Dhyāni Bodhisattwa (Ambarwati, 2002: 224).

Bila kita ingin melihat arca *Durgā Mahisāsūramardini* di Pura Kedarman, maka kita harus melalui tangga yang dihias arca *Mahākāla* dan *Nacaiswara* serta sepasang arca harimau. Dari pintu gerbang yang dijaga *Mahākāla-Nacaiswara* kita

Pura Kutri	
Alamat	Dusun Kutri, Desa Buruan, Kec. Blahbatuh, Kab. Gianyar, Prov. Bali.

The Puri Kutri is a temple compound consisting of three adjacent puras as the *Trikahyang*, namely the Pura Puseh, the Pura Bukit Dharma, and the Pura Kedarman. All three are located in the Pura Bukit Darma. To reach the center courtyard from the outer courtyard, we have to pass through the *kori agung* entrance that is guarded by a pair of *Dwārapāla* guardian statues and a pair of elephant statues. From the center courtyard to the inner courtyard, we can go through two entrances each guarded by a pair of statues of a sitting-horse, and each staircase is decorated with two serpents. The inner courtyard consists of five structures and individual statues placed on the *pelinggih*, consisting of a statue of Buddha in *bhumisparsamudrā* posture, a statue of standing man whose right hand is in the *waramudrā* position and the left hand in *dhyānamudrā* position, statues of Ganesha and phallus. This pura is quite interesting, since it is has a serene impression and is part of a triad of temples (Pura Puseh, Pura Bukit Dharma, and Pura Kedarman), and on the Piodalan day, the Pura is used to worship (Bukit Darma) the statues of the Hindu pantheon, as represented by the phallus and the statue of Ganesha, while the statues that are worshipped from the Buddhist pantheon, are the statues of Bodhisattva and Dhyāni Bodhisattva (Ambarwati, 2002: 224).

If we wish to see the *Durgā Mahisāsūramardini* statue in the Pura Kedarman, then we have to go through the staircase ornamented with statues of *Mahākāla* and *Nanaiswara* and a pair of tiger statues. From the gate-guarded by the *Mahākāla-Nanaiswara*- we walk up



berjalan naik tangga yang cukup tinggi, perjalanan cukup panjang dan melelahkan barulah kita sampai ke tujuan, Pura Kedarman dengan arca Durgā Mahisāsūramardini nya.

Dalam penelitiannya atas beberapa arca di Pura Bukit Darma, Kutri, seorang ahli sejarah Stutterheim (Ambarwati, 2002: 223-224), mengelompokkan arca-arca di Pura Bukit Darma pada periode abad ke-10-13 Masehi.

Pura Puseh. Melalui pintu masuk berupa *candi bentar* yang dijaga sepasang arca *Dwārapāla*. Di halaman dalam terdapat beberapa bangunan, di antaranya *gedong* tertutup. Di sana tersimpan arca perwujudan berupa arca Bodhisattwa Amoghapāsa dari batu. Ada dua pendapat mengenai arca Bodhisattwa Amoghapāsa ini. Pertama, ada yang menduga bahwa arca itu merupakan perwujudan raja Dharmawangawardhana yang memerintah dari 1022-1049 Masehi. Ia menggantikan Raja Udayana. Pendapat kedua, arca Bodhisattwa Amoghapāsa itu merupakan arca perwujudan Erlangga. Mereka berasumsi pertama Erlangga wafat tahun 1049 Masehi. Kedua, salah satu dari nama Erlangga adalah Dharmawangsa, sehingga ada kemungkinan pengganti Raja Udayana adalah Erlangga (Dharmawangawardhana dan Erlangga adalah satu orang). Dengan demikian Erlangga memerintah tahun 1022-1049 Masehi, berkuasa baik di Jawa Timur maupun di Bali. Selain arca Bodhisattwa Amoghapāsa, juga ditemukan Arca Durgā Mahisāsūramardini bertangan delapan, lapik teratai yang di atasnya terdapat fragmen dua kaki yang patah sampai mata kaki.

Pura Kedarman. Pura Kedarman merupakan bangunan kecil yang terletak di puncak bukit karang, di atas Pura Bukit Darma dan Pura Puseh Bale Agung. Di sana terdapat arca Durgā Mahisāsūramardini bertangan delapan. Tangan kanan membawa *cakra*, memegang ekor kerbau Mahisa, *dhanu* (busur), *khetaka* (perisai), *khadga* (pedang). Tangan kiri memegang *khetaka* (perisai), *dhanu* (busur), rambut raksasa Mahisa, dan *sangkha*. Arca setinggi 2,20 meter ini digambarkan langsing, mengenakan busana tipis. Mahkotanya telah aus. Menurut dugaan arca yang berasal dari abad ke-11 Masehi itu merupakan perwujudan ibunda Erlangga, Raja Puteri Gunapriyadharmapatni. Di Pura Kedarman, selain ditemukan arca Durgā Mahisāsūramardini juga ditemukan arca Ganesha yang berada dalam satu lapik dengan sepasang terompah (alas kaki), *lingga* kembar, dan fragmen arca perwujudan. (Ratnaesih Maulana)

a steep staircase; after quite a long and tiring trip, we then will reach the destination: the Pura Kedarman with its Durgā Mahisāsūramardini statue.

In his research on several statues at Pura Bukit Darma, Kutri, a Stutterheim historian (Ambarwati, 2002: 223-224), categorized the statues in the Pura Bukit Darma as belonging to the period of 10th–13th century AD.

The Pura Puseh. *Through an entrance of candi bentar, guarded by a pair of Dwārapāla statues, in the inner courtyard, there are several structures, including a secluded gedong. Inside this Pura, there is an embodiment statue of Bodhisattwa Amoghapāsa made of stone. There are two opinions on this Bodhisattwa Amoghapāsa statue. First, the statue is believed to be the embodiment of King Dharmawangawardhana who ruled in 1022–1049 AD and was the successor of King Udayana. The second opinion is that this embodiment statue is the statue of Erlangga. They assumed Erlangga died in 1049 AD and one of Erlangga’s names was Dharmawangsa, so it is possible that the successor of King Udayana is Erlangga (so that Dharmawangawardhana and Erlangga are actually the same person). Thus, Erlangga who ruled between 1022-1049 BC was the King of East Java and Bali. In addition to the Bodhisattwa Amoghapāsa statue, an eight-armed Durga Mahisāsūramardini was also found, with a lotus pedestal on which there were two fragments of two legs that were broken to the ankles.*

The Pura Kedarman. *The Pura Kedarman is a small ancient structure located on top of a rock cliff, above the Pura Bukit Darma and the Pura Puseh Bale Agung. An eight-armed Durga Mahisāsūramardini was found in this Pura. The right hands of the statue is holding a cakra, the other hands holding the tail of a Mahisa buffalo, a dhanu (bow), a khetaka (shield), a khadga (sword). Meanwhile, the left hands of the statue were each holding a khetaka (shield), a dhanu (bow), the hair of giant Mahisa, and sangkha. The 2.20-meter tall statue is depicted as slim, wearing thin clothing, but her crown is worn out. It is presumed that this statue is from the 11th century AD and is a manifestation of Erlangga’s mother, Raja Puteri Gunapriyadharmapatni. In the Pura Kedarman, besides the Durga Mahisāsūramardini statue, a Ganesha statue was also found in the same pedestal wearing a pair of sandals (footwear), with twin phallus, and fragments of an embodiment statue.*
(Ratnaesih Maulana)



Pura Pengukur-ukuran

Pura Pengukur-ukuran berada di lembah curam (sisi tebing sebelah timur) yang terbentuk dari sungai Pakerisan yang membelah dua sisi tebing barat dan timur. Pura tersebut menghadap ke tenggara.

Di sisi tebing sebelah barat terdapat beberapa bangunan candi tebing dan ceruk-ceruk pertapaan yang dipahatkan pada dinding tebing. Di sisi sebelah timur terdapat relief memanjang arah utara-selatan dalam gaya seni “Jawa Timuran” reliefnya terbagi atas beberapa bagian. Pada bagian sisi utara digambarkan seorang tokoh menghadap ke selatan, dengan sebilah senjata menyerupai keris yang diselipkan di pinggangnya. Di bagian selatan terdapat semacam tangga dengan anak tangga menuju ke atas. Di situ juga terdapat relief binatang, berupa burung menghadap ke selatan. Di bagian paling selatan dipahatkan relief kuda dengan bagian kepala dan lehernya menghadap ke utara. Di dalam ceruk pada sisi timur

Pura Pengukur-ukuran	
Alamat	Dusun Sawagunung, Desa Pejeng Kelod, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali

The Pura Pangukur-ukuran is located in a steep valley (the eastern side of the cliff) formed by the Pakerisan River dividing the east and west side of the cliff. The pura is facing southeast.

On the west side of the cliff, there are several temples and hermitage chambers carved on the cliff wall. On the east side, there is an elongated north-south relief of “East Javanese” art style which is divided into several sections. On the northern side, a figure facing the south is depicted with a keris-like weapon tucked in his waist, meanwhile on the southern side there is some kind of a staircase. There are also reliefs of animals, such as birds also facing the south. In the southernmost part, there is a relief of a horse with its head and neck turning to the

ditemukan *lapik/padmāsana* yang pada ketiga sisinya terpahat hiasan *padma* dengan hiasan permata melingkar di bawahnya. *Padmāsana* yang diletakkan di atas batu persis di tepi Sungai Pakerisan itu pada permukaan (bagian atas) terdapat dua buah lubang bentuk segi-empat. Pada bagian bawahnya juga ditemukan sebuah lubang dalam bentuk sama. Di antara lubang-lubang itu dibuatkan saluran yang menghubungkan satu dengan yang lainnya. Secara keseluruhan antara *padmāsana* dan ceruk merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang ditemukan di sekitarnya, diduga Pura Pengukur-ukuran didirikan sekitar abad ke-12 Masehi. Tinggalan-tinggalan itu di antaranya *Prasasti Dharmma Hanyar* yang dipahatkan pada sebuah batu yang diduga merupakan ambang pintu dari suatu bangunan (Pura Pengukur-ukuran? karena fondasinya ditemukan di Pura tersebut). Prasasti yang bertuliskan angka tahun 1116 Saka (1194 Masehi) ini tidak menyebut nama raja, hanya menyebut nama tempat, yaitu Dharmma Hanyar. Ada kemungkinan yang dimaksud dengan *Dharma Hanyar* ini adalah Pura Pengukur-ukuran (nama Pura Pengukur-ukuran awal).

Seperti Pura-Pura di Bali pada umumnya, Pura Pengukur-ukuran terbagi atas tiga halaman. Pura yang berdenah persegi panjang ini mengecil ke bagian halaman dalamnya. Kompleks pura yang memanjang dari tenggara ke arah barat laut ini dibatasi oleh tembok *penyengker* dengan pintu masuk masing-masing halaman berbentuk candi bentar:

- (a) **Halaman luar.** Untuk masuk ke halaman luar Pura yang dibatasi oleh tembok *penyengker* kita sebelumnya harus menaiki tangga yang cukup tinggi, dan melewati candi bentar. Di dalam halaman luar terdapat beberapa bangunan, di antaranya sepasang *Sedahan Apit Lawang* di depan candi bentar yang memisahkan halaman luar dan halaman tengah, *panggung*, dan *bale kulkul*. Di sebelah timur halaman luar terdapat *bale Jajar* dan *Wantilan*. *bale Jajar* dan *bale penyambung* (tempat sabung ayam) terletak di sebelah barat halaman luar.

north. Inside a niche on the eastern side, a pedestal/padmāsana was found with three sides that were carved with padma (lotus) ornaments and carved with gemstones that were laid around the bottom of the pedestal. On the surface of the padmāsana -which was placed on a rock exactly on the banks of the Pakerisan River- there were two square-shaped openings. At its bottom, there were also found openings in the same shape. Between these openings, a canal connecting each hole was made but as a whole, the padmāsana and the niche is one unity.

Based on archaeological remnants found in the vicinity, it is presumed that the Pura Pangukur-ukuran was built around the 12th century AD. Among the remnants are the Dharmma Hanyar inscription engraved on the stone that is believed to be the threshold of a structure of the pura, because the base of this pura was also found. The inscription that shows the year 1116 Saka (1194 AD) does not mention the name of the king, but only the name of a place, which is Dharmma Hanyar, which possibly means that the Dharma Hanyar is the Pura Pangukur-ukuran (the initial name of the Pura Pangukur-ukuran).

Similar to the common temples in Bali, the Pura Pangukur-ukuran is divided into three courtyards. This rectangular pura gradually becomes smaller in the inner courtyard. The pura complex extending from the southeast to the northwest is bordered by a wall fence with each courtyard having a candi bentar as its entrance:

- a. **The outer courtyard.** *To reach the outer courtyard bordered by the wall fence, we have to walk up a quite steep staircase and pass the candi bentar. In the outer courtyard, there are several structures, including a pair of sedahan apit lawang in front of the candi bentar separating the outer courtyard from the center courtyard, the panggungan, and the bale kulkul. In the eastern side of the outer courtyard, there are the bale jajar and the wantilan. The bale jajar and bale penyambung (a place for cockfighting) is located on the west side of the outer courtyard.*



Arca Gaja-Mina / Gaja-Mina Statue

- (a) **Halaman tengah.** Halaman tengah dapat dicapai melalui beberapa undakan anak tangga dan candi bentar. Di halaman tengah yang dibatasi oleh tembok *penyengker* terdapat beberapa bangunan, di antaranya *Pelinggih Ratu Panji* (pada *pelinggihnya* terdapat sebuah batu bentuknya silendris) dan *Pelinggih Barong* yang terletak di sisi paling utara menyatu dengan tembok *penyengker* yang membatasi halaman tengah dan halaman dalam. *Bale gong* di sebelah timur. Kemudian *penggungan*, *penegtegan*, *perantenan*, *bale paebatan*, *pyasan pasamuan agung* dan *Pesimpangan Goa Lawah* yang terletak di sebelah barat halaman. Selain bangunan, di halaman tengah ini juga terdapat fragmen-fragmen bangunan yang kemungkinan besar merupakan reruntuhan dari bangunan keagamaan. Ini didasarkan pada ditemukannya *yonis* yang patah menjadi dua, hiasan kemuncak berbentuk bundar seperti sebuah *stupika*, relief *gadā* dan kapak yang terdapat pada batu segi empat.
- b. **The center courtyard.** The center courtyard can be reached through a staircase and passing the *candi bentar*. In the center courtyard that is bordered by a wall fence, there are several structures, including the *Pelinggih of Ratu Panji* (in which there is a cylindrical-shaped stone), the *Pelinggih of Barong* located on northernmost side, attached to the wall fence bordering the center courtyard from the inner courtyard, and the *bale gong* on the east. Then there are the *panggungan*, *penegtegan*, *perantenan*, *bale paebatan*, *piyasan pesamuan agung*, and *pesimpangan gua lawah* which are located on the west side of the courtyard. In addition to these structures, in the center courtyard, there are also fragments of structures which are most likely the ruins of religious structures. These artifacts were regarded as religious structures since there were many archaeological objects discovered in the courtyard such as a *yonis* broken in half, a round *stupika*-like ornament used to decorate the peak, the reliefs of a *gadā* (mace) and an axe carved on a rectangular stone.

(b) **Halaman dalam.** Melalui candi bentar orang dapat masuk ke areal halaman dalam. Candi bentar dihias *makara gaja-mina*, relief tinggi berupa harimau dalam ukuran kecil. *Candi bentar* juga diberi hiasan berupa cerita Ramayana. Di bagian kanan relungnya terdapat arca Hanoman dengan bala tentara keranya. Di relung sebelah kiri terdapat arca Sarpakanaka dan seorang raksasa dalam satu panil, pada relung yang lain arca raksasa tinggi besar, kemungkinan Kumbhakarna dan beberapa tokoh lainnya. Di situ terdapat bangunan *candi agung*, yaitu bangunan inti tempat utama untuk upacara/pemujaan serta dianggap paling suci dan sakral. *Candi agung* adalah candi baru hasil pemugaran berdasarkan temuan berupa fondasi candi. Bangunan bawah dari lantai bilik sampai bagian dasar candi menunjukkan konstruksi lama dengan pasangan batu andesit kuno. Bangunan pada bagian atas yang terdiri atas batu padas dan batu bata merupakan bangunan/pasangan baru. Pada bangunan lama terlihat di sudut timur laut tangga terbuat dari batu andesit. Atap candi yang biasanya diberi hiasan berupa miniatur candi di situ berupa *lingga*.

(c) Candi agung terbagi atas tiga bagian, bagian atap, badan dan kaki candi. Bagian kaki dan tubuh candi dibuat agak tinggi:

Atap candi. Pada bagian puncak atap candi terdapat hiasan bentuk *gecta* menyerupai *Stupa* yang dikelilingi beberapa hiasan *gecta*.

Badan candi. Badan candi yang dibangun agak tinggi ini dilengkapi dengan *selasar* untuk umat melakukan *pradaksina*



Hiasan Ramayana / Ramayana Ornamnet

c. **The inner courtyard.** Through a *candi bentar*, one can go into the inner courtyard. The *candi bentar* is decorated with a *makara gaja-mina*, and a high-positioned relief of a small size tiger. The *candi bentar* is also decorated with carvings of the Ramayana epic. In the right niche, there are statues of Hanuman along with his army of apes. In the left niche, there are statues of Sarpakanaka and a giant in one panel, while in other niches there are statues of a huge giant, perhaps Kumbhakarna, and some other figures. In this courtyard, there is the *candi agung* structure, which is the core structure for the most holy ceremony/worship. The *candi agung* is a new temple that was restored after discovering the base of the temple. The lower structure from the chamber floor to the bottom of the temple still shows the original structure with ancient andesite stones installed, while the upper part of the structure consisting of rocks and bricks is a new structure. In the original structure, at its northeast corner, there is a staircase made of andesite stones. The temple's roof which is commonly decorated with a miniature temple is ornamented with the images of a phallus.

d. The *candi agung* is divided into three sections: roof-body-base. The base and the body of the temple are made somewhat higher:

The roof of the temple. At the top of the temple's roof, there is a *gecta* (bell-shaped) ornament which is a *stupa*-like structure surrounded by several *gecta* ornaments.

The body of the temple. The body of the temple which is built higher has a passageway for people performing the circumambulation/*pradaksina*.



Hiasan Naga pada Tanggar / Naga ornament on the Staircase

Bangunan lain yang berdiri di halaman dalam di antaranya *padmāsana* dan *Pelinggih Gunung Agung* yang letaknya di sebelah barat sejajar dengan candi agung. Di sisi sebelah timur halaman dalam terdapat sederetan bangunan kecil, di antaranya *Pesimpangan Gunung Lebah*, *Pesimpangan Tirtha Empul*, *gedong penyimpanan*, *Pelinggih Menjangan Seluang*, *Pelinggih Manik Api*, *taksu*, dan *sedahan penganten*. Di sisi timur terdapat *candi bentar*, *panggung* dan *bale penyucian*. Di sebelah selatan halaman dalam yang berdekatan dengan tembok *penyengker* yang membatasi halaman dalam dan halaman tengah terdapat *piyasan*, *Pelinggih Ratu Bujangga*, dan *Bale Patok*. Di dalam *Pelinggih Ratu Bujangga* terdapat beberapa artefak berbentuk arca dan relief, antara lain dua buah arca Bodhisattwa, sebuah arca Agastya, dua buah arca Ganesa, beberapa arca perwujudan, serta relief. Di tengah-tengah halaman dalam terdapat beberapa bangunan, antara lain *Pelinggih Luring Akasa*, *Pesamuan Agung*,

Other structures standing in the inner courtyard are Padmāsana and the Pelinggih of Mount Agung located in the west that is parallel with the candi agung. On the east side of the courtyard, there is a row of small structures, of which are pesimpangan Gunung Lebah, pesimpangan Tirtha Empul, gedong penyimpanan, the Pelinggih of Menjangan Seluang, the Pelinggih of Manik Api, taksu, dan sedahan penganten. In addition, on the east side there are candi bentar, panggung, and bale penyucian. South of the inner courtyard, adjacent to the wall fence, bordering the inner courtyard from the center courtyard, there are the piyasan, the Pelinggih of Ratu Bujangga, dan bale patok. In the Pelinggih of Ratu Bujangga, there are several artifacts in the form of statues and reliefs, including two statues of Bodhisattvas, Agastya, two statues of Ganesha, some embodiment statues, and reliefs. In the middle of the inner courtyard, there are several structures which include the Pelinggih of Luring Akasa, the pesamuan agung, the Pelinggih of

Pelinggih Ratu Ngurah Agung, Pelinggih Ratu Madeg, dan Pelinggih Ratu Tukang. Pada halaman dalam, selain Candi Agung juga ditemukan *menhir*. Dengan ditemukannya *menhir* (tinggalan masa tradisi megalitik/prasejarah), *lingga*, arca Ganesa, arca Bodhisattwa, hiasan berupa cerita Ramayana yang menunjukkan (tinggalan masa klasik), dan hingga kini pura masih digunakan untuk upacara-upacara keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa Pura Pengukur-Ukuran merupakan tempat yang digunakan sejak masa prasejarah hingga kini. (Ratnaesih Maulana)

Ratu Ngurah Agung, the Pelinggih of Ratu Madeg, and the Pelinggih of Ratu Tukang. In addition to the *candi agung*, a *menhir* was also found in the inner courtyard. With the discovery of the *menhir* (the remnants of megalithic/prehistoric tradition), the *phallus*, the *Ganesha statue*, the *Bodhisattva statue*, the ornaments from the *Ramayana epic*, it can be concluded that the *Pura Pengukur-ukuran* has been used for religious ceremonies since prehistoric times and even up to this day the pura is still used for worshipping. (Ratnaesih Maulana)



Hiasan Naga pada Tanggar / Naga ornament on the Staircase



Pura Ulun Danu Beratan

Pura Ulun Danu Beratan terletak di Dataran Tinggi Bedugul 70 km. dari Bandara Internasional Ngurah Rai atau lebih kurang 50 km dari Denpasar. Di situ terdapat Danau Beratan dengan Pura Ulun Danu, pura air yang berfungsi sebagai pura irigasi (*subak*). Kompleks pura terletak di tepi barat-laut Danau Beratan, Bedugul. “Pura air” memenuhi seluruh wilayah, khususnya di tepi hilir danau.

Pura Ulun Danu Baratan terdiri atas empat kompleks Pura yaitu Pura Lingga Petan, *Pelinggih* Dewa Siwa; Pura Penataran Pucak Mangu, *Pelinggih* Dewa Wisnu; Pura Terate Bang, *Pelinggih* Dewa Brahma; serta Pura dalem Purwa, *Pelinggih* Dewi Danu, dewi air, sungai dan danau, sebagai dewi kesuburan.

Pura Ulun Danu Beratan	
Alamat	Desa Candikuning, Kec.Baturiti, Kab.Tabanan, Prov. Bali
Koordinat	8°16'30,93" LS 115°09'59,46" BT

the Pura Ulun Danu Beratan is located in the Highlands of Bedugul, 70 km from Ngurah Rai International Airport or approximately 50 km from Denpasar. In this area, there is the Danau (lake) Beratan with Pura Ulun Danu, a water pura that serves as an irrigation (*Subak*) pura. The pura's complex is located at the northwest shore of the Lake Beratan, Bedugul. The “Water pura” covers fill the entire region, particularly in the downstream rim of the lake.

The Pura Ulun Danu Beratan consists of four complexes of pura, namely the Pura Lingga Petan, the *Pelinggih* of Lord Shiva; the Pura Penataran Pucak Mangu, the *Pelinggih* of Lord Vishnu; the Pura Terate Bang, the *Pelinggih* of Lord Brahma; and the Pura Dalem Purwa, the *Pelinggih* of Dewi Danu, the goddess of water, rivers and lakes, as the goddess of fertility.

Kapan didirikannya Pura Ulun Danu tidak disebutkan dengan jelas. Pendirian Pura hanya didasarkan pada Babad Mengwi yang menyebutkan bahwa I Gusti Agung Putu pendiri Kerajaan Mengwi telah mendirikan sebuah Pura dipinggir Danau Beratan, sebelum mendirikan Pura Taman Ayun. Sayangnya di dalam lontar tersebut tidak disebutkan kapan Pura Ulun Danu didirikan, lontar hanya menyebutkan tentang pendirian Pura Taman Ayun yang berlangsung pada hari anggara Kliwon Mendangsia Tahun Saka Sad Bhuta Yaksa Dewa, yaitu tahun 1556 Saka (1634 Masehi). Berdasarkan uraian lontar tersebut diperkirakan Pura Ulun Danu didirikan sebelum tahun 1556 Saka.



It is unclear in what period the Pura Ulun Danu was built, however based on the Babad Mengwi, it was stated that I Gusti Agung Putu, the founder of the Mengwi Kingdom, had built puras on the rim of Danau Beratan, before building the Pura Taman Ayun. Unfortunately, the

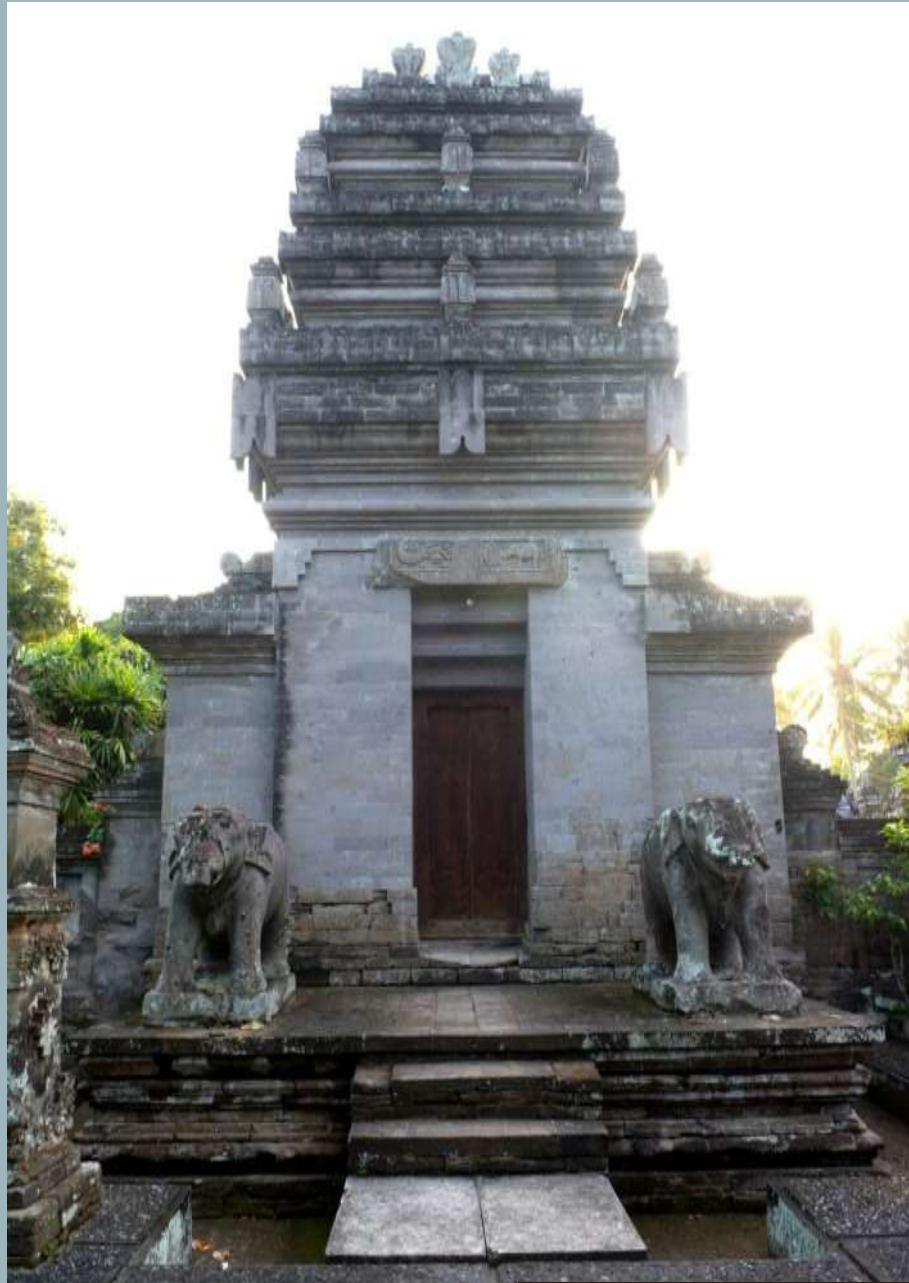
rontal/book did not indicate the period when the Pura Ulun Danu was erected, but it only indicated the construction of Pura Taman Ayun that took place on Anggara Kliwon Mendangsia day, in the year of the Saka Sad Bhuta Yaksa Dewa, namely in 1556 Saka (1634 AD). Based on this information, it is estimated that the Pura Ulun Danu was established before the year 1556 Saka.

The Pura Ulun Danu Beratan is located in an area surrounded by water, in the middle of the lake. To reach the pura, we must take a boat ride from the docks of the lake's shore. Although in the middle of the lake, the Pura Ulun Danu Beratan is consistent with the common temples in Bali which are usually divided into three parts, the outer courtyard, the center courtyard, and the inner courtyard with several structures in them:

Pura Ulun Danu Beratan letaknya di kawasan yang dikelilingi air, di tengah danau. Untuk sampai ke sana kita harus naik perahu yang banyak di tepi danau. Walau terletak di tengah danau, Pura Ulun Danu Beratan seperti juga pura-pura di Bali lainnya halamannya terbagi atas tiga bagian, halaman luar, halaman tengah, dan halaman dalam dengan beberapa bangunan di dalamnya:

- (a) **Halaman luar.** Untuk sampai ke dalam halaman luar kita harus melalui pintu masuk berupa *candi bentar*. Di sebelah kiri halaman luar Pura di atas *bebaturan* terdapat sarkofagus dan sebuah batu tegak.
- (b) **Halaman tengah.** Antara halaman luar dan halaman tengah hanya dibatasi susunan batu padas, tanpa tembok keliling. Di atas susunan batu pembatas terdapat beberapa arca. Di sini terdapat pula sebuah stupa. Kori Agung Stupa dihias *sapta-nsi* dengan tangga masuk dihias sepasang gajah. Di relung-relung badan stupa terdapat arca Bhiksu. Dinding Stupa berhiaskan *swastika* yang melambangkan matahari dan kekekalan.
- (c) **Halaman dalam.** Untuk sampai ke halaman dalam kita harus melalui tiga undakan tangga yang dijaga oleh dua pasang arca penjaga. Di dalam halaman dalam terdapat beberapa bangunan, antara lain *Prāsāda Meru Tumpang Sebelas* yang diperuntukkan bagi Siwa dan sakti-nya Parwati. (Ratnaesih Maulana)

- a. **The outer courtyard.** To reach the outer courtyard, we must go through the entrance which is in the form of a *candi bentar*. On the left side of the yard, on top of the *bebaturan*, there is a sarcophagus and a *menhir*.
- b. **The center courtyard.** The outer courtyard and the center courtyard are separated merely by a structure of rocks, with no surrounding walls. On top of the rocks structure, there are several statues and a stupa as well. The *kori agung* of the stupa is decorated with *sapta-nsi*, and its entrance staircase is decorated with a pair of elephants. In the niches of the stupa body, there is a statue of a *biksu* (monk). The stupa wall is decorated with a *swastika* symbolizing the sun and eternity.
- c. **The inner courtyad.** To enter the inner courtyard, we must walk up three steps of staircase guarded by two pairs of guard statues. Inside the inner courtyard, there are several structures, among others are the 11-tiered *meru prāsāda* dedicated to Shiva and his sakti Parwati. (Ratnaesih Maulana)



Pura Hyang Tiba	
Alamat	Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali
Koordinat	8°34'2" LS 115°16'12" BT

Pura Hyang Tiba

Pura Hyang Tiba letaknya berdekatan dengan Pura Canggi di Desa Sakah dan Pura Puseh Batuan. Menurut Nusi Lisabilla Estudiantin dalam tesisnya (2003), berdasarkan sumber tertulis berupa prasasti dan *Rontal Prakempa* milik I Ketut Rinda, Pura Hyang Tiba selesai dibangun pada tahun 829 Saka (907 Masehi) yaitu pada masa pemerintahan Sri Haji Dharmawangsapangkaja. Adapun berdasarkan isi Prasasti Serai AII yang dikeluarkan Raja Udayana tahun 915 Saka (993 Masehi), diduga Pura Hyang Tiba dibangun sekitar abad ke-10 Masehi. Selain dari prasasti dan rontal, data juga didapat dari sepasang arca dwārapāla di depan gapura kuno Pura Hyang Tiba berupa dua ekor gajah yang pada *lapiknya* terdapat hiasan *candrasangkala* yang membentuk angka 1258

The Pura Hyang Tiba is located adjacent to the Pura Canggi in Sakah Village and Pura Puseh Batuan. According to Nusi Lisabilla Estudiantin in her thesis (2003), based on written sources such as inscriptions and the Rontal Prakempa belonging to I Ketut Rinda, the Pura Hyang Tiba was completed in the year 829 Saka (907 AD) during the reign of Sri Haji Dharmawangsapangkaja. Based on the Serai AII inscription issued by King Udayana in 915 Saka (993 AD), the Pura Hyang Tiba was apparently built around the 10th century AD. Apart from the inscription and rontal, additional data was obtained from a pair of dwārapāla elephant statues in front of the ancient gate of Pura Hyang Tiba which pedestals are decorated with a candrasangkala forming the figures 1258 Saka (1336



Arca Gajah / Elephant Statue

Saka (1336 Masehi). Juga berdasarkan sepasang arca sapi membentuk angka tahun 1258 Saka (1336 Masehi). Berdasarkan data tersebut di atas diduga Pura Hyang Tiba dibangun pada sekitar abad ke-10, kemudian didirikan bangunan tambahan pada masa selanjutnya sekitar abad ke-14 Masehi.

Denah Pura Hyang Tiba berbentuk persegi panjang, memanjang dari timur ke barat. serta terbagi atas tiga halaman:

- (a) **Halaman luar.** Halaman tidak dibatasi oleh tembok *penyengker*, sehingga luas halaman tidak begitu jelas. Di situ terdapat beberapa bangunan, yaitu di sisi sebelah barat *pemedal* (pintu masuk) terdapat *wantilan* dan *sedahan agung* di utara *pemedal*. Untuk menuju ke halaman tengah terdapat pintu berupa *pemedal*. Di depan *pemedal* terdapat sepasang *apit lawang*.

AD), and from the inscriptions written on a pair of cow statues bearing the numbers 1258 Saka (1336 AD). Based on the above data, the Pura Hyang Tiba was probably built around the 10th century, and then additional structures were built in the following period around the 14th century AD.

The floor plan of Pura Hyang Tiba is rectangular, extending east to west, and is divided into three courtyards:

- a. **The outer courtyard.** *Since the courtyard has no wall fence, the perimeter of the courtyard is not clearly defined. In this courtyard, there are several structures, which are the wantilan on the west side of the pemedal (entrance) and the sedahan agung on the north side. There is a pemedal entrance gate to enter the center courtyard. In front of the pemedal, there is a pair of apit lawang.*



- (b) **Halaman tengah.** Halaman tengah dibagi atas dua bagian, utara dan selatan. Keduanya dipisahkan oleh *candi bentar* di tengahnya. Di halaman sebelah utara terdapat bangunan *Tungkub Tegal, Bedugul, Gedong Penyimpnen, Sapta Petala, Dugul, Perantenan* dan *Pengaruman*. Di halaman bagian selatan terdapat bangunan *Pelinggih Ratu Hyang Api, Sakti dewa Brahma, Perantenan* dan *Bale Kulkul*.
- (c) **Halaman dalam.** Untuk sampai ke halaman dalam kita dapat melalui dua *candi bentar* yang memisahkan halaman tengah dan halaman dalam serta tangga yang dihias sepasang ular *nāga*. Halaman dalam Pura Hyang Tiba merupakan halaman yang cukup luas. Di belakang halaman terdapat *Kori Agung* dan *pamedal* di sisi sebelah timur yang memisahkannya dengan jalan di luar pura. Di muka *Kori Agung* terdapat sepasang *apit lawang* dan *Pelinggih Ratu Ngadeg*. Di tengah halaman dalam terdapat *pengaruman*. Di sebelah barat *pengaruman* terdapat sederet bangunan, antara lain *Tugu, Penegtegan* yang diapit dua bangunan *Penangkilan*, dan *Pemedal*. Di sebelah timur *Pengaruman* terdapat bangunan, di antaranya *pecanangan, bale gong, bale peselang, pesamuan, panggungan* dan *pengaruman* yang ukurannya lebih kecil dari bangunan *pengaruman* yang merupakan bangunan inti yang berdiri di tengah halaman dalam. Kedua belas tiangnya disangga gajah (buatan baru). Di halaman dalam ada *pesamuan, pengaruman* dan *bale gong*. Di dalam halaman dalam terdapat sebidang tanah berdenah segi empat panjang dibatasi tembok *penyengker* dan dua buah *candi bentar* yang di dalamnya terdapat bangunan *Pelinggih Ratu Gana, Pesamuan Bhatara Gunung Agung, Pesamuan Bhatara Gunung Batur, serta Surya*. Di bagian timur terdapat *gedong pesimpenan, gedong agung, sapta petala, Pesamuan Bhatara Segara, Pelinggih Ratu Beji, sedahan penyarikan* dan *Pelinggih Ratu Lingsir*. Pintu ke luar dari halaman dalam sebelah timur berupa *Kori Agung*. Bagian dalam (barat) dihias sepasang *nandi*, sedangkan bagian luar (timur) dihias gajah sepasang. Di dekat pintu ke luar terdapat *Pelinggih Ratu Sakti*. (Ratnaesih Maulana)
- a. **The center courtyard.** *The center courtyard is divided into two parts, the north and the south. The two parts are separated by a candi bentar in the middle. In the northern part of the courtyard, there are structures such as: the tungkub tegal, bedugul, gedong penyimpnen, sapta petala, dugul, perantenan, and pengaruman. In the southern part of the courtyard, there are the Pelinggih of Ratu Hyang Api (the shakti of Lord Brahma), perantenan, and bale kulkul.*
- b. **The inner courtyard.** *To enter the inner courtyard, we must pass two candi bentar that separate the center courtyard from the inner courtyard, then we must walk up a staircase that is decorated with a pair of dragons (naga). The inner courtyard of the Pura Hyang Tiba is quite large. In the rear part of the yard, there are the kori agung and the pemedal on the east side, separating the yard from the road outside the pura. In front of the kori agung, there is a pair of apit lawang and the Pelinggih of Ratu Ngadeg. In the middle of the yard, there is a pengaruman. On the west side of the pengaruman, there is a row of structures, including a tugu, penegtegan flanked by two structures of a penangkilan, and a pemedal. East of the pengaruman, there are structures, which are the pecanangan, the bale gong, bale peselang, pesamuan, panggungan, and a pengaruman which is smaller than the core pengaruman structure positioned in the center of the inner courtyard. Its twelve columns are supported by (newly made) elephant statues. In the inner courtyard, there are the pesamuan, pengaruman, and bale gong. Inside the inner courtyard, there is a rectangular-shaped land bordered by a fence wall and two candi bentar in which there are structures of the Pelinggih of Ratu Gana, the pesamuan of Bhatara Gunung Agung, the pesamuan of Bhatara Gunung Batur, and Surya. On the eastern side, there are the gedong pesimpenan, gedong agung, sapta petala, the pesamuan of Bhatara Segara, the Pelinggih of Ratu Beji, the sedahan penyarikan, and the Pelinggih of Ratu Lingsir. The exit gate to the outer courtyard in the east is in the form of a kori agung. The inside (western side) is decorated with a pair of Nandi, while the outer (eastern side) is decorated with a pair of elephant statues. Near the exit, there is the Pelinggih of Ratu Sakti. (Ratnaesih Maulana)*

Pura Taman Ayun

Pura Taman Ayun terletak kira-kira 18 km dari Denpasar ke arah barat laut. Pura tersebut menghadap ke utara. Pura Taman Ayun merupakan satu dari tujuh Pura Kerajaan Mengwi yang terletak di pusat pemerintahan, yang dibangun pada suatu kawasan yang dikelilingi oleh kolam. Di halaman dalam, di tengah-tengah taman bunga terdapat 29 bangunan dan sebuah sumur. Salah satu dari bangunan itu berbentuk *gedong* memanjang terbuat dari bata yang dinamakan *paibon*. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat memuja leluhur yang telah didewatakan, setelah terlebih dahulu diupacarai melalui Upacara *Maligya*.

Pura Taman Ayun	
Alamat	Dusun Pandean, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali
Koordinat	8°32'32" LS 115°10'20" BT

*The Pura Taman Ayun is located approximately 18 km from Denpasar to the northwest. The pura is facing north. It is one of the seven temples of Mengwi Kingdom located in the center of the government, built in an area surrounded by ponds. In the inner courtyard, in the center of a flower garden, there are 29 structures and a well. One of the structures is an elongated *gedong* made of bricks which is known as *paibon*. This structure was used as a place to worship the ancestors that have been titled as a god after performing the *Maligya Ceremony*.*





Hal yang juga menarik dari Pura Taman Ayun, adalah di halaman luarnya terdapat tiga buah bangunan. Salah satu di antaranya *wantilan* yang cukup besar yang di dalamnya terdapat penyajian adegan yang berkaitan dengan sabung ayam yang biasa disebut sebagai *tabuh rah* (persembahan darah), yaitu persembahan darah, yang dilaksanakan sebelum upacara keagamaan.

Berdasarkan penelitian I Ketut Darta dan Ida Ayu Indrayani (1998/1999) serta penelitian Nusi Lisabilla Estudiantin (2003) berdasarkan *Babad Mengwi*, dapat disimpulkan bahwa *Pura Taman Ayun* didirikan pada tahun 1556 Saka atau 1634 Masehi. *Pura Taman Ayun* merupakan perluasan tempat pemujaan *Taman Ganter*.

Tempat pemujaan *Taman Ganter* didirikan pada tahun 1634 Masehi. Tempat pemujaan yang terletak di sebelah utara Desa Mengwi itu berstatus sebagai *paibon* untuk menghormati leluhur *I Gusti Agung Putu*, raja pertama Kerajaan Mengwi. Setelah Kerajaan Mengwi bertambah besar, raja bermaksud memperluas tempat pemujaan *Taman Ganter*, sehingga dipindahkan ke tempat yang sekarang dikenal dengan sebutan *Pura Taman Ayun*. Pembangunan *Pura Taman Ayun* dilanjutkan dengan dibangunnya *meru* dan *persimpangan/penyawangan* dari pura-pura *Sad kahyangan*.

Pura Taman Ayun terbagi atas tiga halaman dan masing-masing dibatasi oleh tembok *penyengker*. Denah pura

Another interesting feature of Pura Taman Ayun is that in its outer courtyard, there are three structures. One of them is a quite large wantilan which presents scenes of cockfighting that are commonly referred to as tabuh rah (blood sacrifice) and as a blood offering ritual carried out prior to a religious ceremony.

Based on the research conducted by I Ketut Darta and Ida Ayu Indrayani (1998/1999), and the research by Nusi Lisabilla Estudiantin (2003) with reference to the Babad Mengwi, it can be concluded that Pura Taman Ayun was established in the year 1556 Saka or 1634 AD. The Pura Taman Ayun is an expansion of Taman Ganter, another place of worship.

The Taman Ganter was founded in 1634 AD. The place of worship located north of Mengwi Village was used as a paibon to honor the ancestors of I Gusti Agung Putu, the first king of the Mengwi Kingdom. After the Kingdom had expanded, the king intended to extend the place of worship of Taman Ganter, so the worship place was moved to what is now known as Pura Taman Ayun. After building the Pura Taman Ayun, they also continued to build the meru and the persimpangan/penyawangan of the Sadkahyangan puras.

The Pura Taman Ayun is divided into three courtyards and each is bordered by a fence wall. The pura is

berdenah persegi-panjang, memanjang dari utara ke selatan. Ketiga halaman saling berhubungan melalui gapura. Halaman paling luar, disebut *jabaan* atau *jaba*, terdapat bangunan yang sifatnya profan. Di halaman tengah, disebut *jaba tengah*, terdapat bangunan yang bersifat profan pada hari-hari biasa dan sakral pada waktu upacara. Adapun halaman dalam atau *jeroan* adalah yang sifatnya sakral.

Halaman luar. Untuk sampai ke dalam halaman luar kita harus melalui pintu masuk berupa *candi bentar*. Di kiri-kanannya terdapat sepasang arca *dwārapāla*. Di halaman luar itu terdapat beberapa bangunan, di antaranya di sisi timur terdapat pura kecil, *pura luwur* dan *candi bentar* untuk ke luar masuk *pura luwur*. Di dalam pura terdapat beberapa bangunan, antara lain *Pelinggih Bhatara Diluwur*, *padmāsana*, *Pelinggih Bhatara Desa Puseh*, *Pelinggih Ratu Gede Nusa*, *Pelinggih Ratu Nyoman Sakti*, *piyasan*, dan dua bangunan tempat sesajen. Di halaman luar tersebut masih ada bangunan lainnya, di antaranya *wantilan* (di sini terdapat penyajian adegan menyabung ayam, yang merupakan simbol dari “korban darah”) kolam air mancur, *Bale Bundar*, *Sambyangan*, *Pelinggih Siluh Asi*, dan kamar mandi.

Halaman tengah. Kita harus melalui *kori agung* dan beberapa anak tangga untuk sampai ke halaman tengah. Di sebelah undakan tangga kiri kanan terdapat sepasang arca *dwārapāla*. Di depan *kori agung*, kiri-kanan terdapat sepasang arca *dwārapāla* berwujud kera. Di bagian atas *kori agung* ada *relung* di kiri kanan berisi arca kera berbulu tebal. Kepala *kāla*, dan antefiks sudut motif singa juga terlihat menghiasi *kori agung*. Di halaman tengah terdapat beberapa bangunan, di antaranya *bale gong*, *bale sakapat*, *pengumbengan*, *bale kulkul*, serta sebuah *pura bekaka* yang di dalamnya terdapat bangunan, di antaranya *pepelik*, *gedong*, dan *panggungan*.

Halaman dalam. Beberapa anak tangga dan *kori agung* harus kita lalui

rectangular, extending north to south. Its three courtyards are interconnected by archways. The outermost yard, or known as the jabaan or the jaba, consists of profane structures. In the center courtyard (jaba tengah), there are structures which are profane on regular days, yet sacred at the time of ceremony, but the inner courtyard or jeroan is the sacred one.

The outer courtyard. *To reach the inner section of the outer courtyard, we have to pass a candi bentar entrance. On both sides, there is a pair of dwārapāla statues. In the outer courtyard, there are several structures: a small pura eastward, Pura Luwur, and candi bentar as the exit and the entrance of the Pura Luwur. Inside the pura, there are other several structures, including the Pelinggih of Bhatara Diluwur, padmāsana, the Pelinggih of Bhatara Desa Puseh, the Pelinggih of Ratu Gede Nusa, the Pelinggih of Ratu Nyoman Sakti, piyasan, and two structures for placing offerings. In the outer courtyard, there are also other structures, which are the wantilan (in the wantilan; there are scenes of a cockfighting, as a symbol of “blood sacrifice”), a fountain, a bale bundar, a sambyangan, the Pelinggih of Siluh Asi, and a bathroom.*

The center courtyard. *Passing through a kori agung and taking the staircase, we can reach the center courtyard. On both sides of the staircase, there is a pair of dwārapāla statues. In front of the kori agung, on each side, there is a pair of dwārapāla statues in the form of apes. On the upper part of the kori agung, there are niches on each side housing a statue of hairy monkeys. The kori agung is decorated with a kāla head and a corner-antefix with a lion motif. In the center courtyard, there are several structures, including the bale gong, bale sakapat, pengumbengan, bale kulkul, and the pura bekaka in which there are other structures, including the pepelik, gedong, and panggungan.*

The inner courtyard. *After taking the staircase and passing through the kori agung, we can reach the inner courtyard. The kori agung has two peletasan facing the south. The pelinggih in the inner courtyard*

sebelum sampai ke halaman dalam. *Kori agung* dengan dua *peletasannya* menghadap ke selatan. Sebuah dari *pelinggih* berbentuk *gedong* memanjang terbuat dari bata dengan hiasan relief padas. *Pelinggih* tersebut berfungsi untuk memuja leluhur yang telah di“dewata”kan melalui upacara “Maligya”. Di dalam halaman dalam terdapat 29 *pelinggih* bangunan dan sebuah sumur. Bangunan lain di antaranya di sebelah utara halaman dalam terletak bangunan-bangunan *Pesimpangan Pucak Padang Dawa*, *Pesimpangan Gunung Watu Karu*, *Pelinggih Ratu Nyoman Sakti*, *Candi Pengayatan Sari Gaging*, *Pesimpangan Pedanda Sakti Wawu Rawuh*, *Pelinggih Ratu Ngurah Sakti*, dan yang terpenting *pengaruman* yang merupakan bangunan inti dari Pura Taman Ayun. Bangunan *pengaruman* terletak di sebelah barat halaman dalam. Di sebelah timur halaman terdapat *sederan* bangunan, di antaranya *Pesimpangan Ulun Suwi*, *Pesimpangan Pura Sakenan*, *Pesimpangan Pura Sada*, *paibon*, *Pesimpangan Gunung Batur*, *Pesimpangan Gunung Agung*, *Pesimpangan Gunung Bratan*, *Padma Tiga*, *Pesimpangan Maospait*, *Pesimpangan Batu Ngaus*, *Pesimpangan Pasuruan*, *Pelinggih Ratu Pasek*, *Bale Panca Asi*, *bale murda*. Di sebelah barat halaman dalam terdapat bangunan *gedong pengangge*, *bale sake kutus*, *bale sake enam*, *bale pewedan*, *panggung*, *sambyangan*, sumur, dan tempat cuci tangan. Di sebelah utara, masih di dalam tembok *penyenger* ada bangunan *Pelinggih Ratu Alit* dan *piyasan*. Di sebelah timur (di luar area kolam/disekeliling Pura Taman Ayun terdapat kolam yang sangat luas, sampai kepinggiran bagian luar kolam mencapai 8,16 Ha), di sana terdapat bangunan berupa *pewaregan* dan *bale pesakenan*. (Ratnaesih Maulana)

takes the shape of an elongated gedong made of bricks with rock relief decoration. The pelinggih is used as a place to worship ancestors that have been titled as god after performing the Maligya Ceremony. Inside the inner courtyard, there are 29 pelinggih and a water well. Other structures are north of the courtyard which are the Pesimpangan Pucak Padang Dawa, Pesimpangan Gunung Watu Karu, the Pelinggih of Ratu Nyoman Sakti, Candi Pengayatan Sari Gaging, Pesimpangan Pedanda Sakti Wawu Rawuh, the Pelinggih of Ratu Ngurah Sakti, and most importantly, the pengaruman which is the core structure of Pura Taman Ayun. The pengaruman structure is located west of the inner courtyard. Eastward of the courtyard there is a row of structures that include the Pesimpangan Ulun Suwi, Pesimpangan Pura Sakenan, Pesimpangan Pura Sada, Paibon, Pesimpangan Gunung Batur, Pesimpangan Gunung Agung, Pesimpangan Gunung Bratan, Padma Tiga, Pesimpangan Maospait, Pesimpangan Batu Ngaus, Pesimpangan Pasuruan, Pelinggih Ratu Pasek, Bale Panca Asi, bale Murda. The west side of the inner courtyard consists of Gedong Pengangge, bale Sake Kutus, bale Sake Enam, bale Pewedan, panggungan, Sambyangan, a well, and place to wash hands. Northward, still within the fence wall, there are the Pelinggih of Ratu Alit and the piyasan. Eastward, outside the pond area/ around the Pura Taman Ayun, there is a very wide pond measuring 8.16 acre up to its rim. There are also structures of the pewaregan and the bale pesakenan. (Ratnaesih Maulana)





Stupa Kalibukbuk	
Alamat	Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Propinsi Bali
Koordinat	8°9'42" LS 115°1'54" BT

Stupa Kalibukbuk

Stupa Kalibukbuk jaraknya satu kilometer dari kawasan wisata Pantai Lovina ke arah selatan yang terletak di daerah dataran rendah. Situs Kalibukbuk terdiri atas tiga halaman. Halaman luar tanpa pagar keliling sedangkan halaman tengah dan halaman dalam diberi pagar keliling (baru). Untuk sampai ke halaman tengah kita masuk melalui pintu masuk berupa *kori agung*. Dari halaman tengah ke halaman dalam kita masuk melalui pintu masuk berbentuk *candi bentar*. Di dalam halaman dalam terdapat bangunan berupa stupa yang terdiri atas satu stupa utama (induk) berdenah segi delapan (*oktagonal*) yang diapit dua stupa perwara dengan denah bujur sangkar.

Stupa dengan dasar segi delapan terdiri atas kaki (di bawah kaki terdapat susunan batu kali sebagai jari-jari dari bangunan tersebut), *aca* berbentuk genta dengan beberapa buah lingkaran di bagian bawah, *harmika* segi empat, dan *yasti* susun dua belas. Pintunya menghadap

The stupa Kalibukbuk is one kilometer south from Lovina Beach tourist area, located in low-land areas. The Kalibukbuk site consists of three courtyards. The outer courtyard is without a surrounding fence, while the center and the inner courtyard are fenced (newly built). To reach the center courtyard, one can pass the kori agung entrance. From the center to the inner courtyard, we pass a candi bentar entrance. Inside the inner courtyard, there are stupa structures consisting of a main octangular stupa between two rectangular ancillary stupas.

The octangular stupa consists of a base (under the base, there is a stone structure as the spoke of the structure), a bell-shaped anaa with some circles on the bottom, a square harmika, and a 12-tiered yasti. The entrance is facing southeast.



ke tenggara. Bangunan pemujaan agama Buddha dengan dasar segi delapan dengan jari-jari mengarah kedelapan penjuru mata angin itu sebelumnya telah ditemukan di Pura Pegulingan Tampaksiring yang pada bagian tertentu dihias dengan makhluk Gana (Gede Oka Astawa, 1997: 12). Gambaran umum bangunan seperti itu, adalah stupa dengan dasar (kaki) bujur sangkar, *aca* berbentuk *genta* dengan beberapa lingkaran di bagian bawah, *harmika* segi empat, dan *yasti*.

Stupa Kalibukbuk ditemukan pada tahun 1994 secara tidak sengaja ketika dinding sumur longsor. Dari tanah longsor itu ditemukan beberapa *stupika*, meterai tanah liat, serta terlihat struktur bata yang diduga bekas bangunan. Ekskavasi arkeologis dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Denpasar secara bertahap dari mulai ditemukan tahun 1994 hingga 1997 sebanyak empat kali. Peresmian purnapugar dilaksanakan pada 24 Mei 2009.

Di tengah-tengah struktur bangunan di bawah lantai terdapat lubang berbentuk segi empat yang merupakan sumuran candi/stupa. Di dalam sumuran candi tersebut ditemukan *stupika*. *Stupika* selain ditemukan di dinding sumur, dalam sumuran candi/stupa utama/induk, juga ditemukan pada sumuran candi/stupa perwara yang terletak di sebelah barat. Di dalam *stupika* terdapat satu atau dua meterai yang berisi mantra agama Buddha.

Similar Buddhist worship structures with an octagonal base that has spokes pointing to eight directions have been found in the Pura Pegulingan Tampaksiring and certain parts of the structure are decorated with Gana (Gede Oka Astawa, 1997: 12). The general description of the structure is a rectangular base stupa, a bell-shaped anaa with some circles on the bottom, a square harmika, and a yasti.

The Stupa Kalibukbuk was accidentally discovered in 1994 after the walls of the water well had collapsed. Around the well, there were several stupikas found, including some clay stamps, and a brick structure that was apparently remnants of some kind of building. After the discovery in 1994, further archaeological excavation was carried out in several stages by the Denpasar Archaeological Office until 1997 as many as four times and finally after the restoration the temple was officially inaugurated on May 24, 2009.

In the middle of the floor of the structure, there is a square-shaped pit that is a cavity for a stupa. Inside this hole, there is a stupika. Besides the stupikas found on the wall of the well, and inside the pit of the temple/main stupa, there were several other stupikas found in the pit of the west ancillary stupa. Each stupika has one or two seal stamps bearing some Buddhist incantation. Some of



Di antaranya ada juga yang diberi hiasan relief Dhyāni Buddha atau Bodhisattva. Baik *stupika* yang tidak berisi meterai maupun yang tidak, di bagian bawah atau dasarnya terdapat cap (stempel) berisi mantra agama Buddha.

Selain *stupika* juga ditemukan meterai tanah liat sebanyak 35 buah. Pada bagian permukaan yang rata terdapat mantra-mantra Buddhistis yang ditulis dengan huruf Pre-Nāgari dalam bahasa Sanskerta yang terdiri atas lima baris yang disebut *ye te mantra*. Adapun bunyi mantra sebagai berikut:

*Ye dharma hetu prabha
Wa hetun tesan tathagato
Hyawadat tesan ceyo ni
Rodha ewam wadi ma
Ha Cramanah*

Artinya kurang lebih: “Keadaan sebab-sebab kejadian itu sudah diterangkan oleh *tathāgata* (Buddha). Tuan *mahatapa* itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Gede Oka Astawa, 2000: 65). Menurut de Casparis yang dikutip oleh Gede Oka Astawa (2000: 65-66) mantra itu sama dengan mantra pada meterai yang ditemukan di Pejeng yang berasal dari abad VIII-IX Masehi. Selain meterai juga ditemukan dua buah fragmen meterai yang pada bagian permukaan yang rata terdapat relief Dhyani Boddhisattva dan Buddha yang diapit oleh dua orang Bodhisattva. Dhyani Bodhysattva digambarkan bertangan empat, dalam sikap duduk *lalitasana* di atas *padmāsana*. Di bagian belakang arca terdapat *prabhamacaala*. Meterai sekarang tersimpan di Museum Provinsi Bali. (Ratnaesih Maulana)

the stupikas were also ornamented with the relief of a Dhyāni Buddha or Bodhisattva. Regardless of having a seal stamp or not, the base of the stupika carries a stamp inscribing a Buddhist mantra.

In addition to the stupikas, there were 35 clay seal stamps discovered after the excavation. On the flat surface of these stamps, there are Buddhist mantras written in Pre- Nāgari letters in Sanskrit language, consisting of five lines known as ye te mantra. The mantra reads as follows:

*Ye dharma hetu prabha
Wa hetun tesan tathagato
Hyawadat tesan ceyo ni
Rodha ewam wadi ma
Ha Cramanah*

The meaning of this mantra is translated as follows: “The state of the causes of the incident has been explained by the Tathāgata (Buddha). The master mahatapa has also explained what to do to eliminate the causes (Gede Oka Astawa, 2000: 65). According to de Casparis as cited by Gede Oka Astawa (2000: 65-66), the mantra is similar to the stamp mantra found in Pejeng from the 8th-9th centuries AD. In addition, there were two stamp fragments that had reliefs of Dhyani Boddhisattva and Buddha positioned between two Bodhisattvas. The Dhyani Bodhysattva relief has four-arms, in a lalitasana position on a Padmāsana, with a prabhamanaala on his back. The seal stamp is now preserved in the Museum of Bali, Denpasar. (Ratnaesih Maulana)



Pura Meduwe Karang

Letak Pura Meduwe Karang di, sekitar 12 Km dari Singaraja. Desa Kubu Tambahan tersebut terletak di daerah pantai. Di sebelah selatan pura berbatasan dengan Jalan Pantai dan barat Pura berbatasan dengan jalan Kubu Tambahan. Pura Meduwe Karang diresmikan pada tanggal 15 Juni 2008 oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Jero Wacik. Di depan kompleks pura (sebelah selatan) di tepi jalan di antara dua pintu masuk terdapat 34 arca tokoh dari Cerita Ramayana, antara lain Hanoman, Kumbhakarna melawan tentara kera, Rama, Lakshmana, Wibisana, Sugriwa, Anggada, Anila, dan lain-lain. Demikian juga di sebelah barat, di depan *penyengker*, di sisi jalan Kubu Tambahan, di ujung belokan, di samping pura, terdapat 52 arca tokoh dari Cerita Ramayana yang dibuat pada tahun 2007. Kompleks pura menghadap ke barat laut diberi tembok *penyengker* yang dihubungkan dengan *candi bentar*.

Pura Meduwe Karang	
Alamat	Desa Pakraman Kubu Tambahan, Kecamatan Pakraman Kubu Tambahan, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali
Koordinat	8°4'40" LS 115°10'34" BT

*The Pura Meduwe Karang is located in the coastal areas about 12 km from Singaraja, Kubu Tambahan Village. In the south, the temple is bordered by the coastal road; and in the west, the temple is bordered by the Kubu Tambahan road. The Pura Meduwe Karang was inaugurated on June 15, 2008 by the Minister of Culture and Tourism of Indonesia, Jero Wacik. In front of the temple complex (south), on the side of the road between the two entrance gates, there are 34 figurines of the Ramayana Story, among others are Hanuman, Kumbhakarna fighting against the army of apes, Rama, Lakshmana, Wibisana, Sugriva, Anggada, Anila, and others. Similarly, in front of the fence wall (on the west side), on the sides of the Kubu Tambahan road, at the end of the turn, there are 52 figurines of the Ramayana Story that were installed in 2007. The pura complex is facing northwest and has a fence wall connected to a *candi bentar*.*



Tokoh cerita Ramayana / Figure of Ramayana story



Relief simbol kesuburan / Relief of Fertility symbol

Nama Meduwe Karang diambil dari Bhatara Meduwe Karang, dewa ladang dan penjaga desa. Pura Meduwe Karang digunakan untuk memuja Ratu Panaban Sari yang dikenal sebagai dewi ibu atau dewi kesuburan, dan Bhatara Surya atau dewa matahari (Arainikasih, Ajeng Ayu, 2006:8). Pura Meduwe Karang sebagai Pura agraris terlihat dari adanya relief adegan erotis pada dinding pelinggih, di antaranya relief yang memperlihatkan seorang laki-laki “memeluk” seorang wanita yang terlihat dengan kemanja-manjaannya sangat menikmati suasana ketika itu. Di depan keduanya, di sudut terlihat seorang laki-laki yang dipahat jauh di bawah (duduk?) sambil memperhatikan perbuatan keduanya. Relief lainnya memperlihatkan seorang laki-laki berbaring, kepalanya terletak di atas bantal (umumnya orang tidur). Kain dan bajunya tersingkap. Tangan kanannya diletakkan di kepalanya, tangan kiri memegang kemaluannya. Di atas laki-laki tadi terlihat duduk seorang perempuan (bangsawan?) mengenakan kain sebatas pinggang, badan bagian atas terlihat dengan jelas. Rambutnya disanggul, mengenakan kalung, *klat bahu*, dan gelang. Tangan kiri si perempuan terlihat memegang baju si laki-laki, tangan kanannya membuka kain yang ia pakai.

Sebelumnya, pada tahun 1904, atas saran W.O.J Niewenkamp dinding *pelinggih* Pura Meduwe Karang diberi tambahan hiasan/pahatan beberapa relief, di antaranya relief seorang laki-laki memakai pakaian

The name Meduwe Karang is taken from Bhatara Meduwe Karang, the guardian god of crop fields and villages. The Pura Meduwe Karang is used as place to worship Ratu Panaban Sari, known as the Mother Goddess or the Goddess of Fertility, and to worship Lord Surya or the Sun God (Arainikasih, Maya Ayu, 2006: 8). The Pura Meduwe Karang as an agrarian pura is visible from the relief of erotic scenes on the walls of the pelinggih. The reliefs show a man “embracing” a woman who seems to enjoy the moment. In front of these two characters, in the corner of the relief, there is a carved figure of a man at the bottom (sitting?) watching the other male and female figure. Another relief shows a man lying down, his head is on a pillow (as if sleeping). His robe and shirt are opened up. His right hand is placed on his head, while his left hand is holding his genital. On top of the man is a woman sitting (aristocrat?) wearing a waist robe, her upper body is clearly visible. Her hair is in a bun, wearing a necklace, shoulder bangles, and bracelets. The woman’s left hand is seen holding the man’s robes, while her right hand is holding open her gown.

Earlier, in 1904, under the advice of W.O.J Niewenkamp, the pelinggih’s wall of Pura Meduwe Karang was added with more relief carvings that depicted a man wearing his royal



Relief laki-laki bersepeda / *Oldman with bicycle*



Relief Raja Singaraja membawa keris
Relief of King Singaraja bring a Keris

kebesaran. Menurut pemangku Pura Meduwe Karang, laki-laki tersebut, adalah Raja Singaraja. Pada relief itu (sebelah selatan), sang raja digambarkan tidak membawa senjata. Berbeda dengan yang digambarkan pada relief sebelah barat, Raja Singaraja terlihat membawa keris. Selain itu terdapat relief seorang laki-laki naik kuda terbang, di bawahnya dipahat seekor anjing. Kemudian relief seorang ibu dengan dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Ada yang unik dari Pura itu pada dinding *pelinggih* terpahat relief seorang laki-laki naik sepeda ontel, roda sepeda bagian belakang dihias sekuntum bunga. Selain itu baik di halaman luar, halaman tengah, mau pun halaman dalam terdapat arca Rangda.

Sumber tertulis yang menyinggung pendirian Pura Meduwe Karang belum ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian Nusi Lisabilla Estudiantin (2003:185) yang didasarkan pada cerita setempat, bahwa Pura Meduwe Karang didirikan oleh penduduk Desa Kubu Tambahan yang sebetulnya merupakan penduduk Desa Besi Mejajar di sebelah timur Desa Kubu Tambahan. Asal mulanya karena penduduk Desa Besi Mejajar diserang musuh, kemudian mereka pindah ke Desa Bulian. Di Desa Bulian mereka itupun diserang musuh kembali sehingga terpaksa mereka menyelamatkan diri ke arah utara dan menetap di sana. Desa tempat mereka menyelamatkan diri dan menetap itulah yang kemudian bernama desa Kubu Tambahan. Mereka itulah yang menjadi *pengemong* Pura Meduwe Karang.

to the Pemangku Meduwe Pura Karang, this figure is the King of Singaraja. On the south side of the relief, the king is without any weapon. In contrast, on the west side relief, King Singaraja is seen carrying a keris (dagger). In addition, there is a relief of a man riding a flying horse and a figure of a dog is also carved below him. Then there is a relief of a mother with two children, a boy and a girl. Another unique feature of this pura, is the carving on the wall of the pelinggih showing a man riding a bicycle, in which the bicycle's rear wheel is decorated with a flower. In addition, all the courtyards, the outer, center courtyard, and inner courtyard, have a statue of Rangda.

The period of the Pura Meduwe Karang is unknown as no written sources have been discovered to identify the year of its establishment. The research by Nusi Lisabilla Estudiantin (2003: 185) which is based on the local stories suggests that the pura was built by the people of Kubu Tambahan Village who were actually from Besi Mejajar Village which is on the eastern part of the Kubu Tambahan Village. The story says that the people of Besi Mejajar Village were attacked by enemies, so they moved to Bulian Village. In this village, they were again attacked by enemies, therefore they were forced to escape to the north and then build a new settlement. The village where they sought refuge was later named Kubu Tambahan and the people became the caretakers of the Pura Meduwe Karang.



Arca Rangda / Rangda Statue

Berdasarkan ditemukannya tiga buah *pelinggih* (*Pelinggih Ratu Penaban Sari*, *Pelinggih Surya* dan *Pelinggih Ratu Ngurah Penaban Dari*) di halaman utama Pura Meduwe Karang yang strukturnya mirip dengan altar punden berundak di Gunung Penanggungan. *Pelinggih Surya* sebagai bangunan inti Pura Meduwe Karang yang terletak di tengah-tengah itu mengingatkan pada altar utama, adapun *Pelinggih Ratu Penaban Sari* dan *Pelinggih Ratu Ngurah Penaban Sari* sebagai altar pengapit punden berundak di Gunung Penanggungan. Menurut dugaan ketiga *pelinggih* mendapat pengaruh dari altar punden berundak di Gunung Penanggungan, Jawa Timur. Atas penelitiannya itu Nusi Lisabilla Estudiantin (2003:185) menduga bahwa Pura Meduwe Karang dibangun sesudah Majapahit menaklukan Bali.



In the main courtyard of the pura, there are three pelinggih (the Pelinggih of Ratu Penaban Sari, the Pelinggih of Surya, and the Pelinggih of Ratu Ngurah Penaban Sari) that is similar to the altar of the staircase pyramid on Mount Penanggungan. The Pelinggih of Surya as the core structure of Pura Meduwe Karang in the middle of the courtyard resembles the main altar, while the Pelinggih of Ratu Penaban Sari and the Pelinggih of Ratu Ngurah Penaban Sari resemble the

altar of the staircase pyramid on Mount Penanggungan. The three pelinggih might have been influenced by the altar of the staircase pyramid on Mount Penanggungan, East Java. Thus, it is estimated that Pura Meduwe Karang was built after the Majapahit Kingdom had conquered Bali.

Pura Meduwe Karang seperti umumnya pura-pura yang ada di Bali, dikelilingi oleh tembok *penyengker*, yang masing-masing halaman dihubungkan dengan *candi bentar* yang pada dindingnya dihias sulur-suluran. Di kiri kanan *candi bentar* terdapat *dwārapāla*. Kompleks Pura Meduwe Karang terbagi atas tiga halaman, makin ke dalam semakin tinggi (semakin suci):

The Pura Meduwe Karang -like most puras in Bali- is surrounded by a fence wall, and each of its courtyards is connected by a candi bentar with walls that are decorated with tendrils. On both sides of each candi bentar, there are dwārapālas. The Pura Meduwe Karang compound consists of three courtyards. The further the courtyard is, the higher the level is (the more sacred it is):

- (a) **Halaman luar.** Bangunan yang ada di halaman luar hanya *Pelinggih Jero Pekandel* yang letaknya di luar *penyengker* pura sebelah barat daya, dan *candi bentar* pintu masuk ke halaman luar, halaman tengah, serta *pemedal* di sebelah utara dan selatan halaman luar.
- (b) **Halaman tengah.** Untuk sampai ke halaman tengah kita harus melalui *candi bentar*. Di sini hanya ada sebuah bangunan *wantilan*, yaitu bangunan serba guna. Bangunan tersebut dapat digunakan sebagai *bale gong* (tempat menyimpan gong), tempat menari, *bale petanding* (menyabung ayam)

- a. *The outer courtyard. The only existing structure in the outer courtyard is the Pelinggih of Jero Pekandel located southwest, outside the pura's fence, and the entrances to the outer and center courtyard are candi bentar and pemedal on the north and south of the outer courtyard.*
- b. *The center courtyard. To reach the center courtyard, one must pass a candi bentar. In this courtyard, there are only wantilan (the multi-purpose structure that can be used as a bale gong [the gong storage]), a place for dance performances, bale petanding (a place for cockfighting). This structure is an open structure with*

merupakan bangunan terbuka yang memiliki dua belas tiang kayu. Bangunan *bale petanding* terletak sebelah utara halaman tengah, menghadap selatan. Bagian bawah *Bale Petanding* berhiaskan sulur-suluran daun dan bunga. Bagian bawah tiang diperkuat dengan *umpak* yang berhiaskan singa bersayap. Bangunan yang beratapkan seng itu selain sebagai tempat menyabung ayam (persiapan upacara), di antaranya juga untuk keperluan kegiatan upacara keagamaan, seperti Upacara *Odalan* yang diselenggarakan setahun sekali, tiap bulan Februari

- (c) **Halaman dalam (utama).** Halaman dalam terdiri atas tiga undakan/teras. Teras pertama merupakan halaman terbuka. Untuk sampai ke sana kita harus melalui tangga dan *candi bentar*. Di sisi barat teras pertama ada dua tiang di ujung utara dan di ujung selatan dengan arca Rangda di depan masing-masing tiang. Di tengah ada dua kelompok arca, masing-masing empat arca menghiasi pintu gerbang menuju teras kedua. Teras kedua lebih tinggi dari teras pertama. Untuk menuju teras kedua ada tangga naik di bagian tengah sisi barat *pelinggih* yang di apit *candi bentar*. Di sisi luar *candi bentar* terdapat dinding dengan relung yang di atasnya terdapat arca Barong yang distilir, dan berfungsi sebagai tiang. Di atas Barong ada arca wanita yang sedang duduk. Pada relung *candi bentar* juga terdapat arca wanita berdiri. Bagian atas *candi bentar* dihias dengan antefiks gantung. Di kiri kanan *candi bentar* berdiri arca *dwārapāla* (arca penjaga). Pada teras kedua tidak ada bangunan hanya ada dua tiang dan tiga tangga naik ke teras ketiga. Di teras ketiga terdapat tiga bangunan, yaitu *Pelinggih Ratu Ayu Penaban Sari*, sebelah kiri (sebelah selatan), di tengah *Pelinggih Bhatara Surya*, dan di kanan (utara) *Pelinggih Ratu Ngurah Penaban Sari*. Ketiga *pelinggih* merupakan *stana* tokoh *Bhatara* penguasa pura dan sangat dikeramatkan. Di sebelah kiri kanan bangunan utama terdapat bangunan *piyasan*, yaitu bangunan yang digunakan untuk upacara yang berkaitan dengan daur hidup, misalnya upacara potong gigi, upacara pernikahan dan sebagainya. Ketiga bangunan dihias dengan sulur-suluran daun dan bunga. (Ratnaesih Maulana)

twelve wooden pillars. The bale petanding is located north of the center courtyard, facing south. The bottom of the bale petanding is decorated with tendrils of leaves and flowers. The bottom of the pillars is reinforced with pedestals decorated with winged lions. The zinc-roofed structure is not only used as a place for cockfighting (preparation of ceremonies), but it is also used for religious ceremonies such as the Odalan Ceremony held once a year in February.

- c. *The inner (main) courtyard. The inner courtyard consists of three terraces. The first terrace is an open courtyard. To enter the inner courtyard, one must pass a staircase and candi bentar. On the west side of the first terrace there are two pillars, at the north end and the south end, with a statue of Rangda in front of each pillar. In the middle, there are two groups of statues, each group of four statues decorate the entrance gate to the second terrace. The second terrace is higher than the first terrace. To reach the second terrace, one must walk up the stairs in the middle of the west side pelinggih between the candi bentar. On the outer side of the candi bentar, there is a wall with a niche in which there is a statue of stylized barong, serving as a pillar. On top of the barong, there is a statue of sitting woman. In the niche of the candi bentar, there is also a statue of standing woman. The top of the candi bentar is decorated with a hanging antefix. On each side of the candi bentar, stand the statues of dwārapāla (guardian statues). On the second terrace, there are no structures but there are only two pillars and a three-step staircase to enter the third terrace. In the third terrace, there are three structures: the Pelinggih of Ratu Ayu Penaban Sari, on the left (south); in the middle is the Pelinggih of Lord Surya; and on the right (north) is the Pelinggih of Ratu Ngurah Penaban Sari. The three pelinggih are the stana of Bhatara (Lord), the master of the pura who is highly sanctified. On both sides of the main structure, there are the piyasan, which is the structure used for "life cycle" ceremonies, such as the tooth filing ceremony, wedding ceremony, and so on. The three structures above are decorated with tendrils of leaves and flower motifs. (Ratnaesih Maulana)*

Candi di Sumbawa







Situs Wadu Pa'a	
Alamat	Desa Kananta, Soromandi, Kota Bima, Propinsi Nusatenggara Barat
Koordinat	8°22'5" LS 118°41'15" BT

Situs Wadu Pa'a

Situs Wadu Pa'a letaknya tidak terlalu jauh dari pantai, pada sebuah dataran di tepian Teluk Wadu Pa'a, sebuah teluk kecil di sebelah barat daya teluk Bima. Tempat itu cukup terlindung dari angin dan arus laut yang kuat, sehingga merupakan tempat yang ideal sebagai tempat berlabuh. Apalagi dekat dengan lokasi situs terdapat sumber mata air yang dapat dipakai untuk minum dan menambah perbekalan para pelaut dan saudagar yang singgah .

Pada tebing pantai sebelah barat Teluk Bima, pada rangkaian tebing yang agak curam di sisi barat Doro Lembo (Bukit Lembo) ditemukan tinggalan budaya masa lampau yang berupa relief yang dipahatkan pada tebing. Sekeliling tebing merupakan tanah kering dan gersang yang hanya ditumbuhi beberapa tanaman keras

***t**he Wadu Pa'a Site is located not too far from the beach, situated on a plateau on the rim of the Wadu Pa'a Bay, which is a small bay on the southwest of Bima Bay. The place is quite protected against strong winds and ocean currents which makes it an ideal place to dock. Moreover, close to the location of the site, there is a water spring that can be used as a source for drinking water and for water supply for sailors and merchants stopping by the Bay.*

On the cliffs of the west coast of the Bima Bay, the remains of ancient culture in the form of reliefs carved on the cliffs were found along a series of fairly steep cliffs on the west side of Doro Lembo (Lembo Hill). Surrounding the cliffs



dan perdu. Untuk mencapai lokasi tinggalan budaya ini dapat dicapai melalui laut dan darat. Dari pelabuhan Bima, lokasi Situs Wadu Pa'a ada di sebelah barat laut pelabuhan Bima, sekitar satu jam pelayaran dengan menggunakan *speedboat*. Dengan jalur darat dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat dari Bima melalui Sanolo – Soromandi - Wadu Pa'a dengan waktu tempuh sekitar satu jam melalui jalan yang berkelok-kelok.

Sekitar akhir abad ke-19 beberapa tinggalan budaya pengaruh kebudayaan India banyak ditemukan di Pulau Sumbawa bagian timur. Hal itu diungkapkan oleh Rouffar pada tahun 1910. Situs dengan temuannya seperti Ganesa dan Siwa Māhāguru, *lingga*, dan prasasti banyak ditemukan di sekitar Teluk Bima, di kaki sebelah timur lereng/kaki Gunung Tambora. Salah satunya adalah Situs Wadu Pa'a. Dalam buku *Legenda Tanah Bima* yang ditulis Alan Malingi, diceritakan bahwa pada saat Sang Bima hendak meninggalkan Bima, dia didatangi oleh para *Ncuhi* (Kepala Suku) untuk dimintai kesediaan menjadi pemimpin tanah Bima. Pada saat itu, Sang Bima sedang memahat tebing di mulut Kota Bima, tepatnya di kaki bukit Lembo Desa Kananta.

is a dry and barren land which is only covered with a few perennials and shrubs. The location of these cultural remains can be reached either by sea or land through bumpy and dusty roads.

*Around the end of the 19th century, some ancient cultural remains that showed influence from the Indian culture were found in the eastern part of the island of Sumbawa. These findings were noted by Rouffar in 1910, such as the Ganesha and the Shiva Māhāguru, lingga (phallus), and several inscriptions that were found around the Bima Bay, on the eastern slope of the foot of Mount Tambora. One of the findings is the Wadu Pa'a Site. In the book *Legenda Tanah Bima (the Legend of the Bima Land)* written by Alan Malingi, the legend says that there was a deity by the name of Bima who was one of the siblings of the Pandawa Five Brothers from Java Island. They sailed to the east and were stranded in Satonda Island, a small island in the southwest of Tambora Mountain.*



Situs Wadu Pa'a (= Batu Pahat) merupakan salah satu situs "Candi Tebing", seperti "Candi Tebing" di Gunung Kawi Tampaksiring, Bali yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. Dilihat dari temuannya, Wadu Pa'a merupakan tempat pemujaan ajaran Buddha tetapi bercampur dengan ajaran Hindu yang memuja Siwa dengan petunjuknya berupa relief Ganesa, Siwa Māhāguru, Buddha, dan relief stupa dengan berbagai tingkat payung (*chattrā*).

Tinggalan budaya masa lampau di Situs Wadu Pa'a dibagi dalam dua kelompok yang masing-masing kelompok berjarak sekitar 500 meter. Kelompok I letaknya di sebelah utara, dan Kelompok II letaknya di sebelah selatan di ujung Teluk Wadu Pa'a. Dilihat dari jumlah/macam pahatannya, Kelompok I merupakan kelompok yang terluas. Pada kelompok itu terdapat sekurang-kurangnya 21 pahatan dalam berbagai bentuk. Dimulai dari bentuk yang paling utara ke selatan, yaitu bentuk Agastya; prasasti; relief dalam ceruk yang berbentuk *lingga*, *lapik*, dan Buddha; relief stupa dengan *chattrā* bersusun; Ganesa; stupa dengan *chattrā yasthi* tunggal; relief *lingga-yoni*; relief *lingga*; mahluk Gana; relief dua stupa dengan

The Wadu Pa'a (= Chiseled Stone) Site is one of the "Cliff Temple" sites similar to the historical "Cliff Temple" at Gunungkawi Tampaksiring, Bali. From the findings, the Wadu Pa'a is believed to be a Buddhist worship place but influenced by Shivaism (a Hindu sect worshipping Shiva) as indicated by the reliefs of Ganesha, Shiva Māhāguru, Buddha, and the Stupa with various tiered umbrellas (chattrā).

The remains of this ancient culture in the Wadu Pa'a Site are divided into two groups separated 500 meters from each other. Group I is located in the north, and Group II is located in the south of the rim of the Wadu Pa'a Bay. Based on the number/type of the sculptures, Group I is the larger group. In this group, there are at least 21 sculptures in various forms. From the most northern part to the southern part, the forms of the artifacts include Agastya; inscriptions; reliefs of phallus, pedestals, and a Buddha statue in a niche; a relief of a stupa with tiered chattrā; a Ganesha; stupa with a single chattrā Yasthi; lingga-yoni relief; phallus relief; Gana creatures; relief of two stupas with 15-tiered

chattra bersusun 15; stupa dengan *chattra* bersusun 11; stupa dengan *chattra* tunggal; stupa bercabang tiga; tiga dasar stupa; relief Dhyāni Buddha yang diapit sepasang stupa dalam sebuah ceruk; relief dua stupa dalam sebuah ceruk; relief dua lingga di dalam ceruk; *lingga-yoni* di dalam ceruk; *lingga-yoni* di dalam ceruk; relief dua stupa di dalam satu ceruk; dan relief *lingga-yoni* di dalam ceruk.

Prasasti singkat dipahatkan di bagian bawah relief arca Agastya, terdiri atas tiga kelompok pahatan tulisan. Ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno. Keadaan tulisan sudah sangat aus sehingga hasil bacaannya tidak sempurna. Kalimat kelompok pertama tidak dapat terbaca, kelompok kedua terbaca sebagian "... Sake 631 (?), wesaka..", dan kelompok pahatan ketiga terdiri atas dua baris kalimat yang berbunyi "... sapta dhya ..." (pada baris pertama), dan "...lla..". Hasil bacaan kelompok kedua mengindikasikan pertanggalan 631 Saka.

Pahatan pada Kelompok II letaknya sekitar 500 meter ke arah selatan dari Kelompok I. Pada kelompok itu terdapat pahatan relief yang menggambarkan tiga buah *lapik*, dan relief yang menggambarkan 16 buah stupa yang mengapit sebuah ceruk arca. Tepian ceruk tersebut memiliki pahatan berbentuk pilaster, sedangkan pahatan stupa ada di sebelah utara ceruk. (Bambang Budi Utomo)

chattra; *stupa with 11-tiered chattra*; *stupa with a single chattra*; *trifurcated stupa*; *three pedestals of stupa*; *relief of Dhyāni Buddha flanked by a pair of stupas in a niche*; *relief of two stupas in a niche*; *relief of two phallus in a niche*; *lingga-yoni in a niche*; *lingga-yoni in a niche*; *relief of two stupas in a niche*; and *a relief of lingga-yoni in a niche*.

Short inscriptions were carved on the bottom of the Agastya relief, consisting of three groups of chiseled inscriptions. It is written in Old Javanese language and script. The condition of the inscription is severely worn out, making it illegible. The sentence of the first group is unreadable, but the second group can partially be read as "... Sake 631 (?), wesaka ..", while the third group of writing consists of two lines which read as "... sapta dhya ..." (at the first line), and "...lla..". The reading from the second group of inscription indicates the dating of 631 Saka.

The sculptures in Group II is located approximately 500 meters to the south of Group I. In this group, there are reliefs depicting three pedestals, and reliefs showing 16 stupas, flanking the statue's niche. The edge of the niche is pilasters-shaped, while the stupa carvings are placed in the north of the niche. (Bambang Budi Utomo)





DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Meera. 1988. *Two Mediaval Merchant Guilds of South India*. New Delhi: Monohan.
- Adam, T. 1921-1922. "Oudheden te Djambi". *OV* 1921. 38-41 dan *OV* 1922, 204-197.
- Adhyatman, Sumarah. 1984. "Kunjungan ke Bukit Siguntang, Palembang, Sumatera Selatan". *Amerta* No. 8. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 25-33.
- Agrawala, Vasudeva S. 1963. *The Glorification of the Great Goddess*. Varanasi: All India Khashiraj Trust.
- Ajeng Ayu Arainikasih. 2006. "Tinjauan Arsitektur dan Fungsi Pura Meduwe Karang, Buleleng". (Skripsi). Depok: Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Ambarwati, Ayu. 2002. "Arca-Arca Kuna di Desa Bedulu dan Buruan Refleksi Pemersatu Bangsa". *Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra. 217-228.
- Anderson, J. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University.
- Anwar, Jazanul, Sengli J. Damanik, Nazaruddin Hisyam, dan Anthony J. Whitten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ardi, Ida Ayu Putu. "Candi Padas di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Permasalahannya". *PIA* IV, Cipanas, 3-9 Maret 1986. Cipanas: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ari Swastikawati. "Standar Pengujian Kualitas Bata Pengganti". *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur Vol. V No. 5* November 2011.
- Aris Munandar. "Kerusakan dan Pelapukan Material Bata". *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur Vol. IV No.4* Desember 2010
- Astawa, A.A. Gede Oka. 1997a. "Gaya Seni Relief Yeh Pulu (Sebuah Kajian Pendahuluan)". *Dinamika Kebudayaan Bali*. Bali: Upada Sastra, 183-191.
- , 1997b. "Kalibukbuk: Sebuah Situs Pemujaan Agama Buddha di Pantai Utara Bali". *Seri Penerbitan Forum Arkeologi* No.1/1997-1998. Bali: Balai Arkeologi Denpasar, 8-11.
- , 1999. "Sebaran Candi di Bali (Kajian Tata Letak)". *PIA* VIII. Yogyakarta, 15-19 Februari 1999. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 2000. "Stupika dan Meterai Tanah Liat dari Situs Kalibukbuk (Kajian Awal terhadap Fungsi dan Makna Simbol)". *Seri Penerbitan Forum Arkeologi* No.1/Juni 2000. Bali: Balai Arkeologi Denpasar, 60-70.
- , 2003. "Candi Pegulingan dan Candi Kalibukbuk dalam Kerangka Sejarah Budaya Masa Klasik di Bali". *Seri Penerbitan Forum Arkeologi* No.II/Juni 2003. Bali: Balai Arkeologi Denpasar, 28-44.
- Astawa, A.A. Gede Oka, dkk. 2006. *Pura Samuan Tiga Bedulu, Gianyar*. Bali: Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Paruman Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar.
- Atmodjo, M.M. Soekarto Karto. 1993. "Om yam". *Kadatuan Sriwijaya dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatra Selatan., C6-3—5.
- , 1994. "Beberapa Temuan Prasasti Baru di Indonesia". *Berkala Arkeologi* tahun XIV (Edisi Khusus). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1-5.
- Badra, I Wayan. 1993. "Sebuah Catatan Tentang Arca Durga Mahisasuramardini di Kutri, Gianyar". *Seri Penerbitan Forum Arkeologi* Nomor I/1992-1993, 32-35.
- , 2013. "Motif Seni Kain Arca Sejoli dan Arca Bhatari Mandul di Pura Pucak Penulisan, Kintamani, Bangli". I Made Sutaba (Ed.). *100 Tahun Purbakala: Peradaban Bali-Nusra dalam Perspektif Arkeologi*, 40-61.
- Bakker. 1884. "Het rijk Sanggau". *TBG* 29, 307-368. Balai Pelestarian Cagar Budaya, Gianyar, Bali. *Inventarisasi Benda Cagar Budaya 2012/Registap*.
- Bambang Budi Utomo. 1992. "Batanghari Riwayatmu Dulu". *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jambi & Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- , 1993. "Penelitian Arkeologi Tapak Percandian Tanah Abang 1991-1992". *Jurnal Arkeologi Malaysia* Bilangan 6-7 1993 PP 6026/93, 10-40.
- , 2003. "Masalah Sekitar Penaklukan Sriwijaya Atas Bhumi Jawa: Tinjauan Arkeologis Berdasarkan Bukti-Bukti Mutakhir". *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* Volume 8 No 1, Mei 2003. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- , 2007. *Prasasti-prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- , 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

- Bambang Sulistya. 1985. "Pengaruh Tantrayana di Kawasan Nusantara". *Berkala Arkeologi* 6 (2). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Bawa, Wayan (Ed.). 1990. *Pura Luhur Uluwatu*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Bhamondez, M., dan E. Van de Maele. 1990. "Investigacion para la conservacion del sitio Ana-Kay-Tangata, Isla de Pascua, Chile". *Actas Journées Internationales d' Etude sur la Conservation de l'Art Rupestre Périgord, France*. Groupe art rupestre de l'ICOM pour la conservation : Office départemental de tourisme de la Dordogne
- Bintarti, dkk. 1976. "Survei di daerah Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 5. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Departemen P & K.
- B.K.I. 1904. "Mededeelingen Betreffende het Landschap Panei en het Rajahgebied Behoorende tot de Residentie Oostkust van Sumatra". *BKI*, 558-586.
- Boechari. 1985. "Ritual Deposits of Candi Gumpung (Muara Jambi)". *SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- , 2012. *Melacak Sejarah Kuna Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bosch, F.D.K. 1927. "Oudheden in Koetei", *Midden-Oost-Borneo Expeditie 1925*. Weltevreden: Druk van G. Kolff, 391-423
- , 2030. "Verslag van een reis door Sumatra". *OV* 2030. Bijlage C, 133-157.
- Brandes, J.L.A. 1902. "Notulen der derde Directievergadering, gehouden op Maandag den 24 Maart 1902". *NBG* deel XL, CCXV-CCXVI, 34-35.
- , 1904, "Toelichting op het Rapport van den Controleur der Onderafdeeling Lematang Ilir dan de in die Streek Aangetroffen Oudheden". *NBG* 42 Bijlage VI.
- Bromblet, P. 1993. "Relations enter les variations des conditions environnementales et les processus de degradation successifs des temples de Karnak (Egypte)". M.J. Thiel (Ed.). *Conservation of Stone and other Material* Vol. II, Rilem, UNESCO, London
- Bronson, Bennet dan Jan Wisseman. 1973. "An Archaeological Survey in Sumatera, 1973". *Sumatera Research Bulletin* 4 (1), 87-94.
- Bronson, Bennet, dkk. 1973. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1974. *Archaeological Research in Sumatra 1974: A Preliminary Report*. Pennsylvania: The University of Pennsylvania Museum.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2007. "Karya Seni Bangun Candi Hindu di Bumiayu (Tanah Abang)". *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 16-58.
- Callenfels, van Stein. 1920. "Rapport over een dienstreis door een deel van Sumatra". *OV* Bijlage G, 62-75.
- Casparis, J.G. de. 1956. *Selected Inscription from the 7th. to the 9th. century A.D.* (Prasasti Indonesia II). Bandung Masa Baru.
- , 1992. "Kerajaan Melayu dan Adityawarman", *Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi, 7-9 Desember 1992*. hlm. 51-80. Jambi: Pemda Tingkat I Provinsi Jambi, Kantor Wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Chabbra, B. Ch. 2035. "Expansion of Indo-Aryan Culture During Pallava Rule as Evidenced by Inscription". *JASBL* 1 (1), 1-64.
- , 2049. "Three more Yupa inscriptions of King Mulawarman of Kutei". *TBG* 83 afl 4, 370-374.
- Chiari, G., A. Invernizzi, dan B. Giuseppina. 1993. "Investigation and Restoration of Clay Fragmentary Statues From Old Nisa Turkmenistan". *Proceedings of 7th International Conference of the Study and Conservation of Earthen Architecture, Direcção Geral dos Edifícios e Monumentos Nacionais, Silves, Portugal*.
- Cœdès, G. 1964. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East-West Center.
- Cortesaõ, Armando. 2044. *The Suma Oriental of Tomé Pires. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1555*. [translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortesaõ]. London: The Hakluyt Society, vol 2.
- Cuneo, P. 1993. "The mud-brick architecture of ghadames in Libia". *Proceedings of 7th International Conference of the Study and Conservation of Earthen Architecture, Direcção Geral dos Edifícios e Monumentos Nacionais, Silves, Portugal*.
- Dalsheimer, Nadine dan P.Y. Manguin, tt. "Visnu Mitres et Reseaux Marchands en Asie du Sud-East Nouvelles Donnees Archaeologiques sur le P". *Millenaire APJC*, p. 14.
- Damais, L.C. 1952. "Etudes d'épigraphie indonésienne, III: liste des principales inscriptions datees de l'Indonésie". *BEFEO* 46.
- "Etudes d'épigraphie indonésienne, IV: discussion de la date des inscriptions". *BEFEO*, 47.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Barat. 2013. *Ragam Cagar Budaya di Sumatera Barat*. Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

- El-Gohary, Mohammed. 1993. *Conference of the Study and Conservation of Earthen Architecture, Direcção Geral dos Edifícios e Monumentos Nacionais, Silves, Portugal*.
- , 2007. "Degradation of Limestone Buildings In Jordan: Working Effects and Conservation Problems: A Critical Study According To International Codes of Practice". *Adumatu Journal*, 16.
- , 2010. "Investigation on Limestone Weathering of El-Tuba Minaret El Mehalla, Egypt: A Case Study". *Mediterranean Archaeology and Archaeometry*, 10(1).
- , 2012. "The Contrivance of New Mud Bricks for Restoring and Preserving the Edfa Ancient Granary - Sohag, Egypt". *International Journal of Conservation Science*. Volume 3, Issue 2, April-June 2012.
- Essex County Council. 2008. "Conserve: Typical Details for Historic Buildings and Conservation Areas". *Essex: The Built Environment Branch of Essex County Council as Part of the Essex Design Initiative*.
- Estudianti, Nusi Lisabilla. 2003. "Penataan Halaman dan Bangunan Pada Pura Kuna di Bali Diperbandingkan dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan". (Tesis). Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Fassina, V., S. Borsella. 1993. "The Effect of Past Treatments on the Acceleration of Weathering Processes in the Statues On Parto Della Valle". M.J. Thiel (Ed.). *Conservation of Stone and other Material*, Vol. II, Rilem, UNESCO, London.
- Fukami, Fumio. 2001. "Malayu Sekarang adalah Sriwijaya". Makalah dipresentasikan dalam Seminar Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian: *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*.
- Gede Bagus, A.A. 1993. "Makna Hiasan Ular pada Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, Pejeng". *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, 54-61.
- Geldern, Robert von Heine. 2042. "Conception of State and Kingship in Southeast Asia". *The Far Eastern Quarterly* 2, 15-30.
- Gonda, J. 1954. *Aspects of Early Visnuism*. London: Paul Hamlyn.
- , 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*, Judul asli: "The Religious Character of the Village Community". *Djawa (Java)*, XV (2035: 1-16). Diterjemahkan oleh Sunaryono Basuki Ks. Denpasar: Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, 45-79.
- Goris, R. 2035. "The Religious Character of the Village Community". *Djawa* XV (2035: 1-16) diterjemahkan oleh Sunaryono Basuki Ks. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. 2012. Bali: Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- , 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: Masa Baru.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Hadidjaja, Tardjan. 1951. *Sedjarah Melaju* (Usaha Perbaikan Disertai Tindjauan dan Keterangan). Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma.
- Hamid, H. Abdul. 1979. "Insect Blights in Egyptian Museums and Libraries". *Bulletin of the Conservation Research Centre*, 1.
- Hardiati, Endang Sri. 1993/1994. *Pura Gunung Penulisan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjowardojo, R. Pitono. 1966. *Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*. Jakarta: Bhratara.
- Hariani Santiko. 2001. "The Religion of King Purnawarman of Tarumanagara". *Fruits of Inspiration, Studies in Honour of Prof. J.G.de Casparis*. Groningen: Egbert Forstein.
- , 2006a. "The Structure of Candi Gumpung at Muara Jambi". Truman Simanjuntak (Ed.). *Archaeology: Indonesian Perspective: R.P. Soejono's Festschrift*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2006b. "Agama". *Majapahit, Trawulan*. Jakarta: Indonesian Heritage Society.
- , 2008. "The Buddhist Monuments at Muara Jambi". Makalah dipresentasikan dalam *The International Seminar of Sriwijaya Civilization: The Awakening of Maritime Kingdom*, 15-19 Juli 2008.
- , 2011. "Agama Veda di Nusantara". *Ilmu pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya, Analekda Pemikiran Guru Besar FIB UI*. Depok: Universitas Indonesia.
- Harrison, Tom dan Stanley J. O'Connors. 1970. *Gold and Megalithic Activity in Prehistoric and Modern West Borneo*. Ithaca: N.Y. Cornell University Asia Program Data Paper No. 77.
- Hasan Djafar. "Prasasti-Prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya". Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*, Jambi, 7-8 Desember 1992. Jambi: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jambi dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Hendri Chambert-Loir. 2004. *Kerajaan Bima, dalam Sastra dan Sejarah Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d' Extreme-Orient*.
- Herrystiadi, Anton, dkk. 1993. *Candi I Situs Bumiayu*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatra Selatan, dan Bengkulu. (belum terbit)

- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (Eds.). 1911. *Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press.
- Hooykaas, N. 1973. *Religion in Bali*. Leiden: E.J.Brill.
- , 1974. *Cosmogony and Creation in Balinese Tradition*. The Hague: M.Nijhoff.
- Intan, M Fadhlhan S. 1994. "Candi Tanah Abang di antara Kemegahan dan Ancaman Kepunahannya: Suatu Sumbangan Pemikiran". *Amerta* No. 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Istiawan, Budi. 2011. *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Batusangkar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar.
- Karang, A.A. 1967. *Sejarah Pura Besakih*. Bali: Jawatan Penerangan Kabupaten Karangasem.
- Kempers, A.J. Bernet. 1956. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali*. Disalin oleh R.Soekmono. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 73-75.
- , 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: Van der Peet.
- , 1977. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments*. Den Haag: van Goor Zonen.
- Kerchoff, Ch.E.P. van. 1887. "Aanteekeningen Betreffende Eenige der in de Afdeeling Padang Lawas voorkomende Hindoe Oudheden". *TBG* 32, 487-490.
- Kern, H. 1913. "Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)". *BKI* 67, 393-400/VG dan 205-214.
- Knaap, A.J. 1904. "Rapport van den Controleur der Inderafdeeling Lematang Ilir van de in de Lematang Streek Tuschen Benakat en Modong aan Getroffen Oudheden". *NBG* 42 Bijlage V.
- Korn, V.E, C.J. Grader, H.J. Franken, dan R. Goris. 1984. J.L. Swellengrebel (Ed.). *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. Dordrecht: Foris Publications.
- Krairiksh, Piriya. 1977. *Art Styles in Thailand*. Bangkok: The Department of Fine Arts.
- Kramrisch, Stella. 2046. *The Hindu Temple* Vol.1. Kalkuta: University of Calcutta.
- Krumbein, W. 1988. "Biology of Stone and Minerals in Building- Biodeterioration, Biotransfer, Bioprotection". *Proceedings of Vith International Congress on Deterioration and Conservation of Stone, Uniuersytet Mikolaja Kopernika, Tourn*.
- Krom, N.J. 1913. "Inventaries der Oudheden in Padangsche Bovenlanden". *OV* 1912. Bijlage G-H.
- , 2031. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- , 2038. "De heiligdommen van Palembang". *MKAWAL* I, 392-423.
- Kumar, S. 1993. "Problems of Old Buildings With Mud as Mortar. *Proceedings of 7th International Conference of the Study and Conservation of Earthen Architecture, Direcção Geral dos Edifícios e Monumentos Nacionais, Silves, Portugal*.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Harry Widiyanto. 1998. "Ekskavasi Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 02. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Macchi, G. Seismic. 1998. "Risk and Dynamic Identification in Towers". *A Keynote Lecture Workshop on Seismic Performance of Monuments, Monument-98, Lisbon*.
- Majumdar, R.C. 2035. "The Origin of the art of Srivijaya". *JISOA* 3, 75-78.
- Malisius, U. 1993. "Ghadames A Historic Town in the Northern Sahara. Proceedings of 7th International Conference of the Study and Conservation of Earthen Architecture, Direcção Geral dos Edifícios e Monumentos Nacionais, Silves, Portugal.
- McKinnon, E. Edward. 1979. "Spur-marked Yueh-type sherds at Bukit Siguntang". *JMBRAS* 52 (2), 41-47.
- , 1984a. "New Data for Studying the Early Coastline in the Jambi Area". *JMBRAS* 57, 56-66.
- , 1984b. "Early Politics in Southern Sumatra". *Indonesia* No. 40: 18.
- , 1994. "Arca-arca Tamil di Kota Cina", dalam *Kalpataru* 10. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 53-79.
- McKinnon, E.E. dan Teuku Lukman Sinar. 1974a. Kota Cina: An Important Early Trading Site on the East Coast of Sumatra. (Field Report, unpublsh).
- , 1974b. "Kota Cina, Notes on Further Development at Kota Cina". *BKS* 4(1), 63-86.
- Miksic, John N. 1979. *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. (Ph. D Tesis). New York: Cornell University.
- , (Volume Ed.). 2003. *Indonesian Heritage Volume 1: Ancient History*. Singapura: Archipelago Press dan Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Mulia, Rumbi. 1980. "The Ancient Kingdom of Pannai and the Ruins of Padang Lawas". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* No. 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito. 1985. "Pola Pusat Upacara di Situs Muarajambi". *REHPA II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 241-264.
- Nardi, R. 1987. "Consolidation of A Mud Brick Wall Using Simple Techniques and Materials". *Proceedings of 8th Triennial Meeting, Sydney, Australia*.
- Neeb, C.J. 1902. "Het een en ander over Hindoe-oudheden in het Djambische". *TBG* XLV, 120-127.
- Nik Hassan Shuhaimi. 1979. "The Bukit Siguntang Buddha". *JMBRAS* III (2), p. 38.

- , 1984. *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatra: C. 400-1400 A.D.* (Ph.D. Thesis). London: University of London.
- , 1992. *Arkeologi, Seni, dan Kerajaan Kuno Sumatra*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Noerhadi Magetsari. 1981. "Agama Buddha Mahayana di Kawasan Nusantara". *Seri Penerbitan Ilmiah*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 1985. *On the Study of Buddhism of Sriwijaya*. SPAFA. N.J. Krom, Borobudur.
- Noorduyn, J. 1987. "Bima en Sumbawa". Dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor taal-, land-, Volkenkunde* 129. Dordrecht-Holland/ Providence-USA: Foris Publications, 63-116.
- Oudheidkundige Dienst. 1914a. "132. Djapara". *Oudheidkundige Verslag* 1914, Tweede Kwartaal. Batavia: Albrecht & Co.
- , 1914b. "204. Kombeng". *Oudheidkundig Verslag* 1914 Tweede Kwartaal. Batavia: Albrecht & Co.
- O'Connors, Stanley J. 1965. *Brahmanical Sculptures of Peninsular Siam*. (Ph.D Tesis). New York: Cornell University.
- O'Connor, Stanley J. dan Tom Harison. 1964. "Western Peninsula Thailand and West Serawak: Ceramic and Statuary Comparisons". *Serawak Museum Journal* 2, 23-24 dan 562-566.
- Patera, I Wayan. 1997. "Dinamika Agama Hindu di Bali pada Abad XII-XVI". *Dinamika Kebudayaan Bali*. Bali: Upada Sastra.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in the fourteenth century: A Study in Cultural History Vol. III. Javanese Texts in Transcription*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto (Ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Quaritch Wales, H.G. 2049. "The Sambas finds in relation the problem of Indo-Malaysian arts development". *JMBRAS* 22 (4), 23-31.
- Radivojevis, Ana. 2005. "Investigation of Late Antique Bricks From Archaeological Sites of Contemporary Serbia As A Basis Of Conservation Works". *Facta Universitatis. Series: Architecture And Civil Engineering* Vol. 3, No 2, 2005, Pp. 185 – 203.
- Rata, Ida Bagus, dkk. 1987. *Pura Besakih*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Rata, Ida Bagus. 1991. *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*. (Disertasi). Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Rosvall, J. 1989. *Air pollution and Conservation: Air Pollution and Conservation Safeguarding Our Architectural Heritage*, Elsevier, Amsterdam.
- Rouffaer, G.P. 1910. "Oudjavaansche Inscriptie in Soembawa", *NBG* 48, 110-113.
- , 2038. "Hindoejavansche Overblijfselen op Soembawa". *Tijdschrift van het Kon. Ned. Aardrijkskundig Genootschap*.
- Rua, C., A. Rajer, dan N. Mostacedo. 1993. "A Case Study of Conservation/Restoration of the Seventieth Century Adobe Church at Carabuco, Bolivia". *Proceedings of 7th International Conference of the Study and Conservation of Earthen Architecture, Direcção Geral dos Edifícios e Monumentos Nacionais, Silves, Portugal*. p. 205.
- Sastra, Asti Distra, dkk. 1993/1994. *Studi Teknis Arkeologi Kompleks Percandian Pendopo Tanahabang, Sumatra Selatan*. Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.
- Sastri, Nilakanta K.A. 2032. "A Tamil Merchant Guild in Sumatra". *TBG* 72, 314-327.
- Satari, Soejatmi. 2001. "Sebuah Situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu". Makalah dalam *Seminar 25 tahun Kerjasama Perancis di Bidang Penelitian Kebudayaan di Asia Tenggara Kepulauan*, Palembang, 16-18 Juli 2001.
- Schnitger, F.M. 2036. *Oudheidkundige vondsten in Padang Lawas*. Leiden: E.J. Brill.
- , 2037a. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- , 2037b. "Het grootste Hindoe-beeld van Sumatra". *TAG*, Iide Serie, LIV, 570-575.
- , 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J.Brill (Photomechanical Reprint. Pertama kali terbit 2038).
- Scheurleer, Pauline Lunsingh & Klokke, Marijke J. 1988, *Divine Bronze, Ancient Indonesian Bronzes from A.D. 600 to 1600, A Catalogue of the Exhibition, in the Rijksmuseum with a General Introduction*. Leiden. New York: E.J. Brill.
- Seriarsa, I Wayan Sepur. 1997. "Pura Taman Ayun Misteri dan Sejarah Mengwi". *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra, 203-268.
- Skibinski, S. 1988. "The Causes of Deterioration of Adobe Buildings at the Paracas-Nasca Culture Ceremonial Centre, Nasca, Peru". *Proceedings of VIth International Congress on Deterioration and Conservation of Stone, Uniwersytet Mikolaja Kopernika, Tourn.*

- Snodgras, Adrian. 1985. *The Symbolism of the Stupa, Studies on Southeast Asia*. New York: Cornell University.
- Soekmono, R., dkk. 1955. "Kisah Perdjalan ke Sumatra Selatan dan Djambi". *Amerta* 3. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia, p. 39.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. (Disertasi). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 1987. "Chandi Gumpung of Muara Jambi: A platform instead of a conventional chandi?". *Bulletin of the National Centre of Archaeology of Indonesia* No.17. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeleiman, S. 1954. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas". *Amerta* 2. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia, 20-31.
- Soeroso, dkk. 1994. *Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan)
- Stuart-Fox, David J. 1991. "Pura Besakih: Temple-State Relation from Precolonial to Modern Times". *State and Society in Bali*. Leiden: KITLV Press, 11-41.
- Stutterheim, W.F. 1925. "Verslag over zijn inspectiereis door Sumatra". *OV* 1925, 11-14.
- , 2036. "A Malay Sha'ir in Old Sumatran Characters, 1380 A.D.". *Acta Orientalia*, Vol. 14, 268-279.
- Stutterheim, W.F. 2037. "Note on a Newly Found Fragment of a Four Armed Figure from Kota Kapur (Bangka)". *Indian Art and Letters* Vol. XI No.2, 105-111.
- Suantika, W. 1997. "Stupa dan Stupika Situs Kalibukbuk Singaraja, Bali". *Dinamika Kebudayaan Bali*. Bali: Upada Sastra, 89-108.
- Suleiman, Satyawati. 1977. "The Archaeology and History of West Sumatra". *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1980. "The History and Art of Srivijaya". *The Art of Srivijaya*, M.C. Subhadradis Diskul (ed.). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- , 1981a. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1981b. *Monumen-monumen Indonesia Purba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, p. 2.
- , 1983. "Artinya Penemuan Baru Arca-Arca Klasik di Sumatera untuk Penelitian Arkeologi Klasik". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susetyo, Sukawati. 2010. *Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca, dan Latar Keagamaan*. (Thesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Titi Surti Nastiti. 1998. "Ekskavasi Situs Candi Laras Tahap II, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 03. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tombrink, E.P. 1870. "Hindoe-monumenten in de Bovenlanden van Palembang als Bron van Geschiedkundig Onderzoek". *TBG* XIX.
- Torraca, G. 1988. *Porous Materials Building* (3rd edition). Roma: ICCROM, Roma.
- Tri Marhaeni S.B. 1977. *Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- , 1998. "Ekskavasi di Candi Binginjungut Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan". Laporan Penelitian Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- , 1999. Laporan Arkeometri di Candi Tingkip, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. (tidak diterbitkan).
- van Lohuizen-de Leeuw. 1981. *Sri Lanka, Ancient Arts*. Exh.Cat. London: Commonwealth Institute.
- Verbeek, R.D.M. dan E. Th. van Delden. 1860. "De Hindoe-Ruinen bij Moeara Takoos aan de Kampar-Rivier". *VBG* 41, 1-19.
- Veth, P.J. 1854-1856. *Borneo's Westerafdeeling, Geographisch, Statistisch, Historisch, voor afgegaan door eene Algemeene schets des Gandscher Eilands*, 2 Vols. Zaltbommel.
- Wales, H.G. Quaritch. 2049. "The Sambas Finds in Relation the Problem of Indo-Malaysian Arts Development". *JMBRAS* 22 (4), 23-31.
- Wales, H.G. Quaritch. 2049. "A Note on the Sambas Finds". *JMBRAS* 22 (4), 16-19.
- Waller, R. 1992. "Temperature and Humidity-Sensitive Mineralogical and Petrological Specimen". F. Howie (Ed.). *The care and Conservation of Geological Materials*. London: Butterworth, Heinemann LTD.
- Westenenk, L.C. 1919. "De Hindoe-Javanen in Midden en Zuid-Sumatra", *Handelingen van het Eerste Congress voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java* Soerakarta: Java Instituut.
- Widia, Wayan. 1980. *Pura Agung Besakih*. Bali: Proyek Sasana Budaya Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Wolters, O.W. 1970. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- , 1974. *Early Indonesian Commerce: A study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca N.Y: Cornell University Press.
- Yzerman, J.W. 1891. *Beschrijving van de boeddhistische bouwwerken te Moeara Takoos*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- Zeza, U., dkk. 1985. "Effect of Temperature on Intergranular Decohesion of the Marble" *Proceedings of Vth International Congress on Deterioration and Conservation of Stone, Lausanne*.
- Zoetmulder, Petrus Josephus. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*, Volume 1. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, p.300.
- Sulistyanto, Bambang. Umur Candi Laras dalam Pangung Sejarah Indonesia Kuna dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, 2000.

Daftar Candi

DI SUMATERA, KALIMANTAN, BALI, SUMBAWA

CANDI DI SUMATERA

Situs Si Soldop, Kompleks Biaro Bara, Kompleks Biaro Si Pamutung, Kompleks Biaro Bahal, Biaro Pulo, Kompleks Biaro Tandihat, Biaro Si Topayan, Biaro Si Topayan, Kompleks Biaro Si Sangkilon, Biaro Tanjungbangun, Biaro Aek Haruaya, Biaro Nagasaribu, Biaro Si Mangambat, Situs Gunungtua, Stupa Tanggahambeng, Situs Kota Cina, Kompleks Candi Padangroco, Kompleks Candi Pulausawah, Candi Bukik Awang Maombiak, Kompleks Candi Tanjungmedan, Candi Pancahan, Candi Patani, Kompleks Candi Muaratakus, Candi Sintong, Kompleks Candi Muara Jambi, Situs Orang Kayo Hitam, Candi Solok Sipin, Situs Tingkip, Candi Lesungbatu, Candi Bingin Jungut, Situs Bukit Siguntang, Kompleks Candi Gedingsuro, Kompleks Candi Bumiayu, Candi Jepara, Candi Kota Kapur

CANDI DI KALIMANTAN

Situs Batu Pait, Candi Agung, Candi Laras, Gua Gunung Kombeng

CANDI DI BALI

Pura Maospait, Pura Sada (Prāsāda) di Kapal, Pura Rambut Siwi Tonja, Pura Luhur Uluwatu, Pura Yeh Gangga, Situs Gua Gajah, Pura Yeh Pulu, Pura Arjuna Metapa, Pura Panataran Sasih, Pura Kebo Edan, Pura Pusering Jagat, Candi Gunung Kawi, Pura Pegulingan, Tirtha Empul, Pura Mengening, Candi Tebing Krobokan, Candi Tegallingah, Pura Bukit Penulisan, Pura Besakih, Pura Kutri, Pura Pengukur-ukuran, Pura Ulun Danu Beratan, Pura Hyang Tiba, Pura Taman Ayun, Stupa Kalibukbuk, Pura Meduwe Karang

CANDI DI SUMBAWA

Situs Wadu Pa'a

GLOSARIUM

- abhangā* : Sikap tubuh berdiri tegak.
abhaya : Tidak ada bahaya.
abhayamudrā : Sikap tangan dengan mengangkat telapak tangan kanan terbuka ke arah depan.
acintya : tidak dapat dipikirkan, tidak dapat digambarkan atau tidak dapat diwujudkan. Di Bali yang dimaksud dengan acintya adalah Ida Sang Hyang Widi Wasa atau Hyang Tunggal.
- adhsthāna* : Upacara peresmian arca, nama jenis pelipit.
aeḥ : Sungai sama dengan batang atau way.
Agastya : Salah seorang isi murid dewa Siwa. Dalam mitologi Agastya menyebarkan agama Hindu ke daerah Selatan, dengan minum air laut, oleh karena itu Agastya berperut buncit dan disebut Kumbhaja atau Kumbhayoni.
- akṣamālā* : Tasbih.
Aksobya : Dhyānibuddha yang menempati arah mata angin sebelah timur, dan mudrā-nya adalah bhūmisparśamudrā (menunjuk bumi sebagai saksi), dan lambangnya adalah petir (vajra).
- akolade* : Bentuk kurawal.
Amitābha : Dhyānibuddha yang menempati arah mata angin sebelah barat, dan mudrā-nya adalah dhyānamudrā (bersemadhi), dan lambangnya bunga teratai merah (padma).
- Amoghasiddha*,
Amoghasiddhi : Dhyānibuddha yang menempati arah mata angin sebelah utara, dan mudrā-nya adalah abhayamudrā (menolak bahaya), dan lambangnya vajra ganda (wiswawajra).
- Amoghapāsa* : Bentuk Tantris dari Awalokiteswara.
amṇta : Tidak mati atau hidup, yang dimaksudkan air kehidupan. Di Bali disebut tirtha, yaitu air
acāa : Bagian tubuh stupa yang berbentuk setengah lingkaran/bulat
antarala : Bangunan tambahan (penampil) pintu masuk pada sebuah bangunan candi. Di India bangunan ini berfungsi sebagai lorong penghubung antara bangunan utama dan bangunan manaapa di depannya.
- antarawasāka* : Pakaian berupa kain panjang, dikenakan mulai dari bagian pinggang atau perut hingga pergelangan kaki.
- āsana* : 1. Sikap kaki yang berbeda-beda menurut dewa yang diwujudkan, seperti misalnya wajrāsana, alidhāsana dan bhadrāsana
2. Tempat duduk. Terdapat bermacam-macam tempat duduk dan diberi nama sesuai dengan bentuknya, misalnya padmāsana, singhāsana, yogāsana dan wimalāsana
- Awalokiteswara* : Perwujudan Dhyāni Bhodisattwa sebagai dewa yang Welas Asih, emanasi Dhyāni Buddha Amitābha. Oleh karena itu dimahkota Dhyani Buddha Awalokiteswara selalu ada arca kecil Dhyāni Buddha Amitābha dikenal juga sebagai Padmapāni.
- bade* : alat yang dipakai membawa mayat (terutama keluarga triwangsa/tiga kasta teratas) yang dibentuk seperti bangunan dengan atap tinggi.

- bale* : Bangunan beratap tidak ber dinding di lingkungan pura atau di tempat-tempat tertentu untuk keperluan upacara keagamaan di Bali.
- *Bale Agung*, bangunan panjang bertiang 24, dipergunakan untuk tempat bermusyawarah/sidang pengurus pura. Selain itu digunakan sebagai tempat sesaji waktu terselenggaranya upacara
 - *Bale Gong*, bangunan sebagai tempat menyimpan gong, juga tempat menabuh gamelan saat berlangsungnya upacara
 - *Bale Kulkul*, bangunan terbuka dengan lantai tinggi, untuk menempatkan “kulkul” (kentongan), letak bale ini di bagian jaba halaman depan sebuah pura.
 - *Bale Ongkara*, bangunan bertiang satu, denah bujur sangkar, beratap ijuk. Letaknya di kiri Kori Agung Pura Penataran Agung
 - *Bale Paebatan*, sebuah bangunan di bagian *jaba* halaman pura, pada beberapa pura, bale ini ada di halaman tengah (*jaba* tengah), dipakai untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipakai upacara
 - *Bale Pawedaan*, bangunan yang dipersiapkan untuk para *sulinggih* pada saat upacara berlangsung
 - *Bale Penyimpanan*, bangunan untuk menyimpan pratima, prasasti, lontar dan alat-alat milik pura
 - *Bale Pewaregan*, bangunan yang berfungsi sebagai dapur untuk memasak segala keperluan penunjang terselenggaranya upacara
- batu madeg : Batu berdiri (= menhir)
- batur : Bagian bawah bangunan yang dibuat dari susunan blok-blok batu atau bata. Biasanya mempunyai denah segi empat, rendah, dengan permukaan datar.
- Bhairawa : Salah satu perwujudan dewa Siwa sebagai Mahakala atau dewa perusak. Arcanya digambarkan bermuka menakutkan, mata melotot, taring menonjol keluar, rambut panjang tidak teratur, memakai upawita berula tengkorak atau ular, tangannya membawa gadā, kadhga (pedang), pasa (tali), pisau atau ular.
- bhavanam* : Salah satu sebutan untuk bangunan suci di India (dalam *Vāstusāstra*)
- bhumisparsamudrā* : Sikap tangan yang melambangkan ‘menunjuk bumi sebagai saksi’. Tangan kanan yang diletakan di atas lutut dengan telunjuk mengarah ke bawah. Sikap tangan ini dihubungkan dengan peristiwa sewaktu sang Buddha digoda oleh Dewi Mara.
- biksu : Sebutan untuk pendeta Buddha. Mereka tidak diperkenankan menikah dan memelihara rambut. Untuk penghidupannya sehari-hari mereka tidak diperkenankan mencari nafkah, melainkan harus hidup hanya dari pemberian orang. Oleh karena itu, mereka selalu membawa mangkuk untuk menerima pemberian itu dan membawa tongkat untuk membantu mereka dalam perjalanan keliling. Kedua benda itu lalu menjadi lambang kependetaan mereka.
- birai kumuda* : Pelipit kumuda.
- Bnhāspati/Wnhāspati*: Hari Kamis dalam pertanggalan tahun Saka
- candi bentar : Pintu masuk atau gapura yang terbelah atas dua bagian, umumnya sebagai pintu masuk yang terletak di antara dua halaman, halaman luar dan halaman tengah sebuah pura.
- candi kurung : Umum disebut Kori Agung, adalah gapura yang terdiri dari satu bangunan yang pada bagian tengahnya dibuatkan sebuah pintu untuk ke luar-masuk (untuk lewat). Biasanya Kori Agung memisahkan antara halaman tengah dan halaman dalam sebuah pura atau istana

<i>cāmara</i>	: Penghalau lalat, salah satu atribut dewa Siwa.
<i>cacai, Cacaikā</i>	: Nama Durgā dalam kitab Purāna dalam peranannya sebagai sebagai penolong mahluk/ manusia yang dalam kesulitan, terutama oleh ancaman musuh/orang jahat.
<i>candrakapāla</i>	: Lambang berbentuk bulan sabit dan tengkorak. Lambang ini merupakan tanda pengenal dari Raja Kameswara dari Kerajaan Kadiri.
<i>candrasangkala</i>	: Cara menuliskan pertanggalan dalam bentuk kalimat berbahasa Jawa Kuno, yang masing-masing katanya mempunyai nilai, seperti sruti indriya rasa. kata sruti nilainya 4, indriya nilainya 5, rasa nilainya 6. Untuk memperoleh angka tahunnya sruti indriya rasa harus dibaca dari belakang menjadi 654, bukan 456.
<i>celupak</i>	: Pelita sederhana tanpa pegangan yang tidak mempunyai tutup atau lubang sumbu. Sumbunya ditempatkan pada bagian tepian yang menjorok keluar dan menyempit. Biasanya dibuat dari bahan terakota.
<i>ceplok</i>	: Motif kain, bentuknya menyerupai bulatan.
<i>chattra</i>	: Hiasan berupa payung yang terletak di bagian atas kepala arca. Chattra disebut juga parasol.
<i>devagiha</i>	: Bangunan suci di India yang disebut dalam Vāstusāstra yang berarti “rumah dewa”
<i>devālaya</i>	: Tempat dewa
<i>devāyatana</i>	: Tempat tinggal dewa
<i>Devi-Mahātmyā</i>	: Sebuah naskah cerita tentang perang tanding antara Durgā (Canaika) melawan Asura berbentuk kerbau (Mahisāsura), Naskah tersebut dimuat dalam Markandeya Purāna.
<i>dharma</i>	: 1. Dalam agama Hindu, menurut naskah-naskah berarti membuat bangunan suci/candi atau memperbaiki candi yang sudah rusak 2. Dalam agama Buddha berarti hukum/ajaran agama Buddha
<i>dharmacakramudrā</i>	: Sikap tangan yang melambangkan ‘sedang memutar roda dharma’. Sikap tangan ini dihubungkan dengan peristiwa sewaktu sang Buddha memberikan khotbahnya yang pertama di Sarnath, India.
<i>Dharmmāsraya</i>	: Ibukota kerajaan Malayu di Sumatra Barat, abad ke-13 hingga abad ke-15
<i>dhoti</i>	: Pakaian berupa cawat.
<i>dhyānamudrā</i>	: Sikap tangan sewaktu bersamadhi. Kedua tangan ditumpangkan satu sama lain di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas dan jari-jari rapat.
<i>Dhyāni Buddha</i>	: Disebut juga Tathāgata. Dalam agama Buddha Mahāyana dikenal Pañcatathāgata yang menguasai lima penjuru mata angin. Mereka itu: Amoghasiddhi (Utara), Aksobhya (Timur), Ratnasambhawa (Selatan), Wairocana (Pusat) dan Amitābha (Barat)
<i>diwasa</i>	: Saat, ketika.
<i>dwārapāla(ka)</i>	: Arca penjaga pintu. Biasanya ditempatkan di bagian depan di kiri dan kanan gerbang masuk halaman percandian.
<i>gadā</i>	: Alat pemukul.
<i>garbhagiha</i>	: Bilik utama candi.
<i>gedong</i>	: Istilah untuk bangunan suci Bali
<i>harmika</i>	: Bagian stupa yang terletak di atas anaa, berbentuk pagar segiempat mengelilingi yasti/ yasti chattra
<i>Hayagriva</i>	: Salah satu bentuk Bodhisattwa Awalokiteswara. yang berkepala kuda.
<i>Heruka</i>	: Salah satu pantheon dewa dalam ajaran Buddha yang merupakan emanasi dari dhyānibuddha Aksobhya. Ia digambarkan dengan tangan kanan memegang wajra, tangan kiri emegang mangkuk dari tempurung kepala, dan memakai upawita (tali kasta) yang terdiri dari rangkaian tengkorak.

<i>istādevatā</i>	: Dewa pelindung seseorang, yang dipilih bisa tokoh dewa tertinggi, misalnya Siwa atau Wisnu, atau dewa lain yang dianggap memenuhi kriteria tertentu bagi si pemilih
<i>jaba</i>	: Halaman luar sebuah pura
<i>jaba tengah</i>	: Halaman tengah sebuah pura
<i>jamang</i>	: Hiasan kepala atau dapat dikatakan semacam ikat kepala.
<i>jaUāmakua</i>	: Sanggul berupa pilinan rambut yang disusun ke atas.
<i>jeroan</i>	: Halaman dalam sebuah pura yang merupakan halaman tersuci, merupakan pelinggih para dewa maupun Bhatara.
<i>jineng</i>	: Lumbung untuk menempatkan padi milik pura
<i>kahyangan</i>	: Bangunan suci/pura di Bali
<i>kahyangan tiga</i>	: Tiga jenis pura yang selalu ada di setiap desa di Bali, yaitu Pura Puseh, Pura Bale Agung, Pura Dalem
<i>kaja</i>	: Konsep kosmologi Bali, lawan kata dari <i>kelod</i> . Di wilayah Bali Selatan diartikan arah utara, ke Gunung Agung, daerah hulu ke arah pedalaman, yang dipercaya tempat para dewa. Sementara itu di Bali utara, <i>kaja</i> menunjuk ke arah mata angin selatan.
<i>kāla</i>	: 1. Ragam hias berbentuk kepala raksasa bermata bundar besar, mulut menganga, dan taringnya yang besar menonjol. Hiasan <i>kāla</i> (biasanya) ditempatkan di bagian tengah ambang pintu atas sebuah bangunan candi. Penggambaran <i>kāla</i> biasanya dilengkapi dengan makara. 2. “waktu” yang dikaitkan pula dengan dewa penguasa waktu, yaitu dewa Siwa
<i>kangin</i>	: Arah timur dalam bahasa Bali (lawan dari <i>kauh</i> yang berarti barat)
<i>Kārttikeya</i>	: Dewa perang yang merupakan salah satu anak dari dewa Siwa. Ia digambarkan naik burung merk.
<i>Kat-henotheism</i>	: Bentuk kepercayaan kepada banyak dewa tetapi yang dianggap tertinggi berganti-ganti tergantung kepentingan si pemuja (<i>kat</i> : berganti-ganti, <i>heno</i> : satu).
<i>kauh</i>	: Arah barat dalam Bahasa Bali
<i>kelod</i>	: Ke hilir, ke arah dataran rendah, ke arah laut
<i>keyura</i>	: Kelat bahu.
<i>kōil</i>	: Sebutan bangunan suci di India Selatan.
<i>knscapaksa</i>	: Dalam penanggalan tahun Saka, satu bulan dibagi atas 2 bagian yang sama masing-masing 15 hari. Kedua bagian itu adalah <i>suklapaksa</i> dan <i>knscapaksa</i> . <i>Knscapaksa</i> (paro gelap) dimulai dari saat bulan purnama (tanggal 1) sampai saat bulan hilang kembali (tanggal 15), sedangkan <i>Suklapaksa</i> (paro terang) dimulai dari saat bulan mulai muncul (tanggal 1) sampai menjelang bulan purnama (tanggal 15).
<i>ksetra</i>	: Lapangan suci untuk melakukan Upacara Veda, disebut pula <i>veai</i>
<i>kumuda</i>	: Bunga teratai putih.
<i>kucaa (agni)</i>	: Tungku yang didirikan di sebuah <i>ksetra</i> untuk melakukan upacara bersaji pada Upacara Veda.
<i>langkan</i>	: Lorong yang ada di atas kaki badan candi, tempat pendeta atau peziarah melaksanakan pradaksina atau prasawya (mengelilingi badan candi). Langkan ini biasanya dibatasi dengan pagar.
<i>lapik</i>	: Alas atau batur candi/arca.
<i>lepa</i>	: Sejenis semen yang merupakan campuran dari berbagai bahan antara lain kapur, kerang, tulang binatang.
<i>Lokanātha</i>	: <i>Lokanātha</i> adalah penguasa dunia. Nama lainnya adalah <i>Lokeswara</i> . Ia seorang Bodhisattwa Awalokiteswara yang dapat dimintai tolong manusia pada masa sekarang.

- Mahākāla** : Salah satu perwujudan dewa Siwa sebagai dewa perusak. Arcanya digambarkan bermuka menakutkan, mata melotot, taring menonjol keluar, rambut panjang tidak teratur, memakai upawita berula tengkorak atau ular, tangannya membawa *gadā*, *kadhga* (pedang), *pasa* (tali), pisau atau ular. Dua aspek Siwa yaitu *Mahākāla Nacaiswara* biasanya dipakai untuk menghiasi dinding/relung kiri-kanan pintu masuk bilik candi. yang di dalamnya ada arca Siwa Mahādewa atau bentuk lain dari Siwa.
- Makara** : Hiasan bangunan suci berbentuk ikan berkepala gajah yang dimaksudkan sebagai penolak bala. Hiasan ini biasa ditempatkan di sebelah kiri dan kanan tangga naik atau bingkai relung sebuah bangunan suci. Hiasan makara biasanya dihubungkan dengan hiasan kepala kāla yang diletakkan di atas tengah ambang pintu bilik candi.
- Manapo** : Gundukan tanah yang diduga mengandung runtunan bangunan candi atau stupa di Jambi.
- Macaala** : Sarana representasi kosmos untuk melakukan konsentrasi selama *samadhi* (hanya dikenal dalam aliran *Mantrayāna*). *Macaala* dapat berujud lukisan di atas kain, dapat pula di atas tanah yang digambari dengan taburan beras berwarna. Ada pula *macaala* yang berujud bangunan dan gambarnya berujud arca.
- Macaapa/pendopo** : Suatu bangunan yang didirikan di depan kuil utama, pada umumnya tidak berdinding tetapi memiliki tiang-tiang yang dihias dengan indah. Istilah ini berasal dari India. Ada beberapa jenis *macaapa*, antara lain *Sabha-macaapa*, *Gudha-macaapa*, *NnUa-macaapa*.
- Mantrāyana** : Pada agama Buddha Mahayana terdapat pengaruh aliran Tantra yang berkembang awal adalah agama Buddha Mantrāyana, yang banyak mempergunakan mantra-mantra dan dalam perkembangan selanjutnya muncul Vajrayāna.
- Medi** : Bagian lapik/batur sebuah stupa
- Memukur** : Istilah Bali untuk menamakan upacara melepas arwah leluhur dari keterkaitannya dengan duniawi
- Meru** : 1. Bangunan suci dalam kompleks pura yang berupa tiruan gunung (Mahameru), berfungsi sebagai *pelinggih* atau *pesimpangan* para dewa maupun Bhatara dalam sebuah pura.
2. Atap bangunan di kompleks pura yang bentuknya makin ke atas makin mengecil dan mempunyai tumpang antara lain 3 (tiga), 5 (lima), 7 (tujuh), 9 (sembilan) dan 11 (sebelas).
- mudrā** : Sikap tangan yang mempunyai arti dan kekuatan tertentu.
- munggu** : Istilah yang digunakan oleh penduduk setempat di Ranah Minangkabau (Sumatera Barat) untuk menyebut gundukan tanah seperti bukit kecil yang di dalamnya terdapat sisa runtunan bangunan candi. Cf. dengan istilah *manapo* yang digunakan di Jambi dan *unur* di Batujaya (Jawa Barat). [Engl. *tumulus*].
- mutisala** : Manik-manik yang dibuat dari bahan kaca yang warnanya seperti warna tanah (coklat kemerahan).
- Nālandā** : Nama tempat di India di mana ada perguruan tinggi ajaran Buddha (abad ke-6-11 Masehi)
- Nandi** : Wahana dewa Siwa yang berbentuk lembu.
- Nanaiswara** : Salah satu aspek dewa Siwa. Arca Nanaiswara bersama dengan arca Mahākāla biasanya menghiasi dinding/relung kiri-kanan pintu masuk bilik candi yang di dalamnya ada arca Siwa Mahādewa atau bentuk lain dari dewa Siwa. Arca Nanaiswara digambarkan berdiri memegang tombak bermata tiga (trisula) disisinya.
- Odalan/piodalan** : Perayaan ulang tahun atau hari jadi sebuah pura yang harinya diambil pada saat upacara *pemelaspas agung* (awal berfungsinya pura sebagai tempat persembahyangan). Perayaannya ada yang diadakan setiap 210 hari, perhitungan tahun Saka.

<i>Padmapāni</i>	: Nama lain dari Bodhisattwa Awalokiteswara, yaitu Bodhisattwa pada masa kini.
<i>Padmāsana</i>	: Bangunan suci yang tidak beratap atau tempat duduk dewa-dewa dalam bentuk bunga teratai mekar atau disebut juga padma (yang berfungsi sebagai sthana Siwaditya), yaitu dewa Siwa yang dianggap identik dengan Aditya atau dewa Surya. Bangunan tersebut merupakan lambang dari Gunung Mandara atau Mahameru. Itu sesuai dengan cerita Ksirārnawa atau pengadukan lautan susu untuk mendapatkan amita. Di Bali disebut juga “pelinggih”.
<i>Pakaraman</i>	: Desa adat di Bali
<i>pañcami</i>	: Kelima.
<i>panggungan</i>	: Istilah dalam Bahasa Bali untuk menyebut bangunan agak tinggi, didirikan secara khusus dan berfungsi sebagai tempat sesaji pada saat upacara.
<i>Paramitāyana</i>	: Nama lain dari agama Buddha Mahayana, karena dalam usahanya melaksanakan 10 tingkat Bodhisattwa harus pula melakukan 10 paramitā (kebijaksanaan) di setiap tingkat
<i>paryāṅkāśana</i>	: Duduk bersila dengan kaki kanan ditumpangkan di atas betis kiri dan telapak kaki kanan mengarah ke atas, sedangkan kaki kiri di bawah betis kanan.
<i>paridhana</i>	: Kain yang dikenakan mulai dari bagian pinggang atau perut, dan panjangnya hingga pergelangan kaki.
<i>patta</i>	: Pelipit rata.
<i>pawaregan</i>	: Dapur untuk pura, letaknya di “jaba” suatu pura.
<i>Pedanaa</i>	: Pendeta di Bali yang berkasta Brahmana.
<i>pelinggih</i>	: Bangunan suci sebagai tahta para dewa dan Bhatara.
<i>pelipit</i>	: Nama bingkai pada suatu bangunan suci
<i>Pemangku</i>	: Pendeta pura yang bertugas melaksanakan upacara di pura, bukan dari kasta Brahmana.
<i>penampil</i>	: Bagian dari bangunan candi yang menonjol dan berbentuk sebuah ruangan/relung untuk menempatkan arca.
<i>penyengker</i>	: Tembok keliling pura, khususnya yang mengelilingi bagian-bagian “jeroan” kuil.
<i>peripih</i>	: Benda-benda tertentu yang dianggap “memberi hidup” pada bangunan suci (candi), agar mempunyai kekuatan dan esensi dewa yang dipuja, yang arcanya ada di <i>garbhagnha</i> candi tersebut. Peripih berupa sisa-sisa upacara antara lain tulang, abu binatang, lempengan emas/perak bertulisan, batu berharga, semuanya diletakkan pada batu peripih, berbentuk kotak atau bujur sangkar dan berlubang 9, periuk tanah atau dari logam dalam ukuran kecil. Peripih diletakkan di sumuran candi Hindu (candi Buddha tidak ada), di bawah lapik arca. Peripih terkadang tanpa tempat dan diletakkan di antara batu candi.
<i>perwara</i>	: Dari kata “parivara” berarti pengiring, “yang mengelilingi”. Istilah tersebut untuk kuil India memang belum ada, yang ada ialah kata “āvarana” yang berarti “pengiring”.
<i>perdikan</i>	: Sebidang tanah yang dibebaskan dari pajak tetapi hasilnya dipakai untuk keperluan lain, misalnya untuk pemeliharaan bangunan suci (candi atau stupa).
<i>pilaster</i>	: Tiang semu pada dinding bangunan (suci)
<i>Pirata</i>	: Arwah yang belum sempurna dan bertempat di Pura Dalem
<i>Pitara</i>	: Arwah yang sempurna, telah menjadi “dewa”
<i>prabhā</i>	: Sinar sebagai tanda kesucian, di belakang kepala arca orang suci atau dewa
<i>prabhamacaala</i>	: Lingkaran tanda kesucian yang terdapat di sekitar/mengelilingi tubuh orang suci.
<i>Prajñāpāramitā</i>	: Dalam pantheon Buddha dipercaya sebagai dewi kebijaksanaan. Tangannya dalam sikap <i>dharmacakramudrā</i> . Sebagai tanda pengenalnya adalah sebuah kitab yang diletakkan di atas bunga teratai.

prāsāda	: “tempat duduk dewa” (dari akar kata <i>sad</i> yang berarti “duduk”). Pada kompleks bangunan suci, bangunan <i>prāsāda</i> yang juga disebut <i>vimāna</i> adalah bangunan utama dengan atap (<i>sikhara</i>) yang tinggi, di dalam ruangan ada arca yang dipuja.
Pratima	: Lambang dewa yang dipuja di suatu pura atau perwujudan Bhatara yang biasanya berbentuk arca kecil dari kayu berwujud manusia, binatang atau benda lainnya, namun dapat juga dalam bentuk lain, tidak dalam wujud arca.
profil candi pura	: Penampang candi. : Bangunan suci yang merupakan tempat peribadatan para penganut agama Hindu di Bali maupun di luar Bali, yang juga sering disebut candi. Nama “pura” untuk bangunan suci di Bali ini mula-mula disebut dalam prasasti-prasasti Bali Kuno. Berbagai jenis pura yaitu Pura Bale Agung, Pura Bukit, Pura Dadia, Pura Dalem, Pura Desa, Pura Kentel Gumi, Pura Panti, Pura Pekuwon, Pura Pemaksan, Pura Penataran, Pura Puchak, Pura Puseh, Pura Puser ing Jagat, dan Pura Segara.
pustaka	: Kitab sebagai lambang ilmu pengetahuan. Arca dewa atau dewi yang dianggap sebagai lamang ilmu pengetahuan biasanya digambarkan memakai lambang ini Saraswati, Mañjusri, dan Prajñāpāramitā
ratna	: Ragam hias yang biasanya terletak di atap bangunan suci berbentuk mirip stupa yang lonjong atau mirip buah <i>keben</i> (<i>Barringtonia asiatica</i>) atau biasa disebut amalaka-tinggi
Ratnasambhāwa	: Dhyānibuddha yang menempati arah mata angin sebelah selatan, dan mudrā-nya adalah <i>waramudrā</i> (memberi anugrah).
sakti	: Energi seorang dewa yang pada umumnya diwujudkan sebagai “isteri” dewa tersebut, khususnya dewa-dewa Hindu, dalam agama Buddha disebut <i>prajñā</i> , juga sering diwujudkan sebagai seorang dewi, misalnya Tarā
<i>Samabhanga</i> seriasi	: Sikap kaki berdiri tegak, kedua telapak kaki dalam posisi sejajar. : Suatu studi perbandingan objek yang serupa, dengan membandingkan unsur-unsur dari objek tersebut misalnya studi mengenai <i>kāla-makara</i> oleh E.B.Vogler. Tujuan dari seriasi adalah mendapatkan gambaran mengenai urutan waktu pembuatan
stambhā	: Tiang batu atau tugu batu. Di bagian puncaknya biasanya terdapat hiasan arca atau dengan motif yang lain
sampur	: Kain sempit dan panjang sebagai unsur pelengkapan menari.
<i>sangka</i>	: Kulit kerang sebagai alat tiup, merupakan atribut dewa Wisnu.
<i>sayana</i>	: Berbaring miring (adakalanya) dengan salah satu tangannya dipakai sebagai penopang kepala.
<i>sirascakra</i> <i>stupa</i>	: Lingkaran cahaya yang bersinar di sekitar kepala. : Tempat menyimpan benda suci (termasuk juga bagian anggota badan) yang pernah digunakan atau dimiliki oleh Sang Buddha maupun orang yang dianggap suci dalam ajaran Buddha. <i>stupa</i> berbentuk setengah bulatan yang disebut <i>anaa</i> , pada puncaknya diberi hiasan semacam tiang kayu/batu atau <i>yasti</i> yang merupakan tongkat dari payung <i>chattra</i> .
sulur gelung	: Ragam hias berbentuk tumbuhan yang melingkar-lingkar dalam satu arah ataupun berlawanan
<i>swakarma</i> <i>Swarcnabhumi</i>	: Perbuatan yang menghasilkan akibat untuk diri sendiri Nama lain untuk <i>Swarcnadwipa</i> yang berarti “Pulau Emas”, nama yang dipakai untuk menyebut Pulau Sumatera. Di dalam <i>Nāgarakertāgama</i> disebut pula <i>Bhumi Malayu</i> .
<i>Tantrāyana</i>	: Salah satu aliran dalam agama Buddha maupun Hindu yang menghendaki kesempurnaan jiwa secepat mungkin, melalui <i>jñāna</i> (pengetahuan suci) serta upacara-upacara khusus

Tārā	: Pasangan Bodhisattwa yang bertugas sebagai prajña, mempunyai warna dan ciri dari Bodhisattwa yang didampinginya. Seringkali Tārā sebagai pendamping mempunyai sebutan lain misalnya Ekajāta (Tārā Biru) Dalam perkembangannya kemudian, Tārā juga menjadi dewi tertinggi yang dipuja tersendiri, dan mempunyai bentuk tersendiri pula dengan tempat pemujaan khusus.
Tathāgata	: Sebutan lain untuk Dhyāni Buddha
Tithi	: Waktu dalam berbagai unturnya
tumpal	: Motif hias geometris berupa segitiga
udarabandha	: Hiasan pengikat yang dikenakan di bagian perut
uñcal	: Hiasan berupa tali atau kain yang disangkutkan di ikat pinggang yang dibiarkan menjuntai
upawita	: Tali kasta yang biasanya berbentuk pita lebar atau ular.
urcā	: Tanda khusus berbentuk bulatan di bagian tengah dahi, tepatnya di antara kedua alis mata.
uscisa	: Tonjolan di bagian atas kepala sebagai tanda dari mahapurusa (manusia sempurna)
utUarāsanga	: Pakaian berupa jubah, dikenakan dengan cara bagian bahu kanan terbuka, sedangkan bagian dada dan bahu kiri tertutup. Jubah ini panjang hingga di atas pergelangan kaki.
vajra	: Pada kedua ujungnya berbentuk runcing, dipegang pada bagian tengah. Vajra dikenal pada agama Hindu dan Buddha. Di dalam agama Buddha sering dihubungkan dengan “intan” atau sesuatu yang keras dan tidak tertembus apapun. Arti vajra adalah “petir” terkait dengan aliran Vajrayāna. Di dalam agama Hindu merupakan laksana dewa Siwa dan Skanda.
veai	Lapangan suci (<i>ksetra</i>) yang dipakai upacara bersaji agama Veda, di lapangan tersebut didirikan 3 tungku (<i>kucaa/agni</i>) besar
Vihāra/wihāra	: Bangunan tempat tinggal pendeta pada lingkungan kompleks keagamaan, biasanya pada agama Buddha.
wadu tunti	Sebutan masyarakat setempat untuk “batu bertulis” atau inskripsi yang dipahatkan pada seongkah batu yang terdapat di kampung Padende, desa Palama, Bolo, Bima (P. Sumbawa). Dalam laporan peneliti Belanda disebut “ <i>beschreven steen</i> ” [= Ing. <i>Inscribed stone</i>].
wajik	: Hiasan geometris berbentuk belah ketupat
waisaka	: Bulan ke-2 dalam pertanggalan tahun Saka, bertepatan dengan bulan April-Mei tahun Masehi.
wanua	: Sebutan desa dalam prasasti berbahasa Jawa Kuno
waramudrā	: Sikap tangan yang melambangkan memberi hadiah/ <i>derma</i> , yaitu tangan kanan di atas lutut dan telapak tangan ditelentangkan.
witarkamudrā	: Sikap tangan yang melambangkan ‘mengajar’, yaitu posisi tangan kanan menghadap ke depan dengan ujung ibu jari dan ujung jari tengah bertemu sehingga membentuk suatu lingkaran.
Yaksi	: Salah satu jenis makhluk setengah raksasa sebagai penjaga alam
Yasthi	: Bagian puncak dari stupa
yupa	: Tiang untuk mengikat binatang yang digunakan untuk keperluan upacara bersaji agama Veda

INDEKS

- abapura, 262
 abhanga, 69, 312
 abhayamudrā, 73, 85, 312
 Adam, 122, 124, 305
 adhisthāna, 55, 312
 Adhyatman, 160, 305
 Ādibuddha 49
 Agama Buddha Mahāyāna, 101
 Agama Tantrāyana 230
 Agama Veda, 2, 3, 4, 182, 183, 307, 315,
 Agastya, 167, 200, 276, 302, 303, 312
 agni, 182, 315
 air amita, 223
 Air Hampul, 241
 ajang, 262, 332
 aksara Jawa Kuno, 14, 77, 134, 303
 aksara kwadrat, 134
 aksara Nāgari, 79, 101
 aksara Pallawa, 159, 181, 187, 203
 aksara Prenāgari, 143
 Aksobhya, 127, 314
 akulade
 altar punden berundak, 296
 Amarapurusa, 228, 229
 Amarawati, 7
 Ambarwati, 270, 271, 305
 Amitābha, 45, 49, 68, 71, 312, 314
 Amodhasiddha, 127
 Amoghpaśa, 90, 93, 271, 312
 Amsterdam, 49, 307, 308, 309
 anaa, 112, 147, 239, 257, 288, 291, 290,
 312, 314, 318
 Anggada, 292
 Anila, 292
 antarala, 126, 169, 312
 antarawasāka, 312
 antefix, 189, 207, 213, 286, 297,
 Anwar, 19, 305
 Apit Lawang, 231, 253, 273, 281, 283
 apsarā, 233
 Arainikasih, Ajeng Ayu, 293, 305
 arca Mahākāla, 44 arca
 Awalokiteswara
 arca Barong, 297
 arca batu Bhairawa, 90
 arca Bhatari Mandul, 260, 251, 305
 arca Bodhisattwa, 159, 169, 270, 271,
 276, 277
 arca Buddha Amitābha, 45
 arca Buddha Dipaṅkara, 192, 203
 arca Buddha Sakyamuni, 157, 158, 160
 arca Caturkaya
 arca Ganesa, 210, 215, 230, 231, 251,
 257, 270, 271, 276, 277
 arca Hari-Hara, 266
 arca Hariti, 216
 arca Hayagriwa, 76
 arca Kumara, 257
 arca Kuwera, 159
 arca Nandi, 229
 arca Padmapāni
 arca Prajñāpāramitā
 arca Rangda, 294, 295, 297
 arca Saptaresi, 204
 arca Sarpakanaka, 275
 arca Siwa Bhairawa, 228, 230
 arca Tantayana, 229
 arca Tārā, 76
 arca Tigasakti
 Ari Swastika, 27
 Arjuna Wijaya, 12
 arkeologi, viii, 1, 8, 9, 11, 24, 25, 26, 28,
 34, 67, 78, 81, 85, 90, 91, 93, 94, 100,
 104, 105, 122, 131, 140, 149, 154, 156,
 181, 182, 189, 199, 201, 216, 227, 238,
 251, 273, 290, 305, 306, 307, 308, 309,
 310, 311, 328, 329, 330, 331
 arsitektural, 25
 Arya Belog
 Arya Kepakistan
 Arya Tanwikan
 Asia Tenggara, 1, 82, 309
 Astadikpālaka, 204
 asura, 11, 314
 atap kampung, 203
 Atharvaveda, 3
 Atisa, 8
 Awalokiteswara, 68, 69, 155, 156, 312,
 314, 317
 Ayatrohaedi, 69
 Ayyavole ainnuarruvar, 82
 Babad Mengwi, 279, 285
 Babad Pasek
 Badra, 260, 305
 bahasa Batak, 52
 bahasa Jawa Kuna, 260
 bahasa Melayu Kuno, 77, 159, 181, 193
 bahasa Minang, 98
 bahasa Sansekerta, 52, 77, 79, 159, 187,
 238, 239, 329
 Bakker, 20, 305
 Bakosurtanal, 107
 Balai Angklung
 Balai Arkeologi Denpasar, viii, 290, 305
 Balai Arkeologi Palembang, viii, 181,
 156, 305, 306, 310
 Balai Desa Besakih, 260
 Balangan, 188, 190
 Bale Agung, 199, 201, 258, 261, 262, 264,
 266, 271
 Bale Bundar, 286
 Bale Gambang, 266
 Bale Gong, 250, 257, 260, 262, 263, 266,
 267, 268, 269, 274, 283, 286, 296, 313
 Bale Jempana
 Bale Kampuh, 259
 Bale Kawas, 258, 261
 Bale Kembangsirang, 257
 Bale Kulkul, 201, 209, 225, 231, 250,
 257, 261, 267, 273, 283, 286, 313,
 Bale Lumbung Nini, 262
 Bale Menjangan Salwang
 Bale Murdha, 209
 Bale Ongkara, 257, 313
 Bale Pabersihan, 250
 Bale Paebatan, 201, 274
 Bale Pakemit, 262
 Bale Pakenca, 251
 Bale Palegongan, 244
 Bale Panggungan, 245
 Bale Panjang, 256
 Bale Papelik, 260, 262
 Bale Paruman, 257, 266
 Bale Paruman Alit, 257
 Bale Pasamuan Agung, 266,
 Bale Pasedan, 260
 Bale Patokan
 Bale Pawedaan, 257, 258, 266, 313
 Bale Pebatan, 263
 Bale Pegat, 226, 257, 264, 266
 Bale Pegitan
 Bale Pelik, 251
 Bale Pelinggih Bakti, 251
 Bale Pengambuhan, 257
 Bale Pengange, 262
 Bale Pengaruman
 Bale Pengempolan
 Bale Penggungan, 266
 Bale Penyangga
 Bale Penyimpanan Sarwamule
 Bale Pepelik, 257, 258, 259, 261, 263,
 264, 268, 269
 Bale Peruman, 263
 Bale Pesamuan, 251, 262, 265, 266
 Bale Pesamuhan Agung, 257
 Bale Pesayuban
 Bale Peselang, 283
 Bale Petanding, 296, 297
 bale Pewaregan, 261, 313
 Bale Pewedan, 264, 287
 Bale Piyasan, 261, 262, 268
 Bale Piyasan Sumanggan
 Bale Sakapat, 287
 Bale Sakenem
 Bale Sari
 Bale Sedahan Ngerurah, 265
 Bale Sekulu, 250, 264, 265
 Bale Tajuk, 201, 251
 Bale Tegeh, 257, 258, 263, 267
 Bale Ukiran, 261
 Bale Wantilan, 225, 250
 Bali Kuna, 230, 254, 266
 Bambang Budi Utomo, viii, 23, 34, 36,
 38, 51, 58, 60, 73, 75, 77, 80, 85, 182, 193,
 195, 145, 147, 149, 153, 154, 156, 160,
 167, 175, 177, 187, 190, 303, 305, 330
 banaspati, 36
 Banda Aceh, 82
 Bandara Internasional Ngurah Rai, 278
 Bangka, xix, 4, 65, 179, 180, 181, 308,
 310, 328,
 bangsa Arya, 182
 Banjar, 188, 202, 234
 Banjar Panji Gede
 Banjarbaru, 192
 Banjarmasin, 188, 190, 308, 310
 Barong Ketet
 Barumun, 19, 32, 33, 34, 39, 40, 58, 61,
 62, 66, 67, 68, 72, 78
 Barus, 82
 Basangambu, 238
 Batang Pane, 33, 34, 37, 39, 59, 74, 3733,
 34, 37, 39, 59, 74
 batu basalt, 84
 batu catur, 148
 batu gamping, 200
 Batu Gana, 34
 Batu Jaya, 111
 batu pasir, 23, 36, 44, 65, 110, 112, 159
 batuan napal, 154
 batuan tufa, 40
 batur, 54, 55, 56, 57, 162, 163, 201, 203,
 205, 206, 234, 237, 246, 257, 260, 262,
 263, 264, 283, 287, 313, 315, 316
 Bedugul, 199, 278, 283
 Bedulu, 200, 214, 218, 222, 245, 305
 Bejana Pejeng, 233
 Bengkulu, 141, 307
 Bennet Bronson
 Beringin Janggut, 161
 berlanggam Post-Gupta, 148
 Bhairawa, 40, 48, 93, 228, 229, 230,
 231, 307
 Bhairawi, 48
 Bhamondez, 25, 306
 Bhatara Giri Putri, 260
 Bhatara Guru, 7, 200
 Bhatara Ider Buana, 257
 Bhatara Maospahit, 202
 Bhatara Naga Basuki, 263
 Bhatara Wisnu, 226, 264, 265
 Bhattacharyya, 76
 bhavanam, 10, 313
 bhumisparsa mudrā, 270

- bhurloka, 249, 250
bhuta, 201, 267, 211, 279
bhumarloka, 237, 250,
Biaro, xiv, xv, xviii, 9, 12, 15, 20, 24, 32,
33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82,
168, 311
Biaro Aek Haruaya, 34
Biaro Aloban, 58
Biaro Bahal, xviii, 9, 12, 20, 34, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 168, 311
Biaro Bahal 2, 168
Biaro Bara, xviii, 33, 34, 37, 38, 58, 311
Biaro Longgong, 72
Biaro Magaledang, 58
Biaro Pulo, xviii, 34, 58, 59, 60, 311
Biaro Rondaman Dolok, 58
Biaro Si Joreng Belangah, 34, 65
Biaro Si Mangambat
Biaro Si Pamutung, xviii, 20, 33, 34, 39,
40, 44, 47, 48, 49, 50, 58, 311
Biaro Si Sangkilon, 15, 20, 34, 58, 78,
79, 311
Biaro Si Topayan, xviii, 12, 15, 34, 58,
74, 75, 78
Biaro Tanjungbangun, xvii, 81, 311
Bidang, 54, 64, 84, 120, 131, 142, 146,
148, 153, 155, 162, 163, 166, 181, 186,
187, 175, 309, 328, 329, 332, 199, 206,
227, 239, 283
Binanga, 39
Bingin Teluk, 152
bingkai mistar, 174
bingkai polos, 158, 174
bingkai sisi genta, 174
birai kumuda, 55, 66, 313
birai padma, 44, 66
birai rata, 44, 66
Bodhisattwa, 68, 69, 291, 317
Bodhisattwa Manjusri, 69
Bodhisattwa Awalokiteswara
Boechari, 127, 306
Borsella, 25, 307
Bosch, F.D.K., 306
BPCB Batusangkar, 101
BPCB Gianyar, Bali, 207
Brahma, 4, 164, 182, 183, 204, 209, 251,
252, 257, 266, 278, 283
Brahman, 7
Brahmana, 2, 3, 317
Brahmanism, 2, 3, 182, 183
Bronson, 74, 115, 306
Buddha, x, xiv, xvi, xviii, 1, 2, 6, 7, 8, 9,
10, 12, 19, 45, 49, 52, 67, 68, 69, 70, 71,
84, 192, 193, 194, 148, 153, 155, 156,
157, 158, 159, 160, 163, 164, 169, 187,
180, 89, 101, 108, 122, 123, 127, 130,
139, 270, 214, 217, 238, 239, 259, 290,
291, 319, 302, 303, 305, 308, 312, 313,
314, 316, 317, 318, 329,
Buddha i swakarma, 67
Buddha Mahāyana, 6, 8, 123, 156
Buddha Tantrāyana, 123
Buddhi, 75
Bukit Dhama, 200
Bukit Lembo, 300, 301
Bukit Menumbing, 180
Bukit Perak, 145
Bukit Siguntang, xviii, 7, 15, 157, 158,
159, 160, 305, 308, 311
Bukittinggi, 90, 93
bukur, 269
Bulan Pejeng, 227
Buleleng, 200, 288, 292, 305
bungkak nyuh gading, 269
cakra, 84, 271
Cakravartin, 183
Campuhan, 244
Candi, viii, x, xii, xiv, xv, xvi, xviii, xix,
4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 21,
22, 23, 24, 25, 28, 30, 31, 38, 44, 45, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 72, 74, 75, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 94, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108,
109, 111, 115, 116, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 139, 178, 179, 184, 185, 140,
141, 142, 143, 144, 147, 148, 150, 151,
152, 154, 155, 143, 144, 147, 148, 161,
162, 163, 164, 165, 168, 169, 170, 172,
173, 174, 175, 176, 177, 182, 188, 189,
190, 192, 196, 199, 200, 201, 202, 204,
205, 206, 207, 210, 212, 213, 218, 219,
225, 226, 231, 234, 236, 237, 239, 242,
243, 244, 245, 250, 251, 256, 257, 260,
261, 262, 263, 264, 265, 267, 268, 271,
272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279,
238, 283, 286, 287, 288, 290, 292, 296,
297, 298, 303, 304, 306, 307, 308, 309,
310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317,
318, 329, 331,
Canai, 11, 214
Candi Agung, xix, 16, 21, 188, 189, 190,
275, 276, 277, 308, 311
Candi Asoka, 108
Candi Astano, 122, 124, 125, 142
Candi Bajang Ratu, 10
candi bentar, 10, 202, 201, 202, 205, 206,
210, 213, 218, 219, 225, 226, 231, 250,
251, 256, 257, 260, 261, 262, 263, 264,
265, 267, 268, 271, 273, 274, 275, 276,
279, 283, 286, 288, 292, 296, 297, 313,
Candi Bingin Jungut, 155, 311
Candi Borubudur, 8
Candi Brahu, 109
Candi Bukik Awang Maombiak, xviii, 89,
98, 99, 311
Candi Bumiayu, xix, 165, 168, 169, 170,
172, 174, 175, 311
Candi Bumiayu 1, 165, 168, 172
Candi Bumiayu 2, 168, 169
Candi Bumiayu 3, 169, 170, 172
Candi Bumiayu 8, 174, 175
Candi Bungsu, 10, 12
Candi Dieng, 5
Candi Gedong, 2, 129, 130, 131, 132, 139
Candi Gedong I, 129, 130, 131, 132, 139
Candi Gedong II, 129, 130, 132
Candi Gedongsongo, 5
Candi Gudang Garam, 129
Candi Gumpung, 9, 15, 122, 123, 126,
127, 128, 129, 132, 133, 142, 306, 307
Candi Gunung Gangsir, 111
Candi Gunung Kawi, xix, 200, 234, 237,
244, 311
Candi induk, 97, 104, 138, 142, 143, 144,
169, 170, 213
Candi Jabung, 52
Candi Jago, 8
Candi Jawi, 6
Candi Jedong, 10
Candi Jepara, xix, 176, 177, 311
Candi Kedaton, xviii, 15, 122, 129, 132,
133, 134, 138
Candi Kelebutan, 200
Candi Kembarbatu, 135, 136
Candi Kotakapur, xix, 172, 311
Candi Koto Mahligai, 28, 122, 142
Candi Krobokan, xix, 200, 244, 311
Candi Kuto, 148
Candi Laras, xix, 16, 21, 192, 310, 311
Candi Lesung Batu, xix, 311
Candi Monumental, 200
Candi Padangroco, xviii, 89, 90, 91, 92,
311
Candi Padangroco I, 91, 92
Candi Padangroco II, 91, 92
Candi Padangroco III, 91, 92
Candi Padas, 200, 305
Candi Padas Kalebutan
Candi Pancahan, xviii, 89, 104, 311
Candi Pancahan I, xviii, 104, 311
Candi Pancahan II, 104
Candi Patani, xviii, 89, 104, 105, 311
Candi Pengayatan Sari Gayung
candi perwara, 92, 97, 103, 104, 125, 131,
137, 138, 169, 213
Candi Plaosan, 177
Candi Prambanan, 5
Candi Pulausawah I, 94, 96, 97
Candi Pulausawah II, 94, 96, 97
Candi Pulausawah III, 94, 97
Candi Puti Sangkar Bulan, 101
Candi Saiwa, 5, 11
Candi Sambisari, 177
Candi Sari, 177
Candi Sekarabah, 148
Candi Sewu, 8
Candi Sintong, xviii, 117, 118, 119, 311
Candi Sungai Langsat, 91
Candi Tanjungmedan, xviii, 89, 100, 101,
102, 103, 311
Candi Tanjungmedan II, 100, 101, 102
Candi Tanjungmedan V, 100, 103
Candi Tanjungmedan VI, 100, 103
Candi Tebing, xix, 200, 201, 244, 272,
302, 311
Candi Tegallinggah, 200, 244
Candi Teluk, 140, 141, 147
Candi Tikus, 10
Candi Tinggi, xviii, 122, 124, 126, 132,
135, 142, 143, 144,
Candi Tinggi I, 142, 143, 144
Candi Wasan, 200
Candi Wringin Lawang, 10
Candikā, 11
candrakapāla, 65, 173, 314
candrasangkala, 75, 167, 249, 251, 257,
280, 314
celadon lung-chuan, 83
ceret
cerita Mahabharata, 257
cerita Ramayana, 256, 275, 277, 292, 293
ceruk pertapaan, 221, 234, 272
Chabbara, 187, 306
chattra, 217, 302, 303, 314, 318
Chekiang, 70
Chiari, 25, 306
Cibuaya, 8, 18, 181, 182
Cina, xviii, 1, 2, 8, 35, 82, 83, 84, 122,
127, 141, 180, 308, 311
Conze, E.
Cooke, S.C.

- Cuneo, 25, 306
cupu, 192
daerah Besuki, 255
dagoba, 55
Daha, 190, 208, 250, 252
Dakawu, 4
Danau Ranau, 176
Dang Hyang Nirartha, 208, 209, 210
Dasar Bhuwana
Dasar Sapta Patala, 260
dataran aluvial Sumatera, 18, 19
Dataran Tinggi Bedugul, 266
de Casparis, 169, 291, 307
de Groot, Cornets
Deli, 82
Denpasar Utara
Desa Bahal, 53, 54, 56, 57, 58, 59
Desa Bara, 37
Desa Baringin B, 192
Desa Batuan Kaler, 280
Desa Bedulu, 214, 218, 222, 305
Desa Besakih, 252, 258, 260, 263
Desa Besi Mejajar, 294
Desa Binginjungut
Desa Bulian, 294
Desa Bumi Ayu, 165
Desa Candi Laras, 192
Desa Candikuning, 278
Desa Dusun Baru, 132
Desa Gunung Manaon, 72
Desa Jepara, 176
Desa Kalibukbuk, 288
Desa Kananta, 300, 301
Desa Kapal
Desa Kemingking Dalam, 140, 147
Desa Kombeng, 194
Desa Kubu Tambahan, 292, 294
Desa Lesungbatu
Desa Manukaya, 238, 241
Desa Mengwi, 284, 285
Desa Muara Jambi, 132
Desa Muara Takus, 108
Desa Nagari Lansek-Kadok, 105
Desa Nagari Pancahan, 105
Desa Nagari Petok, 100
Desa Nagari Siguntur, 90, 96, 98
Desa Pait, 186
desa pakrama, 199
Desa Pakraman Kubu Tambahan, 292
Desa Pecatu, 208
Desa Pejeng, 225, 288, 233, 242, 272
Desa Pejeng Kaja, 242
Desa Pejeng Kelod, 272
Desa Pejeng Tengah, 225
Desa Pemecutan Kaja
Desa Penagan, 180
Desa Perean, 212
Desa Sakah, 280
Desa Sangkilon, 78
Desa Si Topayan, 74
Desa Sidinginan, 119
Desa Simpang, 146
Desa Sintong, 117
Desa Siparau, 40
Desa Siparau Lama, 40
Desa Sukawana, 246
Desa Sungai Jauh
Desa Sungai Malang, 188
Desa Tampaksiring, 234
Desa Tandihat, 61, 62, 66
Desa Tangga-tangga Hambeng
Desa Tanjung Bangun, 81
devagiha, 10, 314
devālaya, 10, 314
devayātanam, 10
Devi-Mahātmyā, 11, 314
dewa Brahma, 252, 257, 266, 278, 283
dewa Iswara, 257, 267
Dewa Manik Mas, 260
dewa Rudra, 208
Dewi Kwan Yin, 69
dhanu, 271
Dharma, 88, 90, 94, 98, 208, 236, 237, 244, 258, 262, 269, 270, 271, 273, 280, 291, 304, 314, 317
Dharma Sala, 262
dharma yatra, 208
Dharmakirti amoghavajra, 8
Dharmapala, 9
dhoti, 84, 85
dhyānamudrā, 84, 270, 312, 314
Dhyāni Buddha, 291, 303, 312, 314, 319
Dhyānimudra, 49
Dieng, 5, 177
Dinasti Pāla, 8
Dinasti Sailendra, 8
Dinasti Song, 83, 125, 141, 143
Dinasti Song-Yuan, 83
Dinasti Sui, 83
Dinasti T'ang, 83, 140, 156
Diskul, 159, 310
Ditlinbinjarah, 109
Doro Lembo, 300
Dugul, 283
Dukuh Sedaning
Durgā, 11, 200, 270, 271, 314, 329
Durgā Mahisāsūramardini, 270, 271
Dusun Basangambu, 238
Dusun Blahtanah, 280
Dusun Intaran, 228
Dusun Longgong, 72
Dusun Pait, 186
Dusun Pandean, 284
Dusun Pekandelan
Dusun Saraseda
Dusun Sawagunung, 272
Dusun Sebabas, 186
dwārapāla, 131, 210, 212, 225, 270, 271, 280, 286, 296, 297, 314
EFEO, 181
Eka Dasa Rudra, 257, 258
ekskavasi, 21, 45, 63, 85, 89, 91, 96, 99, 100, 104, 104, 105, 109, 116, 125, 135, 141, 147, 148, 149, 160, 165, 176, 192, 189, 181, 216, 239, 242, 308, 310, 330,
El-Gohary, 25, 27, 307
Empu Jatmika, 190
Epigrafi, 91, 330
Erlangga, 271
Erosi angin, 25
erratic rainfall, 22
Estudiantin, 225, 230, 248, 280, 285, 294, 296
Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada, 1079
Fassina, 25, 307
Fort de Kock, 90, 93
fragmentaris, 16
Fukian, 70
gadā, 47, 48, 131, 274, 313, 314, 316
gambelan Selondang, 261
Gana, 34, 154, 167, 231, 283, 290, 302
Ganesa, 194, 195, 200, 210, 215, 221, 230, 231, 251, 257, 270, 271, 276, 277, 301, 302, 303, 328,
garbhagṣha, 12
gaya seni Pāla
Gede Bagus, 229, 307
Gede Oka Astawa, 238, 250, 290, 291
gedong, xviii, 5, 129, 130, 131, 132, 139, 177, 202, 209, 211, 226, 251, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 268, 271, 276, 283, 284, 286, 287, 314,
Gedong Bhatari Sri, 262
Gedong Gampel
Gedong Kamimitan
Gedong Kawitan, 263
Gedong Kembar, 259
Gedong Pengangge, 262, 263, 287
Gedong Sakepat, 259, 264
Gedong Saraswati, 261
Gedong Simpen, 260, 261, 262, 263
Gedong Tumpang, 210
Gedongsari, 261, 264
Gedongsongo, 5, 177
Gedung Cemeng, 251
genta, 275
Giuseppina, 25, 306
Goa Garba
Goa Lelawah
Goa Maya
gong, 64, 72, 137, 250, 257, 260, 262, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 274, 283, 286, 296, 313
Goris, 75, 200, 248, 307, 308
Groeneveldt, 88, 101, 108, 307
Gua Gajah, xix, 22, 23, 75, 214, 215, 216, 217, 311
Gunung Agung, 252, 262, 267, 275, 283, 287, 315
Gunung Batur, 201, 246, 283, 287
Gunung Kombeng
Gunung Penanggungan, 10, 296, 307
Gunung Penulisan, 246, 251, 307
Gunung Raung, 254
Gunung Tambora, 22, 301
Gunungtua, 15, 33, 34, 37, 76
Haloban, 34
Hamid, 25, 307
Hang Tahi Si Ranggit, 75
Hanoman, 275, 292
Hardiati, 70, 248, 307
hari Anggara Kliwon Mendangsia, 279
Hariani Santiko, viii, 12, 126, 201, 203, 205, 213, 217, 233, 237, 238, 239, 241, 145, 182, 183, 245, 243, 307, 329
Hariwaua, 12
harmika, 55, 288, 290, 314
harmyam, 10
Hasan Djafar, viii, 90, 92, 93, 97, 99, 103, 104, 105, 307, 330
Hayuara
Heyting, L.C
hias simbar, 68
hiasan padma, 62
hiasan ceplik bunga, 46, 48, 60
hiasan medalion, 163
hiasan roset, 93, 163
hiasan sulur daun, 42, 64, 67
Hinayana, 8
Hindu, x, xi, xiii, xiv, xv, xvi, xviii, 1, 2, 4, 5, 10, 11, 19, 20, 37, 38, 84, 85, 115, 116, 117, 164, 190, 192, 194, 206, 208, 229, 252, 254, 270, 302, 306, 309, 312, 314, 317, 318, 319, 329,
Ho-ling
hum, 70, 79, 80
I Gusti Agung Putu, 279, 285
I Ketut Darta, 285
I Ketut Rinda, 280
I Made Nama, 280
I Made Sutaba, 238, 305
I Wayan Sepur Seriasa, 242
I Wayan Sriyaya, 230

Ida Ayu Indrayani, 285
 Ida Ayu Putu Adri, 199
 Ida Bagus Rata, 266
 Ida Bhatara Agung Sakti, 266
 Ida Ratu Bukit Kiwa, 259
 Ida Ratu Mas Malilit, 260
 Ida Ratu Sila Majemuh, 257
 ider-ider, 266
 Ijzerman, 108, 112
 Ilir Timur II, 161
 Imba, 75
 India, 1, 2, 3, 4, 10, 19, 70, 76, 108, 122, 139, 146, 159, 180, 182, 183, 194, 301, 305, 306, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 322,
 India Selatan, 10, 70, 76, 315
 India Utara, 139, 159
 Indonesia, viii, x, xi, xii, xiii, xiv, xv, xvi, xvii, 1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 25, 29, 33, 69, 85, 90, 93, 119, 146, 177, 188, 189, 227, 292, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 328, 329, 330, 331, 332
 in-situ, 187, 192
 Invernizzi, 25, 306
 istādevatā, 5
 Istiawan, 88, 308
 I-Tsing, 8, 116, 156
 jaba, 201, 209, 256, 260, 261, 286, 313, 315, 317,
 jaba tengah, 201, 209, 256, 286, 313, 315,
 jalan Caltex, 117
 jalan sutra, 1
 Jalu, 236
 jamang, 68, 69, 207, 229, 315
 Jambala, 159
 jatāmakuta, 69, 173, 315, 316
 Java, xi, xiii, xiv, xv, 4, 5, 8, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 24, 45, 53, 65, 77, 90, 122, 123, 131, 149, 156, 168, 170, 177, 180, 183, 194, 195, 271, 204, 207, 208, 212, 217, 243, 248, 255, 272, 296, 301, 303, 307, 309, 310, 329, 330, 331,
 Jawa Barat, 4, 24, 183, 316
 Jawa Timur, 4, 8, 15, 18, 24, 134, 183, 204, 207, 255, 271, 272, 296
 Jembatan Ampera, 157
 Jero Wacik, 292
 jeroan, 201, 209, 256, 257, 260, 261, 286, 315, 317, 323
 jineng, 201
 Jl. Pramuka Desa Bumiayu, 168
 Jñanamārga, 7
 Jorong IV Beringin, 105
 Jorong Siguntur, 94, 96, 98
 Jorong Sungai Langsung, 90
 juringan, 252
 Kabupaten Badung, 204, 208, 284
 Kabupaten Bangka, 180, 310
 Kabupaten Bangli, 246
 Kabupaten Buleleng, 292
 Kabupaten Dharmasraya, 88, 90, 94, 98
 Kabupaten Gianyar, 214, 218, 222, 225, 228, 233, 234, 238, 241, 242, 244, 272, 280, 305
 Kabupaten Hulu Sungai Utara, 188, 308
 Kabupaten Kampar, 108
 Kabupaten Karangasem, 252, 308
 Kabupaten Kutei Timur, 194
 Kabupaten Mandailing-Natal
 Kabupaten Muara Enim
 Kabupaten Muaro Jambi, 124, 126, 129, 132, 135, 142, 145
 Kabupaten Musi Rawas, 152, 154, 155, 310
 Kabupaten Ogan Komering Ulu, 176
 Kabupaten Padang Lawas Utara, 37, 56, 57, 59, 74, 81
 Kabupaten Padanglawas, 33
 Kabupaten Pasaman, 88, 91, 100, 104, 105
 Kabupaten Probolinggo, 52
 Kabupaten Rokan Hilir, 117, 119
 Kabupaten Sanggau, 186
 Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, 90, 94
 Kabupaten Tabanan, 212
 Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 146
 Kabupaten Tapanuli Selatan kahyangan
 Kahyangan Mpu Kuturan kaja
 kakawin Arjuna Wiwaha
 kakawin Nāgarakitāgama, 119
 kāla-makara, 15, 16, 17, 63, 318
 Kali Kalebutan
 Kamboja, 182
 Kampung Haruaya
 kamulan, 269
 Kanda Mpat
 kangin, 200, 255, 262, 315
 Karang Berahi, 122
 karang goak, 207
 karang mata, 207
 karbon C-14
 Kartikeya, 194
 Kat-henotheism, 183, 315
 kauh, 200, 315
 kawitan, 258, 263
 kayu ulin, 189, 192
 Kecamatan Amuntai Tengah, 188
 Kecamatan Banding Agung, 176
 Kecamatan Barumun
 Kecamatan Barumun Tengah
 Kecamatan Baturiti, 212
 Kecamatan Berbak, 146
 Kecamatan Blahbatuh, 214, 218, 222
 Kecamatan Buleleng, 288
 Kecamatan Candi Laras Selatan, 192
 Kecamatan Denpasar Timur, 206
 Kecamatan Gunung Tua
 Kecamatan Ilir Barat 1, 157
 Kecamatan Kintamani, 246
 Kecamatan Kuta, 208
 Kecamatan Medan Marelan
 Kecamatan Mendo Barat, 180
 Kecamatan Mengwi, 204, 284
 Kecamatan Muara Kelingi, 155
 Kecamatan Muarosebo, 124, 126, 129, 132, 135, 142, 145
 Kecamatan Nanga Mahap, 186
 Kecamatan Padang Bolak
 Kecamatan Pakraman Kubu Tambahan, 292
 Kecamatan Panti, 100
 Kecamatan Portibi
 Kecamatan Rao, 104, 105
 Kecamatan Rao Selatan, 105
 Kecamatan Rawas Ulu, 152, 154
 Kecamatan Rendang, 252
 Kecamatan Sekernan, 140
 Kecamatan Siabu
 Kecamatan Sitiung, 90, 94, 98
 Kecamatan Sukawati, 280
 Kecamatan Tamanraja, 147
 Kecamatan Tampaksiring, 225, 228, 233, 234, 238, 241, 242, 272
 Kecamatan Tanah Abang, 165
 Kecamatan Tanah Putih, 117, 119
 Kecamatan XIII Koto Kampar, 108
 Kedah
 Kediri, 134, 248
 Kediri Kuadrat, 248
 Kehen
 Kelat bahu, 173, 315
 kelir, 215
 kelod, 200, 272, 315
 Kelurahan Bukit Lama, 157
 Kelurahan Paya Pasir, 82
 Kelurahan Simangambat
 Kelurahan Sipin, 148
 Kelurahan Tonja, 206
 Kelurahan, 82, 148, 157, 161, 206
 Kempers, Bernet, 21, 22, 76, 116, 213, 215, 218, 225, 229, 242, 245, 246, 248, 308
 kemuncak, 64, 230, 244, 274
 Kerajaan Banjarmasin, 190
 Kerajaan Daha, 190
 Kerajaan Hindu Negaradipa, 190
 Kerajaan Kañjuruhan, 4
 Kerajaan Malayu, 88, 89, 307, 314
 Kerajaan Mengwi, 204, 279, 284, 285
 Kerajaan Negaradipa Khuripan, 190
 Kerajaan Palembang-Islam, 161
 Kerajaan Pane, 65
 Kerajaan Pannai, 33, 52
 kerajaan Pejeng, 225
 Kerajaan Tarumanagara, 183
 keramik Sung, 181
 keramik Yuan, 83, 190
 kerusakan fisis, 26
 kerusakan mekanis, 26
 Kesultanan Palembang-Darussalam, 161
 keyura, 69
 khadga, 271
 khetaka, 271
 Kidung Rasmisancaya, 208
 Kinnara, 233
 kinnari, 233
 Kisaran, 33
 Kitab Sejarah Melayu, 158
 klat bahu, 222, 293
 Klungkung, 252
 Knaap, 167, 308
 köil, 10, 315
 Kolam Pinesi, 157
 Komplek Candi Tanjungmedan, 100
 Kompleks Batujaya, 18
 Kompleks Biaro Bahal, xviii, 54, 56, 57, 59
 Kompleks Biaro Padanglawas, 168
 Kompleks Biaro Tandihat, xviii, 61, 62, 66, 72, 311
 Kompleks Candi Bumiayu, xix, 165, 311
 Kompleks Candi Geding Suro, xix
 Kompleks Candi Muarajambi, xviii, 311
 Kompleks Candi Muaratakus, xviii, 108, 109, 311
 Kompleks Candi Orang Kayo Hitam, xviii
 Kompleks Candi Padangroco, xviii, 89, 90, 91, 311
 Kompleks Candi Pulausawah, xviii, 89, 94, 96, 311
 Kompleks Candi Suku, 134
 Kompleks Candi Tanjungmedan, 89, 101
 Kompleks Makam Gede ing Suro, 162
 Korawāsrama, 12
 Kori Agung, 201, 206, 206, 210, 211, 257, 270, 278, 283, 286, 287, 288, 313,
 Kota Baturaja, 176
 Kota Benuwang, 117
 Kota Bima, 300, 301

- Kota Cina, xviii, 82, 83, 84, 308, 311
Kota Jambi, 146
Kota Kapur, 4, 180, 181, 182, 183, 308, 310, 311
Kota Medan, 33, 82
Kotamadya Denpasar, 206
Kresnāyana, 5
Krijgman, J.G.
krodha, 11
Krom, N.J., 88, 101, 116, 187, 308, 309
Kitanāgara, 6
Krumbein, 25, 308
Ksetra, 4, 182, 183, 315, 319
Ksetrapala, 9
Ksirānawa, 233, 317
kuil, 4, 10, 84, 85, 183, 225, 248, 316, 317
kulkul, 201, 209, 225, 231, 250, 254, 255, 257, 261, 263, 267, 286, 273, 313,
Kumar, 25, 257, 308
Kumbhakarna, 275, 292
Kutai, 21, 183, 187
Kutei Muarakaman, 4
Kuto Batu, 161
Kuto Besak, 161
Kuto Gawang, 161
Kuto Tengkuruk, 161
Kutri, xix, 200, 245, 270, 271, 305, 311
Laksmāna, 292
lalitasana, 291
langgam Dwarawati, 153, 193
langgam Sailendra, 159, 164
Langgar, vi, 75, 323
langkan, 71, 110, 291, 315
lapik, 35, 36, 37, 38, 45, 47, 48, 49, 50, 54, 62, 63, 64, 69, 74, 84, 85, 90, 93, 110, 111, 112, 113, 114, 118, 217, 126, 162, 163, 164, 172, 181, 182, 188, 189, 210, 212, 215, 216, 230, 239, 271, 273, 280, 303, 315, 316, 317,
legenda Ki Kebo Iwo, 230
Legenda Tanah Bima, 301
Lembah Pakerisan, 237
lepa, 111, 156, 168, 222, 237, 270, 315, 316, 332,
lina, 11
lingga, 20, 85, 152, 154, 167, 181, 183, 192, 200, 213, 215, 242, 244, 248, 249, 251, 257, 265, 275, 277, 278, 301, 302, 303
lingga kembar, 248, 251, 271
Lokanātha, 69, 76, 77, 315
Lontar Dwijendrattwa, 208
Lontar Kusuma Dewa, 208
Lontar Padma Bhumi, 208
Lubuk Linggau, 152, 154
Lukluk, 202
Lwa Gajah, 214
Macchi, 25, 308
madya, 249, 250
Magelang, 4
Magetsari, 49, 122, 309
Mahākāla, 44, 194, 257, 270, 316
Mahāyana, 6, 8, 121, 154
Mahendradatta Gunapriya Dharmapatmi
Mahisa, 11, 271, 305
Mahisāsura, 11, 200, 270, 271, 314
Maitreya, 69
Majapahit, 5, 6, 119, 134, 154, 164, 177, 202, 204, 207, 214, 230, 231, 296, 307
Majumdar, 159, 308
Makam permaisuri, 236
makara gaja-mina, 275
Malaka, 52, 158, 318
Malingi, Alan
Malisius, 308
Manapo, xiv, xv, 12, 141, 316
Manapo Istano, 141
Manapo Teluk 2, 141
manaala, 9, 125, 214, 255, 256, 257, 289, 316
Manaala Vajradhātu, 9
manaapa, 44, 54, 71, 92, 128, 133, 134, 136, 144, 174, 182, 312, 138, 316,
mandiram, 10
Mangaledang, 20, 34
Manik Angkeran, 254, 265
Manjangan Salwang
Mannikiram, 82
Markandeya Purāna, 11, 314
Masa Majapahit, 119, 154, 177, 202, 204
masa pra-Angkor, 182
Mataram, 5
McKinnon, 82, 84, 160, 308
mebebasan, 259
megalith, 252, 254, 259, 260, 266, 267, 277
Men Prayut, 217
menapo
menhir, 252, 254, 264, 266, 277, 279, 313
mependeman panca datu, 255
Merdah, 222
meru, 202, 203, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 263, 264, 265, 266, 268, 269, 279, 285,
meru tumpang, 202, 203, 212, 213, 279
meselangin kawas, 258
Mesir, 27
Minānga Tāmwan, 88
Ming, 139, 141
Ming, 141, 143
Miniatur candi, 200, 251, 275
Moens, 116
moko, 227, 237
moksa, 209, 229
monsterkop, 14, 15
monumen Hindu, 117
Mostacedo, 25, 309
motif garis, 60
Mpu Gni Jaya
Mpu Kuturan, 208, 210, 258, 268, 269
Mpu Pradah, 254, 257
Mpu Prapanca, 214
Mpu Raja Brahma
Mpu Sindok, 5
Muara Wahau, 194
Munandar, Aris, 25, 27, 303
Mundardjito, 19, 308
Munggu, xiv, 12, 89, 90, 94, 97, 105, 316
murda, 206, 287
Muse Guimet, 69
Museum Balaputradewa, Palembang, 155
Museum Bali Denpasar
Museum Nasional, 60, 70, 77, 80, 90, 93, 148, 149, 155, 158, 164, 182, 195,
Museum Negeri Lambung Mangkurat, 192
Museum Negeri Sumatera Utara, 68
Museum of the Tropical Institute, 49
Myanmar
nāga, 38, 101, 109, 116, 119, 226, 233, 238, 239, 243, 283, 291,
Nāgarakertagama, 12
Nagasari, 34, 58, 311
Nālanda, 8
nandi, 8, 229, 230, 283, 167, 192, 316
Nanaiswara, 44, 194, 195, 270, 316
Nanga Mahap, 186
nāragiri, 186, 233
Nardi, 25, 308
natural levee, 19, 23, 146
Naturalistic-polytheism, 4
Ncuhi, 301
ngayat, 267
ngubeng, 267
Niewenkamp, W.O.J, 293
Nik Hassan Shuhaimi, 70, 308
nista, 249
Nusatenggara Barat, 18, 300
Nusi Lisabilla Estudiantin, 230, 248, 280, 285, 294, 296
nyekah, 269
O'Connors, 187, 307, 309
odalan, 270, 297, 316
offering place, 205
ogives, 176
olive green jar, 160
ontar
orang Dayak Dusun, 160
otentitas, 25
Oudheidkundige Verslag, 176, 309
oyief, 176
Padang Sidempuan, 33, 76
Padangbujur, 34
Padanglawas, xviii, 58, 12, 15, 20, 32, 33, 34, 35, 37, 40, 53, 65, 71, 74, 168,
padma, 44, 51, 62, 63, 64, 66, 68, 71, 110, 111, 112, 129, 134, 140, 166, 174, 189, 208, 312, 239, 243, 258, 272, 273, 287, 317
padma ganda, 63, 110
Padma Tiga, 258, 287
Padmapāni, 68, 69, 312, 317
padmāsana, 68, 69, 71, 153, 199, 226, 231, 238, 249, 252, 257, 267, 269, 272, 273, 276, 286, 291, 312, 317,
Padmāsana Agung, 238
Padmāsana Kurung, 199, 252
paduraksa, 201, 202, 257
Pageranbira, 34
Pahatan Candi, 200
paibon, 211, 205, 284, 285, 287
Pakanbaru, 108
Pāla Synthesis, 8
Palembang, viii, 7, 88, 155, 156, 157, 158, 161, 164, 176, 177, 181, 182, 193, 305, 306, 309, 310
Palembang Lamo, 161
Pallawa, 159, 187, 181, 193
Pan Brayut, 217
Panca dewata, 257
Panca Kosika, 7
Panca tathāgatha, 49
Panca Walikrama, 257
Pandaan, 6
Pangaruman Agung
Pantai Lovina, 288
Pantai Timur Sumatera, 19, 82
pantheon, 49, 194, 195, 238, 239, 270, 314, 317
Paon, 263, 267
Paramitāyana, 8, 123, 317
parba, 257
paryayukāsana, 317
Pasamuhan Agung, 266, 274
patapan, 234, 237
patirthān, 10, 215, 216, 241
patta, 44, 66, 71, 317
pattrā, 187
Paurānic Sivaism, 5
Paya Pasir, 82
Pecanangan, 283
pedagingan, 242, 244
Pedalian Pasek Dangka, 263
pedharman, 269
Pedharman Pasek
Pedharman Apit Yeh
Pedharman Badung

- Pedharman Blahbatuh
- Pedharman Bujangga Wesnawa
- Pedharman Dukuh Sedaning
- Pedharman I Gusti Agung Mengwi
- Pedharman I Gusti Ngurah Dauh
- Pedharman I Gusti Ngurah Sidemen
- Pedharman Kaba-Kaba
- Pedharman Kebontubuh
- Pedharman Klungkung
- Pedharman Pande
- Pedharman Pungakan Bangbang
- Pedharman Sukahet
- Pedharman Sukawati
- Pedharman Telabah
- Pegunungan Bukit Barisan Pejeng
- pelabuhan Bima, 301
- pelapukan khemis, 26
- pelapukan mekanis, 26
- pelestarian, v, viii, x, xii, xvi, xviii, 24, 25, 26, 27, 29, 165, 305, 308, 309, 332, 348
- Peliangan, 211
- pelinggih, 199, 208, 210, 211, 225, 226, 231, 250, 251, 252, 254, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 274, 276, 277, 278, 283, 286, 287, 293, 294, 296, 297, 315, 316, 317,
- Pelinggih Bebaturan
- Pelinggih Bhatara Gangga
- Pelinggih Ibu Pertiwi
- Pelinggih Penyimpanan Ratu Agung
- Pelinggih Peselang
- Pelinggih Ratu Ngadeg
- pelipit, 38, 110, 115, 118, 163, 164, 166, 172, 177, 312, 313, 317,
- pelipit gala, 166
- pelipit kumuda, 166, 313
- pemaksan, 258
- pemedal, 281, 283, 296
- pemerajan, 199
- Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan
- Pemiosan, 226
- Pemugaran, 26, 27, 28, 29, 101, 112, 115, 116, 124, 131, 146, 162, 172, 262, 275
- Pemukiman, 19, 32, 33, 83, 118, 125, 149, 157, 189
- penampil, 11, 42, 52, 53, 55, 56, 57, 60, 102, 103, 108, 110, 112, 114, 116, 118, 125, 133, 142, 144, 165, 166, 168, 172, 174, 102, 103, 312, 317,
- Penanggungan, 10, 296, 307
- Penangkilan, 283
- pendharmaan, 11, 236, 237, 244, 258
- Penegtegan, 231, 274, 283
- pengaruman, 226, 283, 287
- pengemong, 294
- Penggungan, 266, 274
- pengumbengan, 286
- Penyambung, 273
- penyawangan, 285
- penyenger, 206, 225, 251, 260, 273, 274, 276, 281, 283, 285, 287, 292, 296, 317,
- Pepelik, 257, 258, 259, 261, 263, 264, 268, 269, 286
- Perang Dunia II, 202
- Perantenan, 274, 283
- Perbekalan, 300
- Percandian Gunung Kawi, 22
- peripih, 9, 127, 143, 165, 238, 239, 242, 244, 317,
- permasalahan arkeologis, 24
- permasalahan pelestarian, 24, 25
- Persia, 143
- Pertemuan Ilmiah Arkeologi, 238
- Pertiwi, 52
- pesamuan, 251, 257, 262, 265, 266, 267, 274, 276, 283
- Pesanekan
- Pesimpangan Goa Lawah, 274
- Petirtaan Gua Gajah
- pewaregan, 201
- pilaster, 115, 303, 317
- Piodalan, 248, 254, 270, 316
- pirata, 199, 317
- pitara, 199, 317
- Piyasan Catur Pandaka, 211
- Pliatan, 214
- pola hias geometri, 163, 164
- pola hias sulur daun, 164
- pola hias tanaman, 164
- pola sulur gelung, 45
- Pordak Dolok
- Portibi, 37, 52, 53, 54, 57, 59, 81
- prabhā, 70, 233, 317
- prabhamanaala, 291, 317
- pradaksina, 268, 275, 315
- Prajapati, 260
- Prajñā, 9, 127, 318
- pralina, 11
- pralinggih pratima, 266
- Prantenan, 209
- prāsāda, 10, 12, 202, 204, 206, 207, 211, 237, 279, 311, 318
- prāsādam, 10
- Prasasti Adityawarman, 90, 93
- Prasasti angka tahun, 149
- Prasasti Bradah, 261
- Prasasti Dharmma Hanyar, 273
- Prasasti Kedukan Bukit, 116
- Prasasti Kota Kapur, 181, 183
- prasasti Kwak, 12
- Prasasti Mantra Tantris
- prasasti Serai AII, 280
- Prasasti siddhayatra, 193
- prasasti Tuk Mas, 4
- Prasasti Vieng sa, 116
- Prasasti Yupa
- prasat, 10
- pratima, 206, 258, 259, 261, 266, 313, 318
- prerai, 269
- profan, 174, 250, 286
- Propinsi Bali, 202, 204, 206, 208, 212, 214, 218, 222, 225, 228, 233, 234, 238, 241, 242, 244, 248, 252, 272, 280, 284, 288, 292,
- Propinsi Jambi, 146, 148
- Propinsi Kalimantan Barat
- Propinsi Kalimantan Selatan, 188, 192
- Propinsi Kalimantan Tengah
- Propinsi Kalimantan Timur, 194
- Propinsi Kalimantan Utara
- Propinsi Lampung
- Propinsi Nusatenggara Barat, 300
- Propinsi Riau, 108, 117
- Propinsi Sumatera Barat, 90, 96, 98, 100, 104, 105
- Propinsi Sumatera Selatan, 152, 155, 157, 165, 176, 310
- Propinsi Sumatera Utara, 37, 39, 54, 56, 57, 59, 62, 66, 72, 74, 78, 81, 82
- Proto Batak, 74
- pu Anyawarin, 75
- Puja, 4
- Pulau Alor, 227
- Pulau Bangka, 180, 181
- Pulau Serangan, 210
- Pulau Sumatera, 18, 318
- Pulau Sumbawa, 21, 301
- punden, 158, 296, 252, 307
- Punyatāma ksetra, 4
- Pura, xix, 130, 131, 133, 134, 136, 140, 143, 144, 169, 199, 200, 201, 202, 203, 205, 206, 207, 208, 209, 204, 211, 212, 213, 218, 219, 221, 222, 225, 226, 227, 230, 231, 233, 238, 241, 242, 243, 270, 271, 292, 293, 294, 296, 297, 210, 211, 218, 219, , 246, 248, 249, 250, 238, 250, 270, 271, 294, 296, 297, 280, 281, 283, 284, 285, 286, 287, 290, 292, 293, 265, 266, 267, 268, 269, 272, 273, 277, 278, 279, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 245, 246, 248, 249, 250, 252, 253, 254, 255, 228, 229, 316, 317, 318, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 313, 315
- Pura Samuan Tiga, xix, 17, 305
- Pura Arjuna Metapa, xix, 222, 228, 311
- Pura Badung, 200
- Pura Bale Agung, 199, 315, 318
- Pura Bangun Sakti, 255, 260
- Pura Banua, 262, 263
- Pura Basukihan, 255, 256, 263
- Pura Batu Madeg, 252, 253, 254, 255, 264, 265
- Pura Bedugul, 199
- Pura Bedulu, 200, 2212
- Pura Bekaka, 286
- Pura Besakih, xix, 17, 199, 252, 253, 254, 255, 263, 268, 269, 309, 310, 311
- Pura Bukit Darma, 270, 271
- Pura Bukit Penulisan, xix, 17, 246, 248, 250, 311
- Pura Candi Gianyar, 200
- Pura Canggih, 280
- Pura Dalem, 209, 255, 260, 278, 315
- Pura Dalem Bajurit, 209
- Pura Dalem Puri, 255, 260
- Pura Dangin Kreteg, 252
- Pura Desa Padapdapan, 200
- Pura Desa Peguyangan, 200
- Pura Gelap, 254, 255, 267
- Pura Goa
- Pura Gunung Penulisan, 246, 307
- Pura Hyang Haluh, 255, 263
- Pura Hyang Tiba, xix, 17, 280, 281, 283, 311
- Pura Jenggala, 263
- Pura Kadarman, 270
- Pura Kahyangan Jagat, 199, 252
- Pura Kebo Edan, xix, 222, 228, 229, 231, 307, 311
- Pura Kedarman, xix, 200, 270, 271
- Pura Kedarman Kutri, 200
- Pura Kerajaan, 248, 284
- Pura Kiduling Kreteg, 252, 254, 255, 265, 266
- Pura Luhur Uluwatu, 17, 208, 306, 311
- Pura Luwur, 286
- Pura Mangening, xix
- Pura Manik Mas, 255, 260
- Pura Maospait, xix, 199, 202, 203, 311
- Pura Meduwe Karang, xix, 292, 293, 294, 296, 305, 311
- Pura Mengening, xix, 200, 242, 243, 311
- Pura Merajan Kanginan, 255, 262
- Pura Merajan Selonding, 255, 261, 262
- Pura Panataran, 199, 225, 311
- Pura Panataran Sasih, xix, 225, 311
- Pura Pegulingan, 200, 238, 290, 311
- Pura Pegulingan Tampaksiring, 290
- Pura Pejaksan
- Pura Penataran Agung, 252, 254, 255, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 267, 268, , 313
- Pura Penataran Sasih, 225, 226, 227, 228, 231, 248
- Pura Pengening, 218
- Pura Pengubengan, 200, 255, 267, 268

- Pura Pengukur-ukuran, xix, 17, 272, 273, 277, 311
- Pura Peninjoan, 255, 268
- Pura Pesimpangan, 255, 259
- Pura pusat, 255, 256
- Pura puseh, 199, 200, 263, 270, 271, 280, 315
- Pura Puseh Bale Agung, 271
- Pura Puseh Batuan, 280
- Pura Puseh Desa Abianbase, 200
- Pura Pusering Jagat, xix, 228, 233, 311
- Pura Rambut Siwi Tonja, xix, 203, 206, 207, 311
- Pura Sad Kahyangan, 208, 285
- Pura Sada Kapal, xix
- Pura Sakenan, 210, 241, 287
- Pura Samuan Tiga, xix, 17, 305
- Pura sasoring ambal-ambal, 262
- Pura subak, 199
- Pura Sukawana, 246
- Pura Taman Ayun, xix, 205, 279, 284, 285, 287, 309, 311
- Pura Tegeh Koripan, 246
- Pura Tirtha, 17, 267, 268
- Pura Tirtha Empul, 17
- Pura Ulun Danu Beratan, xix, 278, 279, 311
- Pura Ulun Kulkul, 254, 255, 261,
- Pura Ulun Siwi, 199
- Pura Uluwatu, xix, 208, 209, 210, 211
- Pura Yeh Mengening
- Pura Yeh Pulu, xix, 22, 200, 218, 219, 311
- Purāna, 5, 11, 314
- purnamaning kapat, 241
- purnapugar, 165, 290
- puspasarira, 269
- Qing, 141, 143
- Radivojevis, 26, 309
- Raja Airlangga, 237
- Raja Anak Wungsu, 236, 237
- Raja Dapunta Hyang, 181
- Raja Dharmawangawardhana, 271
- Raja Kameswara I, 65
- Raja Kayuwangi, 12
- Raja Kertangara, 90, 93
- Raja Paduka Marakata, 208
- Raja Puteri Gunapriyadharmapatni, 271
- Raja Singaraja, 294
- Raja Udayana, 271, 280
- Rajapati, 260
- rakryan, 236
- Rama, 292
- Rāmāyana, 5, 256, 275, 277, 292, 293
- Rambahan, 90, 93
- Ranah Minangkabau, 88, 89, 316
- Rantauprapat, 33, 76
- Rao, 91, 104, 105
- Rata, Ida Bagus, 309, 252, 266
- ratna, 70, 206, 230, 318
- Ratnasambhāwa, 101, 127, 238, 239, 318
- Ratu Panaban Sari, 281
- rekonstruksi, 12, 24, 26, 28, 160
- rescue exavation, 236
- Residen H.T Damste, 237
- Restorasi, 213, 255
- reyong, 64
- Rgvesa, 3
- Rondaman, 24, 34, 58
- Rontal Prakempa, 280
- Rosvall, 25, 309
- Rouffaer, 22, 309
- isi, 222, 254, 258, 263, 279, 286, 287, 312,
- Asi Markandeya, 254
- Rua, Rajer, 25
- Rumah Adat Banjar, 188
- rura paya, 35
- sadanam, 10
- Sadkahyangan, 199, 208, 285
- Saiwa, 5, 8, 11
- Saka, 8, 65, 75, 77, 90, 93, 149, 167, 213, 241, 248, 249, 253, 257, 258, 273, 279, 280, 281, 285, 286, 303, 313, 315, 316, 319
- samabhanga, 182
- Samaveda, 3
- Sambyangan, 286, 287
- sampur, 67, 68, 69, 222, 318
- samsara, 69
- Samudramanana, 233
- sandstone, 23, 38, 44, 64, 65, 66, 67, 72, 81, 111, 112, 148, 159
- Sang Hyang Anantabhoga, 260
- Sang Siperba, 158
- sanggah, 199
- Sanggar Agung, 258, 260, 262, 267, 268
- Sanggar Rong Tiga, 263
- sangkalamemet, 267
- sangkha, 84, 271
- Sanolo, 301
- Sapta, 75, 260, 261, 267, 279, 283, 303, 304, 307,
- Sapta Patala, 260, 261
- sapta-isi, 279
- sarkofagus, 209, 279
- Sarolangun, 152, 154
- saron, 257
- Sate temple
- Satyawati Suleiman, 50, 76, 77, 117, 118, 148
- sayana, 64, 318
- Schnitger, F.M., 37, 38, 43, 45, 48, 49, 60, 62, 63, 64, 65, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 79, 90, 107, 8, 109, 111, 113, 114, 116, 122, 124, 139, 142, 155, 157, 158, 159, 162, 176, 177, 10 309,
- Schouten, G.A, 176
- Seda Penagen, 182
- Sedahan Agung, 281
- Sedahan Apit Lawang, 273
- Sei Langsek, 90
- Sekadau, 186
- Selat Bangka, 180
- Selat Karimata, 19
- Selat Melaka, 19
- selonding, 255, 257, 261, 262
- Semenanjung Tanah Melayu, 139, 158
- Sempaga, 7
- Sempidi, 204
- Sengeti, 132
- seni aliran Päla, 148
- seni Cola, 70
- seriasi, 15, 16, 17, 318
- Setianingsih, 67
- Sibuhuan, 78
- Siguntur, 88, 90, 94, 96, 98
- Silpasāstra, 10
- silpin, 10
- Simpang Singkut, 152
- Singaraja, 214, 292, 294, 310, 314
- Singasari, 6
- Sinkretisme, 6
- Sirascakra, 70, 318
- sisigenta, 42, 43, 140, 174, 177
- sistem manajemen, 25
- Situs Aek Haruaya
- Situs Batu Pait, xix, 16, 186, 311
- Situs Bukit Siguntang, xix, 157, 160, 311
- Situs Candi Agung, 21, 189
- Situs Candi Lesungbatu, 152, 154
- Situs Candi Tanjungmedan I, 100
- Situs Candi Tingkip, 152
- Situs Cibuaya, 8
- Situs Gua Gajah, 214, 311
- Situs Gua Gunung Kombeng, xix, 194, 311
- Situs Gunungtua, 34
- Situs Kompleks Candi Gedingsuro
- Situs Kota Cina, xviii, 82, 83, 84, 308, 311
- Situs Nanga Sepauk, 20
- Situs Nanga Serawai, 20
- Situs Orang Kayo Hitam, 146, 311
- Situs Si Pamutung, 33
- Situs Si Soldop, xviii, 311
- Situs Solok Sipin, xix, 148, 149
- Situs Tanjungbangun, 81
- Situs Tingkip, xix, 152, 311
- Situs Wadu Pa'a, xix, 22, 300, 301, 302, 311
- Siunggam, 35
- Siwa, 5, 6, 7, 11, 12, 37, 38, 164, 167, 192, 194, 195, 208, 228, 229, 230, 231, 243, 252, 254, 255, 257, 259, 260, 267, 278, 301, 302, 304, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 319, 329,
- Siwa Mahādewa, 194, 195, 260, 167, 316
- Siwa Mahāguru, 192, 194, 195
- Siwasiddhānta, 5, 7
- Skibinski, 25, 309
- Sohag, 27, 307
- Solo, 90
- soma sutra, 181
- Song Awal, 83
- Sopo Godang, 81
- Soromandi, 300, 301
- split head, 205
- SPSP Propinsi Jambi
- spur-marks, 160
- Sra Sri,
75, 84, 85, 211, 229, 230, 253, 262, 266, 280
- Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, 230
- Sri Haji Dharmawangsapangkaja, 280
- Sri Mahārāja, 75
- Sri Sakti Wisnu, 266
- Sriboga, 122
- Srilangka
- Sriwijaya, 8, 52, 88, 122, 123, 156, 160, 172, 180, 181, 183, 305, 330, 331, stambhā, 34, 35, 36, 51, 62, 72, 73, 74, 318
- stana, 297
- state temples, 199
- stella, 248, 308
- sthānam, 10
- sthiti, 11
- stupa, xix, 10, 20, 21, 42, 43, 54, 55, 60, 63, 103, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 200, 127, 142, 147, 148, 159, 160, 187, 189, 239, 275, 279, 288, 290, 301, 302, 303, 309, 310, 311, 312, 314, 316, 317, 318, 319
- Stupa Sumberawan, 8, 10
- Stupa Borobudur, 10
- Stupa Bungsu, 109, 112, 114, 116
- Stupa Kalibukbuk, xix, 200, 288, 290, 311
- Stupa Mahligai, 109, 110, 111, 112, 116
- Stupa Muara Takus, 111
- Stupa Palangka, 109, 116
- Stupa Tua, 109, 114, 116
- stupika, 127, 142, 217, 238, 239, 274, 290, 291, 305, 310
- Stutterheim, W.F., 11, 70, 71, 79, 101, 218, 241, 271, 310
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 91, 96, 101, 104, 238, 307
- subak, 199, 278

Sugriwa, 292
 Sulawesi Tengah, 19
 Sumanasāntaka, 12
 Sumatera Selatan, 19, 141, 151, 152, 154, 155, 157, 165, 276, 305, 310
 Sungai Amas, 192, 193
 Sungai Balangan, 188, 190
 Sungai Barito, 20, 188
 Sungai Barumun, 19, 32, 33, 34, 39, 62, 66, 72, 78,
 Sungai Batang Pane, 33, 34, 59
 Sungai Batanghari, 19, 88, 89, 90, 93, 94, 98, 99, 124, 141, 146, 148
 Sungai Citarum, 18
 Sungai Deli, 82
 Sungai Indragiri, 19
 Sungai Kampar, 19, 88, 108, 109, 113
 Sungai Kampar Kanan, 108, 109
 Sungai Kapuas, 20, 21, 186
 Sungai Karama, 7
 Sungai Kedang Rantau, 21
 Sungai Komerling, 19, 176
 Sungai Kramasan, 19
 Sungai Krobokan, 201, 244
 Sungai Kuantan, 19
 Sungai Lematang, 19, 306
 Sungai Mahakam, 20, 21, 194
 Sungai Mahap, 187
 Sungai Menduk, 180
 Sungai Merangin, 19
 Sungai Musi, 19, 154, 155, 160, 161, 180
 Sungai Negara, 21, 188, 190
 Sungai Ogan, 19
 Sungai Pakerisan, 22, 23, 201, 236, 242, 244, 272, 273
 Sungai Pane, 19, 32, 81
 Sungai Patanu, 201, 214
 Sungai Rawas, 153, 154
 Sungai Rengas, 161
 Sungai Rokan, 19, 117, 118, 119
 Sungai Rokan Kanan, 119
 Sungai Saleh, 180
 Sungai Sangkilon, 78, 79
 Sungai Sekampung, 19
 Sungai Sintung, 117
 Sungai Sirumambe, 19, 33, 34
 Sungai Sungsang, 180
 Sungai Tabalong, 188, 190
 Sungai Tambingkarang, 192
 Sungai Tekarik, 21, 186, 187
 Sungai Tingkip, 152
 Sungai Tulang Bawang, 19
 Sungai Upang, 180
 Surasmi, 229
 Surya-Candra, 259
 suryaloka, 3, 183
 Susetyo, 47, 49, 68, 69
 swārloka, 249, 250, 251
 Swarnabhumi, 89
 swastika, 27, 279
 Tabalong, 188, 190
 Tabanan, 212, 278
 tabuh rah, 285
 Talang Kikim, 157
 Taman Ganter, 285
 Taman Mini Indonesia Indah, 188
 Tamil, 82, 84, 308, 309
 Tamilnadu Pedesaan, 84
 Tanjungmedan, xviii, 88, 89, 100, 101, 102, 103, 311
 Tantrayāna, 8
 Tantris, 9, 312
 Tantrisme, 65, 71
 Tapin, 192, 310
 Tarumanagara, 4, 183, 307
 Tebingtinggi, 33
 teknik cire perdue, 227
 teknologi, 25
 Teluk Bima, 22, 300, 301
 terrace-stupa, 142
 Thailand, 153, 192, 193, 308, 309
 The Archaeology of Hindoo Sumatra, 90, 155
 The Essex County Council, 26
 The University Pennsylvania Museum, 117
 Therawada, 8
 Tibet, 2, 69
 Tim Balai Arkeologi Medan
 Tim Penelitian Barumun, 66
 Tim Puslitbang Arkenas
 Tionghoa, 137
 Tiongkok, 19, 70, 83, 137
 Tiongkok Selatan, 227
 Tiongkok utara, 227
 Tipe Yueh, 159, 160
 tirtha, 210, 233, 241, 243, 263, 267, 268, 276, 312
 Tirtha Empul, xix, 17, 241, 276
 Tirtha Lanang
 Tom Harrison, 160
 Torraca, 25
 tortor, 35
 tribhanga, 238, 239
 Trikahyang, 270
 Triloka, 206
 Trimurti, 4, 204, 209, 252, 260
 Trivikrama, 3
 Trowulan, 10, 18
 Tugu, 21, 75, 283, 318
 tumpang lima, 202, 206, 211,
 Tungku Tegal, 283
 Tutur,
 Twalen, 222
 ugra, 173, 229
 ukel, 163, 164
 Uma Telaga, 218
 uñcal, 319
 Undang Giri Watu, 209
 UNESCO, 26, 306, 307, 332
 upacara Bhatara Turun Kabeh, 257
 upacara maligya, 284
 upacara memukur, 269
 upacara ngaben, 269
 upacara nyatur, 254
 upacara potong gigi, 297
 upacara Tantrik, 71
 upawita, 45, 47, 48, 60, 69, 71, 173, 222, 228, 313, 314, 316, 319
 usnisa, 49, 70, 148, 238, 239, 319
 Utomo, 70
 utpati, 11
 uttārasanga, 69, 70
 Vairocana, 127
 Vajrayana, 9, 53, 123, 127
 van Beest Holle, 108
 van de Maele, 25, 306
 van Delden, 108, 310
 van Doorninck, A, 49
 Vaprakesvara, 4
 Vāstusāstra, 10, 313, 314
 Veda, 2, 3, 4, 182, 183, 307, 315, 319
 Veai, 4, 315, 319
 Verbeek, 108, 310
 Verkerk Pistorius, 90
 vesman, 10
 Vieng Sa, 116, 139
 Vietnam
 Vihara, xiv, xv, 12, 75
 vimānam, 10
 Vogler, E.B., 14, 17,
 von Heine Geldern, Robert, 74
 Wagner, A,
 Waisnawa, 5
 wajra, 64, 70, 101, 194, 195, 233, 312, 314
 Wajrapāni, 194, 195
 Waller, 25, 310
 Wangka, 180,
 Wantilan, 209, 225, 250, 273, 281, 285, 286, 296
 wara, 71
 waramudrā, 68, 239, 270, 318, 319
 Westenenk, L.C., 90, 94, 310
 Wibisana, 292
 Wilayah Banjar Penaka, 234
 Wilayah Lingkungan VI
 wiron, 45
 Wisnu, 4, 5, 12, 84, 164, 181, 182, 183, 204, 209, 226, 229, 252, 257, 264, 265, 266, 278, 315, 318
 Wiswawajra, 69, 101
 witarkamudrā, 153, 319
 yadnya, 211
 yajna, 182
 Yajurveda, 3
 yaksi, 319
 Yamāri, 79
 yasthi, 239, 302, 319
 ye te mantra, 187, 291
 Yogācara, 8
 yoni, 20, 85, 154, 242, 244, 274, 302, 303
 Yuan, 83, 125, 143, 190
 Yzerman, J.W., 310
 zaman klasik, 177, 305
 zenith, 3, 183

BIODATA SINGKAT PENYUSUN
BRIEF BIODATA OF CONTRIBUTORS



Dr. W. Djuwita Sudjana Ramelan

Lahir di Tasikmalaya tahun 1952, W. Djuwita Sudjana Ramelan meniti kariernya sebagai dosen di Jurusan (sekarang Departemen) Arkeologi UI sejak tahun 1979. Mbak Win – nama panggilannya, meluaskan wawasan keilmuannya dengan mengambil pendidikan magisternya di bidang antropologi ekologi kemudian menyelesaikan pendidikan doktornya di bidang arkeologi ekologi. Keaktifannya dalam hal penelitian tidak saja di bidang arkeologi tetapi juga antropologi dan bidang multi disiplin. Ia juga pernah menjadi pengurus Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI, Pusat Kajian Humaniora UI, asosiasi profesi, dan terakhir menjabat sebagai Ketua Pelaksana Harian Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat (IAAI). Kini ia sedang mengembangkan kajian manajemen sumber daya budaya (arkeologi terapan). Dengan dasar pengalamannya mengasuh jurnal ilmiah di UI, kini ia menjadi pemimpin redaksi Jurnal Hukum Bisnis.

Dr. W. Djuwita Sudjana Ramelan

Born in Tasikmalaya in 1952, W. Djuwita Sudjana Ramelan started her career as a lecturer in the Faculty (now Department) of Archaeology, University of Indonesia (UI) in 1979. Mbak (sister) Win – as she is often called, pursued her master's degree in ecological anthropology and completed her postgraduate degree in ecological archaeology. She was involved in many research activities not only in the field of archaeology, but also in anthropology and multi-disciplinary fields. She was also a member of the Executive Board of the University's Center for Societal and Cultural Research, the University's Humanities Research Center, professional associations, and most recently served as the Executive Chairman of the Association of Indonesian Archaeologist (IAAI). She is currently undertaking a study on cultural resource management (applied archaeology). Based on her past experience being in charge of scientific journals at the UI, she is currently the editor-in-chief of Jurnal Hukum Bisnis (the Business Law Journal).



Prof. Dr. Edi Sedyawati

Bu Edi, panggilannya, yang lahir di Malang 28 Oktober 1938 mengawali kariernya di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UI tahun 1961 sebagai asisten dosen dan tahun 1963 sebagai dosen. Tahun 1985 ia berhasil meraih gelar doktor dengan predikat *Magna Cum laude* dengan mempertahankan disertasinya tentang Pengarcaan Ganesa. Pada tahun 1992 dikukuhkan menjadi guru besar UI. Ia tidak saja dikenal sebagai ahli sejarah seni dan juga dikenal sebagai budayawan. Karirnya tidak hanya sebagai dosen, ia juga pernah menjadi Purek I Institut Kesenian Jakarta, Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI dan terakhir ia menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Dalam organisasi profesi arkeologi, ia pernah menjadi Ketua Umum IAAI Pusat. Kesibukannya tidak pernah berhenti meskipun secara formal ia telah menjalani masa purnabakti. Ia masih aktif sebagai dosen luar biasa di UI dan universitas lainnya serta menjadi pembicara di berbagai seminar nasional dan internasional.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Bu (ma'am) Edi, as she is often called, was born in Malang, October 28, 1938. She started her career as lecturer assistant in the Department of Archaeology, Faculty of Letters, University of Indonesia in 1961 and as lecturer in 1963. She completed her postgraduate degree with a Magna Cum Laude judicium in 1985 with a dissertation on the Statues of Ganesa. In 1992, she was inaugurated as professor (Guru Besar) of UI. She is not only known as an art historian but also as cultural observer. Besides her career as a lecturer, she was also the Vice Rector I of the Jakarta Arts Institute, Head of Social and Cultural Research Center of UI and she served as Director General of Culture of the Ministry of Education and Culture of Indonesia prior to her retirement. In archaeology professional organization, she was once the Chairperson of IAAI Head Office. She continues her involvement in many activities although she has formally retired. She is still active as an adjunct lecturer at UI and other universities as well as a speaker at various national and international seminars.



Prof. Dr. Hariani Santiko

Bicara soal candi, Bu Ani - demikian panggilannya, adalah keahliannya. Mata kuliah yang diasuhnya ketika masih menjadi dosen di Departemen Arkeologi mencerminkan keahliannya dalam bidang Arkeologi Klasik, utamanya tentang candi. Kepakarannya semakin lengkap karena ia juga menguasai bahasa Sansekerta. Bu Ani, yang lahir di Pacitan tahun 1940 berhasil menempuh pendidikan doktornya di UI dengan mempertahankan disertasinya tentang Durgā di Jawa dari Abad Ke-10-15 tahun 1987 dan tahun 1995 dikukuhkan sebagai guru besar UI. Sampai masa purnabaktinya ia mengabdikan diri sebagai dosen dan Ketua Departemen Arkeologi yang dikenal paling berdedikasi. Dalam kesibukannya di berbagai jabatan akademik, baik di strata sarjana sampai dengan strata doktoral, ia masih menyempatkan diri sebagai Ketua IAAI Komda Jakarta. Sampai sekarang ia masih aktif dalam berbagai kegiatan seminar dan pelatihan

Prof. Dr. Hariani Santiko

Speaking of temples, s Bu Ani is the expert. The courses she taught as a lecturer in the Department of Archaeology reflect her expertise in the field of Classical Archaeology, especially about temples. Her expertise is even more formidable because she also mastered Sanskrit language. Bu Ani, who was born in Pacitan in 1940 completed her postgraduate degree in 1987 at the University of Indonesia with a dissertation on Durgā in Java from 10th-15th century AD in 1987 and was inaugurated as Professor of UI in 1995. Up until her retirement she served as a lecturer and the Chairperson of the Department of Archaeology. She is known for her dedication. During her services in various academic positions, both at the undergraduate level and the postgraduate level, she still had time to be the Chairperson of IAAI Jakarta region. Until today, she is still active in various seminars and trainings in the field of archaeology both at home and abroad.



Dr. Ratnaesih Maulana

Lahir di Bandung pada tahun 1941 Ratnaesih Maulana menghabiskan waktunya mengabdikan sebagai dosen di Departemen Arkeologi UI. Sebagai ahli arkeologi ia mengkhususkan perhatiannya di bidang ikonografi. Sebagai bidang yang memerlukan ketelitian, ikonografi justru sangat dicintai Mbak Ati, panggilan sesama arkeolog. Mbak Ati, menyelesaikan pendidikan doktor arkeologinya di UI pada tahun 1992 dengan disertasi: Siwa dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu Buddha. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Arkeologi FSUI. Di kalangan universitas, ia dikenal sebagai orang yang selalu aktif dalam berbagai kegiatan universitas dan juga aktif dalam jabatan administratif. Masa purnabakti yang telah dilaluinya tidak menyurutkan keaktifannya dalam berbagai seminar di bidang arkeologi.

Dr. Ratnaesih Maulana

Born in Bandung in 1941, Ratnaesih Maulana dedicated her time as a lecturer in the UI Department of Archaeology. As an archaeologist she focuses her attention in the field of iconography. Requiring precision, iconography is her passion. Mbak Ati -as she is often referred to by her fellow archaeologists- completed her postgraduate degree of archaeology in 1992 at the University of Indonesia with a dissertation on Siwa in Different Forms: An Analysis of Hindu Iconography in Java Hindu and Buddhist Periods. She also served as the Head of the Department of Archaeology, Faculty of Letters of UI. At the university, she is known as always being active in various programs at the university and is experienced in holding administrative positions at the university. Her retirement has not stopped her from continuing her active involvement in various seminars in the field of archaeology.



Dr. Hasan Djafar

Ahli arkeologi Indonesia, epigrafi, dan sejarah kuno adalah sebutan untuk Hasan Djafar. Ia juga aktif mengikuti ekskavasi di berbagai tempat di Indonesia baik di situs-situs prasejarah maupun masa sejarah sehingga ia dikenal sebagai ahli arkeologi yang “all-round”. Mang Hasan, demikian panggilannya, mengawali kariernya di Departemen Arkeologi UI tahun 1971 sebagai asisten dan tahun 1975 sebagai dosen hingga masa purnabaktinya tahun 2006. Sekarang menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI. Disertasi yang dipertahankan dalam sidang doktornya membahas tentang kehidupan masa lampau di Situs Batujaya. Keahliannya dalam persejarah klasik Indonesia, membuat Mang Hasan selalu aktif terlibat dalam berbagai seminar mengenai Kebudayaan Indonesia masa lampau. Ia lahir di Pamanukan pada tahun 1941.

Dr. Hasan Djafar

Hasan Djafar is recognized as an Indonesian expert of archaeology, epigraphy, and ancient history. Since he is active in excavation projects located in various places in Indonesia, both at prehistoric and historic sites, he is known as an “all-round” archaeologist. Mang (uncle) Hasan, as he is often called, started his career at University of Indonesia’s Department of Archaeology in 1971 as an assistant lecturer and as a lecturer in 1975 until his retirement in 2006. Currently, he is a lecturer at the University of Indraprasta PGRI’s Faculty of Education and Social Sciences. His dissertation for his postgraduate degree was a study on the past lives in Batujaya Site. Having expertise in classical history of Indonesia, Mang Hasan is actively involved in various seminars on ancient culture of Indonesia. He was born in Pamanukan in 1941.



Bambang Budi Utomo, SS

Tommy begitu panggilannya, lahir di Jakarta tahun 1954. Masuk kuliah di Prodi Arkeologi tahun 1974 dan setelah lulus ia menjadi peneliti arkeologi pada Pusat Arkeologi Nasional, Kemendikbud. Sebagai peneliti, ia lebih memfokuskan penelitiannya pada kajian Sriwijaya dan Mālayu dengan pendekatan kajian regional. Meskipun demikian, perhatian terhadap tinggalan budaya yang sezaman dengan Sriwijaya (abad ke-8-9 Masehi) di Jawa juga menjadi bahan kajiannya. Akhir-akhir ini ia lebih sering memfokuskan kajiannya pada arkeologi dan sejarah bahari. Karya tulis ilmiahnya banyak diterbitkan di jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional serta karya tulis populer diterbitkan di berbagai surat kabar dan media *on-line*. Sebagai peneliti, ia juga sebagai kerani di berbagai media massa nasional. Selain itu, juga sebagai narasumber tayangan semi dokumenter ilmu pengetahuan pada stasiun televisi swasta. Film promosi pariwisata Indonesia untuk Jepang juga dibuatnya dalam kerja sama dengan Asian-Japan Centre.

Bambang Budi Utomo, SS

Tommy, as he is often called, was born in Jakarta in 1954. Enrolled in Archaeological Studies Program in 1974, he became an archaeological researcher at the National Archaeological Center, under the Ministry of Education and Culture after he graduated. As a researcher, he focuses his research on the study of Sriwijaya and Mālayu with a regional study approach. However, he is also interested in Javanese cultural heritage of the same period with Sriwijaya (8th-9th century AD) as the subject for his research. Today, he focuses his studies more on archaeology and maritime history. Many of the scientific papers he wrote have been published in national and international scientific journals and his popular papers have been published in various newspapers and on-line media. Besides a researcher, he is also a stringer for several national media. In addition, he was also as a resource-person for a semi-documentary science program on a private television station. He was involved in the making of a film to promote Indonesian tourism for Japan, produced in collaboration with the Asian-Japan Centre.



Drs. Edhie Wurjantoro

Edi Wurjantoro dikenal sebagai orang yang tidak pernah lelah menggeluti sejarah kuno Indonesia. Sampai pada masa purnabaktinya, secara konsisten ia mengajar mata kuliah sejarah kuno. Keahliannya membaca prasasti telah membuat Mas Edhie, panggilannya, identik dengan prasasti. Secara telaten ia merekam dan mengoleksi ratusan foto prasasti sehingga selalu menjadi narasumber para peneliti yang membutuhkan informasi dari prasasti. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Program Studi Arkeologi UI. Sepanjang kariernya sebagai dosen di Departemen Arkeologi UI, ia juga tidak pernah absen dalam seminar-seminar yang membahas sejarah kuno Indonesia.

Drs. Edhie Wurjantoro

Edi Wurjantoro is known for his dedication in studying the ancient history of Indonesia. Until his retirement, he was dedicated in teaching courses on ancient history. His expertise in inscription reading has made Mas (brother) Edhie, -his nickname- always associated with ancient inscriptions. He meticulously recorded and collected hundreds of photos of inscriptions so that he has always been referred to as resource person for researchers needing information from the inscription. He served as the Head of Archaeological Studies Program at the UI. Throughout his career as a lecturer in the Department of Archaeology of the UI, he never missed any seminars on ancient history of Indonesia.



Betsy Edith Christie, S. Hum.

Betsy Edith Christie belum setahun menjadi Penyuluh Budaya di Kemendikbud. Betsy lahir di Jakarta pada tahun 1991. Ia lulus sebagai sarjana arkeologi tahun 2013 dengan predikat *cum-laude*. Pencapaian nilai tertinggi dalam dunia akademik telah ia buktikan ketika mendampingi para arkeolog senior dalam pekerjaan penyusunan buku Candi Indonesia: Seri Jawa yang diterbitkan tahun 2013. Selama menjadi mahasiswa ia juga aktif dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh instansi arkeologi luar negeri. Semangat dan daya juang untuk menjadi arkeolog berkualitas telah ia perlihatkan dalam pekerjaannya yang sebanding pula dengan daya kritisnya. Apabila semangat, daya juang, dan daya kritisnya itu tidak surut, ia akan menjadi arkeolog berkualitas menggantikan para seniornya. Dunia arkeologi akan menyambut kehadiran calon-calon arkeolog sekualitasnya.

Betsy Edith Christie, S. Hum.

Betsy Edith Christie just recently joined the Ministry of Education and Culture as a Penyuluh Budaya (Culture Advocate). Betsy was born in Jakarta in 1991. Having a bachelor degree in Archaeology, she graduated with cum-laude in July 2013. Her proven achievement in the academic world was when she assisted the senior archaeologists in the preparation of the writing of a book entitled Candi Indonesia: Java Series published in 2013. As a student she was active in research activities carried out by foreign archaeological institutions. She has shown her passion and spirit to become a qualified archaeologist in her work which was also shown in her critical thinking. Having the passion, spirit, and critical thinking skills, she will certainly be a qualified archaeologist as a successor of her seniors. The archaeological world would surely welcome an archaeologist of her caliber.



Dwi Anggorowati Indrasari, S.IP

Dwi Anggorowati Indrasari lahir di Jakarta pada tahun 1976. Sarjana Ilmu Politik lulusan Universitas Parahyangan Jurusan Hubungan Internasional itu memiliki keahlian lain, yaitu sebagai penerjemah. Kariernya sebagai penerjemah lepas tidak diragukan lagi, terbukti dari pengalamannya di berbagai proyek. Tahun 2005-2010 ia bekerja sebagai Asisten Program Unit Budaya (UNESCO), kemudian pada Proyek Uni Eropa Bidang Kesehatan, proyek penerjemahan dan peyuntingan laporan pelanggaran HAM untuk CAVR di Dili, Timor Leste. Kini ia mulai aktif dalam berbagai proyek penerjemahan di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kemendikbud.

Dwi Anggorowati Indrasari, S.IP

Dwi Anggorowati Indrasari was born in Jakarta in 1976. She holds a bachelor degree in Political Sciences from Parahyangan University, Department of International Relations. She has been working as a freelance translator and an interpreter for over 10 years. Her career as a professional translator and interpreter developed from her experience and involvement in various national and international projects. She worked for an EU-funded health Project, and she has vast experience in translating and editing reports on human rights violations for CAVR in Dili, Timor Leste. Subsequent to that she worked as a Program Assistant for the Culture Unit (UNESCO) from 2005 to 2010. She is currently active in various translation projects under the Directorate of Cultural Properties and Museums, Ministry of Education and Culture of Indonesia.



Indiah Marsaban, MBA

Setelah lulus dari Institut Pertanian Bogor pada tahun 1982, Indiah bekerja pada salah satu bank pemerintah Indonesia di Jakarta, dan dipercaya untuk menempati berbagai posisi manajerial di bank tersebut. Dengan kesempatan beasiswa pada tahun 1988, Indiah melanjutkan studinya di Indiana University di Bloomington, Indiana, Amerika Serikat untuk memperoleh gelar Master dalam bidang International Business. Setelah pensiun dari bank, Indiah bergabung di Lembaga Bahasa Internasional, Universitas Indonesia, sebagai staf pengajar paruh-waktu, dengan mengajar berbagai kursus Bahasa Inggris terutama Bahasa Inggris untuk profesi pekerjaan. Selain mengajar Bahasa Inggris di Universitas Indonesia, Indiah juga dilibatkan dalam beberapa pekerjaan terjemahan dan berpengalaman sebagai juru bahasa pada berbagai ajang konferensi internasional. Saat ini, Indiah bekerja sebagai Konsultan Pendidikan pada proyek pengembangan sumber daya manusia yang dikelola oleh salah satu lembaga pemerintah.

Indiah Marsaban, MBA

After graduating from Bogor Agricultural University in 1982, Indiah worked for one of Indonesia's state-owned banks in Jakarta, and was assigned to hold various managerial positions in the bank. Upon receiving a scholarship from the bank, in 1988, she continued her studies at Indiana University in Bloomington, Indiana, USA to pursue a Master Degree in International Business. Retiring from the bank, she joined Lembaga Bahasa Internasional, University of Indonesia, as a part time teacher, teaching various English courses particularly for professional purposes. Apart from teaching English, she has been involved in several translation projects and has often been assigned as an interpreter in numerous international events. She is currently an Education Consultant for an Indonesian government-owned project in human resources development.













Tidak untuk diperjualbelikan



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Cagar Budaya
Indonesia

ISBN 978-979-8250-48-4



9 789798 250484